CANDI INDONESIA

SERI JAWA

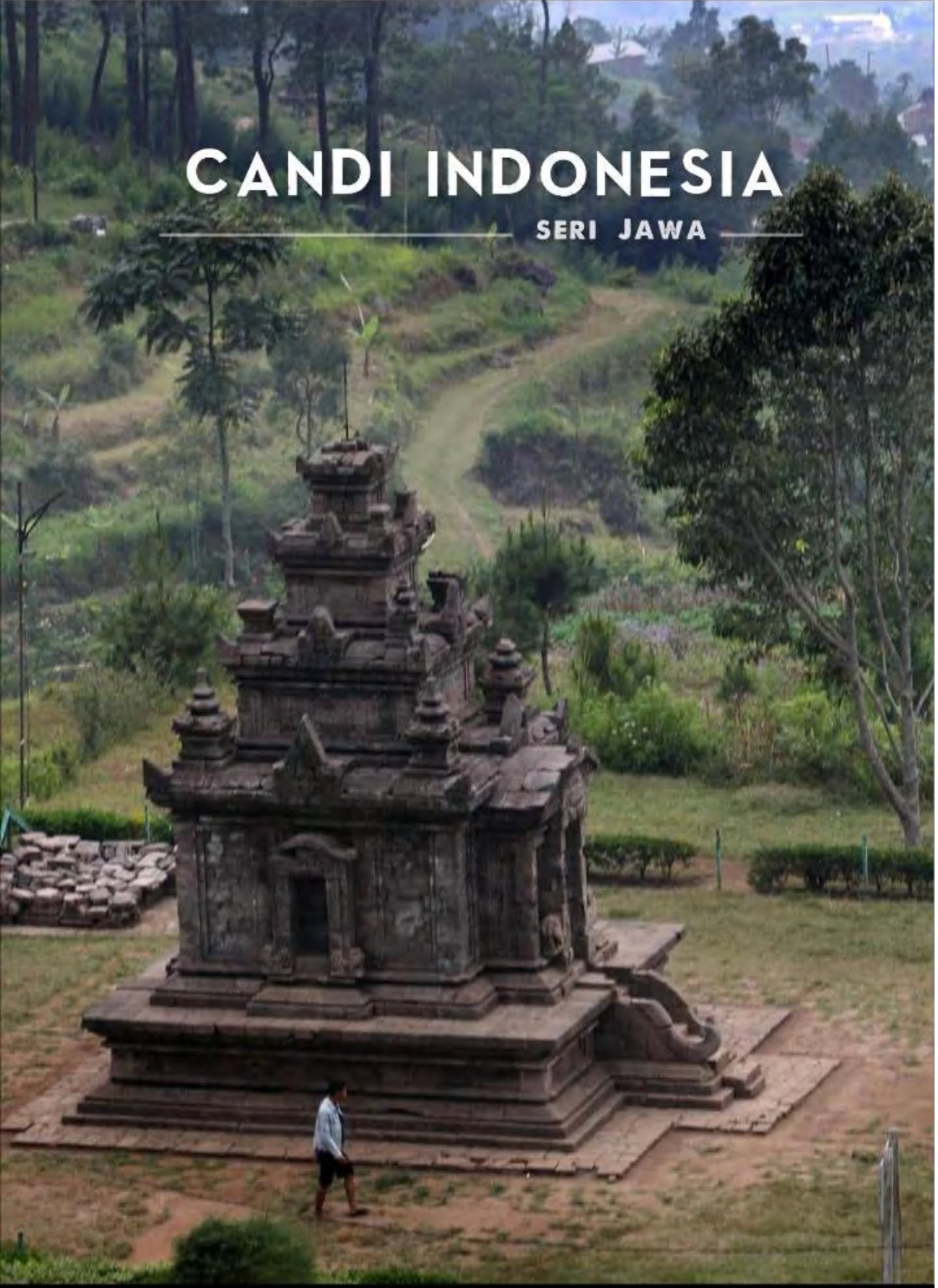

CANDI INDONESIA

SERI JAWA

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

CANDI INDONESIA
SERI JAWA

Penanggungjawab/ *Published under the auspices of*:

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Penyunting/ *Editor*:

Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan

Penulis /*Writers*':

1. Edi Sedyawati
2. Hariani Santiko
3. Hasan Djafar
4. Ratnaesih Maulana
5. Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan
6. Chandir Ashari

Asisten Penulis / *Cowriters*:

1. Ednie Wurjantoro
2. Betsy Edith Christie
3. Mita Indraswari

Penerjemah /*Translator*:

Dwi Anggorowati Indrasari
Eka Santi Setianingrum Sasono

Fotografer / *Photographers*:

1. Peri Latief
2. Roy Rubianto
3. Trisnadi
4. Mamuk Ismuntoro
5. Dwi Oblo
6. Soeparno
7. Oka Budhi

Kontributor Foto / *Photo Contributors*:

1. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
2. Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang
3. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah
4. Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY
5. Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur

Perwajahan / *Design & Lay-out*:

Sukasno

Cetakan Pertama/ *First Edition*:

2013

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN No.: 978-602-17669-3-4

Diterbitkan oleh/ *Published by*:

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

SAMBUTAN

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Selaku Direktur Jenderal Kebudayaan, saya ucapkan selamat atas terbitnya buku yang berjudul "Candi Indonesia: Seri Jawa" ini. Terbitnya buku ini merupakan salah satu upaya mendukung peringatan 100 Tahun Lembaga Purbakala di Indonesia. Perjalanan sejarah Indonesia yang panjang banyak meninggalkan warisan budaya, salah satunya adalah peninggalan candi-candi yang tersebar di Pulau Jawa, Bali, dan Sumatera.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu implementasi dari visi misi pembangunan kebudayaan Indonesia yang menekankan pada pembentukan identitas budaya dan jati diri bangsa yang multikultur untuk mengangkat citra bangsa agar diakui dan dihargai baik oleh masyarakat Indonesia sendiri maupun dunia internasional. Selain itu, publikasi melalui buku juga merupakan bagian dari upaya melestarikan Cagar Budaya yang perlu dilakukan secara berkelanjutan oleh generasi penerus Bangsa Indonesia.

Semoga buku yang bernilai penting ini dapat bermanfaat baik sebagai referensi bagi seluruh masyarakat yang peduli terhadap permasalahan pelestarian cagar budaya secara umum, dan pelestarian candi-candi di Indonesia secara khusus. Saya mengucapkan terima kasih atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak yang terkait dengan publikasi ini.

Demikian, saya ucapkan selamat membaca. Mari kita bersama-sama melestarikan warisan budaya bangsa.

Wassalamu'allaikum Wr. Wb.

Jakarta, Desember 2013

Prof. Kacung Marijan, Ph.D.

SAMBUTAN

DIREKTUR PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN

Sejak dini sekali, Kepulauan Nusantara telah dikaruniai berbagai tinggalan budaya masa lalu bangsa Indonesia, dari komponen tertua berupa fosil-fosil manusia dan binatang berusia jutaan tahun, hingga budaya termuda, --bangunan kolonial-- yang merupakan lambang perlawanan bangsa Indonesia terhadap para penjajah kedaulatan Republik Indonesia. Di antara masa peradaban yang begitu panjang, terdapat bentang periodisasi tersendiri yang di dominasi oleh budaya Hindu dan Buddha antara abad 4 hingga 16 Masehi. Inilah puncak kebesaran peradaban Indonesia Klasik, yang melahirkan berbagai corak peninggalan candi-candi Hindu dan Buddha, dalam berbagai ukuran dan model penampilan .

Itulah salah satu kekayaan bangsa kita yang dikagumi dunia. Satu per satu cerita tentang candi itu muncul ke permukaan sejak abad ke-19, misalnya dengan penemuan Candi Borobudur sebagai salah satu candi termegah di dunia, hingga berbagai penemuan candi terkini, diwakili-misalnya-oleh Candi Kedulan di daerah Prambanan. Kemegahan para candi tersebut mengungkap pesona luar biasa, yang tidak pernah lekang diperoleh dari satu candi ke candi lainnya.

Buku **"Candi Indonesia: Seri Jawa"** yang diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman ini merupakan upaya mendekatkan pesona candi-candi tersebut ke hati sanubari masyarakat. Terdapat kehebatan 96 candi di Jawa di buku ini, yang dapat dibawa oleh hanya satu tangan. Dia berkisah tidak hanya candi-candi besar yang megah, akan tetapi juga bercerita tentang candi-candi yang lebih kecil dan kurang terkenal, yang justru memiliki arti yang sangat mendalam, yang digemakan kembali kisahnya dalam buku ini. Buku ini adalah nafas candi-candi Indonesia secara menyeluruh. Buku ini adalah cerminan kemegahan candi-candi itu. Karena, menyimak candi bukanlah sekedar menikmati kemegahan bangunan itu, akan tetapi juga mencermati filosofi yang dimilikinya : arsitekturnya, ikonografinya, maupun cerita reliefnya.

Saya menyambut baik penerbitan buku ini, dan memberikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis dan seluruh kontributor yang telah bekerja keras dalam membawa informasi tentang candi-candi Indonesia ke masyarakat luas. Semoga buku ini akan memberi manfaat yang signifikan bagi seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat akademis maupun khalayak ramai pada umumnya.

Jakarta, Desember 2013

Dr. Harry Widianto

DAFTAR SINGKATAN

Balar	Balai Arkeologi
BP3	Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala
BPCB	Balai Pelestarian Cagar Budaya
BPPT Kegunungapian	Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Kegunungapian
DEPDIKBUD	Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Ditlitbinjarah	Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala
DPCBM	Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
FSUI	Fakultas Sastra Universitas Indonesia
LPPN	Lembaga Purbakala Peninggalan Nasional
MDPL	Meter di atas Permukaan Laut
NBG	*Notulen van de Directievergaderingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.*
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
ROC	*Rapporten van de Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundig Onderzoek op Java en Madoera*
ROD	*Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie*
SPSP	Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
UNESCO	*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*
VBG	*Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*
VOC	*Verenigde Oost Indische Compagnie*

DAFTAR ISI *CONTENS*

Pengantar xx
Candi dan konsep yang melatarinya 1
Sejarah Percandian di Indonesia 9
Sudahkah kita melestarikan cagar budaya kita? 23

CANDI DI JAWA BARAT

1. Komplek Candi Batujaya 32
2. Komplek Candi Cibuaya 38
3. Candi Cangkuang 42

CANDI DI JAWA TENGAH DAN DIY.

4. Komplek Candi Gedongsongo 49
5. Candi Ngempon 58
6. Candi Dukuh 60
7. Candi Klero 62
8. Candi Liyangan 64
9. Kompleks Candi Dieng 66
10. Candi Lawang 76
11. Candi Pringapus 79
12. Candi Sari Cepogo 82
13. Candi Mendut 84
14. Candi Pawon 88
15. Candi Borobudur 92
16. Candi Pendem 108
17. Candi Asu 112
18. Candi Lumbung Sengi 114
19. Candi Ngawen 116
20. Candi Selogriyo 120
21. Candi Gebang 122
22. Candi Gunung Wukir 123
23. Candi Losari 124
24. Candi Kimpulan 126
25. Candi Morangan 130
26. Candi Miri 132
27. Candi Watu Gudig 133
28. Candi Prambanan 134
29. Candi Bubrah 144
30. Candi Lumbung 146
31. Candi Sewu 148
32. Candi Plaosan Lor 156
33. Candi Plaosan Kidul 158
34. Candi Sojiwan 159
35. Candi Kalasan 162
36. Candi Sari 164
37. Candi Barong 166
38. Candi Kedulan 168
39. Candi Dawangsari 169
40. Candi Banyunibo 170
41. Candi Ijo 174
42. Miniatur Candi di Situs Ratu Boko 176
43. Candi Sambisari 181
44. Candi Merak 184
45. Candi Karangnongko 186
46. Candi Planggatan 187
47. Candi Sukuh 188
48. Candi Cetho 196

CANDI DI JAWA TIMUR

49. Candi Lor 200
50. Candi Ngetos 203
51. Candi Sanggrahan 204
52. Candi Boyolangu 208
53. Candi Meja 212
54. Candi Dudi 214
55. Candi Mirigambar 216
56. Candi Ampel 220
57. Candi Wringin Branjang 222
58. Candi Sumber Agung 226
59. Kompleks Candi Panataran 228
60. Candi Mleri 240
61. Candi Kalicilik 242
62. Candi Sumbernanas 244
63. Candi Sumberjati 246
64. Candi Tapan 248
65. Candi Sawentar 250
66. Candi Bacem 252
67. Candi Tepas 254
68. Candi Selo Tumpuk 256
69. Candi Sirah Kencong 258
70. Candi Rambut Monte 260
71. Candi Kotes 262
72. Candi Suruwana 264
73. Candi Tegowangi 268
74. Candi Rimbi 272
75. Candi Bocok 276
76. Candi Badut 278
77. Candi Karang Besuki 281
78. Candi Jago 282
79. Candi Kidal 291
80. Candi Singasari 294
81. Candi Sumberawan 302
82. Candi Jawi 306
83. Candi Kebo Ireng 312
84. Candi Gunung Gangsir 314
85. Candi Jabung 318
86. Candi Kedaton 320
87. Candi Pamotan 324
88. Candi Pari 325
89. Candi Sumur 328
90. Candi Tawangalun 332
91. Candi Bangkal 334
92. Candi-candi di Kawasan Trowulan 339
93. Punden Berundak
di lereng gunung di Jawa Timur 344
94. Daftar pustaka 355
95. Glosary 362
96. Indeks 377
97. Biodata penyusun 388

PENGANTAR

Siapa yang tidak mengenal Candi Borobudur? Siapa pula yang tidak mengenal Candi Prambanan? Namun jangan lupa, masih banyak candi yang mengagumkan selain kedua warisan budaya dunia itu. Ada ratusan candi di Indonesia, sebagai bukti sebuah peradaban Masa Kebudayaan Hindu-Buddha yang dilalui oleh sebagian besar bangsa Indonesia. Masa itu yang seringkali disebut sebagai Masa Kebudayaan Klasik Indonesia.

Candi-candi tersebut dibangun oleh nenek moyang kita dengan keluhuran sistem pengetahuan dan sistem teknologinya. Namun, tidaklah mungkin mereka membuatnya dari bahan yang awet sepanjang masa, ada keterbatasan kekuatannya. Sejak pendiriannya hingga kini, gangguan alam atau budaya bukan tidak mungkin menjadi faktor hilangnya warisan budaya tersebut. Hal yang demikian itu tentu saja memerlukan upaya untuk tetap mempertahankan keberadaannya. Salah satu upaya pelestarian yang paling sederhana adalah dalam bentuk perekaman.

Buku Candi Indonesia ini merupakan bentuk upaya perekaman untuk pelestarian Cagar Budaya. Buku ini disusun oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PREFACE

Who does not know Candi Borobudur? Is there anyone who does not know Candi Prambanan? But remember, besides the two World Cultural Heritage there are numerous other amazing temples. Hundreds of temples in Indonesia are evidence of a Hindu-Buddhist Culture Period of civilization experienced by Indonesia. The Period is often referred to as the Indonesian Classical Culture Period.

Our ancestors constructed the temples by using their great knowledge and technological systems. However, the materials used are not ever lasting, their strength has limit. Since their creation until today, natural and cultural causes are factors of decay and loss of such cultural heritage. Therefore, it requires efforts to maintain its existence. One of the simplest preservation efforts is in the form of data documenting.

This Temples of Indonesia book is a documentation effort for cultural heritage preservation. This book is published by Directorate of Cultural Heritage Preservation and Museums, Directorate General of Culture, Ministry of Education and Culture of Republic of Indonesia.

Republik Indonesia. Dipilihnya judul buku: Candi Indonesia, meskipun singkat mengandung beberapa arti, yaitu sebagai milik, karya, identitas, dan warisan budaya bangsa Indonesia. Sementara itu, dipilihnya kata Jawa meskipun mengandung arti etnisitas namun penekanannya lebih kepada wilayah administratif. Oleh karena jumlah candinya yang sangat banyak dan sebagian besar terkonsentrasi berada di Pulau Jawa, buku tentang candi ini dibagi menjadi dua seri. Seri pertama berisi uraian candi-candi di Pulau Jawa dan yang kedua tentang candi-candi di luar Pulau Jawa.

Ada ratusan bangunan yang disebut candi di Pulau Jawa. Kondisinya berbeda-beda, ada yang utuh, setengah utuh, ada yang hanya tersisa pondasinya, dan bahkan ada yang tinggal sekumpulan batunya saja. Selain itu, ada candi yang banyak sekali memperoleh perhatian para peneliti tetapi banyak pula yang belum. Maka, masing-masing candi tidak dapat diuraikan dengan setara karena adanya perbedaan kualitas data tersebut. Dengan pertimbangan itu, dipilih candi-candi yang masih dapat digali nilai-nilai budayanya berdasarkan ketersediaan datanya.

Ada candi dan kelompok candi yang diuraikan dalam buku ini. Uraian dibagi atas empat bagian, (1) Pendahuluan berisi tentang konsep candi, sejarah percandian di Indonesia, dan gambaran upaya pelestarian,

Due to the number of temples that are many and largely concentrated on Java Island, the book on temples of Indonesia will be published in two series. The first series contains description and explanation on temples of Java Island and the second series will explain about temples outside Java.

There are hundreds of structures called temples in Java. Conditions of the temples vary; some are intact, some are half intact, some are with only the foundations remain, while others left nothing but a pile of stone. There are temples which receive a lot of attention from researchers, but many are not. Therefore, each temple can not be equally described in detail due to variety of data quality. By considering that reason, a number of temples with abundant data on their cultural values were selected.

This book explains about temples and temple compounds. The explanations are divided into four parts, (1) Introduction which explains concept of Candi, history of Indonesian temples, and overview of preservation efforts,

(2) Candi di Jawa Barat, (3) Candi di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, serta (4) Candi di Jawa Timur. Di bagian belakang dilampirkan daftar candi-candi di pulau Jawa termasuk yang tidak dapat dideskripsikan dalam buku ini. Selain itu, foto-foto yang disajikan tidak sepenuhya mengikuti tata cara arkeologis tetapi juga memperhatikan sudut pengambilan untuk efek artistiknya.

Penulisan buku Candi Indonesia: Seri Jawa tidak terlepas dari semangat para penulis yang merupakan pakar di bidangnya serta para asisten penulis yang membantu mengumpulkan data. Tiada kata lelah atau putus asa ketika jadwal penulisan yang singkat sampai pada "deadline". Namun, ketidakpuasan para penulis tampak ketika ada sebagian candi yang kurang mendapat perhatian dari para peneliti sehingga tidak semua candi memiliki kualitas data yang sama. Oleh karena itu, uraian masing-masing candi disesuaikan dengan data yang tersedia.

Buku ini merupakan langkah awal dari upaya perekaman untuk pelestarian cagar budaya masa klasik Indonesia. Ke depan diharapkan akan lahir buku-buku serupa yang diterbitkan oleh peneliti atau pemerhati cagar budaya Indonesia. (wdr)

---

(2) Temples of West Java, (3) Temples of Central Java and the Special Province of Yogyakarta, and (4) Temples of East Java. List of temples on Java Island can be found at the end including temples that are not described in this book. Other than that, photographic documentation presented do not fully follow archaeological documentation procedures when they were taken but also pay attention to artistic effects.

The writing of Temples of Indonesia: Java Series can not be separated from the spirit of the writers who are experts in their respective field and the writers' assistants who have been very helpful in collecting all the data. There were no words of tired or discouraged when writing this book under a tight deadline. However, the writers found out that some temples received less attention from researchers. Thus, some temples do not have the same data quality as the rest of the temples. Therefore, each temple's description was adapted to the available data.

This book is the first step of recording data efforts for preserving cultural heritage from Indonesian Classical Culture Period. We hope publication of similar books by Indonesian cultural heritage researchers or enthusiasts will flourish in the future. (wdr)

CANDI DAN KONSEP YANG MELATARINYA

Bangunan suci sebagai sisa-sisa sarana ritual agama Hindu dan Buddha di Indonesia dikenal dengan nama "candi", sebutan yang jarang kita temui di luar Indonesia. Nama bangunan suci tersebut di India dikaitkan dengan "tempat tinggal dewa", di antaranya *devagrha, devlaya, devatāyatanam, vesman, bhavanam, prāsādam, sthānam, mandiram*. Di India Selatan bangunan suci sering disebut sebagai "kōil", di Kamboja, "prasat" perubahan dari kata "prāsāda". Mengapa bangunan suci di Indonesia ini disebut "candi", masih memerlukan penelitian yang mendalam.

BACKGROUND AND CONCEPT OF CANDI

Sacred structures of Hindu and Buddhist heritage utilised for religious rituals and ceremonies in Indonesia are called "candi", a name rarely heard anywhere else outside Indonesia. The names of such sacred stuctures are affiliated to "dwellings of Gods" in India, such as devagrha, devlaya, devatāyatanam, vesman, bhavanam, prāsādam, sthānam, mandiram. The sacred structures are commonly called "kōil" in South India and "prasat" in Cambodia, which derives from the word "prāsāda". The reasons why these sacred structures are called "candi" in Indonesia need an indepth research.

Di samping bangunan suci yang disebut "candi" tersebut, terdapat pula sisa-sisa ritual keagamaan berupa kolam suci (*patīrthān*), dan gua-gua pertapaan. Kedua jenis tinggalan arkeologi tersebut tersebar di berbagai wilayah baik di pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa. Kolam suci tersebut ada dua macam, pertama kolam tidak berpancuran, airnya keluar dari sumber tanah tempat kolam itu; dan kedua, kolam berpancuran, yang dibentuk sebagai motif tertentu. Pancuran berbentuk bunga *padma* (teratai mekar), *kumuda* (teratai setengah lingkaran), *utpala* (kuncup teratai) dan beberapa pancuran tergabung dengan adegan pada relief naratif, misalnya pada *Patīrthān* Jalatunda, dan *patīrthān* dalam Kompleks Candi Penataran. *Patīrthān* tidak berpancuran jumlahnya tidak banyak, misalnya Pemandian Wendit, dekat Malang, dan Pemandian Banyu Biru di Pasuruhan. Sementara itu, *patīrthān* berpancuran jumlahnya banyak, beberapa di antaranya menjadi bagian dari sebuah/ kompleks bangunan suci, sebagai contoh dua *patīrthān* di kompleks Candi Penataran. Menarik perhatian, di antara *patīrthān* berpancuran tersebut ada yang memiliki batur/lapik pada satu sisi untuk menempatkan altar dan/ atau miniatur candi, misalnya terdapat pada Candi Tikus di Trowulan. Kolam suci tipe itu di samping untuk *matīrtha*, yaitu tempat untuk menyucikan diri sebelum melakukan aktifitas keagamaan, juga dipakai pula untuk melakukan yoga/*samadhi*.

Sementara itu, sisa-sisa ritual berupa gua pertapaan, ada yang berbentuk gua alam, ada pula sebagai bentukan manusia. Gua pertapaan yang disebut terakhir itu seringkali dihias oleh relief cerita atau menggambarkan tokoh tertentu, misalnya Gua Selomangleng di Tulungagung dan Gua Selomangleng di Kediri, Gua Pasir dan Gua Tritis di Tulungagung, gua pertapaan di samping bangunan berundak Kendalisada, di lereng Gunung Penanggungan.

Aside from the sacred structure we called "candi", there are other types of heritage used for religious rituals such as sacred pools (patīrthān) and hermitage caves. Both types of archaeological heritage are scattered in various areas of Java and outside Java. There are two kinds of sacred pools, the ones without water spouts for shower, where water source comes out of the ground of the pool, and the ones with water spouts carved with particular motifs. Padma-shaped (lotus in bloom) shower spouts, kumuda (half-circle lotus), utpala (lotus bud) and a number of water spouts are merged in narrative scenes of reliefs, for example the Patīrthān Jalatunda, and the patīrthān in Panataran Temple Complex. There are not many patīrthān without water spouts, among the few are Pemandian Wendit (Wendit Bathing Place), near Malang, and Pemandian Banyu Biru (Banyu Biru Bathing Place) in Pasuruhan. Meanwhile, there are numerous patīrthān equipped with water spouts, some of which are part of a sacred structure or part of sacred structures complex, two examples of such patīrthān are in Penataran Temple Complex. Interesting to see, some patīrthān with water spouts have batur or lapik (pedestal) on its side as an altar or to place miniature of the temple, such as the one in Candi Tikus in Trowulan. This sacred pool serves as matīrtha, which is a place for ritual washing or ablution required before carrying out religious activities as well as a place of yoga samadhi.

Meanwhile, there are two types of heritage of hermitage caves for rituals, they are natural caves and man-made caves. The latter hermitage caves are often decorated by reliefs depicting a story or a particular character, such as those found in Selomangleng Cave in Tulungagung and Selomangleng Cave in Kediri, Pasir Cave and Tritis Cave in Tulungagung, the hermitage caves situated next to Kendalisodo stepped pyramid structure, on the slopes of Mount Penanggungan.

Peradaban masa lalu telah mewariskan kepada kita wujud fisik yang tidak saja indah tetapi juga sarat dengan makna simbolik yang perlu kita tafsirkan. Merekonstruksi makna simbolik bangunan candi di Indonesia tidaklah mudah, karena banyak komponen candi yang telah musnah sebagai akibat terpendamnya sisa-sisa tersebut puluhan bahkan ratusan tahun, atau sebagai akibat ulah tangan jahil yang mengambil dengan sengaja puing-puing tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian arkeologi telah dikembangkan berbagai metode, di antaranya mempergunakan data tekstual, kalau mungkin yang sezaman, untuk mengetahui gagasan dan perilaku penggunanya, latar belakang keagamaan, sejarah pendiriannya, dan lain sebagainya.

Menurut penelitian sejarah dan perbandingan agama khususnya di Asia, terdapat konsep Dunia Besar (*Makrokosmos*) yaitu alam semesta, dan Dunia Kecil (*Mikrokosmos*) yaitu dunia yang ada di sekitar hidup manusia, termasuk manusianya sendiri. Keduanya saling terkait, karena *mikrokosmos* adalah bentuk miniatur dari *makrokosmos*. Persamaan antara *makrokosmos* dan *mikrokosmos* ini memunculkan pandangan adanya poros/*axis mundi* pada titik pusat (*the centre)* yang terdapat pada setiap *mikrokosmos*. Titik pusat ini sangat penting karena merupakan terpusatnya kekuatan gaib yang kemudian tersebar ke segala arah. Poros/ *axis mundi* ini diwujudkan sebagai lambang-lambang tertentu, yaitu gunung, tangga, dan tiang spiral.

Di samping itu terdapat pula kepercayaan adanya *tiga dunia*, yaitu pertama *dunia atas*, tempat para dewa,

Past civilizations have left us with physical heritage, which are not only beautiful but also rich in symbolic meanings open for our interpretation. Reconstruction of the symbolic meanings of temples in Indonesia is not an easy task, for many of the temples' components have been lost or ruined from being buried for tens and even hundreds of years, or as a result of the act of deliberate picking of the ruins by ignorant individuals. Therefore, archaeological research has developed a variety of methods, including the use of textual data, if possible, belonging to the same period of time to find out about the ideas and behavior of its users, religious background, history of establishment, and so forth.

According to the historical research and comparative study of religion, especially in Asia, there is the concept of Big World (Macrocosm) that is the universe, and Small World (Microcosm) that is the world around humans' lifes, including human beings themselves. Both are interrelated, as the microcosm is a miniature form of the macrocosm. Similarities between the macrocosm and the microcosm have given raise to the concept of world axis/axis mundi in the center of every microcosm. The central point is very important because it is the concentration of supernatural powers which then spread to all directions. World axis/axis mundi is realized as certain symbols, such as mountain, stairs, and spiral pole.

In addition there is also a belief that there were three worlds, the first world is upper world, inhabited

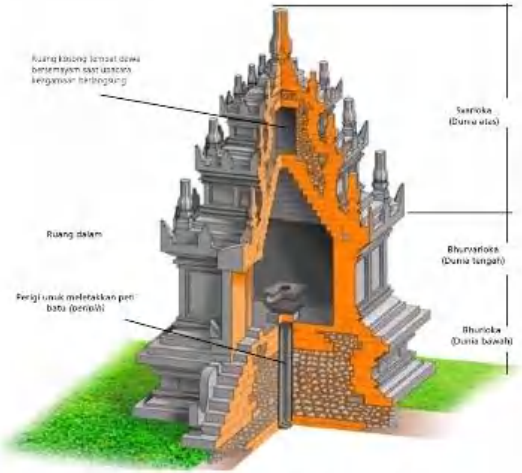

leluhur dan para pahlawan, dunia kedua yaitu dunia tengah didiami manusia, dan dunia ketiga yaitu dunia bawah, dunia orang mati. Ketiga dunia ini membentuk tiga lapisan yang dihubungkan oleh poros/*axis mundi*. Dengan lain perkataan poros ini terletak pada titik pusat kosmos menembus dinding pemisah tiga lapisan ketiga dunia tersebut di atas. Dengan melalui poros dunia ini manusia dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah. Berbagai mitologi dari Cina, India, dan daerah-daerah di Asia Barat, menceritakan tentang sebatang pohon yang terletak di titik pusat kosmos, akar pohon berada jauh di dunia bawah, sedangkan cabang-cabangnya mencapai sorga. Demikian pula gunung yang menjadi "tangga" naik ke dunia dewa-dewa, karena di puncak gunung itulah para dewa bertempat tinggal. Dalam berbagai mitologi tersebut gunung yang seringkali disebut sebagai poros dunia adalah Mahameru (India), Semeru (Jawa), Olimpus (Yunani), Geizim (Palestina) dan lain sebagainya.

Pandangan bahwa Gunung Mahameru dengan puncak Kailasanya adalah tempat tinggal dewa Siwa serta dewa-dewa lainnya, sesuai dengan konsep gunung sebagai poros dunia, kita dapati dalam *Vāstuśāstra* (kitab tentang tata bangunan/tata ruang). Simbolisasi poros dunia-gunung ini dalam *Vāstuśāstra* diekspresikan pula sebagai bangunan suci yang diberi nama gunung yaitu Mahameru, Kailasa, Mandara, dan sebagainya. Di samping itu secara vertikal bangunan

by gods, ancestors and heroes, the second world is humans inhabited world, and the third world is the lower world, the place to which human *spirits travel upon physical* death. *The three worlds formed three layers, which are connected by a world axis /axis mundi. In other words the axis is located at the center of the cosmos through the walls separating the three layers of the three worlds. Through the world axis, the human world can make contact with the upper world and the lower world. Various mythologies of China, India, and other regions in West Asia, tell stories of a tree that is located in the center of the cosmos, the tree roots are deep in the lower world, while its branches are reaching up to heaven. The stories also tell about the mountain as a "staircase" up to the world of the gods, because at the top of the mountain is where the gods live. In these mythologies, the mountains which often referred to as the axis of the world among others are Mahameru (India), Semeru (Java), Olympus (Greece), Geizim (Palestine).*

The concept of Mahameru with its Kailasanya peak is the home of Shiva and other deities, in accordance with the concept of the mountain as the axis of the world, can be found in Vāstuśāstra (the book of building/spatial planning). World-mountain axis in Vāstuśāstra symbolicaly represented by a sacred structure named after mountains such as Mahameru, Kailasa, Mount Mandara, and so on. In addition, the sacred structure is vertically divided into three

suci mempunyai tiga bagian: kaki-tubuh-atap, yang berturut-turut melambangkan dunia bawah (*bhūrloka*), dunia tengah/tempat tinggal manusia (*bhuvarloka*) dan dunia atas (*svārloka*). Oleh karena itu ragam hias beberapa kuil di India, terutama di Orissa, disesuaikan dengan konsep ini. Misalnya bingkai bagian bawah bangunan suci merupakan lambang lima materi dasar (*pañca mahābhūta*), yaitu tanah, air, api, angin, dan angkasa. Masing-masing dilambangkan oleh lima bingkai yang dikenal sebagai *pañcakarma*, yaitu *khura, khumba, damaru, vasanta* dan *culika. Khura* adalah lambang tanah berbentuk tapal kuda, di Kuil Hoysala, diganti motif gajah yang merupakan lambang tanah pula.

Simbolisasi dan visualisasi tersebut dikenal pula di Jawa, baik untuk bangunan tipe *prasada* yang memiliki kaki-tubuh-atap yang menjulang tinggi (terdapat pada candi-candi Gaya Mataram Kuno dan Gaya Singasari), maupun untuk tipe bangunan berundak teras (candi Gaya Majapahit). Walaupun banyak kemiripan dengan kuil-kuil India, namun tidak ada satu candi pun yang sama dengan kuil India tersebut. Hal itu disebabkan oleh kepandaian para seniman (*silpin*) Jawa Kuno "meramu" berbagai unsur kesenian India menjadi suatu kreasi baru yang unik. Walaupun naskah *Vāstuśāstra* belum pernah ditemukan di Indonesia, namun para *silpin* Jawa Kuno sudah menerapkan beberapa aturan yang tercantum dalam kitab *Vāstuśāstra*.

parts: foot - body - superstructure, which respectively symbolize the lower world (bhūrloka), the middle world/the world inhabited by humans (bhuvarloka) and the upper world (svārloka). Therefore, decorative bas-reliefs of a number of temples in India, particularly in Orissa, are adapted to this concept. For example, the bottom frame the temple/sacred structure is a symbol of the five basic elements (pañca mahābhūta), namely the earth, the water, the fire, the wind, and the sky. Each represented by the five frames known as pañcakarma, namely khura, khumba, damaru, vasanta and culika. Khura is a horseshoe-shaped symbol of the land, but in the Hoysala Temple , the symbol of the land is in an elephant shape.

Such symbols and visualization are also known in Java, both for prasada structure type or a vertical division of foot - body - superstructure (found at temples in Ancient Mataram Style and Singasari Style), as well as stepped pyramid structure type (Majapahit Style temples). Although there are similarities with the temples of India, but there is not any temple that is the same as the Indian temples. It was because of the skillful artisan (silpin) in Ancient Java "concocted" a variety of Indian art elements into a unique new creations. Although Vāstuśāstra manuscript has never been found in Indonesia, but the silpin in Ancient Java were applying some of the rules inscribed in Vāstuśāstra.

Vāstuśāstra (kitab tentang tata bangunan/ tata ruang), yang berisi patokan-patokan membuat bangunan umum maupun bangunan suci, sering disebut *Silpaśāstra* (kitab untuk *silpin)* di India jumlahnya cukup banyak, di antaranya *Mānasara, Māyamata, Śilpaprakasa, Śilparatna, Visnudharmottaram*, dan aturan-aturan dalam kitab-kitab *Purāna* dan *Āgama*. Di antara *Vāstuśāstra*, kitab *Mānasara* dari India Selatan yang banyak dianut oleh para *silpin* di Indonesia. Salah satu aturan yang mungkin dikenal oleh para *silpin* Jawa Kuno adalah pemakaian diagram *Vāstupurusamaṇḍala* yang dibuat untuk menyucikan tanah yang di atasnya akan didirikan bangunan umum maupun bangunan suci. Diagram *Vāstupurusamaṇḍala* berdenah bujur sangkar, dibagi ke dalam kotak-kotak kecil-kecil dengan jumlah yang berbeda-beda (antara 1-1024), tergantung bangunan apa yang akan di bangun di atasnya. Misalnya mandala untuk bangunan suci dapat berkotak 49 (*Sthandila*), dan berkotak 64 (*Manduka, Chandita),* jumlah kotak untuk bangunan tempat tinggal pendeta ada 81 kotak.

Diagram ini disebut *Vāstupurusa-maṇḍala* yang berarti "mandala tempat (*vāstu)* Purusa", Purusa adalah *asura* tanpa nama yang sebenarnya adalah "brahman" sendiri yang "mengorbankan" diri, tubuhnya menyatu dengan tanah dan menjadi pelindung (*Vāstūpa)* tempat dan bangunan yang akan didirikan di atasnya. Oleh dewa-dewa, Purusa ditelungkupkan di atas tanah

There are plenty of Vāstuśāstra (the book of building layout), which contains standards for public and sacred structures, often called Silpasāstra (the book for silpin) found in India, including Mānasara, Māyamata, Silpaprakasa, Silparatna, Visnudharmottaram, and the books of rules such as Purāna and Āgama. Among the Vāstuśāstra, Mānasara of South India were followed by many silpin in Indonesia. One of the standards that may be popular among silpin in of the Ancient Java was the use of Vāstupurusamaṇḍala diagram to purify the land on which public and sacred structure was going to be erected. The Vāstupurusamaṇḍala diagram is square, divided into smaller squares which numbers are vary (between 1-1024), depending on what structure was going to be built on the land. For example, a mandala for a sacred structure can be divided into 49 smaller squares (Sthandila), and 64 smaller squares (Manduka, Chandita), the number of squares for residential structure for the monks is 81.

This diagram is called Vāstupurusa-maṇḍala, which means " Purusa place (vāstu) mandala", Purusa is asura without name which actually is "brahman" who "sacrificed" himself, his body fused with the land and became protector (Vāstūpa) of the site and the structures to be built on it. By the gods, Purusa is positioned upside-down on the

(*vāstu*) dengan pusar tepat di atas titik pusat diagram, yang disebut *brahmasthāna*. Kepala menghadap ke arah timur (bagi diagram berkotak 64), atau ke arah timur laut (bagi diagram berkotak 81), kepala menempel bahu kiri, kaki dan tangan terpentang menggapai ke arah empat sudut mata angin. Di *brahmasthāna* harus diberi pendaman semacam peripih disebut *garbhapatra*. Pada mulanya *Vāstupuruṣamaṇḍala* dibuat bukan difungsikan sebagai denah bangunan/halaman kuil, tetapi pada akhirnya penempatan lambang dewa-dewi Naksatra dan Padadevata, serta bentuk halaman kuil mengikuti bentuk diagram tersebut, yaitu berdenah bujur sangkar dan *garbhagrha* (ruang utama) harus berada tepat di titik *brahmasthāna*. Namun rupanya para *silpin* Jawa Kuno tidak mengikuti aturan yang disebut terakhir ini, karena beberapa candi, ruang utamanya menggeser dari titik pusat *brahmasthāna*, misalnya kita dapati di Candi Prambanan, Candi Sambisari, Candi Sumbernanas, Candi Kidal, dan Candi Gurah di Kediri.

Salah satu bagian yang akan dibicarakan adalah adanya peripih pada candi-candi Hindu, sedangkan candi Buddha tidak memiliki peripih. Peripih pada candi-candi Hindu di Jawa, ditemukan tidak hanya di dalam sumuran candi induk, tetapi ditemukan di bagian-bagian candi lainnya, misalnya di bawah batu pada relung, di bawah lantai selasar seperti yang dijumpai di selasar Candi Sambisari. Peripih pada umumnya di tempatkan di sebuah kotak batu berlubang 1-9. Di dalam periuk tanah maupun periuk perunggu, berupa batu akik, kepingan-kepingan emas, perak berbentuk naga, kura-kura mata uang, lempengan emas, perak berinskripsi, dan sebagainya. Kadang-kadang ada tulang dan abu yang semula diperkirakan tulang dan abu manusia, tetapi hasil penelitian menunjukkan tulang dari binatang yang dikorbankan dalam upacara. Tujuan memberi peripih adalah untuk "memberi hidup" pada candi, memperkokoh "kedudukan" candi di pangkuan *Pṛthwī*, serta "memberi benih" agar *garbhagrha* mempunyai kekuatan dan esensi dewa yang dipuja dan yang arcahya ada di *garbhagrha* tersebut. (hns)

ground (vāstu) with the center of its navel right on the center point of the diagram, called brahmasthāna. With the head facing the east (for the diagram with 64 squares), or to the northeast (for the diagram with 81 squares), the head is touching the left shoulder, feet and hands far reaching toward the four corners of the compass. In brahmasthāna some sort of ritual deposits called garbhapatra should be presented. Initially Vāstupuruṣamaṇḍala was not function as a lay-out plan of structure courtyard of the temple, but to file out the placement of the symbol of the gods Naksatra and Padadevata, as well as the shape of the temple's courtyard are following the diagram, which is square and garbhagrha (the main chamber) is built right on brahmasthāna point. But apparently, the Ancient Javanese silpin did not follow the rules of the later, which can be seen that in several temples the main chambers were built not on brahmasthāna center point, such as found in Prambanan Temple, Sambisari Temple, Sumbernanas Temple, Kidal Temple, and Gurah Temple in Kediri.

One of the things to be discussed is the ritual deposits in Hindu temples, whereas none is found in Buddhist temples. Ritual deposits in Hindu temples in Java were found not only inside the walls of the main temple, but also found in other parts of the temple, for example, under a stone in a niche, under the gallery's floor as found in the gallery of Sambisari Temple. Ritual deposits are generally placed in a 1-9 holes stone tray, inside earthen or bronze pots people found agate, gold leaves, dragon-shaped silver, hexagonal-shaped currency, gold plates, silver with inscriptions on, etcetera. Sometimes bones and ash were found, which was initially thought as human bones and ashes, but based on research results they were ash of the bones of animals worshiped in a ceremony. The purpose of ritual deposits was to "give spirit" to the temple, strengthening the "pratiṣṭhā" of the temple on Pṛthwī, as well as to "give seed" in order for the garbhagrha can have the strength and the essence of the worshiped god whose statue is in the garbhagrha. (HNS)

SEJARAH PERCANDIAN DI INDONESIA

HISTORY OF INDONESIAN TEMPLES

Mengawali uraian ini perlu terlebih dahulu dijelaskan apakah yang dimaksud dengan istilah "candi" itu. Dalam wacana umum, yang dipahami sebagai "candi" itu adalah segala jenis bangunan dari masa lalu yang terbuat dari batu atau bata, yang mengandung petunjuk-petunjuk bahwa aslinya semula berfungsi sebagai bangunan suci yang terkait dengan agama Hindu dan/atau Buddha. Kosakata itu berasal dari lingkup penggunaan bahasa Jawa (baru) meski asal-usulnya dapat dilacak ke bahasa Jawa Kuno. Ada beberapa kakawin berbahasa Jawa Kuno yang menyebutkan istilah itu beserta deskripsi benda yang dimaksud dengan itu. Arti umum yang ada dalam kata itu adalah: sebuah bangunan suci tempat memuja dewata. Dengan batasan pengertian itu dapatlah kini dilacak 'sejarah' kehadiran candi-candi di Indonesia.

Dengan keterkaitan pada sifat keagamaan Hindu dan Buddha itu maka dapat dikatakan dengan pasti bahwa sejarah candi di Indonesia baru dapat dimulai sejak masuknya pengaruh India di wilayah Indonesia ini. Memang dalam kenyataan data yang ada, baik tekstual maupun artefaktual, diketahui bahwa agama Hindu dan Buddha sampai di Indonesia langsung dari sumber awalnya: India. Namun hubungan yang terjadi di masa lalu itu bukanlah hubungan yang linier dan simpel. Dari kajian perbandingan antara candi-candi di India dan candi-candi di Indonesia tersimpulkan bahwa para pembangun candi di Indonesia tidaklah begitu saja mencontoh model-model candi India yang punya berbagai gaya di berbagai daerah India itu, melainkan merancang model tersendiri untuk Indonesia, dengan mengambil ide-ide tertentu dari berbagai sumber, dan kemudian dipadukan khusus untuk keperluan perancangan candi di Indonesia.

Candi-candi di Indonesia khususnya terdapat di Jawa (Barat, Tengah, Timur), Bali, dan Sumatera (Barat, Selatan). Masing-masing daerah tersebut menunjukkan gaya bangunan candinya yang khas. Perbedaan gaya

Before we begin with a descriptive explanation first we need to look at the word 'candi' and the meaning of it. In public discourse, "candi" is understood as any structures from the past made of stones or bricks showing symbols and clues that its original function was a sacred structure associated with Hindu and or Buddhist religions. Although the word itself derives from a (new) Javanese language word, its origins can be traced back to old Javanese language. There are several kakawin or epic poems in old Javanese language that mentioning the word as well as describing the object in question. General meaning of the word is mentioned as: a sacred structure where the deities is worshiped. With that definition, 'history' of the temples in Indonesia can now be tracked.

Due to many relevance with the nature of Hindu and Buddhist religions, it can be said that the history of temples in Indonesia may have started since Indian influence entered Indonesian Archipelago. Based on the existing data, both textual and artefactual, it is noted that Hindu and Buddhist religions were brought in to Indonesia originally from India. But their relationships that occurred in the past were not linear and simple relationships. Comparative studies conducted here on the temples in India and the temples in Indonesia concluded that the builders of temples in Indonesia did not just imitate the models of Indian temples, which have a variety of styles from different regions of India, but designed their own model for Indonesia, by taking certain ideas from a variety of sources, and then incorporated them specifically for the purpose of designing temples in Indonesia.

Many of the temples in Indonesia are mainly located in Java (West, Central, East), Bali, and Sumatra (West, South). Each of these regions has a distinctive style of temple structure. The different structural

bangunan itu dalam kasus-kasus tertentu dapat merujuk pada masa pembuatannya. Rujukan kepada waktu pembuatan itu pada dasarnya dapat ditegakkan karena adanya prasasti-prasasti bertanggal yang terkait dengan candi-candi tertentu. Kasus mencolok yang dapat disebutkan adalah pengkaitan antara Candi Kalasan dan Prasasti Kalasan yang berangka-tahun 700 Śaka (778 Masehi). Untuk candi-candi "Masa Jawa Timur" petunjuk pengaitan prasasti, yang biasanya bertanggal dan berangka tahun, terkait juga dengan penyebutan suatu candi sebagai bangunan "pendharmaan" untuk pimpinan kerajaan tertentu, yang disebut dengan nama, yang biasanya dikaitkan pula dengan dewata tertentu sebagai 'perbadanan'-nya. Dalam konteks itulah arca-arca utama yang ada di candi-candi Jawa Timur disebut sebagai "arca perwujudan", yaitu maksudnya perwujudan dari dewa tertentu yang menjelma menjadi raja tertentu.

Di antara banyak candi masa Hindu-Buddha yang telah ditemukan ternyata terdapat keaneka-ragaman posisinya dalam bentang alam: ada candi-candi yang dibuat di lereng gunung, ada yang di dataran teratas dari suatu pegunungan, ada yang di dataran rendah, di tepi aliran sungai, atau bahkan di dekat pantai. Contoh-contoh yang dapat disebutkan adalah sebagai berikut:

(a) Candi di lereng gunung dapat dicontohkan oleh Candi Selogriyo di lereng Gunung Sumbing, ataupun Candi Sukuh di lereng Gunung Lawu, keduanya di Jawa Tengah; untuk Bali dapat disebutkan percandian di Bukit Penulisan;

(b) Adapun candi di puncak suatu pegunungan dapat dicontohkan oleh Kompleks Candi Dieng di puncak Dataran Tinggi Dieng, ataupun Situs Ratu Boko di puncak perbukitan Ratu Boko;

styles in some cases show the different periods of establishment. The dates mentioned on Prasasti or inscribed stones, which are related to particular temples, serve as references related to the times of construction. A very good example is conclusion after linking Kalasan Temple and Kalasan inscribed stone with the year 700 Saka (778 AD) written on it. For the temples from "East Java Period" clues are found on inscribed stones, such as date and year of establishment, also when there is a mention of a temple as a "pendharmaan", a place to worship a certain royal leader, which is named after him/her, and is usually associated with a particular deity as the 'embodiment' the deity. In that context the main statues in the temples of East Java are referred to as "arca perwujudan", which means the embodiment of a particular deity as a certain king.

Among many temples of Hindu-Buddhist period that have been found, they were built in different locations in natural landscape: temples on mountain slopes, temples on mountain tops, some temples were built on lowlands, some on the river banks, or some were even built on the coasts. Some of the examples are as follows :

(a) Selogriyo Temple on the slope of Mount Sumbing and Sukuh Temple on the slope of Mount Lawu, both are in Central Java, are examples of the temples built on mountain slopes. Another good example is a temple complex in Bukit Penulisan or Penulisan Hill which is located in Bali;

(c) Untuk candi di dataran rendah dapat disebutkan banyak candi di Jawa Tengah, seperti misalnya Candi Kalasan, Candi Prambanan, Candi Plaosan, dan Candi Sewu yang saling berdekatan itu;

(d) Adapun untuk yang di tepi aliran sungai dapat disebut lagi Candi Prambanan, yang sesuai dengan penyebutannya dalam Prasasti *Śiwagrha* dikatakan "dibuat di tepi sungai".

Ada pula beberapa contoh candi-candi Sumatera, di pantai baratnya, yang dibangunnya di dekat pantai. Demikian pula candi-candi masa awal, sekitar abad ke-6 Maschi, yang ditemukan di Batujaya, pantai utara Jawa Barat. Sudah tentu ada alasan-alasan tertentu untuk memilih lokasi-lokasi yang khas tersebut. Hal itu dapat berupa pandangan kepraktisan, misalnya terkait perniagaan dan pelayaran, untuk menjelaskan candi-candi di tepi pantai itu. Adapun peletakan candi di lereng atau puncak gunung/pegunungan dapat terkait dengan mitologi dan kosmologi yang menghubungkan ketinggian dengan posisi dewata di puncak alam semesta. Hal itu dapat dicontohkan dengan dewa Siwa yang dikatakan sebagai *Kailasanātha* yang artinya "Raja Gunung Kailasa", atau disebut juga *Giri-natha* yang artinya "raja gunung".

Candi-candi di Indonesia, khususnya yang di Jawa dan Sumatera, pada dasarnya ketika ditemukan oleh para peneliti dalam keadaan sudah tidak difungsikan. Hal ini sesuai dengan fakta sejarah berkenaan dengan hadirnya agama-agama di kedua pulau tersebut. Kita ketahui bahwa candi-candi tersebut bersifat Saiwa atau Bauddha, ataupun *Siwa-Buddha*, dan dalam pada itu kita ketahui pula bahwa kedua agama itu sejak masa tertentu tergeser dari penganutan oleh masyarakat dengan masuk dan dianutnya agama Islam. Kondisi sosial itu lah yang menyebabkan bahwa penduduk sekitar candi-candi tersebut yang sudah menganut agama lain sejak masa tertentu menjadi tidak mengurusi dan merawat candi-candi tersebut

(b) Dieng temple complex on Dieng Plateau and Ratu Boko Palace on top of Ratu Boko hills are examples of temples on mountain tops;

(c) As for the examples of temples built on the lowlands many have been found in Central Java, such as Kalasan Temple, Prambanan Temple, Plaosan Temple, and Sewu Temple which are located near eachother.

(d) As for the example of temples which were built on the river banks is Prambanan Temple, as written on Prasasti Siwagrha or Siwagrha inscribed stone, "built on the river banks".

There are also several examples of temples at Sumatra's west coast, which were built near the beach. As well as the earliest temples built circa 6 AD found in Batujaya on the northern coast of West Java. There must be specific reasons for choosing such locations. The reasons why the temples were built on the waterfront can be a reason of practicality, for example related to trading and sailing. Meanwhile, the temple built on the mountain slopes or peaks can be linked to mythology and cosmology linking height with heavenly abode of deities on top of universe. The example is Lord Siwa or called Kailasnatha which means "King of Mount Kailasa", or Giri natha which means "mountain king".

Temples in Indonesia, especially those on Java and Sumatra Islands, basically were not used anymore when it was discovered by researchers. This is consistent with the historical facts relating to the arrival of religions to the two islands. These temples are Saiwa or Bauddha in nature, or Siwa-Buddha, and as we also know that the people were moving away from the two religions upon arrival of Islam. Thus, communities living around these temples, which have embraced another religion since

sehingga terbiarkan menjadi puing-puing bangunan. Dalam keadaaan itulah candi-candi tersebut ketika di kemudian hari ditemukan oleh para peneliti, dimulai sejak zaman penjajahan Belanda. Hal tersebut lah yang juga kemudian mengharuskan adanya program-program pemugaran terhadap candi-candi yang telah terabaikan itu. Kondisi ini berbeda dengan yang ada di Bali: karena bangunan-bangunan suci tetap berfungsi, sesuai dengan penganutan agama Hindu oleh penduduk Bali pada umumnya, maka keterawatan pun tetap terjaga.

Adapun penamaan dari situs-situs candi di berbagai tempat itu bermacam pula. Dalam hal sisa-sisa bangunan candi itu ditemukan dalam keadaaan sudah ditinggalkan oleh para pengguna awalnya, maka nama candi biasanya diambil dari nama desa di mana candi tersebut ditemukan. Dalam pada itu selalu ada saja kemungkinan bahwa nama desa yang dikenal di waktu penemuan candi itu mengandung sisa nama *original* candi tersebut di masa penggunaannya dulu, seperti dapat dicontohkan oleh nama "Candi Kalasan" di desa Kalasan, yang mungkin meneruskan nama otentik *"Kālaśagrama"* yang tercantum dalam prasasti tersebut di atas. Demikian juga halnya dengan nama-nama lainnya yang mengikuti nama tempat yang dikenal sekarang, seperti Candi Plaosan, Candi Dieng, Candi Borobudur, Candi Sojiwan, Candi Mendut, Candi

a certain period of time, abandoned the temples into oblivion. Remnants of these temples were later discovered by researchers, and the first discovery was during the Dutch colonial time. Such conditions required restoration programs to be conducted for the temples, which have been neglected. The condition of temples is different in Bali because sacred structures are still in used and Hindu religion is embraced by the majority of Balinese, therefore the temples are well-maintained until today.

The naming of temples vary in various places. In places where temple ruins were found abandoned by their original users, the name of the temple is usually taken from the name of the village where the temple was found. There is also a possibility that the name of the village consists of the original name of the temple when the temple was still in used in the past, such as "Kalasan Temple" in Kalasan Village, which may carry the temple's original name "Kālaśagrama" as inscribed on the above mentioned prasasti. More example of temples, named after the places where they are situated as known today, are Plaosan Temple, Dieng Temple, Borobudur Temple, Sojiwan Temple, Mendut

Leles, Candi Batujaya, Candi Muaro Jambi, Candi Padang Lawas, Candi Kidal, Candi Bajangratu, Candi Singasari, Candi Panataran, dan lain-lain. Ada juga penamaan oleh penduduk yang didasarkan pada wujud tampilan candinya seperti misalnya nama Candi Sewu (=candi seribu) yang didasarkan pada keadaan candi yang berjumlah banyak sekali dalam satu kompleks. Penamaan candi-candi (=pura) di Bali pun sedikit banyak mengikuti nama posisi geografis, seperti misalnya Tanah Lot, dan Gunung Penulisan.

Bagaimana awal pendirian bangunan suci (*devagrha/prāsāda)* di India terdapat dalam *Vāstušāstra*, mulai dari pemilihan tanah yang akan dijadikan lokasi pendirian bangunan tersebut, termasuk cara memilih tanah yang baik, menyuburkan tanah, mencari titik tengah halaman yang dilakukan dengan sebatang tongkat yang disebut *Śangkhu (gnomon)* dan kemudian dibuat kotak diagram yang disebut *Vāstupurusamaṇḍala.* Sebagian cara tersebut dikenal di Bali, tetapi bagaimana di Jawa tidak ada sumber tertulis yang membicarakan. Namun dari bukti arkeologis, terlihat ada perbedaan. Apabila ruang utama (*garbhagrha)* kuil didirikan tepat di titik pusat diagram *Vāstupurusamaṇḍala* yang disebut *brahmāsthāna*, maka hal tersebut dihindari oleh seniman (*silpin*) candi-candi di Jawa. Titik pusat halaman candi, misalnya Kompleks Candi Prambanan, menggeser dari titik tengah halaman.

Bagaimana keadaan di Jawa ? Untuk memperkuat berdirinya candi, pertama-tama tanah di mana akan didirikan candi dipadatkan dengan pasir dan batu-batu kerikil, kerakal dan sebagainya. Namun ada pula yang dibuat semacam ruangan di dalam tanah yang diisi batu "gundul", pecahan bata, pasir, setelah dipadatkan didirikan fondasi candi. Besar kecilnya fondasi tergantung pada ukuran candi yang akan dibangun, misalnya fondasi Candi Siwa Prambanan dibuat enam meter dalam tanah. Perkecualian terdapat pada Candi Borobudur, yang didirikan di atas bukit alam, tanpa diberi fondasi.

Selanjutnya yang tidak kurang pentingnya adalah membahas tentang cara bagaimana mengangkat batu-batu candi, alat apa yang digunakan ? Candi-candi di wilayah Jawa Tengah (Gaya Klasik Tua), kebanyakan

Temple, Leles Temple, Batujaya Temple, Muara Jambi Temple, Padang Lawas Temple, Kidal Temple, Banjangratu Temple, Singasari Temple, Panataran Temple, and others. Temples are also named based on their physical forms by communities, such as Sewu Temple (means a thousand temples) because there are numerous temples in one complex. Naming temples (also called pura) in Bali is more or less following the name of its geographical position, such as Tanah Lot, and Mount Penulisan.

How sacred structures (devagrha prāsāda) are established in India was written in Vāstušāstra, from the selection of land to be used for the site of the new structures, including methods to choose a good soil, fertilizing the soil, finding the centerpoint of the lot by using a stick called Śangkhu (gnomon) and then making a square diagram called Vāstupurusamaṇḍala. Some of the ways are known in Bali, but how they do it in Java there is not any written sources on it. However, archaeological evidences show differences. The artist (šilpin) of temples in Java avoided positioning the main room (garbhagrha) of the structure right in the center of the Vāstupurusamaṇḍala diagram called brahmāsthāna. The center point of the temple courtyard, such as in Prambanan Temple complex, shifted from the centre point of the courtyard.

How are things in Java? To strengthen structure of a temple, the land on which a temple will be established has to be compacted with sand and pebbles, gravels and so on. There is also a kind of space created in the ground filled with compacted "gundul or bare" rocks, broken bricks, sand, for the foundation of the temple. The size of the foundation depends on the size of the temple to be built, for example Prambanan Shiva Temple foundation was created six feet deep in the ground. An exception is made for the Borobudur Temple, which was built on a natural hill, without a foundation.

tinggi-tinggi, misalnya Candi Siwa Prambanan mencapai ketinggian 47 meter. Penelitian N.J.Krom (1923), memperoleh hasil yang menarik, yaitu bahwa batu-batu tersebut ditarik ke bagian atas candi melalui *sisi miring*. Batu-batu tersebut setelah dibentuk sesuai keperluan, misalnya batu-batu untuk dinding dipotong-potong dalam bentuk persegi panjang, bujur sangkar atau agak bulat, sementara bagian yang akan dipahat dibuat secara bentuk garis besarnya dahulu, misalnya kepala *kāla*, *simbar* (antefiks), dan *makara*. Kemudian batu-batu itu diangkat ke atas melalui "sisi miring" berupa tanah yang ditimbun di sisi dekat batu-batu yang telah ditumpuk tersebut, timbunan tanah yang semakin tinggi dapat dipakai sarana untuk menarik batu-batu ke bagian atas. Setelah pemasangan batu selesai, para *silpin* mulai memahat dan menghaluskan batu mulai dari atas ke bawah. Cara ini dibuktikan oleh Candi

The next important thing to talk about is how the temple stones were carried, what tools were used? Temples of Central Java (Classic Old Style) are mostly tall, such as Prambanan Shiva Temple that can reach up to 47 meters high. N.J. Krom research (1923), obtained interesting results, namely that the rocks were pulled to the temple top through hypotenuse. Stones were shaped as needed, for example wall stones were cut in rectangle, square or slightly round shapes, while surfaces to be carved were roughly outlined beforehand, for example the head of kāla, simbar (antefiks), and makara. Then the stones were lifted through the "hypotenuse", which was made of soil piled to the side of the stacked stones, the pile of soil was made higher and higher so it can be used to pull stones to the top. After stones installation completed, the

Singasari, dekat Malang, dan Candi Sawentar, dekat Blitar, merupakan contoh candi yang belum selesai dibangun. Pada kedua candi tersebut, ragam hias bagian atas sudah di pahat dengan halus, sementara bagian bawah candi baru dalam garis besarnya saja. Misalnya kepala *kāla* Candi Singasari bagian atas sudah dipahat dengan sangat indah, tetapi kepala *kāla* yang terletak di bagian bawah baru terlihat garis besarnya saja

Pengkajian mengenai candi-candi di Indonesia dapat dikelompokkan atas beberapa jenis, berdasarkan tujuan dan metodenya. Pada langkah pertama setelah suatu sisa percandian ditemukan, yang pertama perlu dilakukan adalah pengkajian deskriptif awal, yaitu mencatat apa yang ditemukan: apa bahan bangunan yang digunakan pada sisa percandian itu, berapa ukuran-ukurannya (keseluruhan maupun komponen-komponennya); serta bentuk-bentuk dasarnya yang (masih) dapat dikenali, pada keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

Pada tingkat kedua dapat dilakukan kajian bandingan dengan candi-candi lain yang telah dikenal sebelumnya. Bandingan dapat dilakukan terhadap struktur maupun

silpin began sculpting and smoothing the stones from top to bottom. That method was used by Singasari Temple near Malang, and Sawentar Temple near Blitar, as examples of unfinished temples. At both temple, the top reliefs have been smoothly carved, while the reliefs on the foot of the temple have not finished. For example, the head of kāla on top part of the Singasari Temple had been beautifully carved, but the carving of the head of kāla on its foot is unfinished.

Studies show that temples in Indonesia can be classified into several typologies, based on their purposes and methods. The first step after discovering temple remains is conducting an initial descriptive study, such as to record findings such as: the materials of the temples, the measurements (as a whole and its components), the original shape that (remains) is intact, in whole or in parts.

The second step is conducting a comparative studies with other known temples. Comparing the structure as well as the style of the structure

gaya bangunannya. Apabila data mencukupi dapat pula dilakukan analisis ikonografis sepanjang candi itu memuat arca-arca, sehingga dengan kajian itu akan dapat diketahui candi itu mengacu kepada sifat keagamaan apa. Kemungkinan variasi keagamaan itu secara garis besar adalah: Hindu atau Buddha. Namun lebih rinci lagi dapat dianalisis sifat keagamaan khusus candi yang diteliti. Seperti diketahui dari sumber-sumber lain dalam agama Hindu dapat diperbedakan aliran-aliran *Śaiwa*, *Waisnawa*, dan *Śakta*. Demikian pula dalam agama Buddha dapat diperbedakan aliran *Hinayana* dan *Mahayana*, dengan kemungkinan pula adanya variasi-variasi pada masing-masing dari kedua aliran dasar tersebut.

Permasalahan struktur bangunan dan gaya seni suatu candi selalu memerlukan penyimakan tersendiri, pertama, untuk identifikasi, dan kedua, untuk dibandingkan dengan candi-candi lain. Kajian-kajian bandingan itu ada kalanya dapat memberikan kunci untuk tafsir pertanggalan dan perkembangan dari suatu himpunan candi yang dikaji. Kadang-kadang dengan membandingkan suatu unsur tertentu saja dari suatu bangunan candi dapat disusun tafsir mengenai perkembangan candi-candi di suatu kawasan. Sebagai contoh dapat disebutkan kajian E.B. Vogler mengenai hiasan *Kala-Makara* pada pintu-pintu candi di Jawa. Dengan bandingan itu si peneliti menghipotesiskan suatu runtutan perkembangan dari bentuk-bentuk *Kala-Makara* yang selalu ada pada candi-candi di Jawa itu. Dalam kajiannya itu sudah tentu peneliti harus menggunakan data penunjang dari prasasti-prasasti bertanggal yang dapat dikait-hubungkan dengan umur atau waktu pembuatan candi-candi tertentu.

Suatu kajian terhadap candi dapat juga dilakukan terfokus pada permasalahan struktur dan konstruksi candi-candi. Dalam kaitan itu seringkali perlu

can be done. If the data is sufficient then an iconographic analysis can be conducted as long as the temple statues (arca) remain there, so the study can help in finding out the religious nature of the temple. The religions are mainly Hindu or Buddhist. But the religious nature of the temple can be analyzed in more detail. We know from several sources that Hindu is divided into Śaiwa, Waisnawa, and Śakta. Meanwhile, Buddhism can be distinguished into Hinayana and Mahayana, with possible variety in each of these two groups.

Analyzing the structure and artistic style of a temple will require a separate study: first, to identify, and second, to compare with other temples. Comparative studies sometimes can give you the key to the unlocking information on the date and development of a temples complex being examined. Sometimes by comparing a particular element of the temple structure, we can compose a hypothesis on the chronological development of temples in the region. As an example, a study by E.B. Vogler on Kala-Makara ornaments on the doors of the temples in Java. By comparing, the researcher drew a hypothesis on the chronology of the development based on the different forms of Kala-Makara which can always be found in the temples in Java. In his studies the researcher would also use supporting data taken from the date written on inscribed stones, which can be connected to the age or time of establishment of a number of temples.

A study on temples can also be done by focusing on the structures and constructions of temples. Therefore, analysis to building

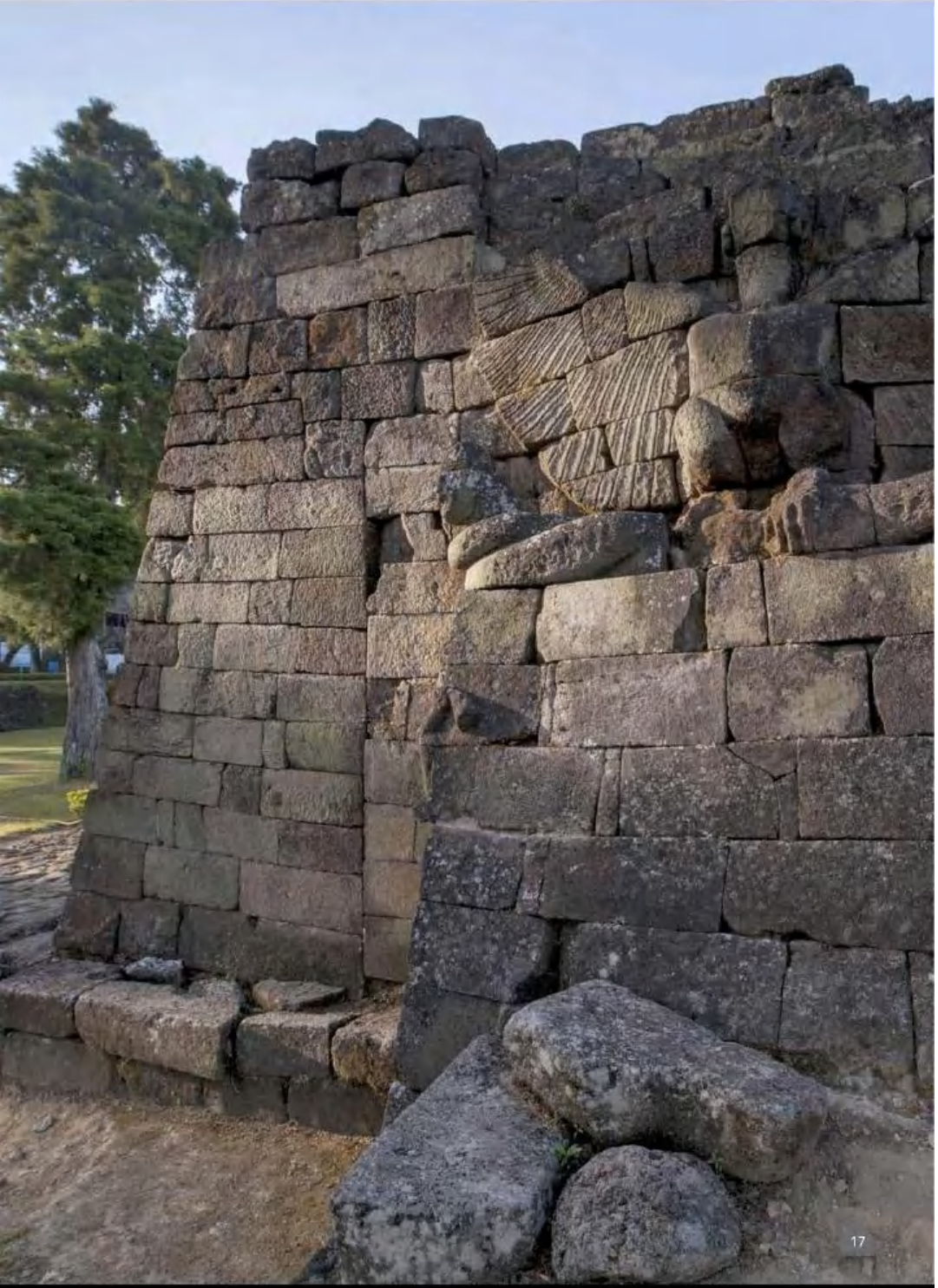

dilakukan analisis atas bahan-bahan bangunan: bahan dasarnya maupun pencampuran-pencampuran yang membentuk bahan-bahan baru. Demikian juga telah dan senantiasa perlu dilakukan kajian mengenai konstruksi: pembentukan maupun pengkaitan antarbatu pada bangunan candi. Seperti diketahui batu-batu candi tidak dibuat berkotak-kotak seragam, melainkan antara satu batu dengan yang lain 'diikat' oleh takik dan tonjolan yang dipasangkan.

Adapun kajian-kajian khusus mengenai suatu aspek tertentu dari percandian dapat pula dilakukan. Dapat disebutkan misalnya kajian tentang: proporsi bagian-bagian bangunan candi, susunan arca-arca di dalam candi, pola-pola hias tertentu yang dipakai pada candi-candi (misalnya *Kalpataru* pada dinding luar Candi Prambanan); atau juga tentang relief-relief (berangkai ataupun tidak) yang mengandung pesan-pesan keagamaan, baik Hindu maupun Buddha. Ada kalanya 'petikan' dari teks-teks keagamaan tertentu dipahatkan dalam panel relief yang tidak berangkai, yang terpahat pada dinding badan candi, dinding pagar langkan, ataupun pada pipi candi.

Kajian atas percandian juga dapat dilakukan dalam sapuan teritorial yang luas, misalnya untuk melihat perkembangan lintas zaman maupun kajian variasi antara-daerah. Kajian jenis ini telah banyak dilakukan, baik untuk cakupan Indonesia sendiri, maupun untuk kawasan Asia Tenggara. Sejumlah kajian yang pernah dilakukan adalah yang membandingkan

materials are often necessary, basic materials as well as new materials created out of mixing and blending. Studies on the construction have been and continue to be conducted on: the formation and the interlocking of the stones in the temples. As we know, temple stones were not made in uniform square shapes, and are 'tied' by interlocking notches and protrusions between one stone to another.

Specific studies about a particular aspect of temples can also be done. For example the study on: proportion of the parts of the temple, statues arrangement in the temples, decorative patterns used in the temples (such as Kalpataru on the outer wall of Prambanan Temple); or about the reliefs (in sequence or not) that contain religious messages, Hindu's as well as Buddhist's. There are times when 'passage' of certain religious texts carved in bas-relief panels are not sequential, which is carved on the walls of the temple body, on the walls of the balustrades, or on the temples' banisters.

Studies on temples can cover a broader territory, for example, to see the development across periods as well as variances between regions. This type of study has been done, on Indonesia and on the Southeast Asia region. A number of studies that have been done were comparing the temples found in Indonesia with the

candi-candi yang terdapat di Indonesia dengan candi-candi di India yang dapat dianggap sebagai sumber gagasannya.

Suatu tugas pengurusan candi yang tidak dapat diabaikan adalah pemugaran, yang pada intinya berupa upaya untuk memulihkan atau sedekat mungkin mengembalikan wujud candi ke dalam bentuk semula. Hal ini tentunya terutama perlu dilakukan apabila suatu candi ketika ditemukan dalam keadaan 'rusak' ini tentu saja bertingkat-tingkat: dari yang rusak sedikit sehingga keutuhan bentuknya masih tampak, sampai ke yang rusak parah sehingga tinggalan candi itu hanya berwujud tumpukan batu atau bata berserakan.

Tugas awal para restorator adalah mempelajari dahulu dasar-dasar konstruksi candi yang hendak dipugar. Pada candi-candi batu di Jawa ditemukan fakta bahwa batu-batu yang digunakan dalam menyusun banguan candi itu tidak berbentuk kotak-kotak yang simetris dan seragam, melainkan ukuran satuan-satuan batu itu bisa berbeda, dan ditambah pula dengan 'siasat' pembentukan taktik dan tonjolan yang dibuat 'saling menggigit' sehingga dengan demikian mengkokohkan ikatan

temples in India which can be regarded as the source of ideas.

A task that can not be ignored is the restoration of temple, which is in essence, an effort to restore the temple as close as possible to its original form. Stratification of 'damage' by the time of temple discovery is necessary: from slighily damage so that the integrity of the shape is still visible to badly damage so what is left of the temple was just a pile of stones or scattered bricks.

Restorers initial task is to learn the basic construction of the temple before it is restored. On the stone temples in Java, it was found that the rectangular stones used in the construction of the temple was not symmetrical and uniform in shapes, but the size of each stone can be different, and in addition are 'tight' by interlocking notches and protrusions 'snapping with eachother' tighten one stone to another. Such unique design can serve as a reference that guides the

antarbatu. Gejala perancangan seperti itu ternyata juga dapat menjadi pengarah yang memudahkan dalam upaya restorasi. Dalam kenyataan upaya-upaya pemugaran yang telah dilaksanakan didapati kendala bahwa tidak semua batu yag seharusnya ada di dalam suatu susunan bangunan candi itu bisa ditemukan kembali. Mungkin ada penduduk setempat yang di waktu-waktu yang telah lalu telah mengambilnya untuk keperluan rumahnya, dan sebagainya. Dalam hal ada batu-batu yang hilang dari suatu susunan, maka para pemugar telah menggantinya dengan batu baru dalam ukuran dan bentuk yang diperlukan, namun dengan membubuhkan suatu 'kode' bahwa itu adalah batu baru. Tanda itu berupa selubang kecil tuangan logam timbal yang dibubuhkan pada permukaan batu.

Demikianlah secara selintas telah dikemukakan segi-segi permasalahan percandian yang perlu mendapat perhatian apabila orang hendak menyusun senarai sejarah percandian di Indonesia. (eds)

restoration effort. In reality, restoration efforts that have been implemented were facing constraints because not all stones of the temple were in place and could be found again. The local may have picked and taken them in the past for their houses, and so on. In case there are stones missing from its place in the temple's structure, then the restorer shall replaced it with a new stone in the size and shape needed, but by putting a 'code' to show that it was a new stone. The marking is metal lead poured into a small hole on the surface of the stone.

That is a brief description of the temples and the issues that need attention if people were to compile the list of history of Indonesian temples. (eds)

SUDAHKAH KITA MELESTARIKAN CAGAR BUDAYA KITA?

PRESERVING OUR CULTURAL HERITAGE: HAVE WE DONE ENOUGH?

Ketika undang-undang yang mengatur pengelolaan cagar budaya kita lahir di tahun 2010, ada banyak pekerjaan rumah menunggu sentuhan tangan semua pemangku kepentingan. Contohnya, ada ratusan candi yang sebelumnya telah ditetapkan menjadi cagar budaya melalui keputusan menteri harus ditinjau ulang. Bagaimana pula dengan bangunan lain, bahkan benda, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya? Sampai dengan penetapannya saja, memerlukan rangkaian pekerjaan yang sangat panjang karena selain harus memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan juga harus diberi peringkat kabupaten, provinsi, atau nasional seperti diamanatkan oleh undang-undangnya. Belum lagi tahap pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya ke depan. Siapkah kita? Harus siap. Itu satu-satunya jawaban yang harus kita berikan.

Pelestarian tidak saja untuk candi. Harus pula untuk jenis cagar budaya lain. Ada ragam permasalahan dalam pelestarian cagar budaya. Marilah kita bahas permasalahan pelestarian yang mudah dikenali dari berbagai jenis cagar budaya tersebut. Kita mulai dari benda cagar budaya. Mungkin sebagian besar benda cagar budaya sudah dikelola dalam institusi yang disebut museum. Kita boleh sedikit bernafas lega karena institusi museum boleh dikatakan sudah banyak yang tertata dengan baik. Tetapi, bagaimana yang belum? Penyelundupan dan perdagangan ilegal sampai sekarang masih menjadi musuh terbesar dalam upaya pelestarian benda cagar budaya. Selain karena harganya yang menggiurkan, jangan pula terlupakan bahwa kurangnya pemahaman kepemilikan individual atau korporasi mendorong penjualan benda cagar budaya ke luar negeri.

When the law governing the management of our cultural heritage was issued in 2010, stakeholders started facing a lot of homework. For example, reviewing hundreds of temples, which have been previously designated as cultural heritage by the minister's decision. What about other buildings, including objects, structures, sites, and cultural heritage areas? The nomination process up to the designation, requires a series of tasks because in addition to having significant historical, scientific, educational, religious, and/or cultural values, the cultural heritage should also be on the lists of district, provincial, or national as mandated by the law. Not to mention the phases of protection, development, and future utilization. Are we ready? We must be ready. That's the only answer we should give.

Preservation is not only for temples. It is also for other types of cultural heritage. There are a variety of problems in the preservation of cultural heritage. Let us discuss some of the identified issues in preserving various types of cultural heritage. We start with cultural heritage objects. Most of the cultural heritage objects may have been under the care of an institution called museum. We can breathe a little sigh of relief because many museums are well managed. But, what about museums that are not well managed? Smuggling and illegal trading remain the biggest enemy in the conservation of cultural heritage objects. In addition to the tempting price, lack of understanding about individual and private corporate ownership encouraged the selling of cultural heritage objects to other countries.

Pelestarian bangunan dan struktur cagar budaya tidak kurang permasalahannya dan akan semakin banyak lagi seiring dengan berkembangnya ragam kepentingan masyarakat. Secara sederhana kedua jenis cagar budaya itu dapat digolongkan ke dalam "monumen mati" dan "monumen hidup". Artinya, ada bangunan atau struktur yang sudah tidak lagi berfungsi sebagaimana maksud didirikannya dan ada pula yang sejak didirikan tidak berubah fungsi. Candi termasuk ke dalam golongan monumen mati, meskipun dalam saat-saat tertentu diizinkan untuk digunakan sebagai tempat beribadah. Mulai timbul masalah ketika berbagai kepentingan pemanfaatan diajukan oleh masyarakat yang seringkali tidak memperhitungkan kekuatan fisik bangunan atau strukturnya. Lebih parah lagi terjadi pada bangunan non candi. Tidak sedikit bangunan yang harus direlakan berubah rupa atau bahkan hilang sama sekali karena dianggap tidak lagi sesuai dengan zaman oleh pemiliknya.

Berbeda permasalahannya dengan monumen hidup, yang terus terpelihara oleh pemakainya. Bila menyangkut tempat beribadah seperti mesjid atau gereja, persoalannya tidaklah terlalu besar dibandingkan dengan rumah tinggal. Kebermanfaatannya secara materi yang dianggap kurang memadai oleh pemiliknya atau tidak ada lagi kesesuaian dalam selera arsitekturalnya, seringkali bangunan itu diam-diam dirubuhkan atau runtuh dengan sendirinya karena tak terawat.

Persoalan menjadi lebih besar lagi ketika kita harus menetapkan situs bahkan kawasan cagar budaya di mana benda atau bangunan atau struktur cagar budaya itu berada. Batas situs atau kawasan yang kriterianya tidak dapat ditentukan hanya dari satu sudut pandang.

Preservation of cultural heritage buildings and structures is not less problematics and will be many more in line with the growing public interests. Simply put the two types of cultural heritage can be classified into "dead monument" and "living monument", which mean there are buildings or structures that are no longer serve the same function as when it was built and some have been serving the same function today since it was built. Candi or temple belongs to the dead monument classification, although for some occassions are allowed to be used as a place of worship. Problems start to arise when different utilization proposed by the people, which often do not take into account the physical capacity of the building or structure. Worse cases occurred to non-temple buildings. Many buildings have underwent façade changes or even complete changes by the owner because they no longer fit with current time.

Unlike living monument, which continuously maintained by the users. When it comes to places of worship such as a mosque or a church, the problem is not as big as a residence. When materially considered as inadequate by the owner or no longer suitable to urrentarchitectural taste, buildings are often secretly demolished or collapsed by itself from abandonment.

The issue becomes even greater when we have to define the cultural heritage sites and even area where the cultural heritage object or building or structure is located. When defining site or area boundaries which can not be determined from one point of view only, for example.

misalnya batas asli sesuai temuan yang ada di dalam tanahnya atau batas lahan yang sudah dibeli oleh pemerintah sesuai dengan kemampuannya, menimbulkan konflik dengan masyarakat sekitarnya.

Jadi, kita berhadapan dengan sejumlah permasalahan besar dalam upaya pelestarian cagar budaya. Hal penting yang harus digarisbawahi adalah bagaimana upaya kita dalam menyamakan perspektif tentang pelestarian cagar budaya yang merupakan warisan budaya kita itu. Landasan idealisme yang harus disamakan menyangkut personalan identitas bangsa.

Tidak cukup bila secara sederhana kita memberikan pemahaman tentang identitas bangsa melalui fisik cagar budaya. Ketika cagar budaya itu dimaknai atau ditafsirkan sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia, tidak semua masyarakat memiliki perspektif yang sama. Masyarakat akan melihat benda tertentu dengan persepsi tertentu tergantung dari nilai yang dianutnya. Apalagi ketika masalah itu menyentuh perbedaan keyakinan. Jadi, identitas siapa? Kiranya penting mengutip pemikiran Edi Sedyawati, seorang budayawan, yang menjelaskan bahwa warisan budaya benda atau cagar budaya mempunyai sejumlah aspek *mangible* yang melekat padanya, yaitu berkenaan dengan perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu, kebermaknaan dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaannya, isi pesan yang terkandung di dalamnya, khususnya apabila terdapat tulisan padanya, teknologi untuk membuatnya, serta pola tingkah laku yang terkait dengannya. Pemikiran itu dapat dipakai untuk menghilangkan perbedaan perspektif dan menanamkan kepercayaan bahwa aspek *inangible* atau nilai-nilai yang terkadung itu adalah warisan leluhur yang menjadikan identitas kita.

based on original boundaries of the land where cultural heritage was found or boundaries of the land that have been purchased by the government as much land as it can afford, these could cause a conflict with the surrounding community.

So, we are facing a number of serious problems in the conservation of cultural heritage. The important thing to underline is our efforts to have similar perspective on preservation of our common cultural heritage. Similar idealism as foundation when facing issues of national identity.

National identity cannot be understood only through its tangible cultural heritage. When such cultural heritage is interpreted or construed as one of Indonesia's national identities, not all people have the same perspective. Societies will look at a particular object with a particular perception depending on their values. Especially when they have different beliefs. So, whose identity is it? It is important to quote the thought of Edi Sedyawati, a cultural expert, who explained that the tangible cultural heritage or cultural heritage has a number of intangible aspects embedded in it, with regard to, the symbolism which is manifested through the object, the significance in relation to its function or usage, the message contained in it, especially if there is a writing on it, the technology to make it, as well as the patterns of behavior associated with it. The thought may be used to eliminate differences in perspectives and instill confidence that the intangible aspects or values embedded in it is heritage passed down from our ancestors that makes our identity.

Ketika pengelolaan warisan budaya masih mengutamakan dominansi peranan negara dan bahkan menjadi bagian dari birokrasi pemerintah, hak dan peran partisipatif masyarakat belum terakomodasi. Kini, pelestarian tidak boleh hanya memperhatikan kepentingan cagar budaya tetapi juga masyarakat sebagai pemilik sahnya. Dua kepentingan itu harus sembang tanpa mengabaikan prinsip pelestariannya. Dengan adanya Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, konsep pelestarian cagar budaya sudah bergeser. Cagar budaya tidak lagi hanya menjadi urusan pemerintah dan akademisi semata, tapi juga tanggung jawab masyarakat. Masyarakat kini memiliki hak untuk memperoleh manfaat positif atas warisan budayanya.

Sebenarnya, apa yang dilakukan oleh instansi pelestari selama puluhan tahun untuk melestarikan cagar budaya sejak sebelum dan digunakannya landasan hukum peninggalan Pemerintah Hindia Belanda *Monumenten Ordonnantie* No. 19 tahun 1931 *Staatsblad* 238 (diperbaiki tahun 1934), kemudian Undang-undang No. 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya sampai dengan undang-undang yang baru banyak memberikan hasil positif. Diawali oleh Proyek Pemugaran Candi Borobudur tahap pertama tahun 1907 – 1911 yang sepenuhnya dibiayai oleh Pemerintah Hindia Belanda. Setelah masuk menjadi anggota PBB, dengan sendirinya Indonesia menjadi anggota UNESCO, melalui UNESCO kemudian negara kita menghimbau dunia untuk ikut mendukung pemugaran Candi Borobudur. Melalui dana Pelita dan UNESCO, pada tahun 1975 mulailah dilakukan pemugarannya

When the management of cultural heritage is still rely on the role of the state and even become part of the government bureaucracy, the rights and the role of community participation have not been accommodated. Now, preservation should not only pay attention to the cultural heritage, but also to the interests of the community as its rightful owners. Both interests must be balanced by taking into consideration the principles of preservation. After the issuance of the Law No. 11 year 2010 on Cultural Heritage, the concept of cultural heritage preservation has shifted. Cultural heritage is not only a matter for the government and academics anymore, but also a responsibility of communities. Communities have the right to get positive benefit from their cultural heritage.

As a matter of fact, activities of the preservation agencies for decades to preserve the cultural heritage, prior to and since the implementation of the Dutch East Indies Government Monumenten Ordonnantie No. 19 year 1931 Staatsblad 238 (revised in 1934) as a legal basis, and then the Law No. 5 year 1992 on Cultural Heritage up to the new law, have brought a lot of positive results. The first stage of Borobudur Restoration Project started from 1907-1911 was fully financed by the Dutch East Indies Government. After Indonesia becomes a member of the UN and a member of UNESCO, Indonesia through UNESCO appealed to the world to help support the restoration of Borobudur Temple. After Indonesia received financial support from Pelita fund and UNESCO, the restoration began in 1975 and finished in 1983 and inaugurated

sampai dengan tahun 1983 yang kemudian diresmikan oleh Presiden Suharto. Dalam pemugaran tersebut, beberapa jenis pekerjaan besar dilakukan, yaitu pembongkaran seluruh bagian *Rupadhatu*, pemasangan pondasi beton bertulang, saluran air dan kedap air di setiap tingkatnya, pembersihan dan pengawetan batu-batunya, serta penyusunan kembali batu-batu yang sudah bersih dari jasad renik, ke bentuk awal.

Pekerjaan besar lainnya adalah pemugaran Candi Prambanan. Awal pemugaran yang sistematis dilakukan pada tahun 1918 di bawah pengawasan Pemerintah Hindia Belanda. Setelah merdeka, pemugaran dilakukan kembali oleh Pemerintah Indonesia pada tahun 1949-1953 yang diresmikan oleh Presiden Sukarno. Gempa pada tahun 2006, telah membuat sebagian Candi Prambanan memerlukan pemugaran. Pekerjaan serupa tentu saja dilakukan pula di candi-candi lainnya.

Upaya salah satu bentuk pelestarian tersebut kini telah membuahkan hasil yang membanggakan masyarakat Indonesia di mata dunia. Salah satu buktinya adalah ditetapkannya Candi Borobudur sebagai Warisan Budaya Dunia pada tahun 1991 oleh UNESCO, menyusul Candi Prambanan pada tahun 1991, Situs Manusia Purba Sangiran pada tahun 1996, dan Lanskap Budaya Bali (*Cultural Landscape of Bali Province The Subak System as Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy*) pada tahun 2012. Kebanggan masyarakat atas budayanya kian bertambah setelah dunia mengakui keunggulan warisan

by President Suharto. During the restoration, major works were conducted, such as the dismantling of all parts of Rupadhatu, installation of reinforced concrete foundation, water drainage and water proofing in every level, cleaning and preservation of stones, as well as reinstalling the stones that have been cleaned of microorganisms to its original position.

Another major undertaking was Prambanan Temple restoration. Early systematic restoration was conducted in 1918 under the auspices of the Dutch East Indies Government. After independence, another restoration was carried out by the Government of Indonesia from 1949-1953 and inaugurated by President Sukarno. Prambanan Temple required another restoration after it sustained damages from the 2006 earthquake.

The above mentioned preservation efforts have achieved results that make Indonesia proud in the eyes of the world. One of the results is the inscription of the Borobudur temple as a World Cultural Heritage by UNESCO in 1991, followed by the Prambanan Temple in 1991, and Sangiran Early-Man Site in 1996. The people become even prouder after the world recognize our intangible

budaya tak benda kita, yaitu Wayang (2003), Keris (2005), Batik (2009), Angklung (2010), Tari Saman (2011), dan Noken (2012). Melihat sejarahnya, keenam warisan budaya tak benda tersebut tidak terlepas dari keluhuran budaya masa lampau kita.

Namun, jangan menutup mata, harus disadari bahwa jumlah cagar budaya yang diakui secara mendunia sangat tidak sebanding dengan ribuan cagar budaya yang ada di negara ini. Harus diakui dari ribuan cagar budaya tersebut hanya sebagian kecil yang dirawat secara baik dan dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Dalam upaya pelestarian warisan budaya, kita tinggal melangkah lebih cepat lagi. Hubungan kerja sama antarnegara yang hampir tanpa batas memerlukan sistem pelestarian warisan budaya yang lebih baik. Maka, perlu upaya lebih keras lagi. (wdr)

cultural heritage as masterpieces, the Wayang Puppet Theatre (2003), Keris (2005), Batik (2009), Angklung (2010), Saman Dance (2011), and Noken (2012). Based on their histories, the six intangible cultural heritage are closely related to our past cultural wisdom.

However, do not turn a blind eye, we have to realize that only a small number of cultural heritage recognized by the world compared to thousands of cultural heritage in this country. From that thousands of cultural heritage only few are well maintained and well known by the Indonesian people.

We have to move faster in our efforts to preserve our cultural heritage. Cooperations among countries which are almost borderless require us to have a better preservation system. Thus, efforts must be strengthened. (wdr)

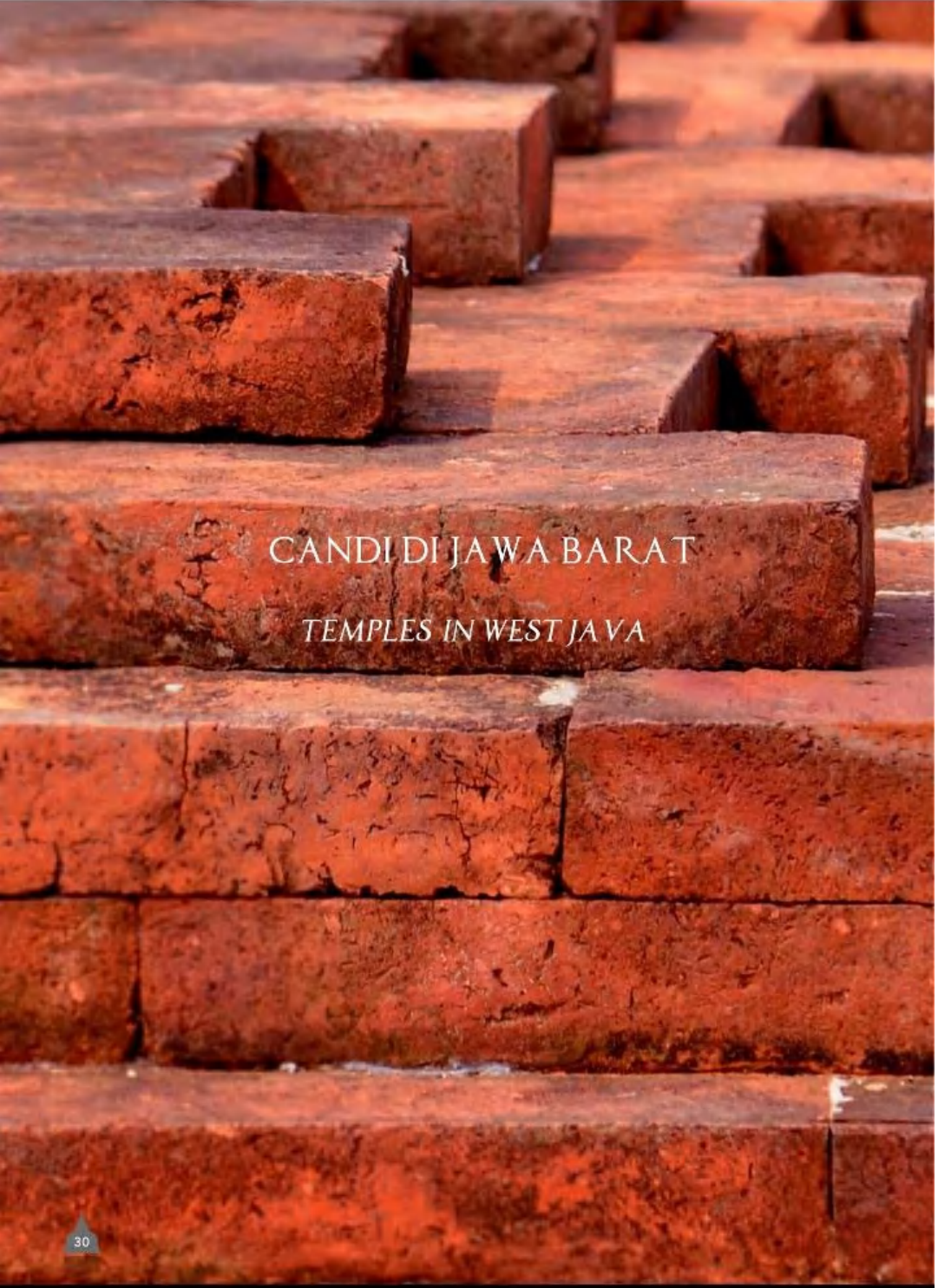

CANDI DI JAWA BARAT

TEMPLES IN WEST JAVA

L A U T J A W A
S A M U D E R A H I N D I A
JERMAN
DKI Jakarta
Provinsi Banten
Provinsi Jawa Barat
Provinsi Jawa Tengah
U
0 10 20 30 40
Km
Gunung
Candi
Ibu Kota Provinsi
Ibukota kabupaten/Kota
Batas Provinsi
Batas Kabupaten Kota
SEBARAN CANDI DI PROVINSI JAWA BARAT
1. Komp. Candi Batujaya
2. Komp. Candi Cibuaya
3. Candi Cangkuang
4. Candi Bojongmenje

KOMPLEKS CANDI BATUJAYA

Alamat
Desa Sukamulih, Sukatani, Karawang, Jawa Barat

Koordinat
6° 5' 26" LS 107° 0' 4.300" BT

Ketinggian
5 mdpl

Kompleks Candi Batujaya terletak di daerah persawahan dan perkampungan seluas lima kilometer persegi dan terdiri lebih dari 30 candi yang semula sebagian besar candi ini tampak berupa gundukan tanah seperti bukit (*tumulus*) yang oleh penduduk setempat disebut *unur*. Pertama kali kompleks candi tersebut ditemukan pada tahun 1984 oleh tim arkeologi Universitas Indonesia, dan mulai diekskavasi sejak tahun 1985.

Candi-candi Batujaya merupakan candi bata yang umumnya hanya menyisakan bagian bawah bangunan berupa kaki candi atau sisa fondasi. Hanya satu candi yang ditemukan masih memiliki sebagian badan candinya. Orientasi atau arah candi-candi Batujaya ini tidak mengikuti arah mata angin utara-selatan seperti lazimnya pada candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Candi-candi di Batujaya ini orientasinya menyimpang sekitar 50° ke arah timur. Candi-candi ini ada yang berdenah bujursangkar, empat persegi panjang, dan ada pula satu candi yang berdenah segi delapan.

Batujaya Temple Complex situated in the rice fields and village settlements covers an area of five square kilometers and consists of more than 30 temples. Most of these temples were initially just mounds of soil (tumulus) which the locals called unur. The temple complex was first discovered in 1984 by the archaeology team of University of Indonesia, and has been excavated since 1985.

Batujaya temples are brick temples, which leaving only the lower part of the structures or foundation remains. Only one temple found with partial body intact. Batujaya temples do not follow the cardinal points north-south orientation followed by temples in Central Java and East Java. Batujaya temples orientation deviate approximately 50 degrees due east. These temples generally have square and rectangular layouts, but one temple has an octagonal layout.

Pembangunan Candi Batujaya selain telah digunakan bata, juga telah dikenal teknologi stuko (*wajralepa*) yang dipakai untuk melapisi seluruh permukaan candi dan bahan pembuatan arca-arca kecil (*stucco figurine*) serta ragam hiasan yang ditempelkan pada dinding badan candi berupa relief. Di samping itu, telah mengenal pula teknologi beton berupa campuran semen kapur dengan batu kerikil yang digunakan untuk memperkeras lantai dan halaman candi dan untuk melapisi bagian atap candi yang berbentuk stupa. Di candi Batujaya ditemukan sejumlah meterai terakota (*votive tablet*) yang berelief tokoh-tokoh kebuddhaan, arca-arca kepala binatang dan tokoh kedewataan yang terbuat dari bahan stuko, serta prasasti-prasasti yang digoreskan pada lempengan emas kecil, lempengan terakota, dan pada bata yang berisi ajaran agama Buddha tentang *karmma*.

Di beberapa situsnya, pada lapisan budaya di bawah lapisan budaya Hindu Buddha ditemukan pula tinggalan-

Batujaya Temple Complex was developed with bricks, other than that, stucco technology (wajralepa) was used to layer the entire surface of the temples, to make stucco figurines and a variety of ornaments carved on the walls of the temples' body as reliefs. In addition, another technology using a mixture of limestone cement mortar with pebbles to harden the floor and the courtyard of temple and to layer the temple stupa-shaped-roof. Also found in Batujaya Temple Complex were votive tablets with reliefs of Buddha images, the stucco statues of animal heads and deities, as well as inscriptions inscribed on small gold plates, terracotta slabs, and bricks which contain Buddhist teaching on karmma.

Material cultural remains of Prehistoric Period of the cultural layer under the cultural

tinggalan sisa kehidupan Zaman Prasejarah. Tinggalan-tinggalan tersebut berupa sisa-sisa hunian dan kubur-kubur dengan kerangka-kerangka yang relatif utuh yang disertai bekal kubur. Di antara bekal kubur itu, sangat menarik ialah adanya tembikar dari India Selatan yang berasal dari kota pelabuhan kuno Arikamedu berupa piring besar (30 cm) yang dikenal sebagai *"Romano-Indian rouletted pottery"*, dari masa sekitar abad ke-2 hingga abad ke-4. Hal itu menunjukkan telah adanya kontak budaya antara orang-orang India dengan masyarakat pasisir di pantai utara Jawa Barat pada masa akhir prasejarah.

Berdasarkan ciri-ciri konstruksi arsitektural dan temuan-temuan lainnya dapat disimpulkan bahwa candi di Situs Batujaya merupakan kompleks candi yang berlatarkan agama Buddha Mahāyanā. Melalui analisis isotop karbon (pertanggalan C14) dari kulit padi bahan campuran tanah liat dalam pembuatan bata candi, dapatlah dikemukakan dibangun antara abad ke-6 hingga abad ke-7, pada masa Kerajaan Tārumanāgara. Dari sisa candi di kawasan situs Batujaya yang telah ditemukan kembali, baru dua candi yang telah dipugar, yaitu Candi Segaran I (Candi Jiwa) dan Candi Segaran V (Candi Blandongan).

layer of Hindu-Buddhist discovered in some parts of the temple complex. The remains discovered were of dwellings and graves with relatively intact skeletons accompanied by grave offerings. Most interesting discoveries among the grave offerings was a large pottery plate (30 cm) known as the "Romano-Indian rouletted pottery" from Arikamedu, the ancient port city of South India, from circa 2nd to 4th century. Such discovery confirmed cultural contacts between the Indians and the coastal communities on the north coast of West Java in the late prehistoric period.

Based on the characteristics of architectural construction and other findings it can be concluded that the Batujaya site is a Mahāyanā Buddhist temple complex. As determined from radiocarbon dating and isotope analysis (Carbon-14 dating) of bran from a mixture of clay material in the manufacture of temple bricks, it can be argued that the temple complex was built between 6th to 7th century, during the Kingdom of Tārumanāgara. Out of the many temples discovered in the Batujaya site, only two temples have been restored, which are Segaran Temple I (Jiwa Temple) and Segaran Temple V (Blandongan Temple).

Di atas kaki candi Candi Segaran I berdiri sebuah stupa yang sudah runtuh dan hanya meninggalkan bekas bagian bawahnya berupa struktur pasangan bata melingkar konsentrik bergaris tengah enam meter. Candi itu tidak mempunyai tangga naik, sehingga tidak diketahui arah hadapnya. Namun, di sekeliling sisi kaki candi terdapat struktur bata yang merupakan jalan untuk melalukan *pradaksinā*. Candi ini tidak memiliki hiasan selain susunan pelipit berupa pelipit setengah lingkaran (*kumuda*), pelipit penyangga (*uttara*) dan pelipit rata (*patta*) pada kaki candinya, dan hiasan berupa delapan kelopak bunga teratai mekar di atas permukaan kaki yang bagian ujungnya sudah hancur tak berbentuk. Struktur kelopak bunga teratai mekar ini menjadi dasar penyangga bangunan stupa di atasnya. Berdasarkan bentuk arsitektur bangunanannya Candi Segaran I berlatarkan agama Buddha. Hal itu sesuai pula oleh adanya artefak-artefak yang bercirikan agama Buddha, seperti yang ditemukan di Candi Segaran V.

Candi Segaran V atau yang dikenal pula sebagai Candi Blandongan merupakan candi terbesar dan terlengkap di antara candi-candi lain di Situs Batujaya. Denahnya berbentuk bujur sangkar. Di keempat sisi kaki candi terdapat tangga naik dan pintu masuk menuju lantai selasar. Lantai selasar dilapisi dengan beton stuko. Bagian pinggir lantai selasar di keempat sisi dibatasi oleh pagar langkan (*balustrade*) yang tidak dapat diketahui lagi tinggi aslinya karena bagian atasnya sudah rontok. Candi tersebut masih

On the foot of Segaran Temple I stands a stupa which already collapsed and left only the lower part in the form of concentric circular brick structure of six meters in diameter. The temple does not have ascending stairs, so the temple orientation is unknown. However, around the foot of the temple there is a brick pathway in masonry structure for pradaksinā (circumambulation). This temple does not have any other decorations other than protruding mouldings of a semicircle (kumuda), a fillet (uttara) and an ornamented band or fillet (patta) on the foot of the temple, and eight petals of blooming lotus flower ornaments with broken edges on upper edge of the foot. The blooming lotus flower petals structure serves as the supporting base for the stupa structure on top of it. Based on characteristic features of architecture, Segaran Temple I is a Buddhist temple. It is in conformity with the presence of Buddhist artifacts, such as those found in the Segaran Temple.

Candi Segaran V also known as Blandongan Temple is the largest and most intact temple among the other temples in the Batujaya site. Square layout with descending steps on the foot and entrances toward the gallery of the temple on all four sides. The gallery floor is layered with concrete stucco. The edges on all four sides of the gallery floor are guarded by stone balustrades which height can not be known because

memiliki sisa bagian badannya (*garbhagrha*) yang masif, yang terletak di bagian tengah lantai atas kaki candi. Badannya berdenah bujur sangkar. Bagian atas badan candi yang masif itu rupanya berbentuk stupa yang dilapisi oleh lapisan beton stuko. Di keempat sisi badannya terdapat relung besar. Berdasarkan tradisi dalam agama Buddha, biasanya di dalam masing-masing relung di keempat sisi bangunan stupa atau *caitya* diletakkan satu arca Dhyāni-Buddha.

Candi Segaran V memiliki keunikan yang jarang ditemukan pada candi-candi lain di Indonesia, yaitu adanya perpaduan dengan konstruksi kayu. Pada lantai selasar antara badan candi dan pagar langkan terdapat 12 umpak batu yang dipasang secara teratur berderet pada jarak yang sama. Umpak batu ini diperkirakan digunakan untuk menopang tiang-tiang konstruksi bangunan cungkup yang menaungi stupa puncak badan candi. Konstruksi kayu ditemukan pula sisa-sisanya berupa fitur bekas pintu masuk di kempat sisi candi, dan berupa fitur kusen jendela-jendela lubang angin pada pagar langkan di sisi timur-laut dan barat-daya, masing-masing dua buah.(hsd)

the upper parts of the stone balustrades had ruined. The temple still has the rest of its body which is a massive of inner sanctum or womb chamber (garbhagrha) located in the center of the floor on top of the temple's foot. The upper structure of that massive temple's body is in a stupa-like-form layered by concrete stucco. On all four sides of the temple's body there is a niche on each side. Based on Buddhist traditions, the niche on each side of the stupa structure or caitya houses a Dhyāni-Buddha statue.

Segaran Temple V is uniquely different compared to any other temples in Indonesia for it is combined with wooden construction. On the gallery floor between the body and the stone balustrades of the temple there are 12 stone bases where each placed at equal distances. The stones were probably utilised as the base for pillars to support the stupa-like superstructure construction on top of the temple's body. Remains of wooden constructions were found at the entrances on all the four sides of the temple, vent window with wood frames on stone balustrades on the north-east and south-west sides, two pieces each. (hsd)

KOMPLEKS CANDI CIBUAYA

Alamat
Desa Cibuaya, Cibuaya, Karawang, Jawa Barat
Koordinat
6° 5' 56,000" LS 107° 21' 24,998" BT
Ketinggian
5 mdpl

Kompleks Candi Cibuaya sedikitnya meliputi tujuh situs sebaran sisa-sisa percandian bata. Dari ketujuh sisa percandian bata itu sekarang hanya tinggal dua buah yang masih tampak di permukaan berupa gundukan tanah yang oleh penduduk setempat disebut *lemah duwur*.

Kompleks Candi Cibuaya memiliki kesamaan dengan candi-candi di Kompleks Candi Batujaya, terutama dalam bahan bangunan dan orientasi atau arah bangunannya menurut mata angin. Candi-candi di kedua kompleks tersebut sama-sama menggunakan bahan bangunan bata yang dibuat dari adonan tanah liat dicampur dengan kulit padi. Selain itu candi-candi di kedua kompleks ini sama-sama memiliki orientasi bangunannya dengan menyimpang sekitar 50° ke arah timur. Bedanya, terutama terletak pada latar belakang keagamaannya. Kompleks Candi Batujaya berlatarkan agama Buddha (*Mahāyana*), sedangkan Kompleks Candi Cibuaya berlatarkan agama Hindu (*Waisnawa*).

Kehadiran Kompleks Candi Cibuaya itu pertama kali diketahui oleh Dinas Purbakala pada tahun 1952 ketika dilaporkan adanya penemuan sebuah arca batu, oleh seorang penduduk Cibuaya. Arca batu itu merupakan arca Wisnu yang ditemukan bersama-sama temuan lain berupa cincin emas kecil, sebuah benda besi dan guci yang telah pecah. Arca tersebut dinamai Arca Wisnu Cibuaya I, karena kemudian pada tahun 1957 ditemukan lagi sebuah arca Wisnu yang lain yang

Cibuaya Temple Complex consists of at least seven sites of scattered brick temple remains. Out of the seven brick temple remains, only two that are still visible on the surface today, mounds called lemah duwur by the locals.

Temples in Cibuaya Temple Complex has similarities with temples in Batujaya Temple Complex, especially in terms of building materials and orientation or building direction following the four cardinal points. The temples in those complex both use the same brick building material made of clay dough mixed with bran. Another similarity is that orientations of temples in both complex deviate about 50° due east. The difference is mainly lies in its religious background. Batujaya Temple Complex is a Buddhist temple compex (Mahāyana), while Cibuaya Temple Complex is a Hindu temple complex (Vaishnava).

Cibuaya Temple Complex was first discovered by Dinas Purbakala or the Archaeological Office in 1952 when a discovery of a stone statue was reported by a resident of Cibuaya. The stone statue, a statue of Vishnu, was found together with other things such as a small gold ring, an object made of iron and broken jars. The statue was named Arca Wisnu Cibuaya I or Vishnu statue I of Cibuaya, due to other discoveries of statue of Vishnu in 1957 and

disebut Arca Wisnu Cibuaya II dan pada tahun 1975 ditemukan lagi arca Wisnu Cibuaya III yang hanya berupa pecahan atau fragmennya. Dilihat dari gaya seni arcanya, yang memperlihatkan gaya seni Pala, arca Wisnu Cibuaya I pertanggalannya diperkirakan dari sekitar abad ke-7 dan ke-8. Sementara itu, arca Wisnu Cibuaya II berasal dari abad ke-8 dan ke-9.

Berdasarkan adanya *lingga* yang ditemukan pada Candi Cibuaya I dan temuan tiga buah arca Wisnu dari Kompleks Candi Cibuaya, dapat disimpulkan bahwa candi-candi yang ada di Kompleks Candi Cibuaya itu berlatarkan agama Hindu. Mengenai pertanggalannya belum dapat diperoleh kepastian, karena belum dilakukan penentuan pertanggalan absolut seperti di Kompleks Candi Batujaya. Namun, dapat diperkirakan percandian di Cibuaya ini sezaman dengan percandian yang ada di Batujaya, yaitu dibangun sekitar abad ke-6 dan ke-7 pada masa Kerajaan

again in 1975 respectively named Vishnu statue II of Cibuaya and Vishnu statue III, the latter was only fraction or fragments when found. Judging from the art style of the statues, they represent Pala art style. Vishnu statue I of Cibuaya is estimated from circa 7th or 8th century while Vishnu statue II of Cibuaya is from circa 8th or 9th century.

Based on the lingga (an upright conical stone) found in the Cibuaya Temple I and the discoveries of three statues of Vishnu in Cibuaya Temple Complex, it can be concluded that the existing temples in Cibuaya Temple Complex are Hindu temples. The absolute dating of the temples remain uncertain because it has not run an analysis to find our about absolut dating as had been conducted in Batujaya Temple Complex. However, it is estimated that Cibuaya Temple Complex is of the same period with Batujaya Temple Complex, which was built circa 6th and 7th century during the Kingdom of Tārumanāgara period.

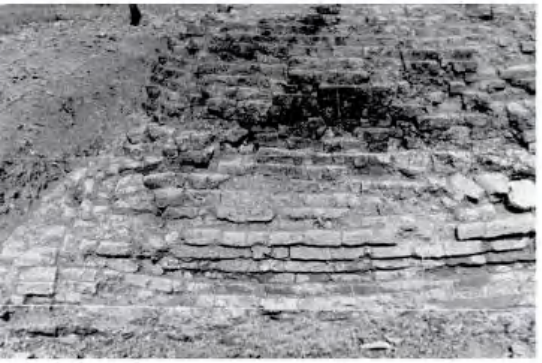

Tārumanāgara.

Situs Cibuaya I tersebut dinamai *Lemah Duwur Lanang* karena di atas gundukan tanah situs ini yang bentuknya seperti bukit (*lemah duwur*) itu terdapat sebuah batu tegak (*lingga*) yang melambangkan alat kelamin laki-laki. Penelitian pertama kali di Candi Cibuaya I ini dilakukan oleh LPPN pada tahun 1957. Penelitian pertama di situs tersebut mengkonfirmasikan adanya peninggalan berupa candi bata yang tidak jauh dari tempat penemuan arca Wisnu pada tahun 1952 dan 1957. Dari hasil ekskavasi tersebut diketahui candi ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran 9 x 9,6 m dan tingginya sekitar dua meter. Tangga naiknya sudah hancur dan diperkirakan terletak di sisi barat-laut. Candi Cibuaya II dikenal pula dengan nama *Lemah Duwur Wadon*. Letaknya di Desa Batujaya, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat.

Penelitian arkeologi untuk pertama kalinya di situs tersebut dilakukan pada tahun 1975 di oleh LPPN, yang kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1984 oleh FSUI. Penelitian tahun 1984 itu berhasil mengidentifikasi sisa bagian kaki sebuah candi bata berdenah bujur sangkar berukuran 3,50 x 3,50 m. Bentuk bangunannya sudah tidak utuh lagi dan keadaannya sudah sangat hancur. Tangga naiknya diperkirakan terletak di sisi timur-laut.(hsd)

The site is called Lemah Duwur Lanang because on the mound of this site that looks like a hill (lemah duwur) stands an upright conical stone (lingga), the embodiment of male genitalia. The first research in Cibuaya Temple I was undertaken by LPPN in 1957. That first on-site research affirmed the existence of a brick temple not far from the site where the statue of Vishnu was discovered in 1952 and 1957. The on-site excavation discovered a square layout measuring 9 m x 9,6 m of about two meters high. The temple's ascending steps found ruined and estimated to be on the northwest side. Cibuaya Temple II is also known by another name of Lemah Duwur Wadon. It is located in the village of Batujaya, Batujaya District, Karawang Regency, West Java.

On-site archaeological research was conducted for the first time in 1975 by LPPN, and resumed in 1984 by FSUI. A 1984 research successfully identified the rest of the square layout foot structure of the brick temple measuring 3.50 m x 3.50 m. Shape and condition of the structure is not intact and heavily damaged. Ascending steps is probably situated on the north-east side. (HSD)

CANDI CANGKUANG

Alamat
Desa Cangkuang, Leles, Garut, Jawa Barat

Koordinat
[illegible]

Ketinggian
[illegible] mdpl

Candi Cangkuang terletak di Kampung Pulo yang merupakan sebuah pulau di tengah-tengah *Situ* Cangkuang yang dinamai Pulau Panjang atau Pulau Gede. Pulau ini berbentuk memanjang dengan arah barat-timur seluasnya 16.5 hektar.

Pada tahun 1966 tersiar berita adanya penemuan berupa arca batu dan sisa-sisa runtuhan candi di Kampung Pulo, Garut. Penemuan ini dilaporkan pula kepada LPPN di Jakarta yang kemudian menindak lanjuti laporan itu dengan mengadakan penelusuran dokumentasi dan survei ke lapangan dipimpin oleh Uka Tjandrasasmita. Dari hasil penelusuran dokumentasi kepurbakalaan dan survei di lapangan diketahui sebenarnya temuan tersebut telah dilaporkan sejak dekade terakhir abad ke-19. Penemuan ini telah dikemukakan dalam laporan R.D.M. Verbeek (1891).

Candi Cangkuang is located in Kampung Pulo on an island in the middle of Situ Cangkuang called Pulau Panjang or Pulau Gede. The shape of the island is elongated in the east-west direction covering 16.5 hectares.

In 1966 came the news of the discovery of a stone statue and ruins of a temple in Kampung Pulo, Garut. The discovery was reported to LPPN in Jakarta which follow up that report by conducting documentation research and a field survey led by Uka Tjandrasasmita. From the archaeological documentation research and the field survey, they found out that the same discovery has been reported at the end of the 19th century. This discovery has been presented in the report written by R.D.M. Verbeek (1891).

NBG (1893), A.G. Voorderman (1894), N.J. Krom (1915). Mulai tahun 1966 temuan area dan batu-batu sisa runtuhan candi yang sudah tersebar di beberapa tempat di Kampung Pulo, Desa Cangkuang tersebut dikumpulkan kembali dan diteliti ulang oleh LPPN. Setelah diadakan penelitian beberapa waktu lamanya dan memperbandingkan dengan candi-candi dari masa awal percandian di Jawa Tengah, baik dari sudut bentuk dan gaya seni bangunannya maupun ragam hiasannya, maka diperolehlah rekonstruksi di atas kertas mengenai perkiraan bentuk utuhnya. Mulai tahun 1974 runtuhan Candi Cangkuang tersebut dipugar kembali dan selesai pada tahun 1976.

Dilihat dari teknik penyusunan batunya candi tersebut tergolong candi tua. Bentuknya sederhana, berdenah bujur sangkar. Bangunannya berdiri di atas lapik bujur sangkar. Pada kaki dan badan bangunan ini terdapat hiasan berupa pelipit *padma*, pelipit *kumuda*, dan pelipit rata (persegi), dan hiasan berupa tiang semu (*pilaster*). Badan bangunan berdenah bujur sangkar. Candi ini menghadap ke arah timur dengan pintu masuk yang berpenampil menjorok ke depan. Pintu masuknya diberi hiasan *kala-makara*. Tangga naiknya terdiri dari enam undak-undakan yang pada sisi kiri dan kananya dibatasi dengan pipi tangga. Di bagian badannya

NBG (1893), A.G. Voorderman (1894), N.J. Krom (1915). In 1966, LPPN started collecting findings such as stone statues and temple stones that are scattered in several places in Kampung Pulo, Cangkuang Village and then re-examined them. A reconstruction of the temple shape based on estimation was made on paper after conducting research and comparison with the early temples in Central Java for some time, in terms of the shape as well as the style of the structure and its reliefs and decoration. The ruins of Candi Cangkuang were restored back in 1974 and completed in 1976.

The technical arrangement of the stones classifies the temple as old temple. The shape is simple and the lay-out is square. The structure stands on a square plinth. On the foot and body of the structure there are carvings of padma (lotus) ornament, kumuda ornament, and flat (rectangle) ornament, and pilaster ornament. Body of the structure is rectangle. This temple is facing east and an entrance porch or penampil, with arched gateway, jutted forward. The arched gateway is decorated with a kala-makara ornament. The ascending steps to the temple, which consists of six steps, are flanked by stone banisters. In the body there is an inner

terdapat ruangan dan atap bagian dalam berbentuk kerucut. Bagian atap terdiri atas dua tingkatan berdenah bujur sangkar. Di sisi-sisinya terdapat hiasan kemuncak berjumlah delapan buah.

Berdasarkan penelaahan melalui perbandingan gaya seni bangunan dan seni hiasnya banyak memiliki kesamaan dengan candi-candi dari masa awal di Jawa Tengah, seperti candi-candi di Kompleks Candi Dieng dan kompleks candi-candi Gedongsongo di lereng Gunung Ungaran. Berdasarkan hal tersebut Candi Cangkuang diperkirakan berasal dari masa sekitar abad ke-7 dan ke-8.

Arca dewata yang ditemukan pada reruntuhan Candi Cangkuang merupakan arca Dewa Śiwa yang ditempatkan dalam bilik candi. Arca ini digambarkan duduk bersila di atas *padmāsana* ganda, dalam sikap kaki kiri ditekuk mendatar dengan telapak kaki mengarah ke paha kanan, kaki kanan menjulur ke bawah dengan telapak kaki terletak pada lapik. Keadaan arca sudah rusak tidak utuh lagi. Di bagian depan kaki kiri terdapat kepala Nandi dengan kedua telinganya mengarah ke depan. Tangan diletakkan di atas paha dengan posisi mengarah ke atas. Sebuah hiasan melingkari perut di atas pusar, dan terdapat hiasan lain di dada dan telinga. Rambutnya digambarkan ikal terjurai di bahu kiri dan kanan. Berdasarkan ciri-ciri ikonografi tersebut Candi Cangkuang merupakan sebuah candi yang berlatarkan agama Hindu. (hsd)

sanctum with a conical roof. The superstructure consists of two tiers of squares. Each side is decorated by roof finials for a total of eight roof finials or kemuncak.

Based on a study conducted by comparing the structural styles and the ornaments the temple has a lot in common with the early temples in Central Java, such as the temples in Dieng Temple Complex and Gedong Songo Temple Complex on the slope of Mount Ungaran. Thus, it is estimated that Candi Cangkuang was built circa 7th or 8th century.

A statue of deity found under the ruins of Candi Cangkuang is Lord Shiva statue which place was in the inner sanctum of the temple. This statue is pictured sitting cross-legged on a double lotus petals pedestal throne or padmāsana, the left leg bent to the right thigh with the sole of the left foot visible, the right leg is at ease pendent resting on a lotus. The statue is damaged and no longer intact, Nandi's head with its ears forward sits in front of Shiva's left leg. Both hands of Shiva are placed on the lap with the palms facing upwards. An accessory is wrapped around the belly above the navel, and there are other accessories worn on the chest and the ears of Shiva. Loose curly hair down the left and right shoulder. Based on characteristic of Candi Cangkuang iconography, this Candi is a Hindu temple. (HSD)

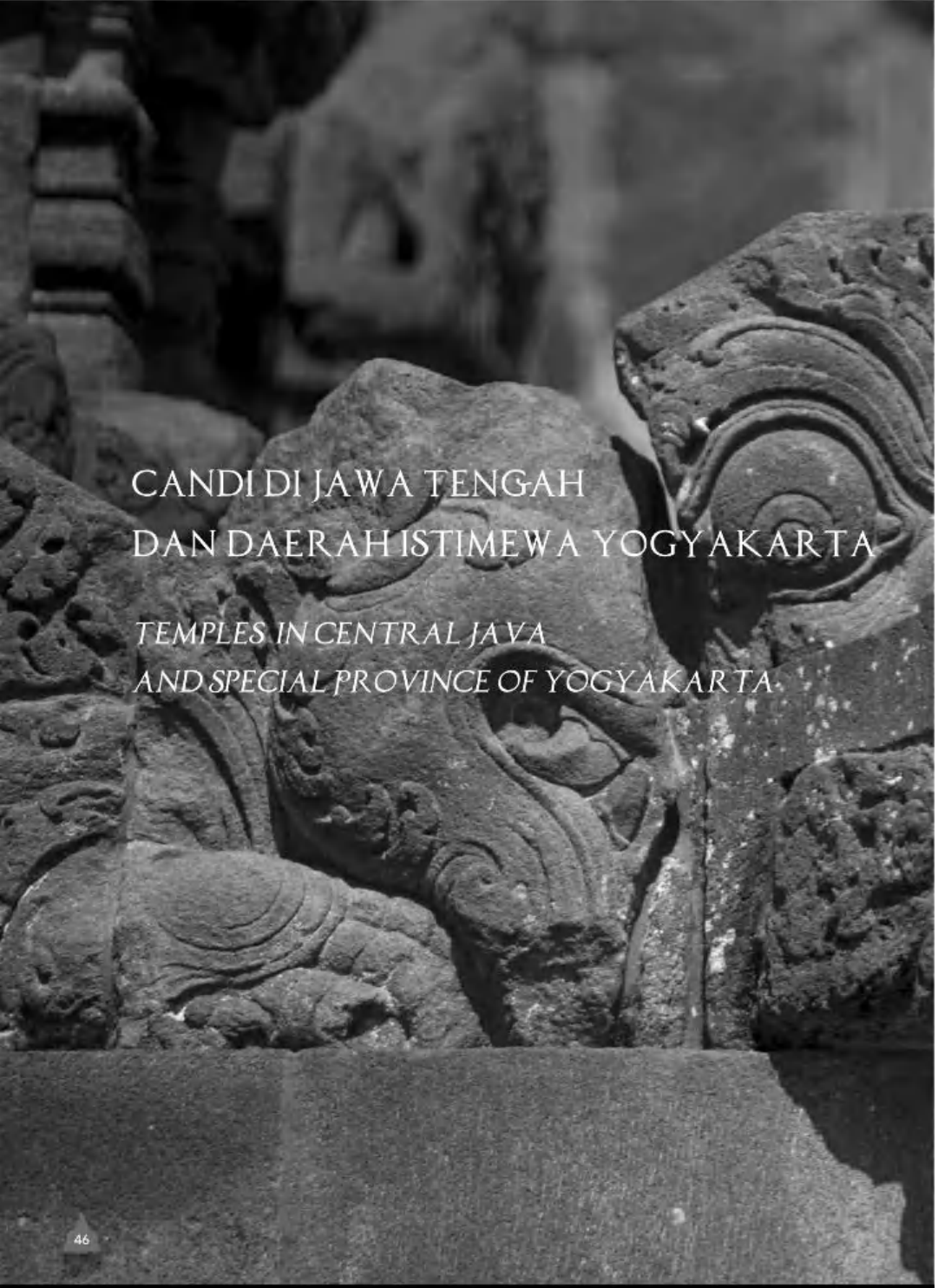

CANDI DI JAWA TENGAH DAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

TEMPLES IN CENTRAL JAVA AND SPECIAL PROVINCE OF YOGYAKARTA

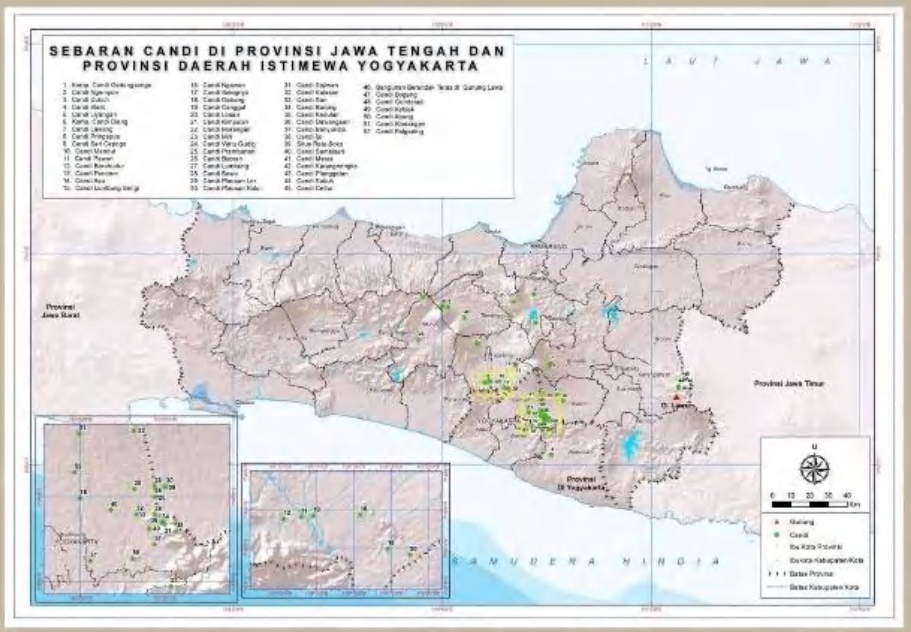
SEBARAN CANDI DI PROVINSI JAWA TENGAH DAN PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
1. Kelp. Candi Ondo ngarjo
2. Candi Ngempon
3. Candi Gulon
4. Candi Asu
5. Candi Lumbung
6. Kelp. Candi Dieng
7. Candi Lanang
8. Candi Pringapus
9. Candi Sari Cepogo
10. Candi Mendut
11. Candi Pawon
12. Candi Banyunibo
13. Candi Ploncon
14. Candi Asu
15. Candi Ngawen
16. Candi Selogriya
17. Candi Gebang
18. Candi Gunung
19. Candi Lumbung
20. Candi Lawen
21. Candi Kimpulan
22. Candi Ironangan
23. Candi Miri
24. Candi Watu Gudig
25. Candi Pringapus
26. Candi Bocoh
27. Candi Lumbung
28. Candi Barus
29. Candi Pawon Lor
30. Candi Pawon Kidul
31. Candi Kajinan
32. Candi Kalasan
33. Candi Sari
34. Candi Kerong
35. Candi Kedulan
36. Candi Dawangsari
37. Candi Banyunibo
38. Candi Ijo
39. Situs Ratu Boko
40. Candi Sambisari
41. Candi Morat
42. Candi Kalongan ngan
43. Candi Plaosan
44. Candi Kidul
45. Candi Dalal
46. Gunung Lurah Gerandah Teras di Gunung Lawu
47. Candi Singing
48. Candi Cetho Kidul
49. Candi Kethek
50. Candi Kalong
51. Candi Kalasan
52. Candi Pelataran
LAUT JAWA
Provinsi Jawa Barat
Provinsi Jawa Timur
Provinsi DI Yogyakarta
SAMUDERA HINDIA
U
0 10 20 30 40
Km
Kabupaten
Candi
Ibu Kota Provinsi
Ibu kota Kabupaten/Kota
Batas Provinsi
Batas Kabupaten Kota

CANDI SEWU III

KOMPLEKS CANDI GEDONGSONGO

Kompleks Candi Gedongsongo tersusun mengelilingi sebuah lembah dengan kawah yang masih aktif, terletak di lereng Gunung Ungaran, kurang lebih 1800 meter di atas permukaan laut.

Disebut Candi Gedongsongo dapat diartikan sebagai *gedong* yang berjumlah sembilan. *Gedong* berarti rumah (besar) terbuat dari bahan batu meskipun ukurannya tidaklah terlalu besar dan tidak sesuai dengan sebutan "gedong". Mungkin disebut "gedong" karena ada rasa

Gedongsongo Temple Compound is arranged encircling a valley with an active crater, located on the slopes of Mount Unggaran, approximately 1800 meters above sea level.

Candi Gedongsongo can be translated into nine gedong. Gedong means a (large) house made of stone though its size is not too large and does not fit to be called "gedong". May be it has been called "gedong" because

Alamat
Desa Candi, Bandungan, Semarang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 13' 36,000" LS 110° 25' 24,000" BT
Ketinggian
1318 mdpl

kagum terhadap candi yang jumlah banyak dan ciri-ciri arsitekturalnya yang indah. Candi-candi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkelompok yang mungkin terdiri atas tiga candi atau bahkan lebih. Letaknya pada ketinggian yang tidak sama, misalnya candi I berada di paling bawah, kemudian di sebelah atasnya terdapat candi II dan seterusnya.

Apabila berkelompok tiga, bangunan terdiri atas dua buah candi besar, satu candi induk dan satu candi apit, kemudian sebuah candi perwara yang sering disebut "Candi *Nandi*". Ukurannya lebih kecil dan bentuknya pun berbeda dibandingkan dengan kedua candi besarnya.

Candi-candi Gedongsongo dilaporkan pertama kali oleh Loten tahun 1740. Kemudian tahun 1804 dilaporkan kepada Th. Stamford Raffles sebagai Candi Banyukuning, namun dalam bukunya *The History of Java* (1817), Raffles menyebutnya sebagai Candi Gedong Pitoe. Tidak lama kemudian Residen Domis membuat karangan pendek tentang Gedongsongo, dan kemudian van Braam (1825) membuat lukisannya yang sekarang di simpan di Museum Leiden. Setelah dilakukan berbagai penelitian, tahun 1928-1929 candi Gedong I mulai dipugar oleh *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Purbakala), tahun 1930-1931 Candi Gedong II, kemudian tahun 1977-1978 Candi Gedong III, IV dan V dipugar oleh SPSP Jawa Tengah. Menurut BP3 (sekarang BPCB) Jawa Tengah ditemukan reruntuhan candi, mungkin sisa-sisa candi VII.

there is a sense of awe to the large number of temples and beautiful architectural characteristics of the temples. The temples are standing in groups that may consist of three or more temples. They are not located at the same height, for example temple I is located on the lowest ground, followed by temple II on a higher ground and so on.

When in a group of three, the structures composed of two big temples, one main temple and one candi apit or flanking temple, as well as an ancillary temple called "Candi Nandi". It is smaller in size and it shapes different compared to the two big temples.

Gedongsongo Temple Compound was first reported by Loten in 1740. And then in 1804 it was reported to Th. Stamford as Candi Banyukuning, but in his book The History of Java (1817), Raffles mentioned it as Candi Gedong Pitoe. Not long after Resident Domis wrote short essays about Gedongsongo, and then van Braam (1825) made paintings that are now a collection of the Museum of Leiden. After various studies and researches, a restoration of Candi Gedong I began in 1928-1929 by Oudheidkundige Dienst (The Archaeological Service), followed by Candi Gedong II in 1930-1931, and then in 1977-1978 Candi Gedong III, IV and V were restored by PPPPSP of Central Java. According to BP3 (now BPCB) of Central Java, they discovered ruins of a temple, probably the remnants of Candi Gedong VII.

Candi Gedongsongo bersifat agama Hindu-Siwa. Sebuah *yoni* masih ditemukan "in-situ" di ruangan candi Gedong I dengan cerat *yoni* menghadap ke arah utara. Menurut laporan N.J. Krom (1923), sebuah *lingga* dan arca *Kuwera* dalam ukuran kecil pernah ditemukan di luar candi Gedong I, namun sekarang tidak diketahui lagi tempatnya. Sebuah arca *Durgā Mahiśāsuramardinī* (*Durgā* pembinasa *asura*) masih ditemukan di relung utara candi, demikian pula arca-arca *Ganeśa* di relung sebelah timur, dan *Agastya* (*Siwa Mahaguru*) di relung selatan Candi Gedong III.

Kapan candi-candi Gedongsongo dibangun tidak ada prasasti yang menyebutnya. Dari ciri-ciri arsitekturalnya (struktur dan ragam hias), Candi Gedongsongo diperkirakan dibangun pada abad ke-8, sedikit lebih muda dari Candi Dieng, yaitu pada masa kerajaan Mataram Kuno.

Candi Gedongsongo is a Hindu-Shiva temple. A yoni found in-situ inside the inner chamber of Candi Gedong I with the spout facing north. According to N. J. Krom report (1923), a lingga or phallic symbol and a small statue of Kuwera once was found outside Candi Gedong I, but its whereabout is unknown today. A statue of Durgā Mahiśāsuramardinī (Durgā the destroyer of asura) can still be found in niches on the northern side of the temple, as well as statues of Ganeśa in niches on the eastern side, and Agastya (Siwa Mahaguru) in niches on the southern side of Candi Gedong III.

There is no inscription which mentions when the temples of Gedongsongo were built. Based on architectural characteristics (structure and reliefs), Candi Gedongsongo probably built in the 8th century AD, a little younger than Candi Dieng, which was built during the Old Mataram Kingdom period.

Memperhatikan ciri-ciri arsitekturalnya, candi-candi Gedongsongo mempunyai Gaya Klasik Tua yang disebut pula Gaya Mataram Kuno. Candi-candi Gedongsongo berdenah bujur sangkar, ukuran tidak terlalu besar, rata-rata 3,5-4,5 m dan tinggi sekitar enam m. Secara vertikal candi terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki, tubuh dan atap candi. Masing-masing bagian dihias seperti lazimnya, bingkai-bingkai candi pada kaki dan tubuh candi serta dinding tubuh candi terdapat relung-relung untuk menempatkan arca-arca tertentu. Atap candi terdiri atas tiga lapis dihias dengan simbar (*antefix*) dan replika candi pada keempat sudut masing-masing lapisan atap.

Ruangan candi (*garbhagṛha)* telah kosong, kecuali ruangan candi Gedong I masih terdapat *yoni* berbentuk persegi empat panjang. Dinding ruangan terdapat relung-relung kemungkinan untuk menempatkan persajian, arca atau lentera (*clupak*). Candi dibuat dari batu andesit, baik bagian batu luar (*outer stones*) maupun batu isian/batu dalam (*inner stones).*

Candi Gedong I sekarang tinggal satu bangunan, namun terdapat sisa-sisa bangunan di sudut sebelah kanan candi. Di ruangan candi (*garbhagṛha)* masih terdapat *yoni* dengan cerat menghadap ke arah utara. Kelima relung di luar candi sudah

Taking into account the architectural characteristics, the temples of Gedongsongo follow Old Classical Style called Old Mataram Style. The floor plans of the temples in Gedongsongo Temple Compound are square-shaped, their sizes are not too large, 3.5-4.5 m average and a height of about six meters. Vertically the temples are divided into three parts, namely foot, body and superstructure or roof of the temple. Each part is ornated as usual, there are frames on the foot and on the body of the temple, and niches for placing certain statues on the temple's walls. The roof of the temple is three-tiered ornated with simbar (antefixes) and replicas of the temple at the four corners of each tier of the roof.

Temple's inner chamber (garbhagrha) was found empty, except for the inner chamber of Candi Gedong I where there is a rectangular yoni. There are niches on walls of the chamber niches likely as a place to put on offerings, statue or lantern (clupak). The temple is made of andesite stones, both the outer stone stones and the inner stones.

Candi Gedong I is now composed of only one structure, but there are remnants of a structure on the right hand corner of the temple. The inner chamber of the temple (garbhagrha) containing

kosong, tidak ada laporan tentang arca-arca yang ada dalam relung tersebut. Dinding candi tidak banyak dihias, selain *kala makara* yang indah dan kepala *kala* di atas relung. Ada ragam hias berbentuk bulatan (motif permata?) menghiasi dinding kaki candi dan simbar-simbar di atap.

Di antara candi-candi yang masih utuh candi Gedong II mempunyai hiasan paling bagus. Hiasan *kala makara* terdapat di pintu dan relung-relung candi. Ragam hias simbar ditempatkan di atas bingkai mahkota di setiap sisi dihias tubuh wanita yang sedang duduk. Simbar pada lapisan-lapisan atap berikutnya dihiasi tokoh-tokoh laki-laki, sedangkan simbar di lapisan paling atas tanpa ornamen.

a yoni with a north-facing spout. Five niches on the outer side of the temple were found empty, there is no report which mentions statues in the niches. The temple walls are not very much ornated, other than with a beautiful kala makara and a kala head above the niches. There is a variety of circular-shaped ornaments (jewel motifs?) adorned the walls of the temple's foot and simbar or antefixal ornaments on the roof.

Among the most intact temples, Candi Gedong II has the most beautiful bas-reliefs. Kala makara ornaments adorned the entrance and the niches of the temple. Simbar, antefixal ornaments carved above the crown frame accompanied by bas-reliefs of seated female figures on all sides. Simbar on the next roof layers adorned with male figures, whereas the topmost layer is without ornaments.

Candi Gedong III terletak lebih tinggi dibandingkan dengan Candi Gedong I dan Candi Gedong II. Kelompok candi III ini masih lengkap tiga buah, yaitu candi induk, candi apit, dan candi perwara. Selain *Agastya* atau *Siwa Mahaguru* di relung selatan, *Ganeśa* di timur, *Durgā Mahiśāsuramardinī* di utara. Di Candi Gedong III di relung-relungnya yang mengapit pintu ada arca-arca penjaga, yaitu *Nandiswara* dan *Mahakala*. Ada keistimewaan candi Gedong III, yaitu kaki candinya memiliki relung dan salah satu relungnya berisi arca seekor gajah. Hal itu mengingatkan pada kuil Hoysala di Orissa, India yang bingkai terbawahnya dihias seekor gajah, sebagai lambang tanah.

Candi Gedong IV hanya tinggal sebuah, yaitu candi induknya yang menghadap ke barat dan telah dipugar tahun 1972. Baik di ruangan candi maupun di relung-relungnya sudah tidak terdapat arca. Berdasarkan laporan-laporan terdahulu, di sekitar candi ini pernah ditemukan arca-arca, di antaranya arca *Ganeśa*, *Siwa Mahaguru* (*Agastya*), *Durgā* bertangan empat, fragmen arca *Wisnu* dan kepala arca *Brahma*.

Candi Gedong III is located higher than Candi Gedong I and Candi Gedong II. Group III temples is composed of three temples, namely the main temple, flanking temple, and ancillary temples. In addition to Agastya or Siwa Mahaguru in niche on the southern side, Ganeśa in niche on the eastern side, Durgā Mahiśāsuramardinī in niche on the northern side. In the niches of Candi Gedong III which flanking the entrance there are a pair of guardian statues, namely Nandiswara and Mahakala. The unique features of Candi Gedong III are the foot of the temple has niches and in one of the niches is a statue of an elephant. It reminds us of the Hoysala temple in Orissa, India which foot is adorned with elephant ornaments, as a symbol of land.

Only one structure remaining in Candi Gedong IV, which is the west-facing main temple that was restored in 1972. There is no statue in either the temples or the niches. Based on past reports, statues were once discovered around this temple, including a statue of Ganeśa, Siwa Mahaguru (Agastya), four-armed Durgā, fragments of a statue of Wisnu and a head of Brahma statue.

Candi Gedong V oleh penduduk disebut Gedong Cina entah apa alasannya. Ketika pada tahun 1982 hampir seluruh candi induk dipugar, di sekitarnya masih banyak ditemukan sisa-sisa fondasi dan batu-batu berserakan. Di bagian dalam kaki candi diisi tanah bukan batu seperti yang terdapat pada Candi Gedong III. Tidak jelas penyebabnya. Candi-candi lainnya sampai sekarang belum seluruhnya ditemukan. (hns)

Candi Gedong V is called Gedong Cina by local people for an unknown reason. During restoration of almost all of the main temples in 1982, the remains of the foundation and scattered stones still commonly found around the temples. The foot of the temple is filled with soil not stones like that found on Candi Gedong III. It is not clear why. All the other temples' complete structural elements have not been found up to now. (hns)

CANDI NGEMPON

Alamat
Desa Ngempon, Bergas, Semarang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 11' 24,000" LS 110° 26' 24,000" BT
Ketinggian
422 mdpl

Candi Ngempon, adalah contoh yang baik dari bangunan yang didirikan dengan mempertimbangkan lingkungan alam, yang terletak di tepi sungai dekat pertemuan dan dekat dengan sumber air panas dan dingin. Sejarah penemuannya diawali ketika menjelang akhir tahun 1951 dilaporkan adanya penemuan di Desa Ngempon, daerah Ungaran, berupa batu-batu candi dan sebuah arca *Ganeśa*. Peninjauan ke lokasi yang dilakukan oleh staf Kantor Cabang LPPN Prambanan memutuskan untuk menindak-lanjuti penemuan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh LPPN di situs Ngempon

Candi Ngempon, a good example of a structure built by taking into consideration its natural environment, is located near the junction of rivers and hot and cold springs. The first discovery of the temple was at the end of 1951 when findings of temple stones and a Ganeśa statue in Ngempon Village, Ungaran region were reported. An assessment to the site which was conducted by staffs of Kantor Cabang (Branch Office) LPPN Prambanan resulted in a decision to follow up on the

dengan mengadakan ekskavasi telah menemukan empat buah sisa kaki candi. Kaki-kaki candi tersebut disusun dalam dua baris pada sebelah barat dan timur yang dipisahkan oleh sebuah lorong sempit, dengan tangga berhadap-hadapan. Di selatan keempat kaki candi ini masih ada lagi sisa-sisa candi yang lain. Penggalian di sebelah utara dan barat telah menemukan pula sisa pagar keliling. Pada pagar di sisi utara terdapat pintu gerbang. Di sekitar sisi kaki candi ditemukan arca *Durgā* dan arca *Śiwa* dan sebuah kotak batu putih serta batu-batu lainnya. (hsd)

findings. A research and excavation conducted by LPPN in Ngempon site found four temple's bases. The temples' feet are arranged in two rows, the western and the eastern rows divided by a narrow path, with steps facing eachother. There are remnants of other temples on the southern side of the four temple's bases. Excavations on the northern and the western sides have found the remnants of an enclosure wall. There is an entrance gate on the northern side of the fence. A Durgā and Śiwa statues and a white stone box along with other stones were found around the temple's foot. (hsd)

CANDI DUKUH

Alamat
Desa Rowoboni, Banyubiru, Semarang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 10' 36,000" LS 110° 26' 48,000" BT
Ketinggian
423 mdp

Candi Dukuh yang terbuat dari batu itu terletak di atas perbukitan yang berada di pinggir Rawa Pening. Letaknya di atas bukit dan pada pintu masuk di bagian bawah bukit, terdapat pintu gerbang dan puluhan anak tangga untuk menuju Candi Dukuh tersebut. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa Candi Dukuh erat kaitannya dengan pelarian Prabu Brawijaya V yang ingin menghindari peperangan dengan anaknya Raden Patah, penguasa Kerajaan Islam Demak. Oleh karena itu, Candi Dukuh ini juga dikenal dengan nama Candi Brawijaya oleh penduduk sekitar.

Candi Dukuh ini keadaannya sekarang hanya menyisakan reruntuhan bangunan candi dan sebuah bangunan berbentuk batur yang sudah dipugar oleh BPCB (dulu BP3) Jawa Tengah. Bangunan candi yang sudah dipugar itu menunjukkan bentuk batur yang memiliki pipi tangga polos tanpa relief yang pada bagian bawah tangga terdapat pahatan seperti ular yang melilit, serta di tepi bangunan tersebut diberi *antefiks* berhias. Di atas bangunan batur candi, terdapat satu buah *yoni* serta empat buah batu umpak di setiap sisinya. Temuan penting lainnya yang menunjukkan candi tersebut berlatar belakang agama Hindu adalah adalah beberapa buah *lingga* patok dan *pripih* di bawah lantai dasar candi sebagai wujud persembahan dan pengharapan kepada dewa. Candi Dukuh juga dihiasi kepala *kala*. (cha)

Candi Dukuh is a stone temple situated on top of the hilly area at the edge of Rawa Pening. It lies on top of a hill and there is a gate at its entrance at the bottom of the hill and dozens of ascending steps leading toward Candi Dukuh. People living in the area believe that Candi Dukuh is closely related to the escape of King Brawijaya V who wanted to avoid war with his son Raden Patah, the ruler of the Islamic Kingdom of Demak. Therefore, Candi Dukuh is also called Candi Brawijaya by the locals.

Candi Dukuh leaving only ruins of the temple structure and a shelf-shaped structure that has been restored by BPCB (was BP3) of Central Java. The restored temple structure shows the base form with plain banister without any reliefs and at the bottom of the steps are carvings of what looks like a wrapped around snake, and antefiks ornated the edges of the structure. On top of the base or shelf temple, there is one yoni and four pedestals on each side of it. Another important finding that shows the temple is a Hindu temple are some pole phallus or lingga patok and plaque offerings or pripih below the ground floor of the temple as a form of sacrifice and prayer to gods and deities. Candi Dukuh is adorned by kala head relief. (cha)

CANDI KLERO

Alamat
Desa Ngentak, Klero, Tengaran Semarang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 57' 8,323" LS 110° 31' 16,320" BT
Ketinggian
169 mdpl

Candi Klero biasa disebut Candi Tengaran oleh masyarakat sekitar. Letak candi tidak terlalu terpencil karena dekat dengan ruas jalan raya Semarang-Solo. Candi Klero, ditemukan pada tahun 1995, dan sudah dipugar oleh BPCB (dulu BP3) Jateng.

Candi Klero memiliki bentuk yang cukup unik mirip Candi Sambisari. Bangunannya cukup utuh, dengan teras pertama kakinya cukup tinggi dan diberi tangga untuk menaikinya. Pada pipi tangga tidak terdapat hiasan relief, hanya ada hiasan *makara* pada kaki candinya yang tampak belum selesai terpahatkan.

Di atas teras pertama kaki Candi Klero di tengahnya berdiri bangunan kecil yang di dalamnya terdapat *yoni* dan di atasnya terdapat dudukan *lingga*. Bentuk bangunan candi di teras pertama persegi empat dengan satu buah pintu

Candi Klero is known to locals as Candi Tengaran. The temple is not too remote as it is quite nearby from the Semarang – Solo highway. Candi Klero, was discovered in 1995 and restored by BPCB (was BP3) of Central Java.

Candi Klero has a unique architectural style similar to Candi Sambisari. The structure is quite intact, it has a high foot with ascending steps to reach the first terrace. The banisters are simple with no decorative reliefs, the only ornaments is an unfinished makara on temple's foot.

On the first terrace at the foot of Candi Klero stands a small structure in which there is a yoni pedestal for the lingga. The structural shape of the temple on the first terrace is square with one rectangular entrance hall and wall

masuk berbentuk lorong persegi panjang dan relung di setiap dindingnya. Bentuk atap candi bertingkat tiga. Tingkat atap pertama berbentuk atap limasan/ perahu terbalik. Sementara itu, atap kedua berbentuk persegi lebih kecil daripada atap tingkat pertama yang di sekeliling tepi atapnya terdapat hiasan antefiks. Pada atap tingkat ketiga atau bagian puncak candi, terdapat bentuk ratna yang diletakkan di atas dudukan yang juga dihiasi antefiks.

Pada salah satu batu di dinding kakinya terdapat ukiran kalimat beraksarakan Jawa kuno dan beberapa ukiran yang bersifat vandalisme. Candi Klero memiliki ukuran tinggi dari kaki candi sekitar enam meter dan luas 14 m x 14 m. Keadaan candi tampak terawat dan bersih. (cha)

niches. The temple roof is three-tiered roofs. The lower roof layer is shaped like a pyramid overturned boat. Meanwhile, the middle roof layer is rectangular and smaller than the lower roof layer adorned with antefiks around the edges of the roof. At the upper roof layer or on top of the temple, there is an architectural form called ratna or jewel seated on a pedestal adorned with antefiks ornaments.

Old Javanese characters and some carvings from acts of vandalism are carved on one of the stones on the foot walls. Candi Klero is approximately six feet tall measured from temple foot and 14 m x 14 m wide. The temple is well maintained and clean. (cha)

CANDI LIYANGAN

Alamat
Desa Liyangan, Purbasari, Ngadirejo, Temanggung, Jawa Tengah
Koordinat
7° 15' 6,200" LS 110° 1' 38,700" BT
Ketinggian
1161 mdpl

Candi Liyangan pertama kali ditemukan pada tahun 2008 di sebuah penambangan pasir tidak jauh dari Candi Pringapus, sekitar 20 kilometer arah barat laut dari kota Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

Dari serangkaian penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 2008--2011, para peneliti memperkirakan bahwa Situs Candi Liyangan memiliki karakter kompleks, yakni berindikasi sebagai situs permukiman, situs ritual, sekaligus situs pertanian yang diduga merupakan kompleks peninggalan Masa Mataram Kuno.

Pada saat penemuannya, ada peninggalan berupa *talud*, *yoni*, arca, dan batu-batu candi. Kemudian terungkap adanya sebuah bangunan candi bagian kakinya dilengkapi temuan lain berupa *yoni* yang unik, tidak seperti umumnya. *Yoni* tersebut memiliki tiga lubang. Untuk menuju teras yang terdapat *yoni*, terdapat tangga naik tanpa pipi tangga dan hiasan tangga. Jenis *talud* yang ditemukan, adalah *talud* air dari kubus batu, *talud* air yang terbuat dari batu kali, dan *talud* air dari papan batu Pada tahun 2010 ada sisa rumah panggung dari kayu yang hangus terbakar dan masih tampak berdiri tegak di atas *talud* dari batu putih setinggi 2,5 meter yang mungkin bangunan baru. Kaitannya dengan Candi

Candi Liyangan was first discovered in 2008 in a sand mining not far from Candi Pringapus, about 20 kilometers northwest of Temanggung, the capital of Temanggung Regency in Central Java.

From a series of studies by the Yogyakarta Archaeological Office from 2008 to 2011, the researchers found that Candi Liyangan site features characteristics of a complex, which is indicated by existing evidence of settlement, ritual, agricultural sites and is estimated as one of the complexes of Old Mataram Period.

At the time of its discovery, there are findings such as talud, yoni, statues and temple stones. Another discovery of a temple's foot structure with a unique yoni, unlike the other. This particular yoni has three holes on it. To get to the terrace where there is the yoni, there is an ascending steps without banisters and without any ornaments. Several types of talud were found, such as water talud which are made of stone cubes, river stones, and stone slabs. In 2010, remnants of burnt wooden house on stilts was found standing on a 2.5 meters high talud made of a white stone which might be a new

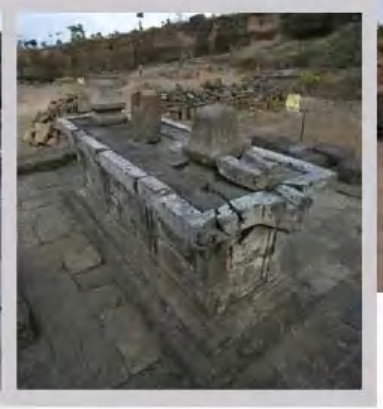

Liyangan tentulah masih memerlukan penelitian, namun hal itu dapat membuktikan adanya ikatan budaya dengan masyarakat di sekitarnya.

Dalam penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta juga ditemukan enam batur atau pelataran candi dengan ukuran kira-kira 40 sentimeter persegi, serta alat perkakas wadah tembikar berupa pasu (baskom tanah liat), periuk, kendi serta benda-benda yang seperti senjata tajam dari logam dan alat pertanian berupa *lempak*. Ada juga ditemukan tulang dan gigi hewan serta padi.

Hal yang menarik adalah jalan batu sekitar lima meter yang diduga menghubungkan area peribadatan dan area hunian. Jalan batu ini belum dibuka sepenuhnya karena tertutup oleh material lahar Gunung Sindoro yang tebalnya yang mencapai 5-12 meter.

Kompleksitas temuan di situs tersebut mendorong para peneliti Balai Arkeologi Yogyakarta membuat luasan imajiner Situs Candi Liyangan berdasarkan survey, hasilnya diperkirakan tidak kurang dari dua hektar. Hasil luasan imajiner tersebut memperoleh dukungan Pemerintah Daerah Kabupaten Temanggung dengan membebaskan lahan sekitarnya seluas 5.630 m2 milik warga setempat yang saat itu digunakan sebagai penambangan galian pasir.

Tidak kalah pentingnya, adalah fragmen guci kuno zaman Dinasti Tang (abad ke-9-10 Maschi) yang ditemukan di area hunian oleh para penambang pasir. Fragmen guci ini kemudian direkonstruksi hingga menjadi sekitar 40 guci. (cha)

building. Its relations to Candi Liyangan requires indepth research, but it proves the existence of cultural ties with the surrounding community.

The Yogyakarta Archaeological Office also found six batur measuring approximately 40 square centimeters, kitchen tools such as pasu pottery bowls (clay basin), crockery, jugs, as well as objects similar to sharp metal weapons and lempak, an agricultural tool. There were also found animal bones and teeth as well as paddy rice.

Remains of a five meters stone road which was plausibly connected the worship area and the residential area was an interesting finding. The stone road has not been fully excavated for it covers by 5-12 meters thick volcanic material from Mount Sindoro.

The complexity of the findings at the site encourage researchers of Yogyakarta Archaeological Office to create an imaginary area of Candi Liyangan site based on surveys, the result is expected to be not less than two hectares. The result of the imaginary area is supported by Temanggung Regency Local Government through acquisition of 5,630 m2 of surrounding land area owned by local residents, which was used as a sand mining site.

Equally important, fragments of old vases from the Tang Dynasty period (9th-10th century AD) were found in residential areas by the sand miners. The fragments were later reconstructed into a total of about 40 vases. (cha)

KOMPLEKS CANDI DIENG

Candi Dieng merupakan sebuah kompleks candi yang bersifat agama Hindu-Siwa, terletak di tanah datar tinggi Dieng (Dihyang), dengan ketinggian 2.000 meter di atas permukaan laut, berukuran panjang 1 km dan lebar 0,8 km. Di sebelah utara terletak Gunung Prahu dan dari arah gunung ini mengalir Sungai Tulis ke arah selatan, masuk ke dataran tinggi Dieng dan dahulunya membentuk semacam danau yang dikenal dengan nama Bale Kambang. Agar air tidak terlalu penuh terdapat saluran berupa pipa yang disebut Saluran Aswatama yang sebagian ditemukan di dekat Candi Arjuna.

Candi Dieng is a Hindu-Shiva temple compound, standing on Dieng (Dihyang) plateau 2,000 meters above sea level, covers an area of 1 km long and 0.8 km wide. Mount Prahu lies on the north and Tulis River flowing south towards the Dieng plateau from that mountain and sojourned in somekind of a lake known as Bale Kambang. To prevent the water from overflowing there was a dramage system called Aswatama canal, which remnants were found near Candi Arjuna.

Alamat
Desa Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara, Jawa Tengah

Koordinat
7° 12' 18.144" 15.109° 54' 24.552" BT

Ketinggian
2053 mdpl

Candi-candi di Kompleks Dieng sekarang berjumlah sekitar delapan buah, kemungkinan berasal dari abad ke-8-10 Masehi. Sebuah prasasti ditemukan di dalam kompleks yang berangka tahun 713 Śaka atau 809 Masehi, namun ada dugaan candi-candi tersebut lebih tua usianya.

Candi-candi di Dataran Tinggi Dieng diberi nama-nama tokoh pewayangan, yaitu Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, Candi Dwarawati, dan Candi Gatotkaca. Melihat nama-namanya, jelas bukan nama tokoh Mahabharata India karena termasuk di dalamnya nama punakawan Semar. Hal itu berarti nama-nama tersebut bukan nama asli candi-candi Dieng.

Ketika dikunjungi oleh H.C. Cornelius pada tahun 1814, Dataran Dieng masih berupa danau, dan ada candi-candinya yang tenggelam. Baru tahun 1816, J. van Kinsbergen membuat gambar candi-candi Dieng tersebut, setelah airnya dialirkan ke luar lingkungannya.

Mengamati candi-candi Dieng perlu memperhatikan pendapat E.B. Vogler yang

Today only eight temples on the Dieng temple compound remain, which might be built circa 8th-10th centuries AD. A stone inscription found in the temple compound bears 713 Śaka year or 809 AD, but there are opinions that the temples are actually much older.

The temples on the Dieng Plateau have been named after wayang (puppet) characters, namely Candi Arjuna, Candi Semar, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, Candi Bima, Candi Dwarawati, and Candi Gatotkaca. Considering the names, such as Semar the punakawan, they are obviously not Indian Mahabharata characters names. This means that those names are not Dieng temples' actual names.

When H. C. Cornelius visited in 1814, Dieng Plateau was still a lake and water inundated some of the temples. J. van Kinsbergen created Dieng temples drawings only in 1816, after the water had been drained out of the temples environment.

When observing the Dieng temples one need to consider E. B. Vogler opinion about

membagi secara kronologis candi-candi di wilayah Jawa Tengah berdasarkan ciri-ciri ragam hias kala-makara, yaitu:

1. Seni Bangunan Jawa Tengah Kuno, namun telah hilang karena terbuat dari benda-benda yang mudah rusak

2. Seni bangunan masa Sañjaya (pertengahan abad ke-8-pertengahan abad ke-9). Walaupun tidak ada bekas-bekasnya, Vogler menentukan bahwa bangunan masa Sañjaya berakarkan seni bangunan Pallawa, India Selatan. Seni bangunan ini disebut Seni Bangunan Dieng Kuno

3. Seni Bangunan Śailendra (pertengahan abad ke-8-pertengahan abad ke-9), merupakan perpaduan unsur kesenian Dieng Kuno dan India Utara. Seni Bangunan Śailendra dapat dibagi menjadi dua aliran:

a. Seni Bangunan Dieng Baru, yang tetap meneruskan seni bangunan Dieng Kuno, contoh adalah bangunan-bangunan di Dieng

a division of the architectural history of the temples in Central Java based on their kala-makara ornaments, as follows:

1. Old Central Javanese Architecture, of which no structures remain because they were made of perishable materials

2. Sañjaya Period Architecture (mid 8th century to mid-9th century). Although no structures remain, Vogler determined that Sañjaya period architecture is rooted in Pallawa architectural style of South India. This architectural style is called Old Dieng Style

3. Śailendra Architecture (mid 8th century to mid 9century), a blending of Old Dieng and North India styles. Śailendra Architectural Style can be divided into two trends:

a. New Dieng Architecture, a continuation of Old Dieng architectural style, examples are structures in Dieng

b. Seni Bangunan Śailendra -Jawa yang berakarkan seni bangunan India Utara, contoh adalah candi-candi di daerah Kedu Selatan dan sekitar Prambanan, yaitu Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Lumbung, Candi Sewu, Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon.

4. Seni Bangunan Kesatuan (pertengahan abad ke-9 (927). Disebut "kesatuan" karena Sañjayawamśa telah bersatu dengan Śailendrawamśa melalui perkawinan. Terdapat percampuran dengan gaya seni bangunan gaya Jawa Timur dan gaya seni bangunan dari luar Jawa (?). Termasuk kelompok ini adalah Candi Puntadewa di Dieng, candi-candi Gedongsanga, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, dan Candi Lara Jonggrang.

5. Seni Bangunan Jawa Tengah Akhir (928-1500), seni bangunan Jawa Tengah yang terakhir ini lepas dari Jawa Timur. Seni bangunan Lara Jonggrang mulai ditiru oleh pusat kesenian lainnya, seperti di Dieng

b. Śailendra-Javanese Architecture that is rooted in North Indian architectural style, examples are temples in South Kedu area and around Prambanan, namely Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Lumbung, Candi Sewu, Candi Borobudur, Candi Mendut, and Candi Pawon.

4. Unity Architecture (mid 9th century (927)). It is called "unity" because Sañjayawamśa and Śailendrawamśa united in marriage. It is a mixture of East Java and outside Java architectural styles (?). Temples that fall within this category are Candi Puntadewa on Dieng plateau, Gedongsongo temples, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, and Candi Lara Jonggrang.

5. Late Central Javanese Architecture (928-1500 AD), this late Central Javanese architecture is separated from East Javanese style. Lara Jonggrang architectural style was easily imitated by other art centers, such as in Dieng

(Candi Sembadra dan Candi Srikandi), Candi Sojiwan, Candi Gunung Wukir, Candi Pringapus. Pertumbuhan seni bangunan Jawa Tengah yang terakhir ini berjalan sampai kira-kira tahun 1500 yang dibuktikan oleh seni bangunan Candi Sukuh di Gunung Lawu, dan seni bangunan di Pasar Gede.

Kalau kita teliti betul, memang terdapat banyak variasi ciri-ciri candi-candi di Dieng ini. Ada dugaan, bahwa candi-candi ini dibangun oleh para pendeta/ pelajar leluhur kita yang belajar agama di India (di Nalanda dan Nagapatnam). Mereka selain mempelajari agama dan kitab-kitab keagamaan juga mengunjungi pula pusat-pusat kesenian di India. Setelah itu mereka membuat replika kuil berdasarkan seluruh kemampuan dan imaginasi mereka. Replika inilah yang dibawa pulang untuk contoh-contoh membuat candi. Membuat kuil percontohan dijumpai pula di India, antara lain di Mamallapuram ada kuil percontohan, yaitu Tujuh Pagoda (Ratha) disebut pula Shore Temple.

(Candi Sembadra and Candi Srikandi), Candi Sojiwan, Candi Gunung Wukir, Candi Pringapus. The growth of the late Central Javanese architecture lasted until approximately 1500 AD as shown by Candi Sukuh on Mount Lawu and Pasar Gede architectural styles.

If we examine carefully, there are indeed varieties of defining characteristics of the Dieng temples. The priests/students from the time of our ancestors sent to study religion in India (in Nalanda and Nagapatnam) allegedly built these temples. They, in addition to studying religion and religious scriptures, also visited art centers in India. After that, they made replicas of temples based on their capabilities and imagination. They brought home the replicas as examples to make temples. They made pilot temples which can be found in India, among others is in Mamallapuram, the Seven Pagodas (Ratha) also referred to as Shore Temple.

Candi-candi Dieng letaknya tersebar, kecuali lima candi berkelompok, karena ada pagar kelilingnya, yaitu Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra menghadap ke barat, sedangkan candi Semar berhadap-hadapan dengan Candi Arjuna. Sementara itu, di sebelah barat daya Bale Kambang, di kaki Bukit Panggonan terdapat Candi Gatotkaca, Candi Dwarawati di sebelah utara dekat Bukit Prahu, dan di ujung selatan terdapat Candi Bima. Di samping yang delapan candi sebenarnya masih ada lagi tetapi sudah hancur, nama-namanya kita kenal dari laporan–laporan Ds. Brumund, N.J. Krom, J.L.A. Brandes, yaitu Candi Sentyaki, Candi Antareja, Candi Samba, Candi Nakula, Candi Sadewa, dan lain-lainnya.

Dieng temples are scattered, except for a group of five temples, because they are inside an enclosure fence, namely the east-facing Candi Arjuna, Candi Srikandi, Candi Puntadewa, Candi Sembadra, while Candi Semar stands facing Candi Arjuna. Meanwhile, southwest to Bale Kambang, at the foot of Panggonan Hill there lies Candi Gatotkaca, Candi Dwarawati on the north near Prahu Hill, and there is Candi Bima on the south. In addition to the eight temples there are actually more structures but in ruins, we know the temple names from the reports of Ds. Brumund, N. J. Krom, J. L. A. Brandes, such as Candi Sentyaki, Candi Antareja, Candi Samba, Candi Nakula, Candi Sadewa, and others.

Walaupun terdapat beberapa variasi, namun terdapat ciri umum candi-candi di Dieng, yaitu termasuk candi gaya Klasik Tua (gaya Mataram Kuno), mempunyai tiga bagian candi: kaki-tubuh- atap; secara keseluruhan terlihat tambun, atap berlapis tiga, yang mirip atap India Selatan, kecuali Candi Semar dan Candi Bima; tidak ada bingkai bulat (kumuda), perbingkaian candi terdiri atas pelipit rata dan padma; pintu dan relung candi dihias Kala-makara tanpa rahang bawah; serta berdenah bujur sangkar.

Ciri khusus dapat kita jumpai di Candi Semar, candi perwara yang berdenah empat persegi panjang berukuran 7x3,50 m itu ada di depan Candi Arjuna. Pintunya menghadap ke timur dan dihiasi ragam hias kala-makara. Keunikan candi itu adalah bentuk atap berupa bingkai padma/sisi genta, namun sayang puncak candinya sudah hilang. Ada dugaan, bahwa dahulunya ada pula candi perwara di depan Candi Puntadewa, Candi Srikandi, dan Candi Sembadra, berdasarkan sisa-sisanya.

Although vary, there is common features of Dieng temples: Old Classical style temple (Old Mataram style), which is divided into three parts: foot-body-roof; overall they look fat, three-layered roof similar to those in South India, except for Candi Semar and Candi Bima; no round (kumuda) frame, but flat band (pelipit) and lotus (padma) frames; entrances and niches are adorned with kala-makara without the lower jaw; they all have square plans.

The special characteristic can be found in Candi Semar, the ancillary temple built on a rectangular plan measuring 7 x 3.50 m is standing opposite Candi Arjuna. Its entrance faces east and is adorned with kala-makara ornaments. The uniqueness of the temple is the roof is in the form of padma frames, but unfortunately the apex of the temple is missing. It is believed that there used to be ancillary temples standing opposite Candi Puntadewa, Candi Srikandi, dan Candi Sembadra, based on what remains.

Lain lagi di Candi Bima yang menghadap ke timur, berdenah hampir bujur sangkar berukuran 4,43 x 4,93 m, dengan bangunan penampil di pintu masuk. Keunikannya adalah atap yang mengikuti gaya India Utara (Gaya Arya), menjulang tinggi tanpa terlihat lapisan-lapisannya seperti atap gaya India Selatan. Hiasan amalaka (hiasan ratna yang pipih) dan ragam hias motif kudu disebut pula gavaksa (mata sapi) merupakan pula hiasan uniknya. Motif kudu di atap candi Bima itu berbentuk jendela palsu dengan arca kepala-kepala tokoh yang seolah-olah melongok keluar jendela. Motif kudu ini banyak dijumpai pada kuil-kuil India Selatan. (hns)

Unlike others, the east facing Candi Bima was built on an almost square plan measuring 4.43 x 4.93 m, with an entrance pavilion (penampil). Its unique characteristics are the roof follows the North Indian style (Arya Style), towering without roof layers unlike those in South Indian style. Amalaka ornaments (flat ratna ornaments) and kudu flower motifs which also called gavaksa (bull's eye) motifs are among its unique ornaments. Kudu motifs on the roof of Candi Bima in the shape of fake window with statue heads as if they are looking out of the window. The kudu motifs are often found in temples of South India. (hns)

CANDI LAWANG

Alamat
Desa Dengkeng, Gedangan, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah

Koordinat
7° 31' 12,003" LS 110° 31' 13,003" BT

Ketinggian
950 mdpl

Mengenai Candi Lawang, pertama kali dilaporkan oleh Kepala Perkebunan Sukabumi di Paras, Kabupaten Boyolali, P.A. Hadiwijaya pada tahun 1919. Ia melaporkan tentang sebuah candi yang terkubur di tengah-tengah area kebon kopi. Pada tahun 1920 kemudian dilakukan penggalian di area tersebut yang sekarang telah menjadi perkampungan penduduk.

Candi Lawang merupakan suatu kompleks percandian, terdiri atas satu candi induk dikelilingi empat candi perwara, namun batas halamannya tidak diketahui lagi.

Candi Lawang, first reported by Head of Sukabumi Plantation in Paras, Boyolali Regency, P.A. Hadiwijaya in 1919. He reported about a temple buried in the middle of coffee plantations. Later in 1920, excavations were conducted in the area that now has become a populated village.

Candi Lawang is a temple compound composed of one main temple surrounded by four ancillary temples, but boundary of the courtyard is not known anymore.

Halamannya tidak rata, sisi utara, selatan, dan timur lebih rendah daripada permukaan tanah sebelah barat.

Candi induknya sudah tidak utuh lagi, hanya terlihat sebagian tubuhnya, berdenah bujur sangkar, dua buah *batur* dengan tinggi masing-masing 1,24 m berupa bingkai rata yang tebal. Di atasnya terdapat bagian kaki. Pipi tangganya berbentuk ikal lemah *(voluut)*. Tubuh candi hanya tinggal sebagian, yaitu di sudut barat daya serta lantainya rusak dan terlihat lubang sumuran.

Candi Lawang memiliki perbingkaian Gaya Klasik Tua di bagian kaki dan sebagian tubuhnya. Ragam hias penghias bangunan (*ornamental*) berupa simbar (*antefix*) dan hiasan untaian bunga (*quirlande*), serta hiasan geometris antara lain motif gawang (kotak-kotak).

Candi perwara di sebelah utara dan selatan masih ada sebagian, berdenah bujur sangkar, berbeda dengan candi perwara di sebelah timur yang berdenah persegi panjang. Temuan-temuan di sekitar candi, antara lain sebuah *yoni*, arca *Agastya*, arca *Durgā Mahiṣāsuramardinī* bertangan delapan (sekarang disimpan di Museum Radya Pustaka, Solo), pecahan makara, dan simbar. Dari ciri arca-arcanya, Candi Lawang bersifat agama *Hindu-Saiwa*, namun siapa pembangun candi tersebut belum dapat diketahui. (hns)

The courtyard is not on a flat ground, the northern, southern, and eastern sides are lower than the ground level of the western side.

The main temple is no longer intact, only a part of the body is still standing, it has a square floor plan, two high batur with average high of 1.24 m each in the form of thick flat frames. Stand on the batur is the temple's foot. The banisters are in curling (voluut) form. Only a partial part of the temple's body is intact, which is the southwest corner part, the floor is damaged with a remaining offering pit or sumuran.

Candi Lawang has Old Classical Style frames at the foot and part of its body. Ornaments to decorate the structures are antefixal, flower garland (quirlande), as well as geometric ornaments such as gawang motives (checkers).

Some of the ancillary temples in north and south are still intact, their floor plans are square, different from the east ancillary temples which have rectangular floor plans. A yoni, the statues of Agastya, the eight-armed Durga Mahesasuramardini (now stored in Museum Radya Pustaka, Solo), remnants of makara, and simbar. The characteristic of the statues found in-situ indicate that Candi Lawang is a Hindu-Saiwa temple, but who built the temple is unknown. (hns)

CANDI PRINGAPUS

Alamat
Desa Pringapus, Ngadirejo, Temanggung, Jawa Tengah
Koordinat
7° 31' 12,000" LS 110° 31' 12,000" BT
Ketinggian
958 mdpl

Candi Pringapus terletak di sebelah timur Gunung Sendara, sebelah utara Parakan dan 250 meternya terletak Situs Candi Perot. Pada tahun 1844 untuk pertama kalinya Candi Perot dan Candi Pringapus dicatat oleh F.W. Junghun. Setelah puluhan tahun kemudian, tepatnya tahun 1929, Pemerintah Hindia Belanda memugar candi itu di bawah tanggung jawab Dinas Purbakala (*Oudheidkundige Dienst*). Salah satu penelitian Candi Pringapus yang terkenal dilakukan oleh E.B. Vogler pada tahun 1949 yang meneliti ragam hias *kala-makara*.

Candi Pringapus is located on the eastern side of Mount Sendara, north of Parakan, and Candi Perot site is located within 250 meters. Candi Perot and Candi Pringapus was first recorded by F. W. Junghun in 1844. Decades later, in 1929, the Dutch East Indies Government restored the temple under the responsibility of the Archaeological Office (Oudheidkundige Dienst). One of the most reknown studies on Candi Pringapus was undertaken by E. B. Vogler in 1949 which examined kala-makara ornaments.

Denahnya hampir bujur sangkar, ukuran 32 x 26 m, menghadap ke barat. Pondasinya ditanam sedalam 40 cm, dipadatkan dengan batu-batu dan pasir. Candi Pringapus terdiri atas kaki, tubuh, dan atap dengan tangga hanya tinggal sebagian. Tubuhnya dihias perbingkaian dengan selasar selebar 30 cm dan di ruangan candinya hanya ada arca *nandi*. Menarik perhatian tidak ada sumuran untuk menempatkan peripih, tetapi di sudut-sudut di perbingkaian terdapat rongga-rongga kecil berukuran 8 x 8 cm.

Keistimewaan Candi Pringapus ada pada reliefnya. Ragam hias *kala-makara* sangat unik, dicirikan oleh kepala *kala* yang berdagu serta dua cakarnya menjulur ke depan. Terlebih lagi *makara*-nya berupa kepala naga yang memuntahkan manik-manik semakin menambah keunikannya.

The temple floor plan is almost square measuring 32 m x 26 m, facing west. The foundation is 40 cm deep, compacted with stones and sand. Candi Pringapus is composed of foot, body, and superstructure or roof with remains of partial steps. The temple's body is ornated with frames, a 30 cm wide corridor or gallery, and inside the chamber there is a statue of nandi. Interestingly it does not have any sumuran or pit to put peripih or ritual deposits, but on the corners of the frame are small niches measuring 8 cm x 8 cm.

The unique characteristic of Candi Pringapus lies on its reliefs. The temple kala - makara ornaments is unique, characterized by a kala head with chin and with two claws stretched forward. Moreover the dragon-like head makara spewing beads adds to its uniqueness.

Pada dinding depan tubuh Candi Pringapus, pada kiri kanan pintunya, terdapat dua relief tokoh laki-laki dan perempuan. Mungkin tokoh dewa karena memakai *prabha*, tangan kiri diletakkan di bahu dekat dada yang perempuan dan tangan kanannya di lengan perempuan tersebut. Ragam hias sulur daun sangat dominan, terutama di sekitar pintu candi.

Demikian pula melihat ukuran candi dan banyaknya sisa-sisa candi di sekitarnya, diperkirakan Candi Pringapus yang ada sekarang ini adalah salah satu candi Perwara candi yang lebih besar.

Tidak ada sumber tertulis yang memberi penjelasan usia maupun sifat keagamaan candi tersebut. Namun, dengan ditemukannya arca nandi di ruang candi (*garbhagrha*), sifat keagamaannya Hindu-Saiwa. Mengenai umurnya, bila dibandingkan persamaannya dengan ciri-ciri Candi Badut dan Candi Kalasan, maka usia Candi Pringapus diperkirakan abad ke-8-9 Masehi. Ada pula asumsi bahwa Candi Pringapus merupakan salah satu candi perwara dari sebuah candi induk yang lebih besar, melihat ukuran dan banyaknya sisa-sisa candi di sekitarnya. (hns)

On the front wall of Candi Pringapus, on either side of its entrance gate, there are two bas-relief of man and woman figures. Maybe figure of deities for they are wearing prabha, the man's left hands placed on the shoulder near the woman's bassom and his right hand on the woman's arm. Acanthus leaves and climbing plants ornaments is very dominant, especially around the entrance of the temple.

By looking at the size and the amount of the remains of the temple in the vicinity, it is estimated that Candi Pringapus is one of the ancillary temples of the larger main temple.

There is no written records to explain the age and nature of the shrine. However, with the discovery of the statue of nandi inside the temple's main chamber (garbhagrha) indicating that it is a Hindu-Saiwa temple. Regarding its age, when compared with a typical characteristics of Candi Badut and Candi Kalasan, Candi Pringapus was built circa 8th-9th century AD. There is assumptions that Candi Pringapus is one of the ancillary temples of the larger main temple, by looking at the size and the amount of the remains of the temple in the vicinity. (hns)

CANDI SARI CEPOGO

Alamat
Desa Gedangan, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah
Koordinat
7° 31' 46,201" LS 110° 30' 44,830" BT
Ketinggian
991 mdpl

Candi Sari Cepogo sekarang hanya tersisa pondasinya serta beberapa peninggalan masa Hindu-Buddha. Candi berada di puncak bukit kecil yang lahan bukitnya digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai lahan pertanian. Keadaan candi masih cukup asri karena terdapat pohon beringin dan dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Fondasi bangunan berada di dekat pohon beringin dan di atas pondasinya terdapat empat buah batu andesit berbentuk seperti ratna di setiap sudutnya serta satu buah *lingga* semu di atas seperti lapik arca yang diletakkan di tengah fondasi. Candi Sari Cepogo ini bernafaskan agama Hindu karena pada candi tersebut ditemukan benda purbakala masa Hindu-Buddha, yakni satu buah *yoni* dan satu buah arca *nandi* tanpa kepala yang merupakan wahana atau kendaraan dari Dewa *Śiwa*. (cha)

What remains of Candi Sari Cepogo now is only its foundation and some relics of the Hindu-Buddhist period. The temple is located on top of a small hill which surrounding land is utilized by locals as agricultural land. The temple is quite beautiful for there is a sacred banyan tree held in great adoration by locals.

The structure foundation is constructed near the banyan tree and on the foundation there are four pieces of andesite stone shaped like a ratna or jewel at each corner and a phallic symbol or lingga on a pedestal placed in the center of the foundation. Candi Sari Cepogo is a Hindu temple because relics from Hindu-Buddhist period was discovered at the temple, such as one yoni and one headless nandi statue, which is the vehicle of Lord Śiwa. (cha)

CANDI MENDUT

Alamat
Candi Mendut, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah

Koordinat
[illegible]

Ketinggian
[illegible] mdpl

Candi Mendut terletak kira-kira tiga kilometer sebelah timur Candi Borobudur, ditemukan tahun 1836, dalam keadaan tertimbun abu vulkanis kecuali atapnya. Pemugaran dilakukan pada tahun 1897-1904, 1908, dan 1925. Kemungkinan Candi Mendut dahulu ada pagarnya yang terbuat dari bata.

Candi yang berdenah empat persegi panjang itu, menghadap ke barat laut, tidak ada penampil, dinding pada sisi-sisi candi dibuat menjorok ke depan untuk tempat relief. Candi Mendut memiliki

Candi Mendut, located about three kilometers east of Candi Borobudur, was discovered buried in volcanic ash except for the roof in 1836. Restorations to the temple was carried out in 1897-1904, 1908, and 1925. It is estimated that Candi Mendut was once surrounded by an enclosure fence made of brick.

The temple floor plan is rectangular, the temple faces northwest. it does not have an entrance pavilion, the walls on all sides of the temple were made jutted forward for bas-relief. Candi Mendut composed of

tiga bagian candi: kaki-tubuh-atap. Antara kaki dan tubuhnya terdapat selasar *(pradakṣinapatha)* yang diberi pagar langkan. Tangga ada di sebelah barat laut, yang dihias dengan *kala-makara* dan pipi tangga yang berbentuk ikal lemah *(voluut)*. Untuk menuju ke ruang utama *(garbhagrha)* terdapat *antarala* (lorong antara), yang dinding-dindingnya dihias relief Hariti tokoh pelindung anak-anak di sebelah kanan, dan dinding sebelah kiri diberi relief *Yaksa Atavaka*, juga pelindung anak-anak.

Pada dinding tubuh candi terdapat relief manusia di antara sulur daun, yang seolah-olah memberi petunjuk arah *pradaksina*. Pada ruang utama terdapat tiga arca Bauddha, yaitu *Sakyamuni* di tengah, *Lokesvara* dan *Vajrapani*. Atapnya berlapis tiga, tetapi puncak candi, yaitu *dagoba* yang besar belum dapat dipasang. Stupa besar di puncak seharusnya dikelilingi oleh *stupika* di lapisan-lapisan atap.

Relief *Jataka* banyak di pahat di dindingnya baik pada kaki maupun bagian dari pagar langkan. Pada bagian luar pipi tangga terdapat relief Jataka, antara lain relief "Angsa dan Kura-kura". Di bagian dalam pagar langkan terdapat fragmen cerita Jataka, yang dikombinasi dengan relief flora dan fauna. Demikian pula ragam hias kertas tempel pada kaki dan tubuhnya. Pada dinding luar tubuhnya terdapat relief tokoh-tokoh agama Buddha. Misalnya ada dua panil, yang bagian tengah menggambarkan *Tārā* dan *Avaloketeśwara*. *Tārā* duduk di bawah *Kalpawrksa* yang indah, diapit oleh beberapa tokoh. Sementara itu, di panil-panil sudut yang lebih kecil ukurannya di bagian belakang candi terdapat relief delapan Bodhisattva yang diketuai oleh *Avaloketeśwara*.

three temple parts: foot-body-roof or superstructure. Between the foot and body is circumambulation path (pradaksinapatha) with balustrades. The steps on the northwest side are adorned with kala-makara and banisters in a curl or circumvolver form (voluut). To go to the main chamber (garbhagrha) there is antarala (vestibule), which walls are adorned with bas-reliefs of Hariti the protector of children on the right, and of Yaksa Atavaka on the left, another protector of children.

On the walls of the temple there are bas-relief of human among the leeaf tendrils ornaments, as if to give direction of pradaksina or circumambulation. In the main chamber there are three statues of Bauddha, they are Sakyamuni in the middle, Lokesvara and Vajrapani. The roof is three-tiered, but the top of the temple, which is the large dagoba has not been installed. The large pinnacle stupa is supposedly surrounded by stupika on roof layers.

Jataka bas-reliefs adorned the walls of the foot and the balustrades. There are Jataka bas-reliefs on the outer side of the banisters, among other the bas-relief of "the Geese and the Turtle". There are a fragment of Jataka scene on the inner side of the balustrades, combined with bas-relief of flora and fauna. There are also wall-paper ornaments adorning the temple's foot and body. There are bas-reliefs of Buddhist prominent figures on the outer walls of the body. For example, there are two panels, which depict Tārā and Avaloketeśwara on the central. Tārā is depicted sitting under a beautiful Kalpawrksa, flanked by several figures. Meanwhile, on the smaller size corner panels on the back of the temple there are bas-reliefs of eight bodhisattvas, lead by Avaloketeśwara.

Candi Mendut bersifat agama Buddha Mahāyāna, hal ini terlihat baik dari relief maupun arca-arca di ruang candi. Dalam *Sang Hyang Kamahāyānikan* (SHK), terdapat panteon agama Buddha, yang merupakan tiga tubuh (*kāya*) yaitu *Dharmakāya, Sambhogakāya*, dan *Nirmānakāya*. *Dharmakāya* yaitu *Bhattara Buddha* dengan *Prajñāparamita*, dari keduanya muncul *Sang Hyang Diwarupa*. Terdapat emanasi dari *Dharmakāya* itu, disebut *Sang Hyang Ratnatraya* yaitu *Sakyamuni* diapit oleh *Vajrapani* dan *Lokeswara*, kemudian *Sang Hyang Ratnatraya* beremanasi ke *Nirmānakāya*, yaitu Lima *Tathagatha* yang masing-masing menguasai mata angin. Memperhatikan panteon SHK tersebut, susunan arca Candi Mendut sesuai dengan tiga tokoh dalam *Sang Hyang Ratnatraya*. Namun, menurut Bernet Kempers, ketiga tokoh tersebut adalah panteon dalam agama Buddha Singon Jepang, yang menggambarkan dua tataran dunia, yaitu dunia yang nyata (*garbhadhatu*) dan dunia ideal (*vajradhatu*).

Bilamana candi ini didirikan dan oleh siapa? Dalam prasasti Kayumwungan yang bilingual, memakai bahasa Jawa Kuno dan bahasa Sansekerta, membicarakan Raja Samarotunga Śailendrawamśatilaka dengan puterinya mendirikan sebuah agama suci agama Buddha dengan

Mendut is a Mahāyāna Buddhist temple, it is seen either from the reliefs and statues in the temple. In Sang Hyang Kamahāyānikan (SHK), there is a Buddhist pantheon, which is a three-body (kāya) of Dharmakāya, Sambhogakāya, and Nirmānakāya. Dharmakāya is Bhattara Buddha and Prajñāparamita, where Sang Hyang Diwarupa emerged from. There is an emanation of the Dharmakāya, who is called Sang Hyang Ratnatraya, a Sakyamuni flanked by Vajrapani and Lokeswara, then Sang Hyang Ratnatraya emanated to Nirmānakāya, the Five Tathagata guardians of the cardinal directions. The pantheon SHK with such arrangement of Candi Mendut statues is in accordance with the three characters in the Sang Hyang Ratnatraya. However, according to Bernet Kempers, the three characters is the pantheon in Japanese Shingon Buddhism that depicts two major mandalas, i.e. the real world (garbhadhatu) and the ideal world (vajradhatu).

When was the temple constructed and by whom? In the bilingual Kayumwungan stone inscription, written in Old Javanese and Sanskrit, King Samarotunga Śailendrawamśatilaka discussed with his daughter about founding a Buddhist religion by

nama Srimad Wenuwana dan menahbiskan arca *Śrī Ghananatha*. Bahwa bangunan Wenuwana oleh Johannes Gijsbertus de Casparis, seorang ahli sejarah, diidentifikasikan dengan Candi Mendut karena menurutnya *Venuvana* adalah tempat Sang Buddha membeberkan ajarannya di Taman Kijang. De Casparis menghubungkan dengan Taman Kijang karena pada lapik arca *Sakyamuni* terdapat relief cakra *(dharmacakra)* yang diapit oleh dua ekor kijang. Pendapat ini ditentang oleh ahli sejarah kuno L. Poerbatjaraka, yang menghubungkan Wenuwana dengan Candi Ngawen. (hns)

the name of Srimad Wenuwana and to give blessing to Śrī Ghananatha statue. Wenuwana structure by Johannes de Casparis, a historian, was identified as Candi Mendut because according to him Venuvana is the place where Buddha revealed his teachings in the Deer Park. De Casparis connected it with Deer Park for a reason that on the plinth of Sakyamuni statue there is a bas-relief of chakra (dharmacakra) flanked by two deers. This opinion was opposed by L. Poerbatjaraka an expert on ancient history, which connects Wenuwana with Candi Ngawen. (hns)

CANDI PAWON

Alamat
Desa Wanurejo, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah

Koordinat
7° 36' 21,00" LS 110° 13' 10,00" BT

Ketinggian
206 mdpl

Candi Pawon terletak di antara Candi Borobudur dan Candi Mendut, terdapat kemungkinan ketiga candi tersebut terletak pada satu garis lurus. suatu keletakan yang disengaja sesuai dengan suatu konsep tertentu dalam agama Buddha. Keletakan ketiga candi dekat dengan aliran Sungai Progo dan Sungai Elo, bahkan tidak jauh dari pertemuan kedua sungai tersebut. Candi Pawon pertama kali dipugar oleh Th.Van Erp pada tahun 1903, tetapi mengenai bentuk atap candi Pawon ini pun masih diperdebatkan.

Candi Pawon is located between Candi Borobudur and Candi Mendut, the three temples are located in one straight line, a deliberate alignment is in accordance with a certain concept in Buddhism. The three temples are situated near Progo and Elo Rivers, not far from junction of the two rivers. Candi Pawon was first restored by Th.Van Erp in 1903, but the shape and form of its roof is still debated.

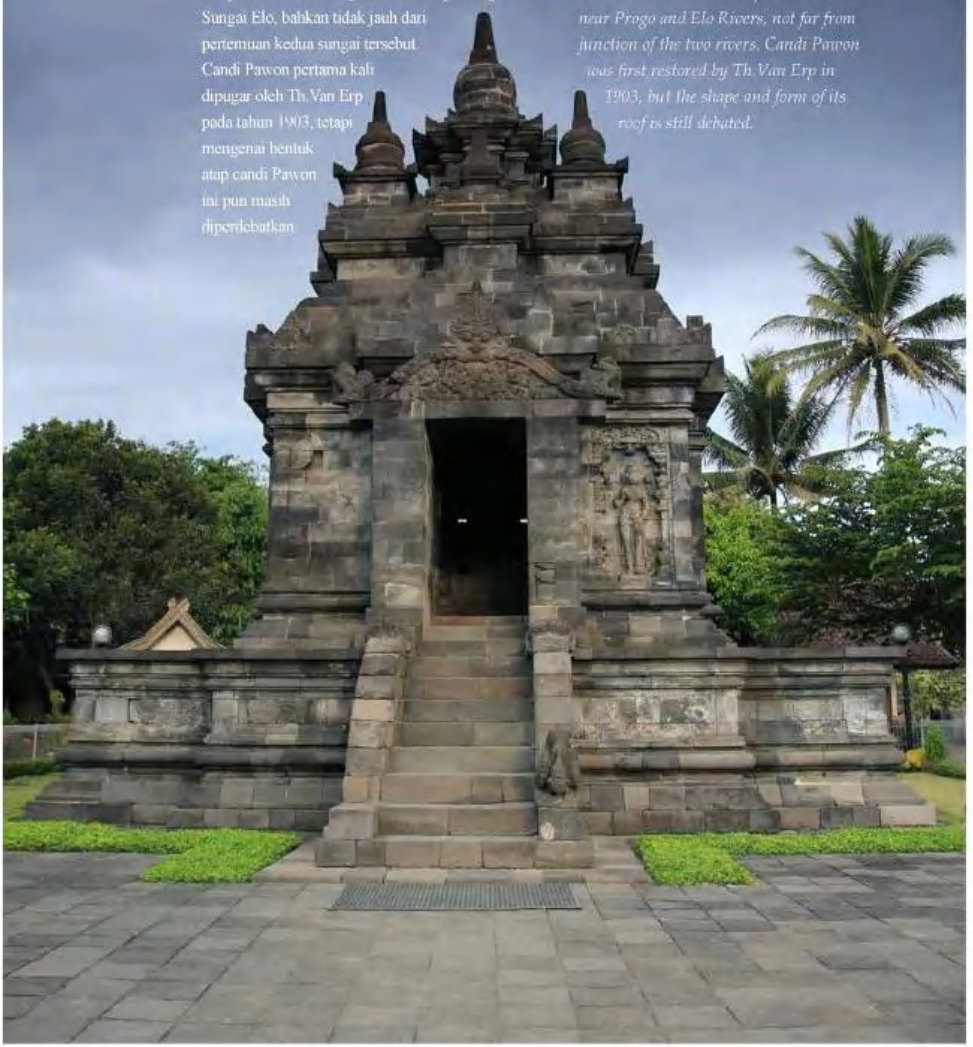

Candi Pawon candi menghadap barat laut, mempunyai denah bujur sangkar dengan sebuah penampil di bagian pintu masuk, sementara dinding pada sisi-sisi candi menonjol dengan relief *kalpataru* dan motif-motif lainnya. Tiga sisi candinya diberi dua jendela tembus ke ruang candi (*garbhagrha*). Candi Pawon memiliki tiga bagian candi: kaki-tubuh-atap, dengan hiasan perbingkaian Gaya Klasik Tua (bingkai *padma*, *kumuda*, dan bingkai rata), pada kaki dan tubuhnya. Di tangga naik di sisi barat, ada pipi tangga berbentuk ikal lemah *(voluut)* dihiasi ragam hias *kala-makara*. Kepala *kala* dihubungkan dengan sepasang *makara* oleh bingkai lengkung, sementara pada pipi tangga terdapat pula dua pasang *makara*. Antara kaki dan tubuh terdapat selasar (*pradaksinapatha*) lebar 30 cm. Ruang candinya sudah kosong.

Candi Pawon, a north-facing temple, has a square plan with a penampil or entrance pavilion, while the walls of the temple are ornated with kalpataru reliefs and other motifs. There are two windows to see through to the inner chamber (garbhagrha) on three sides of the temple. Candi Pawon is vertically divided into three parts: foot - body – roof or superstructure, with decorative Classic Old Style panels (padma, kumuda panels, and flat panels), on the temple's foot and body. On the ascending entrance steps on the western side, there is a curl-shaped (voluut) banisters ornated in kala-makara ornaments. The head of kala is connected to a pair of makara by an arch-shaped frame, while on the banisters there are two pairs of makara. Between the temple's foot and body is a 30 cm wide pradaksina path (pradaksinapatha). The temple inner chamber is an empty space.

Atap candi terdiri atas tiga lapis, dengan *stupika* (*dagoba*) pada setiap ujung lapisan dan puncak candi berbentuk stupika pula. Setiap lapisan atap berbentuk limasan (*padma*) mendekati bentuk atap Candi Banyunibo. Deretan antefiks yang indah menghiasi atap tersebut.

Seperti halnya Candi Mendut, dinding candi diberi dua macam panil, panil yang tengah diapit oleh panil yang lebih kecil Pada panil yang lebar dipahat pohon-pohon *kalpataru* keluar dari jambangan, diapit *kinara-kinari* yang dipahat dengan sangat indah. Sementara itu, pada panil-panil yang lebih kecil termasuk panil di bagian depan pada kiri kanan pintu, terdapat relief tokoh-tokoh tertentu.

Arca sudah tidak dapat ditemukan, tetapi dari atap yang dihiasi stupika dan puncak *stupa*, diketahui candi tersebut bersifat agama Buddha Mahāyana. Candi Pawon pun didirikan oleh Keluarga Samarotunga dengan puterinya Pramodhawardhani. Dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh ayah dan puterinya ini, diketahui bahwa Candi Pawon, Candi Mendut, dan Candi Borobudur, didirikan oleh mereka.(hns)

The roof of the temple is three-tiered, with a stupika (dagoba) at each end of the tier and topped by a stupika-shaped pinnacle. Each layer is a limasan-shaped roof (padma) similar to the shape of the roof of Candi Bunyunibo. Rows of beautiful antefixes adorned the roof.

Similar to Candi Mendut, walls of the temple were engraved with two kinds of panels, the central panel is flanked by smaller panels. The wider panel is carved with kalpataru trees reliefs growing out of a vase, flanked by beautifully carved kinara-kinari. The smaller panels, including the front panels on either side of the entrance, carved with bas-relief of certain human figures.

No statues were found, but based on the stupika ornated roof and it top stupa, the temple is a Mahāyana Buddhist temple. Candi Pawon was founded by Samarotunga Dinasty together with his daughter Pramodhawardhani. Based on the inscriptions by the father and the daughter mentioned above, we know that they built Candi Pawon, Candi Mendut, and Candi Borobudur. (hns)

CANDI BOROBUDUR

Alamat
Desa Borobudur, Borobudur, Magelang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 36' 28,00" LS 110° 12' 13,000" BT
Ketinggian
265 mdpl

Berbagai peninggalan sarana ritual agama Hindu maupun agama Buddha banyak ditemukan di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Sarana ritual tersebut berupa bangunan suci yang disebut candi, berbagai kolam suci yang disebut *patirthan* dan gua-gua pertapaan. Salah satu peninggalan yang sangat penting tidak saja bagi umat Buddha tetapi juga bagi seluruh bangsa Indonesia adalah sebuah bangunan suci yang dikenal sebagai Candi Borobudur. Candi Borobudur pada tahun 1991 ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia (*World Cultural Heritage*).

Many Hindu and Buddhist heritage for religious rituals can be found in Indonesia, particularly in Java. The heritage for ritual activities are sacred structures called candi, sacred ponds called patirthan and hermitage caves. One of the most important heritage, not only for Buddhists but also for the entire nation of Indonesia, is a sacred structure known as Candi Borobudur. Candi Borobudur was declared a World Cultural Heritage by UNESCO in 1991.

Candi ini terletak di sebuah bukit yang ada di antara Bukit Dagi dan sebuah bukit kecil lainnya, dan di sebelah selatan Bukit Menoreh. Kira-kira dua kilometer sebelah timurnya terdapat pertemuan dua buah sungai yaitu Sungai Progo dan Sungai Elo. Menarik perhatian adalah bahwa Candi Borobudur terletak pada satu garis lurus dengan dua candi Buddha lainnya, yaitu Candi Pawon dan Candi Mendut. Menurut beberapa pendapat hal ini terkait dengan kepercayaan tertentu dalam agama Buddha.

Keletakan candi di atas sebuah bukit atau tempat yang ditinggikan dan dekat dengan pertemuan dua buah sungai, merupakan pilihan yang tepat sesuai dengan aturan yang disebut dalam kitab pegangan para seniman agama *(silpin)* di India, yaitu *Vāstuśāstra*. Salah satu *Vāstuśāstra* yang mungkin dikenal oleh para seniman Indonesia adalah *Vāstuśāstra* versi India Selatan yang disebut *Manasara*.

The temple is situated on top of a hill between Dagi Hill and another small hill, south of Menoreh Hill. Two kilometers east of the temple there is a junction of two rivers namely Progo and Elo Rivers. Candi Borobudur is positioned in alignment with two other temples, Candi Pawon and Candi Mendut. According to some opinions, that is particular to the Buddhist beliefs.

The position of temple on top of an elevated hill and near the junction of two rivers, is a precise choice in accordance with what is mentioned in the reference book of religious artisans (silpin) in India, called Vāstuśāstra. One of the most known Vāstuśāstra for Indonesian artisans is the South Indian version of Vāstuśāstra called Manasara.

Candi Borobudur baru ditemukan kembali pada tahun 1814, ketika Sir Thomas Stamford Raffles Gubernur Jenderal Inggris di Jawa mendapat laporan tentang sebuah candi bernama Borobudur, di Desa Bumisegoro dekat Magelang. Kemudian H.C. Cornelius, seorang Insinyur Belanda diperintahkan untuk menelitinya dan apa yang dilakukannya ada dalam buku Th. S. Raffles yang terkenal yaitu "The History of Java" yang terbit tahun 1817 .

Residen Kedu, Hartmann, sangat tertarik dengan Borobudur dan tahun 1835 menyuruh membersihkan candi, tetapi dia tidak membuat catatan tentang usahanya itu. Apa yang dikerjakan dilaporkan oleh orang lain yaitu Wilsen tahun 1853, yang mengatakan bahwa Hartman menyuruh bongkar stupa puncak, dan menemukan

Candi Borobudur was first discovered in 1814, when Sir Thomas Stamford Raffles an English Governor General in Java received a report about a temple named Borobudur, in Bumisegoro Village near Magelang. Later on H.C. Cornelius, a Dutch engineer was assigned to examine it and what he did is mentioned in a renowned book of Th. S. Raffles entitled "The History of Java", which was published in 1817.

A Resident of Kedu, Hartmann, was very interested in Borobudur and ordered the cleaning of the temple in 1835, but he did not make any records of his efforts. It was Wilsen who mentioned in 1853 that Hartmann had ordered the dismantling of the pinnacle

Orang berburu (sebab) dan kematian anak kecil (akibat)

Orang-orang merusak lampu hias (sebab) dan terlahir kembali sebagai orang-orang yang berwajah buruk (akibat)

Seorang pendeta melarang orang-orang makan dan minum berlebihan (sebab) lalu terlahir kembali sebagai orang yang berpenyakitan (akibat)

Menghormati orang tua (sebab) akan terlahir di surga (akibat)

sebuah arca Buddha yang belum selesai, dan benda-benda lain termasuk sebilah keris Di samping itu Wilsen mendapat tugas membuat gambar-gambar tentang Candi Borobudur. Selanjutnya banyak orang-orang Belanda yang meneliti dan menulis tentang Borobudur. Salah satu usaha J.W. Ijzerman tahun 1885 adalah membuka dasar candi dan ia menemukan sejumlah relief dan pada tahun 1890-1891 seluruh relief yang kemudian dikenal sebagai *relief Karmawibhanga* sebanyak 160 buah panil difoto seluruhnya oleh K. Cephas, kemudian bagian ini ditutup kembali. Uraian lengkap tentang Candi Borobudur ditulis oleh Th van Erp dan N.J. Krom, dan tulisan lengkap tentang candi itu baru diterbitkan tahun 1927 dan 1931, dua karangan yang penting untuk Candi Borobudur.

Ketika ditemukan, keadaan Candi Borobudur sangat menyedihkan, oleh karena itu pada tahun 1907 Van Erp seorang insinyur militer Belanda, memugar bagian candi yang berbentuk agak bulat (oval) yaitu tingkat 7, 8, dan 9. Stupa-stupanya disusun kembali dan pekerjaannya ini selesai pada tahun 1911. Borobudur telah berdiri megah lagi selama hampir 50 tahun, tetapi kemudian rusak kembali karena proses alam dan kimiawi, bagian-bagian candi yang belum tertangani oleh Van Erp, yaitu tingkat 2, 3, 4, 5, 6, melesak dan

stupa, and found an unfinished statue of Buddha, and other objects, including a kris. It was also recorded that Wilsen was given the task of making sketches of Candi Borobudur. After that, many Dutch people were researching and writing about Borobudur. One of the findings by J.W. Ijzerman in 1885 was the uncovering of the base of the temple where he found some bas-reliefs and within the year 1890-1891 and the entire 160 relief panels relief known as relief Karmawibhanga were photographed by K. Cephas, before this section was burried again. A full description of Candi Borobudur written by Th van Erp and N.J. Krom, and a comprehensive writing about the temple was first published in 1927 and 1931, two important publication for Candi Borobudur.

When found, Candi Borobudur was in sad conditions. Therefore, Van Erp, a Dutch military engineer was restoring parts of the temple which are oval shapes on level 7, 8, and 9 in 1907. Stupas were rearranged and this work was completed in 1911. Borobudur has magnificently standing again for nearly 50 years before it redeteriorated due to natural and chemical processes on parts of the temple that has not been addressed by Van Erp, such as sunken and slanted walls on level 2, 3, 4, 5, 6. With the assistance

dindingnya miring. Maka dengan bantuan UNESCO dan lembaga-lembaga lainnya, Candi Borobudur dipugar lagi dipimpin oleh Prof. Dr. R. Soekmono dibantu dari segi konstruksi oleh Ir. Rooseno. Pemugaran kedua ini dimulai pada tahun 1973 dan selesai pada tahun 1983 Pada tanggal 23 Februari 1983 peresmian tanda selesai pemugaran dilakukan oleh Presiden Soeharto, dan dihadiri olch Direktur Jenderal UNESCO Mr.Amadou-Mahtar M'Bow.

Bilamana Candi Borobudur didirikan tidak ada keterangan yang pasti. Dari penelitian bentuk huruf Jawa Kuno yang dipakai menulis inskripsi pendek-pendek di atas panil relief *Karmawibhanga*, berasal dari abad IX. Pendapat ini sesuai dengan perkiraan J.G de Casparis, seorang epigraf dari negeri Belanda, dan menurutnya Candi Borobudur didirikan oleh seorang raja Sailendra, yaitu Raja Samaratungga beserta puterinya bernama Pramodhawarddhani. Pendapat ini didasarkan pada dua buah prasasti mereka, yaitu prasasti Karang Tengah dan prasasti Sri Kahulunan.

Mengenai latar belakang keagamaan Candi Borobudur telah banyak yang membicarakan. Dengan mempelajari struktur candi (bertingkat sepuluh), dan relief-relief yang dipahat pada dinding candi disimpulkan bahwa latar belakang agama Candi

of UNESCO and other agencies, led by Prof. Dr. R. Soekmono assisted in terms of construction by Ir. Rooseno, Candi Borobudur was restored again. The second restoration was started in 1973 and completed in 1983 February 23, 1983 marks the inauguration by President Suharto of the completed restoration and was attended by the Director General of UNESCO Mr. Amadou-Mahtar M'Bow.

There is no definite information on when Candi Borobudur was founded. Research on ancient Javanese characters used to write short inscriptions on Karmawibhanga relief panels, found out that it dates back to the ninth century. This opinion is in line with estimation made by J.G. de Casparis, an epigrapher from the Netherlands, and he thinks Candi Borobudur was founded by a Sailendra king, Samaratungga along with his daughter Pramodhawarddhani. This opinion is based on their two inscribed stones or prasasti, namely prasasti Karang Tengah and prasasti Sri Kahulunan.

Regarding the religious background of Candi Borobudur have much to talk about. By studying the structure of the temple (ten-tiers), and carved reliefs on temple walls concluded that religious background

Borobudur adalah perpaduan ajaran Buddha Mahāyana dengan Tantrāyana, dengan meditasi filsafat Yogacara. Bentuk agama Buddha semacam ini mirip dengan agama Buddha yang berkembang di Bengal India, pada waktu pemerintahan raja-raja Pala pada sekitar abad VIII.

Candi Borobudur secara keseluruhan sangat istimewa, baik dalam hal ukuran, teknik penyusunan batu, dari segi pemahatan relief dalam hal kualitas maupun kuantitasnya, pemilihan jenis cerita, maupun arca-arcanya. Candi berdenah bujur sangkar dan secara keseluruhan berukuran 123 x 123 meter, tinggi asli (dengan *chattra*, yaitu bagian atas *chaitya* puncak) 42 m, tanpa *chattra* menjadi 31 meter.

Candi Borobudur terdiri atas 10 tingkatan, enam tingkat di bawah berdenah bujur sangkar dengan ukuran makin ke atas makin kecil, dan tingkat 7, 8, 9, berdenah hampir bulat, diakhiri oleh stupa puncak yang besar. Alas bangunan candi tidak berhias relief sama sekali, kecuali bingkai-bingkai yang sangat bagus dan ternyata bagian ini adalah tutup atau pelapis dari bagian kaki bangunan yang memiliki relief cerita *Karmawibhanga*. Di atas alas bangunan terdapat lima teras yang masing-masing memiliki pagar langkan, sehingga membentuk lima lorong di sekeliling candi, yang satu di atas yang lain. Tiga teras hampir bulat terletak di atasnya, dan tidak berhias relief, tetapi sebagai gantinya dibangun stupa-stupa berterawang, mengelilingi stupa puncak yang sangat besar. Secara keseluruhan Candi Borobudur berbentuk stupa, tetapi mempunyai struktur berundak teras.

of Candi Borobudur is a mixture of Mahāyana and Tantrāyana Buddhism, meditation of Yogacara philosophy. Such forms of Buddhism are similar to Buddhism flourished in Bengal, India, during the reign of the Pala kings circa the eighth century.

Candi Borobudur overall is very special, in terms of size, stone formation techniques, quality and quantity of sculptural reliefs, the choice of stories, as well as its statues. The temple layout is square with an overall size of 123 x 123 meters, the original height (including chattra or the upper part of the peak chaitya) is 42 m, without chattra it is only 31 meters.

Candi Borobudur consists of 10 levels, lower six levels have square layouts and the higher the level the smaller the size, and level 7, 8, 9 have nearly round layouts, topped by the main stupa. Base of the temple is not decorated with reliefs, except for the beautiful frames and it turns out that this part is the cover or layer of the temple foot parts carved with Karmawibhanga story reliefs. Above the base of the structure there are five terraces, each of which has a balustrade, forming five galleries around the temple, one higher than another. Three nearly round terraces positioned on the upper levels, and not decorated with reliefs, but instead with diamond-shaped perforations stupas surrounding the main stupa on the top. Overall Candi Borobudur is a stupa-shaped temple, with a stepped-terrace structure.

Pada umumnya candi didirikan di atas fondasi dengan cara memadatkan tanah, atau dibuat fondasi khusus dibuat menempel atau masuk ke dalam tanah, seperti halnya Candi Siwa Prambanan. Akan tetapi, fondasi Candi Borobudur dibuat berbeda. Candi didirikan langsung di atas bukit, yang dibentuk sesuai dengan bentuk candi yang dikehendaki. Fondasi bagian candi terluar dibuat masuk ke dalam tanah sedalam kurang lebih satu meter tertumpang di atas lapisan batu karang, sedangkan bangunan di atasnya tertumpang di atas beberapa lapis batu.

Ada nilai teknologis yang luar biasa dalam teknik pengerjaan warisan budaya dunia itu. Candi terbuat dari batu andesit yang disusun dan batu-batunya disambung dengan pasak "ekor burung layang-layang" atau "pasak kupu-kupu", antarbatu diberi lepa yang tipis. Hubungan antarbatu cukup kuat. Kerusakan terjadi karena mungkin fondasi tidak sekuat candi-candi lain, serta cuaca dan jamur-jamur batu, maka Candi Borobudur terpaksa dipugar dua kali. Apakah kesulitan itu telah dirasakan oleh si pembangun candi, sehingga kaki candi yang diberi penutup yang lebar atau yang seringkali disebut sebagai "kaki tambahan"?. Ada pendapat lain tentang hal itu, menurut Jacques Dumarçay seorang arsitek Prancis, pembangunan Candi Borobudur dilakukan dalam empat tahap.

Seperti telah disebut terdahulu, Candi Borobudur dihias dengan relief cerita, dan relief ornamental yang kaya. Relief cerita menggambarkan adegan-adegan yang diambil dari beberapa *sutra*, yaitu cerita *Karmawibhanga, Jatakamala,*

Temples are usually constructed on compacted soil foundations, or specially made foundation on or deep into the ground, such as Prambanan Shiva Temple. However, the foundation of Candi Borobudur is different. The temple was constructed right on top of the hill, which is formed according to the desired shape of the temple. The outer part of the temple foundation is approximately one meter deep into the ground sitting on a coral layer, while the structure above is sitting on several layers of stone.

There is tremendous value of technological progress in construction techniques of this world cultural heritage. The temple is composed of andesite stones joint together with "swallow tail" or "butterfly" pegs, and a thin layer of plaster between stones. Stones are strongly attached to each other. A weak foundation can have a detrimental effect on temple as well as impact of weather and lichen on stones, thus Candi Borobudur had to be restored twice. Had the builder of the temple felt this challenge, so the temple was built with a wide cover which is often referred to as "additional foot"? Another opinion about the construction of Candi Borobudur, according to a French architect Jacques Dumarçay, is that it was done in four stages.

As mentioned earlier, Candi Borobudur is adorned with reliefs of stories, and rich ornamental reliefs. Narrative reliefs depict scenes taken from some of the sutra, stories of Karmawibhanga, Jatakamala, Awadana,

Awadana, Gandawyuha dan *Bhadracari*, yang dipahat pada bagian-bagian candi, seperti tertera di bawah ini:

1. Kaki candi tertutup (dinding): *Karmawibhanga* (160 panil)
2. Lorong 1, tingkat 2 (dinding candi dan pagar langkan): *Lalitawistara* (120 panil); *Jataka/ Awadana* (120 panil); *Jataka/Awadana* (372 panil); *Jataka/Awadana* (128 panil)
3. Lorong 2, tingkat 3 (dinding candi dan pagar langkan): *Gandawyuha* (128 panil) dan *Jataka/ Awadana* (100 panil)
4. Lorong 3, tingkat 4 (dinding candi dan pagar langkan): *Gandawyuha* (88 panil) dan *Gandawyuha* (88 panil)
5. Lorong 4, tingkat 5 (dinding candi dan pagar langkan): *Gandawyuha* (84 panil) dan *Gandawyuha /Bhadracari* (72 panil)

Relief *Karmawibhanga* dipahat di atas 160 panil yang menggambarkan ajaran sebab akibat, perbuatan baik dan jahat, setiap panil menggambarkan adegan tertentu dan bukan cerita naratif (beruntun). Dari panil

Gandawyuha and Bhadracari, carved on the parts of the temple written below:

1. *Covered foot of the temple (the walls): Karmawibhanga (160 panels)*
2. *Gallery 1, level 2 (the temple walls and balustrades): Lalitawistara (120 panels); Jataka Awadana (120 panels), Jataka Awadana (372 panels), Jataka Awadana (128 panels)*
3. *Gallery 2, level 3 (the temple walls and balustrades): Gandawyuha (128 panels) and Jataka/Awadana (100 panels)*
4. *Gallery 3, level 4 (the temple walls and balustrades): Gandawyuha (88 panels) and Gandawyuha (88 panels)*
5. *Gallery 4, level 5 (the temple walls and balustrades): Gandawyuha (84 panels) and Gandawyuha/Bhadracari (72 panels)*

Karmawibhanga reliefs carved on 160 panels depicting the teachings of cause and effect, good and evil, each panel depicting a particular scene and not a narrative story (in sequence). Panel 1 through panel 123 show several types of human behavior that

1 sampai dengan panil 123 memperlihatkan beberapa jenis kelakuan manusia yang menimbulkan satu macam akibat, sedangkan mulai panil 124 menggambarkan beberapa akibat dari satu perbuatan. Gambar bagian panil sebelah kanan menunjukkan "sebab" dan panil sebelah kiri menunjukkan "akibat". Adegan-adegan dalam panil tersebut sangat penting untuk melihat perilaku masyarakat Jawa Kuna masa itu, antara lain perilaku keagamaan, mata pencaharian, struktur sosial, tata busana, peralatan hidup, jenis-jenis flora dan fauna.

Relief *Karmawibhanga* ini tidak tampak seluruhnya, karena tertutup oleh "kaki candi kedua" yang lebar, hanya relief pada sisi selatan dibuka sedikit untuk dilihat oleh pengunjung. Apa sebab diberi batu penutup yang lebar ini, belum jelas. Apakah batu penutup yang lebar ini dipakai untuk menahan melesaknya candi, atau menutup bagian gambaran tentang nafsu keduniawian yang mungkin dapat mengganggu konsentrasi mereka yang sedang menjalani tingkatan 10 jalan Bodhisattwa untuk mencapai tingkat ke Buddha-an?

Relief *Lalitawistara* (120 panil), berupa relief cerita yang dipahat secara berkesinambungan di dinding candi lorong 1 tingkat 2. *Lalitawistara* menggambarkan kehidupan Buddha Gautama sejak lahir sampai keluar dari istana, mendapat pencerahan di bawah pohon bodhi dan diakhiri pada ajaran pertama di Taman Kijang dekat Benares.

Jataka dan *Awadana*, Jataka menggambarkan peristiwa dan perbuatan Buddha pada kehidupan yang lampau, ditulis oleh Aryasara pada abad ke-4. Digambarkan Buddha dalam berbagai reinkarnasinya baik sebagai manusia, maupun binatang, memberikan contoh-contoh kebajikan dan pengorbanan diri. Awadana adalah cerita Jataka pula, tetapi tokohnya bukan Buddha melainkan Pangeran Sudhanakumara.

Gandawyūha, merupakan cerita yang sangat penting, menggambarkan

pass one kind of effect, while the rest of panels starting from panel 124 illustrate some of the consequences of one act. The right relief panels show the "cause" and the left panels show the "effect". The scenes on the panels are very important to look at past behaviour of the old Javanese society, among others are religious behaviour, livelihood, social structure, fashion, daily tools, the species of flora and fauna.

Relief of Karmawibhanga cannot be entirely revealed, as it is covered by the wide "second foot of the temple", only relief on the south side revealed a little to be seen by visitors. Reasons for the wide stone cover is not clear. Whether the width of the stone is used to hold the temple from sinking, or to cover the depiction of the worldly desires that may interfere the concentration of those who were undergoing 10 levels of Bodhisattwa path to reach to the level of Buddhahood?

Reliefs of Lalitawistara (120 panels), depict a story carved on temple walls continuously on the gallery I walls on level 2. Lalitawistara is depicting the Buddha Gautama's life from birth to when he left the palace, received enlightenment under the bodhi tree and ends with the first learning in the Deer Park near Benares.

Jataka and Awadana. Jataka describes the events and actions of the past life of Buddha, written by Aryasara in the 4th century. Buddha depicted in various reincarnations as humans, and animals, provide examples of virtue and self-sacrifice. Awadana is also a Jataka story, but the character is not the Buddha but Prince Sudhanakumara.

Gandawyūha, is a very important story, describing Sudhana, the son of a rich merchant who was seeking enlightenment. He met with

Sudhana, putera seorang saudagar kaya yang mencari kebenaran. Ia bertemu berbagai pendeta dan *Bodhisattwa*, termasuk Siwa Mahādewa. Pada bagian akhir *Gandawyūha* dikenal sebagai cerita *Bhadracari*, menampilkan sumpah Sudhana untuk menjadikan *Bodhisattwa Samantabhadra* sebagai contoh hidupnya.

various monks and Bodhisattwa including Siwa Mahadewa. At the end of the Gandawyūha story known as Bhadracari story, displays Sudhana vows to follow the path of Bodhisattwa Samantabhadra

Relief tersebut hanya sampai pagar langkan lorong ke-5 di tingkat 6, sedangkan tingkat 6 ini disusul oleh tingkat 7, 8, 9, yang berbentuk hampir bulat dipenuhi stupika-stupika berterawang, dan diakhiri dengan stupa puncak, sebagai tingkat 10.

The reliefs are just up to the balustrade of gallery 5 on level 6, while level 6 is followed by nearly round-shaped level 7, 8, 9, filled with stupas with diamond-shaped perforations and topped with pinnacle stupa on the top, as the level 10

Mengapa Candi Borobudur dibuat 10 tingkat, terdapat pendapat-pendapat yang meninjau dari sudut simbolismenya. Misalnya W.F Stutterheim menganggap bahwa sepuluh tingkatan itu sebenarnya dapat di bagi menjadi tiga bagian sesuai dengan konsep *dhātu*, yaitu tahapan yang harus dilalui oleh mereka yang ingin mencapai Ke-Buddha-an. Tahapan-tahapan itu adalah *kāmadhātu-rūpadhātu- arūpadhātu*, dan ketiga *dhātu* tersebut dilambangkan oleh kaki candi dengan relief *Karmawibhanga* sebagai *kamadhātu*, tingkat 2,3,4,5,6, dengan relief-relief *Lalitawistara-Jataka-Awadana-Gandawyuha* dan *Bhadracari* sebagai *rūpadhātu*, dan tingkatan 7,8,9,10 adalah lambang *arūpadhātu*. Sementara itu, de Casparis menghubungkan 10 tingkatan Borobudur dengan 10 tingkatan Bodhisattwa (*dasabodhisattwabhūmi*) ajaran yang terdapat dalam sebuah sutra yaitu *Dasabhumika-sutra*, yang mengajarkan apabila seorang *bodhisattwa* ingin mencapai tingkat ke-Buddha-an harus melalui tingkatan 10 tersebut.

Why Candi Borobudur was built in 10 levels, there are opinions from symbolism point of view. For example, assume that W.F Stutterheim considered that the ten levels can actually be divided into three sections according to the concept of dhātu the stages that must be passed by those who wish to attain Buddhahood. The stages are kāmadhātu-rūpadhātu- arūpadhātu, and the three dhātu is symbolized by Karmawibhanga reliefs as kamadhātu on the foot of the temple, with Lalitawistara-Jataka-Awadana-Gandawyuha and Bhadracari reliefs as rūpadhātu on 2, 3, 4, 5, 6 levels, and levels 7, 8, 9, 10 as arūpadhātu. Meanwhile, de Casparis connect 10 levels of Borobudur with 10 levels of Bodhisattva (dasabodhisattva-abhūmi) teachings contained in a sutra that is Dasabhumika-sutra, which teaches if one bodhisattva a want to reach Buddhahood one has to go through the 10 levels

Di samping relief baik relief ornamental maupun relief cerita, candi Borobudur juga dilengkapi dengan arca-arca Buddha Tathagatha. Arca-arca ini diletakkan di relung-relung di atas pagar langkan dan juga di dalam stupa-stupa

In addition to the reliefs of both ornamental and narrative reliefs, Candi Borobudur is also equipped with statues of Tathagata Buddha. These statues seated in niches on balustrades and also inside the stupas with diamond-shaped perforations on level 7, 8, 9, totaling 504 pieces. The 432 Buddha statues

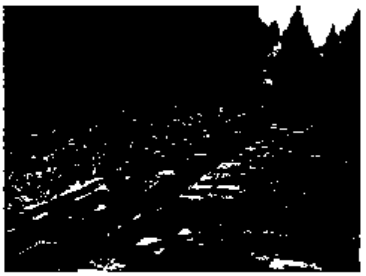

berterawang yang ada di tingkat 7,8,9 seluruhnya berjumlah 504 buah. Arca-arca Buddha yang menghias pagar langkan berjumlah 432. mempunyai perbedaan pada sikap tangan (*mudrā*) sesuai dengan arah hadap arca, misalnya arca Amoghasiddha menghadap utara mempunyai sikap tangan *abhayamudrā*. di sebelah selatan Ratnasambhawa mempunyai *mudra varamudrā*. di sebelah barat Amithaba mempunyai sikap tangan *dhyānamudrā* dan sebelah timur Aksobhya mempunyai sikap tangan *bhumisparsamudrā*. Perkecualian terdapat pada arca Buddha Tathagatha yang ada di relung pagar langkan tingkat 5, yaitu *Wairochana*, tidak menunjukkan perbedaan *mudra*, maksudnya seluruh arca bermudra *witarka-mudrā*, demikian pula arca-arca Buddha yang ada di dalam stupa berterawang di tingkat 7,8,9. mempunyai satu *mudra* pula, yaitu *dharmacakramudrā*.

Siapakah para *silpin* (seniman) candi? Belum lengkap rasanya dalam pembahasan arsitektur Candi Borobudur bila tidak menyinggung para seniman pendiri candi di Jawa umumnya dan Candi Borobudur pada khususnya? Bahwa Candi Borobudur dibuat oleh seniman Indonesia dan bukan India dibuktikan antara lain oleh pertama, adegan-adegan relief Borobudur, khususnya cerita *MahaKarmawibhangga*, banyak mengambil kehidupan sehari-hari di Jawa (bekerja di sawah, jualan dipasar, memikul padi atau benda-benda yang akan dijual belikan dan sebaginya), kedua, di atas panil terdapat inskripsi pendek-pendek sebagai petunjuk bagi seniman yang ditulis dalam aksara Jawa Kuna (dan bukan Deva-Nagari !) serta bahasa atau kata-kata Sanskerta akhiran kasus. Ketiga, ketika dilakukan penggalian di sekitar candi, tidak menemukan sisa-sisa "Kampong Keling" atau permukiman orang-orang India. Pendirian Candi Borobudur memakan waktu lama, maka si seniman pendiri bangunan haruslah bermukim di sekitar candi yang dibangun. (hns)

that decorate the balustrades are in different hand positions (mudrā) depending on the direction of the statue, for example, a north-facing Amoghasiddha statue is in abhayamudrā, a south-facing Ratnasambhawa is in varamudrā, a west-facing Amithaba is in dhyānamudrā and an east-facing Aksobhya is in bhumisparsamudrā hand positions. Except for all Tathagata Buddha statue in niches on the balustrades of level 5, Wairochana, which do not show any differences in mudrā, meaning the entire statues are in witarka-mudrā hand position, including all Buddha statues seated inside stupas with diamond-shaped perforation on level 7, 8, 9 are also in one mudrā hand position, which is dharmacakramudrā.

Who are the silpin (artisans) of the temple? It's not a complete discussion about Candi Borobudur architecture if we do not talk about the founding artisans of the temples in Java in general and Candi Borobudur in particular. Proofs that Candi Borobudur was constructed by Indonesian artisans and not Indian's among other things are first, Borobudur relief scenes, especially the story of MahaKarmawibhangga, depicting daily life in Java (working in the paddy fields, selling crops in the market, carrying paddy rice or crops for sale and so on). Second, on top of the panels are short inscriptions as a guide for the artist written in old Javanese characters (and not in Deva-Nagari) as well as in end cases sanskrit language or words. Third, the remains of "Kampong Keling" or settlements of Indian people were not found when excavations were carried out around the temple. Candi Borobudur construction took a long time, thus artisans constructing the structure must be living around the temple. (hns)

CANDI PENDEM

Alamat
Dusun Candi Pos, Sengi, Dukun, Magelang, Jawa tengah
Koordinat
7° 31' 32,000" LS 110° 21' 6,000" BT
Ketinggian
684 mdpl

Candi Pendem terletak di tengah persawahan, berdiri sekitar dua meter lebih rendah dari permukaan tanah dan dibangun menggunakan bahan batu andesit. Candi Pendem merupakan satu dari tiga candi yang berada di Kompleks Percandian Sengi. Dua candi lainnya, adalah Candi Asu dan Candi Lumbung. Candi Pendem dan Candi Asu berdekatan, hanya berjarak kurang lebih 100 meter melewati persawahan penduduk setempat.

Candi Pendem merupakan candi dengan latar belakang agama Hindu. Menurut perkiraan Candi Pendem dibangun pada abad ke-9-10 Masehi. Denah candi berbentuk bujur sangkar. Kaki dan tangganya masih utuh. Beberapa bagian badan sudah ada yang runtuh,

Candi Pendem is situated in the middle of rice fields, standing about two meters lower than the ground surface and constructed using andesite stones. Candi Pendem is one of the three temples located within Sengi Temple Compound. Two other temples are Candi Asu and Candi Lumbung. Candi Pendem and Candi Asu stand about 100 meters away from eachother through a local rice field.

Candi Pendem is a Hindu temple. Candi Pendem was built circa 9th-10th century AD. The temple floor plan is square. The base and the steps are still intact . Some parts of the temple's body are already collapsed , but as a the whole is still pretty much intact. Banisters of the entrance steps are not complete. Makara ornaments carved on the

namun secara keseluruhan dapat dikatakan masih utuh. Pipi tangga masuk sudah tidak lengkap. Hiasan *makara* pada tangga masuk ke dalam candi belum selesai dipahat. Tampaknya Candi Pendem memang belum selesai pengerjaannya. Batu candi bagian atap tidak dapat ditemukan, ada kemungkinan hilang.

Bentuk asli Candi Pendem yang sebenarnya tidak diketahui dengan pasti, karena sebagian besar batuan penyusunnya telah hilang. Pada tubuhnya masih menyisakan relung. Pada candi itu terdapat bilik utama yang di dalamnya terdapat sumuran yang masih baik, namun sudah kosong.

bannsters of the entrance steps are unfinished. It seems that Candi Pendem Sengi was a work in progress. The temple superstructure or roof was made of stones but could not be found, it is likely lost.

The actual architectural style of Candi Pendem is not surely known, because most of the stones that composed the structure have been lost. The niches on temple's body remain. There is a main chamber in the temple with an empty sumuran or offerings pit that is still in a good condition.

Hiasan *Gana* menghiasi tangga masuk sisi kiri-kanannya juga di sisi pintu masuknya kaki candi diberi hiasan berupa sulur-suluran yang dipadu dengan motif bunga. Selain itu, juga ditemukan relief burung dan *Gana* pada dinding kakinya. Pada bidang hias di kaki sisi sebelah barat, di kiri kanan tangga masuk terdapat hiasan berupa sulur-suluran yang ke luar dari jambangan dan diapit oleh relief *Gana*. Dinding kaki sebelah utara, timur, dan selatan masing-masing terbagi menjadi tiga bidang hias, namun hanya beberapa bidang saja yang terlihat dipahat dengan hiasan motif bunga, bidang hias yang lain tampak kosong.

Candi yang dahulunya tertimbun lahar Gunung Merapi itu hanya menyisakan sumuran candi, relief makhluk *Gana*, dan beberapa antefiks berhias. Makhluk *Gana* yang dipahatkan bentuk dan gayanya berbeda satu sama lainnya. Antefiksnya sangat indah dipahat dengan halus. (rtm)

Gana ornaments adorned either side of the entrance steps as well as on either side of the entrance gate. The temple base is adorned with tendril motifs combined with floral motifs. In addition, birds and Gana reliefs can also be found on the wall of the base. On the bas-relief section on western side wall of the base, on either side of the entrance steps are decorated with tendrils coming out of a vase and flanked by reliefs of Gana. On the northern, eastern and southern sides walls of the base, respectively divided into three sections of bas-relief, yet only a few parts are carved with reliefs of floral motifs, the other parts appear empty.

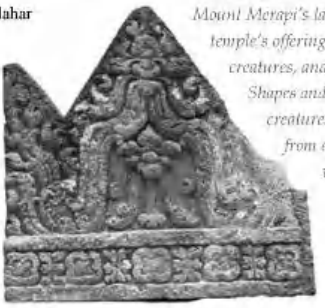

The temple which was once buried by Mount Merapi's lahars leaving only the temple's offerings pit, reliefs of Gana creatures, and some ornated antefixes. Shapes and styles of the Gana creatures bas-relief are different from each other. Antefixes are very finely carved. (rtm)

CANDI ASU

Alamat
Dusun Candi Pos, Sengi, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 31' 35,000" LS 110° 21' 5,000" BT
Ketinggian
576 mdpl

Candi Asu terletak di tengah-tengah lahan pertanian masyarakat dan dikelilingi oleh pagar alami berupa tanaman yang tertata rapi. Candi Asu berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 7,94 m. Bangunan Candi Asu saat ini hanya tersisa bagian kaki dan tubuhnya, sedangkan atap candi sudah tidak terlihat lagi karena telah runtuh.

Pada kakinya yang memiliki ukuran 2,5 m terdapat tangga naik ke badan candi. Di tangga naik itu terdapat *makara* yang belum selesai dipahatkan serta pada pipi tangga pun tidak ada relief yang dipahatkan. Sementara itu, di beberapa dinding kaki candi terdapat ukiran ornamen sulur-suluran yang dibingkai atau biasa disebut dengan hiasan "kertas tempel". Pada bagian tubuh Candi Asu tidak banyak yang tersisa karena sebagian badan telah runtuh hingga bagian atap. Namun, masih dapat diperhatikan *antefiks* yang ada di sekeliling tepi tubuhnya yang tidak terukir hiasan serta enam buah panil yang belum terpahatkan. Bagian tubuh yang berdiri di atas kakinya lebih kecil bentuknya sehingga terdapat

Asu Temple lies in the middle of agricultural land and surrounded by manicured natural hedge. Asu Temple is square measuring 7.94 square meters. What is left of its structure are only parts of its foot and body, while the superstructure had collapsed.

There are ascending steps to the temple body at the foot of the temple measuring 2.5 square meters. There is an unfinished makara carved on the ascending steps and not any reliefs carved on stone banisters. Meanwhile, tendril ornaments inside frames or known as "wall paper" were carved on some of the foot walls. Not much left of the body of Asu Temple for it has partially collapsed including the superstructure. However, there are evidence from unornamented antefiks or antefix on around the temple's body and from unadorned six panels. The body structure that stands on its foot is in smaller

selasar dengan lebar 69 cm. Tubuh Candi Asu bagian bawah terdapat batur yang berbentuk bujur sangkar, pelipit, dan panil. Pada tubuhnya juga terlihat bentuk bekas relung sudah tidak utuh lagi, kecuali di sisi utaranya dengan ukuran 140 cm tingginya dan lebarnya 52 cm. Sementara itu, pada bagian dalam candi terdapat sumuran dengan ukuran panjang 1,31 m, lebar 1,31 m, dan kedalaman empat meter. Bandingkan dengan tubuh Candi Asu yang memiliki ketinggian 3,35 m.

Di Candi Asu ini ditemukan arca *nandi* yang sudah aus bentuknya schingga dapat dikatakan bernafaskan agama Hindu. Candi Asu biasa dikenal juga dengan nama Candi Asu Sengi oleh masyarakat sekitar. Penamaan Candi Asu diberikan oleh masyarakat sekitar karena arca *nandi* yang aus tersebut terlihat seperti anjing (*asu*: Jawa). Namun, ada yang berpendapat nama Asu juga berasal bahasa Jawa dari kata *ngaso* yang berarti istirahat. (cha)

shape so there is a 69 cm wide gallery. The lower structure of Asu Temple body consists of a square base, mouldings, and panels. Worn and no longer intact niches found on the body, except on its northern side measuring 140 cm high and 52 cm wide. Inside the temple there is a sumuran (a pit) measuring 1.31 m long, 1.31 m wide, and four meters deep while Asu Temple body's height is only 3.35 m.

A worn statue of nandi was found there. Therefore, it can be concluded that the temple is a Hindu temple. Asu Temple is also known as Candi Asu Sengi or Asu Sengi Temple by the locals. Candi Asu was the name given by people living around the temple because of the worn statue of nandi looked like a dog (asu is the Javanese word). However, some argued that the name Asu also comes from a Javanese word ngaso meaning break.

CANDI LUMBUNG-SENGI

Alamat
Dusun Tlatar, Krogowanan, Sawangan, Magelang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 31' 39,000" S 110° 21' 5,000" BT
Ketinggian
674 mdpl

Candi Lumbung Sengi yang bernafaskan agama Hindu, dikelilingi oleh tebing setinggi tujuh meter letaknya tidak jauh di sebelah barat daya dari Candi Asu. Keadaan Candi Lumbung Sengi saat ini sudah dipugar dan mendapatkan bentuk sekarang yang masih dapat kita nikmati. Namun, hasil pemugaran hanya sampai pada bagian tubuh candi karena bagian atap candi sudah tidak dapat direkonstruksi. Walalupun bentuk asli candinya tidak dapat diketahui secara utuh, namun masih ada keindahannya masih tampak.

Candi Lumbung Sengi memiliki bentuk bujur sangkar terdiri atas *batur*, kaki, dan tubuh. Bagian *batur* terdiri atas tiga tingkatan tanpa hiasan. Sementara itu, pada bagian kakinya terdapat pipi tangga dan tangga naik ke teras pertama dan tubuh candi. Pada kaki candi terdapat bentuk perbingkaian sisi genta dan bingkai *patta*, kemudian pada kaki candi sisi timur dan selatan

Candi Lumbung Sengi a Hindu temple, surrounded by seven-meter-high cliff not far to the southwest of Candi Asu. Candi Lumbung Sengi is now restored to its current shape that we can enjoy. However, the temple restoration could only be conducted to the body parts because the roof of the temple could not be reconstructed. Eventhough original form of the temple is not fully known, but its former beauty is still visible.

Candi Lumbung Sengi has a square plan composed of batur or shelf, foot, and body. The batur section consists of three levels without any bas-relief and ornaments. Meanwhile, there are banisters at the foot and ascending steps to the first terrace and to the temple's body. There are bell-shaped and patta frames at the foot of the temple; the eastern and southern sides foot of the temple

dipahatkan hiasan sulur-suluran gelung pada bidang relief. Hiasan-hiasan tersebut menggambarkan sulur-suluran tumbuhan yang keluar dari benda semacam gentong dan menghiasi seluruh bidang panil dan kemudian melingkari pahatan burung nuri di kedua sisi gentong tersebut.

Selain penggambaran gentong, hiasan yang ada pada dinding kaki candi adalah penggambaran sulur-suluran yang keluar dari sesosok mahluk *gana* yang sedang jongkok dengan tangan yang direntangkan ke atas dan dari tubuhnya mengeluarkan hiasan sulur-suluran yang memenuhi seluruh bidang panil. Di atas bidang panil tersebut terdapat perbingkaian *patta* dan pahatan *guirlande*.

Pada kaki Candi Lumbung Sengi, kita masih bisa melihat adanya kaki candi yang memiliki *makara* berkepala ikan yang di dalam mulutnya terdapat pahatan burung di pipi tangga sisi utara, sedangkan pada dinding pipi tangga candi terdapat sedikit hiasan sulur-suluran. Keunikan kaki candi itu, adalah pahatan batu berbentuk kubus yang pada sisi depannya terdapat ukiran seperti bentuk pilar dan di atas, tengah, dan bawahnya diukir sulur-suluran yang terletak di bawah *makara*. Di sisi samping batu tersebut terdapat ukiran bunga padma. Pada pipi tangga sisi selatan tidak terdapat *makara*, namun terdapat pahatan batu berbentuk kubus dengan hiasan yang sama dengan yang di sisi utara.

Pada teras pertama terdapat hiasan di tepi lantai *pradaksinapatha* berupa antefiks tengah berhias dan antefiks sudut berhias. Di teras pertama itu terdapat anak tangga menuju ke bagian tubuh candi yang terdapat bilik. Perbingkaian yang ada pada tubuh candi adalah bingkai sisi genta, *kumuda*, dan *patta*. Tubuh candi berada di teras kedua dengan denah bentuk bujur sangkar. Saat ini pada bagian atap candi diganti dengan penutup atap yang terbuat dari kaca untuk melindungi bagian dalam bilik candi dari air hujan. (cha)

are bas-relief of curling tendrils on relief panels. The bas-reliefs depict plant tendrils coming out of what seems to be a vase and adorned the entire panels and then encircling parakeet bas-reliefs on either side of the vase. Other than the bas-relief of the vase, the foot wall is adorned with depiction of the tendrils coming out of a figure called gana that is squatting with hands stretched up and out of his body tendrils are coming out that fill the entire surface of panels. There are patta frames and guirlande bas-relief.

At the foot of Candi Lumbung Sengi, we still can see a fish-headed makara with birds carved in its mouth on the northern side banister, while the walls of the temple banisters are adorned by tendrils. The uniqueness of the temple's foot is cube-shaped stone carvings, with a pillar-shaped stone carving on the front side, where the upper, middle, and bottom parts are adorned by tendrils bas-relief, located under the makara. On the side of the stone there is a bas-relief of a lotus flower. On the southern side banister there is not any makara, but there is a cube-shaped stone with ornaments similar to that on the northern side.

The edge of the pradaksinapatha floor of the first terrace is adorned by antefixal ornaments namely a decorated middle and decorated corner antefixes. On the first terrace, there are stone steps leading up to the inner chamber of temple's body. Frames on the temple's body are padma, kumuda, and patta frames. The body of the temple is located on the second terrace with a square floor plan. Today, the roof of the temple had been replaced with a roof covering made of glass to protect the inner chamber of the temple from rainwater. (cha)

CANDI NGAWEN

Alamat
Dusun Ngawen, Ngawen, Muntilan, Magelang, Jawa Tengah

Koordinat
7° 30' 16.008" S 110° 16' 20.300" BT

Ketinggian
307 mdpl

Candi Ngawen merupakan sebuah kompleks percandian yag terletak di Jawa Tengah. Candi Ngawen pertama kali dilaporkan oleh N.W. Hoepermans pada tahun 1864 *(ROD 1913)*. Menurut Hoepermans candi ini ditemukan berupa reruntuhan yang tertimbun pasir letusan gunung berapi. Hoepermans menyebutkan pula adanya penemuan area Buddha pada reruntuhan Candi.

Candi Ngawen is a temple compound in Central Java. Candi Ngawen first reported by N.W. Hoepermans in 1864 (ROD 1913). Hoepermans mentioned that the temple was found in ruins buried under sand and ashes of volcanic eruptions. Hoepermans also mentioned about findings of Buddha statue on a pile of Candi Ngawen's ruins.

Kompleks percandian ini terdiri dari lima candi, yaitu: Candi Ngawen I-V yang memiliki dua jenis denah kaki candi. Kaki Candi Ngawen I, II, dan V memiliki bentuk denah bujur sangkar, sedangkan Candi Ngawen II dan IV memiliki denah berbentuk salib Yunani. Kaki candi dihiasi dengan hiasan berupa relief *singha* dan pada sudut-sudut kaki candi hiasannya berupa *singha* berdiri.

J.G. de Casparis menghubungkan Candi Ngawen ini dengan bangunan Wenuwana, yang disebutkan dalam Prasasti *Kayumwungan* (Karang Tengah) tahun 824 M. Sedangkan E.B. Vogler menetapkan pertanggalan Candi Ngawen pada periode tahun 812-836. J. Dumarçay dan Nurhadi Magetsari menghubungkan Candi Ngawen ini dengan pemujaan *Tathāgata* dalam aliran *Mahāyana*, seperti yang diterapkan pada candi-candi agama Buddha yang lain, seperti Borobudur, Mendut, Pawon, Plaosan dan Sewu. (hsd)

The temple compound is composed of five temples, they are: Candi Ngawen I-V with two different temple foot floor plans. The foot of Candi Ngawen I, II, and V plan is square-shaped, whereas the foot of Candi Ngawen II and IV plan is similar to a Greek cross. The temples' foot adorned with singha bas-relief and on all corners of the temple's foot the ornaments are a standing singha.

J.G. de Casparis was linking this Candi Ngawen with Wenuwana structures, as mentioned in Kayumwungan (Karang Tengah) stone inscription in 824 AD. Meanwhile E.B. Vogler concluded that Candi Ngawen was built within 812-836. J. Dumarçay and Nurhadi Magetsari were linking this Candi Ngawen with Tathāgata rituals in Mahāyana Buddho, as implemented in other Buddhist temples such as Borobudur, Mendut, Pawon, Plaosan and Sewu. (hsd)

CANDI SELOGRIYO

Alamat
Dusun Campurejo, Kembangkuning, Windusari, Magelang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 36' 16,000" LS 110° 16' 26,000" BT
Ketinggian
714 mdpl

Candi yang bernafaskan agama Hindu itu berada di sebuah bukit yang bernama Bukit Condong, sebelah lereng timur Gunung Sumbing. Untuk menuju Candi Selogriyo, kita akan melewati gerbang yang dibuat oleh masyarakat dan anak tangga hingga puncak bukit lokasi candi itu berada. Candi Selogriyo memiliki keunikan karena ada pintu masuk, namun tidak memiliki tangga naik. Hal itu terlihat dari dekatnya pintu masuk dengan tanah tempat berdirinya candi, yang hanya ditambahkan batuan candi dua buah sebagai pijakan untuk masuk ke dalam bilik candi, sehingga terlihat badan candi yang terdapat relung terlihat dekat dengan tanah atau rendah. Candi Selogriyo ini ditemukan pertama kali pada tahun 1835 oleh Hartmann, Residen Magelang pada masa penjajahan Belanda.

The Candi with a Hindu temple features is located on top of a hill named Bukit Condong, on the eastern slopes of Mount Sumbing. To get to Candi Selogriyo, one have to pass through the gates made by the locals and the stairs up to the hilltop where the temple is located. Candi Selogriyo is unique because it has an entrance, but it does not have ascending steps. The entrance to the temple is close to the ground, two temple stones is placed as stepping stones to get into the temple chamber, so the temple body with niches seem close or low to the ground. Candi Selogriyo was first discovered in 1835 by Hartmann, the Resident of Magelang during Dutch colonial period.

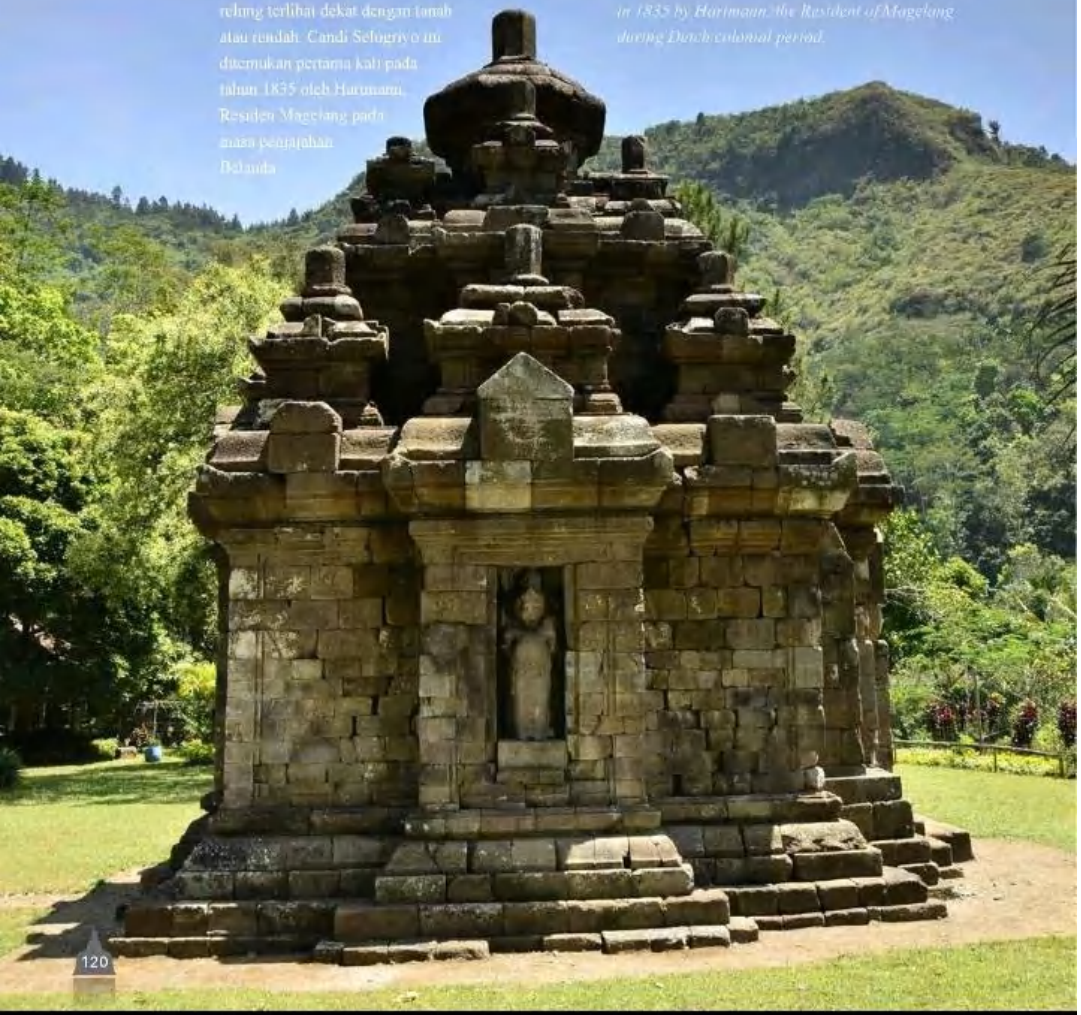

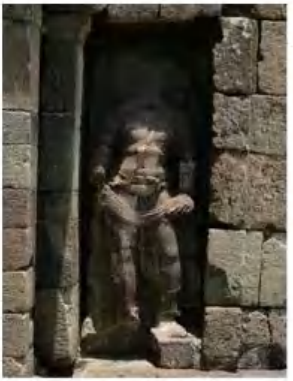

Candi Selogriyo memiliki relung-relung di tiap sisi badan candi, yakni sisi utara yang terdapat arca *Durgā Mahiśāsuramardinī*, sisi barat yang terdapat arca *Ganeśa*, sisi selatan yang terdapat arca *Rsi Agatsya* dan di sisi timur terdapat dua relung di kanan dan kiri dari pintu masuk ke dalam bilik terdapat arca *Nandīshwara* dan *Mahakala*. Keunikan candi ini arca-arca yang ada dalam relung tersebut masih ada, hanya saja sudah hilang pada bagian kepalanya. Justru komponen utama yang ada di dalam bilik candi, biasanya *lingga* dan *yoni*, sudah tidak ada entah kemana. Keadaan dalam bilik candi yang sudah kosong tersebut menyisakan relung di sisi utara.

Bentuk denah candi berbentuk bujur sangkar, dengan ukuran 4,2 m x 4,2 m dan tinggi 4,96 m. Perbingkaian yang ada pada bagian subasemen candi berupa bingkai sisi genta dan *patta* (rata). Bagian atap candi ini terdiri dari dua tingkatan. Tingkatan pertama bagian atap berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 5,6 m x 5,6 m dan di tiap sisinya terdapat batu berbentuk persegi yang menonjol di atap yang berfungsi sebagai alas menara puncak yang berbentuk seperti *lingga*. Selain itu terdapat pula antefiks tengah tanpa hiasan. Pada atap candi tingkat dua juga terdapat antefiks tengah tanpa hiasan dan di tiap sisinya terdapat batu berbentuk persegi yang menonjol di atap tempat alas menara puncak berbentuk *lingga*. Pada atap candi tingkat kedua ini pada bagian tengahnya terdapat menara puncak dengan bentuk melingkar sebagai alas *lingga* di puncaknya. (cha)

Candi Selogriyo has niches on all sides of the temple body, on the north side there is a Durgā Mahiśāsuramardinī statue, on the west side there is a Ganeśa statue, on the south side there is a Rsi Agatsya statue and on the east side there are two niches, on either side of the entrance to the chamber, with Nandīshwara and Mahakala statues. The unusual thing about this temple is that all the statues are still in the niches, although all heads have gone missing. The main components which should have been placed in the temple chamber, such as lingga and yoni, are not there anymore. The empty chamber left a niche on the north side.

The temple has a square layout, measuring 4.2 m x 4.2 m and 4.96 m high. Frames on the temple sub-basement is bell-shaped and patta (flat) frames. The temple super structure is two-tiered. The roof lower tier is square-shaped measuring 5.6 m x 5.6 m and on each side there is a rectangular-shaped stone portruding on the roof that serves as the base of a lingga-like pinnacle. There are also unadorned middle antefixes. On the roof upper tier there is unadorned middle antefix and a rectangular-shaped stone on each side portruding on the roof that serves as the base of a lingga-like pinnacle. At the center of the temple roof upper tier there is a cylindrical pinnacle serves as the base for the lingga on top. (cha)

CANDI GEBANG

Alamat
Dusun Gebang, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinat
7°45' 4.602" S 110° 24' 52.663" BT

Ketinggian
179 mdpl

Candi Gebang yang berlatar agama Hindu itu didirikan antara tahun 730-800 Masehi. Penemuan candi diawali dengan ditemukannya arca *Ganesa*, kemudian dilakukan ekskavasi. Hasilnya adalah reruntuhan bangunan berupa badan dan atap candi, kemudian pada tahun 1973-1939 dilakukan pemugaran di bawah pimpinan Prof. Ir. V.R. Van Romondt.

Bangunan Candi Gebang memiliki banyak keunikan. Pertama, candi yang berdenah bujur sangkar ini hanya memiliki satu bilik dengan arah hadap ke timur. Kedua, candi tidak memiliki tangga naik. Ada dugaan tangga naik itu terbuat dari bahan yang mudah rusak, misalnya kayu. Ketiga, di bilik utama terdapat *yoni* yang di atasnya terdapat arca *Ganesa* dan cerat *yoni* menghadap ke utara. Badan candi memiliki relung-relung. Di relung sebelah barat terdapat arca *Ganesa* sementara di sebelah timur terdapat arca *Nandiswara*. Keempat, atap candi berbentuk *lingga* dan bila ditarik garis lurus, maka letak bilik utama (*garbhagha*) tepat di tengah-tengah titik *brahmasthana* (merupakan bilik pusat *Vāstupuruṣamaṇḍala* dalam *Vāstuśāstra Mānasara*). (rim)

Candi Gebang that displayed a Hindu temple features was founded between 730-800 AD. The discovery of the temple began with the discovery of a Ganesa statue, followed by an excavation. The result of the excavation was the findings of remnants of the body and superstructure or the roof of the temple, and then temple restorations were carried out in 1973-1939 under the leadership of Prof. Ir. V.R. Van Romondt.

Candi Gebang has a unique architectural style. First, the temple base is square with only one chamber facing east. Second, the temple does not have ascending steps. It is assumed that the steps is made of perishable materials such as wood. Third, in the main chamber there is a yoni with a statue of Ganesa on top and a yoni with north-facing spout. There are niches on the temple's body. Inside the west niche there is a Ganesa statue while inside the east niche there is a Nandiswara statue. Fourth, roof of the temple is in a lingga or phallus-shaped and if a straight line were pulled, the position of the main chamber (garbhagha) is right in the middle of brahmasthana point (a central chamber of Vāstupuruṣamaṇḍala in Vāstuśāstra Mānasara). (rim)

CANDI GUNUNG WUKIR

Di puncak Gunung Wukir, terdapat sisa-sisa bangunan candi yang oleh L. Poerbatjaraka, diidentifikasikan sebagai candi untuk menempatkan *lingga* yang didirikan oleh Raja Sanjaya di Bukit Sthirangga. Candi-candi tersebut terdiri atas satu candi induk dan tiga candi perwara yang saling berhadapan. Ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, pada tahun 1937-1939, Candi Gunung Wukir pernah dipugar tetapi hanya berhasil memugar kaki candi induknya, karena batu-batunya sudah tidak ada. Candi dahulunya diberi pagar bata.

Candi induk yang menghadap ke timur itu, pada kaki candinya hanya terlihat lapik/batur berupa bingkai rata, sedangkan kaki candi tidak ada bingkai-bingkai maupun hiasan lain. Kini hanya tertinggal sebagian gerbangnya, dengan tangga serta pipi tangga berbentuk ikal lemah (*voluut*), serta salah satu pipi tangga masih ada *makara*.

Apabila Candi Gunung Wukir dihubungkan dengan Prasasti Canggal tahun 732 Masehi, maka candi tersebut bersifat agama Hindu Saiwa. Prasasti Canggal dikeluarkan oleh Raja Sanjaya pada tahun 732 Masehi, memperingati pendirian sebuah *lingga* di Bukit Sthirangga untuk kebahagiaan manusia. Apabila benar Candi Gunung Wukir sama dengan candi tempat *lingga* tersebut, maka usianya cukup tua. (hns)

At the peak of Mount Wukir, there are remnants of a temple identified by L. Poerbatjaraka as a temple to seat a lingga or phallus which was founded by King Sanjaya in Sthirangga Hill. The temples are made up of a main temple and three ancillary temples facing each other. During the reign of the Dutch East Indies, between 1937-1939, Candi Gunung Wukir restored but only succeeded in restoring the foot of the main temple, because the stones are gone. The temple brick fence is no longer in place.

At the east-facing main temple, at the foot of the temple we can only see a flat frame pedestal shelf, while the foot of the temple does not have any frames or other ornaments. Partial structure of the gates, with the steps and the banister in a curl shape (voluut), and a makara on one of the banisters are still there.

Candi Gunung Wukir as inscribed on Prasasti or Canggal Inscribed Stone is dated 732 AD, thus the temple is a Hindu Saiwa temple. Canggal Inscribed Stone was issued by King Sanjaya in year 732 AD, commemorating the construction of a lingga on Sthirangga Hill for human happiness. If it is proven that Candi Gunung Wukir is of the same age with the temple for the lingga, then the temple is quite old. (hns)

Alamat
Desa Kadiluwih, Salam, Magelang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 38' 3,800" LS 110° 17' 48,600" BT
Ketinggian
359 mdp

CANDI LOSARI

Alamat
Dusun Losari, Selam, Selam, Magelang, Jawa Tengah
Koordinat
7° 35' 3,800" LS 110° 17' 48,600" BT
Ketinggian
356 mdpl

Candi Losari ditemukan di tengah kebun salak milik seorang penduduk pada tahun 2004. Berdasarkan hasil penelitian dan ekskavasi Candi Losari diperkirakan dibangun pada abad ke-9-10 Masehi. Penelitian tahun 2007 oleh Balar Yoyakarta, Jurusan Arkeologi FIB Universitas Gajah Mada, BPCB Jawa Tengah, dan BPPT Kegunungapian berhasil mengidentifikasi gugusan Candi Losari yang diperkirakan berukuran 25 m x 25 m, dengan pagar di sekelilingnya. Dari situs ini ditemukan bangunan candi yang masih utuh, terpendam di dalam lahar Gunung Merapi, terdiri atas satu candi induk dan tiga candi perwara.

Candi induk menghadap ke timur, sedangkan ketiga candi perwaranya menghadap ke barat berjarak sekitar delapan meter. Tubuh candi induk berdenah bujur sangkar 3,60 m x 3,60 m serta kakinya 4,50 meter X 4,50 meter. Pada dinding badan candi induk di sisi timur (di sebelah kiri pintu masuk) candi terpahat relief kepala *kala*.

Candi Losari was found in the middle of snakeskin fruit (Salacca zalacca) garden owned by a local farmer in 2004. Based on the results of research and excavation, it is estimated that Candi Losari was built circa 9th-10th century AD. Research in 2007 by Yogyakarta Archaeological Office, Department of Archaeology of Faculty of Humanities of University of Gajah Mada, BPCB Central Java, and BPPT Volcanology had successfully identified clusters of Candi Losari estimated to be 25 m x 25 m in size, with an enclosure fence. Intact temples, consisting of a main temple and three ancillary temples, were found buried by lava of Mount Merapi on the site.

The main temple faces east, while the three perwara (ancillary) temples standing about eight meters away face west. The body of the main temple is measuring 3.60 m x 3.60 m and the foot is measuring 4.50 meter X 4.50 meter. There is a bas-relief of kala head on the wall of the eastern side of the main temple's body (on the left of the entrance).

Salah satu candi perwara berdenah bujur sangkar berukuran 3,16 m x 3,16 m dengan tinggi 0,95 m. Dari kaki sampai atapnya terlihat hiasan dekoratif. Di atas pintu masuknya terdapat hiasan kepala *kala*. Keempat bagian atas sisi kakinya, kecuali bagian depan di bawah pintu masuk, dan bidang luas kakinya dihiasi oleh motif pelipit persegi dan ceplok bunga bulat yang dipadu dengan rumbai-rumbai.

Dua candi perwara lainnya berdenah bujur sangkar 1,60 m x 1,60 m, dengan tinggi kaki 1,40 m. Kaki candi perwara dibagi menjadi dua bidang hias oleh pilaster yang dihias dengan relief pola geometris, berbentuk ceplok bunga dan jajaran genjang. Ragam hias pada tubuhnya sama dengan hiasan pada kakinya, yaitu ceplok bunga dipadu dengan rumbai-rumbai. Bidang tubuhnya juga dibagi menjadi dua panil yang dibatasi oleh pilaster-pilaster. Hiasan ini juga terdapat di kiri-kanan pintu masuk. Di atas pintu masuk terdapat terdapat hiasan kepala *kala* dengan rambut berupa sulur-suluran, mata melotot, hidung besar, mulut dengan rahang bawah, gigi taring hanya di rahang atas, lidah terjulur, bentuk telinga seperti sumping serta di kiri-kanan rahang terdapat tangan.

Ragam hias yang terdapat di atap berupa hiasan kurawal atau akolade, di tengahnya terdapat hiasan ceplok bunga dipadu dengan rumbai-rumbai. Hiasan sudut atap berbentuk ratna. (rtm)

One of the ancillary temples' floor plan is measuring 3.16 m x 3.16 m with a height of 0.95 m. The temple is adorned with ornaments from the feet to the roof. Above the entrance there is a kala head. All four sides of the upper part of the temple's foot, except for the front part under the entrance, and the width part of the foot adorned with square mouldings and circle-shaped flower decoration combined with fringes.

Two other ancillary temples plan meeasuring 1.60 m x 1.60 m, with a height of 1.40 m feet. The foot of perwara (ancillary) temple is divided into two ornamented areas by a pilaster adorned with reliefs of geometric patterns, circle-shaped flower decoration and rhombus. The body is divided equally into two panels by pilasters. This ornaments are also found on either side of the entrance. Above the entrance, there is a kala head ornament with tendrils-like hair, bulging eyes, a big nose, a mouth with lower jaw, fangs only in the upper jaw, a lolling tongue, ornamented ears as well as hands on either side of the jaw.

The temple's roof pattern following a kurawal or akolade configuration, the middle part is adorned with a circle-shaped flower decoration combined with fringes. The roof is crowned with ratna or pinnacle ornaments. (rtm)

CANDI KIMPULAN

Alamat
Dusun Kimpulan, Kimpulan, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 41' 18,000" LS 110° 24' 55,000" BT
Ketinggian
322 mdpl

Candi Kimpulan yang memiliki latar belakang agama Hindu itu ditemukan secara tidak sengaja, terkubur kurang lebih lima meter di bawah permukaan tanah. Candi itu ditemukan ketika sedang dilakukan penggalian untuk pondasi bangunan perpustakaan Universitas Islam Indonesia pada tanggal 11 Desember 2009. Ekskavasi kemudian dilanjutkan oleh BP3 Yogyakarta. Hasilnya, candi induk, candi perwara, pagar halaman pertama, dan temuan lain.

Candi Kimpulan, a Hindu temple, was buried about five meters underground. The temple was accidentally discovered when digging for foundations of Islamic University of Indonesia library on December 11, 2009. Excavations then carried out by BP3 Yogyakarta. As a result, there are a main temple, ancillary temples, enclosure fence of first courtyard, and other findings.

Candi induknya terbuat dari batu, tidak memiliki ruang candi dan tidak ada tangga naik. Sisa-sisa runtuhan batu tangga pun tidak ditemukan, mungkin sekali terbuat dari bahan mudah rusak, misalnya kayu atau bambu. Candi induk menghadap ke arah timur. Denahnya berbentuk bujur sangkar 6,21 m x 6,21 m, dengan tinggi 2,13 m. Tinggi dindingnya 0,85 meter di atas lantai bangunan dengan ketebalan 0,40 meter. Pintu masuknya 0,60 m. Di situ ditemukan arca *Ganeśa*, *lingga-yoni*, *peripih* yang terletak di bawah *lingga*. Kepala *kala* yang ditemukan cukup unik, yaitu lidahnya yang menjulur dan memiliki cakar yang ada di kiri kanan rahangnya. Peripihnya berisi lempengan emas dan perak, gelang perunggu, serta batu kaca.

The main temple is made of stone, the temple does not have a chamber and ascending steps. Remnants of stone steps were not found in there, most likely because they were made of perishable materials such as wood or bamboo. The main temple faces east. Its floor plan is square measuring 6,21 m x 6,21 m, with a height of 2,13 m. The walls are 0,85 meters sitting on top of a 0,40 meters thick base. The entrance is 0,60 m wide. A statue of Ganeśa, lingga-yoni, peripih or ritual deposits located under the lingga or the phallic symbol were found in the temple. The kala head found was quite unique with the tongue out and claws that protrude on either side of the jaw. Peripih or ritual deposits containing gold and

Lempengan emas dan perak berisi mantra-mantra agama Hindu bertulisan huruf Jawa kuno, bahasa Sansekĕrta. Berdasarkan kajian paleografi atas huruf dan bahasanya, Candi Kimpulan diduga berasal dari abad ke-9 Masehi.

Berbeda dengan candi induk, arah hadap candi perwara ke arah barat berhadapan dengan candi induk. Denah bangunannya empat persegi panjang dengan ukuran 4,11 m x 6,36 m. Tinggi dinding bangunan 0,85 m di atas bangunan yang mempunyai ketebalan 0,40 m. Candi perwara mempunyai pintu selebar 0,52 m, yang diberi hiasan berupa antefiks polos dan antefiks sudut. Candi perwara pun tidak memiliki ruangan. Di situ ditemukan arca *nandi*, lapik berornamen bunga teratai di kiri kanannya *nandi*, *lingga-yoni*, dan struktur batu bujur sangkar yang berada di selatan. Di dalam *yoni* di bawah *lingga* ditemukan peripih berisi tiga fragmen perunggu, dan serpihan emas.

Selain candi induk dan candi perwara, juga ditemukan pagar halaman pertama, berukuran 22,40 m x 22,40 m, tinggi 60-75 cm. Pembatas halaman Candi Kimpulan berupa susunan batu gundul (*bolder*), setinggi 0,60 m dengan lebar 1,16-1,20 m. Bahwa area tersebut merupakan batas halaman, ditandai oleh beberapa lingga patok yang berjarak 11,30 m dari pusat bangunan di delapan penjuru mata angin. Di sekitar pagar ditemukan arca *Ganeśa* belum selesai dipahat dan fragmen tembikar. (rtm)

silver plates, bronze bracelets, as well as glass stones. Gold and silver plaques containing Hindu mantras inscribed in old Javanese, Sanskrit script. The study of paleography, of characters and language indicating that Candi Kimpulan was built circa 9th century AD.

In contrast to the main temple, the direction of ancillary temples is westward facing the main temple. The temple floor plan is rectangular measuring 4.11 mx 6.36 m. The walls of the temple are 0.85 m high sitting on top of a 0.40 m thick base. The ancillary temples have a 0.52 m wide entrance door adorned with plain and corner antefixes. Ancillary temples do not have a chamber. There was a statue of nandi, pedestal with lotus flower ornaments on either side of nandi, lingga-yoni, and a square stone structure located on the southern side. Peripih or ritual deposits consisting three bronze fragments and gold flakes were found inside the yoni under the lingga.

In addition to the main temple and ancillary temples, the enclosure fence of the first courtyard measuring 22.40 mx 22.40 m, and 60-75 cm high. Candi Kimpulan courtyard's enclosure fence is bordered by a formation of bolders which has a height of 0.60 m and a width of 1.16-1.20 m. The courtyard border area is marked by several phallic poles within 11.30 m from the center of the structure placed in the eight cardinal directions. Unfinished statue of Ganeśa and pottery fragments were found around the fence. (rtm)

CANDI MORANGAN

Alamat
Dusun Sindumartani, Sindumartani, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 41' 5,300" LS 110° 28' 10,500" BT
Ketinggian
347 mdpl

Candi Morangan telah diketahui keberadaannya pada tahun 1884 berupa runtuhan, kemudian tertimbun oleh pasir, dan batu-batuan material letusan Gunung Merapi. Tidak jauh dari lokasi candi itu terdapat Kali Gendol yang berhulu di lereng Gunung Merapi. Candi Morangan terletak pada kedalaman 2,5 m dari permukaan tanah di sekitarnya. Baru pada tahun 1965 candi ini dilaporkan kembali oleh pemilik tanahnya dan sejak itu mulai dilakukan usaha-usaha penyelamatannya.

Candi Morangan terdiri dari dua buah bangunan, yaitu sebuah candi induk yang menghadap ke arah barat, dan sebuah candi

Candi Morangan was in ruins when it was first discovered in 1884, and then buried by sand, stones, and other volcanic materials from Mount Merapi eruptions. The temple is located not far from Gendol River, which headwaters are on the slope of Mount Merapi. Morangan temple is situated 2.5 m lower than the surrounding ground. In 1965, this temple rediscovered by the owner of the land and since then rescue and restoration efforts began.

Candi Morangan consisted of two structures, a west-facing main temple, and an east-facing perwara (ancillary) temple in front

perwara di depannya yang menghadap ke arah timur. Di antara batu-batu reruntuhan Candi Morangan ditemukan sebuah relung berpahatkan arca *Agastya* dan tiga buah *yoni*. Hal tersebut menunjukkan Candi Morangan berlatarkan agama Hindu.

Ragam hias yang terpahat pada batu candi banyak menampilkan relief binatang di antaranya berupa kijang, kambing, kelinci, ayam dan burung, kera, gajah, serta singa. Ragam hias pada antefiks memperlihatan pahatan berupa sulur-suluran floral dan hiasan *kudu* dengan kepala tokoh. Beberapa ragam hias yang ada banyak memperlihatkan kesamaan dengan yang terdapat pada candi-candi di Kompleks Candi Roro Jonggrang di Prambanan. Dengan demikian, Candi Morangan diduga berasal dari masa sekitar abad ke-9. (hsd)

of the main temple. Findings such as a niche adorned with relief of the statue of Agastya and three yoni among the ruins of the scattered stones of Candi Morangan indicate that Candi Morangan is a Hindu temple.

Bas-relief on temple's stones depicting bas-reliefs of animals such as deers, goats, rabbits, chickens and birds, monkeys, elephants, and lions. Antefixal ornaments are based on floral tendril and kudu bas-relief patterns with sculptured head figures. Some reliefs show similarities with that found on the temples in the Roro Jonggrang temple compound at Prambanan. Thus, it is estimated that Candi Morangan constructed circa 9th century. (hsd)

CANDI MIRI

Alamat
Dusun Nguwot, Sambirejo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinat
7° 50' 16,249" LS 110° 30' 22,000" BT

Ketinggian
253 mdpl

Letak Candi Miri tidak jauh dari Candi Banyunibo, Candi Kalasan, dan Candi Barong di Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi yang terbuat dari batu putih dan batu andesit tersebut masih dalam bentuk reruntuhan yang sepenuhnya belum disentuh pekerjaan pemugaran. Candi induk berdenah bujur sangkar. Pintu masuknya terletak di sebelah barat. Masih tampak keindahan ragam hias di fragmen atapnya berupa hiasan kurawal atau akolade, di tengahnya terdapat hiasan ceplok bunga dipadu dengan rumbai-rumbai. Hiasan sudut atapnya berbentuk ratna.

Di situs itu juga ditemukan tiga buah yoni, dua di antaranya masih utuh, satu lagi sudah pecah. Selain itu, 300 meter dari lokasi candi ditemukan arca dewa dan arca nandi yang kini tersimpan di BP3 Yogyakarta. Dari ciri-ciri itulah Candi Miri yang dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuno lebih kurang abad ke-9 Masehi itu adalah candi yang berlatar belakang agama Hindu. (rtm)

Candi Miri is located near Candi Banyunibo, Candi Kalasan, and Candi Barong in the Special Province of Yogyakarta. The temple made of white and andesite stones is still in ruins, untouched by restoration work. The main temple floor plan is square. The entrance gate is on the western side. The temple's roof pattern following a kurawal or akolade (yin-yang) configuration still look beautiful, the middle part is adorned with a circle-shaped flower decoration combined with fringes. The roof is crowned with ratna or pinnacle ornaments.

Three yoni were found in-situ, two of them were found intact, while the other one was found broken. Statues of gods and nandi which are now kept in BP3 Yogyakarta were found 300 meters from the temple. The above characteristics indicate that Candi Miri, which was built in Old Mataram Kingdom period circa the 9th century AD, is a Hindu temple. (rtm)

CANDI WATU GUDIG

Alamat
Dusun Jobohan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 39' 44,420" LS 110° 28' 30,999" BT
Ketinggian
413 mdpl

Candi Watu Gudig ada di sebelah barat-daya Situs Ratu Boko dan Sungai Opak di sebelah timurnya. Penyebutan Watu Gudig merupakan nama yang diberikan penduduk setempat, karena dulu batu-batu candinya ditumbuhi lumut. Di permukaan batunya tampak bintik-bintik seperti penyakit kulit (*gudhig*: Jawa). Belum ada informasi yang jelas mengenai siapa pendirinya, namun ada yang memperkirakan dibangun pada abad ke-9 Masehi.

Tidak banyak yang dapat diuraikan tentang karakteristik Candi Watu Gudig, bangunannya sudah tidak jelas lagi. Di situs Candi Watu Gudig hanya ditemukan batu-batu andesit yang ukurannya besar berbentuk umpak (alas tiang atau tempat bertumpunya tiang bangunan) sebanyak 44 buah. Bagian bawah umpak berbentuk bujur sangkar, sedang bagian atasnya bundar dengan tonjolan di bagian tengahnya. Ukuran umpak batu ada yang bergaris tengah 65 cm, dan ada yang bergaris tengah 35 cm. Belum dapat dijelaskan apa fungsi umpak batu tersebut. Dengan ditemukannya arca *yoni*, maka setidak-tidaknya dapat diketahui Candi Watu Gudig bernafaskan agama Hindu. (rtm)

Candi Watu Gudig is located on the south-west of Ratu Boko Site and the Opak River runs on the eastern part of the temple. The present name of the temple, Watu Gudig, was given by the locals because the temple stones were overgrown with moss and the surface of the stones is covered by skin-diseases-like spots (Javanese: gudhig, skin disease). Information on the founder of the temple is not clear, but the temple is estimated to be built circa the 9th century AD.

Not much to tell about the characteristic of Candi Watu Gudig, the temple building is no longer intact. At Candi Watu Gudig site, one can find 44 pedestal-shaped large andesite stones (as the base of the column structure). The lower part of the base is square in shape and the upper part is round with a bulge or portruding part in the middle. Some stone bases measuring 65 cm and some measuring 35 cm in diameters. The function of the base is not clear yet. The discovery of yoni indicates that Watu Gudig is a Hindu temple. (rtm)

CANDI PRAMBANAN

Alamat
Desa Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 45' 44,426" LS 110° 29' 50,969" BT
Ketinggian
177 mdpl

Candi Prambanan adalah candi bersifat agama Siwa, terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, ± 17 km sebelah timur Kota Yogyakarta. Pertama kali dilaporkan oleh C A Lons, seorang pegawai VOC Semarang pada tahun 1733 Maschi. Y. W. Ijzerman tahun 1885 mulai membersihkan reruntuhan candi, dan menulis buku *Beschrijving der Oudheden*. Dilanjutkan oleh J. Groneman dibantu seorang juru foto yang berasal dari Jawa bernama Kasiyan Cephas. Ketika perbudakan Jepang, orang Belanda diambil oleh Jepang dan pekerjaan dilakukan oleh orang Indonesia, Sukanir yang dibantu oleh Samingan dan Suwarmo. Pada revolusi fisik Candi Prambanan ikut menderita, dan setelah Yogyakarta kembali kepada pemerintah Republik Indonesia tahun 1949

Candi Prambanan is a Shiva temple, located in Prambanan Subdistrict, Sleman Regency, approximately 17 km east of Yogyakarta City. First reported by C. A. Lons, a VOC Semarang employee in 1733 AD. Y. W. Ijzerman in 1885 began cleaning the temple ruins, and wrote a book entitled Beschrijving der Oudheden. Followed by J. Groneman assisted by a Javanese photographer, Kasiyan Cephas. During Japanese occupation of Indonesia, the Dutch were replaced by the Japanese and Indonesian by name of Sukanir took over the work, he was assisted by Samingan and Suwarmo. During the revolution, Prambanan suffered too, and after the Indonesian government took over Yogyakarta in 1949 Prambanan

pekerjaan memugar Candi Prambanan menjadi lancar. Pekerjaan tahun 1952 selesai tetapi tanpa diduga atap candi disambar petir sehingga pemugaran baru tuntas tahun 1953 dan diresmikan tahun 1954 oleh Presiden Republik Indonesia pertama, Soekarno.

Candi Prambanan dikenal pula dengan nama Candi Lara Jonggrang atau Rara Jonggrang, penamaan penduduk setempat untuk arca *Durgā Mahiśāsuramardinī* yang terletak di ruang penampil candi sebelah utara. Menurut cerita rakyat, Lara Jonggrang yang berarti "gadis yang semampai" puteri Ratu Boko mendapat lamaran dari Bandung Bondowoso, tetapi ia tidak berminat karena pemuda tersebut adalah pembunuh ayahnya. Karena didesak terus, ia berpura-pura menerima lamaran tersebut dengan syarat agar Bandung Bondowoso dapat membuat 1000 arca dalam semalam. Setelah selesai arca 999 dikerjakan, Lara Jonggrang mengerahkan penduduk agar menyalakan obor dan gadis-gadis menumbuk padi sehingga ayam-ayam mulai berkokok dikira sudah pagi. Kekuatan Bandung Bondowoso lumpuh dan dengan marah ia mengutuk Lara Jonggrang menjadi arca menggenapi arca menjadi 1000 buah.

restoration work was smoothly conducted. The work was completed in 1952 but later the temple's roof was struck by lightning so another restoration conducted and finally completed in 1953 and inaugurated in 1954 by Sukarno, the first President of the Republic of Indonesia.

Candi Prambanan is also known as Candi Lara Jonggrang or Rara Jonggrang, the local name for Durgā Mahiśāsuramardinī statue located in penampil or entrance pavilion on the northern side of the temple. According to folklore, Lara Jonggrang means "slender girl" is the daughter of Ratu Boko who received a marriage proposal from Bandung Bondowoso, but she was not interested because the young man was his father's killer. Because urged continued, she pretended to accept the proposal on condition that Bandung Bondowoso can make 1000 statues in one night. Having completed 999 statues, Lara Jonggrang mobilize villagers to turn on torches and the village girls to pound rice so that the hens thought it was morning and begin to crow. Bandung Bondowoso supernatural powers broke and in anger he cursed Lara Jonggrang into a stone statue that became the 1000th statue.

Candi Prambanan merupakan sebuah kompleks bangunan candi terdiri dari tiga halaman dengan Candi *Śiwa* ada di tengah-tengah sebagai pusatnya. Halaman pusat diberi pagar dan empat pintu gerbang. Halaman ini berukuran 110 x 110 meter. Dalam halaman pusat ini terdapat delapan buah candi, yaitu Candi *Śiwa* sebagai candi terbesar menghadap ke timur, diapit oleh Candi *Wisnu* di sebelah utara dan Candi *Brahma* di sebelah selatan. Di depan ketiga candi tersebut terdapat tiga buah candi yang lebih kecil dan pada awalnya disebut candi wahana. Akan tetapi, ketika arca wahana dewa-dewa tersebut tidak ditemukan maka ketiganya disebut candi A, B, dan candi wahana yang ada di depan Candi *Siwa*.

Pada pintu gerbang utara dan selatan terdapat dua buah candi disebut Candi Apit. Disamping delapan candi besar tersebut terdapat pula candi kecil-kecil ukurannya terletak di delapan penjuru mata angin, tidak jauh dari pagar keliling. Kedelapan candi ini biasanya disebut sebagai Candi Kelir, candi tersebut adalah candi-candi *Astādhpalaka* yang berarti "penjaga delapan arah mata angin" sesuai dengan

Candi Prambanan is a temple compound composed of three courtyards with a Shiva temple in the middle as the center. The central courtyard surrounded by an enclosure fence and four entrance gates. This courtyard measuring 110 x 110 square meters. There are eight temples located in the central courtyard, such as Candi Siwa the biggest temple faces east, flanked by Candi Wisnu on the north and Candi Brahma on the south. In front of the three temples are three smaller temples and was initially called wahana temples, represent the ride of each god. However, when the statues of the gods vehicle were not found so the three temples is called temple A, temple B, and a wahana temple standing in front of Candi Siwa.

On the northern and the southern gates there are two temples called Candi Apit. In addition to the eight big temples there are smaller temples located on the eight cardinal directions, not far from the enclosure fence. The eight temples are usually referred to as Candi Kelir, as Astādhpalaka temples which means "keeper of the eight cardinal

aturan Kitab *Vastusastra*. Dalam agama Hindu, terdapat kelompok dewa-dewa penjaga arah mata angin yang berjumlah empat (*caturlokapala*) berjumlah sepuluh (*desa lokapala*), dan ada yang berjumlah sembilan yang dikenal sebagai *navasanya*.

Halaman II berukuran 220 x 220 meter, dahulunya terdapat 224 candi perwara. Menarik perhatian adalah halaman III yang tidak simetris dengan halaman I dan II. Kemungkinan dibuat asimetris karena terdapat kolam buatan dengan air di Sungai Opak yang alirannya dialihkan. Tidak ada sisa-sisa halaman candi ini dipakai untuk bangunan profan tempat pendeta (*vihara*) dan untuk menginap para musafir.

Selanjutnya, Candi Siwa yang berdenah bujur sangkar ukuran 43,46 x 42,60 meter, tinggi 47 meter, terdiri dari bagian candi yaitu kaki-tubuh-atap, masing-masing lambung dari *bhurlaka* (dunia bawah), *bhuwarlaka* (dunia manusia) dan *Swarlaka* (dunia dewa-dewa).

Candi menghadap ke timur dengan tiga ruang penampil untuk menempatkan arca *Agastya* (selatan), *Ganeśa* (barat), dan *Durgā Mahiśāsuramardinī* (utara). Masing-masing

directions" in accordance with the rules in the Vastusastra Book. In Hindu belief, there are groups of guardian gods of cardinal directions, the four guardian gods (caturlokapala), the ten guardian gods (desa lokapala), and the nine guradian gods known as navasanya.

Courtyard II measuring 220 x 220 square meters, there once stood 224 ancillary temples. The most insteresting is courtyard III that is asymmetrical with the first and second courtyards. It was asymmetric maybe due to an artificial pond which current flow was water diverted from the Opak River. Nothing remains of accommodation for monks (vihara) and for wanderers in this courtyard.

Candi Siwa plan is square measuring 43.46 x 42.60 meters, 47 meters high, the temple is vertically divided into foot - body - superstructure or roof, each represent bhurlaka (underworld), bhuwarlaka (human world) and Swarlaka (world of gods).

The temple faces east with three entrance pavilions or penampil to place a statue of Agastya (south), Ganeśa (west), and

penampil mempunyai tangga untuk masuk ke ruangan-ruangan tersebut. Ruang utama candi (*garbhagrha*) untuk menempatkan arca *Siwa Mahadewa*.

Keistimewaan Candi *Siwa* karena ada bangunan-bangunan kecil terletak pada setiap sudut pipi tangga dan kaki candi. Salah satu bangunan tersebut yaitu candi kecil yang terletak di selatan tangga sebelah timur adalah *ntik silang* halaman I dan II, berlapis tiga dihias dengan ragam hias *amalaka* tinggi, termasuk puncak atap.

Di dinding candi-candi di halaman I terdapat relief "motif Prambanan", semuanya berjumlah 200 buah. Motif Prambanan ini terdiri atas pohon *Kalpataru* atau *Kalpawaksa*, yang diapit oleh binatang-binatang atau *kinara kinari*. Di antara dua relief *kalpawaksa* terdapat relief singa dalam relung. Pada dinding luar Candi *Siwa* terdapat 64 relief motif prambanan.

Di samping relief "motif Prambanan" di Candi *Siwa* tepatnya di bagian luar pagar langkan terdapat "relief *Tandawa*" berupa *Siwa* yang menari diapit dua wanita. Relief *Tandawa* ini diletakkan pada panil berbentuk kotak segi empat berderet mengelilingi candi. Tarian *Tandawa* menggambarkan *Siwa* yang sedang menjalankan lima tugasnya (*pancakrya*) yaitu "penciptaan, perlindungan, penghancuran, menghilangkan kebodohan, dan meberi hadiah-hadiah. Bagian atas pagar langkan terdapat deretan *amalaka* tinggi.

Durgā Mahiśāsuramardinī (north). Each penampil has entrance steps to get into the pavilions. The main chamber of the temple (garbhagrha) is a place for a statue of Siwa Mahadewa.

The unique features of Candi Siwa is there are small structures located on each corner of the banister and temple foot. One of these structures, a small temple or shrine located in the southern side of the eastern steps, is the intersection of the first and second courtyards, a three-tiered shrine ornated with tall amalaka or coping stone ornaments, up until the roof top.

On the walls of the temples in the first courtyard there is a relief of "Prambanan motifs", totaling 200 reliefs. This Prambanan motifs consists of Kalpataru tree or Kalpawaksa, flanked by animals or kinara-kinari. In between two kalpawaksa reliefs there is a lion in niches bas-relief. On the outer wall of Candi Siwa there are 64 reliefs in Prambanan motifs.

In addition to reliefs in "Prambanan motifs" there are "Tandawa relief", bas-relief of the dancing Shiva flanked by two women, carved on the balustrade's outer wall of Candi Siwa. The Tandawa relief is carved on a rectangular box-shaped panels lined up around the temple. Tandawa dances depicting Śiwa, Lord Shiva implementing his five duties (pancakrya) of "creating, protecting, destructing, eradicating ignorance, and giving gifts. The upper part of the temple's balustrades are ornated with tall amalaka ornaments.

Di samping relief-relief tersebut di atas pada bagian dalam pagar langkan terdapat relief *Ramayana* dimulai dari adegan disangka sampai penyebrangan ke Alengka. Relief ini belum selesai dan dilanjutkan ke bagian dalam Candi *Brahma* sebanyak 18 panil. Pada dinding tubuh Candi *Siwa* terdapat relief Dewa *Astādipalaka*, yang candi-candinya terdapat pada halaman I, candi tersebut.

Candi Brahma terletak di sebelah selatan Candi *Siwa* dalam ukuran lebih kecil dari ukuran Candi *Siwa*. Ruangan (*garbhagrha*) hanya satu diisi oleh arca *Brahma* berkepala empat, bertangan empat, berdiri di atas sebuah *yoni*. Di bagian luar pagar langkan terdapat "tokoh-tokoh berjenggot" duduk bersila.

Bagian atas pagar langkan candi dihias pula dengan deretan *amalaka* tinggi. Relief *Ramayana* diawali dengan adegan kegembiraan penghuni kahyangan melihat Rama, beserta bala tentaranya sampai ke Gunung Suwela di Alengka. Akhirnya Sita dibuang dan melahirkan anak. Diakhiri oleh relief anak-anak Sita dan Rama yang menceritakan riwayat orang tuanya di depan ayahnya yaitu Rama yang telah menjadi raja. Sita akhirnya "ditelan bumi" dan Rama menyesal atas perbuatannya terhadap Sita.

In addition to the above mentioned reliefs, there are bas-reliefs of Ramayana story scenes on the upper part of the inner balustrade from being falsely accused to crossing over to Alengka scenes. The latter is unfinished relief and continued onto Candi Brahma inner walls that comprises of 18 panels. On Candi Siwa's body walls there are reliefs of Astādipalaka Gods and the temples representing each god are situated in the first courtyard of Candi Siwa.

Candi Brahma is located south of Candi Siwa, its size is smaller than the size of Candi Siwa. Only one of its inner chambers (garbhagrha) filled by a statue of four-headed, four-armed Brahma standing on a yoni pedestal. On the outer sides of the balustrades are bas-relief of "bearded figures" sitting in cross-legged.

The upper side of the balustrade of the temple is also decorated with a row of tall amalaka. Bas-reliefs of Ramayana story scene begins with the excitement of the inhabitants of the heaven when they see Rama and his army arrives at Mount Suwela in Alengka. Sita is left alone, abandon and give birth. The bas-relief ends by the reliefs of children of Sita and Rama who tells the history of their parents in front of his father, Rama who has become a king. Sita is finally "swallowed by the earth" and Rama regrets for what he did to Sita.

Candi Wisnu terletak di sebelah Candi Siwa, struktur sama dengan Candi Brahma. Dalam ruangan candi (*garbhagrha*) terdapat arca Wisnu setinggi 2,27 meter bertangan empat.

Bagian luar pagar langkan terdapat relief motif Prambanan berjumlah 16 buah, tanpa relief singa dalam relung. Di samping itu terdapat tokoh yang duduk di atas lapik berhias memakasi *jatamakuta* diapit oleh dua wanita (*sri-laksmi*).

Bagian dalam pagar langkan terdapat relief *Krsnayana*, yang menggambarkan kehidupan *Kresna* dan *Balarama*, kakaknya. Mereka ketika muda dititipkan pada *Yasoda* dan hidup di antara para gembala karena akan dibunuh oleh *Kamsa*. Setelah mengalami berbagai cobaan, *Kresna* dan *Balarama* berhasil membunuh *Kamsa*.

Di depan ketiga candi tersebut di atas terdapat tiga candi yang lebih kecil semula candi wahana, tetapi ternyata yang memuat arca *nandi* hanya yang ada di bagian tengah (berhadapan dengan Candi *Siwa*), sekarang yang disebut candi wahana hanya satu yaitu yang ditengah tetap disebut candi wahana, sedangkan yang dua lainnya

Candi Wisnu is situated next to Candi Siwa, it has the same architectural style with Candi Brahma. A 2.27 meters tall statue of four-armed God Vishnu found in inner chamber (garbhagrha) of the temple.

There are 16 bas-relief of Prambanan motifs on the outer side of the balustrades, without the relief of a lion in a niche. There is also a character who sits on an ornated pedestal wearing jatamakuta flanked by two women (sri-laksmi).

There are Krsnayana bas-relief on the inner side of the balustrades, depicting the life of Krishna and his brother Balarama. They were young when they were given up to Yasoda and living among the shepherds otherwise they would be killed by Kamsa. After experiencing various trials, Krishna and Balarama succeeded in killing Kamsa.

In front of the three temples there are three smaller temples initially called wahana temples, but it turns out that only a statue of nandi found inside the middle shrine (opposite Candi Siwa or the temple of Shiva), thus the temple in the middle is now called wahana temple, while the other two are called Candi A (opposite Candi Wisnu

disebut Candi A (di depan Candi *Wisnu*) dan Candi B (di depan Candi *Brahma*).

Candi Perwara di halaman II, terdapat 224 buah candi yang tersusun dalam empat baris, batu-batunya banyak yang hilang sehingga tidak mungkin di pagar seluruhnya. Candi-candi ini mungkin diberi oleh pemberi wakaf (*anumadha*). Candi-candi tersebut menghadap ke luar halaman II, tidak menghadap ke halaman I, tinggi permukaan tanah.

Halaman candi tidak sama, halaman I lebih tinggi dari permukaan halaman II dan III. Di samping itu, hampir setiap candi besar di halaman I terdapat pendaman peripih pada masing-masing ruangan candi (*garbhagrha*) di bawah *yoni* atau lapik arca. Beberapa tahun yang lalu peripih Candi B ditemukan dan dari isinya secara tidak langsung menyebut *Śiwa Mahadewa* yang dipuja di candi tersebut. Dapat disebutkan Candi Prambanan didirikan oleh Rakai Pikatan dari *Wangsa Sañjaya* kurang lebih 856 M, yang terdapat pada Prasasti *Śiwagrha* Jawa Kuna bersyair. (hns)

or the temple of Vishnu) and Candi B (opposite Candi Brahma or the temple of Brahma).

There are 224 ancillary temples or Candi Perwara arranged in four concentric rows in courtyard II, since many stones are missing so it is impossible to restore the fence entirely. These temples may be built as offerings (anumadha). The temples face outwards from courtyard II, are not facing courtyard I.

Temple's courtyards are not the same height, courtyard I is located higher than courtyard II and III. Aside from it, almost every large temple in courtyard I has ritual offerings pit in each of the temple's inner chamber (garbhagrha) under a yoni or a statue plinth. A few years ago peripih were found in Candi B and the content indirectly indicates Siwa Mahadewa which is worshiped in the temple. Candi Prambanan was built by Rakai Pikatan of wangsa Sañjaya or Sanjaya Dinasty circa 856 AD, as referred to in the Siwagrha stone inscription written in Old Javanese form of Sanskrit poetry. (hns)

CANDI BUBRAH

Alamat
Dusun Bener, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Koordinat
7° 45' 0,000" LS 110° 29' 24,000" BT
Ketinggian
171 mdpl

Candi Bubrah yang terbuat dari batu andesit, berdenah persegi panjang, dan berukuran 12 x 12 meter itu keadaannya sudah sangat rusak, tinggal reruntuhan setinggi dua meter. Mungkin ketika ditemukan pertama kalinya candi itu memang sudah dalam kondisi hancur berantakan. Itu sebabnya masyarakat menyebutnya sebagai Candi Bubrah (rusak: *bubrah*, Jawa).

Candi Bubrah menghadap ke timur. Tinggi kakinya sekitar dua meter dan masih tampak hiasan pahatan berpola simetris sepanjang pelipit atasnya. Di dinding kaki candinya tidak terlihat adanya sisa-sisa relief.

Meskipun sudah sangat rusak, Candi Bubrah dapat dikenali berciri Buddha. Ketika pertama kali ditemukan masih terdapat beberapa arca Buddha tidak utuh lagi (tanpa kepala) yang terletak di halaman candi (hns)

Candi Bubrah made of andesite stone, with a rectangular layout, and measuring 12 x 12 meters was in ruined condition, leaving a mound of ruins as high as two meters. Probably it was already in ruined condition when it was first discovered. That's why the locals call it Candi Bubrah (broken: bubrah in Javanese language).

Candi Bubrah is facing east. Foot of the temple is about two feet tall and adorned with symmetrical carvings along its upper pelipit or moulding. No visible reliefs are found on the foot walls of the temple.

Although in a heavily damaged condition, Candi Bubrah can be concluded as a Buddhist temple recognized from its characteristic. When first discovered there were several headless Buddha statues found on the temple courtyard. (hns)

CANDI LUMBUNG

Alamat
Desa Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Koordinat
7° 45' 0.000" LS 110° 29' 24.000" BT
Ketinggian
175 mdpl

Uraian ringkas tentang Candi Lumbung ada dalam buku *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* jilid I, karangan N.J. Krom (1923). Kemudian J. Dumarçay (2007), membicarakan secara singkat dalam kaitannya dengan adanya perubahan struktur bangunan candi yang dahulunya pernah terjadi.

Brief description about Candi Lumbung is written in a book entitled Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst volume I, by N. J. Krom (1923). Later on J. Dumarcay (2007), briefly discussed about the temple in relations to the changes in the temple structure.

Kompleks Candi Lumbung terdiri atas satu candi induk dan 16 candi perwara yang membentuk segi empat dengan candi induk di tengah-tengahnya. Satu candi perwara berhadapan tepat dengan candi induknya. Antara candi induk dan perwara terdapat halaman yang tersusun dari lantai batu.

Candi induk berdenah poligon bersisi 20 dengan denah dasar seluas 350 m2, dengan penampil di keempat sisinya, tiga di antara ruang penampilnya berupa relung. Candi yang menghadap ke timur itu, tubuhnya berdiri di atas batur setinggi sekitar 2,5 m dengan tangga dan pintu masuk terletak di sisi timur. Di pintu masuk terdapat bilik penampil dan lorong menuju ke bagian dalam. Ada yang unik di bagian luar dinding di keempat sisinya, yaitu pahatan gambar lelaki dan perempuan dengan ukuran yang hampir sama dengan kenyataan. Keunikan lain, adalah halaman antara candi induk dan candi perwaranya dilapisi batu. Puncak candi induk sudah tidak lengkap lagi sehingga bentuknya tidak diketahui.

Semua candi perwara berdiri di atas *batur* setinggi sekitar satu meter. Dinding tubuhnya polos tanpa hiasan. Atapnya berbentuk kubus bersusun dan di setiap sudutnya dihiasi stupa kecil. Puncak atap berbentuk stupa.

Dari ciri-cirinya Candi Lumbung bersifat agama Buddha dan diperkirakan sezaman dengan Candi Sewu, yaitu dari abad ke-9-10. (hns)

Candi Lumbung temple compound composed of a main temple and 16 perwara (ancillary) temples with a rectangle floor plan encircled the main temple at the center. One ancillary temple stands in front of the main temple. There is a stone-floored courtyard between the main temple and its ancillary temples.

The main temple with a floor plan in the shape of a 20-sided polygon with 350 square meters base plan, with penampil or entrance pavilion on all four sides, three of the entrance pavilions are niches. The temple faces east, the temple's body standing on approximately 2.5 m tall base with steps and the entrance is located on the east side. At the entrance there is a pavilion chamber and a hallway leading to the inside. The unique thing is that on the outer walls on all four sides, there are bas-reliefs of real-size men and women. Another unique feature is the courtyard between the main temple and the ancillary temple is layered with stones. The superstructure of the temple is no longer intact so its shape is unknown.

All ancillary temples stand on a one meter high base. The temple's body walls are plain and unadorned. The tiered roof is cube shape and adorned with small stupas at each corner. The roof is topped by a stupa like pinnacle.

Its characteristics indicate that Candi Lumbung is a Buddhist temple and was built around the same period with Candi Sewu, circa 9th -10th century. (hns)

CANDI SEWU

Alamat
Dusun Bener, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Koordinat
7° 44' 24,000" LS 110° 29' 24,000" BT

Ketinggian
175 mdpl

Candi Sewu yang dikelilingi oleh candi-candi lain yang berlatar belakang agama Buddha maupun Hindu pertama kali diteliti oleh H.C Cornelius tahun 1807, selanjutnya disebut oleh Th. Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java* (1917), kemudian N.J. Krom dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* tahun 1923. Selanjutnya banyak lagi peneliti yang menaruh perhatian terhadap candi tersebut.

Candi Sewu merupakan sebuah kompleks percandian yang besar yang menunjukkan kebesaran pendirinya. Di sini terdapat 249 buah candi termasuk sebuah candi induk, delapan buah candi apit dan 240 candi perwara yang tersusun secara konsentris. Candi Induk terletak di halaman pusat, menghadap ke timur, denahnya berbentuk poligon bersisi 20, garis tengah 28,9 m, tinggi 29,8 m, memiliki satu bilik utama (*garbhagrha*) dan empat ruang penampil. Keistimewaannya tampak di setiap penampil yang memiliki dua pintu. Satu pintu menuju ke dalam ke sebuah *pradaksina* tertutup atap dan satu

Candi Sewu, surrounded by many other Buddhist and Hindu temples, was first investigated by H C. Cornelius in 1807 and then mentioned by Thomas Stamford Raffles in his book, The History of Java (1817), and by N.J. Krom in his book Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst (1923). Many scientists also put special attention to this temple.

Candi Sewu is a large temple complex showing the greatness of its founders. There are a total of 249 buildings in the complex including one main temple, eight flanking or intermediate temples (apit) and 240 ancillary temples (perwara) arranged in concentric rows. The main temple stood in the center courtyard – facing east, with a ground plan in the shape of 20-sided polygon, measuring 28.9 m in diameter and 29.8 m in height – it has a main chamber (garbhagrina) and four smaller room (penampil). The distinctive feature of the main temple is shown by its smaller rooms, each of which has two doors. One door leading to

pintu lainnya ke halaman candi. Sebuah pagar keliling halaman pertama berukuran 40 x 41 m, tinggi 85 cm. Seluruh permukaan halaman pusat ditutup oleh lantai yang terbuat dari susunan balok-balok batu., melandai ke arah pagar, untuk melancarkan pembuangan air melalui beberapa saluran-saluran pembuangan (*jaladwāra*).

Candi-candi perwara dan candi apit, terletak di halaman ke dua, yang mempunyai ketinggian permukaan 38 cm di bawah permukaan halaman pusat. Candi-candi perwara disusun dalam empat deretan, membentuk denah empat persegi panjang. Deretan pertama berjumlah 28 buah, deretan kedua 44 buah, deretan ketiga 80 buah, dan deretan keempat 88 buah. Candi apit terletak di antara candi perwara deret kedua dan ketiga, masing-masing sepasang di setiap penjuru. Arca penjaga pintu (*dwarapāla)* terdapat di dekat pintu pagar halaman kedua. Seluruh candi perwara berorentasi keluar, membelakangi candi induk.

the inner part of the room (pradakṣina) is covered with roof and the other door leading to the temple's courtyard. A stone wall of 85 cm high encircled the central courtyard of 40 x 41 m wide. The entire surfaces of the central courtyard are paved with stone blocks, sloping towards the fence to expedite the disposal of water through several drains (jaladwāra).

The ancillary temples and flanking temples are located on the second courtyard which reach a height of 38 cm below the surface of the central courtyard. The ancillary temples were constructed on an arrangement of four rows forming a rectangular floor plan. The first row has 28 temples, the second row has 44 temples, the third row has 80 temples and the fourth row has 88 ancillary temples. The flanking temples are laid out between the ancillary temples of the second and third rows, pairing at each corner. Guardian statues (dwarapāla) are located near the gates of the second court. The entire ancillary temples face the outside and have the main temple on their background.

Struktur Candi Sewu tidak jauh berbeda dengan struktur candi Gaya Mataram Kuno (Klasik Tua), terdiri atas tiga bagian, yaitu kaki-tubuh-atap. Perbedaannya, setiap penampil mempunyai dua pintu. Seluruh bagian tersebut diberi hiasan "pelengkap bangunan" (bingkai, relung, pipi tangga, dan sebagainya) maupun "penghias bangunan", antara lain hiasan *kala-makara, pūrnakalaśa,* dan berbagai motif geometris antara lain motif "kertas tempel". Ragam hias bangunan banyak terdapat di luar pipi tangga candi. Ragam hias *pūrnakalaśa* dengan sulur daunnya berjuntaian keluar jambangan menghiasi dinding kaki candi

Di tubuh candi terdapat bilik utama dengan sebuah *āsana* yang sudah kosong terletak rapat pada dinding barat ruangan. Relung-relung yang menghiasi dinding luar maupun dalam (lorong-lorong) tubuh candi berbentuk kurawal.

The structure of Candi Sewu - not much different from the style of the temple structures of ancient Mataram (Classic Age) – consists of three parts, foot-body-suer structure. The difference is only that each smaller room has two doors. All parts of the building are adorned with "supplementary structures" (e.g. frames, niches, railings, etc) and decorated with "ornaments" e.g. kala-makara, pūrnakalaśa, and various geometric relief such as "wallpaper" motifs. There are many decorative reliefs on the outer side of the railings. Purnakalasa ornament with leaf tendrils dangling off the vase adorned the walls at the base of the temple.

Inside the main temple there is a main chamber with an empty āsana closed to the west wall of the room. The niches on the outer side of the wall and on the walls of the galleries are in arch shape.

Ruangan tengah maupun ruang-ruang penampil masing-masing memiliki atap dengan puncak stupa. Atap bilik utama candi, merupakan atap yang paling besar dan paling tinggi terdiri atas tiga lapis atap, setiap lapis dihiasi oleh empat menara sudut berbentuk *stupika* pula.

The main chamber and the smaller rooms each has a roof crowned or capped with stupa pinnacle. The main chamber has the biggest and tallest roof consists of three layers, each layer is decorated with four corner tower in stupika shape.

Isi dua prasasti, yaitu prasasti *Mañjusrigrha* dan prasasti Kelurak merupakan sumber untuk mengetahui latar belakang keagamaan Candi Sewu. Prasasti *Mañjusrigrha* ditemukan di sebelah kanan tangga masuk candi perwara. Ditulis di atas batu andesit, berhuruf Jawa kuno, berbahasa Melayu kuno yang mengandung unsur-unsur kata Sanskerta dan Jawa kuno serta berasal dari tahun 714 Śaka (792) Maschi

The two inscriptions, Mañjusrigrha and Kelurak, informed us the religious background of Candi Sewu. Mañjusrigrha inscription was discovered on the right hand side of the stairs at the entrance of auxiliary temples. It was written on andesit stone with old Javanese letters in old Malay language containing Sanskrit and old Javanese words and dated from 714 Śaka (792 AD).

Sementara itu, prasasti Kelurak yang berangka tahun 704 Śaka (782 Maschi), ditemukan di dekat Candi Lumbung sebelah selatan Candi Sewu. Prasasti tersebut berbahasa Sanskerta, menyebut *Triratna*, dan memperingati pendirian sebuah bangunan suci dan arca Mañjusri atau Manjugosha oleh pendeta *Kumaragosha* dari *Gaudidwīpa*.

Kelurak stone inscription dated 704 Śaka (782 AD) was discovered near Candi Lumbung south of Candi Sewu. The inscription was written in Sanskrit, measuring Triratna, commemorating the construction of a sacred structure and Mañjusri or Manjugosha statue by Kumaragosha priest of Gaudidwīpa

Bangunan suci yang disebut dalam prasasti Kelurak, adalah Candi Sewu walaupun bukan bentuknya yang sekarang, karena candi itu kemungkinan telah dibangun tiga kali. Candi yang disebut dalam prasasti Kelurak adalah Candi Sewu yang pertama. Mañjusri adalah seorang *Bodhisattwa* yang bertugas menabasmi kebodohan *(awidya)*, bertangan dua, tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri membawa buku (*pustaka*). Pedang adalah lambang penebas kebodohan dan buku adalah *Prājñāparamitā sutra*, yang berisi ajaran yang diperlukan manusia.

The sacred structure which was referred to in Kelurak inscription was Candi Sewu although not in its current form because the temple was probably reconstructed three times. Mañjusri is a Bodhisattwa who served to eradicate ignorance (awidya), two-handed, right hand holding a sword and left hand carrying a book. The sword is the symbol of ignorance eradication and the book is the symbol of Prajñaparamitta sutra, which contains the necessary human teachings

A.2
CANDI
SEWU

Penting dicatat pemikiran dari F.D.K. Bosch yang pada tahun 1961 berpendapat, bahwa arca-arca yang dahulunya ditempatkan di Candi Sewu, melihat susunan dan tokoh-tokohnya, sesuai dengan salah satu bentuk *mandala* Buddha yang dikenal di Indonesia sejak abad ke-9, yaitu *Vajradhatu Maṇḍala*.

Dalam prasasti Kelurak disebut nama *Dharanindra*. Ia adalah Raja *Śailendra* yang bergelar *Śailendravaṁśatilaka Sri Viravairimathana* dalam prasasti Nalanda. Melihat gelar dan angka tahunnya (782 Masehi), ia adalah Raja *Śailendravaṁśatilaka* yang membuat bangunan suci untuk *Tārā* (*Tārābhavanam*) di prasati Kalasan tahun 700 Saka (778 Masehi). Candi Sewu didirikan oleh *Śailendravaṁśatilaka* tahun 782 Masehi, untuk pemujaan *Mañjusri*, kemudian pada tahun 792, perbaikan dan penambahan berbagai komponen candi masih dilakukan, yaitu pada tahun 792 Masehi. Pada tahun-tahun berikutnya kemungkinan arca *Mañjusri* diganti dengan arca *Wairocana*? (hns)

It is important to note the opinion of F.D.K. Bosch, who in 1961 argued that the statues that formerly placed in Candi Sewu, based on their composition and characters, are corresponding to one Buddhist mandala form known in Indonesia since the 9th century, the Vajradhotu Maṇḍala.

In Kelurak inscription, the name of Dharanindra was mentioned. He was the King from Śailendra dynasty with the title Śailendravaṁśatilaka Sri Vitravairimathana in Nalanda inscription. Looking at the title and the year of the inscription (782 AD), he was the King Śailendravaṁśatilaka who built the sacred building for Tārā (Tārābhavanam) in the Kalasan inscription dated 700 Saka (778 AD). Candi Sewu was founded by Śailendravaṁśatilaka in 782 AD, to worship Mañjusri, and later the temple components were improved and expanded in 792 AD. In subsequent years the Mañjusri statue was probably replaced with Wairocana statue? (hns)

CANDI PLAOSAN LOR

Alamat
Dusun Plaosan Lor, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Koordinat
7° 44' 24,000" LS 110° 30' 0,000" BT
Ketinggian
191 mdpl

Candi Plaosan Lor dan Candi Palosan Kidul, adalah dua kelompok candi yang terletak di Kecamatan Prambanan, Jawa Tengah. Pada tahun 1891 telah dilaporkan ke dalam daftar inventaris kepurbakalaan di Jawa yang disusun oleh R.D.M. Verbeek, seorang peneliti candi.

Kompleks percandian ini terdiri atas dua bangunan candi induk yang dikelilingi oleh 174 candi perwara yang disusun mengelilingi kedua candi induk dalam tiga baris. Baris pertama terdiri dari 50 buah candi perwara berbentuk *caitya*, baris kedua terdiri dari 54 bangunan stupa dan empat bangunan *caitya*, dan baris ketiga terdiri dari 62 bangunan stupa dan empat bangunan *caitya*. Kedua candi utama menghadap ke arah barat dan dikelilingi oleh tembok keliling dengan pintu gerbang di depan masing-masing candi utama. Halaman kedua candi induk tersebut dipisahkan oleh tembok pemisah yang memiliki sebuah pintu gerbang yang menghubungkan keduanya.

Candi Plaosan Lor and Candi Plaosan Kidul are two temple compounds located in Prambanan Subdistrict, Central Java. In 1891 it has been recorded in the Java archaeological inventory list compiled by R. D. M. Verbeek, a researcher on temples.

This temple compound includes two main temples surrounded by 174 ancillary temples in three rows. The first row is composed of 50 ancillary temples in caitya form, the second row is composed of 54 stupas and four caitya, and the third row is composed of 62 stupas and four caitya. Both west-facing main temples surrounded by an enclosure wall with an entrance gate in front of each of the main temple. The wall divided the courtyards of the main temples into two, there is an entrance gate on the wall that connects the two. Four corners of the enclosure wall and the middle of west side and east side walls

Di keempat sudut tembok keliling dan di tengah-tengah tembok sisi barat dan tembok sisi timur terdapat hiasan berupa menara tembok. Tembok keliling yang kedua yang mengelilingi seluruh kompleks percandian, memiliki dua pintu gerbang di sisi barat. Masing masing pintu gerbang ini terdapat sepasang arca *Dwarapāla* sebagai penjaga. Kedua candi induk Plaosan Lor bentuk strukturnya hampir sama, merupakan bangunan megah bertingkat dua lantai. Lantai atas dibuat dari kayu. Atapnya bertingkat dengan bagian atasnya dihiasi oleh susunan *stupa* yang sangat indah. Dinding luar kedua candi induk pun dihiasi dengan pahatan tokoh-tokoh *Apsarā* yang sangat indah. Pada keempat sisi dindingnya terdapat pula jendela-jendela lubang angin.

Candi-candi perwara yang seluruhnya berjumlah 174 ini sebagian besar sudah runtuh, dan baru sebagian kecil yang sudah dipugar kembali. Candi-candi tersebut merupakan candi-candi yang dibangun sebagai persembahan (*anumoda*) atau darma (*dharma*) yang diberikan oleh raja dan keluarganya atau para pejabat tinggi kerajaan, sebagai wakaf untuk bangunan suci *kebudhaan*. Di antara candi-candi perwara tersebut terdapat prasasti berupa tulisan-tulisan pendek yang menyebutkan nama para penyumbang atau pemberi wakaf. Beberapa prasasti tersebut diantaranya menyebutkan: *dharmma śrī mahārāja* (darma Sri Maharaja), *asthupa śrī mahārāja rakai pikatan* (stupa [persembahan] Rakai Pikatan), *anumoda sang kalung warak Pu Dakṣa* (persembahan Sang Kalungwarak Pu Dakṣa), *anumoda śrī kahulunnan* (persembahan Śrī Kahulunnan), *anumoda sang da paṅkur pu agam* (persembahan Sang Da Pangkur Pu Agam). (hsd)

are decorated with wall tower ornaments. The second enclosure wall surrounding the entire temple compound has two entrance gates on the west side. There is a pair of guard statues of Dwarapāla at each entrance gate. The architectural style of Plaosan Lor two main temples are almost similar, a magnificent two-level structure. The top floor is made of wood. The superstructure is tiered roofs adorned by a very beautiful arrangement of stupas. The outer walls of both main temples were carved with bas-reliefs of beautiful Apsarā figures. On all four sides of the wall there are vent windows.

Most of the 174 ancillary temples have collapsed, and only a small number of temples have been restored. The temples are built as temples as offering (anumoda) or darma (dharma) is given by the king and his family or by royal high officials, as dedication for Buddhist shrines. Among the ancillary temples are short inscriptions on inscribed stones which mention the name of the donors. The inscriptions mention some of them; dharmma śrī mahārāja (dedication by Sri Maharaja), asthupa śrī mahārāja rakai pikatan (stupa (offering) by Rakai Pikatan), anumoda sang kalung warak Pu Dakṣa (offering by Sang Kalungwarak Pu Dakṣa), anumoda śrī kahulunnan (offering by Śrī Kahulunnan), anumoda sang

CANDI PLAOSAN KIDUL

Alamat	Dusun Plaosan Lor, Bugisan, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Koordinat	7° 44' 24,000" LS 110° 30' 5,000" BT
Ketinggian	186 mdpl

Candi Plaosan Kidul yang berlatang belakang keagamaan Buddha itu letaknya tidak jauh sekitar 100 meter di sebelah selatan Candi Plaosan Lor. Kompleks Candi Plaosan Kidul secara keseluruhan didirikan dengan pola memusat terdiri dari sebuah candi induk yang dikelilingi oleh 85 candi perwara. Namun sayang sekali, candi induknya belum dapat diketahui bentuknya. Beberapa di antara candi perwara telah dipugar kembali. Kemungkinan candi-candi perwara ini merupakan pula candi-candi persembahan atau wakaf, seperti candi-candi perwara di Kompleks Candi Plaosan Lor. Ragam hias pada candi perwara masih tampak baik. Sebagian dari *Kala-Makara* dihiasi dengan antefiks dan pintu masuk, yang dihiasi dengan motif tumbuh-tumbuhan. Bagian atas atapnya dihiasi *stupa*. Beberapa ahli arkeologi memperkirakan Candi Plaosan Kidul termasuk candi yang didirikan setelah tahun 830 Masehi. (hsd)

Candi Plaosan Kidul is a Buddhist temple located about 100 meters south of Candi Plaosan Lor. Plaosan Kidul temple compound as a whole includes a main temple as a center surrounded by 85 ancillary temples. Unfortunately, the main temple architectural form is difficult to recognize. Some of the ancillary temples have been restored. These ancillary temples are also possibly temples of offering or wakaf (dharma or dedication), such as those ancillary temples in Plaosan Lor temple compounds. Ornaments on ancillary temples are still intact. Most of the Kala-Makara is decorated with antefixes and entrance, which is decorated with motifs of plants. There are stupas on its superstructure or roof. Some archaeologists estimated that Candi Plaosan Kidul was one of the temples founded after the year 830 AD. (hsd)

CANDI SOJIWAN

Alamat
Dusun Kebondalem Kidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah
Koordinat
7° 46' 36,000" LS 110° 30' 0,000" BT
Ketinggian
161 mdpl

Candi Sojiwan merupakan salah satu bangunan suci kerajaan yang dibangun berdampingan dengan bangunan suci Prambanan yang berlatar keagamaan Hindu, dan merupakan candi Buddha terbesar kelima di Provinsi Jawa Tengah.

Candi Sojiwan dikaitkan dengan *Rakryan Sanjiwana* yang disebut dalam prasasti Rukam yang berangka tahun 829 Śaka (907 Masehi). Prasasti Rukam berisi penetapan Desa Rukam menjadi desa perdikan bagi *Rakryan Sanjiwana* yang telah hancur karena letusan gunung. Selain dikaitkan dengan prasasti Rukam, dan didasarkan pada pengamatan teknis pembangunan candi serta didasarkan pada analisis stilistik dan pahatan motif hias candi-candi di Jawa Tengah, juga gaya tulisan prasasti pendek yang ditemukan di dalam bilik candi Candi Sojiwan diduga didirikan abad 9-10 Masehi. Tipe aksara prasasti pendek yang bertuliskan *Śri Maharaja* itu setipe dengan aksara yang dipahatkan pada prasasti-prasasti Plaosan, prasasti Karangtengah yang berangka tahun 824 Masehi.

Candi Sojiwan is one of sacred royal structures built side by side with a sacred Hindu temple of Prambanan, and is the fifth largest Buddhist temple in Central Java Province .

The temple is associated with Rakryan Sanjiwana as referred to in Rukam stone inscription dated 829 Śaka (907 AD). The Rukam inscription mentioned about the inauguration of Rukam Village restoration dedicated to Rakryan Sanjiwana, previously the village was devastated by volcanic eruption. Aside from the Rukam stone inscription, based on technical observations to construction of the temple, to stylistic analysis, to bas-relief ornaments on temples in Central Java, also to the style of writing of short inscriptions found in the inner chamber of the temple indicate that Candi Sojiwan was founded circa 9th-10th century AD. The characters used in writing a short inscription Śri Maharaja are similar to characters engraved on Plaosan stone inscriptions, the Karangtengah inscription dated 824 AD.

Kompleks Candi Sojiwan terdiri atas dua gugusan, yaitu gugusan utara dan selatan. Gugusan candi di bagian selatan sudah hilang dan kini menjadi pemukiman penduduk. Sekarang yang ada, adalah gugusan candi sebelah utara, yang terdiri atas satu candi induk dan candi perwara yang mengelilinginya.

Candi induk Sojiwan telah selesai dipugar melalui proses penelitian. Penelitian Candi Sojiwan dimulai pada tahun 1813 oleh MacKenzie, kemudian pada tahun 1893 dilakukan penggalian oleh *Jogyasche Archeologische Vereeniging* bekerja sama dengan H.E. Dorrepaal. Ketika melakukan pembersihan dan pembenahan ditemukan beberapa arca, antara lain arca *Amithaba* dan *Bodhisattwa*. Ketika sumur di depan altar digali ditemukan lembaran emas tipis dan arang tulang. Selanjutnya pada tahun 1950 dan tahun 2011 pemugaran oleh BPCB Jawa Tengah. Hasilnya didapatkan sebuah struktur bagian parit sisi selatan. Candi perwara yang terlihat sekarang hanya di sisi utara, ditemukan ketika dilakukan pengupasan tanah untuk penataan lingkungan candi pada tahun 2001. Di luar kelompok candi perwara terdapat pondasi dan reruntuhan batu-batu candi.

Dari Candi Sojiwan ditemukan prasasti pendek, yang sekarang menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta, dan arca Dwarapāla. Menurut laporan, arca tersebut sekarang ada di Klaten.

Pada bagian kaki Candi Sojiwan terdapat 20 relief yang berhubungan dengan cerita-cerita *Pañcatantra* atau *Jataka*. Cerita-cerita pada relief kaki Candi Sojiwan ini merupakan cerita binatang yang memuat tentang ajaran moral atau kebijaksanaan, di antaranya cerita " Seorang Prajurit dan Pedagang". Cerita itu mengandung hikmah kesetiakawanan dan saling menolong "sahabat sejati siap menolong begitu dibutuhkan". Cerita "Dua Ekor Angsa Menerbangkan Kura-Kura". Cerita ini mengandung hikmah "tidak mematuhi peraturan atau tata tertib, dapat berakibat fatal". Cerita "Perlombaan antara Garuda dan Kura-Kura" yang bermakna kekuatan dapat dikalahkan oleh kecerdikan". Cerita "Buaya

Sojiwan temple compound consists of two cluster of temples, they are northern and southern clusters. The southern cluster of temples is no longer exist and had turned into a residential settlements we see today. Today what remain is the northern cluster of temples composed of a main temple surrounded by its secondary shrines or ancillary temples.

The main temple of Candi Sojiwan has been completely restored through research process. Research on Candi Sojiwan started in 1813 by MacKenzie, followed by an excavation by Jogyasche Archeologische Vereeniging in 1893 in collaboration with H. E. Dorrepaal. Some statues, including Amithaba dan Bodhisattwa statues, were found during cleaning and reconstruction. Thin gold sheets or foils and bone chars were found during excavation of a well in front of the temple's altar. BPCB of Central Java followed the above activities by restorations in 1950 and in 2011, which lead to discovery of moats on the southern side. The ancillary temples we see today is the northern cluster of temples, which was found during the the top soil removal to prepare for a layout plan of the temple in 2001. Outside the ancillary temples, stone foundation and ruins of the temple were found.

Short stone inscriptions , currently stored in Museum Nasional Jakarta, and a Dwarapāla statue were found in Candi Sojiwan. According to a report, the statue is currently in Klaten.

The base of Candi Sojiwan contains 20 bas-reliefs connected to the stories of Pañcatantra or Jataka. The stories at the base of Candi Sojiwan composed of stories about animals or tales of animal wisdom full of moral teachings, among others are the story of "a warrior and a trader". A story of "true friendship" of solidarity and mutual help. A story of "two geese that fly a turtle". The moral of the story is "always comply with regulations or rules, otherwise the result can be fatal". A story of "a race between

dan Kera" mengandung hikmah "bahaya dapat dihindari oleh kecerdikan". Cerita "Perkelahian Banteng dan Singa" mengandung makna "jangan mudah terhasut, atau karena fitnah sangat buruk akibatnya". Cerita "Gajah dan Setangkai Kayu" mengandung arti "persatuan dapat mengalahkan kekuatan". Cerita "Seorang Wanita dan Seekor Serigala" bermakna "jangan terlena oleh pujian dan selalu bersyukur". Cerita "Pemburu dan Serigala" mengandung makna "ambisi yang berlebihan akan menyengsarakan, karena itu berhati-hatilah dalam setiap tindakan dan perbuatan". Cerita "Ketam Membalas Budi" mengandung hikmah "perbuatan baik akan mendapatkan keselamatan dalam hidup harus tolong-menolong". (rtm)

Garuda and a tortoise" that teaches "strength can be defeated by cleverness". A tale of "a crocodile and a monkey" is full of wisdom that "danger can be avoided if you think cleverly". A tale of "a fight between a bull and a lion" that teaches a moral of "to not easily provoked by a slander for it has had consequences". A tale of "an elephant and twigs of wood" that teaches "unity can defeat powerful enemy". A story of "a woman and a wolf" teaches "we should never be lulled by praise and always be grateful". A story of "a hunter and a wolve" teaches how "too much ambition could cause missery, so be careful in every act and deed". A tale of "a crab that repays good deed" is full of wisdom that teaches how "a good deed will never goes unrewarded and we should help eachother in life". (rtm)

CANDI KALASAN

Alamat
Dusun Kalibening, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinat
7° 46' 36,000" LS 110° 30' 0,000" BT

Ketinggian
154 mdpl

Candi Kalasan yang kita saksikan sekarang merupakan hasil pemugaran dari zaman dahulu dan yang dilakukan pada tahun 1927-1929. Pemugaran selama dua tahun itu dilakukan di bawah pimpinan Ir. V.R. van Romondt, seorang arkeolog Belanda.

Candi Kalasan memiliki denah kaki dan badan bujursangkar. Di keempat sisi badannya terdapat pintu masuk dengan penampil yang menjorok ke luar. Pintu masuk ke ruang utama terletak di sebelah timur. Di dalam ruang utama terdapat sebuah singgasana berbentuk singa duduk di atas punggung gajah. Dapat dipastikan dahulunya di atas singgasana tersebut berdiri arca Dewi *Tārā*.

Atap candinya berbentuk segi delapan terdiri dari tiga tingkatan. Tingkat pertama dihiasi arca-arca *Bodhisattwa* dalam sikap duduk. Namun sayang , arca-arca itu kini tinggal tiga buah. Atap tingkat kedua dihiasi arca-arca *Dhyani Buddha* yang diapit oleh *Bodhisattwa*. Pada tingkat ketiga terdapat delapan relung yang masing-masing diisi arca *Dhyani Buddha*, namun kini tersisa hanya satu buah. Puncaknya yang berbentuk stupa, sudah tidak ada. Dinding luar badannya terdapat penampil dihiasi relung-relung yang dulunya terisi dengan arca-arca *Bodhisattwa* berbentuk relief tinggi. Masih tersisa pada permukaan batu dinding bangunannya lapisan stuko (*wajralepa*). Di halaman depan di muka tangga ada

Candi Kalasan we see today is the result of past restoration carried out in 1927-1929. The two-year restoration was carried out under the leadership of Ir. V. R. van Romondt, a Dutch archaeologist.

Candi Kalasan body and floor plans are square. On either of the four side of the temple's body there is an entrance gate with an open entrance pavilion that juts out. The entrance to the main chamber is located on the eastern side. Inside the main chamber there is a lion-shaped throne sitting on the back of an elephant. It is confirmed that statue of the Goddess Tārā once stood on the throne.

The temple's three-tiered superstructure or roof is in octagonal shape. The lower tier roofing is decorated by Bodhisattva statues in a sitting position. But unfortunately, there are only three statues remaining. The middle tier roofing is decorated Dhyani Buddha statues flanked by Bodhisattvas. On top of the upper tier roofing there are eight niches each filled with a statue of Dhyani Buddha, but now only one remaining. Pinnacle in stupa-shaped is not there. The temple's outer walls are adorned with niches which were once filled with Bodhisattva statues in a high relief, or alto-relievo. Stucco layer (wajralepa) is still remaining on the surface of the temple's stone walls.

moonstone dan 52 candi perwara di sekeliling candi induk. Isinya peripih. Atapnya berbentuk prisma delapan (oktagonal). Sungguh Candi Kalasan dihiasi ragam hias yang indah dan raya.

Ada prasasti batu yang ditulis dengan aksara Nagari dan bahasa Sanskerta ditemukan di halaman candi. Disebutkan tentang pembangunan sebuah candi untuk Dewi Tara (*Tārā bhavanam*) dan sebuah wihara untuk para pendeta di desa Kalaśa pada tahun Saka 700 (778 Maschi) oleh Mahārāja Dyaḥ Pañcapaṇa Karyāna Paṇaṃkaranaḥ. Candi yang dimaksud dengan *Tārā Bhāvanam* tersebut tentulah bukan Candi Kalasan yang kita saksikan sekarang, sebab ketika diadakan pemugaran pada tahun 1927-1929 itu, ditemukan susunan batu bagian yang merupakan bagian luar candi yang lebih tua yang ada di dalam Candi Kalasan yang kita saksikan sekarang. Jadi candi yang dibangun pada tahun 778 itu tentulah candi yang ada di dalam candi yang sekarang itu. Berdasarkan isi prasasti Kalasan serta bentuk candi dengan arca-arca dan berbagai ragam hiasannya dapat diketahui bahwa Candi Kalasan adalah sebuah bangunan suci agama Buddha untuk pemujaan kepada Dewi *Tārā* yang dibangun pada akhir abad ke-8. (hsd)

There is a moonstone in front of the steps of the front courtyard and 52 ancillary temples containing peripih or ritual deposits surrounded the main temple. The roof is in octagonal shape. Candi Kalasan was beautifully and richly with reliefs and ornaments.

A stone inscription written in Nagari characters and Sanskrit script was found in the temple's courtyard. It mentions the construction of a temple dedicated to the Goddess Tārā (Tārā bhavanam) and a monastery for monks in Kalaśa Village in the year of 700 Saka (778 AD) by Mahārāja Dyaḥ Pañcapaṇa Karyāna Paṇaṃkaranaḥ. The temple which is referred to as Tārā Bhāvanam is certainly not the Candi Kalasan as we see it now, because during the 1927-1929 restoration, outer part of an older temple structure was found inside the more current Candi Kalasan. So the temple which was built in 778 AD must have been the older structure inside the current temple. The content of Kalasan inscribed stone or prasasti and the architectural style of the temple along with the statues and variety of reliefs and ornaments indicate that Candi Kalasan is a Buddhist temple dedicated to worship the Goddess Tārā which was built in the late 8th century. (hsd)

CANDI SARI

Candi Sari merupakan sebuah bangunan wihara yang megah berdenah empat persegi panjang yang arah hadapnya ke timur dengan tangga masuk di sisi timur. Bentuknya yang seperti sekarang ini merupakan hasil pemugaran Dinas Purbakala pada tahun 1929-1930. Pintu gerbangnya dihiasi dengan ukiran *kala* dan gajah. Seni bangunan Candi Sari sungguh menakjubkan. Dinding luar bangunan dihiasi pahatan berupa 38 arca-arca *apsarā*. Arca tersebut digambarkan dengan sikap *tribanggha* memegang setangkai bunga teratai merah dan biru. Pada bagian luar dinding badannya terdapat pelipit yang membagi dinding itu menjadi dua bagian. Jendela-jendela lubang angin yang bingkainya dihiasi dengan *kinara-kinari* mengelilingi dinding badan candi dua baris, baris atas pelipit dan baris bawah pelipit. Atap candinya dihiasi dengan tiga deret stupa yang masing-masing berjumlah tiga buah

Candi yang merupakan bangunan bertingkat dua lantai itu, lantai keduanya diduga terbuat dari kayu. Lantai bawah dan lantai atas dihubungkan dengan tangga yang terbuat dari kayu. Masing-masing lantai memiliki tiga ruangan. Berdasarkan bentuk candi, arca-arca, dan ragam hiasannya Candi Sari merupakan bangunan wihara yang berlatarkan agama Buddha. Pendiriannya diduga bersamaan waktunya dengan pembangunan Candi Kalasan, seperti disebutkan di dalam Prasasti Kalasan, yaitu tahun 700 Saka atau 778 Masehi. (hsd)

Candi Sari is a magnificent east-facing monastery structure in rectangular plan with the entrance steps on the eastern side. Its present form is the result of the restoration by the Office of Archaeology in 1929-1930. Gates is ornated with kala and elephant carvings. Candi Sari architectural style is amazing. The outer walls of the structure are decorated with bas-relief of 38 apsarā statues. The statues depicted in tribanggha position holding red and blue lotus flowers. On the outer wall of the body there is a pelipit or moulding that divides the wall into two parts. Vent windows frame decorated by kinara-kinari carved around the temple walls in two lines, on the upper and lower parts bordered by the pelipit or the moulding. The roof or the upper structure of the temple is decorated with three rows of stupas, each row consisting of three stupas.

The temple is a two-level structure, its second level floor presumably was made of wood. The upper and lower levels are connected by wooden steps. There are three chambers on each level. Based on the temple architectural form, statues, and a variety of ornaments, Candi Sari is a Buddhist monastery. Its establishment coincided with the construction of Candi Kalasan, as mentioned in prasasti (inscribed stone) Kalasan, which is in the year of 700 Saka or 778 AD. (hsd)

Alamat
Dusun Bendan, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 45' 41,200" LS 110° 28' 27,600" BT
Ketinggian
163 mdpl

CANDI BARONG

Alamat
Dusun Candisari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 46' 30,700" LS 110° 29' 51,000" BT
Ketinggian
210 mdpl

Candi Barong merupakan salah satu candi yang ditemukan di daerah perbukitan di selatan Prambanan. Candi tersebut oleh penduduk setempat dinamai Candi Barong, karena candi ini memiliki hiasan berupa kepala "Barong", yang sebenarnya adalah hiasan kepala *Kala*.

Di dalam *Inventaris der Hindoe-oudheden* (*ROD 1914, Tweede Deel*) yang disusun oleh N.J. Krom (1915) Candi Barong disebut Candi Sari Sorogedug. Ketika ditemukan candi tersebut dalam keadaan sudah runtuh dan ditumbuhi semak-belukar kemudian mulai ditangani secara intensif pada tahun 1979 dan disusul oleh kegiatan pemugarannya pada tahun 1986 hingga tahun 2009.

Candi Barong dibangun di atas puncak sebuah bukit yang telah dipangkas, dengan tiga bagian halaman berundak, memanjang dengan arah timur ke barat. Ketiga halaman candi ini dibatasi oleh pagar keliling dengan pintu gerbang (gapura *paduraksa*). Halaman yang paling belakang dan teratas adalah halaman yang paling suci dan merupakan *batur* tempat berdirinya candi. Pola percandian seperti itu mengingatkan pada tradisi pemujaan megalitik. Di halaman yang paling atas terdapat dua candi, yaitu Candi Barong I dan Candi Barong II. Candi Barong I yang terletak di selatan dan Candi Barong II terletak di tengah halaman. Di sebelah utara Candi II

Candi Barong is one of the temples found in the hilly region south of Prambanan. The temple is named Candi Barong by the locals because this temple adorned by an ornament of "Barong" head, which is actually a head of Kala ornament.

In the Inventaris der Hindoe-oudheden (ROD 1914, Tweede Deel) compiled by N.J. Krom (1915) Candi Barong is mentioned as Candi Sari Sorogedug. When the temple was found in ruined condition and overgrown with bushes and then began intensively treated in 1979 and was followed by restoration activities from 1986 until 2009.

Candi Barong was built on top of a flat-topped hill, with three section of courtyards with steps, extending from east to west. The three temple courtyard is bordered by a perimeter fence with a gate (gate of paduraksa). The very back and the very top courtyard is the most sacred and is batur or the base where the temple stands. Such temples pattern reminds us of a type of worship in the megalithic tradition. At the top courtyard there are two temples, Candi Barong I and Candi Barong II. Candi Barong I is located in the south and Candi Barong II is located in the middle of the courtyard. North of Candi II lies an empty

terdapat pelataran yang kosong tanpa ada bangunan apa pun. Mungkin dahulunya di tempat itu akan dibangun candi yang ketiga. Kedua Candi Barong tersebut tidak memiliki bilik candi dan pintu masuk, walaupun kedua badan candi ini -ketika dibongkar dalam rangka pemugaran- mempunyai rongga di dalamnya. Pada keempat sisi badan candi-candi tersebut terdapat relung kosong, yang mungkin dahulunya diisi dengan arca. Relung-relung tersebut dihiasi hiasan *Kala-Makara*. Bentuk dan ukuran kedua candi tersebut relatif sama, yang berbeda mungkin arca-arcanya yang terdapat pada relung-relungnya. Di Candi Barong ditemukan dua arca Dewi Śrī, dua arca Wisnu, sebuah arca Ganeśa yang belum selesai, dan dua arca lainnya yang tidak dapat diidentifikasi, dan hiasan kerang bersayap (*sangkha*) yang merupakan lambang Dewa Wisnu. Berdasarkan temuan tersebut dapatlah diketahui bahwa Candi Barong merupakan percandian agama Hindu dan diperkirakan digunakan untuk pemujaan kepada Dewi Śrī yang merupakan Dewi Kesuburan. Hiasan "Barong" (*kala*) yang terdapat pada bingkai atas relung-relung Candi Barong I dan Candi Barong II memperlihatkan gaya seni masa akhir Jawa Tengah yaitu dari masa abad Ke-9-10, yaitu memperlihatkan wajah *Kala* yang sudah berdagu. Penggambaran bentuk *kala* seperti ini lazim pada percandian dari masa Jawa Timur.

Di halaman kedua terdapat struktur hamparan batu berdenah empat persegi yang diperkirakan merupakan sisa bangunan pendopo dengan konstruksi kayu. Berdasarkan bentuk pola keletakan bangunan dan ragam hiasannya yang memperlihatkan kesamaan dengan candi-candi dari masa Jawa Timuran, diperkirakan Candi Barong berasal dari masa peralihan dari gaya Jawa Tengahan ke gaya Jawa Timuran, yaitu dari masa sekitar abad ke-9 dan ke-10. (hsd)

yard without any construction on it. Probably it was prepared for the third temple construction site. Both Candi Barong do not have any chambers or entrances, although both bodies of the temples - when the temple was dismantled for restoration - have a hollow area within them. On all four sides of the body walls of these temples are empty niches, which probably housed statues in the past. Niches were adorned with Kala-Makara ornaments. The shape and size of the two temples are relatively similar, the difference is perhaps the statues put in the niches. Two statues of the Goddess of Śrī, two statues of Vishnu, an unfinished statue of Ganesha, and two other statues that can not be identified, and winged shells (sangkha) ornaments which is a symbol of Lord Vishnu were discovered in Candi Barong. Based on these findings it can be concluded that Candi Barong is a Hindu temple compound and is probably used to worship the Goddess of Śrī who is the Goddess of Fertility. The "Barong" (kala) ornaments on upper frame of Candi Barong I and II niches show the style of the end of Central Java period from circa 9th and 10th century, ornated with chinted kala. The depiction of kala in this way is typical for the temples built during East Java period.

On the second courtyard there is a stretch of stone structure in square layout estimated as remains of a wooden pendopo (gazebo) construction. Based on the pattern of layout and variety of ornaments, there are similarities with the temples built during East Java period. Candi Barong was probably constructed during the transitional period from Central Java style to East Java style circa 9th and 10th century. (hsd)

CANDI KEDULAN

Alamat
Dusun Kedulan, Tirtomartani, Kalasan, Klaten, Jawa Tengah

Koordinat
7° 44' 32,600" LS 110° 28' 11,800" BT

Ketinggian
192 mdpl

Candi Kedulan ditemukan terpendam sedalam ± 5 m di bawah permukaan tanah oleh pasir dan bebatuan letusan Gunung Merapi. Ekskavasi yang dilakukan oleh BP3 DI Yogyakarta pada tahun 1993 ditemukan pula sebuah *lingga*, arca *Durgā* dan arca *Ganeśa*. Candi Kedulan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 4 x 4 m. Candi ini menghadap ke arah timur, dengan tangga terletak di sisi timur. Berdasarkan temuan-temuan arca, *lingga* dan *yoni* tersebut Candi Kedulan merupakan sebuah bangunan suci agama Hindu. (hsd)

Candi Kedulan found buried, approximately 5 meters under the ground, in sand and rocks from Mount Merapi eruptions. Excavations conducted by BP3 of the Special Province of Yogyakarta in 1993 found a lingga, Durgā and Ganeśa statues. Candi Kedulan has a square layout measuring 4 m x 4 m. The temple oriented to the east face, with the steps located on the east side. Based on the findings of statues, the lingga dan yoni as mentioned in the previous part, Candi Kedulan is a sacred Hindu structure. (hsd)

CANDI DAWANGSARI

Candi Dawangsari merupakan bangunan peninggalan yang bernafaskan agama Buddha. Hal itu terlihat dari bentuk dasarnya yang menyerupai stupa, namun masih berupa komponen lepas. Oleh sebab itu Candi Dawangsari sering disebut juga sebagai Stupa Dawangsari. Terletak ± 5 km di sebelah tenggara Candi Prambanan, tepatnya di tengah perbukitan yang berbentuk belah ketupat yang berukuran 30 x 25 m².

Candi Dawangsari atau Stupa Dawangsari terbuat dari batuan andesit, terdiri atas tiga tingkat. Susunan perbingkaian stupanya terdiri atas batur teras pertama berukuran 17 m x 17 m, dengan tinggi 0,90 m. Sementara itu, batur teras kedua berukuran 16 m x 16 m, dengan tinggi 0,41 m. Batur ketiga berukuran 15,3 m x 15,3 m. Pada bagian stupanya, lengkung stupa atau *dagoba* belum diketahui bentuknya secara pasti karena data yang ada hanya tersisa komponen lepas, namun diperkirakan memiliki diameter 11 m dan tingginya 5,75 m. (cha)

Candi Dawangsari is a Buddhist temple. Evident from its basic form that resembles a stupa, although remains are in loose components. Therefore, Candi Dawangsari is often referred to as Stupa Dawangsari. Located ± 5 km southeast of Candi Prambanan, right in the middle of rhombus-shaped hills measuring 30 x 25 m².

Candi Dawangsari or Stupa Dawangsari was a three-tiers temple made of andesite stones. The composition of the stupa consists of first shelf of stone terrace measuring 17 m x 17 m, with a height of 0.90 m. Meanwhile, the second shelf of stone terrace measuring 16 m x 16 m, with a height of 0.41 m. The third shelf of stone terrace is measuring 15.3 m x 15.3 m. The stupa part, stupa or dagoba curvatory shape is not exactly known because the only data is the remains of loose components, but is estimated to be 11 meters in diameter and reaching 5.75 meters in height. (cha)

Alamat	Dusun Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Jawa Tengah
Koordinat	7° 45' 27,600" LS 110° 29' 50,400" BT
Ketinggian	209 mdpl

CANDI BANYUNIBO

Alamat
Dusun Cepit, Sokonanjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinat
7° 45' 27,630" LS 110° 29' 50,400" BT

Ketinggian
140 mdpl

Setelah ditemukan pada tahun 1932, Candi Banyunibo diteliti pada tahun 1942-1943. Pemugaran yang dilakukan sebanyak dua kali (1943-1962 dan 1976-1978), memugar atap candi yang berbentuk bingkai *padma* (sisi genta) dengan puncaknya sebuah *stupika* (*dagoba*).

Siapa yang membangun candi tersebut belum jelas, karena tidak ada prasasti yang menyebutnya. Namun, dari perbandingan bentuk atap candi yang istimewa dengan candi-candi lain di Jawa Tengah yang mempunyai kemiripan atapnya, yaitu Candi Semar, Kompleks Dieng, candi perwara Candi Gedongsongo 3, dan Candi Plaosan Lor, diperkirakan Candi Banyunibo berasal dari abad ke-9, yaitu masa pemerintahan Dinasti Sailendra.

Candi Banyunibo bersifat agama Buddha, di samping *stupika* sebagai puncak atap, relief-reliefnya yang bersifat Buddhist dan enam candi perwara berupa stupa mengelilingi candi induk Banyunibo. Di samping itu relief pada dinding candi termasuk relief *Hariti*, pelindung anak-anak yang dipahat di atas ambang pintu (*lintel*).

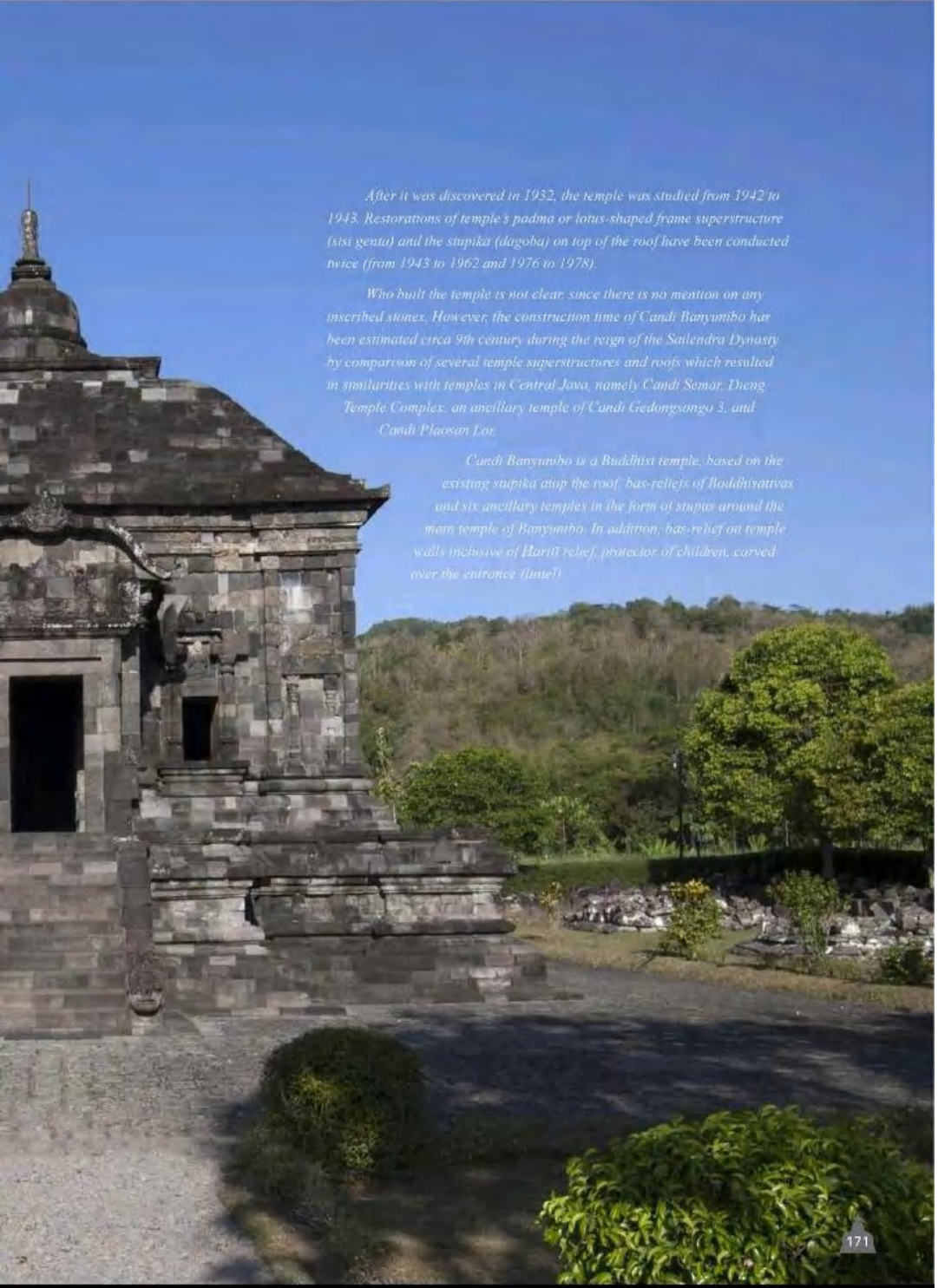

After it was discovered in 1932, the temple was studied from 1942 to 1943. Restorations of temple's padma or lotus-shaped frame superstructure (sisi genta) and the stupika (dagoba) on top of the roof have been conducted twice (from 1943 to 1962 and 1976 to 1978).

Who built the temple is not clear, since there is no mention on any inscribed stones. However, the construction time of Candi Banyumbo has been estimated circa 9th century during the reign of the Sailendra Dynasty by comparison of several temple superstructures and roofs which resulted in similarities with temples in Central Java, namely Candi Semar, Dieng Temple Complex, an ancillary temple of Candi Gedongsongo 3, and Candi Plaosan Lor.

Candi Banyumbo is a Buddhist temple, based on the existing stupika atop the roof, bas-reliefs of Bodhisattvas and six ancillary temples in the form of stupas around the main temple of Banyumbo. In addition, bas-relief on temple walls inclusive of Hariti relief, protector of children, carved over the entrance (lintel).

Candi Banyunibo merupakan sebuah gugusan candi terdiri atas satu candi induk dan enam candi perwara, yang terletak di sebelah selatan dan timur candi induk. Candi induk Banyunibo menghadap ke barat, berdenah empat persegi panjang, berukuran 14,50 x 12,50, tinggi 2,50 m dan berdiri di atas lapik setebal 10 cm, yang menjorok keluar 50 cm.

Candi Banyunibo mempunyai tiga bagian candi yaitu kaki-tubuh-atap, dengan ciri-ciri Gaya Klasik Tua (Gaya Mataram Kuno) sangat menonjol, baik dalam stuktur candi maupun pada ragam hiasnya. Dinding tubuh dan kaki candi candi dihias pilaster-pilaster sebagai pembatas bidang hias yang diberi relief *Bodhisattwa* dengan *Tārā* masing-masing.

Sangat menarik perhatian adalah relief pada ambang pintu (*lintel)* menggambarkan *Hariti*, dewi pelindung anak-anak. Ia duduk bersila diapit dua burung merak dan dikelilingi oleh anak-anak.

Candi Banyunibo is a temple compound consisting of one main temple and six ancillary temples, which is located in the south and east of the main temple. Banyunibo main temple is facing west, with a rectangular layout, measuring 14.50 x 12.50, 2.50 m high and stands on a 10 cm pedestal, which juts out 50 cm.

Candi Banyunibo structure is vertically divided into three parts, namely temple foot-body-superstructure, characterized by Classical Style of the Old Classical Period (Style of Old Mataram period) that is prominent, both in terms of structure and in terms of variety of temple ornaments. Pilaster ornaments on the body walls and the foot of the temple that divide the relief panel of Bodhisattwa, each accompanied by Tārā.

A very interesting ornamental carved relief over the entrance (lintel) is the image of Hariti, a protector of children. She sat cross-legged flanked by two peacocks and surrounded by children.

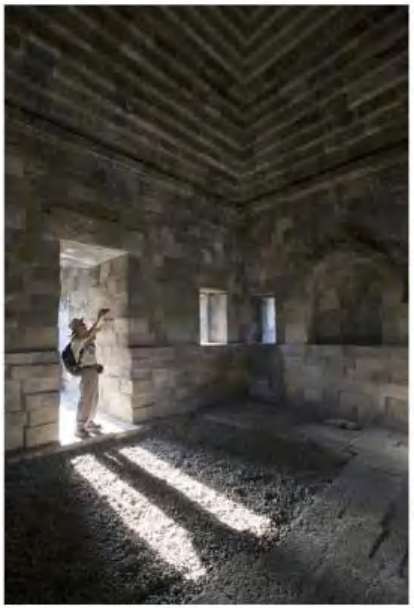

Ruang candi (*garbhagrha*) sudah kosong. Terdapat tiga buah relung di sisi utara, timur, dan selatan. Relung sebelah timur mempunyai ukuran lebih besar dari kedua relung lainnya, dan dihias *kala-makara* dengan bingkai berbentuk tapal kuda. Apa fungsi ketiga relung tersebut, kemungkinan untuk menempatkan arca-arca. Arca di relung sebelah timur mungkin arca utama, di apit oleh dua arca dalam relung utara dan selatan. Dugaan ini diperkuat karena tidak ada pentas persajian seperti lazimnya candi-candi Buddha untuk menempatkan singgasana arcanya.

Untuk masuk ke ruang candi, ada tangga pada kaki candi, dengan anak tangga berjumlah 14 buah, lebar satu meter, dan dihias ragam hias *kala-makara*. Candi Banyunibo tidak mempunyai sumuran karena candi bersifat agama Buddha. Namun, seperti halnya Candi Kalasan, sumuran terdapat pada salah satu candi perwaranya.(hns)

Temple inner sanctum (garbhagrha) is empty. There are three niches on the north, east, and south sides. The size of the east side niche is bigger than the other two niches, and adorned with carvings of a horseshoe-shaped frame kala-makara. The function of the three niches is probably to put statues in. Statue in the east niche may be the main statue, flanked by two statues in the niches facing north and south. This assumption strengthened by no altar table found as in other Buddhist temples to put a statue on.

To enter the temple room, there are steps on the foot of the temple, 14 steps in total of one meter wide, and adorned with a kala-makara ornaments. Candi Banyunibo does not have any sumuran or pit because the temple is a Buddhist temple. However, just as discovered in Kalasan Temple, a pit is found in one of its perwara or ancillary temples. (hns)

CANDI IJO

Alamat
Dusun Cepit, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat
7° 47' 48,000" LS 110° 29' 24,000" BT
Ketinggian
140 mdpl

Kompleks Candi Ijo pertama kali ditemukan oleh H.E. Dorrepaal pada tahun 1886. Percandian tersebut merupakan sebuah kompleks yang terdiri atas 17 struktur bangunan yang terletak pada 11 halaman berbentuk teras berundak yang memanjang arah barat–timur. Jalan masuk kompleks ini terletak di arah barat dan halaman yang paling suci terletak di halaman belakang yang paling atas di bagian timur. Pola keletakan Kompleks Candi Ijo mengingatkan kepada pemujaan tradisi megalitik. Halaman yang teratas atau teras ke-11, yang paling suci, dipagari dengan pagar keliling dan terdapat delapan *lingga* patok yang masing-masing terletak di keempat arah mata angin. Di halaman tersebut terdapat empat bangunan, yaitu sebuah bangunan yang merupakan candi induk dan tiga candi perwara yang berderet di depannya. Candi itu menghadap ke arah barat. Pada dinding bagian luarnya terdapat relung-relung tempat arca-arca *Agastya, Ganeśa,* dan *Durgā*, yang sekarang disimpan di Kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Di dalam bilik candi induk terdapat *lingga-yoni* sebagai perlambangan Śiwa dan Parwatī. Di dalam candi perwara yang tengah, terdapat arca *nandi* yang merupakan kendaraan (*wahana*) Dewa Siwa.

Candi Ijo temple compound was first discovered by H. E. Dorrepaal in 1886. The temple compound composed of 17 structures located in 11 terraced courtyards laid out in an east-west alignment. Gateway to the temple compound is on the western side and most sacred courtyard is the top backyard on the eastern side. Floor plan of the temple compound resemble the spatial organization of certain megalithic complexes. The uppermost courtyard or the 11th terrace, the most sacred, is surrounded by an enclosure fence and there are eight lingga poles where each located at the four cardinal directions. The courtyard shelters four structures, a main temple turned to the west, and a row of three ancillary temples or secondary shrines facing it. On the outer walls there are niches with statues of Agastya, Ganeśa, and Durgā, which are now stored in the Office of Cultural Heritage Preservation of Special Province of Yogyakarta. Inside the chamber of the main temple there is lingga-yoni, a symbol of Shiva and Parvati. Inside the ancillary temples is a statue of nandi, the vehicle (wahana) of Lord Shiva.

Bangunan-bangunan lainnya terdapat di teras ke-9, berupa sisa struktur bangunan berbentuk *batur* yang menghadap ke arah selatan. Di teras ke-8 terdapat tiga buah candi, empat batur, dan dua buah prasasti batu. Salah satu prasasti tersebut dipahatkan pada batu di atas dinding pintu masuk yang dibaca oleh M.M. Soekarto, seorang ahli epigrafi, berbunyi *bhuyutan* yang berarti "tempat pemujaan (kepada) buyut". Prasasti tersebut sekarang disimpan di Museum Nasional, di Jakarta. Prasasti batu lainnya berisi mantra kutukan berbunyi *om sarwwawinasa, sarwwawinasa* yang ditulis berulang-ulang. Prasasti-prasasti tersebut tidak berangka tahun, namun berdasarkan bentuk paleografinya diperkirakan berasal dari sekitar abad ke-8 dan ke-9. Di teras ke-5 hanya terdapat satu candi dan dua batur, sedangkan di teras ke-4 dan teras pertama masing-masing hanya ada satu candi. Di teras-teras ke-10, ke-7, ke-6, ke-3, dan ke-2 tidak ada bangunan candinya.

Berasarkan peninggalan-peninggalannya yang berupa arca-arca dari panteon Hindu dan *lingga-yoni* dapatlah dipastikan bahwa Kompleks Candi Ijo merupakan bangunanan suci untuk pemujaan yang berlatarkan agama Hindu. Bentuk-bentuk profil candi, ragam hias *kala-makara*, langgam arca dan relief-reliefnya banyak memiliki kesamaan dengan yang terdapat pada candi-candi lain dari masa sekitar abad ke-8 dan ke-9 ada di daerah perbukitan Ratu Boko. (hsd)

Other structures are located on the 9th terrace, remnants of south-facing shelf-shaped structure. On the 8th terrace there are three temples, four batur or bases, and two inscribed stones. One of the inscriptions carved on the stone above the entrance wall read by M. M. Soekarto, an expert in epigraphy, as bhuyutan which means "a place of worship (dedicated to) ancestors". The inscription is now kept in the National Museum in Jakarta. Other stone inscriptions engraved with curse spelled om sarwwawinasa, sarwwawinasa written repeatedly. these inscriptions are not engraved with year of the making, but its paleographic form indicates that it is from circa 8th-9th century. On the 5th terrace there are one temple and two bases, whereas on the 4th terrace and on the first terrace there is only one temple. On the 10th, 7th, 6th, 3rd, and 2nd terraces there is no temple structure.

Based on the archaeological heritage such as statues in the Hindu pantheon and lingga-yoni indicate that Candi Ijo temple compound is a Hindu temple dedicated for worship. The architectural style of the temple, kala-makara ornaments, the style of statues and bas-reliefs are commonly found in other temples built circa 8th-9th century in Ratu Boko high plains. (hsd)

MINIATUR CANDI DI SITUS RATU BOKO

Alamat
Dusun Dawang, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Koordinat
7° 46' 13,000" LS 110° 29' 24,000" BT

Ketinggian
235 mdpl

Ada miniatur candi di Situs Ratu Boko, sebanyak tiga buah. Meskipun hanya miniatur, namun ketiga candi tersebut mungkin pula berfungsi sebagai tempat peribadatan. Masih diperlukan penelitian untuk dapat mengetahui alasan didirikannya ketiga miniatur tersebut. Candi utama diapit oleh dua candi yang ukurannya lebih kecil. Miniatur candi utama berdiri di atas batur berdenah bujur sangkar. Di sisi barat batur terdapat tangga. Bak air berada di tengah batur, sehingga bagian batur yang tersisa membentuk selasar. Untuk melengkapi informasi lingkungan ketiga miniatur candi tersebut ada baiknya diuraikan pula gambaran Situs Ratu Boko.

Riwayat pendirian dan pembangunan bangunan Situs Ratu Boko dapat diketahui dari sejumlah isi prasasti yang ditemukan di kompleks bangunan Ratu Boko, antara lain Prasasti *Abhayagiri* (778 M) yang ditemukan di sisi utara Bukit Ratu Boko. Prasasti *Abhayagiri* menyebutkan tentang pendirian sebuah biara Buddhis oleh *Rakai Panangkaran*. Berdasarkan isi prasasti diduga Situs Ratu Boko pada awalnya merupakan sebuah *vihara* untuk pendeta-pendeta Buddha yang bentuk viharanya merupakan pengaruh dari Ceylon. Prasasti Ratu Boko B (856 M) menyebutkan tentang pendirian *linggo* oleh *Rakai Sri Kumbhayoni*

There are three miniature temples in Ratu Boko site. Although only miniatures, but the three temples may also served as a place of worship. Further studies are needed to find the reasons behind the establishment of the three miniatures. The main temple is flanked by two smaller temples. The miniature of the main temple was built on a square plan stone platform (batur). There are steps on the west side of the stone platform. A water bath is in the middle of the stone platform, so that the remaining stone platform forming a walkway (selasar). In order to get a complete information on the three miniature temples environment, information on Ratu Boko Site will be given in overview here.

History of Ratu Boko Site establishment and development can be traced from the contents of a number of inscriptions found on Ratu Boko complex, among others is Abhayagiri inscription (778 AD) found on the northern side of Ratu Boko Hill. Abhayagiri inscription mentions about the establishment of a Buddhist monastery by Rakai Panangkaran. The content of the inscription indicates that Ratu Boko Site was originally a monastery for Buddhist monks, the architectural style of the monastery is influenced by Ceylon. Ratu Boko B inscription (856 AD) mentions about the erection of phallic symbol (lingga) by Rakai Sri Kumbhayoni.

Selain Prasasti *Abhayagiri* dan prasasti Ratu Boko B di kompleks ini juga ditemukan Prasasti *Pereng* (856 M) yang menyebut nama *Rakai Walang Pu Kumbha Yoni*. Di kompleks ini juga ditemukan *yoni*, tiga miniatur candi, arca *Ganesa*, arca *Durga*, dan lempengan emas dan perak yang bertuliskan mantera agama Hindu.

Selain arca-arca yang berlatar belakang agama Hindu juga ditemukan arca-arca Buddha, reruntuhan stupa dan stupika ini menunjukkan di Situs Ratu Boko terdapat unsur agama Buddha dan agama Hindu.

Berdasarkan keletakan bangunan-bangunan pada kompleks Situs Ratu Boko dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu kelompok barat, tenggara, dan timur. Bangunan-bangunan pada kompleks tersebut terletak pada teras-teras di punggung hingga puncak bukit.

Halaman paling depan terletak di sebelah barat, terdiri atas tiga teras. Teras pertama dan kedua dihubungkan oleh gapura. Teras kedua dan ketiga dihubungkan oleh gapura dua. Teras pertama merupakan teras terendah dari kelompok barat. Di sini terdapat pagar sebagai pembatas jalan kiri kanan jalan menuju ke gapura utama atau gapura utama Situs Ratu Boko mempunyai dua gapura. Gapura utama pertama terdiri atas tiga jalan masuk, sedangkan gapura utama kedua terdiri atas lima jalan masuk.

In addition to the Abhayagiri and Ratu Boko B inscriptions, Pereng Inscription (856 AD) that mentions the name of Rakai Walang Pu Kumbha Yoni was also found at the complex. A yoni, three miniature temples, statues of Ganeša, Durga, and Hindu mantra inscriptions on gold and silver plates were found at the complex.

Findings of Hindu statues, Buddhist statues and remnants of stupas and stupika indicate that Ratu Boko Site features religious characteristic of both Buddhism and Hinduism.

Based on the floor plan of Ratu Boko structure complex, the complex can be divided into three groups: the western, the southeastern, and the eastern groups. The structures within the complex situated on terraces at the slopes up to the top of the hill.

The front courtyard is located on the west, which is composed of three terraces. The first and second terraces are connected by an entrance gate (gapura). The second and third terraces are connected by a second entrance gate. The first terrace is the lowest terrace of the western group. There is a fence that borders the right and the left walkways leading to the first and second main entrance gates. Ratu Boko Site has two entrance gates. The first main entrance gate has three entryways, while the second main entrance gate has five entryways.

Teras kedua terletak lebih tinggi dari teras pertama. Tinggalan arkeologi di teras kedua adalah gapura utama pertama, batur batu putih, pagar, tangga, lantai, saluran air, dan *talud*. Teras ketiga merupakan teras tertinggi. Teras ketiga terbagi menjadi dua halaman yang dipisahkan oleh pagar. Di sini ditemukan tinggalan arkeologis berupa pondasi (*batur*) batu putih, dan batur yang diduga sebagai tempat pembakaran dan kolam di timur batur pembakaran serta kolam di tenggara gapura utama dua, pagar, dan *paseban*. Di bagian luar pagar yang membatasi teras kedua dan ketiga terdapat parit.

Kelompok bangunan di bagian tenggara terdiri atas struktur lantai, gapura, batur pendopo, batur pringitan, miniatur, miniatur candi, tembok keliling *bale-bale*, dua Kompleks Kaputren, kolam dan reruntuhan stupa.

Pendopo dan *Pringgitan* terletak di dalam tembok keliling *pendopo*. *Pendopo* disusun dari batu andesit berdenah bujur sangkar. *Pendopo* memiliki tangga naik di sisi barat, utara, dan timur. *Pringgitan* berada di sebelah selatan *pendopo*, berdenah empat persegi panjang. Bentuk bangunan memanjang arah timur-barat dibuat dari batu andesit. Tangga naik lengkap dengan pipi tangga terdapat di sisi selatan. Jarak *pendopo* dan *pringgitan* dihubungkan dengan semacam selasar. *Bale-bale* terletak sebelah timur tembok keliling *pendopo*. Berdenah persegi panjang tangga naik terdapat di sisi selatan. Di sebelah selatan bale-bale inilah berdiri ketiga buah miniatur candi.

The second terrace is higher than the first terrace. Archaeological remains on the second terrace is the first main gate, a white stone platform, a fence, steps, floors, water drainage, and talud. The third terrace is the highest terrace. The third terrace is divided into two courtyards separated by a fence. The archaeological remains found here were a white stone platform, and a platform that was possibly used as a burning place, a pond on the eastern side of the burning place platform, and pond on the southeastern side of the second main gate, a fence, and paseban. Outside of the fence, that borders the second and the third terraces, there is a moat.

The group of structures on the southeastern side consists of floor structure, an entrance gate, pendopo platform, pringitan platform, a miniature, a miniature temple, a bale-bale enclosure wall, two Kaputren Complexes, a pond and stupa remains.

Pendopo and Pringgitan located within the enclosure wall of the pendopo. Pendopo, made of andesite stones, was built on a square floor plan. There are steps on the west, north, and east sides of the Pendopo. Pringgitan, located south of the pendopo, has a rectangular floor plan. The structure, made of andesite stones, is elongated in the east-west direction. Ascending steps accompanied with banisters are on the south side. The pendopo and pringgitan are connected by some kind of a walkway. Bale-bale, built on a rectangular plan, has ascending steps on the south side and is located east of enclosure wall of the pendopo. The three miniature temples stand south of the bale-bale.

Kolam pertama terletak di sebelah utara, bentuk bujur sangkar. Bagian bawah langsung dipahatkan pada batuan induk, dan bagian atas diperkuat susunan batu putih. Kolam semakin ke bawah semakin menyempit. Kolam kedua berada di sebelah utara tembok keliling pendopo. Kolam berbentuk bundar. *Keputren* terdiri atas dua bangunan batur, disusun dari batu andesit. Batur pertama *keputren* rusak, batur kedua relatif utuh. Batur ini berdenah bujur sangkar. Pada permukaan batur terdapat 28 umpak berbentuk segi empat disusun berderet mengikuti denah batur. Di tengah batur terdapat *yoni*.

Kelompok timur meliputi satu kolam yang pada dasar kolamnya dipahatkan *lingga yoni* dan dua gua (Gua Lanang dan Gua Wadon). Gua Lanang terletak lebih tinggi dari Gua Wadon menghadap ke selatan. Di dalam gua terdapat relung. Gua Wadon terletak sebelah tenggara Gua Lanang. Gua dipahatkan langsung pada batuan induk, menghadap selatan. Di dalam Gua Wadon terdapat empat relung. Satu relung dipahatkan pada dinding sebelah barat. Relung lainnya dipahatkan pada dinding sebelah timur.

Kolam berada kurang lebih lima meter dari Gua Lanang. Di tengah dasar kolam terdapat lapik arca berbentuk *padma*. Di tengah lapik terdapat lobang. Pada bagian dinding kolam terdapat empat ceruk yaitu di dinding kolam sisi timur, utara, dan selatan. Bentuk ceruk merupakan setengah kuncup teratai. (rtm)

The first pond, which has a square plan, is located on north side. The lower part is directly carved on rock, and the upper part is reinforced with a white stone structure. The pond gets narrower at its bottom. The second pool is located north of the enclosure wall of the pendopo. The pond is round. The Keputren is composed of two stone platforms paved with andesite stones. The first Keputren stone platform is damaged, the second stone platform is relatively intact. This stone platform has square floor plan. On the surface of the stone platform there are 28 square umpak arranged in a line following the platform plan. There is a yoni in the middle of the stone platform.

Eastern group includes a pond carved with lingga yoni on its bottom and two caves (Lanang Cave and Wadon Cave). The south-facing Lanang Cave is located higher than The Wadon Cave. Inside the cave there is a niche. Wadon Cave lies southeast of Lanang Cave. The south-facing cave is directly carved on rock. Inside the Wadon Cave there are four niches. One niche is carved on the west wall. Other niches are carved on the east wall.

The pond is approximately five meters from Lanang Cave. Down the center of the pond, there is a lotus-shaped statue pedestal. In the middle of the pedestal there is a hole. On the wall of the pool there are four niches, each on the wall of the east, north, and south sides of the pool. The niche is in a half lotus bud shape. (rtm)

CANDI SAMBISARI

Alamat	Dusun Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Koordinat	7° 45' 46,900" LS / 110° 26' 47,200" BT
Ketinggian	180 mdpl

Candi Sambisari ditemukan kembali secara kebetulan oleh seorang petani ketika mencangkul tanah pada tahun 1966. Candi Sambisari ketika ditemukan keadaannya sudah tertimbun oleh pasir dan bebatuan lahar Gunung Merapi sedalam 6,5 m. Menjelang akhir tahun 1966 candi ini mulai dilakukan usaha-usaha penyelamatan dan penelitian oleh Kantor Wilayah Purbakala I LPPN Prambanan.

Candi Sambisari merupakan sebuah kompleks percandian yang terdiri atas empat buah candi, yaitu satu candi induk dan tiga candi perwara, mempunyai tiga halaman bertingkat yang masing-masing dikelilingi oleh tembok keliling. Candinya

Candi Sambisari rediscovered by chance by a farmer when plowing the land in 1966. When first found, Sambisari was buried 6.5 meters under ground by sand and lava rocks of Mount Merapi. The Regional Archaeology Office I LPPN Prambanan began rescue and research efforts toward the end of 1966.

Candi Sambisari is a temple compound composed of four temples, which is a main temple and three ancillary temples, with three-tiered terrace courtyard each surrounded by an enclosure wall. The main

terletak di halaman ketiga yang keletakannya paling tinggi. Candi induknya menghadap ke arah barat dan memiliki satu bilik candi yang berisi *lingga-yoni* dalam ukuran yang besar tidak sebanding dengan ukuran ruang candinya. Cerat *yoni*nya ada di sebelah utara. Ketiga dinding candi memiliki relung relung utara berisi arca *Durgā*, relung timur berisi arca *Ganeśa*, dan relung selatan berisi arca *Agastya*. Berbeda dengan candi-candi lainnya, ketiga relung di Candi Sambisari letaknya rendah sehingga jika ingin melihat arcanya kita harus menunduk. Di kiri-kanan pintu masuk juga terdapat relung tetapi kosong.

Di luar tubuh candi terdapat lantai selasar yang dibatasi pagar langkan. Pada lantai selasar terdapat 12 umpak yang terdiri dari delapan berbentuk bulat dan empat berbentuk persegi. Umpak-umpak itu diperkirakan merupakan umpak tiang kayu sebagai penyangga konstruksi atap yang terbuat dari kayu. Ketiga candi perwaranya hanya tinggal bagian kakinya. Ketiga candi perwara berderet di depan candi induk, menghadap ke arah timur dengan tangga naiknya terletak di sisi timur. Ketiga candi perwara tidak memiliki badan dan atap candi, kecuali kaki dan pagar langkan. Pada candi perwara utara dan tengah di lantai yang dikelilingi pagar langkan terdapat lapik bujur sangkar dengan *padmāsana* di

temple is located on the third courtyard which is on the highest position. The west-facing main temple has a chamber with a pair of oversize lingga-yoni which are not proportional to the size of the temple chamber. Spout of the yoni is facing north. There are niches on the three temple walls, the north niche contains a statue of Durgā, the east niche contains a statue of Ganesa, and the south niche contains a statue of Agastya. Unlike any other temples, the three niches of Candi Sambisari is low-lying so if one wants to see the statue one must bow. On either side of the entrance gates there is an empty niche.

Outside the temple's body there is a gallery floor bordered by a balustrade. On the gallery floor there is 12 pedestals consisting of eight round-shaped and four square-shaped pedestals. The pedestals possibly used as timber pole pedestal to support wooden roof construction. Only the foot part remains of the three ancillary temples. The east-facing three ancillary temples, with ascending entrance steps on the eastern side, stands in one row in front of the main temple. The three ancillary temples have no body and superstructure or roof parts, except for the feet and balustrades. On the floor of the northern and central ancillary temples surrounded by balustrades are square pedestal with padmāsana on

atasnya, pada candi perwara selatan tidak ditemukan. Pagar yang mengelilingi ketiga halaman Kompleks Percandian Sambisari ini terbuat dari batu putih. Pada masing-masing sisi pagar terdapat pintu. Pada halaman ini terdapat delapan *lingga* semu yang di letakan di delapan penjuru mata angin, empat di setiap sudut halaman dan empat di depan pintu masuk. Pagar keliling halaman dalam dan halaman tengah sudah dipugar kecuali pagar keliling halaman yang terluar.

Banyak temuan selama ekskavasi dilakukan, antara lain sebuah arca *Mahākala* dan sebuah arca *Nandīswara*, dua buah kotak batu, sebuah *lingga* semu, dan sebuah lempeng emas kecil berprasasti yang berbunyi *om śiwa sthana*, dan sebuah arca perunggu *Bodhisattwa*. Di bawah lantai selasar dipendam 12 peripih yang dimasukkan ke dalam periuk perunggu. Masing-masing peripih ditutup oleh batu umpak yang di bagian atasnya terdapat tonjolan untuk meletakkan tiang. Berdasarkan temuan-temuan itulah diketahui Candi Sambisari berlatarkan agama Hindu, khususnya untuk tempat pemujaan kepada *Śiwa*. Pendiriannya diperkirakan berasal dari abad ke-9. (hsd)

it. This is not found on the south ancillary temple. Enclosure fence surrounded the three courtyards of Sambisari temple compound is made of white stone. On each side of the fence there is an entrance. In this courtyard there are eight phallic symbols positioned in eight cardinal directions, four in each corner of the courtyard and four in front of the entrance gate. The enclosure fence surrounded the inner and middle courtyards have been restored except for the enclosure fence surrounded the outer courtyard.

Many findings during excavations, among others are a statue of Mahākala and a statue of Nandiswara, two stone boxes, a phallic symbol, and a small gold plate with om śiwa sthana engraving, and a bronze statue of Bodhisattva. Found buried under the floor of the gallery are 12 peripih or objects for offerings placed in a bronze pot. Each peripih pit is topped by a stone pedestal with a bulge at the top to put the pole. The discoveries and findings indicate that Candi Sambisari is a Hindu temple particularly built as a place of worship of Lord Shiva. The temple was built circa 9th century. (hsd)

CANDI MERAK

Alamat
Dusun Dawangsari, Sambirejo, Prambanan, Sleman, Jawa Tengah

Koordinat
7° 46' 27,600" LS 110° 29' 50,400" BT

Ketinggian
209 mdpl

Candi Merak yang berlatar agama Hindu terdiri atas sebuah candi induk yang menghadap ke timur, di depannya terdapat tiga candi perwara yang semuanya menghadap ke arah barat. Namun, candi-candi perwara tersebut hanya tersisa bagian kaki dan sebagian tubuhnya. Di sebelah barat candi induk terdapat sisa gapura sebagai jalan masuk ke dalam halaman percandian.

Di sisi timur tubuh candi induk ada jalan masuk dengan tangga naik berhiaskan *makara* berbentuk kepala ular, di dalam mulutnya yang terbuka terdapat arca burung. Pintu masuk candi dihias dengan kepala *kala* tanpa taring. Bagian luar pipi tangga sebelah utara kiri-kanan masih menyisakan relief pohon *kalpataru* dan relief seorang *yaksa* yang sedang berdiri sambil memegang *gada*. Pada dinding luar pipi tangga sebelah selatan terdapat relief yang menggambarkan tokoh makhluk khayangan yang digambarkan sedang berjalan setengah berlari menuju sebatang pohon.

Bagian tubuh candi memiliki penampil dan bilik. Bilik candi yang biasanya berisi arca utama atau *lingga*

Candi Merak is Hindu temple composed of an east-facing main temple, there are three west-facing ancillary temples in front of it. However, only remnants of ancillary temples' foot and body still xist of those ancillary temples. West of the main temple there is remnants of the entrance gate to the courtyard of the temple compound.

On the eastern side of the main temple's body there is entrance with ascending steps adorned with snake head shaped makara, in its open mouth there is a bird statue. The entrance of the temple is adorned with kala head without fangs. The northern banisters, on either of its outer side, adorned with bas-reliefs of kalpataru tree and a yaksa figure standing while holding a gada. The southern banisters, on the outer walls, adorned with a relief depicting a khayangan character being portrayed half running towards a tree.

The body of the temple has an entrance pavilion and an inner chamber. The chamber which

tampak telah kosong. Di sana masih berdiri *yoni* berukuran besar dengan hiasan kura-kura, naga, dan *nandi*. Di dalam bilik candi terdapat delapan relung tanpa arca. Tubuh candi dikelilingi selasar dengan lebar kurang lebih 0,60 meter yang berhiaskan antefiks pada bagian tepinya. Bagian dinding tubuhnya dihiasi sulur-suluran, bunga, dan burung. Pada sisi depan tubuh candi terdapat penampil yang memiliki sebuah lubang jendela pada dindingnya. Dinding dalam tubuh candi dihiasi relief bunga teratai. Sementara itu, dinding luar penampil dihiasi relief dewa-dewa yang terlihat tidak utuh lagi. Di dinding luar tubuh candi, sisi depannya, di kiri-kanan penampil terdapat relung kosong yang di kiri kanan masing-masing relung terdapat relief dewa-dewa. Biasanya di relung sisi utara terdapat arca *Durgā* dan di sisi selatan arca *Ganeśa*.

Atap candi Merak merupakan atap bertingkat susun tiga makin ke atas makin mengecil. Pada atap pertama terdapat empat relung yang terletak di tengah-tengah kempat sisinya. Pada tiap sisi dan sudut-sudut atap candi terdapat hiasan geometris, ratna, dan antefiks. Pada antefiks bagian tengah diberi pahatan relief arca yang menggambarkan tokoh dalam ukuran setengah badan.

Kapan Candi Merak dibangun, telah dilakukan penelitian berdasarkan teknologi pembangunan candi-candi di Jawa Tengah yang menghasilkan angka tahun sekitar 830–900 Masehi. Analisis gaya motif ornamen menghasilkan kronologi sebelum periode 830 Masehi. Sementara itu, berdasarkan gaya arsitekturnya disimpulkan dibangun sekitar abad ke-9 Maschi.

Reruntuhan Candi Merak ditemukan pada tahun 1920. Kemudian pada tahun 1985 dilakukan pra pemugaran, dilanjutkan pemugaran pada tahun 2008, 2010 dan 2011 oleh BP3 Jawa Tengah. (rtm)

usually contains the main statue or lingga, a phallic symbol, is empty. There is a large yoni standing adorned with turtle, dragon, and nandi. Inside the temple's chamber there are eight niches without statues in them. The temple's body is surrounded by a vestibule of approximately 0.60 meters adorned with antefixal ornaments on its edges. The walls of the temple's body are decorated with tendrils, flowers, and birds. On the front side of the body of the temple there is an entrance pavilion with a window in the wall. There are lotus flowers bas-relief on temple's walls. Meanwhile, the outer walls of the entrance pavilion adorned with what remaining of bas-reliefs depicting the deities. On the outer wall of the temple body, front side, on either side of the entrance pavilion there are empty niches adorned with reliefs of the deities on either side of the niches. Usually there is a statue of Durgā in the northern niche and a statue of Ganeśa on the southern niche.

Candi Merak has three-tiered roof, each tier is progressively smaller and higher than the one below. On the first tier, there are four niches in the center of all four sides. On each side and the corners of the roof of the temple there is a geometrical, ratna, and antefixal ornaments. There is a statue relief depicting a half-body figure at the middle antefix.

Results of research conducted on construction technology of temples in Central Java indicate that Candi Merak was constructed circa 830-900 AD. Results of analysis of ornamental motives and style indicate a period before 830 AD. While based on architectural style, it can be summed up that the temple was built circa 9th century AD.

Candi Merak ruins was discovered in 1920. The pre restoration was carried out in 1985, followed by several restorations in 2008, 2010 and 2011 by the Central Java BP3. (rtm)

CANDI KARANGNONGKO

Alamat
Dusun Karangnongko, Pempang, Karangnongko, Kleten, Jawa Tengah
Koordinat
7° 41' 48,000" LS 110° 34' 35,000" BT
Ketinggian
221 mdpl

Tidak banyak yang dapat diceritakan dari Candi Karangnongko karena kini hanya tertinggal sebagian dari bagian dasarnya. Hal yang tersisa hanyalah informasi bahwa bangunan candi yang menghadap ke barat itu terbuat dari batu andesit. Denahnya berukuran kurang lebih 9 m x 9 m, dengan tinggi kurang lebih 0,50 meter. Candi Karangnongko yang masih diduga berlatar agama Hindu itu, dibangun pada abad ke-8-9 Masehi.

Di sekitar halaman candi masih terlihat sebaran batu bata yang mungkin sekali menjadi bagian bangunan candi. Di halaman candi masih tersisa fragmen arca bagian perut ke bawah dalam posisi duduk bersila dengan telapak tangan di atas lututnya. Di sebelah timur candi terdapat sebuah kolam mata air dengan airnya yang jernih. Bagian dasar kolam tersusun dari batu-batu tinggalan pondasi kolam pada zamannya. (rtm)

It is difficult to tell more story about the temple because only a portion of the base remains today. The only information one can get is that the west-facing temple was made of andesite stones with plan measuring approximately 9 m x 9 m and about 0.50 meters high. Candi Karangnongko is presumably a Hindu temple, founded in 8-9 AD.

There are bricks scattered around the courtyard of the temple, which are likely to be parts of the temple structure. A statue remnant from abdomen down in a cross-legged sitting position with both palms rest on its knees found in the temle's courtyard. East of the temple there is a spring (water) pond with crystal clear water. The bottom of the pool is composed of remains of the pond's foundation stones from the olden days. (rtm)

CANDI PLANGGATAN

Candi Planggatan berada di dekat pemukiman penduduk. Di Candi Planggatan ditemukan beberapa fragmen batuan candi berbentuk persegi, beberapa di antaranya berelief. Beberapa batuan candi tampak tersembul di bagian bukit yang diduga merupakan bagian kaki candi. Meskipun terlihat berteras-teras, bentuk dan batas terasnya sudah tidak terlihat dengan jelas lagi. Sebuah pohon beringin besar tumbuh di tengah-tengah reruntuhan batu candi yang berserakan dalam sebidang tanah yang berukuran 30 m x 30 m.

Dari batu candi berelief itu, di antaranya menggambarkan orang menunggang kuda. Orang tersebut rupanya pergi meninggalkan rumah panggungnya dengan dikawal tiga orang pengawal. Salah seorang di antaranya membawa tombak, sedangkan yang lain membawa payung. Di belakangnya terdapat pahatan berwujud bangunan yang bentuknya seperti altar pemujaan yang terdapat di Candi Cetho. Pada batu lain terdapat relief yang menggambarkan bala tentara sedang berbaris dengan senjata tombak. Relief Candi Planggatan mempunyai gaya penggambaran bentuk-bentuk manusia yang memperlihatkan kesamaan ciri-ciri yang sama dengan relief Candi Cetho dan Candi Sukuh. Letak kedua candi tersebut tidak begitu jauh dari Candi Planggatan.

Di Candi Planggatan ditemukan relief *Ganeśa*, *lingga-yoni* kecil, bokor batu tempat sesaji. Di dekat pahatan *Ganeśa* terdapat pahatan berupa huruf-huruf kuno. Karena ditemukannya belum lengkap, maka belum bisa diketahui isinya. (rtm)

Candi Planggatan is located near residential areas. Rectangular-shaped temple stones were found in Candi Planggatan, some of which ornated with reliefs. Several temple stones protruding on the hill which is presume to be the foot of the temple. Although the terraced form is still vaguely visible, clear shape and border of the tiered terrace is no longer visible. A large banyan tree grows in the middle of scattered stone temple ruins in a plot of land measuring 30 m x 30 m.

Some of the temple stones carved with bas-relief, which depict a scene of people riding horses. The scene of a man leaves his stage or stilt home escorted by three guards. One of them carries a spear, while others carry an umbrella. On the background there is a bas-relief that looks like an altar of worship such as the one located in Candi Cetho. On another stone there is a relief depicting marching army soldiers holding spears. The style of Candi Planggatan bas-relief depicts human forms, which show similar characteristics to the bas-relief of Candi Cetho and Candi Sukuh. Both temples are located not so far from Candi Planggatan site.

Bas-relief of Ganeśa, small lingga-yoni, stone bowl for offerings were found in Planggatan site. Ancient letters engraving found near the bas-relief of Ganeśa. Because this is not a complete finding, it is difficult to read the contents. (rtm)

Alamat
Dusun ambak, Banjo, Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah
Koordinat
7° 38' 2,972" LS 111° 7' 55,386" BT
Ketinggian
1123 mdpl

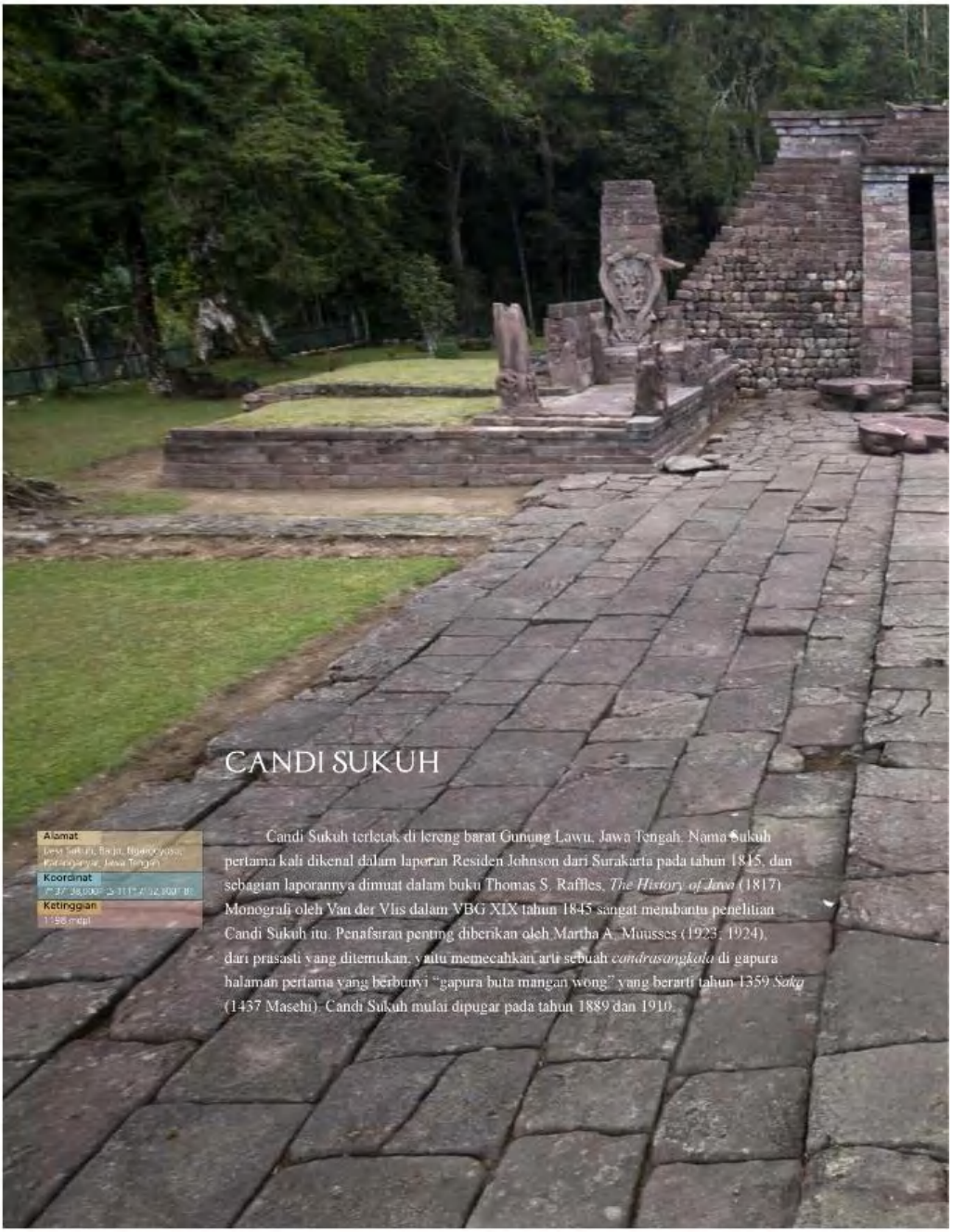

CANDI SUKUH

Alamat
Dusun Sukuh, Berjo, Ngargoyoso, Karanganyar, Jawa Tengah

Koordinat
7°37'38.000" S 111°12'32.000" E

Ketinggian
1198 mdpl

Candi Sukuh terletak di lereng barat Gunung Lawu, Jawa Tengah. Nama Sukuh pertama kali dikenal dalam laporan Residen Johnson dari Surakarta pada tahun 1815, dan sebagian laporannya dimuat dalam buku Thomas S. Raffles, *The History of Java* (1817). Monografi oleh Van der Vlis dalam VBG XIX tahun 1845 sangat membantu penelitian Candi Sukuh itu. Penafsiran penting diberikan oleh Martha A. Muusses (1923; 1924), dari prasasti yang ditemukan, yaitu memecahkan arti sebuah *candrasangkala* di gapura halaman pertama yang berbunyi "gapura buta mangan wong" yang berarti tahun 1359 *Saka* (1437 Masehi). Candi Sukuh mulai dipugar pada tahun 1889 dan 1910.

Candi Sukuh is located on the western slopes of Mount Lawu in Central Java. The name Sukuh first appeared in the report of Resident Johnson of Surakarta in 1815, and a part of the report was published in Thomas S. Raffles book, The History of Java (1817). The Monograph by Van der Vlis in 1845 VBG XIX was helpful to the research of Candi Sukuh. Important interpretation was given by Martha A. Muusses (1923: 1924), from the inscribed stone found, which solved the meaning of candrasangkala on the first courtyard's gate that reads "gapura buta mangan wong" which means the year of 1359 Saka (1432 AD). Candi Sukuh was first restored in 1889 and later in 1910.

Kompleks Candi Sukuh terdiri atas tiga halaman berteras. Gapura halaman pertama berada di sebelah barat. Gapura berwujud *paduraksa*, bentuknya seperti kerucut dipenggal, dihiasi kepala *kala* mirip topeng yang terletak di atas ambang pintu. Menarik perhatian, di bagian dalam gapura terdapat relief *lingga* dan *yoni* naturalistis yang dipahat di lantai jalan masuk halaman candi. Gapura halaman kedua sudah rusak, hanya tinggal tangga dengan sembilan anak tangga. Sementara itu, gapura halaman ketiga berhadapan dengan candi induk.

Candi induk terletak di halaman ketiga yang dianggap paling sakral. Bentuk candi induk merupakan salah satu tipe bangunan berundak teras di lereng gunung yang banyak ditemukan pada zaman Majapahit. Di sisi atas tangga pintu masuk candi, dipahatkan delapan ekor naga berlilitan dua-dua, membentuk wujud bujur sangkar. Di bagian atas candi yang datar, terdapat lubang bekas menempatkan sebuah lingga berukuran besar yang kemudian disimpan di Museum Nasional. Pada batang lingga terdapat inskripsi dengan angka tahun 1362 *Śaka* (1440 Maschi).

The Sukuh Temple Complex consists of three terraced courtyards. The first courtyard's gate is located in the west. The gate is taken a form of paduraksa, a cone-like forms with their apex cut off, decorated with the head of kala similar to a mask placed above the door. Interestingly, passing the gate lays reliefs of naturalistic lingga and yoni which were carved on the entrance floor of the temple courtyard. The second yard's gate was already damaged, it only remains a stair with its nine steps. Meanwhile, the third courtyard's gate is facing the main temple.

The main temple is located on the third yard which is considered the most sacred yard. The shape of the main temple is one type of mountain-slope terraced-structures that were commonly found in the Majapahit era. The upper side of the entrance stairs of the temple is carved with eight dragon tails with every two tails braided together, which formed a square. On the flat side of temple's top, there is a hole that once was used to put a large lingga. The lingga is now exhibited at the Museum Nasional. On the body of the lingga there is an inscription of the year of 1362 Śaka (1440 AD).

Di depan candi induk terdapat sebuah bangunan kecil dengan pintu menghadap ke barat, yang oleh penduduk diberi nama "Candi Kyai Sukuh". Ada dua arca kura-kura di depan tangga bangunan induk dan satu ekor lagi di muka kedua kura-kura tersebut. Selanjutnya di sebelah kanan depan (sisi utara), ada lapik dengan empat buah sisa tiang berhiaskan relief serta sebuah tugu dengan relief lengkung *Kala-mrga* di bagian bawah dan relief *Garuḍeya* di bagian atasnya. Di bagian atas lengkung *Kala-mrga* dihiasi kepala *kala* dan di bagian lengkungnya dipahat relief *Bhīmaswarga yang* menggambarkan adegan *Bhīma* berhadapan dengan *Bhaṭāra Guru (Śiwa)*. Dalam lengkung bagian bawah masih terdapat relief "lahirnya *Bhīma*" (Jawa: Bima Bungkus). Selanjutnya ada relief *Samudramanthana* dan adegan-adegan yang memunculkan tokoh *Hanuman*. Namun, cerita apa yang ditampilkan belum jelas.

Di sebelah kiri candi induk terdapat teras kedua yang ukurannya lebih kecil daripada teras pertama. Terdapat sebuah tiang *(obelisk)* berukuran

In front of the main temple there is a small structure with a west-facing door, local people called it "Kyai Sukuh Temple". There are two turtle statues in front of the stairs of the main temple and another turtle statue facing both statues. On the right front side of the temple (north side), there is a pedestal with remaining of the four pillars decorated with reliefs, and a monument carved with an arched relief of Kala-mrga at the bottom and Garudeya relief at its top. The upper part of the Kala-mrga arch is carved with the head of kala and the middle part of arch is carved with reliefs of Bhīmaswarga depicting the scenes of Bhima encountered Bhatāra Guru (Shiva). At the lower part of the arch, there are reliefs of "the Birth of Bhima" (Javanese: Bima Bungkus, Covered Bima). There are also reliefs of Samudramanthana and scenes of Hanuman. Though the story of the later scenes is not clear yet.

On the left side of the main temple there is a second terrace which is smaller than the first one. There is a pillar (obelisk) measuring four meters

tinggi empat meter. Di bagian depan bawah ada relief seorang laki-laki (kemungkinan Dewa *Śiwa)* berdiri di atas sebuah lapik, dengan tanda kesucian (*prabhāvali)* berbentuk bulat melingkari tubuhnya.

Di samping relief *Garuḍeya*, *Samudramanthana*, dan penggambaran tokoh resi, di kompleks Candi Sukuh terdapat relief *Bhīmaswarga*, relief *Sudamala*, dan relief pandai besi. Relief *Bhīmaswarga* dipahat di dinding Candi Kyai Sukuh dan di dalam "lengkung *Kala-mrga*". Cerita *Bhīmaswarga* menceritakan *Bhīma* membebaskan arwah *Pandu, Madrim,* orang tuanya, dan arwah-arwah lainnya dari siksaan neraka setelah mengalahkan dewa *Yama. Bhima* dilukiskan menjadi "wakil" Siwa untuk menolong manusia yang berusaha untuk mencapai moksa (upacara *dīkṣā*). Hal ini ditunjukkan oleh bagian akhir relief *Bhīmaswarga* yang menggambarkan Siwa memberi sebuah botol (tempat *amṛta*) kepada *Bhīma.*

Cerita *Sudamala* dipahat di panil-panil lepas yang dahulunya memagari kolam untuk upacara *dīkṣā* air. Salah satu reliefnya menggambarkan *Bhīma* berperang melawan raksasa, pada sudut atas panil tersebut ada inskripsi berbunyi "*bukut tirtha sūnya*" yang berarti "menghormati air suci (untuk mencapai) kehampaan".

Selanjutnya, pada halaman teras kedua di sebelah selatan candi induk dipahat relief tiga orang *pandai besi* dan ububan. Ada keunikan dari relief ini, salah satu tokohnya berkepala gajah, tidak berpakaian tetapi memakai sorban seorang pendeta. Apabila dimaksudkan sebagai *Ganeśa*, agak aneh

high. At the lower part of obelisk's front side there is a relief of a man (the possibility of Lord Shiva) standing on a pedestal, with a sign of sanctity (prabhāvali) in round shape around his body.

In addition to the reliefs of Garudeya, Samadramanthana, and the depiction of sage figures, the temple complex is also adorned with reliefs of Bhīmaswarga, Sudamala, and of a blacksmith. Reliefs of Bhīmaswarga are carved on Kyai Sukuh Temple and on the "Arch of Kala-mrga". Bhīmaswarga story tells how Bhima freed the spirits of Pandu, Madrim, his parents, and others from the torments of hell after him defeating the God Yama. Bhima was described to be "representative" of Shiva to help humans who are trying to achieve moksha (dīkṣā ceremony). This is shown by the end part of Bhīmaswarga reliefs depicting Shiva is giving a bottle (a container for Amrta) to Bhima.

Sudamala story was carved on panels which were previously fenced off water pond for dīkṣā ceremony. One of the relief is depicting Bhima fought against the giants, on the top corner of this panel there is an inscription reads "bukut hrtha sūnya" which means "respect the holy water (to reach) the nothingness".

Furthermore, in the second terraced-yard located on the south of the main temple was carved reliefs of three blacksmiths and ububan. Uniqueness of this relief is that one of the characters is depicted with an elephant head, not wearing anything but a head dress like a priest's turban. If this

karena pada umumnya yang dianggap dewa api bukan *Ganeśa* tetapi Dewa *Brahma*. Di halaman itu terdapat beberapa arca, di antaranya arca *Garuda*, *Bhīma*, kura-kura, dan sebagainya.

Berdasarkan berita beberapa prasasti dari Sukuh, candi tersebut didirikan antara tahun 1416-1459. Inskripsi pada *lingga* Sukuh yang besar, berbunyi "*abhiseka yang bhagawan ganggasuding laksana purusa sorning rat*", angka tahun 1362 Saka/1440 Masehi. Candi Sukuh dapat ditafsirkan sebagai candi milik para pertapa (resi), apalagi dengan penokohan *Bhīma* sebagai mediator manusia dan *Siwa* (*Bhattara Guru*). *Bhīma* pada masa Majapahit mempunyai kedudukan penting dalam agama *Siwasiddhanta* yang dikembangkan oleh para resi. (hns)

character was intended as Ganeśa, this is a bit odd because commonly Lord Brahma is considered to be the god of fire and not Ganeśa. In this yard there are several statues, including a statue of Garuda, Bhīma, turtles, and so on.

Based on some inscriptions from Sukuh, the temple is founded between the years 1416 to 1459. The inscription on a large lingga of Sukuh, reads "abhiseka yang bhagawan ganggasuding laksana purusa sorning rat", with the year of 1362 Saka or 1440 AD. Sukuh can be interpreted as a temple belonging to the hermits (resi, sages), especially with Bhīma being a mediator of human and Siwa (Bhattara Guru). Bhīma during the Majapahit era has an important position in the religion of Siwasiddhanta that was developed by the hermits and sages. (hns)

CANDI CETHO

Alamat
Dusun Cetho, Gumeng, Jenawi, Karanganyar, Jawa Tengah
Koordinat
7° 35' 44,830" LS 111° 5' 26,600" BT
Ketinggian
2711495 mdpl

Candi Cetho yang berlatarbelakang agama Hindu letaknya di lereng Gunung Lawu. Untuk pertama kalinya Candi Cetho ditemukan oleh Van der Vlis yaitu pada tahun 1842. Kemudian, Dinas Purbakala pada tahun 1928 melakukan penelitian, ekskavasi, dan rekonstruksi. Candi tersebut didirikan pada tahun 1373 Saka (1451 Masehi) berdasarkan *candrasangkala* yang diwujudkan dalam relief binatang.

Hasil rekonstruksi Candi Cetho berjumlah 13 undakan teras. Undakan teras berada dari barat (terbawah) ke timur (teratas), sepanjang ± 200 meter. Candi induk terletak di tingkat paling atas. Di setiap undakan teras terdapat gapura. Simbol *phallus* lainnya terdapat di undakan teras ke 11, 12, dan 13. Pada tahun 1978 Candi Cetho dipugar, namun tidak mengikuti metode yang standar dalam arkeologi. Pemugaran mengubah banyak struktur asli candi sehingga sangat mendekati bangunan-bangunan pura di Bali. Sekelompok candi bentar didirikan untuk pintu masuk ke undakan-undakan teras. Undakan teras yang pada tahun 1928 berjumlah tiga belas teras sekarang menjadi sembilan teras.

Candi Cetho is a Hindu temple located on the slopes of Mount Lawu. Candi Cetho was first discovered by Van der Vlis in 1842. In 1928, the Office of Archaeology conducted research, excavation, and reconstruction of the site. The temple was constructed in the Saka year 1373 (1451 AD) indicated by candrasangkala depicted in animal reliefs.

A total of thirteen stepped terraces have been reconstructed in Candi Cetho. The stepped terraces is oriented on an east (top)-west (bottom) axis, ± 200 meters long. The main temple is located at the very top. There is an arched gateway on every terrace. Phallic symbols can be found on the 11th, 12th, and 13th terraces. Candi Cetho was restored in 1978, but not following the standard methods in archeology. The restoration changed many of the original structure of the temple close to Balinese temple architectures. A group of split gate, known as candi bentar, constructed as the entrance to the stepped terraces. The thirteen stepped terraces in 1928 become nine terraces today.

Pada undakan teras pertama terdapat gapura dalam bentuk candi bentar dan dua arca penjaga. Undakan teras kedua merupakan halaman candi. Pada undakan selanjutnya terdapat bangunan-bangunan mirip pendopo yang mengapit jalan masuk candi. Di teras undakan keempat terdapat jajaran batu yang memagari sesuatu yang belum jelas. Jajaran batu tersebut berisi relief cerita antara lain relief cerita *Sudamala*. Di undakan teras keenam sebelah kiri terdapat bangunan pendopo dan beberapa relief sosok arca penjaga dan arca *Bima*. Selain itu, terdapat *phallus* dengan dua bola-bola. Pada undakan teras ketujuh terdapat arca *Śiwa Mahadewa* dan *phallus*. Gaya relief dan gaya penggambaran *phallus* di Candi Cetho ini mirip dengan yang ada di Candi Sukuh. Di undakan teras ketujuh terdapat susunan batu yang membentuk *phallus* sepanjang dua meter, terletak di depan kura-kura besar. Di antara kura-kura dan *phallus* terdapat bentuk bulat berhiaskan sinar matahari, demikian juga terdapat di sebelah kanan dan kirinya. Bangunan induk Candi Cetho terletak di teras teratas yaitu teras ketiga belas. Bentuk candi induk Cetho mirip bentuk pintu gerbang halaman pertama Candi Sukuh. (rtm)

There are a gateway in a split gate or candi bentar form and a pair of guardian statues on the first stepped terrace. The second stepped terrace is the temple courtyard. On the next stepped terraces there is entry way to the temple flanked by pendopo-like structures. On the fourth terrace there is a stone formation, which encloses something unclear. The stone formation contain reliefs, among others a relief of Sudamala story. On the sixth terrace to the left there is a pendopo and some reliefs of guardian statues and a Bima statue. In addition, there is a phallic symbol with two balls. On the seventh terrace there is Siwa Mahadewa statue and a phallic symbol. Reliefs style and embodiment of a phallus in Candi Cetho are similar to those of Candi Sukuh. On this seventh terrace there is a two-meter-phallic stone formation in front of a giant tortoise. In between the tortoise and the phallic symbol there is a round sun ray symbol, and on both right and left sides as well. Candi Cetho main temple is on the very top terrace which is the thirteenth terrace. The architecture of Candi Cetho is similar to the architecture of the gate of Candi Sukuh first courtyard. (rtm)

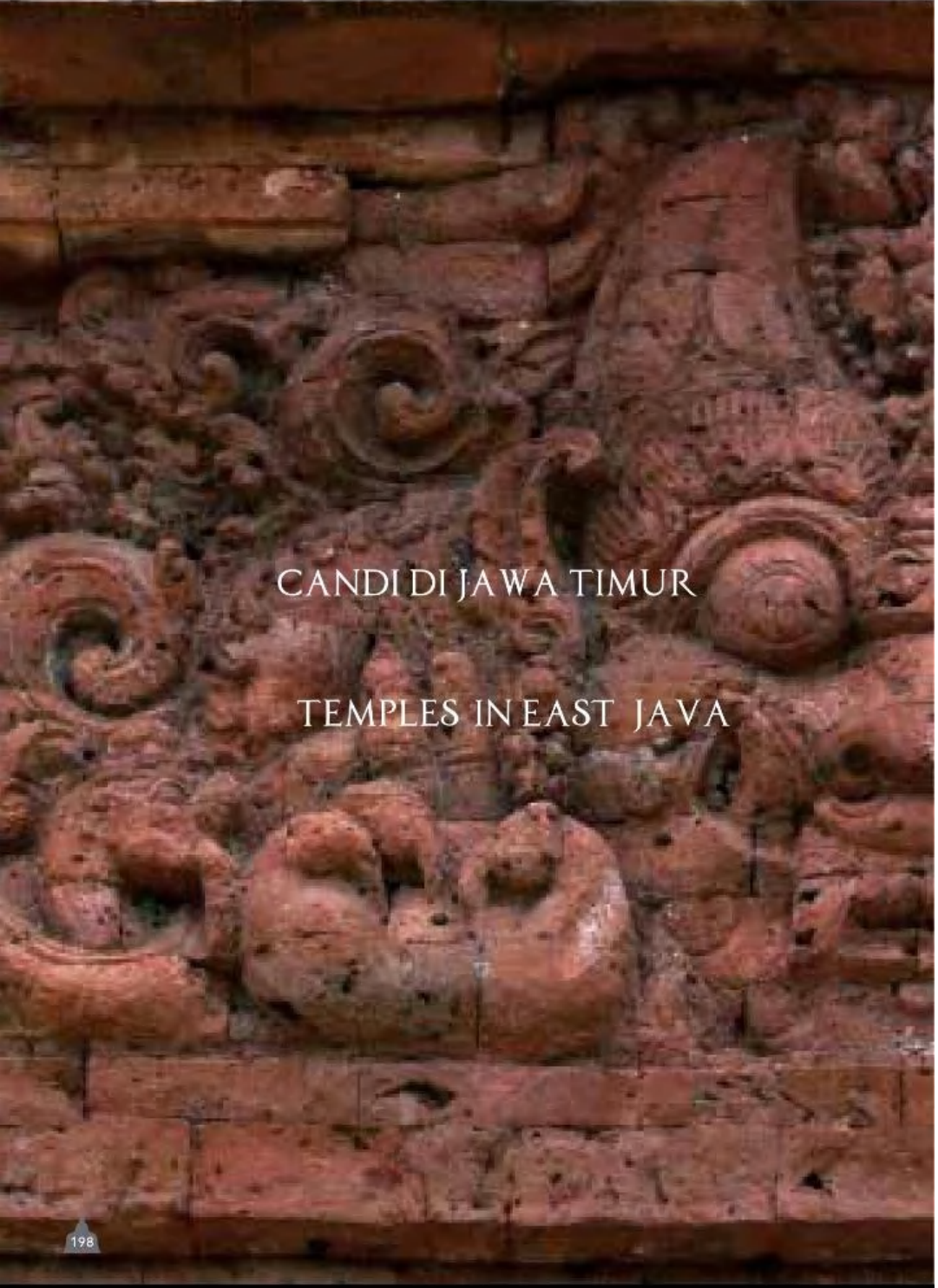

CANDI DI JAWA TIMUR

TEMPLES IN EAST JAVA

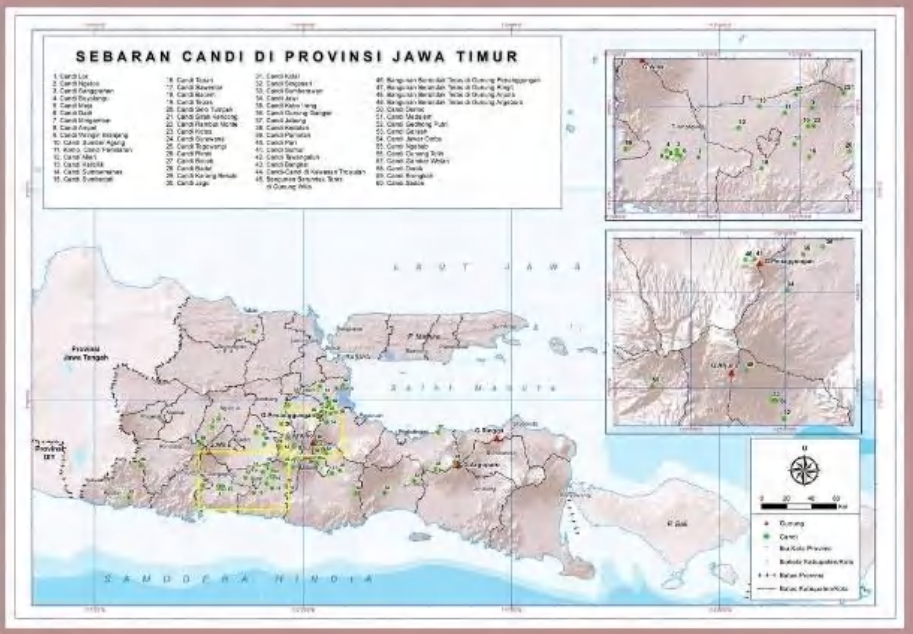
SEBARAN CANDI DI PROVINSI JAWA TIMUR
1. Candi Loh
2. Candi Ngetos
3. Candi Penggaron
4. Candi Boyolangu
5. Candi Mleg
6. Candi Dadi
7. Candi Kingkilan
8. Candi Awan
9. Candi Wringin Lawang
10. Candi Jiwa dan Agung
11. Kolam Candi Pemandian
12. Candi Allet
13. Candi Kotok
14. Candi Sumberawan
15. Candi Sumberjati
16. Candi Tikus
17. Candi Bawang
18. Candi Brahu
19. Candi Gedong Songo
20. Candi Gentong
21. Candi Gilak Kencong
22. Candi Pamotan Sidhe
23. Candi Kotes
24. Candi Grenggeng
25. Candi Tegowangi
26. Candi Pare
27. Candi Renak
28. Candi Badut
29. Candi Kurung Renak
30. Candi Jago
31. Candi Kidal
32. Candi Singosari
33. Candi Sumberawan
34. Candi Jawi
35. Candi Naga Yang
36. Candi Gunung Gangsir
37. Candi Jabung
38. Candi Kedaton
39. Candi Pari-pari
40. Candi Pari
41. Candi Sumur
42. Candi Sawentalik
43. Candi Bangkal
44. Candi-Candi di Kawasan Trowulan
45. Bangunan Semacam Teras di Gunung Wilis
46. Bangunan Berundak Teras di Gunung Penanggungan
47. Bangunan Berundak Teras di Gunung Kraji
48. Bangunan Berundak Teras di Gunung Arjuna
49. Bangunan Berundak Teras di Gunung Argopuro
50. Candi Dermo
51. Candi Medalem
52. Candi Gedhong Putri
53. Candi Gelaran
54. Candi Jawar Cetho
55. Candi Ngetos
56. Candi Gunung Sirih
57. Candi Gunung Wilis
58. Candi Dawis
59. Candi Wangkal
60. Candi Sawoo
LAUT JAWA
SELAT MADURA
SAMUDERA HINDIA
Provinsi Jawa Tengah
Provinsi Bali
P. Madura
P. Bali
G. Bromo
G. Semeru
G. Kelud
G. Arjuno
G. Penanggungan
G. Lawu
G. Wilis
Gunung
Candi
Batas Kota Provinsi
Batas Kabupaten/Kota
Batas Provinsi
Batas Kabupaten/Kota

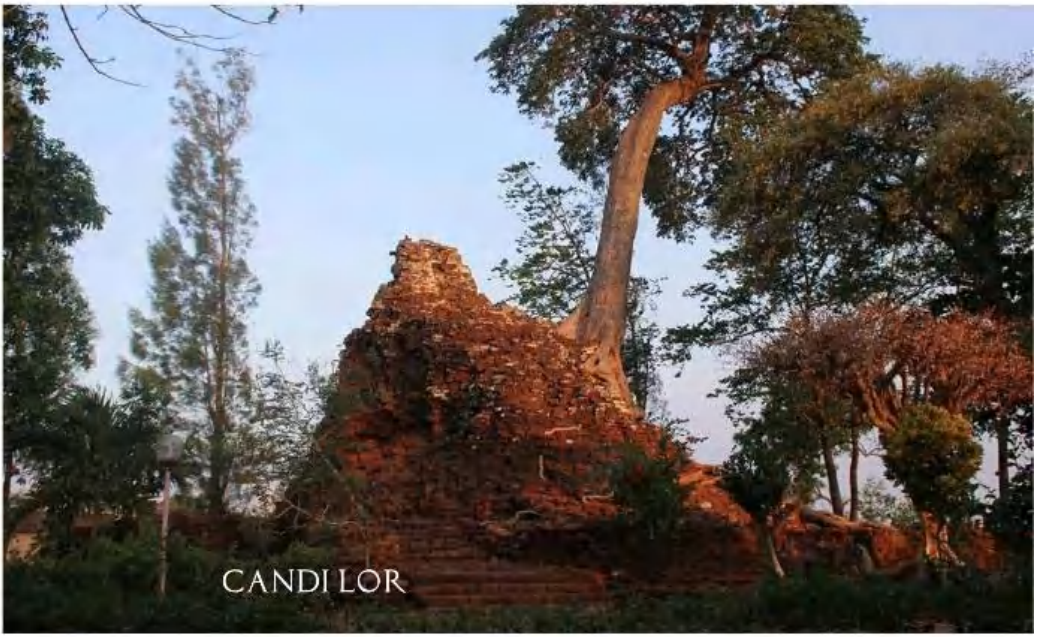

CANDI LOR

Alamat	Desa Candirejo, Loceret, Jenawi, Nganjuk, Jawa Timur
Koordinat	7° 55' 44,400" S 111° 9' 28,900" BT
Ketinggian	66 mdpl

Candi Lor dikelilingi oleh area persawahan dan pemukiman warga. Candi Lor pernah dicatat oleh Sir Thomas Stamford Raffles pada tahun 1817, yang mencatat bahwa Distrik Anjoek terdapat sebuah bangunan suci yang berdiri sangat bagus dengan bentuk seperti Candi Jabung di Probolinggo. Hal yang sama dilakukan pula oleh N.W. Hoepermans (1866) dan J. Knebel (1908). Sementara itu, Krom pada tahun 1913 memberikan analisis prasasti Anjuk Ladang yang pernah ditemukan di halaman Candi Lor, yaitu bahwa Candi Lor berdiri pada tahun 859 *Śaka* (937 Maschi), dan memiliki hubungan dengan *Śri Maharaja Pu Sindok Śri Isanawikramatungadewa*.

Candi Lor memiliki denah bujur sangkar, terbuat dari bata, pintu masuk diperkirakan di sisi arah barat karena terdapat anak tangga dengan tinggi 3,4 m. Di depan bangunan candi terdapat sisa-sisa fondasi dua candi perwara, tengah dan selatan. Keadaan Candi Lor saat ini fisiknya

Candi Lor is surrounded by rice fields and residential areas. Candi Lor has once been recorded in 1817 by Sir Thomas Stamford Raffles, who noted that in Anjoek District, there was a sacred building standing excellently and having shape like Candi Jabung in Probolinggo. The similar things were done as well by N.W. Hoepermans (1866) and J. Knebel (1908). Meanwhile , Krom in 1913 provided an analysis on Anjuk Ladang inscription ever found in the temple courtyard, that the temple was established in 859 Śaka (937 AD) , and had a relationship with Śri Maharaja Pu Sindok Śri Isanawikramatungadewa.

Candi Lor has a square floor plan, made of bricks, the entrance is allegedly in the west side since there is stairs measuring 3.4 m high. In front of the temple, there are the remains of foundations of two ancillory (perwara) temples,

mengalami kerusakan yang sangat parah, sehingga hanya tersisa bagian kaki dan tubuhnya. Di bagian tenggara tubuhnya mengalami keruntuhan akibat pohon kepuh yang berumur ratusan tahun, sehingga akar-akarnya menelusuk dan melilit masuk ke badan dan ke dasar candi. Hal itulah yang menyebabkan Candi Lor belum dapat dilakukan renovasi untuk diperlihatkan bentuk aslinya

Adapun dua candi perwara yang tinggal sisa-sisa fondasinya dianggap sebagai makam Yang Kerto dan Yang Kerti abdi Pu Sindok oleh penduduk. Pembangunan Candi Lor bahkan dianggap sebagai cikal bakal Kabupaten Nganjuk sehingga dijadikan sebagai dasar penetapan hari jadinya yaitu tanggal 10 April 937 M. Kedua hal itu memberikan gambaran adanya nilai penting yang menghubungkan Candi Lor dengan masyarakat sekitarnya. (cha)

in the middle and south. Currently, the physical situation of the temple is severely damaged, leaving only its foot and body. In the southeastern part, its body has collapsed due to hundreds of years old billow tree, whose roots penetrate and wrap around the body and the foundation of the temple. This is what causes Candi Lor not yet be renovated to be shown its original form.

Meanwhile, the two perwara temples which are only their remnants of the foundation are considered by residents as the tomb of Yang Kerto and Yang Kerti, the servants of Pu Sindok. The construction of Candi Lor was even considered as the forerunner of Nganjuk Regency, so that it served as the basis for setting the regency's anniversary on April 10, 937 AD. Both things give a picture of the existence of important values connecting the temple with its surrounding community. (cha)

CANDI NGETOS

Alamat	Desa Ngetos, Ngetos, Nganjuk, Jawa Timur
Koordinat	7° 41' 36,816" LS 111° 50' 32,208" BT
Ketinggian	259 mdpl

Candi Ngetos yang terbuat dari bata itu atapnya sudah runtuh. Bangunan itu berukuran panjang sisi selatan 12,75 m dan 10 m di sisi timur. Tinggi bangunan yang masih tersisa 9,6 meter. Candi Ngetos memiliki bilik terletak tepat di tengah denah dasar bangunan. Dasar biliknya lebih rendah daripada dasar ambang pintu. Uniknya, pada bagian kaki candi terdapat relief seperti salib Portugis. Sisa tangga ada di sebelah barat, sehingga candi menghadap ke barat.

Pada bagian tubuhnya di bagian sebelah timur, selatan, dan utara terdapat relung berukuran tinggi dua meter dengan lebar 0,65 m dalam keadaan kosong. Di sisi barat tubuh candi terdapat dua relung yang ukurannya lebih kecil daripada ketiga relung itu. Di atas relung-relung tersebut terdapat hiasan *kāla* dan di sisi barat di atas dua relung yang mengapit pintu masuk terdapat hiasan yang merupakan kepanjangan dari rambut kepala *kāla* yang berada di atas pintu masuk.

Candi Ngetos dapat dimasukkan ke dalam kelompok candi-candi Majapahit dengan Gaya Singhasari. Maka diduga atap Candi Ngetos terbuat dari bahan yang sama dengan kaki dan tubuh candi, yaitu bata.

Luas halaman Candi Ngetos yang sesungguhnya tidak diketahui. Melihat keletakan candi pada kemiringan lereng, ada kemungkinan halaman candi bertingkat-tingkat, dan bangunan Candi Ngetos terletak di tingkat halaman atas. (rtm)

Candi Ngetos which is made of bricks has collapsed roof. The building has a length of 12.75 m in the south side and 10 m on the east side. The remaining building height is 9.6 meters. Candi Ngetos has chamber which is located right in the middle of the ground-plan of the building. Its chamber's pedestal is lower than the pedestal of its threshold. Interestingly, at the foot of the temple there is a relief as the Portuguese cross. The remainders of the stairs are in the west, so that the temple faces west.

In parts of its body on the east, south, and north, there are empty niches measuring 2 meters high and 0.65 meter wide. On the west side of the body temple, there are two niches which are smaller than the three niches aforementioned. Above these niches, there are kāla ornaments and on the west side above the two niches flanking the entrance there are ornaments which are a continuation of the hair of the kāla head located above the entrance.

Candi Ngetos can be put into groups of Majapahit temples with Singhasari Style. Thus, it is allegedly that the roof of Candi Ngetos is made of the same material with the foot and the body of the temple, which are bricks.

The real measure of the courtyard of Candi Ngetos is unknown. Considering the location of the temple which is on the slope, there is possibility that the temple's courtyard was in form of stepped terraces, and Candi Ngetos building is located on the top level. (rtm)

CANDI SANGGRAHAN

Alamat
Desa Sanggrahan, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur

Koordinat
8° 6' 58,000" LS 111° 55' 2,500" BT

Ketinggian
104 mdpl

Candi Sanggrahan oleh penduduk setempat disebut sebagai *cungkup*. Menurut N.J. Krom (1923) dalam tulisannya, disebutkan bahwa Candi Sanggrahan untuk pertama kali dilaporkan oleh J. Knebel (1908) utamanya berkenaan dengan lima buah arca *Dhyani-Buddha* yang pada bagian kepalanya sudah hilang, kemudian bangunannya diselidiki oleh *Oudheikundige Dienst* pada tahun 1915, dicatat oleh Sir Thomas Stanford Raffles (1917) dalam bukunya, dan menyusul kemudian oleh N.W. Hoepermans.

Bangunan Candi Sanggrahan berdiri di atas pelataran yang ditinggikan sehingga tidak ranap dengan permukaan tanah di sektarnya. Tinggi pelataran yang menjadi halaman candi 2,25 m yang seluruh tepi pelataran candi diperkuat dengan struktur bata (*turap*) sehingga tanah pelataran tidak mudah longsor. Ukuran pelataran yang ditinggikan 51 x 42,75 m. Terdapat beberapa sisa dasar tembok keliling dari bata di beberapa bagian tepi pelataran. Selain sisa-sisa reruntuhan pagar

Candi Sanggrahan by the local people is called cungkup. According to N.J. Krom (1923) in his article, it is stated that Candi Sanggrahan for the first time was reported by J. Knebel (1908), primarily with respect to the five Dhyani-Buddha statues of which their heads had gone, then the building is investigated by Oudheikundige Dienst in 1915, recorded by Sir Thomas Stamford Raffles (1917) in his book, and then followed by NW Hoepermans.

The building of Candi Sanggrahan stands on the elevated courtyard so it is not as flat as the surrounding soil surface. The height of the temple's courtyard is 2.25 m, and the entire edge of the courtyard of the temple is reinforced with bricks structure (plastered) so that the courtyard's land is not prone to landslides. The elevated courtyard sizes 51 x 42.75 m. There are some remnants of the base of circumferential wall made of bricks in some parts of the edges of the courtyard. In addition to the remnants of the ruins of the circumferential fence, there

keliling terdapat juga sisa gapura yang terbuat dari bata, terdapat di barat pelataran, dan berdiri agak ke selatan, bergeser sekitar 1,60 m dari bagian tangga candi. Bagian sisa gapura tersebut hanya berupa bagian kakinya, dengan lubang pintu yang relatif sempit, dan lebarnya hanya berukuran 1,40 m dengan lantai dari susunan bata yang masih *insitu*.

Bangunan Candi Sanggrahan berdenah bujur sangkar dengan ukuran 9,06 x 9,06 m, di bagian barat terdapat bentuk penampil berganda yang menjorok ke luar dari sisi barat kaki candi sehingga panjang total candi dan penampilnya menjadi 12,06 m. Tinggi bangunan candi yang ada sekarang adalah 5,75 m. Candi Sanggrahan memiliki dua tingkat kaki candi, kaki tingkat pertama lebih rendah daripada kaki tingkat kedua. Kaki pertama candi tingginya 1,10 m, kaki kedua candi tingginya 3,33 m, sedangkan tinggi kaki tubuh candi 78 cm. bagian kaki tubuh candi ini sekarang tidak utuh lagi, hanya tersisa sisi utara saja yang masih dapat

are also remnants of the gate made of bricks, located on the west part of the courtyard, and stand a little to the south, shifted approximately 1.60 m from the stairs of the temple. The remaining portion of the gate is only a part of his foot, with a relatively narrow door opening of a width measuring only 1.40 m, with a floor of bricks which are still in situ.

The building of Candi Sanggrahan has square floor plan with a size of 9.06 x 9.06 m, in the west side, there are double outward cells which jut out from the western side of the temple's foot, so that the total length of the temple and its outward cells is 12.06 m. The height of the current temple building is 5.75 m. Candi Sanggrahan has two levels of temple's feet; the foot of the first level is lower than the foot of the second level. The first foot of the temple is 1.10 m high, the second foot of the temple is 3.33 m high, while the foot of the temple's body is 78 cm high. The foot of the temple's body is now no longer intact, what is left is only the north part that can still be

diperhatikan. Pada dinding kaki pertama candi terdapat penil-panil relief sempit berukuran 36 x 18 cm dengan jumlah di sisi timur, selatan dan utara masing-masing 10 panil, sedangkan di sisi barat tempat tangga naik hanya berjumlah delapan panil. Pada panil relief tersebut dipahat dengan wujud binatang seperti kancil bertelinga lebar (*sasa*) dan singa. Pahatan relief itu dibuat berpasangan saling berhadapan, berulang-ulang mengelilingi dinding kaki candi tingkat pertama.

Adapun pada dinding kaki candi tingkat kedua terdapat panil-panil lebar namun kosong, belum dipahati figur apa pun, dengan ukuran 78 x 60 cm. jumlah panil di dinding sisi timur, selatan, dan utara masing-masing 10 buah. Adapun di sisi barat menyambung dengan dinding penampil utara dan selatan terdapat delapan panil. Pada dinding kaki tubuh candi juga terdapat panil-panil kosong, jumlahnya pada sisi utara yang relatif utuh ada empat panil, sangat mungkin di masa silam ketika bagian tersebut masih lengkap, jumlah pada tiap sisinya empat panil. (cha)

noticed. At the wall of the first foot of the temple, there are narrow panels of relief measuring 36 x 18 cm in the east, south, and north, amounting to 10 panels respectively; while on the west side where the stairs go up, there are only of eight panels. The relief panels were carved with animal figures such as wide-eared deer (sasa) and lion. The relief sculptures were made in pairs facing each other, repetitively, surrounding the wall of the first level of the temple's foot.

As for the second level of the temple's foot, there wall panels which are wide but empty, not carved with any figure, with a size of 78 x 60 cm. The number of panels in the east, south, and north walls is respectively 10 panels. As for the west side, connected to walls of the north and south outward cells, there are eight panels. At the wall of the temple's foot, there are also empty panels, the number on the north side which are relatively intact is four; it is much likely that in the past when the section was still complete, the number of panels on each side was four. (cha)

CANDI BOYOLANGU

Alamat
Desa Dadapan, Boyolangu, Boyolangu, Tulungagung, Jawa Timur
Koordinat
8° 6' 59,400" LS 111° 53' 21,200" BT
Ketinggian
103 mdpl

Candi Boyolangu dikenal pula oleh masyarakat di sekitarnya dengan Candi Gayatri. Candi ini dikelilingi oleh pemukiman serta kebun warga. Candi Boyolangu pernah disebutkan dalam *Oudheidkundige Verslag* tahun 1917, serta Sir Thomas Stamford Raffles yang menyebut sekilas dalam bukunya *History of Java* (1917). N.J. Krom dalam bukunya *Inleiding tot De Hindoe-Javaansche Kunst* menyebutnya sebgai Punden Gilang.

Th. G. Pigeaud pada tahun 1960-1963 menyebutkan Candi Boyolangu termasuk dalam jenis candi *Dharma Haji*, yaitu candi-candi yang dimiliki oleh keluarga kerajaan. Agus Aris Munandar(1995), memasukkan Candi Boyolangu sebagai bangunan yang digunakan sebagai bangunan resi karena bentuk arsitekturnya yang sederhana dan letaknya terpencil. Sementara itu, Hariani Santiko (1999) memasukkannya ke dalam candi-candi dengan bergaya arsitektur Candi Naga.

Candi Boyolangu, which is known to the locals as Candi Gayatri. The temple is is surrounded by village residential and gardens. Candi Boyolangu was mentioned in in Oudheidkundige Verslag in 1917, and Sir Thomas Stamford Raffles mentioned it briefly in in his book History of Java (1917). N.J. Krom in his book Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst referred to it as Punden Gilang.

Th. G. Pigeaud in 1960-1963 put Candi Boyolangu under Dharma Haji temple classification, a temple owned by the royal family. Agus Aris Munandar (1995) put Candi Boyolangu under ascetics structure classification due to its simple architectural style and its remote location. Meanwhile, Hariani Santiko (1999) put the temple under temple with Candi Naga architectural style classification.

Candi Boyolangu terbuat dari bata dengan sisa bangunan candi yang masih dapat diamati adalah bagian batur, bagian kaki, 11 buah batu umpak yang terbuat dari batu andesit, dan satu buah arca dewi. Penyebutan Candi Gayatri oleh penduduk dapat dikaitkan kepada Gayatri salah satu putri dari Raja Kertanegara (raja Kerajaan *Singhasari*) dan merupakan nenek dari Raja Hayam Wuruk (raja Kerajaan *Majapahit*).

Candi Boyolangu terdiri atas satu buah candi induk dengan dua candi perwara di sisi utara dan selatannya. Candi induk mempunyai denah persegi. Pada bagian barat candi terdapat reruntuhan tangga, yang menunjukkan arah hadap candi ke sisi barat. Di tingkat paling atas candi induk terdapat sebuah bangunan cungkup yang terbuat dari bahan kayu yang

Candi Boyolangu is made of brick with only the temple batur, foot, 11 andesite stone umpak, and statue of a goddess remain today. The naming Candi Gayatri by local population connects to one of the daughters of King Kertanegara (the King of Singhasari Kingdom) and is the grandmother of King Hayam Wuruk (the King of Majapahit Kingdom).

Candi Boyolangu consists of a main temple and two ancillary temples on its northern and southern sides. The main temple has a square floor plan. There is remnants of steps on the western part of the temple which shows that the temple is west facing. At the top of the main temple there is a wooden

berfungsi untuk melindungi arca dewi yang ada di bagian atas candi induk. Arca dewi berbahan batu andesit sudah tidak utuh lagi, bagian kepala, tangan kirinya, dan tangan kanannya sudah tidak ada.

Dua candi perwara hanya tersisa reruntuhannya, berderet ke utara. Di dinding kakinya candi perwara sisi utara terdapat hiasan motif ragam hias *tapak dara*. Sementara itu, candi perwara di sisi selatan hanya tersisa bagian kakinya, berdenah persegi. Temuan yang penting adalah dua buah umpak yang terpahatkan angka tahun 1291 Śaka (1369 M) dan 1311 Śaka (1389 M) sehingga dapat memberikan gambaran kepada kita perkiraan kapan Candi Boyolangu didirikan. (cha)

cupola that serves to protect a statue of goddess on the upper part of the main temple. The statue of goddess made of andesite stone was missing its head, left hand and right hand.

Only remains of two ancillary temples left today, lining up to the north. The northern wall of the foot adorned with vinca (tapak dara) ornaments. Meanwhile, as of the south ancillary temple only the foot structure with a square floor plan remains. Important findings are two stone base (umpak) inscribed with 1291 Saka (1369 AD) and 1311 Saka (1389 AD) that gives us estimates about when Candi Boyolangu was built. (cha)

CANDI MEJA

Alamat
Desa Wajak Kidul, Bayalangu, Tulungagung, Jawa Timur
Koordinat
8° 7' 41,002" LS 111° 55' 0,998" BT
Ketinggian
138 mdpl

Candi Meja berada satu kompleks dengan kepurbakalaan Goa Selomangleng, Tulung Agung. Letaknya berada di lereng sebelah atas bongkah batu tempat dibuatnya Goa Selomangleng sekitar ± 500 m menanjak dari goa. Candi Meja ini berbentuk seperti batur yang dipangkas dari batuan monolit. Batur tersebut berukuran 3 x 3 m dengan tinggi satu meter, dengan deretan anak tangga dengan pipi tangganya yang sudah tidak tampak lagi pipi tangganya di sisi barat candi. Candi Meja ini hanya tersisa bagian baturnya saja tanpa atap, mungkin memang dibuat untuk tempat para resi atau pendeta bertapa.

Candi Meja is within a complex of archaeological object Selomangleng Cave, Tulung Agung. It is located on the upper slopes of rocks from which the Selomangleng Cave is made, approximately ± 500 m uphill from the cave. The temple is shaped like a shelf which is trimmed from the monolith rock. The shelf sizes 3 x 3 m with one meter height, with a row of stairs having no longer seen stair banister on the west side of the temple. This temple left only its shelf without a roof, it might indeed be made as a place for ascetics to meditate.

Candi Meja memiliki denah bujur sangkar, namun pada sisi tenggaranya sudah runtuh. Dinding batur dihias dengan pelipit rata dan deretan tapak dara, bentuk hiasan seperti itu misalnya terdapat juga di dinding kaki Candi Sawentar, Blitar. Jika seseorang menaiki candi dari sisi baratnya (lewat tangga), maka orientasi pandangan akan mengarah ke puncak bukit-bukit di sebelah timur dan selatan candi. Menilik jarak antara Goa Selomangleng dengan batur Candi Meja tidak terlalu jauh, maka sangat mungkin di masa lalu keduanya terdapat kaitan fungsi, tentunya dalam aktivitas keagamaan. (cha)

Candi Meja has a square floor plan, but its southeastern side had collapsed. The shelf's wall is decorated with seam and a row of vinca, such ornaments are also found at the wall of Candi Sawentar foot, Blitar. If someone climbs the temple of the western side (the stairs), then his orientation of view would lead to the tops of the hills in the east and south of the temple. Given the adjacent distance between the shelf of the temple and Selomangleng Cave, it is very possible that in the past, the two has functional relationship, of course in term of religious activity. (cha)

CANDI DADI

Alamat
Desa Wajak Kidul, Bayalangu, Tulungagung, Jawa Timur
Koordinat
8° 7' 48,736" LS 111° 55' 36,240" BT
Ketinggian
400 mdpl

Candi terletak di puncak Gunung Walikukun, salah satu puncak di rangkaian Pegunungan Wajak, sekitar 400 m di atas permukaan laut. Candi Dadi pertama kali dicatat oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam *ROD* tahun 1915.

Candi ini merupakan candi tunggal yang tidak memiliki tangga, hiasan, maupun arca disusun dari balok-balok batu kapur (berwarna putih), denah dasarnya bujur sangkar berukuran 14 x 14 m. Ada bagian yang menjorok ke luar di tiap sisinya, sehingga dari tampak atas denahnya seperti tanda plus. Di atas batur pertama yang tingginya 3,50 m, terdapat susunan batu dengan tinggi 0,60 m, juga berdenah salib Portugis yang merupakan batur kedua.

The temple is located on top of Mount Walikukun, one of the peaks in Wajak mountain range, about 400 m above sea level. Candi Dadi was first recorded by the Dutch East Indies government in ROD in 1915.

This temple is a stand alone structure that does not have steps, ornaments, or statues and composed of blocks of (white) limestone, the plan is square measuring 14 m x 14 m. There is a part that juts out on each side, so from the above the plan looks like a plus sign. The total height of the temple structure is 4.50 m composed of 3.50 m high first shelf, 0.60 m high Portuguese cross

kemudian disusul dengan batur rendah berdenah segi delapan dengan tinggi 0,50 m maka tinggi keseluruhan bangunan adalah 4,50 m.

Di bagian tengah bangunan terdapat sumuran berbentuk kerucut berdiameter 3,75 m, diameter puncaknya 3,25 m, serta kedalamannya 3,50 m. Rangkaian pelipit yang membentuk struktur bangunan adalah pelipit rata dan pelipit sisi genta yang hampir mendekati bentuk sisi miring (*nimna*). Dibangun di puncak bukit yang agak datar, sisi barat dan utara tampat berdirinya candi cukup curam, sehingga diperkuat oleh susunan balok-balok batu. (cha)

stone structure as second shelf, followed by 0.50 m high octagonal lower shelf.

In the middle of the building there is a cone-shaped offerings pit 3.75 m in diameter, 3.25 m high, and 3.50 m deep. The forms of mouldings that adorned the structure of the temple are flat, padma, which nearly similar to the shape of hypotenuse (nimna). Built on a flat part of a hilltop, the western and northern sides of the temple are quite steep, so it is reinforced by stone blocks. (cha)

CANDI MIRI GAMBAR

Alamat
Desa Miri Gambar, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur
Koordinat
8° 8' 2,700" LS 111° 58' 32,400" BT
Ketinggian
123 mdpl

Candi Miri Gambar terletak di bagian desa yang masih sepi dari rumah penduduk dan berbahan bata. Candi itu pernah dibahas oleh N.J. Krom, dalam *Inleiding Tot de Hindoe-Javaansche Kunst* (1923), bahkan pada jilid ke-3 terdapat foto yang memperlihatkan kondisinya sekitar awal abad ke-20, yang waktu itu disebut sebagai Candi Gambar. Pada foto itu terlihat bagian belakang candi terlihat sudah hancur, sedangkan sisi selatan candi masih mempunyai tiga panil relief, dua panil dalam keadaan baik, dan satu panil di tengah agak rusak di bagian sudut atasnya. Di halaman Candi Miri Gambar masih dijumpai balok-balok batu yang mempunyai pahatan angka tahun 1214 *Śaka* (1207 M), 1310 *Śaka* (1388 M), dan 13(2)1 *Śaka* (1399 M.)

Candi Miri Gambar is located in a quiet part of the village, in which people's houses are rarely found, and made of bricks. The temple was ever discussed by N.J. Krom , in Inleiding Tot de Hindoe - Javaansche Kunst (1923), even in the 3rd volume, there are photographs showing the temple's condition around the beginning of the 20th century, when it was known as Candi Gambar. In the photos, the rear part of the temple looks destroyed, while the south side of the temple still had three relief panels, two panels were in good condition, and a panel in the middle was somewhat broken at its top corners. In the courtyard of the temple, were still found stone blocks which had sculptured numeric figures, namely 1214 Śaka (1207 AD), 1310 Śaka (1388 AD), dan 13(2)1 Śaka (1399 AD).

Candi yang menghadap ke barat itu berdenah empat persegi panjang dengan tiga tingkatan, penampilnya menjorok ke luar, serta tujuh tingkatan anak tangga. Walaupun sebagian sudah rusak, candi itu masih menyisakan keindahan hiasannya. Panil relief yang dahulu terdapat di Candi Miri Gambar sangat mungkin berjumlah 11 bidang sayang sekali sebagian besar panil reliefnya telah rusak. Satu panil relief yang masih tersisa "agak baik" di dinding depan teras kesatu menggambarkan empat sosok orang, meliputi pria bertopi *tēkēs*, dua sosok perempuan di tengah, dan satu sosok lelaki dengan perawakan gemuk dan rambut digelung di puncak kepala. Di bagian bawah digambarkan sedikit batu-batu dan di atas kepala empat figur tersebut digambarkan hiasan ukiran berbentuk awan yang distilir. Tangan salah satu perempuan memegangi tangan kiri perempuan lainnya. Panil di sisi depan teras pertama Candi Miri Gambar menggambarkan Kisah Panji, namun episode mana yang digambarkan yang belum diketahui. Selain penggambaran sosok manusia, pada teras kedua juga terdapat penggambaran relief binatang di tiga panil yang kondisi masih cukup baik.

This west-facing temple has rectangular floor plan with three tiers, its outward cells stick out, and has as well seven steps of staircase. Although some parts have been damaged, the temple still leaves the beauty of its decorations. Panels of relief which formerly contained in the temple were very likely in total of 11 fields. Unfortunately, most of the relief panels have been damaged. The remaining panels of relief which are "rather well" are in the front wall of the first terrace, depicting four people, including a man wearing a tēkēs hat, two female figures in the middle, and a figure of fat man having hair bun at the crown of the head. At the bottom of the figures, a few rocks were depicted and above the heads of the four figures, carved ornaments in shape of stylized cloud were depicted. A hand of one woman holds the left hand of the other woman. Panels on the front side of the first terrace of Candi Miri Gambar depict Panji Story, but which episode was depicted is unknown. In addition to the depiction of human figures, on the second terrace there is also reliefs of depiction of animals in three panels which are still in quite good condition.

Pada sudut pertemuan antara dinding kaki candi dan pipi tangganya terdapat pahatan bentuk pilaster yang menjorok ke luar dari dinding teras pertama. Di sebelahnya (sisi utara dan selatan) digambarkan relief tinggi sosok pria tegap dengan rambut keriting disanggul di atas kepala, mengenakan kain yang tersingkap, dan memakai gelang. Di bagian belakang sosok dan di sekitar tubuhnya digambarkan berbagai motif ukiran berbentuk suluran, awan, batu-batuan, dan daun-daunan, seakan-akan menggambarkan hutan lebat.

Kedua ujung pipi tangga candi tidak berbentuk ikalan sebagaimana yang dijumpai pada candi-candi Masa Majapahit, melainkan berbentuk singa duduk, kedua kaki depannya berdiri. Wajah dan rambutnya sangat distilir dan digambarkan bersayap. Motif hias tersebut juga ada pada sudut-sudut yang masih utuh di teras pertama, yakni sudut barat daya dan tenggara. Pada dinding luar pipi tangganya (sisi utara dan selatan), di bagian dasarnya dipahatkan bentuk relief tinggi figur pria gendut dengan wajah lucu (punakawan) menatap ke arah sosok pria berkain dan berambut keriting di samping tiang semu. (cha)

At the meeting corner between the walls of the temple's foot and its stairs banisters, there are carvings in the shape of pilasters jutting out from the wall of the first terrace. Next (north and south sides), it was described high relief of strapping figure of a man with curly hair in a bun on the crown of his head, wearing exposed cloth, and wearing bracelet. At the back of the figure and around his body, were depicted various motifs of carvings in shape of tendrils, clouds, rocks, and leaves, as if depicting the dense forest.

*Both ends of the stairs banisters of the temple are not in shape of loop as found in the temples of Majapahit period, but in form of sitting lions with standing front legs. Their face and hair are so much stylized and they are depicted with wings. The decorative motifs also exist in the corners that are still intact on the first terrace, namely the southwest and southeast corners. On the outer wall of the stairs banisters (north and south side), at the bottom of it, was carved a high relief figure in shape of fat man with a funny face (*punakawan*) staring at a figure of man in cloth with curly hair beside pseudo pole. (cha)*

CANDI AMPEL

Alamat
Dusun Dukuh Ngampel, Joho, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur
Koordinat
8° 8' 5,028" LS 111° 53' 26,932" BT
Ketinggian
116 mdpl

Candi Ampel terletak di ketinggian 116 meter dari permukaan air laut. Candi ini berada pada dataran rendah di sekitar kaki Perbukitan Walikukun. Penelitian awal Candi Ampel dilakukan oleh N.J. Krom pada tahun 1923. Kemudian berdasarkan catatan ROC 1908, diberitakan bahwa di sekitar candi ditemukan arca *Parwatī* yang berinskripsi tahun 1331 Saka (1409 Masehi), arca *Bima*, arca *Śiwa*, arca *Parwatī*, dan prasasti.

Candi Ampel merupakan sebuah candi tunggal yang terbuat dari bata dan batu andesit. Penduduk setempat menyebut candi tersebut sebagai Candi Ngampel karena berada di Dukuh Ngampel. Bangunan candi tinggal bagian dasar hancur tidak beraturan. Bentuk keseluruhan denah candi sudah tidak dapat diketahui demikian pula arah hadapnya.

Candi Ampel is located at an altitude of 116 meters above sea level in the lowlands on the foot of Walikukun Hills. Initial studies on Candi Ampel was conducted by N. J. Krom in 1923. Later on, based on the record of the ROC in 1908, it was reported that around the temple a Parwatī statue inscribed with the Śaka year 1331 (1409 AD), a Bima statue, a Śiwa statue, a Parwatī statue, and inscribed stones were found.

Candi Ampel is a stand alone temple made of bricks and andesite stones. Local people refer to the temple as Candi Ngampel for being situated in Ngampel Hamlet. The base of the structure already deformed. The overall shape of the floor plan of the temple as well as direction the temple is facing are unknown.

Di antara reruntuhan bata terdapat tujuh umpak batu, sebuah *yoni*, dan fragmen arca. Walaupun hanya berupa tumpukan bata yang saat ini diikat oleh akar-akar pohon besar, kekunaan situs ini tetap dapat dikenali. Di sebelah selatan reruntuhan ada dinding candi yang masih *insitu* membujur barat-timur dengan dihiasi ornamen berupa sulur-suluran dan pola geometris.

Bila dilihat dari angka tahun pada arca *Parwati* yang menunjukkan tahun 1331 Śaka (1409 M), Candi Ampel dibangun pada masa Kerajaan Majapahit yang berlatar belakang agama Hindu. Adapun tujuh umpak batu yang terdapat di Candi Ampel menunjukkan adanya pemanfaatan bangunan lain yang digunakan untuk menaungi bagian atas candi. (cha)

Among the ruins there are seven stone bases, a yoni, and fragments of statues. Although only a pile of bricks that is currently tied up by roots of a large tree, this site can still be identified as very old. South of the ruins there is a temple wall found in-situ which stretches from east to west and ornated with tendrils and geometric patterns.

Based on the year inscribed on the Parwati statue which is 1331 Saka (1409 AD), Candi Ampel was built during the kingdom of Majapahit and is a Hindu temple. The seven stone bases located in Candi Ampel indicate that there is another structure placed as the roof of superstructure of the temple. (cha)

CANDI WRINGIN BRANJANG

Area Candi Wringin Branjang terdiri atas beberapa teras. Candi Wringin Branjang terletak di teras ketiga. Beberapa bangunan berada di teras-teras selanjutnya, dan di teras tertinggi terdapat sebuah altar tanpa bilik. Di atas altar terdapat beberapa miniatur candi. Pada salah satu miniatur candi terdapat prasasti berisi angka tahun 1231 *Saka* (1409 Masehi). Angka tahun tersebut, dapat menjadi dasar dugaan bangunan kapan Candi Wringin Branjang dibangun.

Candi Wringin Branjang area was built into several terraces. The temple is located on the third terrace. Some structures are on the next terraces, and on the highest terrace there is an altar without a chamber. Above the altar there are some temple miniatures. There is an inscription dated Saka 1231 (1409 AD) on one of the miniatures. The year inscribed reveals possible year of Candi Wringin Branjang construction.

Alamat
Desa Gadungan, Gandusari, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
8° 3' 13,200" S 112° 18' 54,300" BT

Ketinggian
523 mdpl

Candi Wringin Branjang dibuat dari batu andesit dan bentuknya sangat sederhana. Candi yang bertatar belakang agama Hindu itu hanya memiliki tubuh dan atap candi, tidak memiliki kaki candi. Ukuran panjang tubuh hingga atapnya empat meter, lebar tiga meter, dan tinggi lima meter. Pintu masuknya berukuran lebar satu meter dan tinggi dua meter. Dinding candi polos, tidak ada relief maupun hiasan lainnya. Ada lubang ventilasi berbentuk belah ketupat di dindingnya. Bentuk atapnya limasan, menyerupai atap rumah biasa. Oleh karena bentuknya yang demikian itu, diduga Candi Wringin Branjang merupakan bangunan untuk menyimpan alat-alat upacara. Beberapa meter dari Candi Wringin Branjang terdapat tinggalan arkeologi, antara lain *batur* kecil yang diapit oleh naga (bertubuh seperti sapi), sebuah arca menhir bergaya *polinesia*, serta beberapa miniatur candi. (rm)

Candi Wringin Branjang was made of andesite stones and its shape is very simple. The Hindu temple only consists of body and roof parts. The temple has no base or foot. The body up to the roof measures four meters high, three meters wide and five meters high. The entrance measures one meter wide and two meters high. The temple walls are plain, no reliefs or other ornaments. There is rhombic-shaped ventilation on the walls. The temple has limasan-shaped roof, which resembles the roof of a regular house. Because of its shape, Candi Wringin Branjang is estimated for storage of equipment and offerings of religious rituals. There are archaeological remains a few meters away from Candi Wringin Branjang, among others are a small batur flanked by dragons (in a cow-shaped body), a Polynesian-style statue menhir, and several miniature temples. (rm)

CANDI SUMBER AGUNG

Alamat
Desa Sumber Agung, Gandusari, Blitar, Jawa Timur
Koordinat
8° 3' 4.003" LS 112° 16' 20.603" B
Ketinggian
347 mdpl

Candi Sumber Agung berada di daerah kantong lahar Kali Putih, sehingga runtuhnya candi itu diakibatkan gempuran aliran lava yang mengalir dari Kali Putih, yang suatu ketika dapat menghancurkan kembali candi tersebut yang menghadap ke timur itu. Candi Sumber Agung ditemukan pada tahun 1983 oleh tim survei Balai Arkeologi Yogyakarta, dan ekskavasi pada tahun 1984 berhasil menemukan dua buah bangunan yang disebut dengan Candi Sumber Agung Pertama dan Candi Sumber Agung Kedua.

Candi Sumber Agung Pertama terletak di dasar Kali Putih mempunyai ukuran 5,5 x 5,5 m. Sementara itu, Candi Sumber Agung Kedua yang terletak di tebing kanan dengan jarak sekitar 26,5 m dari Candi Sumber Agung Pertama memiliki ukuran 5 x 5 m. Candi terbuat dari bahan batuan andesit yang balok-balok batunya rata-rata berukuran 60 x 40 x 20 cm. Saat kegiatan ekskavasi ditemukan beberapa hiasan relief arca Dewa *Siwa* dan Dewa *Wisnu*, sehingga dapat dipastikan Candi Sumber Agung berlatar belakang agama Hindu. Candi Sumber Agung diperkirakan belum selesai dibangun, melihat dari ornamen pada bagian kakinya dan arca-arcanya. Dugaan sementara pembangunannya terhalang oleh bencana letusan Gunung Kelud dan banjir lahar di Kali Putih. (cha)

Candi Sumber Agung is located in the path of lava flows of Kali Putih, which had caused the collapsed of the temple due to the surge of cold lava flows to Kali Putih. One day the same cause could once again destroy the east-facing temple. Yogyakarta Archaeological Office survey team discovered Candi Sumber Agung in 1983 and found two structures called the First Candi Sumber Agung and the Second Candi Sumber Agung during excavation in 1984.

The First Candi Sumber Agung is located at the base of Kali Putih river measuring 5.5 m x 5.5 m. While, the Second Candi Sumber Agung is located on a cliff approximately 26.5 m from the First Candi Sumber Agung to the right. The temple is made of andesite stone blocks with average size of 60 x 40 x 20 cubic centimeters. Findings of statues of Lord Shiva (Siwa) and Lord Vishnu (Wisnu) during excavation activities indicate that Candi Sumber Agung is a Hindu temple. It is believed that Candi Sumber Agung had not been completed during its construction in the past, as indicated by the temple's foot ornaments and statues. It is believed that the construction was halted by Mount Kelud eruption and lava flood in Kali Putih. (cha)

KOMPLEKS CANDI PANATARAN

Alamat
Desa Penataran, Nglegok, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
8° 0' 58,300" LS 112° 12' 33,600" BT

Ketinggian
350 mdpl

Kompleks Candi Panataran berada di sebelah barat daya lereng Gunung Kelud, gunung berapi yang sangat aktif memuntahkan lahar. Kompleks Candi Panataran merupakan percandian yang istimewa, tidak saja ukurannya seluas 12,946 m², juga karena didirikan di atas tanah yang dianggap sakral sejak zaman Kerajaan Kadiri. Dalam kompleks tersebut terdapat sebuah prasasti dari masa Kerajaan Kadiri, yaitu Prasasti Palah dari tahun 1197 *Śaka* (1275 Maschi) dari Raja Śrīṅga. Prasasti tersebut masih *insitu*, yang berisi tentang hadiah *sima* untuk seseorang yang bernama Mpu *Iswara Mapanji Jagwata*, yang telah berjasa karena melakukan *puja* setiap hari kepada Paduka Bhatāra ri Palah.

Pada awal penemuannya, Kompleks Candi Panataran tidak luput dari perhatian Sir Th. Stamford Raffles. Dalam bukunya *The History of Java* (1917),

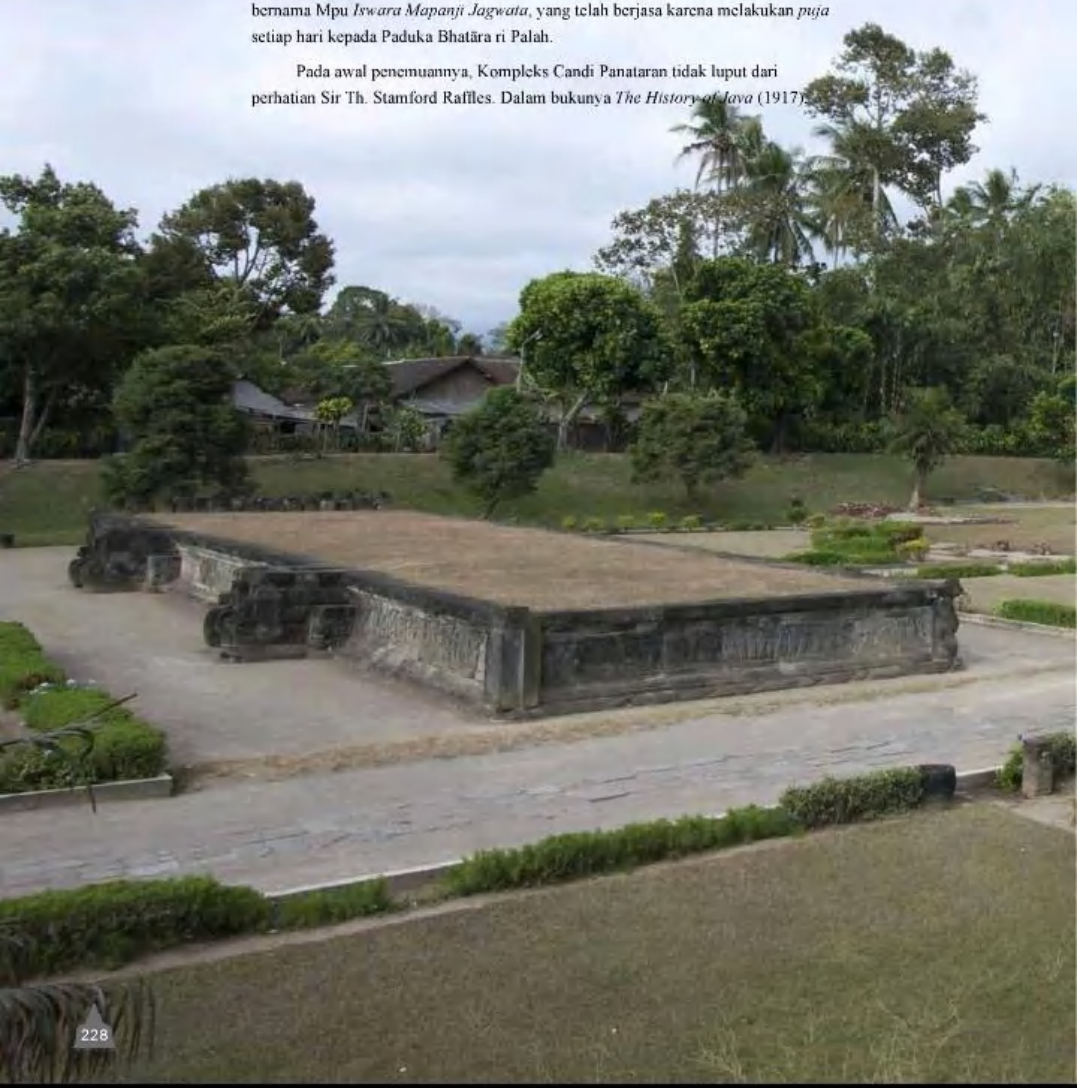

Candi Panataran complex is located on the southwest slope of Mount Kelud, a very active volcano spewing lava. Candi Panataran complex is a special enshrinement special, not only due to its area of 12.946 m² in size, but also because it was established on the land that is considered sacred since the time of the kingdom of Kadiri. In the complex, there is an inscription from the time of the kingdom of Kadiri, i.e. Prasasti Palah of 1197 Śaka (1275 AD) of King Śrnga. The inscription is still in situ, contains about sima gift for someone named Mpu Iswara Mapanji Jagwata, who had been credited due to doing daily puja to Paduka Bhatāra ri Palah.

In its early discovery, Candi Panataran complex did not escape from the attention of Sir Th.Stamford Raffles . In his book The History of Java (1917),

seorang Belanda bernama Dr. Horsfield, seorang ahli ilmu alam, telah melakukan kunjungan ke kompleks candi. Perhatian juga diberikan oleh Jonathan Rigg pada tahun 1849 yang menguraikan struktur bangunan dalam karangannya berjudul "Tour From Soerabaia". Jejak Raffles ini di kemudian diikuti oleh para pengkaji lain yaitu: J. Crawfurd seorang pembantu residen di Yogyakarta, Van Meeteren Brouwer (1828), F.W. Junghun (1884), Jonathan Rigg (1848) dan N.W. Hoepermans yang pada tahun 1886 mengadakan inventori di Kompleks Panataran.

Secara keseluruhan, candi menghadap ke barat, atau lebih tepatnya antara barat dan barat daya. Berbagai sisa sarana ritual ada di ketiga halaman tersebut, ditambah dua buah pemandian suci (*patirthān*), percandian ini dibuat pada masa berbeda

a Dutchman named Dr. Horsfield, a physicist, had made a visit to the temple complex. Attention was also given by Jonathan Rigg in 1849, who described the structure of the building in his essay titled "Tour From Soerabaia". This Raffles step was later followed by other reviewers who were: J. Crawfurd, an assistant resident in Yogyakarta, Van Meeteren Brouwer (1828), FW Junghun (1884), Jonathan Rigg (1848) and N.W. Hoepermans who in 1886 held in inventory of Candi Panataran complex.

Overall, the temple faces west, or rather between the west and southwest. Various reminiscents of means of ritual are there in the three courtyards, plus two units of sacred bathing (patirthān),

yang berlangsung dalam kurun waktu 257 tahun. Raja Majapahit yang mulai membangun Candi Panataran adalah raja kedua, yaitu Raja *Jayanagara* (1309-1328). Kemudian dilanjutkan oleh Ratu *Tribhuwanotunggadewī* yang memerintah tahun 1328-1350, kemudian *Rajasawarddhana dyah Hayam Wuruk* tahun 1350-1389, dan *Suhita* yang memerintah tahun 1400-1477.

Nama Candi Panataran dalam sumber tertulis yaitu Kakawin Nāgarakrtāgama, Kidung *Margāsmara* (tahun 1380 Saka/1458 Maschi) dan naskah Sunda Kuna *Bhujangga Manik* (diperkirakan berasal dari tahun 1500), adalah Palah atau Rabut Palah. Di samping itu, dalam Kidung *Margāsmara* ada pula nama Panataran, mungkin berasal dari kata "natar" yang berarti "halaman", kemungkinan "panataran" adalah penamaan seluruh halaman kompleks tempat aktivitas agama, sedangkan Rabut Palah adalah nama bangunan sucinya

Kompleks candi terdiri atas tiga halaman, yaitu halaman pertama, kedua, dan ketiga serta dua buah kolam suci (*patīrthān*). *Patīrthān* pertama sekarang ada di luar halaman candi di tepi jalan raya, sedangkan *patīrthān* kedua terdapat di halaman ketiga (sudut tenggara) dan keletakannya lebih rendah. Kolam suci diperlukan untuk menyucikan diri *(matīrtha)* sebelum dan ketika upacara *pūja* dan *yoga*.

this enshrinement had been constructed at different times over a period that lasted 257 years. King of Majapahit who started building this Candi Panataran is the second king, namely King Jayanagara (1309-1328). Then followed by Queen Tribhuwanotunggadewī who ruled in 1328-1350, then Rajasawarddhana dyah Hayam Wuruk in years 1350-1389, and Suhita who reigned from 1400 to 1477.

The name of Candi Panataran in written sources which are Kakawin Nāgarakrtāgama, Kidung Margāsmara (1380 Saka/1458 AD) and Old Sundanese script Bhujangga Manik (supposedly from the year 1500), is Palah or Rabut Palah. In addition, in Kidung Margāsmara, there is also name Panataran. It probably derived from the word "natar" which means "yard", it is likely that the name "Panataran" is a naming of the whole complex of the yard as the place for religious activity, while Rabut Palah is the name of the sacred buildings.

The temple complex consists of three yards, the first, the second, and third yard and two holy ponds (patīrthān). The first patīrthān now exists outside the temple's courtyard on the edge of the highway, while the second patīrthān is within the third yard (southeast corner) and its location is lower. The holy ponds are needed to purify oneself (matīrtha) before and during the pūja ceremony and yoga.

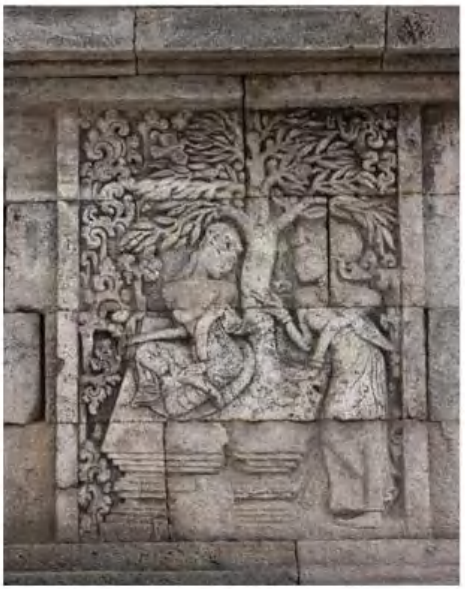

Halaman pertama, dapat dimasuki melalui sisa-sisa pintu gerbang candi bentar yang dijaga oleh sepasang arca *Dwarapāla*. Pagar halaman terluas itu sudah tidak ditemukan lagi. Di halaman pertama terdapat dua pendopo teras, sebuah struktur bata, dan Candi Angka Tahun. Pendopo Teras pertama disebut "Bale Agung" terletak di sebelah barat laut, membujur utara-selatan. Dindingnya polos, di bagian bawahnya hanya terdapat hiasan berupa 10 ekor naga yang berlilitan, seolah-olah menyangga teras tersebut. Kepala naga yang ada di sudut pipi-pipi tangga menjadi lapik arca *Dwarapāla*.

Pendopo Teras (*batur*) kedua membujur utara-selatan pula, tetapi lebih kecil ukurannya daripada "Bale Agung". Seperti teras pertama, Pendopo Teras tersebut berada di atas lilitan delapan ekor naga. Dindingnya diberi relief, yang dibaca secara *prasawya*, sayangnya belum semua dapat dikenali adegannya. Di antaranya terdapat relief naratif *Sang Satyawan, Sri Tanjung, Bubuksah Gagangaking*.

The first yard can be entered through the remains of candi bentar's gate guarded by a pair of statues Dwarapāla. The fence of the widest yard is no longer found. On the first yard, there are two terrace gazebos, a brick structure, and Candi Angka Tahun. The first gazebo of the terrace is called "Bale Agung", it is located in the northwest, stretching north - south. The walls are plain, at the bottom there is only an ornament of 10 winding dragons, as if supporting the porch. The dragon heads on the corner of the stairs banisters become the pedestals of statues of Dwarapāla.

The second gazebo of the terrace is stretching north - south as well, but it is smaller in size than the "Bale Agung". Like the first one, this second one is upon the 8 winding dragons. Its walls were given reliefs, which are read prasawya, unfortunately, not all scenes are recognizable. Among these are the narrative reliefs Sang Satyawan, Sri Tanjung, Bubuksah Gagangaking. In addition, there are

Selain itu, ada beberapa relief yang belum diketahui ceritanya, misalnya pada sudut timur laut terdapat adegan yang menggambarkan seseorang memakai topi *rēkēs*, menghadap Bhatārī Durgā Ra Nini yang ada di kuburan *Setra Gandamayu*, dikelilingi oleh berbagai jenis hantu. Menarik perhatian adalah di bingkai sebelah atas relief terdapat inskripsi sebagai petunjuk kepada *śilpin* yang memahat relief di bawahnya. Inskripsi pendek-pendek tersebut berjumlah 19 buah.

Di depan Pendopo Teras terdapat sisa-sisa struktur bata, di atasnya terdapat empat buah umpak batu di keempat sudutnya. Pada umpak tersebut terdapat relief "kelinci bulan" (*hare śaśa*), binatang suci.

Candi Angka Tahun, disebut demikian karena memuat angka tahun 1291 Śaka (1369 Masehi) yang ditulis di ambang pintu masuk ke ruang candi (*garbhagṛha*). Candi berbentuk langsing, tetapi kaki candi sangat pendek dan terdiri atas bingkai rata dan bingkai cuat, atap menjulang tinggi dan diakhiri oleh hiasan kubus itu memperlihatkan Gaya Singasari. Di dalam *garbhagṛha* terdapat arca Ganeśa.

Selanjutnya masih terdapat sepasang miniatur candi di dekat jalan masuk, dengan sebuah tugu kecil di depannya, semacam candi kelir. Apa fungsinya belum jelas, kemungkinan dipakai sebagai jalan keluar ke halaman kedua.

some reliefs of which the story has not been known, for example, on the northeast corner, there is a scene depicting a person wearing a rēkēs hat, facing the goddess Bhatārī Durgā Ra Nini who is in graveyard Setra Gandamayu, surrounded by various types of ghosts. What is interesting is in the frame above the relief, there are inscriptions serving as clues to śilpin who carved the underneath reliefs. The short inscriptions is totaling 19 pieces.

On the front of the porch gazebos, there are remnants of the brick structure, topped with four pieces of stone pedestal on all four corners. On the pedestals, there are reliefs of hare (śaśa), a sacred animal.

Candi Angka Tahun is so called since it contains the figure of year 1291 Śaka (1369 AD) written on the threshold of the entrance to the temple's chamber (garbhagṛha). The temple is slender-shaped, but its foot is very short and consists of flat frames and pop-up frames; its roof is towering and topped by a cube ornament that shows Singasari Style. Inside the garbhagṛha, there is a statue of Ganeśa.

Furthermore, there is still a pair of miniatures of the temple near the entrance, with a small monument in front of them, a kind of candi kelir. Its function is not clear, it is likely used as a way out to the second yard.

Halaman kedua, merupakan halaman yang paling sempit. Di dalamnya ada Candi Naga tanpa atap yang menghadap ke barat dan sisa pintu gerbang menuju ke halaman pertama yang dijaga oleh sepasang Dwarapāla. Tubuh candi dibelit oleh seekor naga yang disangga oleh tokoh wanita (dewi ?). Di samping itu, motif medalion menghias tubuh candi, sedangkan cerita Tantri dipahat di kaki arca.

Halaman ketiga, lebih luas daripada halaman kedua, dan dapat dimasuki melalui gerbang yang dijaga oleh sepasang Dwarapala. Di halaman itulah terletak Candi Induk Panataran, yang terlihat sekarang adalah kaki candi induk, berundak teras ketiga, sedangkan tubuh candi belum dapat dipasang kembali, sekarang masih berupa susunan percobaan yang terletak di sebelah utara struktur kaki candi.

Kaki Candi Panataran berundak teras tiga, sepasang tangga di kiri kanan undakan pertama, dua tangga masing-masing dipakai menuju undakan kedua dan ketiga. Pada masing-masing undakan dindingnya diberi hiasan relief naratif dan ragam hias ornamental. Ragam hias naratif ada dua buah yaitu relief *Kakawin Ramayana* dipahat di teras pertama, dan *Relief Krsnayana* di pahat di teras kedua:

The second yard is the narrowest yard. Inside of it, there is Candi Naga with no roof facing to the west and the remnants of the gate leading to the first yard, guarded by a pair of Dwarapāla. The body of the temple is winded by a dragon supported by a female figure (goddess?). In addition, medallion motifs decorate the body of the temple, while the Tantri stories are carved at the foot of the statue.

The third yard, which is wider than the second, can be entered through a gate guarded by a pair of Dwarapāla. It is inside the yard that the main temple of Candi Panataran is located; and what is seen now is the foot of the main temple, which is in form of three stepped terraces, while the body of the temple can yet be re-attached, it is now still a trial arrangement located at the north of the foot structure of the temple.

The foot of Candi Panataran is in form of three stepped terraces, a pair of staircases on either side of the first step, two stairs which is respectively used toward second and third step. In each of the step, the wall is decorated by narrative relief decorations and ornamental decorations. There are two narrative decorations namely Kakawin Ramayana reliefs carved on the first terrace, and Krsnayana Relief carved on the second terrace.

1. Cerita Ramayana, yang diawali dari cerita *Hanuman* diutus ke Alengka (Wayang:"*Hanuman* Duta"), dan diakhiri dengan adegan Kumbhakarna gugur. Semuanya dipahat di 102 panil, dan masing-masing adegan dibatasi oleh ragam hias medalion. Adegan di mulai di sebelah barat dekat tangga dan harus dibaca mengikuti alur *prasawya* (dengan candi di sebelah kiri). Relief ini didasarkan pada *Kakawin Ramayana*

2. Relief cerita *Krsnayana*, dimulai dari cerita penyerangan raksasa *Kalayawana* kepada Kresna. Dikira *Kresna*, *Kalayawana* menendang *Mucukunda* yang sedang bertapa, karena marah *Mucukunda* membakar *Kalayawana* dengan mata ke-3. Cerita dilanjutkan dengan cerita Kresna dan Rukmini yang "dicuri" Kresna. Adegan diakhiri oleh adegan *Kresna* dan *Rukmini* di taman di *Dwarawati*.

Berbeda dengan relief *Ramayana*, relief *Krsnayana* ini dipahat pada panil-panil memanjang, tanpa medalion sebagai pembatas adegan. Relief *Krsnayana* harus dibaca mengikuti alur *pradaksina*.

1. Ramayana story, which begins from the story of Hanuman being delegated to Alengka (Wayang: "Hanuman Duta"), and ends with the scene of the fall of Kumbhakarna. All is carved on 102 panels, and each scene is limited by decorative medallions. The scenes start in the west near the stairs and have to be read following prasawya (counter clockwise, with the temple on the left). These reliefs are based on Kakawin Ramayana

2. The reliefs of Krsnayana story begins from the assault of giant Kalayawana to Kresna. Mispercepting as Kresna, Kalayawana kicks Mucukunda who is meditating, due to his rage, Mucukunda then burns Kalayawana with his third eye. The story continues with the story of Kresna and Rukmini who is "stolen" by Kresna. The scene ends by the scene of Kresna and Rukmini in the park in Dwarawati.

Contrary to Ramayana reliefs, Krsnayana reliefs are carved on elongated panels, without the medallion as a border of each scene. The Krsnayana reliefs should be read pradaksina (clockwise circumambulation).

Dinding teras ketiga tidak dihias dengan relief naratif, tetapi hanya hiasan naga bersayap dan garuda berselang-seling menghias dinding tersebut. Di atas teras ketiga ini seharusnya diletakkan tubuh candinya. Namun entah apa sebabnya, susunan percobaan tubuh candi yang dilakukan tahun 1915 belum dipasang di atas kakinya dan sekarang masih ada di atas tanah sebelah utara kaki candi berundak teras tersebut. Di depan setiap tangga naik kaki candi terdapat *dwarapala* dengan angka tahun 1239 *Śaka* (1347 Masehi).

The walls of the third terrace are not decorated with narrative reliefs, but only with winged dragon decoration and eagle decoration crisscrossing the walls. It is at the top of the third terrace that the body of the temple should be placed. But whatever reason, the experimental structure of the body of the temple conducted in 1915 has not been installed on its foot and now remains on the ground on the north side of the three stepped terraces foot of the temple. In front of each staircase up to the foot of the temple, there are Dwarapala with figure of year 1239 Saka (1347 AD).

Di samping bangunan-bangunan tersebut, ragam hias Candi Panataran pekat tetapi indah, kelihatan adanya unsur *horor vacui*, yaitu takut akan ruang kosong. Ragam hias flora dan fauna memenuhi berbagai panil, demikian pula adegan-adegan yang diambil dari cerita binatang banyak dijumpai di Kompleks Panataran. Di samping menghias dinding *patirthan* II, relief binatang (Tantri) mengisi ruang-ruang kosong di sekitar arca maupun bangunan.

In addition to these buildings, the decoration of Candi Panataran is dense but beautiful, the element of horror vacuum, the fear of empty space, is seen. Decorative flora and fauna meet the various panels, as well as scenes which are taken from the stories of animals are often found in the complex of Candi Panataran. In addition to decorating the walls patirthan II, the reliefs of animals (Tantri) fill the empty spaces around the statue or building.

Untuk menganalisis latar belakang keagamaan Candi Panataran, diperlukan pengetahuan kita tentang dewa-dewa yang ada di candi induk, khususnya yang ada di ruang utama (*garbhagrha*). Namun susunan percobaan tubuh candi cukup membingungkan, ruang tengah kosong, dua dinding rusak, dua dinding barat dan selatan masih bagus dengan dua relung kosong, dahulunya diisi arca *Brahma* (dengan *vahana*

To analyze the religious background of Candi Panataran, it takes our knowledge about the gods exist inside the main temple, especially those in the main chamber (garbhagrha). However, the experimental structure of the body of the temple is quite confusing, the center chamber is empty, two walls are broken, two western and southern walls are still good with two empty niches which formerly filled with statues of Brahma (with goose as his

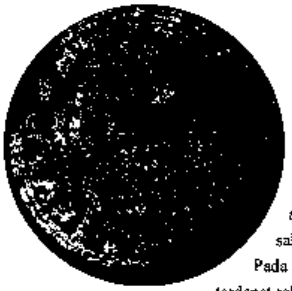

angsa), dan *Wisnu* (dengan *vahana* garuda), dan *Śiwa* atau *Iswara* ada di salah satu relungnya. Pada sudut-sudut dinding terdapat relief dewa-dewa atau binatang *vahana* dewa-dewa *Nawasanga*. Ruang utama *(garbhagrha)* kosong.

Agama yang berkembang pada waktu itu adalah agama *Śiwa Siddhanta* yang memandang Siwa memiliki tiga hakekat *(tattwa)* sebagai *Paramaśiwa, Sadaśiwa* dan *Maheswara*. Paramaśiwa-tattwa tidak dipengaruhi *maya*, maka ia bebas dari segala sifat/guna (*nirguna, niskala*), sehingga *Paramaśiwa* bersifat lembut (*sūksma*) tidak dapat dibayangkan, tetapi *sarwagata* (ada dimana-mana).

Apabila yang ada di ruang *garbhagrha* Candi Induk Panataran adalah *Paramaśiwa*, maka dengan sendirinya ia bersifat *sūksma*, tidak terlihat, namun *tattwa* ketiga (Brahma, Wisnu, Iswara), dimunculkan sebagai *parswa-dewata* (dewa "pengiring").

Demikian pula dari perbandingan dengan sumber tertulis (prasasti dan naskah), pada zaman Majapahit, khususnya pada masa pemerintahan Hayam Wuruk, telah mengidentifikasikan Bhatara I Palah dengan Sang Hyang Acalapati, disebut pula *Sang Hyang Caturbhuja* (Śiwa), yang dikunjungi dan dipuja oleh raja Hayam Wuruk setiap tahun. *Sang Hyang Acalapati* ini tinggal di puncak *Rajaparwata* sebutan Gunung Mahameru.

Candi Panataran adalah Gunung *Mahameru* (disebut pula Gunung *Mandara*) yang dipakai mengaduk lautan susu *(Ksirarnawa)* untuk mencari *amrta* dalam cerita *Samudramanthana*. Oleh karenanya kita melihat motif naga baik yang ada di bawah Pendopo-pendopo Teras maupun kaki candi induk, bahkan pada Candi Naga sangat jelas ular membelit candi, seperti halnya dalam cerita ular membelit Gunung *Mandara*.

vahana), and Wisnu (with garuda eagle as his vahana) and Siwa or Iswara in one of its niches. At the corners of the walls, there are reliefs of gods or vahana animals of Nawasanga gods. The main chamber (garbhagrha) is empty.

The religion that developed at that time was Siwa Siddhanta that saw Siwa as having three natures (tattwa) as Paramaśiwa, Sadaśiwa and Maheswara. Paramaśiwa - tattwa is not influenced by maya, that is "free of any nature purpose" (nirguna, niskala), so that the Paramaśiwa has soft nature (sūksma), can not be imagined, but is sarwagata (everywhere).

If it is Paramaśiwa that exists in the garbhagrha of the main temple of Panataran, then by itself it is sūksma, not visible, but the three tattwa (Brahma, Wisnu, Iswara) are raised as parswa - dewata (the "accompaniment" of the gods).

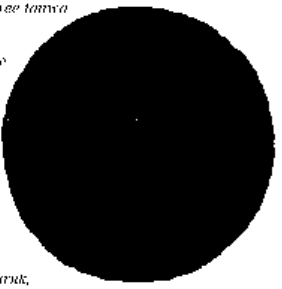

Similarly, from a comparison to the written sources (inscriptions and manuscripts) during Majapahit era, especially during the reign of Hayam Wuruk, has been identified Bhatara I Palah as Sang Hyang Acalapati who was also called Sang Hyang Caturbhuja (Siwa), who was visited and worshiped by the King Hayam Wuruk every year. Sang Hyang Acalapati stayed at the top of Rajaparwata, the appellation of Mount Mahameru.

Candi Panataran is Mount Mahameru (which is also called Mount Mandara) which is used to stir the sea of milk (Ksirarnawa) to look for amrta in the story of Samudramanthana. Therefore, we see that there is dragon motif under the gazebo of terraces and the foot of the main temple, even at Candi Naga, it is obvious that dragon is winding the temple, as in the story of the snake winding Mount Mandara.

Demikian pula berdasarkan data dari sumber tertulis, yaitu *Bhujanga Manik* dan Kakawin *Parthayajna*, Candi Panataran adalah tempat suci, pertapaan yang indah, sekaligus tempat pendidikan agama (*Kadewaguruan*). Bahkan, seseorang dapat menetap sementara waktu untuk belajar beberapa kitab agama dan hukum.

Selain candi pemujaan kepada dewa Siwa, dan sebagai pusat pendidikan agama, Candi Panataran adalah candi kerajaan (*state temple*) Majapahit, yang dibangun bertahap sejak Raja *Jayanagara* hingga Raja *Suhita*. Salah satu indikasi Candi Panataran berfungsi sebagai candi kerajaan, adalah dipilihnya dua relief tentang Wisnu, yaitu Kakawin *Ramayana* dan *Krsnayana*, untuk menghias kaki candi induk Panataran. Di Jawa, *Waisnawa* bukan agama besar, namun raja-raja, mulai zaman Mataram Hindu di Jawa Tengah kebanyakan memilih Wisnu sebagai *Istādewata* (dewa pelindung). Melihat fungsi tersebut, maka tidak heran banyak sisa-sisa fondasi-teras di halaman, yang belum kita ketahui bagaimana bentuknya dahulu dan dipergunakan untuk apa.

Relief-relief cerita pada dinding Pendopo Teras mengandung ajaran bagi pengunjung yang melakukan puja maupun bagi para murid *Kadewaguruan*. Misalnya cerita pendeta Siwa dan Buddha *Bubuksah* dan *Gagangaking* yang sedang bertapa untuk mencapai *kalēpasan*, dan mencapai "kawiratin" yaitu melenyapkan keinginan yang bersifat duniawi. (hns)

Similarly, based on data from written sources, namely Bhujangga Manik and Kakawin Parthayajna, Candi Panataran is a holy place, a beautiful hermitage, as well as a center of religious education (Kadewaguruan). In fact, one can settle down for a while to learn some of the books of religion and law.

In addition to the worship of Lord Siwa, and as a center of religious education, Candi Panataran is a state temple of the kingdom of Majapahit, which had been built up gradually since King Jayanagara up to King Suhita. One indication showing that Candi Panataran served as a royal temple was the choosing of two reliefs about Wisnu, namely Kakawin Ramayana and Krsnayana, to decorate the foot of the Panataran main temple. In Java, Waisnawa is not a big religion, but the kings, since the time of the Mataram Hindu era in Central Java, mostly chose Wisnu as Istādewata (patron deity). Seeing this function, it is no wonder that there many remnants of the terrace foundation in the yard, which we do not know its shape and its function formerly.

Narrative reliefs on the walls of gazebos of the terrace contained teachings for visitors who did puja and for students of Kadewaguruan. For example, the story of Siwa and the Buddhist priests Bubuksah and Gagangaking, who were meditating to achieve kalēpasan, and achieve "kawiratin" which is eliminating earthly desires. (hns)

CANDI MLERI

Alamat
Desa Bagelenan, Srengat, Blitar, Jawa Timur
Koordinat
8° 3' 22,464" LS 112° 5' 2,796" BT
Ketinggian
148 mdpl

Candi Mleri adalah candi yang sebagian reruntuhan batu-batunya disusun menjadi kompleks makam. Oleh karena sudah tidak terlihat wujud candinya, masyarakat menyebutnya Kompleks Kekunoan Mleri.

Di kompleks tersebut ditemukan arca *Durgā* yang pada bagian belakangnya terdapat prasasti yang berisi angka tahun 1102 *Śaka* (1180 M). Berdasarkan angka tahun itulah, maka diduga Candi Mleri dibangun kurang lebih pada abad 12 Masehi. Selain arca *Durgā*, di kawasan ini juga ditemukan berbagai unsur bangunan candi, antara lain *yoni*, *lingga*, kepala *kala*, antefiks, dan beberapa relief. Terdapat relief yang menunjukkan proses seseorang yang akan melakukan puja. Pertama-tama ia harus melakukan *matirtha* (membersihkan diri) baru kemudian melakukan *puja* kepada dewa tertentu. Juga terdapat kehidupan relief sehar-hari antara lain memperlihatkan seorang anak duduk di bale-bale di depan ibunya. Selain itu, ditemukan juga Prasasti Pandelegan II yang belum dapat diketahui isinya.

Candi Mleri is a temple of which some ruins of its stones are arranged into a graveyard. Therefore, since the form of the temple has not been seen any longer, local people call it Mleri Antiquities Complex.

In the complex, a Durgā statue was found in which there is an inscription on its back that contain the figure of year 1102 Śaka (1180 AD). It is based on the year that Candi Mleri then was allegedly built approximately in the 12th century AD. Besides Durgā, in this region were also found various elements of the temple, among others are yoni, the phallus (lingga), kāla head, antefix, and some reliefs. There are reliefs showing the process of a person who will do puja. First of all, he has to do matirtha (self-cleaning) and then perform the puja to a particular god. There are also reliefs of daily life which among others shows a child sitting on a bale-bale (divan) in front of his mother. In addition, was also found the inscription of Pandelegan II that can yet be known its contents.

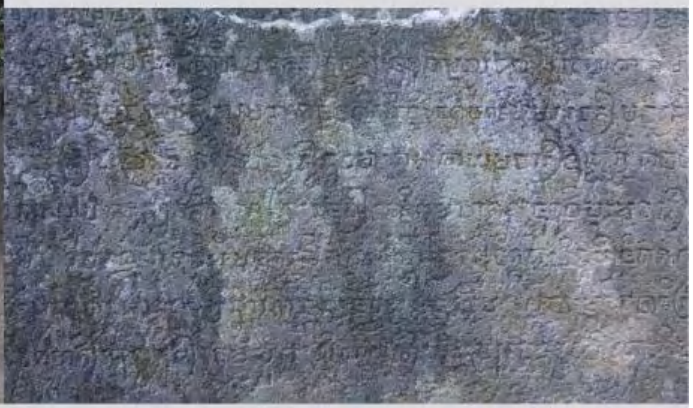

Menurut kitab Nāgarakṛtāgama, Raja *Wisnuwardhana*, raja Kerajaan *Singhasari* didharmakan dalam wujud arca *Śiwa* di Waleri, dan arca *Sugata* (Buddha) di *Jajaghu*. Banyak para ahli mempercayai Waleri yang disebutkan itu adalah Candi Mleri dan *Jajaghu* adalah Candi Jago. Masyarakat di sana yakin kalau Candi Mleri merupakan pendharmaan Raja *Wisnuwardhana*, sehingga makam yang berada di Kompleks Pemakanan di Mleri ini banyak dikunjungi peziarah untuk "ngalap berkah". (rtm)

According to the book Nāgarakṛtāgama, King Wisnuwardhana, the King of Singhasari was figured in form of Śiwa statue in Waleri, and the statue of Sugata (Buddha) in Jajaghu. Many experts believe that the mentioned Waleri is Candi Mleri and Jajaghu is Candi Jago. The people there believe that the Mleri temple is pendharmaan of King Wisnuwardhana, so the tomb which is within the Graveyard Complex in Mleri is visited by many pilgrims to "gain blessing". (rtm)

CANDI KALICILIK

Alamat
Desa Candirejo, Ponggok, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
7° 58' 53,700" LS 112° 8' 25,200" BT

Ketinggian
263 mdpl

Candi Kalicilik yang terbuat dari bata dan batu berukuran panjang 6,8 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 8,46 meter itu sudah tidak lengkap lagi. Kini yang tertinggal hanya kaki dan tubuh candi. Atap candi sudah tidak lengkap lagi. Sisa atap berupa lapisan bata yang sebagian besar sudah runtuh. Berdasarkan sisa-sisanya kemungkinan atap candi secara keseluruhan terbuat dari bata. Ini dimungkinkan, karena pada umumnya kelompok candi Majapahit dengan Gaya Singasari bagian atapnya menggunakan bahan yang sama dengan bahan yang

Candi Kalicilik, made of bricks and stones, measuring 6.8 meters long, 1.5 meters wide, and 8.46 meters high, is no longer complete. It now remains only its foot and body temple. The roof of the temple is no longer complete. The remainder of the roof is a brick layer which mostly collapsed. Based on the remainder, it is likely that the overall roof of the temple was made of bricks. This shall be possible, since in general, in the group of Majapahit temple with Singasari Style, the material used for the roof is similar to the material used for the body and the foot

digunakan untuk badan dan kaki candi. Bagian kaki candi pun merupakan hasil rekonstruksi. Menurut N.J. Krom dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst* (1923) ketika ditemukan kaki candi dalam keadaan rusak parah, sehingga tidak dapat menopang tubuh candi dengan baik.

Candi dengan arah hadap ke barat tersebut di atas pintu masuknya berhiaskan *kāla*. Selain hiasan *kāla*, terdapat angka tahun 1271 Śaka (1349 Masehi) yang dipahatkan di atas sebuah balok batu. Hiasan *kāla* di candi ini unik, karena memiliki taring ganda diapit oleh naga dan dihias dengan permata yang membentuk motif tengkorak. Bentuk telinganya seperti sayap terentang. Tanduk di kepalanya berbentuk runcing menyerupai kelelawar. Seperti biasa mata *kāla* digambarkan melotot. Candi Kalicilik terbagi atas tiga bagian (kaki, tubuh dan atap), pada bagian tubuhnya di sisi utara, timur, dan selatan terdapat relung. Masing-masing bagian atas relung diberi hiasan *kāla*. Batu sungkup candi berhiaskan motif matahari. Relung yang dulunya berisi Arca *Ganeśa* dan *Nandiswara* yang menempati relung-relung candi kini telah kosong. Kedua arca tersebut telah hilang. Dari temuan arca *Agastya* dan *Nandiswara*, serta hiasan matahari pada cungkupnya, diduga candi ini bernafaskan agama Hindu. Dugaan tersebut diperkuat dengan ditemukannya *yoni* dari batu di bawah fondasi candi, pada kaki candi sebelah timur. (rtm)

of the temple. Even the foot of the temple is the result of reconstruction. According to N.J. Krom in his Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst (1923), when it was discovered, the foot of the temple was badly damaged, so it could not properly support the body temple.

This west-facing temple is decorated with kāla over its entrance. In addition to kāla ornament, there is figure of year 1271 Śaka (1349 AD) carved on a stone block. Kāla decoration in this temple is unique, since it has double fangs flanked by dragons and decorated with jewels forming the skull motif. The shapes of its ears are as outstretching wings. The horns on its head are in pointy shapes resembling a bat. As always portrayed, the eyes of the kāla are bulging. Candi Kalicilik is divided into three parts (foot, body, and roof), in the parts of his body on the north, east, and south, there are niches. Each of these niches' tops is adorned with kāla ornament. The stone lid of this temple is decorated with sun motif. Its niches which were once occupied by statues of Ganeśa and Nandiswara are now empty. Both statues had been gone. From the findings of Agastya and Nandiswara statues, as well as the sun decoration on its stone lid, this temple allegedly bears Hindu character. The assumption is strengthened by the discovery of a yoni made of stone under the foundation of the temple, at the eastern foot of the temple. (rtm)

CANDI SUMBERNANAS

Alamat
Desa Rejoso, Pongok, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
7° 8' 41,203" LS 112° 8' 35,800" BT

Ketinggian
265 mdpl

Letak Candi Sumbernanas tidak begitu jauh dari Candi Kalicilik, Kabupaten Blitar berjarak hanya kurang lebih dua kilometer. Candi tersebut mempunyai dua nama, ada yang menyebutnya Candi Sumbernanas, ada pula yang menyebutnya Candi Bubrah. Nama Candi Sumbernanas, dikaitkan dengan keletakan candi yang berada di area perkebunan nanas. Sementara itu, sebutan Candi Bubrah dihubungkan dengan keadaan candi ketika pertama kali ditemukan dalam keadaan runtuh (*bubrah*: Jawa). Candi Sumbernanas ditemukan pada tahun 1919, saat tanah longsor akibat letusan Gunung Kelud, batu-batunya berserakan yang tersisa hanya fondasinya. Masih terlihat susunan bata sisa sumuran candi.

Atas dasar ditemukannya arca *Śiwa Mahadewa* dan arca *Brahma* di dekat candi, diduga Candi Sumbernanas berlatar belakang agama Hindu. Gaya bangunan dan cara menyusun candi induk dan candi-candi perwaranya masih memperlihatkan gaya kompleks candi-candi di Jawa Tengah tetapi juga merupakan peralihan Corak Jawa Tengah ke Jawa Timur. Berdasarkan hal itu, maka bangunan yang terbuat dari bata ini diperkirakan dibangun pada abad ke-10-11 Masehi. (rtm)

Candi Sumbernanas is located about two kilometers away from Candi Kalicilik, Blitar Regency. The temple is known by two different names, some call it Candi Sumbernanas, others call it Candi Bubrah. The name Candi Sumbernanas is associated with its location in a pineapple plantation. While, the name Candi Bubrah is associated with its condition when it was discovered (bubrah: Javanese) means in badly damaged condition. Candi Sumbernanas was discovered in 1919, during a landslide caused by Mount Kelud eruptions, only its foundation and scattered stones remained. There is also remnants of masonry brick pit, sumuran, of the temple.

The discovery of the statues of Śiwa Mahadewa and Brahma near the temple indicates that Candi Sumbernanas is a Hindu temple. The architectural style of the building and the configuration of the main temple and the perwara (ancillary) temples that feature the style of the Central Java temple compounds, which also show a transition of the Central Javanese to the East Javanese period indicate that this brick structure was probably built circa 10th-11th AD. (rtm)

CANDI SUMBERJATI

Alamat
Desa Sumberjati, Kademangan, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
8° 9' 52,000" S 112° 8' 46,000" BT

Ketinggian
166 mdpl

Candi Sumberjati dikenal pula dengan nama Candi Simping. Awalnya, pada tahun 1866 J.E. Teijsmann melaporkan sebuah bangunan suci bernama Soengkoep dan kemudian disebut Candi Simping oleh F.D.K. Bosch. P.J. Perquin menulis Candi Sumberjati/Candi Simping tersebut dan kemudian banyak peneliti mulai tertarik mengadakan penelitian tentang candi tersebut.

Sayangnya, candi saat ini tinggal bagian kaki candi saja. Kaki candi dihiasi oleh antefiks yang mengelilinginya. Menarik perhatian, karena relief pada antefiks tersebut berupa relief berbagai jenis binatang, termasuk "binatang bulan" (*hare/śaśa*) binatang suci yang banyak ditemukan sebagai relief di candi-candi Jawa Timur.

Candi Sumberjati/Candi Simping menghadap ke barat dan di depan pintu masuk terdapat sebuah bangunan kecil yang berfungsi seperti "aling-aling". Pada keempat

Candi Sumberjati is also known as Candi Simping. It was started in 1866 when J.E. Teijsmann reported a shrine called Soengkoep which later referred to as Candi Simping by F. D. K Bosch. After P. J. Perquin wrote about Candi Sumberjati/ Candi Simping, many researchers became interested in conducting research on the temple.

Unfortunately, only the temple foot remains today. The temple foot adorned and surrounded by antefixal ornaments. Fascinating is reliefs on antefixes depicting various animals including reliefs of "animal in the moon" (hare/śaśa) sacred animals found in many temples in East Java.

Candi Sumberjati/ Candi Simping faces west and opposite the entrance there is a small structure that serves as "aling-aling". On all four corners of its foot there are

sudut kakinya terdapat bekas-bekas tempat miniatur candi (?) Arca yang semula ada di candi tersebut juga sudah tidak ada di tempatnya. Arca berbentuk *Harihara*, sekarang sudah disimpan di Museum Nasional Jakarta.

Latar belakang pendirian Candi Sumberjati/ Candi Simping ada dalam kakawin *Nāgarakṛtāgama*. Diceritakan Raja Hayam Wuruk berkeliling pada tahun 1283 Śaka (1361 Masehi) ke Lodaya, lalu singgah ke Simping. Raja melihat reruntuhan *prāsāda* dan juga letaknya terlalu ke barat. Maka pada tahun 1286 Śaka (1363 Masehi) raja ke Simping lagi dan *prāsāda* yang rusak diperbaiki serta letaknya digeser ke timur. Upacara persajian *(widhi-widhana)* dan *pūja* dilakukan oleh pengawas *(adhyaksa)* yaitu Yang Mulia *Rājaparākrama*. Ia melakukan upacara berdasarkan pengetahuannya tentang *Tattwopadesa* dan *Siwāgama*. Kemudian ia melakukan upacara peresmian arca (*adhisthāna*) Raja *Kṛtarajasa*.

Dari cerita tersebut diketahui, Candi Simping adalah pendharmaan Raja *Kṛtarajasa* yang rusak kemudian diperbaiki oleh Raja Hayam Wuruk. Mungkin arca *Harihara*, adalah arca perwujudan Raja *Kṛtarajasa*, yang diresmikan oleh *Adhyaksa Rajaparakrama*. (hns)

traces of what used to be miniature temples (?) There used to be a statue inside the temple, but it is not there anymore. A Harihara shaped statue is now kept in Museum Nasional Jakarta.

Background of establishment Candi Sumberjati/ Candi Simping is chronicled in Old Javanese text (kakawin) Nāgarakṛtāgama. It tells the story of King Hayam Wuruk journey in 1283 Saka (1361 AD) to Lodaya then stopping-over to Simping. The King saw temple tower (prāsāda) ruins and realized it was located too far west. Then in 1286 Saka (1363 AD) the King came again to Simping and he restored the badly damaged prāsāda and he shifted its location to the east. Offerings ceremony (widhi-widhana) and worship (pūja) performed by the honoured superintendent (adhyaksa), the Honourable Rājaparākrama. His worship was versed in the knowledge of Instruction on Reality (Tattwopadesa) and Shivaite doctrine (Siwāgama). Then he performed the erection (adhisthāna) ceremony for the statue of King Krtarajasa.

The story indicates that Candi Simping, religious domain of King Krtarajasa, was in damaged condition and then repaired by King Hayam Wuruk. Possibly the Harihara statue, is the portrayal of King Krtarajasa, which erection ceremony was performed by Adhyaksa Rajaparakrama. (hns)

CANDI TAPAN

Alamat
Dusun Sakulan, Bendosewu, Talun, Blitar, Jawa Timur
Koordinat
8° 8' 1,000" LS 112° 16' 31,100" BT
Ketinggian
204 mdpl

Tahun 1995 Candi Tapan yang berlatar agama Hindu itu ditemukan di tengah sawah berupa gundukan tanah. Penamaan "Candi Tapan", erat kaitannya dengan mitos yang berkembang pada masyarakat setempat, bahwa Candi Tapan dulunya merupakan tempat pertapaan (tapa). Candi Tapan terletak di area persawahan, karena itu masyarakat di sana menyebutnya dengan sebutan "Candi Sawah Tapan".

Upaya pelindungan telah dilakukan oleh BP3 Jawa Timur untuk melokalisasi tempat temuan dengan memasang pagar bambu, serta melakukan ekskavasi penyelamatan namun pekerjaan tersebut belum selesai. Saat ini kaki candi hingga dasar fondasi bangunan masih berada di dalam tanah, tapi bentuk candinya sudah mulai tampak.

Bentuk bangunan Candi Tapan berundak-undak yang terbuat dari bata merah. Kini kita dapat saksikan keberadaannya, di kedalaman tanah penggalian setinggi 6 meter dari permukaan tanah. Di dalam candi ditemukan sebuah *yoni* dalam keadaan rusak. Di sebelah barat bangunan candi berjarak 50 meter ditemukan arca *nandi* dan arca *Dwarapāla*. Kemudian, 200 meter dari lokasi penemuan arca *Dwarapāla* pertama ditemukan lagi arca *Dwarapāla* kedua. (rtm)

The ruins of Candi Tapan, a Hindu temple, was discovered in 1995 in the middle of a rice field. The name "Candi Tapan", is closely related to local myth, that Candi Tapan was once a meditation site (tapa). Candi Tapan is located in paddy field, that is why local people call it "Candi Sawah Tapan".

Protection efforts have been made by BP3 East Java by puting up an enclosure bamboo fence to secure the site and the findings, as well as by conducting rescue excavations, but the job is not finished. Today, the foot of the temple down to the structure foundation is still underground, but the temple form is starting to take shape.

Candi Tapan structure is shaped like multi-leveled steps pyramid made of red brick. Now we can see the marvel of its structure, after digging 6 meters into the soil from the surface of the ground. A yoni was found in a badly damaged condition. Fifty meters on the western side of the temple statue of nandi and Dwarapāla were found. Later on, another Dwarapāla statue was found 200 meters from the discovery location of the first Dwarapāla statue. (rtm)

CANDI SAWENTAR

Alamat
Desa Sawentar, Kanigoro, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
8° 5' 56,600" LS 112° 14' 7,400" BT

Ketinggian
241 mdpl

Ketika ditemukan oleh P.J. Perquin tahun 1915, Candi Sawentar masih tertimbun lahar. Setelah selesai digali pada tahun 1920, Perquin memberikan uraian tentang dasar dan profil candi.

Bilamana candi didirikan tidak jelas, tetapi dari perbandingan ragam hiasnya yang mirip dengan Candi Kidal, kemungkinan Candi Sawentar berasal dari masa yang sama. Salah satu jenis ragam hias yang hanya ada di kedua candi tersebut adalah motif cangkang (*zaadhuis motief*). Ada asumsi lain mengenai kronologi Candi Sawentar. Menurut *Nāgarakrtāgama*, Raja Hayam Wuruk pernah mengunjungi *Lwang Wentar* pada tahun 1283 *Śaka* (1361 Masehi), namun belum ada kepastian apakah *Lwang Wentar* ini adalah Candi Sawentar.

When discovered by P.J. Perquin in 1915, Candi Sawentar was still buried under lava. After completely excavated in 1920, Perquin gave a description of the pedestal and the profile of the temple.

When the temple was founded is not clear, but from the comparison of its decoration which is similar to Candi Kidal, Candi Sawentar possibly comes from the same period. One type of decoration that exists only in the both temples is a shell motif (zaadhuis motief). There are other assumptions concerning the chronology of Candi Sawentar. According to Nāgarakrtāgama, King Hayam Wuruk had once visited Lwang Wentar in 1283 Śaka (1361 AD), but there is no certainty whether this Lwang Wentar is Candi Sawentar.

Adanya ragam hias garuda di bagian depan *yoni* di ruang (*garbhagrha*) dan motif sayap burung si pipi tangga, serta dahulu ada laporan ditemukan sebuah arca membawa padi (Dewi *Sri* ?), ada dua pendapat tentang latar belakang keagamaan Candi Sawentar. Ada yang memperkirakan Candi Sawentar bersifat agama *Waisnawa*, yaitu candi untuk memuja Wisnu. Namun, ada kemungkinan sifat keagamaannya sama dengan Candi Kidal, yaitu Hindu-*Saiwa*. Perkiraan itu berdasarkan adanya motif garuda dan naga pada pipi tangga, yang dapat dikaitkan dengan cerita *Garuḍeya* seperti yang ditemui pada Candi Kidal.

Candi yang menghadap ke barat dan berukuran 9.55x7,10 m itu, tinggínya hanya tersisa 10,65 m dari yang seharusnya 15 m. Kepala *kala* yang hampir sama dengan kepala *kala* Candi Kidal, menghiasi bagian atas pintu candi dan ketiga buah relung sisi selatan, timur, dan utara. Kepala *kala* tersebut dihubungkan dengan hiasan pada ujung pipi tangga berbentuk kepala naga. Sementara itu, pada sisi pipi tangga terdapat motif bulu/sayap burung.

Dari pengamatan relief penghias candi, tampak bahwa bagian bawah atau bagian kaki candi terdapat motif-motif sayap burung dan ragam hias salib Portugis yang belum selesai dikerjakan. Hal itu mengingatkan kepada Candi Singasari yang reliefnya juga belum rapi dipahatkan pada tubuh (a.l. kepala *kala*) dan kaki candinya. (hns)

The presence of decorative eagle on the front of yoni in chamber (garbhagrha) and bird wing motif on the stairs banisters, and there had been report previously about the finding of a statue carrying rice (Dewi Sri?). There are two opinions about the religious background of Candi Sawentar. Some estimate that Candi Sawentar bears Vaishnava character, the temple to worship Wisnu. However, its religious nature is likely the same as Candi Kidal, which is the Hindu-Śaiwa. The consideration was based on the presence of the eagle and the dragon motif on the stairs banisters, which can be associated with Garudeya story such as that encountered at Candi Kidal.

The temple is facing west and measuring 9.55 m x 7.10 m, the height is only 10.65 m left of the supposed 15 m. The kāla heads, which are almost the same as the kāla heads of Candi Kidal, decorate the top of the temple's entrance and the three niches which is respectively in south, east, and north. The kāla head is linked with a dragon head ornament at the ends of the stairs banisters. Meanwhile, on the side of the stairs banisters, there is motif of feather/bird wings.

Based on the observation of the reliefs decorating the temple, it appears that the bottom part or the foot of the temple has bird wings motifs and decorative Portuguese cross which has been unfinished. It remain us of the Candi Singasari of which the reliefs have also not completely engraved on the body (i.e. kāla head) and the foot of the temple. (hns)

CANDI BACEM

Alamat
Dusun Cungkup, Bacem, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
8° 11' 41,600" LS 111° 14' 37,500" BT

Ketinggian
188 mdpl

Candi Bacem terdiri atas dua buah candi yang letaknya tidak berjauhan, sekitar 500 m. Masyarakat setempat menyebut Candi Bacem dengan nama "Sadran Cungkup". Sampai sekarang situs tersebut masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Candi Bacem sebagian besar terbuat dari bahan bata namun sekarang banyak yang hilang. Ukuran luas Candi Bacem memiliki panjang 19 m dan lebar 12 m.

Candi Bacem pertama yang mempunyai ukuran tinggi 109 cm, panjang 310 cm, lebar 300 cm dan Candi Bacem kedua berukuran tinggi 110 cm, panjang 540 cm, dan lebarnya 500 cm. Bentuk dari kedua candi itu tampak tidak beraturan karena susunan batu batanya sudah tidak menunjukkan profil yang jelas dan hanya tinggal susunan bata pondasinya, sedangkan bagian tubuh dan atapnya sudah tidak ditemukan lagi. Candi ini mempunyai tangga yang terbuat

Candi Bacem composed of two temples which are not located far apart, about 500 m. from each other. Local people call Candi Bacem "Sadran Cungkup". Until now the site is still considered sacred by the local community. Candi Bacem is mostly made of bricks, but many are missing now. Candi Bacem temple has a length of 19 m and a width of 12 m.

The first temple of Candi Bacem measuring 109 cm high, 310 cm long, 300 cm wide and the second temple of Candi Bacem measuring 110 cm high, 540 cm long and 500 cm wide. The shape of the two temples are irregular because of the arrangement of the bricks no longer shows a clear profile and only a brick foundation remaining, while the body and the roof were not found. This temple has andesite

dari batu andesit yang terletak di sebelah utara. Pada bangunan candi pertama terdapat puing tiga tingkat anak tangga yang menuju ke dalam bagian badannya, anak tangganya berada di sebelah barat. Di Candi Bacem kedua ditemukan enam buah umpak batu dan dua buah batu sudut antefiks. Sementara itu, bangunan kedua di sebelah selatan bangunan pertama agak lebih baik daripada bangunan sebelah utaranya, bagian candi masih tampak dengan jelas. Ditemukannya 11 buah umpak, baik yang masih polos maupun yang berhias, lima buah batu candi, dan satu buah puncak candi.

Ukuran umpak tersebut tidak sama. Umpak biasanya digunakan sebagai batu penyangga tiang, yang kemungkinan terbuat dari kayu atau bahan mudah rusak lainnya. Ditemukan pula kepingan genteng di dekat candi pertama. Dari kedua temuan tersebut ada kemungkinan atap candi merupakan bangunan bertiang kayu dan beratap genteng. (cha)

stone steps located on the northern side. On the southern side of the first temple, there are ruins of three level steps leading to the inner chamber of the temple's body. In the second Candi Bacem, there found six stone bases and two corner antefix stones. Meanwhile, the second structure on the south of the first structure is in better condition than the structure north of it, some parts of the temple are intact. Eleven pieces pedestals, whether plain or adorned with ornaments, five stone temples, and a temple pinnacle were found in-situ.

Bases found are of different sizes. The bases are normally used as a base stone for a pillar, which can be made of wood or other perishable materials. Pieces of roofing tiles were also found near the first temple. From both findings there is a possibility that the temple roof is a tiled-roof supported by wooden roof posters. (cha)

CANDI TEPAS

Alamat
Dusun Dawung, Tepas, Kesamben, Blitar, Jawa Timur
Koordinat
8° 5' 12,200" S 112° 24' 2,860" E
Ketinggian
45 mdpl

Candi Tepas lokasinya berada di sebelah timur kota Blitar yang berjarak sekitar 22 km dari kota Blitar. Keletakan candi di lereng Gunung Gogonito, di sebelah barat dari anak Sungai Sembung, dan berada di sekitar perkebunan penduduk.

Penelitian yang pernah dilakukan pada Candi Tepas hanya sebatas inventarisasi yaitu dalam inventarisasi R.D.M Verbeek dalam *Oudheden van Java* tahun 1891 dengan nomor inventarisasi 553. Candi Tepas juga tercatat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie* (ROD) tahun 1915 dengan nomor inventaris 2117. Candi ini juga dimuat dalam tulisan N.J. Krom yaitu *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* tahun 1923. Secara inventaris di BP3 Jawa Timur, Candi Tepas

Candi Tepas is located about 22 km from Blitar City to the east. The temple was built on the slopes of Mount Gogonito, west of Sembung River stream, and near local plantation area.

The research conducted on Candi Tepas was only limited to inventory which was R. D. M. Verbeek inventory in Oudheden van Java in 1891, inventory number 553. The temple is also recorded in Rapporten Oudheidkundigen van den Dienst in Nederlandsch-Indie (ROD) in 1915, inventory number 2117. The temple is also mentioned in the writing of N. J. Krom, Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst, in 1923. In the inventory of East Java BP3, Candi Tepas is recorded under 176/BLT/95. When first

dicatat dengan nomor 176/BLT/95. Ketika pertama kali ditemukan, candi dalam keadaan runtuh dan keadaan batunya telah aus. Tidak ditemukan tulisan angka tahun, arca, maupun relief.

Candi Tepas memiliki bentuk denah yang diperkirakan bujur sangkar dengan tangga dan penampilnya di sisi barat sebagai pintu masuk candi, dilihat dari sisa-sisanya yang masih utuh. Permukaan tanah di mana candi berdiri lebih tinggi daripada sekitarnya. Pendiri Candi Tepas menggunakan batu *trasit* (batuan vulkanik) sebagai bahan lapisan luarnya dan bata di bagian isiannya. Saat ini hanya bagian kaki dan tubuhnya yang tersisa. Ada kemungkinan dahulunya atap candi dibuat dari bahan yang mudah lapuk. Denah bagian kakinya melebar pada bagian bawah dan semakin ramping di bagian atas. Terdapat satu buah tangga di sisi baratnya dengan ujung pipi tangga yang berbentuk membulat.

Pendiri Candi Tepas juga membuat pagar keliling yang kini masih tampak sisa pondasinya Pada saat kini, keadaan Candi Tepas seperti tampak bangunan yang disusun oleh tumpukan batuan saja. Hal itu karena pelapukan batuan trasit yang menjadi bahan utamanya yang sangat rentan di cuaca dan iklim di Jawa Timur. (cha)

discovered, the temple had collapsed and the stones are worn out. There are no inscription of the year, no statues, nor reliefs found in the temple.

Candi Tepas square plan with steps and penampil, as entrance to the temple on the west side, remains intact. The ground where the temple was built is higher than the surrounding area. Candi Tepas was made by trachyte stones (volcanic stones) as the outer layer material and brick in the inside. Today, only the foot and the body parts remain intact. The roof of the temple was possibly made of a highly perishable material and did not survive well. The foot plan is decreasing in size from bottom to top. There are steps on the western side of the temple with banisters that curl at the ends.

Candi Tepas founder built an enclosure fence around the site, which the foundation remains to be seen until now. At present, Candi Tepas looks like a pile of stones. The condition caused by the weathering of trachyte stones, main material of the the temple, that is very vulnerable to the weather and climate in East Java. (cha)

CANDI SELO TUMPUK

Alamat
Desa Pagerwojo, Kesamben, Blitar, Jawa Timur
Koordinat
8° 7' 4,200" LS 112° 22' 56,300" BT
Ketinggian
384 mdpl

Candi Selo tumpuk berlokasi di puncak Gunung Batok, berdiri di atas lahan seluas 9 x 9 m, dan terbuat dari batu andesit. Bentuk bangunan candi sudah tidak beraturan seperti tumpukan reruntuhan batu yang tersusun rapi namun bukan dalam bentuk aslinya. Oleh sebab itu, masyarakat di sekitarnya memberikan sebutan Candi Selo tumpuk (*selo*=batu: Jawa). Candi ini terbuat dari bahan batu andesit, panjang lima meter, lebar empat meter, dan tinggi 75 cm.

Candi Selo Tumpuk is located at the summit of Mount Batok, stands on an area of 9 m x 9 m, and is made of stones. The shape of the temple building has already been irregular, just like a piles of rock which are arranged neatly, but not in its original form. Therefore, the surrounding community calls it Candi Selo Tumpuk (selo = stone: Javanese). The temple is made of andesite stones, measuring 5 m long, 4 m wide, and 75 cm high.

Pada bagian tengah Candi Selo Tumpuk terdapat bangunan yang mirip dengan miniatur candi yang berbentuk persegi empat yang memiliki ukuran sisinya 120 cm x 120 cm, empat buah kepala Kala yang menghadap ke empat arah mata angin. Kepala Kala ini berbentuk persegi dengan sisinya 24 cm x 24 cm, dan kemuncak candi yang berbentuk persegi dengan ukuran sisinya 40 cm. Dari kesemuanya terdapat hiasan tumbuhan yang distilir.

Di bagian dinding Selotan, timur, dan barat candi terdapat beberapa fragmen batu pelipit, batu sudut, relief-relief, dan ornamen yang ditata tidak rapi. Beberapa pelipit candi hanya berupa hiasan tumbuhan yang distilir. Dua relief berupa badan dan kaki, menggambarkan dua manusia yang berhadap-hadapan ditemukan di dinding Selotan serta batu yang berelief tumbuhan yang distilir dan gambar tangan di dinding sebelah timur. Keadaan Candi Selo Tumpuk sekarang tidak terlalu terawat, batuan candi mulai tergerus sehingga dapat mempercepat keruntuhannya apalagi candi tersebut hanya merupakan susunan batu yang ditumpuk. Tidak ada informasi kapan candi itu didirikan dan siapa yang membangunnya. (cha)

At the center of the temple, there is a building similar to a miniature of the temple. It has rectangular sides measuring 120 cm x 120 cm, and four kāla heads facing the four cardinal directions. This kāla heads are in square shapes sizing 24 cm x 24 cm at its sides, and the pinnacle of the temple in square shape sizing 40 cm at its sides. Of all, there are stylized plants ornaments.

On temple's walls in south, east, and west side there are several stone fragments of scom, corner, reliefs, and ornaments which are not neatly arranged. Some of the seams are just in form of stylized plant decoration. Two reliefs in form of body and legs depicting two face to face men are found on the south wall along with the stone of stylized plant relief and an image of hand on the east wall. Currently, Candi Selo Tumpuk is not really well maintained, the rocks of the temple has begun to be eroded so as to accelerate its collapse, let alone the temple is merely a piled rocks structure. There is no information about when the temple was built and who built it. (cha)

CANDI SIRAH KENCONG

Alamat
Dusun Ngadirenggo, Wlingi, Blitar, Jawa Timur
Koordinat
7° 58' 48,000" LS 112° 25' 48,100" BT
Ketinggian
1100 mdpl

Candi Sirah Kencong yang berlatar belakang agama Hindu itu terdiri atas tiga buah bangunan, berderet dari utara ke selatan. Ketiganya menghadap ke barat. Letak bangunan pertama berada di sebelah utara, di tengah merupakan bangunan kedua, dan bangunan ketiga berada di selatan. Jarak antara bangunan pertama, kedua, dan ketiga masing-masing berjarak setengah meter.

Candi Sirah Kencong ditemukan pada pertengahan tahun 1967. Dinas Purbakala Jawa Timur pernah melakukan pemugaran, namun karena banyak batu candi yang tidak ditemukan kembali, maka pemugaran tidaklah dapat mengembalikan bentuk semulanya. Kondisi bangunan tidak lengkap, yang tersisa hanya kaki dan tubuh candi, sedangkan atapnya sudah tidak ada.

Dinding badan bagian sebelah timur candi pertama dihiasi dengan relief cerita *Bubukşah-*

Candi Sirah Kencong of the Hindu background consists of three buildings lining from north to south. The three buildings are facing west. The location of the first building is in the north, in the middle is the second building, and the third building is located in the south. The distance between the first, the second, and the third building is respectively within half a meter.

Candi Sirah Kencong was discovered in mid-1967. The Department of Antiquities of East Java had once done its restoration, but because many stone temples were not found again, the restoration could not restore its original shape. The condition of the building is not complete, what is left are only the foot and body of the temple, while the roof has gone.

The east wall of the body part of the first temple is decorated with reliefs of Bubukşah-Gagangaking story. Its foot consists of a lower, middle, and top frame. The

Gagangaking. Kakinya terdiri atas bingkai bawah, tengah, dan atas. Ukuran tinggi bingkai bagian bawah satu meter, lebar dan panjangnya masing-masing tiga meter yang terdiri atas pelipit-pelipit baris. Dinding tubuh candi kedua diberi hiasan relief berwujud ular naga yang kepalanya bertemu di pojok-pojok dinding tubuhnya. Selain diberi hiasan relief ular naga, juga terdapat relief yang menggambarkan lima orang laki-laki sedang menyangga seekor ular naga.

Bangunan candi ketiga, mirip yang pertama, baik kaki maupun badan candinya. Hiasan pada dinding candi sebelah barat berupa relief yang menggambarkan tiga orang raksasa mengenakan gelung yang bentuknya mencirikan identitas tokoh Bima dalam pewayangan. Di belakang ketiga tokoh terlihat tergambar pemandangan laut dengan ombak-ombaknya. Relief dinding candi sebelah selatan menggambarkan dua orang dengan latar belakang laut. Sementara itu, relief dinding candi sebelah timur menggambarkan seorang pendeta yang sedang berhadapan dengan cantriknya. Menurut dugaan adegan relief tersebut menggambarkan *Bima* sedang menghadap gurunya Begawan *Durna* untuk menanyakan keberadaan *tirtāmerta*. (rtm)

height of the bottom frame is one meter, the width and length is three meters each, consisting of seam bars. The body wall of the second temple is decorated by reliefs in form of dragons whose heads meet in the corners of the body wall. In addition to the dragon ornate reliefs, there are also reliefs depicting five men supporting a dragon.

The third building of the temple, both the foot and the body of the temple, is similar to the first. The ornaments on the west wall of the temple is in form of reliefs depicting three people wearing giant buns shaped like the identity of Bima character of wayang. Behind the three figures, a view of a sea with its waves is depicted. The southern temple wall reliefs depict two people with a sea as the background. Meanwhile, the reliefs of the east temple wall depict a hermit who was dealing with his student. Supposedly, these relief scenes depict Bima who was facing his teacher Begawan Durna to ask about the existence of tirtāmerta. (rtm)

CANDI RAMBUT MONTE

Alamat
Desa Krisik, Gandusari, Blitar, Jawa Timur

Koordinat
7° 57' 45,500" LS 112° 22' 5,300" BT

Ketinggian
621 mdpl

Candi Rambut Monte terbuat dari batu andesit dan berdenah segi empat, dengan berukuran panjang 292 cm, lebar 296 cm dan tingginya 85 cm dengan tangga naik berada di sisi barat. Bangunan candi hanya tinggal bagian kaki dan tubuhnya saja, sedangkan bagian atap candi telah mengalami keruntuhan. Pada candi tersebut terdapat sebuah hiasan *kala* yang tidak digambarkan seperti biasanya, yaitu kepala raksasa berambut gimbal bertanduk dengan taring yang tajam. Akan tetapi, *kala* yang terdapat pada Candi Rambut Monte ini menggambarkan seperti kepala manusia yang sedang merangkak. Selain itu, terdapat pula sebuah *yoni* dan *lingga* yang memiliki motif hiasan ukiran sulur-sulur gelung, serta di sekitarnya banyak umpak batu. Dengan demikian, candi tersebut bernafaskan agama Hindu. Namun, sayang sekali tidak ada informasi lain yang dapat menjelaskan latar belakang sejarahnya.

Nama Rambut Monte menurut penduduk di sekitarnya berasal dari dua kata, *rambut* dan *monte*. *But* merupakan kependekan dari buyut kemudian diberi awalan *ra* sebagai penghormatan. Maka artinya sebagai tempat penghormatan yang disucikan. Sementara, itu nama monte merupakan sejenis tumbuhan.

Di dekat Candi Rambut Monte ada sebuah mata air yang membentuk sebuah telaga air. Airnya sangat jernih sehingga kita dapat melihat ikan dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sana. Telaga ini dihuni oleh ratusan ikan langka *Sengakring* (ikan dewa) yang dikeramatkan oleh penduduk setempat. (eha)

Candi Rambut Monte is made of andesite stones and has rectangular floor plan, with a length of 292 cm, width of 296 cm, and height of 85 cm, and has stairs up on the west side. The building of the temple is only foot and body parts, while the roof of the temple had collapsed. In the temple, there is a kāla ornament that is not depicted as usual, which is the dreadlocked giant horned head with sharp fangs. However, the kāla found in Candi Rambut Monte depicts as if a human head is crawling. In addition, there is also a yoni and lingga which has carved decorative motifs of coiled tendrils, and in its surrounding area, there are a lot of stone pedestals. Thus, the temple bears Hindu character. Unfortunately, there is no other information which can explain its historical background.

The name Rambut Monte according to the surrounding population is derived from two words, rambut (hair) and monte. But is an abbreviation of buyut (great grandparents) which is then given prefix ra as a tribute. It means then as a tribute place which is purified. Meanwhile, the name of monte is a kind of plant.

Adjacent to the temple, there is a springs that forms a lake of water. The water is very clear, so clear that we can see the fish and plants that live there. The lake is inhabited by hundreds of rare fish Sengakring (god fish) that are sacred by the local people. (cha)

CANDI KOTES

Candi Kotes yang dikenal pula dengan sebutan Candi Papoh. Laporan tentang Candi Kotes pertama kali dibuat oleh Volgens Hoepermans pada tahun 1866, kemudian oleh J. Knebel tahun 1908, dan disebut pula di dalam buku *History of Java* (1917) karya Th. S. Raffles. Candi Kotes pertama kalinya dipugar oleh Dinas Purbakala (*Oudheidkundige Dienst*) pada tahun 1921.

Candi Kotes, also known as Candi Papoh. Report on Candi Kotes was first made by Volgens Hoepermans in 1866, then by J. Knebel in 1908. Candi Kotes is also referred in the book History of Java (1917), a work of Th.S. Raffles. Candi Kotes was firstly restored by the Department of Antiquities (Oudheidkundige Dienst) in 1921.

Alamat
Dusun Papoh, Ga[illegible]
Bitar, Jawa Timur

Koordinat
8° [illegible] 112° 17' 16,400" BT

Ketinggian
345 mdpl

Terdapat tiga lapik/*batur* pada halaman candi, berderet ke belakang menghadap ke barat. *Batur* pertama terletak paling depan, dihiasi bingkai, tangga di sebelah barat dengan pipi tangga berbentuk sudut siku-siku. Di sebelah kanan pipi tangga terdapat sebuah altar berbentuk meja. Demikian pula pada bingkai teratas sebelah kanan *batur* pertama itu terdapat inskripsi berupa angka tahun 1222 *Śaka* (1300 Maschi). Di atas *batur* terdapat dua altar dan satu miniatur candi.

Batur kedua dan ketiga tidak ada altar atau replika candi, tetapi terdapat beberapa umpak, tetapi bagaimana bangunannya tidak kita ketahui. Pada pipi tangga *batur* ke dua itu pun terdapat inskripsi berupa angka tahun 1223 Śaka (1301 Maschi). Beberapa arca yaitu arca *Ganeśa, Durgā Mahiśāsuramardinī, Mahadewa, Guru (Agastya?)*, dan *Nandi* yang pernah ditemukan di kompleks candi tersebut namun sekarang sudah tidak ada lagi di tempatnya .

Memperhatikan angka tahun yang tergores pada *batur* pertama dan kedua, Candi Kotes berasal dari masa awal Kerajaan Majapahit, yaitu zaman pemerintahan Raden Wijaya (*Kṛtarajasa*). Memperhatikan bentuknya, candi tersebut mengingatkan pada bangunan-bangunan di lereng-lereng Gunung Penanggungan, Gunung Lawu, dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada bentuk *batur* candi. Pada candi-candi di lereng gunung, terdapat tiga altar utama atau dua altar dan satu replika candi terletak di atas bangunan berundak teras yang "menempel" di lereng-lereng gunung tersebut.

Melihat adanya persamaan tersebut, kita dapat memperkirakan bahwa Candi Kotes digunakan sebagai tempat pemujaan dewa oleh para resi (pertapa). Kebanyakan para resi beragama *Śiwasiddhanta* yang dikembangkan oleh para pertapa tersebut. Candi Kotes bersifat agama *Hindu-Śaiwa* yang dapat diketahui dari arca-arca yang ditemukan di sekitarnya. (hns)

There are three shelves in the temple courtyard, lining to the back facing west. The first shelf located at the front, decorated by frames, its staircase is on the west with carpenter's square banister. On the right side of the banister, there is a table-shaped altar. Similarly, at the right side top frame of the first shelf, there is numeric inscription, namely 1222 Śaka (1300 AD). Above the shelf, there are two altars and a miniature of temple.

The second and third shelf has no altar or temple replica, but there are several pedestals, but we do not know the look of the building. On the stair banister of the second shelf, there are also two numeric inscriptions, namely 1223 Śaka (1301 AD). Some statues, which are statues of Ganeśa, Durgā Mahiśāsuramardinī, Mahadewa, Guru (Agastya?), and Nandi, were ever found in the temple complex, but now they are no longer in place.

Noting the years figured on the first and second shelf, Candi Kotes comes from the early days of the Majapahit Empire, at the reign of Raden Wijaya (Kṛtarajasa). Considering its shape, the temple reminds us on the buildings on the slopes of Mount Penanggungan, Lawu, and so on. The difference lies in the shape of temple's shelf. In the temples on the mountain slopes, there are three main altars or two altars and a replica of the temple located on top of stepped building terrace attached on the mountain slopes.

Seeing these equations, we can estimate that Candi Kotes was used as a place of gods worship by the sages (hermits). Most of the sages held Siwasiddhanta religion developed by the sages. Candi Kotes bears character of Hindu-Saiwa that can be known from statues found in the vicinity. (hns)

CANDI SURAWANA

Alamat
Desa Surawana, Plemahan, Kediri, Jawa Timur
Koordinat
7° 46' 48,700" LS 112° 12' 4,200" BT
Ketinggian
143 mdpl

Candi Surawana terletak di sebelah timur laut kota Pare, tidak jauh dari lokasi Candi Tegowangi. N.W. Hoepermans pertama kali melakukan inventarisasi mengenai Candi Surawana. Langkah untuk menyelamatkan candi itu adalah pemugaran yang dilakukan oleh D.M. Verbeek dan J. Knebel tahun 1908 dan diselesaikan oleh P.J. Perquin tahun 1915.

Candi Surawana is located northeast of the city of Pare, not far from Candi Tegowangi. N. W. Hoepermans did the first inventory of Candi Surawana. Measures to preserve the temple led to restorations conducted by D. M. Verbeek and J. Knebel in 1908 and completed by P. J. Perquin in 1915.

Dalam *Nāgarakṛtāgama*, Candi Surawana disebut *Śūrabhāna*, adalah pendharmaan penguasa Wengker bernama *Wijayarajasa*, paman Raja Hayam Wuruk. *Wijayarajasa* meninggal pada tahun 1388, sehingga dapat Candi Surawana diresmikan pada waktu upacara *śraddha* 12 tahun kemudian, yaitu tahun 1400 Masehi.

Tentang keagamaannya masih belum jelas karena area sebagai penanda latar belakang agama di ruang utamanya *(garbhagrha)* sudah tidak ada. Mungkin sekali Candi Surawana berlatar belakang agama *Hindu-Śaiwa*.

Struktur Candi Surawana tidak jelas, yang tertinggal sekarang adalah lapik dan bagian kakinya, sedangkan tubuh candi masih belum jelas keberadaannya. Namun, pada bagian atas dinding kaki candi masih terdapat sisa-sisa batu, kemungkinan merupakan bagian tubuh candi.

In Nāgarakṛtāgama, Candi Surawana is called Śūrabhāna, a dedication from the ruler of Wengker, Wijayarajasa, the uncle of King Hayam Wuruk. Wijayarajasa passed away in 1388, so Candi Surawana was inaugurated during śraddha ceremony 12 years later, in 1400 AD.

Religious background of the temple remains unclear because in the temple main chamber (garbhagrha) contains no statue that indicates the temple religious background. It is believed that Candi Surawana is a Hindu-Saiwa temple.

Candi Surawana structure is not clear, today only the plinth and a part of the foot remain intact, while the body of the temple remains unknown. However, there are stone remains at the upper part of the wall of the temple foot, possibly a part of the temple body.

Candi Surawana berdenah bujur sangkar berukuran 7,80 m dan menghadap ke barat. Penampil sisi barat tempat tangga candi berukuran besar, sehingga denah candi seakan-akan tidak berdenah bujur sangkar. Di keempat sudut lapik terlihat ada mahluk *gana* seolah-olah menyangga perbingkaian candi. (Di samping itu, pelipit susunan *kumbha* (periuk) berjajar di perbingkaian kaki candi

Relief di Candi Surawana menunjukkan kehidupan kesehariian, adegan yang lucu-lucu, dan relief-relief binatang (*Tantri*) yang dipahat pada dinding lapik candi. Keunikannya, masing-masing relief dipahat pada bingkai (*frame*).

Candi Surawana floor plan measures 7.80 m and is facing west. The entrance pavilion or penampil with steps on the western side is large, so the temple does not seem to have a square plan. In the four corners of the plinth there are gana creatures look as if supporting the temple frame. (In addition, kumbha pelipit (pot moulding) arrangemem lined up at the temple foot frame.

Bas-reliefs at Candi Surawana depicting daily life, funny scenes, and reliefs of animal stories (Tantri) were carved into the walls of the temple plinth (lapik). Uniquely, each relief was carved into the frame.

Pada dinding kaki candi ada dua kelompok relief cerita. Pada panil panjang sebelah utara dan barat daya menggambarkan relief *Arjunawiwaha* atau *Mintaraga*, kemudian panil pendek di pojok timur laut menggambarkan relief *Bubuksah* , dan *Sri Tanjung*.

Di halaman Candi Surawana masih banyak temuan-temuan yang diperkirakan berasal dari candi tersebut. Sayang sekali, beberapa di antaranya kini sudah tidak ditemukan lagi, antara lain patung ular yang beberapa tahun yang lalu masih ada di halaman candi. (hns)

On the walls of the temple foot there are two groups of bas-reliefs of stories. There are bas-reliefs depicting Arjunawiwaha or Mintaraga on long panels of the northern and southwestern sides, and bas-reliefs depicting Bubuksah, and Sri Tanjung on a short panel of the northeastern corner.

Many things found in the courtyard of Candi Surawana were possibly originated from the temple. Unfortunately, some are no longer there, among others the snake statue which was there in the temple courtyard a few years ago. (hns)

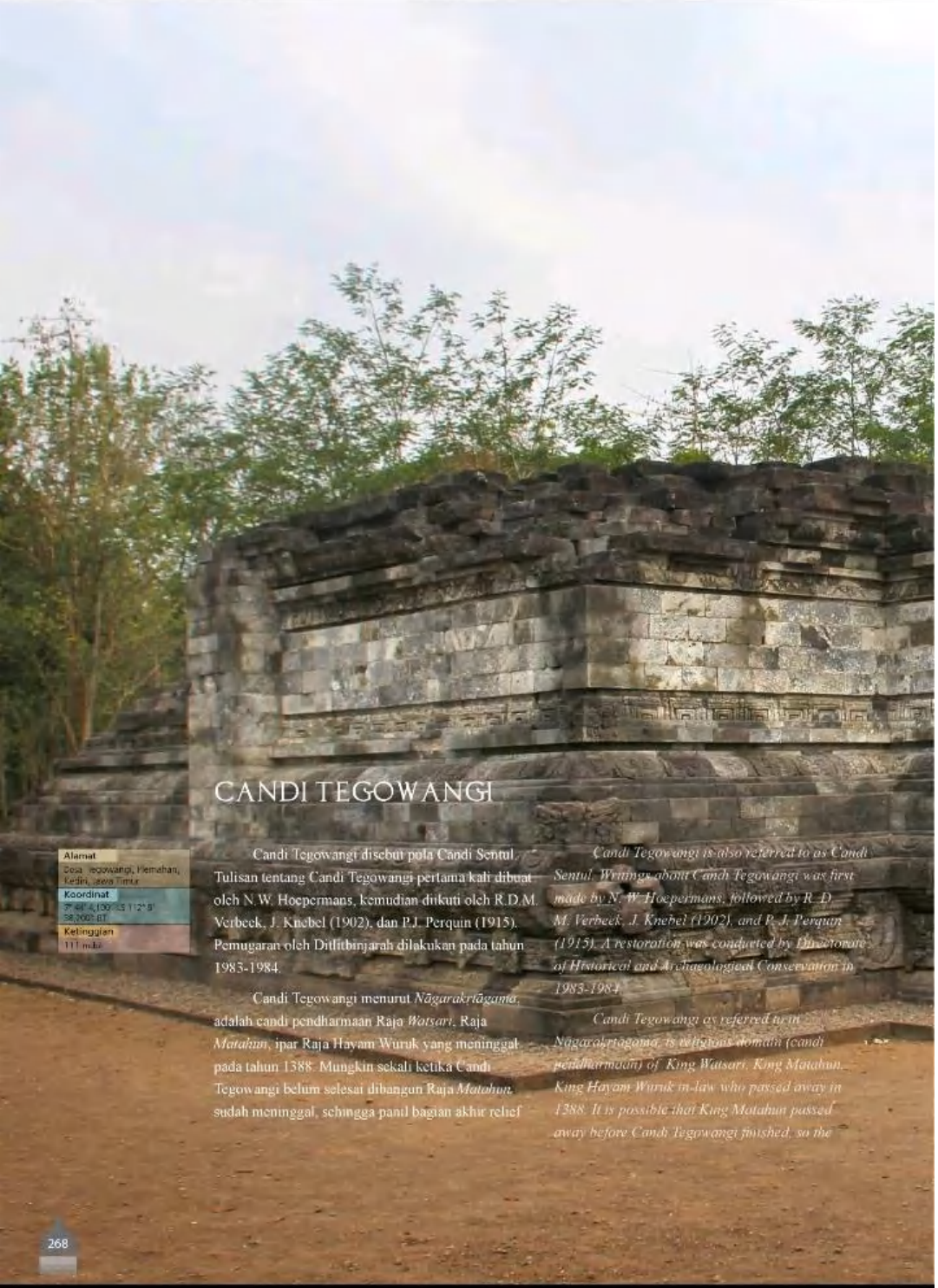

CANDI TEGOWANGI

Alamat	Desa Tegowangi, Plemahan, Kediri, Jawa Timur
Koordinat	7° 48' 4,130" S 112° 5' 58,700" BT
Ketinggian	111 mdpl

Candi Tegowangi disebut pula Candi Sentul. Tulisan tentang Candi Tegowangi pertama kali dibuat oleh N.W. Hoepermans, kemudian diikuti oleh R.D.M. Verbeek, J. Knebel (1902), dan P.J. Perquin (1915). Pemugaran oleh Ditlitbinjarah dilakukan pada tahun 1983-1984.

Candi Tegowangi menurut *Nāgarakrtāgama*, adalah candi pendharmaan Raja *Wotsari*, Raja *Matahun*, ipar Raja Hayam Wuruk yang meninggal pada tahun 1388. Mungkin sekali ketika Candi Tegowangi belum selesai dibangun Raja *Matahun* sudah meninggal, sehingga panil bagian akhir relief

Candi Tegowangi is also referred to as Candi Sentul. Writings about Candi Tegowangi was first made by N. W. Hoepermans, followed by R. D. M. Verbeek, J. Knebel (1902), and P. J. Perquin (1915). A restoration was conducted by Directorate of Historical and Archaeological Conservation in 1983-1984.

Candi Tegowangi as referred to in Nāgarakrtāgama, is religious domain (candi pendharmaan) of King Wotsari, King Matahun, King Hayam Wuruk in-law who passed away in 1388. It is possible that King Matahun passed away before Candi Tegowangi finished, so the

cerita *Sudamala* tidak dikerjakan. Demikian pula struktur candi seringkali membingungkan, apakah tubuh candi belum selesai, ataukah memang strukturnya hanya berupa lapik dan kaki candi, yang merupakan salah satu ciri Gaya Majapahit? Sebagai pembanding dilihat dari salah satu candi Perwara Candi Tegowangi yang terletak di sisi tenggara dan Candi Kedaton, di Gunung Hyang.

Candi Tegowangi bersifat agama Hindu-Saiwa, dibuktikan dari dinding lapik kaki candi yang dihiasi relief *Sudamala*, cerita tentang *Bhatārī Durgā* dan para *Pandawa*.

Candi Tegowangi dibuat dari batu andesit dan menghadap ke barat. Struktur candi berbentuk kaki candi dua tingkat dengan tinggi keseluruhannya 4.35 m. Penampil di sisi barat untuk menempatkan tangga sebagian sudah rusak. Tingkat pertama kaki candi dihias dengan bingkai rata, bingkai bulat, dan bingkai padma. Namun ada perbedaan bila dibandingkan dengan bingkai pada candi-candi Gaya Klasik Tua (Mataram Kuna), bingkai Candi Tegowangi, seperti umumnya candi-candi Gaya Majapahit, dihiasi motif daun bunga padma serta beberapa jenis hiasan geometris.

Pada dinding tingkat kedua kaki candi

final panel of Sudamala story bas-relief is not done. Also, temple architectural style is often confusing, as if the body of the temple is not completed, or is the structure just composed of a lapik and a foot of the temple, which is one of characteristics of the Majapahit style? This is by comparing one of Candi Tegowangi perwara (ancillary) temples located on the southeastern side with Candi Kedaton in Mount Hyang.

Candi Tegowangi is a Hindu-Saiwa temple, evidenced from the walls of the base of temple foot are decorated with Sudamala relief, a story of Bhatārī Durgā and the Pandavas (Pandawa).

Candi Tegowangi is made of andesite stones and facing west. The structure of the temple foot is two levels with a total height of 4.35 m. The entrance pavilion (penampil) on the west side, where the steps are, is damaged. The first level of the temple foot is adorned with flat frames, round frames, and padma frames. However, there are differences when compared with the frames of Classic Old Style (Mataram) temples, frame of Candi Tegowangi, like most Majapahit style temples, is adorned with lotus (padma) leaf motifs as well as several types of geometric ornaments.

terdapat panil-panil yang berhiaskan relief *Sudamala*, yang harus dibaca secara *prasawya* (candi ada di sebelah kiri yang membaca). Relief diawali oleh panil yang menggambarkan seorang wanita bertubuh besar memainkan gendang. Hal itu ditafsirkan bahwa cerita *Sudamala* dipertunjukkan sebagai "sandiwara keliling" (*men-men*). Cerita *Sudamala* adalah sebuah "kidung" yang pertama kali dibaca oleh P.V. Van Stein Callenfels tahun 1925. Isinya bercerita tentang *Kuntī* pergi menghadap *Bhatārī Durgā* di kuburan *Setra Gandamayu* meminta agar menolong anak-anaknya ketika perang *Bharatayuddha* karena ada dua raksasa sakti *Kalantaka* dan *Kalanjaya* membantu *Kaurawa*. *Durgā* setuju asalkan *Sadewa* diberikan kepada *Durgā*. *Kunti* semula tidak setuju kemudian *Kālikā*, pengiring *Durgā*, "masuk "ke tubuh *Kuntī* sehingga *Kuntī* berubah pikiran. Ia membawa anaknya Sadewa ke *Setra Gandamayu*, dan *Durgā* meminta tolong kepada *Sadewa* agar dirinya diruwat (*linukat*). Dengan bantuan *Bhatāra Guru* yang "masuk" ke tubuh *Sadewa*, *Durgā* diruwat dan dosanya hilang. *Durgā* kembali berubah cantik menjadi *Dewi Uma*. Sebagai tanda terima kasih, *Sadewa* dan *Nakula* saudaranya dinikahkan dengan anak-anak pendeta *Tambrapetra*.

Dahulunya candi Tegowangi tidak berdiri sendiri, ada candi perwara di halaman candinya, sekarang hanya ada yang di sisi tenggara. Candi perwara tersebut mempunyai struktur mirip dengan Candi Tegowangi dalam ukuran kecil. Dinding candi perwara ini dihiasi relief kehidupan sehari-hari zaman Majapahit, antara lain menggambarkan orang berdagang memikul barang dagangannya. (hns)

On the second level of the temple foot walls there are panels adorned with Sudamala reliefs, which should be read in prasawya way (temple is on the reader's left hand side). The first relief panel is depicting a large woman playing a drum. It is interpreted that the Sudamala story was a "roving theatrical performance" (men-men). Sudamala story is a "ballad" that was first read by P. V. Van Stein Callenfels in 1925. It tells the story of Kuntī went to ask for a favour from Bhatārī Durgā in Setra Gandamayu cemetery to help her children during the Bharatayuddha war because two powerful giants Kalantaka and Kalanjaya were helping Kaurawa. Durgā agrees on one condition, which was to give Sadewa up to Durgā. Kunti did not initially agree but then Kālikā, the loyal servant of Durgā, "entered" into the body of Kunti so that Kunti changed her mind. She took her son Sadewa to the Setra Gandamayu, and Durgā requested Sadewa to expiate (linukat) her. With the help of Bhatāra Guru who "entered" into the body of Sadewa, Durgā sins were expiated. Durgā turned back into a beautiful Dewi Uma (Goddess Uma). She gave thanks by marrying Sadewa and his brother Nakula with the daughters of a sage.Tambrapetra.

In the past, Candi Tegowangi was not a stand alone temple, there are ancillary temples in its courtyard, only the one on its southeast side remains now. The ancillary temple has a similar structure to CandiTegowangi in miniature size. This ancillary temple walls are adorned with reliefs of daily life in Majapahit era, among others, depicting a trader carrying trade goods on his shoulders. (hns)

CANDI RIMBI

Alamat
Desa Pulasari, Bareng, Jombang, Jawa Timur

Koordinat
7° 40' 26,000" LS 112° 20' 36,000" BT

Ketinggian
145 mdpl

Candi Rimbi dikenal pula sebagai Cungkub Pula. Reruntuhan bangunan candi pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19 oleh Alfred Wallace, dalam perjalanannya ke Wonosalam untuk mengumpulkan contoh-contoh tumbuhan. Candi Rimbi mulai diteliti oleh J. Knebel tahun 1907 dan kemudian pemugaran baru dilakukan pada awal tahun 1990.

Candi yang berdenah bujur sangkar dan menghadap ke arah barat itu dari terbuat dari batu andesit. Kakinya berundak teras tiga dengan penampil besar untuk menempatkan tangga candi. Panjang penampil dibuat tiga ukuran, bagian terpanjang dipakai untuk tempat tangga yang dimulai dari sebuah lapik pendek. Berbeda dengan Candi Jago atau Candi (induk) Panataran yang bertangga banyak, Candi Rimbi bertangga tunggal yang menghubungkan ketiga undakan kaki menuju ke tubuh candi.

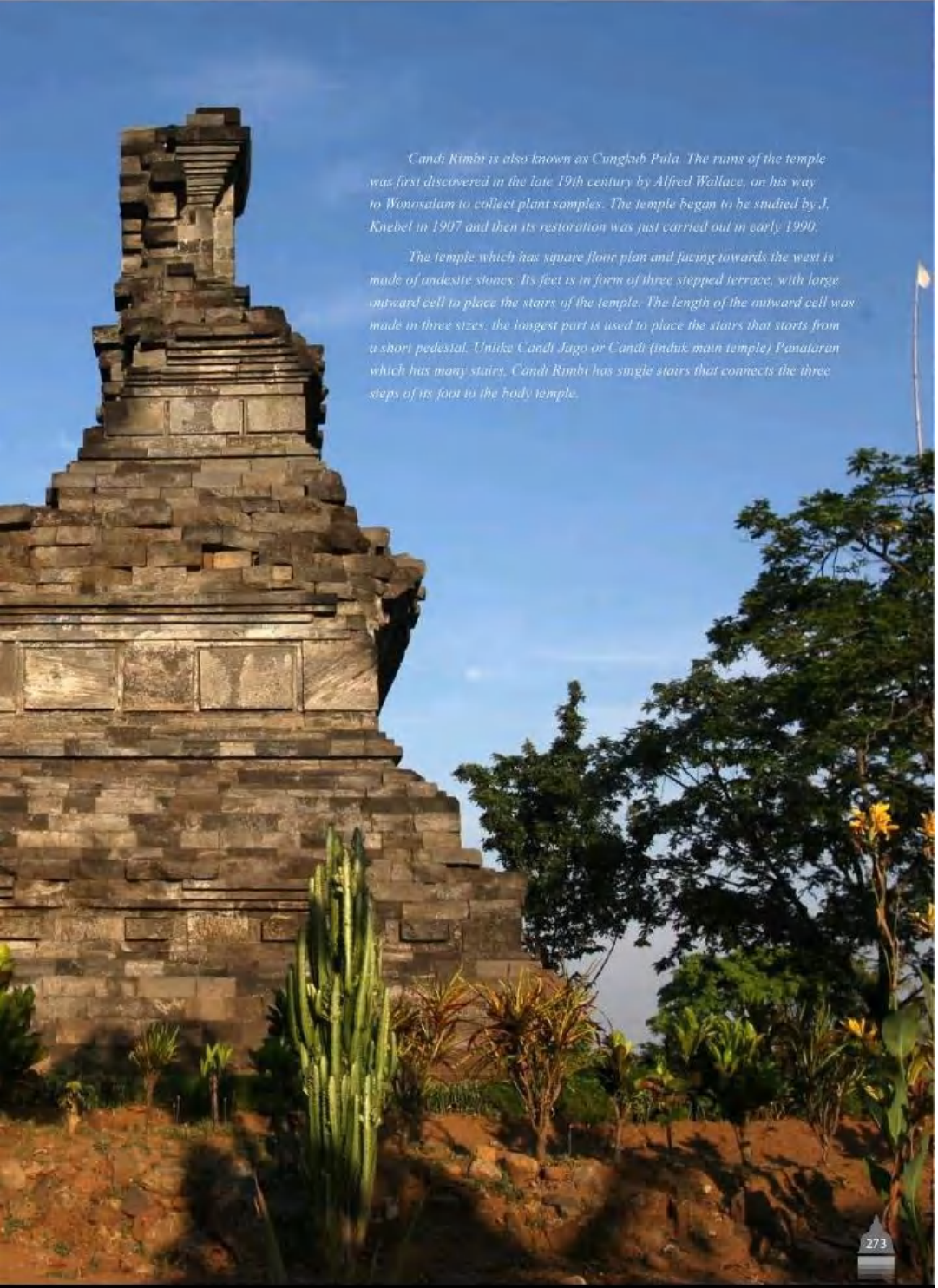

Candi Rimbi is also known as Cungkub Pula. The ruins of the temple was first discovered in the late 19th century by Alfred Wallace, on his way to Wonosalam to collect plant samples. The temple began to be studied by J. Knebel in 1907 and then its restoration was just carried out in early 1990.

The temple which has square floor plan and facing towards the west is made of andesite stones. Its feet is in form of three stepped terrace, with large outward cell to place the stairs of the temple. The length of the outward cell was made in three sizes, the longest part is used to place the stairs that starts from a short pedestal. Unlike Candi Jago or Candi (induk main temple) Panataran which has many stairs, Candi Rimbi has single stairs that connects the three steps of its foot to the body temple.

Tubuh candi sudah tinggal sebagian, hanya sebuah relung yang masih tertinggal, sedangkan arca-arcanya yaitu *Ganeśa* masih ada di halaman candi, arca *Durgā Mahiśāśuramardinī* bertaring kini disimpan di Museum Tantular, Surabaya. Kepala *kala* yang mempunyai bentuk muka raksasa, tidak terlihat segarang kepala *kala* Candi Jago atau Candi Jawi.

The body of the temple remains only a part, it is just a niche that is standing still, while its statues, namely Ganeśa is still in the temple's courtyard, the statue of fanged Durgā Mahiśāśuramardinī is now stored in the Museum Tantular, Surabaya. The kāla head having a gigantic face form does not look as fierce as kāla head of Candi Jago or Candi Jawi.

Serupa dengan Candi Jago, atapnya sudah tak tersisa, mungkin dibuat dari bahan yang mudah rusak, sehingga tinggi candi itu hanya sekitar 17 meter. Pada dinding teras pertama kaki candi dihiasi relief yang menggambarkan adegan-adegan keseharian, fragmen cerita binatang (*Tantri*), flora/tanaman tertentu, fragmen cerita *Garudeya*, cerita *Panji*, dan *Sri Tanjung*.

Similar to Candi Jago, its roof is nothing left, it might be made of material which was easily damaged, so the height of the temple is only about 17 meters. The wall of the first terrace of the temple's foot is decorated with reliefs depicting scenes of everyday life, fragments of animal stories (Tantri), specific floral/ plant, fragments of Garudeya story, Panji stories, and Sri Tanjung.

Salah satu relief menggambarkan dua orang di dalam tempayan dan hanya kepalanya yang tampak. Apa maksudnya, kemungkinan menggambarkan orang yang dihukum seperti relief Candi Jago yang menggambarkan orang dihukum di dalam neraka (?).

One of the reliefs depicts two people inside a crock and it is only their heads that are visible. What does it mean? It is likely depicting those who are convicted as in Candi Jago reliefs which depict people who are punished in hell (?).

Keunikan relief Candi Rimbi yang semuanya berjumlah 51 panil, bukan relief naratif tetapi dipahat pada panil-panil berbingkai (*frame*). Terdapat dua macam bingkai panil yang dipahatkan berselingan, yaitu yang rata dengan permukaan dinding candi dan bingkai yang menonjol. Perbingkaian candi berupa *padma* diberi hiasan daun bunga *padma*, berbagai ragam hias geometris, dan ragam hias simbar yang mirip dengan simbar Candi Surawana.

Berdasarkan berbagai temuan arcanya, Candi Rimbi berlatar belakang agama Hindu *Śaiwa*. Candi Rimbi merupakan candi pendharmaan Ratu *Tribhuwanottunggadewī*, ibu Raja Hayam Wuruk. *Tribhuwanottunggadewī* diwujudkan sebagai arca *Parwatī*. Arca tersebut kini disimpan di Museum Nasional, Jakarta. Candi Rimbi adalah candi Gaya Majapahit, kakinya berundak teras-teras. Selain itu, apabila fungsinya sebagai candi pendharmaan, maka tubuh candi untuk menempatkan arca perwujudan raja yang meninggal. (hns)

The uniqueness of the reliefs of Candi Rimbi which are all amounted to 51 panels is that they are not narrative reliefs, but they are carved on the framed panels. There are two kinds of panels' frame which are carved alternately, namely frames which are flatly carved in parallel with the surface of the temple's wall, and the jutting out frames. The framing of the temple is in form of a lotus decorated by lotus leaves, a variety of geometric decoration, and the ornamentation which is similar to simbar of Candi Surawana.

Based on the found statues, Candi Rimbi bears Hindu Śaiwa religious background. The temple is a temple of pendharmaan of Queen Tribhuwanottunggadewī, the mother of King Hayam Wuruk. Tribhuwanottunggadewī was manifested as the statue of Parwatī. The statue is now kept in the National Museum, Jakarta. Candi Rimbi is a Majapahit Style temple, its foot is in form of stepped terraces. In addition, if the function as pendharmaan temple, then the temple's body is used to place the embodiment statue of a passed away king. (hns)

CANDI BOCOK

Alamat
Desa Pondok Agung, Kasembon, Malang, Jawa Timur
Koordinat
7° 50' 19,000" LS 112° 19' 26,000" BT
Ketinggian
437 mdpl

Candi Bocok kondisinya sudah tidak utuh lagi, banyak yang runtuh, bangunan yang masih ada berukuran panjang empat setengan meter dan lebar empat meter serta tingginya satu setengah meter dari atas permukaan tanah. Bangunan di sebelah sisi utara sekarang hanya tersisa kaki bangunan. Menempel pada pipi tangga terdapat miniatur candi sebagai hiasannya. Tangga menuju bilik candi yang sudah tidak berdinding terdiri atas delapan undakan. Di atas lantai bilik candi terdapat fragmen arca yang tertinggal di sana dari lutut hingga telapak kaki.

Candi Bocok is no longer intact, many of its parts had collapsed, the reamining structure is four and a half meters long, four meters wide and one and a half meters high from the ground. The northern structure is now only foot parts remain. The banisters are adorned with temple miniatures attached to them. The ascending steps leading to the temple's inner chamber composed of eight steps. On the floor of the inner chamber there is the knee to the foot fragment of a statue.

Sebagian besar bahan yang digunakan adalah bata dan sebagian kecil lagi batu andesit. Sisa bangunan sebelah selatan hanya berupa undakan batu andesit tadi di tengah-tengah gundukan tanah. Di antara reruntuhan bangunan berupa batu-batu candi tumbuh pohon kenanga dan pohon puring.

Di bilik candi juga ditemukan arca *Parwati* dan arca *Siwa*. Namun keduanya kini disimpan di rumah seorang tokoh masyarakat setempat. Kedua arca itulah yang mencirikan Candi Bocok berlatar belakang agama Hindu. (rtm)

Most of the materials used are bricks and andesite stones for few parts. The remaining parts of the southern structure is andesite stone steps in the middle of the mound of ruins. Ylang-ylang and croton trees growing on the temple ruins.

Inside the temple's chamber statues of Parwati and Siwa were found. But both are now kept at the house of a local community leader. Both statues indicate that Candi Bocok is a Hindu temple. (rtm)

CANDI BADUT

Alamat
Desa Kerang Besuki, Sukun, Malang, Jawa Timur
Koordinat
7°57' 27,000" LS 112° 35' 55,000" BT
Ketinggian
527 mdpl

Candi yang ditemukan tahun 1921 oleh seorang kontrolir dari Kantor Pamong Praja di Malang itu telah mengalami pemugaran pada tahun 1923-1926 oleh Dinas Purbakala di bawah pimpinan F.D.K. Bosch dan B. de Haan. Namun, hanya dapat direkonstruksi pada bagian kaki/lapik dan tubuh candi. Hasil penelitian B. de Haan menunjukkan ada tambahan pelipit pada perbingkaian bawah candi. Di depan bangunan candi ini ada tiga buah candi perwara, tetapi hanya tinggal alas candinya, pagar keliling pun sudah runtuh pula. Jacques Dumarçay, seorang arsitek Prancis yang menaruh perhatian terhadap bangunan kuno, berpendapat candi ini pernah mengalami perubahan dua kali mungkin pada abad 9 dan abad 13.

Candi Badut bersifat agama Hindu-Siwa, di relung sebelah selatan terdapat arca Agastya, di relung sebelah utara terdapat arca Durgā Mahisāsuramardinī, sedangkan relung sebelah arcanya telah hilang (mungkin arca Ganesa). Di dalam ruangan candi (garbhagrha) terdapat sisa-sisa lingga-yoni

An inspector of the Office of the Civil Service in Malang discovered the temple in 1921. This temple is restored in 1923-1926 by the Department of Arcaheology under the leadership of F. D. K. Bosch and B. de Haan. However, only the foot and body were restored. The study results by B. de Haan showed additional moulding (pelipit) on the frames of the temple lower part. Opposite of the temple there are three ancillary temples, but only the base of those temples remain, the enclosure fence was already collapsed too. Jacques Dumarçay, a French architect who pay close attention to ancient buildings, thought that this temple likely to have underwent changes twice in the 9th century and in the 13th century.

Candi Badut is a Hindu-Shiva temple, there are statues of Agastya in the south niche, Durgā Mahisāsuramardinī in the north niche, while the statue in the other niche is missing (possibly a statue of Ganesa). In the inner chamber (garbhagrha) of the temple there are remnants of lingga-yoni.

Candi Badut oleh Purbatjaraka dikaitkan dengan sebuah prasasti yang ditemukan di desa Merjosari, yaitu prasasti Dinojo. Prasasti berbahasa Sanskerta dan berhuruf Jawa kuno itu berngka tahun candrasangkala: nayana vayu rasa yang mengandung arti angka tahun Śaka 682 atau 760 Masehi. Isi prasasti menceritakan raja Gajayana dari kerajaan Kañjuruhan yang memperingati pembuatan arca Agastya dari batu hitam sebagai pengganti arca Agastya yang dibuat dari kayu cendana. Disebut pula pendirian pula candi untuk menempatkan arca tersebut. Gajayana adalah anak Dewasimha, dan sebelum menggantikan sebagai raja Gajayana bernama Limwa, oleh Poerbatjaraka diidentifikasikan dengan Ki-yen yang memindahkan kerajaannya ke timur. Demikian pula kata liśva berarti "tukang tari, anak komedi" yang diartikan "badut" oleh Poerbatjaraka.

According to Purbatjaraka, Candi Badut is associated with an inscription found in the village of Merjosari, the Dinoyo inscription. Inscribed in Sanskrit language in Old Javanese writing, the year was engraved in candrasangkala: nayana vayu rasa means Saka year 682 or 760 AD. The Gajayana inscription tells a story of King Gajayana of the Kañjuruhan Kingdom inaugurating the manufacture of black stone statue of Agastya as a substitute to the original one made from sandalwood. It also tells about the establishment of a temple to place the statue. Gajayana is the son of Dewasimha, and before he succeeded his father and became King Gajayana he was Limwa, which by Poerbatjaraka was affiliated with Ki-yen who moved his empire to the east. Also the word liśva is translated as "the dancer, the comedian" which is interpreted as "clown" by Poerbatjaraka

Candi Badut menghadap ke barat, tiga buah sisa-sisa candi perwara di hadapannya, dan dahulunya dikelilingi oleh pagar tembok. Candi berdenah bujur sangkar dengan ukuran 11x11 meter itu tidak diketahui tingginya.

Keistimewaan Candi Badut adalah, lapik setinggi dua meter tanpa hiasan sama sekali, termasuk tidak ada perbingkaian, sehingga seringkali diperkirakan kaki candi. Di sebelah barat terdapat tangga dengan pipi tangga berbentuk ikal lemah.

Perbingkaian tubuh candi menunjukkan bingkai-bingkai Klasik Tua, yaitu bingkai rata, bingkai padma, dan bingkai setengah lingkaran. Tiga buah relung menghias tubuh candi, dua relung masih berisi arca yaitu arca Agastya di relung sebelah selatan, arca Durgā Mahiśāsuramardinī di relung sebekah utara, relung timur sudah kosong. Pintu masuk ke garbhagrha dihias kala-makara dengan bentuk makara yang meruncing, kepala kala tanpa rahang bawah. Menarik perhatian adalah ragam hias pola kertas tempel yang menghias dinding candi, mirip dengan ragam hias kertas tempel yang antara lain ada di Candi Sewu, Candi Mendut, dan Candi Badut. (hns)

Candi Badut faces west, the remains of three ancillary temples in front of him, and was formerly surrounded by a wall. The temple plan is square with a size of 11x11 square meters, but its height is unknown.

The unique characteristic of Candi Badut is the unadorned or plain two meters tall base or lapik, including no frames, so often thought as the foot of the temple. On the temple western side there are steps flanked by banisters with volute at its end.

The frames on the body temple show Old Classical frames, such as a flat frame, a lotus frame, and a half circle frame. Three niches are adorning the body of the temple, statues of Agastya are in the two niches on the south side, Durgā Mahiśāsuramardinī in the niche on the north side, the niche on the east is empty. The entrance to garbhagrha is adorned with the kala-makara ornament with tapered makara shape, the makara head is without its lower jaw. It is interesting that wall paper pattern ornaments adorning the walls of the temple are similar to the wall paper ornaments found, among others, in Candi Sewu, Candi Mendut, and Candi Badut. (hns)

CANDI KARANG BESUKI

Alamat	Dusun Gesek, Karang Besuki, Sukun, Malang, Jawa Timur
Koordinat	7° 57' 8,000" LS 112° 35' 58,000" BT
Ketinggian	525 mdpl

Candi Karang Besuki lokasinya tidak jauh dari situs Candi Badut, sekitar + 1,5 m arah utara Candi Badut. Candi Karang Besuki terbuat dari batuan andesit yang terletak di lereng pegunungan dengan luas 16 x 36 m. N.J. Krom pernah membahas Candi Karang Besuki tersebut yang kemudian menyebutnya dengan nama Candi Besuki.

Candi Karang Besuki memiliki bentuk denah bujur sangkar dengan ukuran luas 6,8 m x 6,8 m, di setiap sisi lainnya tidak memiliki penampil, dan menghadap ke arah barat. Penemuan dua arca perunggu yang ditinjau dari gaya pengarcaannya sebagai Parvati menimbulkan asumsi Candi Karang Besuki berlatar belakang agama *Śiwa*. Arca tersebut ditemukan di bagian tengah bangunan di bawah reruntuhan bata yang diperkirakan sebagai sumuran candi. Kini, kedua arca tersebut sudah tidak ada lagi di tempatnya. (cha)

Candi Karang Besuki lies not far from the site of Candi Badut, approximately + 1.5 m towards the north of Candi Badut. This temple is made of andesite stone located on the slopes of the mountains measuring 16 x 36 m. N.J. Krom has once discussed about this Candi Karang Besuki, then call it by the name of Candi Besuki.

Candi Karang Besuki has a square plan sizing 6.8 m x 6.8 m, has no outward cells and faces west. The discovery of two bronze statues, which are reviewed from their sculpturing style as Parvati, raises assumption that the religious background of this temple is Śiwa. The statue was found in the central part of the building under the ruins of bricks alleged as the temple's pitting. Now, both statues are no longer in place. (cha)

CANDI JAGO

Alamat
Desa Tumpang, Tumpang, Malang, Jawa Timur
Koordinat
8° 0' 20,000" LS 112° 45' 51,000" BT
Ketinggian
5523 mdpl

Nama "Jago" dari kata *Jajaghu* yang kita peroleh dari kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh 41:4. Berita pertama kali tentang candi Jago ini diperoleh dari Th. Stamford Raffles dalam bukunya yang berjudul *History of Java* (1917), namun siapa yang menemukan tidak disebut. Sebelumnya penelitian dilakukan oleh R.H.T. Friederich (1854), J.F.G. Brumund (1855), Fergusson (1876), dan Veth (1878). J.L.A Brandes kemudian melakukan penelitian dan menerbitkan bukunya *Jago Monografi* (1904) yang sangat membantu bagi yang akan meneliti candi tersebut.

Candi Jago berlatar belakang agama *Buddha Tantrāyana*, hal ini terlihat dari arcanya berupa *Amoghapasa*, bentuk Tantris dari *Awaloketeśwara* disertai pengiring-pengiringnya. Arca tersebut merupakan arca perwujudan dari Raja *Wisnuwarddhana*, raja keempat kerajaan *Singhasari*. Menurut kitab *Nāgarakṛtāgama*, pupuh 41:4, Raja *Wisnuwarddhana* yang meninggal tahun 1190 *Śaka* (1280 Maschi) diwujudkan sebagai *Śiwa* di Weleri dan sebagai Buddha di *Jajaghu* (Jago).

The name "Jago" derives from the word Jajaghu as referred to in the book of Nāgarakrtāgama canto 41:4. In his book The History of Java (1917), Thomas Stamford Raffles describes the temple for the first time, although he does not mention who discovered it. Previous researches were conducted by R. H. T. Friedrich (1854), J. F. G. Brumund (1855), Fergusson (1876), and Veth (1878). J. L. A. Brandes later conducted a research and published his book a monograph on Candi Jago (1904) which is very helpful for those examining the temple.

Candi Jago is a Tantrāyana Buddhism temple, indicated by an image (statue) of Amoghapasa, tantric form of Awaloketeswara and his escorts. The statue is the embodiment of King Wisnuwarddhana, the fourth king of Singhasari Kingdom. According to the book of Nāgarakrtāgama, canto 41:4, King Wisnuwarddhana who passed away in the year 1190 Śaka (1280 AD) manifested as Shiva (Siwa) in Weleri and Buddha in Jajaghu (Jago).

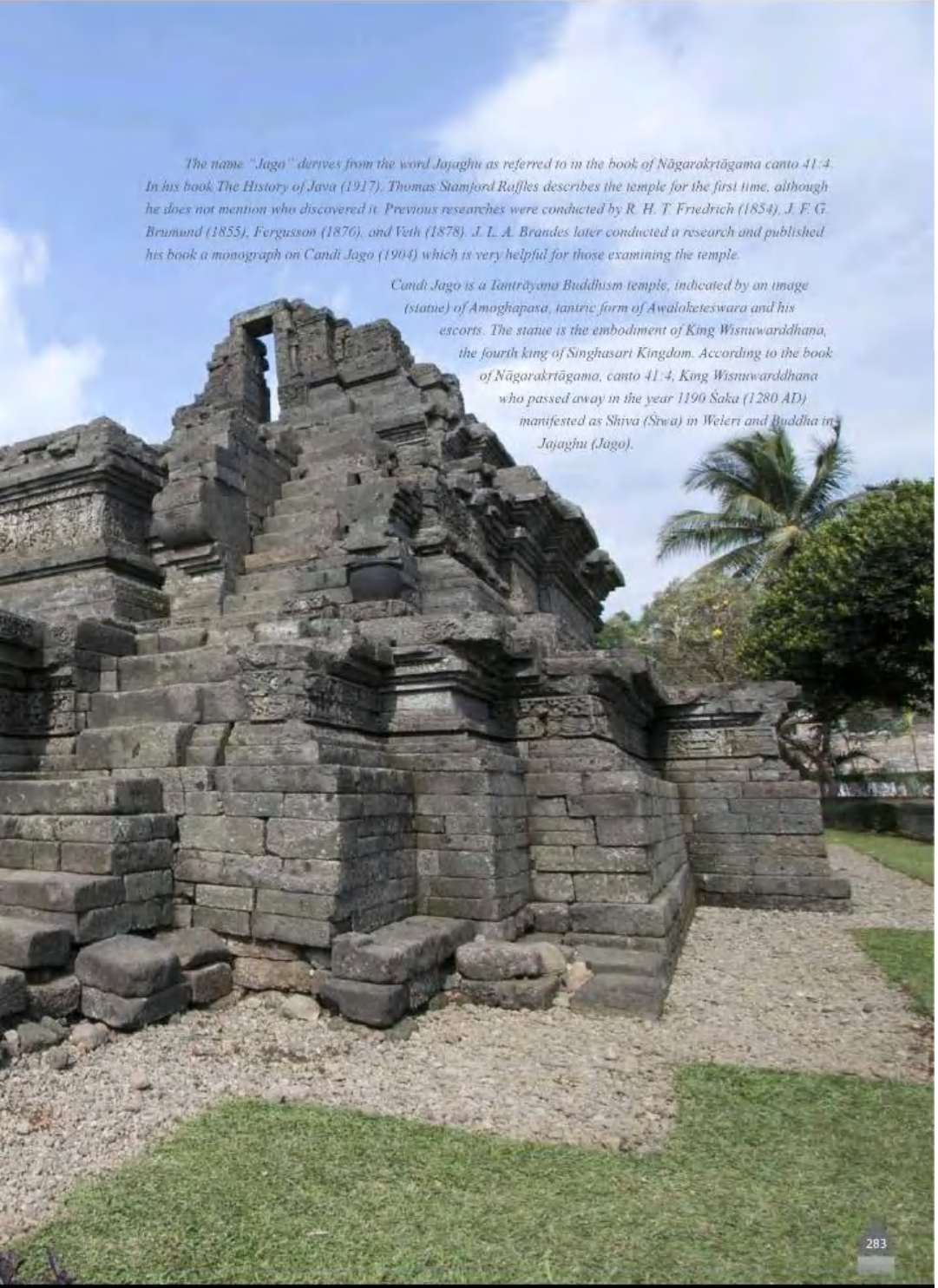

Raja-raja *Singhasari* bila meninggal diwujudkan sebagai arca *Śiwa* dan arca *Buddha*, kemudian masing-masing diletakkan di candi-candi khusus. Kebiasaan ini dilandasi oleh adanya konsep Siwa-Buddha yang telah muncul pada masa *Singhasari*. Kepercayaan tersebut pada dasarnya menganggap bahwa dewa Tertinggi hanya satu (Tunggal) dan disebut dengan berbagai nama, oleh penganut agama Siwa disebut *Paramaśiwa* dan sebagai Bhattara Buddha oleh penganut agama Buddha.

Candi Jago yang ada sekarang adalah candi dengan gaya seni Majapahit, karena merupakan candi yang dibangun ulang oleh *Adityawarman*, salah seorang petinggi di Majapahit. Peristiwa itu terjadi tahun 1265 *Śaka*(1343 Maschi), yang terekam dalam prasasti *Mañjusri*.

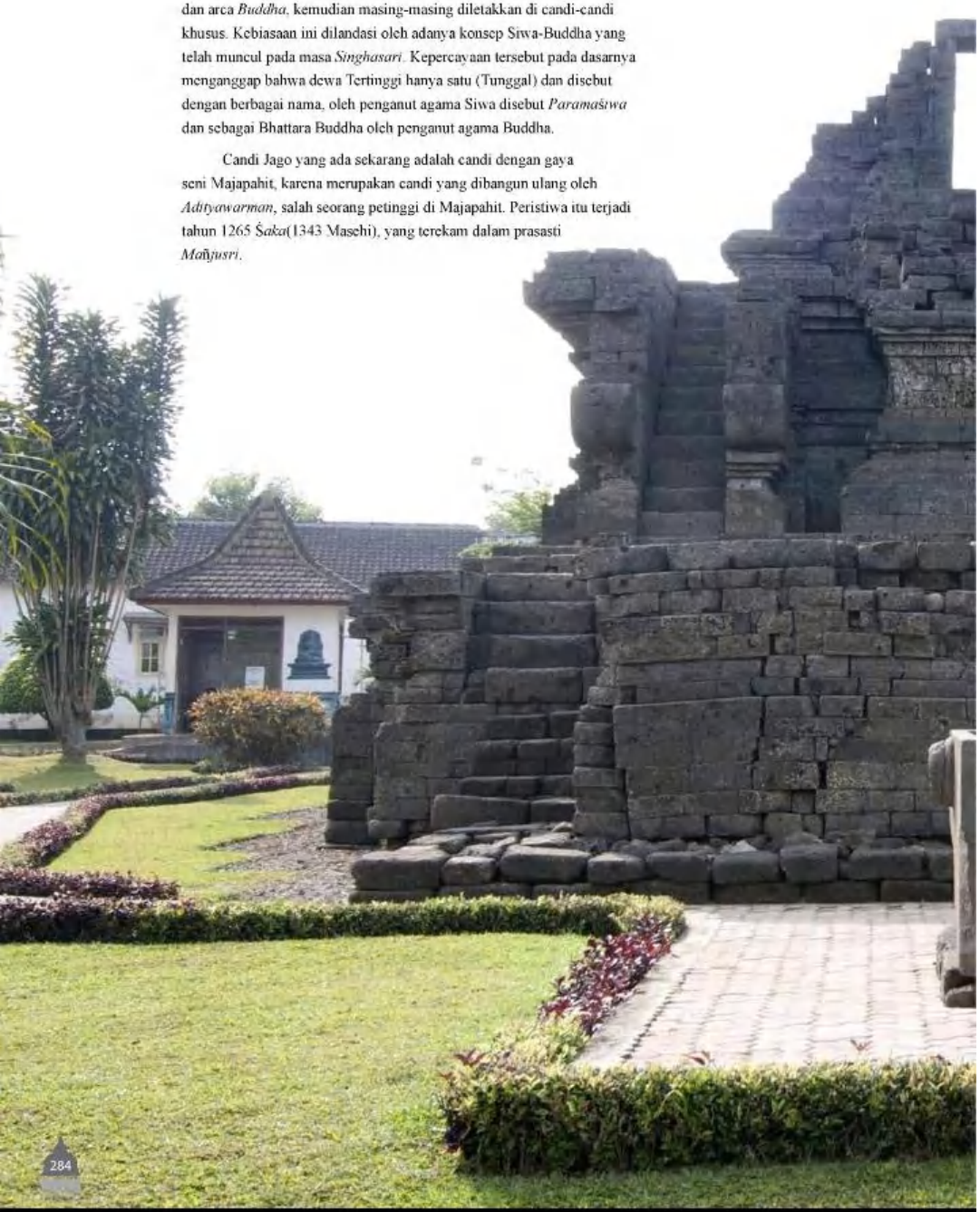

The Singhasari kings when passed away manifested as Shiva (Śiwa) and Buddha statues, and each placed in special temples. This custom is based on the Shiva-Buddha concept emerged during Singhasari period. The concept basically believes that only one supreme deity and is called by various names, it is referred to as Paramasiwa by the followers of the Shiva religion and as Bhatiara Buddha by Buddhists.

Candi Jago today is a temple in the Majapahit architectural style, because the temple had been rebuilt by Adityawarman, one of the high officials in Majapahit. The event happened in the year 1265 Śaka (1343 AD), according to the Mañjusri inscription.

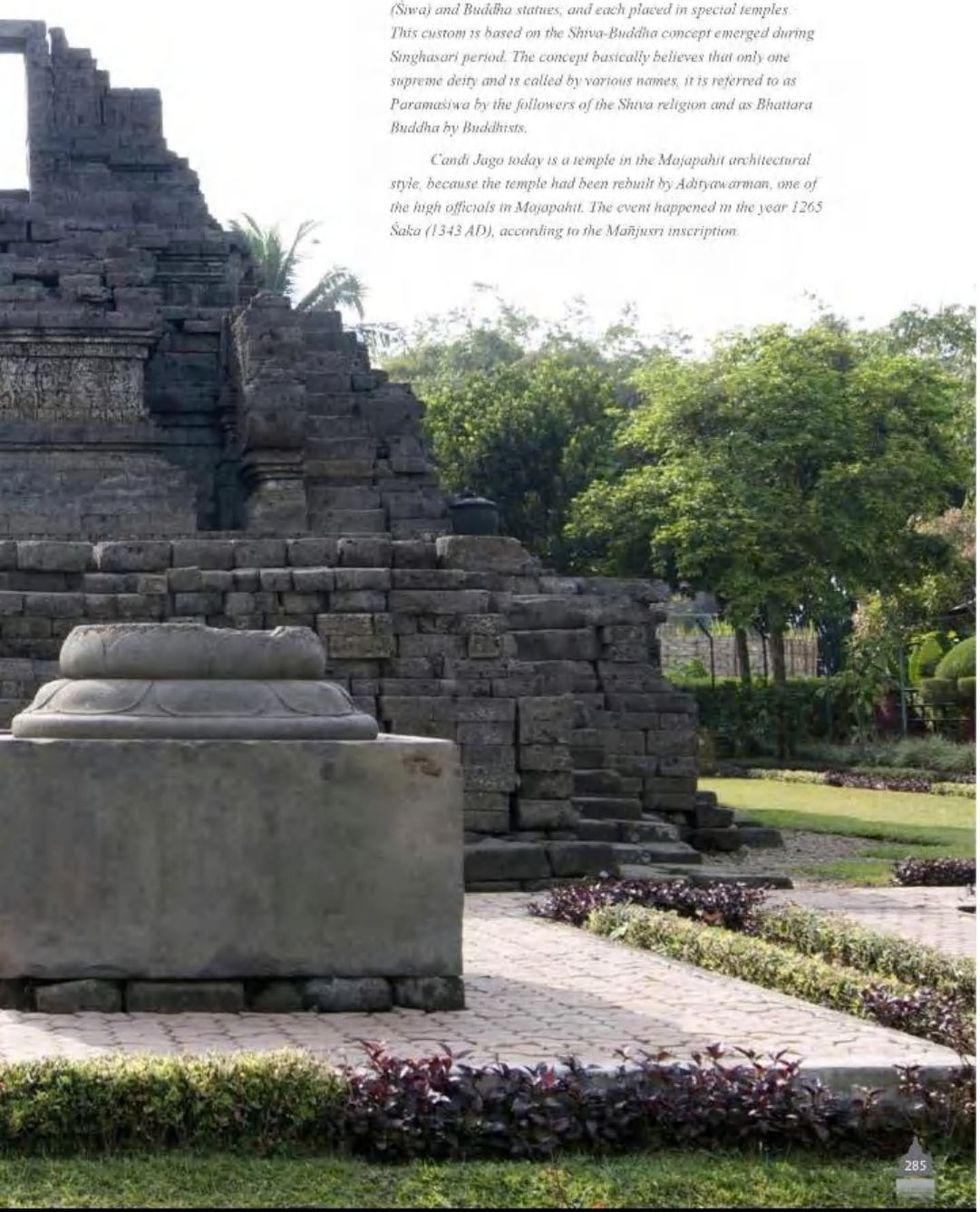

Candi Jago berdenah empat persegi panjang, dengan kaki candi berundak teras tiga, dengan tubuh candi di atasnya. Atap candi sudah tidak ada lagi, kemungkinan dibuat dari bahan yang mudah rusak seperti ijuk atau kayu. Pada dinding kaki Candi Jago ada relief sebuah candi dengan atap bentuk meru tumpang sembilan. Kemungkinan gambar relief itu merupakan bentuk candi Jago.

Candi Jago menghadap ke barat, ada enam tangga naik, setiap tingkatnya berjumlah dua. Penampil barat untuk menempatkan sepasang tangga dibuat menjorok ke depan sehingga tubuh candi seolah-olah menggeser ke belakang. Tubuh candi sudah rusak yang tertinggal hanya pintu gerbangnya, ada lubang besar di tengah-tengah lantai, mungkin bekas gangsiran mencari harta karun.

Dahulunya pintu-pintu dan relung di tubuh candi dihiasi kepala *kala* tanpa *makara*. Bentuk kepala *kala* sangat unik, seperti muka raksasa dan dari alisnya tumbuh sepasang tanduk. Kedua cakarnya ada di samping pipi *kala* tersebut.

Candi Jago was built on a rectangular plan, and a three-levels terrace of the temple foot on which stands a temple body. The roof of the temple no longer exists, it is likely to be made of perishable materials such as palm fibers or wood. On the wall of Candi Jago foot there is a relief of a temple with nine overlap Meru roof. Possible the relief is the original form of Candi Jago.

Candi Jago faces west, with six ascending steps, two steps a level. The entrance pavilion on its western side where the steps are made protruded forward as if that the body of the temple shifted backwards. The body of the temple is damaged, only the entrance gate remains today, there is a big hole in the middle of the floor, the hole possibly dug and left by treasure hunters.

In the past the doors and niches in the body are adorned with kala head without makara. The shape of the kala head is very unique, like a face of a giant and a pair of horns growing out of its brows. Both paws on either side of its cheeks.

Motif tunas muda (*rekal sitran*) menghiasi pipi tangga yang berbentuk siku-siku juga menghiasi dinding candi bersama motif geometris lainnya, diselang seling motif binatang, terutama jenis "binatang bulan" (śaśa).

Di samping ragam hias tersebut, terdapat relief naratif pada dinding-dinding teras, dengan urutan sebagai berikut:

1. Teras I dari sudut barat laut hingga sudut timur laut: cerita binatang (*Tantri*).
2. Teras I timur laut: cerita *Kuñjarakarna*, yaitu tentang *Kuñjarakarna* dan kawannya *Pūrnawijaya* menghadap *Wairocana*, mempelajari agama Buddha.
3. Teras II pada sudut barat laut hingga tenggara: lanjutan cerita *Kuñjarakarna*
4. Teras II sisi timur dan utara: cerita tentang *Tantri* (?)
5. Teras II mulai sudut barat daya hingga sudut barat laut: cerita tentang *Parthayajña*, dimulai dengan permainan judi (main dadu)

Motifs of young shoots (rekal sitran) adorning the bracket-shaped banisters also adorning the temple walls together with other geometric motifs alternating with animal motifs, especially with "animals in the moon" (śaśa).

In addition to the ornaments, there are narrative reliefs on the terrace walls, in the following order:

1. *Terrace I starting from the northwest corner to the northeast corner, there are animal stories (Tantri).*
2. *Terrace I on the northeast side, there is a Kuñjarakarna story, a story about Kuñjarakarna and his friend Pūrnawijaya facing Wairocana, studying Buddhism.*
3. *Terrace II from the northwest corner to the southeast corner, there is continuation of Kuñjarakarna story.*
4. *Terrace II on the northeast side, there is a story of Tantri(?).*
5. *Terrace II starting from the southwest corner to the northwest corner, there is a story of Parthayajña, begins with gambling (dice game) scenes.*

6. Teras III barat laut: cerita *Arjunawiwaha*

7. Pada dinding tubuh candi terdapat relief cerita *Krsnayana*

Gaya reliefnya pun menunjukkan *horror vacui*, yaitu takut akan ruang kosong, gaya seni yang unik dari candi Jago.

Arca yang dahulunya mungkin di ruang utama *(garbhagrha)* adalah arca *Amoghapasa* bertangan delapan, tetapi kepalanya sudah rusak. Di samping arca *Amoghapasa* terdapat beberapa arca pengiringnya yang sebagian besar menjadi koleksi Museum Nasional Jakarta, yaitu *Sudhanakumara, Syamatara, Bhrkutim Hayagriwa*, dan delapan buah arca *Tārā*. (hns)

6. *Terrace III on the northwest, there is a story of Arjunawiwaha*

7. *On the wall of the body of the temple there are reliefs of Krsnayana story*

Style of the temple reliefs is horror vacui, fear of empty space, another characteristic of Candi Jago art style.

The eight-armed statue of Amoghapasa may possibly be in the main chamber (garbhagrha) is his head is damaged. In addition, there are several statues of Amoghapasa escorts mostly are collections of Museum Nasional Jakarta, they are Sudhanakumara, Syamatara, Bhrkutim Hayagriwa, and eight statues of Tārā. (hns)

CANDI KIDAL

Alamat
Koordinat
Ketinggian
524 mdpl

Candi Kidal terletak di lembah Gunung Bromo sebelah barat dengan ketinggian 52 meter di atas permukaan laut. Beberapa penelitian awal yang dilakukan di Candi Kidal di antaranya, oleh B. de Haan dan J.F.G. Brumund (1926), yang membuat laporan tentang candi tersebut. Brumund, utamanya menyinggung tentang ragam hias pada sayap-sayap tangga Candi Kidal. Pada tahun-tahun berikutnya tulisan tentang candi itu antara lain dibuat oleh A.J. Bernet Kempers (1959), dan R. Soekmono (1993).

Candi Kidal bersifat agama Hindu-Siwa, karena di ruangan candi (*garbhagrha*) dahulunya terdapat arca *Śiwa Mahadewa* yang sekarang disimpan di Royal Tropical Institute di Amsterdam. Arca tersebut kemungkinan adalah arca perwujudan Raja Anusapati, raja kedua Kerajaan Singhasari, karena dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* pupuh 41:1, dikatakan ketika (Anūsanātha) pulang ke tempat Raja Gunung (*Girīndrabhawana*) arca perwujudannya ditempatkan di Kidal. Dikatakan pula bahwa Anusapati wafat tahun 1170 *Śaka*/1248 Masehi.

Candi Kidal termasuk Gaya Seni Klasik Muda (Gaya Singhasari), yang ciri umumnya berbentuk ramping dan tinggi, antara lain disebabkan tidak adanya selasar *(pradaksinapatha)* untuk upacara

Candi Kidal is located in a valley of the western part of Mount Bromo with a height of 52 meters above sea level. Some preliminary research conducted in Candi Kidal among others was by B. de Haan and J.F.G. Brumund (1926), who made a report about the temple. Brumund mainly pertained about the decoration on the wings of the temple's staircase. In subsequent years, writing about the temple had been made among others by AJ Bernet Kempers (1959), and R. Soekmono (1993).

Candi Kidal bears Hindu–Shiva character, since in the temple chamber (garbhagrha), there had been once a statue of Śiwa Mahadewa which is now held at the Royal Tropical Institute in Amsterdam. The statue is possibly an embodiment statue of King Anusapati, the second king of the Kingdom of Singhasari, since in the book Nāgarakṛtāgama stanza 41:1, it is said that when (Anūsanātha) returned to the King of the Mountain (Girīndrabhawana), his embodiment statue was placed in Kidal. It is also said that Anusapati died in 1170 Śaka/1248 AD.

Candi Kidal is included in the Young Classical Art Style (Singhasari Style), in which its general characters are slender and high shape, partly due to the absence of the hall (pradaksinapatha) for the

mengelilingi candi, serta atapnya menjulang tinggi dan diberi puncak berbentuk kubus. Hanya sayangnya, puncak atap Candi Kidal sudah hilang.

Nama "Kidal" selain berasal dari nama desanya yaitu Rejokidal, juga karena letak candi tidak tepat di tengah-tengah halaman candi. Candi Kidal memiliki tiga bagian yaitu kaki-tubuh-atap. Bagian kaki candi diberi lapik yang agak tinggi. Baik pada kaki maupun pada tubuhnya terdapat perbingkaian, tetapi jenis bingkainya berbeda dengan bingkai candi-candi Gaya Klasik Tua. Perbingkaian candi Gaya Klasik Muda pada umumnya (dimulai dari Kidal) adalah bingkai rata, bingkai *ksudra-padma* (bingkai padma kecil dan bentuknya membulat), dan bingkai sisi miring.

Tubuh candi dihiasi relung berjumlah lima, dua relung kecil di kiri kanan pintu, sedangkan tiga relung ada pada ketiga sisi dinding candi. Tangga candi ada di sebelah barat, masuk ke ruangan candi *(garbhagrha)* melalui pintu yang dihias oleh *kala* yang dihubungkan dengan sepasang kepala naga sebagai pengganti *makara*. Atap bagian atas sudah hilang, sehingga tidak dapat diketahui tinggginya secara keseluruhan.

Candi Kidal tampak sederhana, tetapi ragam hias candi sangat istimewa baik pada kaki, tubuh, maupun atapnya. Pada kaki candi, di tiga sisinya (utara, timur, dan selatan) terdapat relief timbul

ceremony of circumambulating the temple, and the roof is towering and given cubical shaped pinnacle. Just unfortunately, the roof pinnacle of Candi Kidal is gone.

The name "Kidal", in addition to the village name, is derived from Rejokidal, as well as because the location of the temple is not right in the middle of the temple's courtyard. Candi Kidal has three parts, namely foot–body–roof. The foot of the temple is given a rather high pedestal. Either on foot or on its body, there is framing, but the types of the frames are different from the frames of Old Classical Style temple. The temples framings of Young Classical Style in general (starting from Kidal) are flat frame, frame of ksudra-padma (small padma frame and has rounded shape), and hypotenuse frame.

The body of the temple is decorated with five niches, two small niches on either side of the entrance, while there are three niches on the three sides of the temple walls. The stairs of the temple is in the west, entering the room of the temple (garbhagrha) through the door decorated by kāla that is linked with a pair of dragon head instead of Makara. The roof top is gone, so the overall height can not be known.

Candi Kidal looks simple, but the decoration of the temple either on foot, body, and roof is very special. At the foot of the temple, on three sides (north, east, and south), there are bas-reliefs of eagle

motif garuda yang merupakan fragmen dari cerita *Garudeya*. Apabila kita berjalan mengelilingi candi mengikuti arah jarum jam (*pradakṣiṇa*), berturut-turut terlihat fragmen cerita garuda menggendong ibunya Sang *Winata* (utara), garuda membawa guci air *amṛta* (timur), dan garuda dengan ular naga (selatan). Selanjutnya di keempat pojok kaki candi terlihat singa menyangga bingkai kaki candi.

Ragam hias kepala kala di Candi Kidal tanpa *makara*, bahkan pada ujung pipi tangga bukanlah *makara* yang menghiasinya tetapi sepasang kepala naga, jantan dan betina. Demikian juga kepala *kala* yang ada di ketiga relung. Kepala *kala*nya mirip muka raksasa, berdagu, mata melotot, dan kedua cakar ada di dekat pipinya.

Hal yang menarik perhatian, adalah di atas kepala *kala* yang menghiasi relung terdapat semacam kubus yang dihias dengan relief motif *parijāta* (bentuk tanaman berujung tiga merupakan yang diartikan sebagai "pohon kehidupan") dan di bawahnya terdapat motif cangkang yang berderet.

Kepala garuda yang berupa raksasa dengan mata melotot terdapat pada atap candi, tampak sebagai garuda karena ada paruh yang dibengkokkan ke samping. Ragam hias geometris banyak menghiasi dinding Candi Kidal, khususnya dalam bentuk medalion yang merupakan salah satu keunikannya. (hns)

(garuda) motif which is a fragment of the Garudeya story.When walking around the temple clockwise (circumambulation pradakṣiṇa), there will be seen consecutively the fragments of garuda carrying her mother Sang Winata (north), garuda carrying water jars amṛta (east), and garuda with a dragon (south). Furthermore, in the four corners of the temple, there will be seen lions supporting the frame of temple's foot.

Kāla heads ornament in Candi Kidal is without makara, even at the end of the stair banisters, it is not makara adorning them, but a pair of dragon heads, male and female. Such ornament is called "kāla -nāga". Similarly are the kāla head in the three niches. The heads of kāla is like a giant face, chinned, eyes bulging, and both claws are adjacent to his cheeks.

Things that attract attention are above adorning the niches, there are some sort of cubes decorated with a motif of parijāta (a three -points plant shape which is defined as the "tree of life"), and underneath the kāla heads, there are motifs of rows of shells.

An eagle head in form of a giant with bulging eyes is on the roof of the temple: appears to be an eagle due to a beak bent to the side. Geometric ornament decorates the walls of Candi Kidal, particularly in form of medallion which is one of its uniquenexs. (hns)

CANDI SINGASARI

Alamat
Desa Candirenggo, Singasari, Malang, Jawa Timur

Koordinat
7° 53' 36,00" S 112° 39' 05,00" BT

Ketinggian
508 mdpl

Di kota Singasari, tidak jauh dari kota Malang, terletak Candi Singasari , yang ditemukan sekitar tahun 1803 oleh Nicolaus Engelhard. Candi Singasari juga termasuk yang menarik perhatian Th. Stamford Raffles yang mengunjunginya pada tahun 1855. Ketika itu disebutkan candi tersebut berada di tengah hutan jati yang baru dibabat pada tahun 1820. Pembahasan awal kepada Candi Singasari juga diberikan oleh J.L.A. Brandes dengan menerbitkan *Beschrijving van Tjandi Singasari, en De Wolkentooneelen van Panataran* pada tahun 1909 bersama H. L. Leydie Melville dan J. Knebel. Tidak kalah penting pembahasan N.J. Krom Candi Singasari dalam *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst* II tahun 1923. Jessy Blom bahkan menulis disertasinya tentang candi tersebut pada tahun 1939.

Blom berpendapat bahwa Candi Singasari ini terletak pada sebuah kompleks yang luas dengan delapan candi dan area-area tersebar. Blom menyebut Candi Singasari yang kita bicarakan sebagai Candi A, dan B – H untuk candi lainnya. Di sekitar Candi Singasari yang menarik adalah Candi Wayang atau Candi Putri (Candi E) walaupun letaknya paling jauh dari Candi Singasari. Menarik, karena di candi tersebut ditemukan area *Prajñaparamitā* yang oleh penduduk disebut sebagai "patung Ken Dedes"

Candi Singasari, located in the city of Singasari, not far from the city of Malang, was discovered circa 1803 by Nicolaus Engelhard. Candi Singasari also attracted Thomas Stamford Raffles attention who visited it in 1855. The temple was mentioned as situated in the middle of a newly cleared teak forest in 1820. Early description of Candi Singasari can be found in a publication entitled *Beschrijving van Tjandi Singasari, en De Wolkentooneelen van Panataran* by J. L. A. Brandes with H. L. Leydie Melville and J. Knebel in 1909. Another important description of Candi Singasari is in *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst II* by N.J. Krom in 1923. Jessy Blom even wrote his dissertation on the temple in 1939.

Blom hypothesized that Candi Singasari stands on a vast complex consists of eight temples and statues that are scattered there. Blom named the above mentioned Candi Singasari as Temple A, and B - H for other temples. Most interesting temple around Candi Singasari is Candi Wayang or Candi Putri (Temple E) despite it is at the furthest point from Candi Singasari. It is interesting because a *Prajñaparamitā* statue, which is know to locals as "Ken Dedes statue", was found in the temple.

Di samping itu, di dekat Candi Singasari ada lapangan yang dikenal sebagai "alun-alun" yang terdapat sepasang *Dwarapāla* (penjaga pintu) besar. Oleh karena menghadap Candi Singasari, maka kedua penjaga tersebut haruslah menjaga "sesuatu" yang ada di belakangnya, istanakah atau *wihara* yang sangat penting?

Bilamana Candi Singasari didirikan tidak ada petunjuk yang pasti, tetapi beberapa pendapat menghubungkan candi ini dengan Raja *Kṛtanagara* yang gugur tahun 1214 *Śaka* (1292 Masehi) bersama-sama para pendeta *mahābrahmana-śaiwa-sogata* dan *mahāmantrinya*. Berita ini diperoleh dari prasasti Gajahmada tahun 1273 *Śaka* (1351 Masehi), yang ditemukan tidak jauh dari candi itu.

In addition to that, there is a field known as alun-alun or a square with a pair of giant Dwarapāla (guardian of the gate) near Candi Singasari. Because the Dwarapāla are facing Candi Singasari, then both guardians must be guarding "something" behind them, is it a very important palace or a wihara (monastery)?

Although its exact date of construction is unclear, Candi Singasari construction is closely associated with the death of King Kṛtanagara in the year 1214 Śaka (1292 AD) together with his mahābrahmana-śaiwa-sogata and mahāmantri. This information is obtained from Gajahmada stone inscription dated 1273 Śaka (1351 AD), which was found not far from the temple.

Raja *Krtanagara* beragama *Buddha Tantrayana*, tetapi dari temuan-temuan di kompleks itu, candi tersebut bersifat agama *Siwa* dengan ciri-ciri *Tantris* yang kuat. Apabila memperhatikan struktur Candi Singasari yang memiliki dua tubuh/ruangan, seperti Candi Jawi, diperkirakan candi ini adalah berlatar belakang *Siwa-Buddha*. Terlebih lagi apabila betul dugaan bahwa Raja *Krtanagara* melakukan upacara di halaman candi dengan para pendeta dan *mahāmantrin*ya kemudian diserang (oleh Raja Jayakatwang dari Kerajaan Kadiri) seperti yang tercantum dalam prasasti Gajahmada tersebut, maka Candi Singasari adalah candi yang mendasarkan konsep *Siwa-Buddha*.

Candi Singasari mempunyai tiga bagian candi: kaki-tubuh-atap, kaki candi berdiri di atas lapik/batur berukuran 13, 84 m, dengan pintu masuk di sebelah barat. Batur tersebut mempunyai penampil di sebelah barat.

Karakteristik Candi Singasari ini adalah:

1). Ruang utama *(garbhagrha)* ada di kaki candi, suatu hal yang tidak lazim pada candi-candi di Indonesia, karena biasanya ruangan candi ada di bagian tubuh candi. Kaki candinya mempunyai tiga penampil di tiga sisinya, yang dahulunya diisi arca-arca *Durgā*

King Krtanagara is a Tantrayana Buddhist, but findings in the complex indicate that the temple is a Shiva temple with strong features of Tantric character. The structure of Candi Singasari which has two bodies/ chambers, such as Candi Jawi, indicates that this temple is a Shiva-Buddhist temple. Moreover, if the story about King Krtanagara was performing a religious ceremony in the temple courtyard with his brahmin priests and mahāmantri when he was attacked (by King Jayakatwang of Kadiri Kingdom) as mentioned in the Gajahmada stone inscription, was true then Candi Singasari is a Shiva-Buddhist temple.

Candi Singasari is composed of three parts: foot base – a temple body – a roof, the temple foot sits on a base (lapik/batur) measuring 13.84 m, with an entrance on the west. The batur entrance pavilion (penampil) is on the west.

The following are features characteristic of Candi Singasari:

1). The main chamber (garbhagrha) sets at the foot of the temple, unusual for a temple in Indonesia, because typically the main chamber is in the temple body. The foot of the temple has three entrance pavilion each on its three sides, which formerly filled with the statues

Mahiśāśuramardinī (utara), *Ganeśa* (timur) dan *Tṛnawindhu* (selatan). Kecuali arca *Tṛnawindhu*, dua arca lainnya tidak lagi berada di tempatnya. Ruang utama kosong, hanya ada semacam *yoni*. Kemungkinan di atas lapik berupa *yoni* itu diletakkan arca *Bhairawa Cakra-cakra*, yaitu bentuk *krura* (menakutkan) dari *Śiwa* yang bertugas menyelamatkan dunia. Pintu candi ada di sebelah barat yang diapit sepasang relung untuk arca-arca *Mahakola* dan *Nandiswara*. Di atas ambang pintu dan di atas ketiga relung dihias dengan kepala *kala* yang belum selesai dikerjakan.

2). Tubuh candi kosong, tidak ada ruangan utama yang harusnya ada di sana, demikian pula relung pada keempat sisi pun kosong. Melihat ukurannya memang dari awalnya relung-relung tersebut bukan tempat arca. Tubuh candi kosong karena merupakan lambang *Pārama sunya*, yaitu konsep tertinggi dalam agama *Buddha* yang tidak berwujud. Hal itu mirip dengan yang ada di Candi Jawi.

of Durgā Mahiśāśuramardinī (north), *Ganeśa* (east) and *Tṛnawindhu* (south). Except for the statue of *Tṛnawindhu*, the other two statues are no longer in place. The main chamber is empty, only an object resembling a *yoni* remains. It supposes on the yoni-like pedestal was placed a statue of *Bhairawa Cakra-cakra*, which is a *krura* (scary) form of Shiva in charge of saving the world. The temple entrance on the western side is flanked by niches with statues of *Mahakala* and *Nandiswara*. Above the entrance and the three niches are adorned with unfinished *kala* heads.

2). The temple body is empty, there is no main chamber which supposedly exists, niches on all four sides are also empty. But by looking at the size, the niches are not for statues. The temple body is empty as a symbol of *Pārama sunya*, which is a concept of the Highest Emptiness in Buddhism. It is similar to the one in Candi Jawi. In *Nāgarakrtāgama* Shiva is said to be in the

Dalam *Nāgarakṛtāgama* dikatakan *Śiwa* di ruang dalam, dan *Aksobhya* berada di atas, tetapi karena bersifat sangat halus (*aksobhyaswabhattisūksma*) tidak terlihat, disebabkan oleh kekuatan *siddhi*nya ia berhakikat hampa.

3). Pemahatan relief yang diselesaikan dengan rapi hanya bagian atas candi, sedangkan bagian bawah termasuk kepala *kala* kaki candi baru dilakukan secara garis besarnya. Keadaan ini mendukung pendapat Krom, bahwa candi di Indonesia dibangun dengan teknik pengangkatan batu "sisi miring". Maksudnya, batu-batu yang telah dipahat secara kasar disusun. Juhi bagian luarnya ditimbuni tanah sebagai alas untuk menarik batu ke atas. Setelah selesai disusun, relief dipahat mulai dari atas hingga ke bawah yang dilakukan dengan berpijak pada tanah urugan yang sedikit demi sedikit dikikis dan dibersihkan. Keadaan serupa juga ditemukan di Candi Sawentar, candi dari Masa Kerajaan Singasari

Dari 139 temuan di Candi Singasari dan sekitarnya yang dibuat Blom, hanya empat yang bersifat *Buddha*, yaitu dua arca *Prajñaparamitā* dan dua arca *Buddha* yang tidak jelas identitasnya. Di antaranya ada yang sudah dibawa ke berbagai negara sedangkan arca *Durgā, Ganeśa, Mahakala, Nandiswara, Bhairawa Cakra-cakra* menjadi koleksi Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Melihat motifnya, mereka sudah memakai busana motif batik. Sementara itu, arca *Cāmundī* (Durgā-Kālī) yang ditemukan di Ardimulyo, sekarang disimpan di Museum Trawulan sedangkan arca *Durgā Mahiśāsuramardinī* dengan *wahana* singa, arca *Parwatī*, dan masih banyak lagi sebagian diletakkan di sekitar halaman candi. (hns)

inner room, and Akshobhya is up above, which is not visible due to its very delicate nature (akshobhyaswabhattisūksma), and because of its siddhi power it is intangible.

3). Only reliefs on the upper part of the temple are finely completed, while on the lower part including the kala head on the temple foot are only in outline. This situation supports Krom hypothesis, that temples in Indonesia were built by a technique using a "hypotenuse" to remove stones. It means the roughly carved stones were stacked and soil is pilled at the outside as a base to pull the stones upward. After completing the arrangement of the stones, reliefs were carved from upper to lower part done by resting one' feet on the soil which scraped and cleaned little by little. Similar technique was also used in Candi Sawentar, a temple built in Singasari Kingdom period.

Out of the 139 findings by Blom in Candi Singasari and its surrounding area, only four features characteristic of Buddhism, they are two Prajñaparamitā statues and two unidentified Buddha statues. Some of which have been brought to various countries while statues of Durgā, Ganesa, Mahakala, Nandiswara, Bhairawa Cakra-cakra have become collections of the Rijksmuseum voor Volkenkunde, Leiden. Seeing from motives of reliefs, the statues are wearing outfits with batik motifs. Meanwhile, a Cāmundī (Durgā-Kālī) statue found in Ardimulyo, is now housed in Museum Trawulan and a Durgā Mahiśāsuramardinī statue with a lion wahana (ride), a Parwatī statue, and numerous others that are partially placed around the temple courtyard. (hns)

CANDI SUMBERAWAN

Alamat
Desa Toyomerto, Singosari, Malang, Jawa Timur

Koordinat
7° 51' 19,000" LS 112° 38' 41,000" BT

Ketinggian
607 mdpl

Candi Sumberawan berbentuk sangat unik yaitu sebuah stupa, sehingga seringkali disebut juga Stupa Sumberawan. Candi Sumberawan mempunyai latar belakang agama *Buddha* Letaknya hanya berjarak enam kilometer dari Candi Singasari dan pertama kali ditemukan pada tahun 1904. Tahun 1935 Dinas Purbakala Hindia Belanda melakukan pengkajian atas bangunan tersebut dan pada tahun 1937 berhasil dilakukan pemugaran pada bagian kakinya. Candi Sumberawan dibuat dari batu andesit dengan ukuran, panjang 6,25 m, lebar 5,25 m dan tinggi 5,23 m, dibangun pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut, di kaki gunung Arjuna. Di dekat *stupa* terdapat telaga yang sangat bening airnya.

Candi Sumberawan is a very unique stupa shaped temple, so often called Sumberawan Stupa. The temple is a Buddhist temple. It is only six kilometers from Candi Singasari and was first discovered in 1904. The Archaeology Department of the Netherlands Indies in 1935 studied the temple and in 1937 successfully restored the temple foot. Candi Sumberawan is made of andesite stone with a size of 6.25 m long, 5.25 m wide and 5.23 m high, built at an altitude of 650 m above sea level, at the foot of Mount Arjuna. Near the stupa temple there is a lake with a crystal clear water.

Bangunan yang seluruhnya terbuat dari batu andesit tersebut bagian bawahnya berupa *batur* segi empat, di atasnya berdiri kakinya berdenah segi empat yang setiap sisinya menjorok ke luar. Di atas kaki itulah berdiri *stupa*nya. *Stupa* terdiri atas lapik bujur sangkar dengan kaki berbentuk segi delapan dan bantalan berbentuk *padma* (bunga teratai merah).

Batur stupa berdenah bujur sangkar, tidak memiliki tangga naik, polos tanpa relief. Pada *batur stupa* yang tinggi terdapat selasar. Kaki *stupa* mempunyai penampil di keempat sisinya. Tubuh bangunan berbentuk genta namun bagian puncaknya telah hilang. Di bagian dalamnya tidak ada rongga sebagaimana stupa umumnya. Oleh karena sisa-sisa batuan puncak *stupa* tidak ditemukan, ada dugaan puncak *stupa* memang tidak diberi hiasan payung (*chattra*) seperti *stupa* umumnya.

Candi Sumberawan tidak memiliki tangga naik maupun ruang yang biasanya digunakan untuk menyimpan *relief* (benda-benda suci). Hanya luarnya saja berbentuk *stupa*, tetapi fungsinya tidak seperti stupa pada umumnya. Ada dugaan Candi Sumberawan digunakan hanya untuk pemujaan.

The andesite stone temple uses a square-based plan, on which stand the temple foot. The foot plan is square that juts out on all four sides. On top of that foot stands a stupa. The stupa composed of a square lapik with octagonal foot base and padma pedestal (red lotus flower).

Square plan Batur of the stupa does not have ascending steps, plain without relief. On the tall batur of the stupa there is a selasar. There are entrance pavilions (penampil) on all four sides. The apex part of this bell-shaped structure is missing. On the inside there is no hollow chamber as stupas in general. For a reason that the stone remnants of stupa apex are not found, there is assumption that the stupa apex is not crowned by chattra as stupas in general.

Candi Sumberawan does not have ascending steps or an inner chamber commonly used for relics (sacred objects). Only its outer form is like a stupa, but its function is not as stupas in general. It is assumed that Candi Sumberawan was only used for worship.

bangunan yang tertera di dalam kitab *Nāgarakrtāgama*, yaitu bangunan *Kasuranggganan* yang pernah dikunjungi Raja Hayam Wuruk sewaktu mengadakan perjalanan keliling pada tahun 1359 Masehi. Selain itu, berdasarkan bentuk-bentuk tulisan yang terdapat pada batur dan *dagoba* (*stupa*)nya dapat diperkirakan bahwa Candi Sumberawan didirikan sekitar abad ke-14-15 Masehi, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit. (rtm)

Archaeologists connect the temple to a structure mentions in Nāgarakṛtāgama book, which is a Kasuranggganan once visited by King Hayam Wuruk during his journey in 1359 AD. In addition, the forms of inscription on its batur and dagoba (stupa) indicate that Candi Sumberawan was built circa 14th-15th century AD, which was during the Majapahit Kingdom. (rtm)

CANDI JAWI

Alamat
Desa Candi Wates, Pinggir, Pringen, Pasuruan, Jawa Timur

Koordinat
7°39'45,600" LS 112°40'11,000" BT

Ketinggian
302 mdpl

Candi Jawi sangat mudah dicapai karena letaknya tepat di tepi jalan raya Pandaan-Tretes. Siapa penemunya tidak ada penjelasan, tetapi laporan pertama diperoleh dari J.F.G Brumund (1934) yang menceritakan legenda tentang puteri Majapahit yang sering "datang" ke Jawi (1934). Selanjutnya banyak dibicarakan oleh N.J. Krom, 1916), dan J. Knebel (1904), yang mengemukakan bahwa relief pada dinding Candi Jawi menggambarkan adegan pesiar dari cerita-cerita *Panji*.

Candi Jawi is easily accessible because it is located right on Pandaan-Tretes highway. J. F. G. Brumund (1934) was the first person to report and tell legend of a Majapahit princess who often "come" to Jawi (1934). It is also mentioned by N. J. Krom (1916), and J. Knebel (1904), who mentioned that Candi Jawi walls adorned with reliefs depicting the scenes of adventures from Panji stories.

DILARANG
MANCING

Pemugaran dilakukan antara tahun 1938-1941, tetapi hanya dapat dipugar sebatas kaki candi karena banyak batu yang sudah hilang. Pada tahun 1974-1979 ketika dilakukan pemugaran ulang kaki dan tubuh candi dapat digabungkan setelah ditemukan batu-batu penghubungnya. Candi dibuat dari batu andesit dan batu padas, sementara bata dipergunakan untuk bangunan-bangunan sekitar candi. Candi Jawi kemungkinan pernah diperbaiki tahun 1332 Maschi, berdasarkan batu bertuliskan angka tahun 1254 *Śaka* (1332 Maschi).

Candi Jawi menurut *Nāgarakṛtāgama* pupuh 55,56,57, disebut *Jajawa*, dan didirikan oleh Raja Kṛtanagara, raja terakhir kerajaan *Singhasari*. Pada pupuh 56:1 dikatakan "*sudharmma*" tersebut adalah "kīrtti" raja bahkan pengelolaannya dilakukan oleh raja sendiri. Para penganut agama Buddha dan *Śiwa* selalu melakukan ritual bersama.

Raja Kṛtanagara sendiri beragama Buddha *Tantrāyana*, tetapi karena alasan tertentu telah menghidupkan Konsep Siwa-Buddha, yaitu suatu pandangan adanya persamaan Hakikat Tertinggi (*the Highest Reality)* dari Buddha, Siwa, Wisnu dan lain-lain dengan emanasinya. Hakikat Tertinggi tersebut disebut dengan berbagai nama, oleh penganut agama Buddha ia disebut *Bhatāra* Buddha atau *Bhatāra Paramasūnya*, dalam agama *Śiwa* disebut *Paramasiwa*, dalan agama *Waisnawa* disebut *Nirguna*, dan sebagainya. Dengan demikian persamaan tidak pada seluruh sistem

Restorations were carried out between the years 1938 to 1941, but only to the extent temple foot restored because many stones are missing. In 1974-1979 during more restorations, the temple foot and body can be combined after discovery of connecting stones. The temple is made of andesite and padas stones, while bricks were used for secondary structures around the temple. Candi Jawi possibility underwent a restoration in 1332 AD, proof of which is a stone carrying an inscription of the year 1254 Śaka (1332 AD).

Candi Jawi is referred to in Nāgarakṛtāgama canto 55, 56, 57, as Jajawa, and was built by King Kṛtanagara, the last king of Singhasari Kingdom. Canto 56:1 mentions that the "sudharmma" is the king "kīrtti" even the king takes care of it himself. The followers of Buddhism and Śiwa always perform rituals together.

King Kṛtanagara is a Buddhist Tantrāyana himself, but for some reasons has turned Shiva-Buddha concept alive, which is based upon equality in the Highest Reality of Buddha, Shiva, Vishnu and others with their emanations. The highest reality is called by various names, by the Buddhists it is called Lord (Bhatāra) Buddha or Lord Paramasūnya (Bhatāra Paramasūnya), the religion of Shiva calls it Paramaśiwa, Vaishnava religion calls it Nirguna, and so on. Thus, the similarity is not on the whole system of religion, because each religion has its own sacred shrines, monks, and folowers who do rites in accordance with their religious rules.

agama, karena masing-masing agama masih tetap eksis dengan bangunan suci, pendeta, dan penganutnya yang melakukan tata upacara sesuai dengan aturan agamanya.

Candi Jawi diberi sifat agama Buddha dan Siwa, dengan meletakkan arca-arca Siwa di ruang utama (*garbhagrha)* dan penampil-penampilnya, sedangkan arca *Bhatāra Buddha Aksobhya* diletakkan di atas tidak tampak karena ia adalah *Paramasūnya* (Kehampaan Tertinggi). Sifat Siwa-Buddha nya terlihat pula pada puncak candi yang berbentuk kubus dan di atasnya diberi *stupika*.

Kompleks candi didirikan di atas sebidang tanah yang ditinggikan, terdiri atas dua halaman yang dibatasi oleh tembok bata, serta dihubungkan oleh gapura bata. Di halaman sebelah timur berdiri Candi Jawi menghadap ke timur (sedikit mengarah ke tenggara), dikelilingi oleh parit selebar 3,5 m dengan kedalaman dua meter yang dibuat dari bata. Di depan candi terdapat tiga perwara di atas lapik tunggal yang tidak terlampau tinggi, tetapi kini tinggal fondasinya saja.

Kaki candi berdiri di atas sebuah lapik yang tinggi, dibuat dari batu andesit. Pada dinding lapik tersebut diberi relief naratif yang dibaca secara mengkanankan candi (*pradakṣina)*. Tangga dengan pipi tangga dihias dengan dua pasang *makara*, suatu keunikan Candi Jawi.

Tubuh candi memiliki lima relung, dan salah satu relungnya (sebelah utara), ditempatkan arca. Antara ruang tubuh candi dan ruang atap terdapat batu sungkup yang diberi relief orang naik "binatang bulan" (*hare*). Dengan atap yang menjulang, tinggi candi secara keseluruhan 24,5 m.

Candi Jawi is a syncretic Shiva-Buddhist temple indicated by statues of Shiva situated in the main chamber (garbhagrha) and in its entrance pavilions (penampil), while the statue of Lord Buddha (Bhatāra Buddha Aksobhya) up above is not placed in sight because he is Paramasūnya (The Highest Emptiness). Another characteristic of the Shiva-Buddha is the cube-shaped temple apex crowned with a stupika.

The temple complex was built on an elevated land, composed of two courtyards bordered by a brick wall, and connected by brick gapura or gates. On the eastern courtyard stands the east-facing Candi Jawi (slightly to the southeast), surrounded by a 3.5 m wide and two meters deep brick moat. Opposite the temple there are three ancillary temples on a not so high single lapik, but only their foundations remain today.

Foot of the temple stands on a high lapik, made of andesite stones. The narrative reliefs on the lapik walls read from left to right for the purpose of circumambulation (pradakṣina). Banisters of the steps are adorned with two pairs of makara, a unique characteristic of Candi Jawi.

There are five niches on the temple body, and there is a statue in one of the niches (northern side). Between the chamber of the body and the roof of the temple there is a stone covering (batu sungkup) with relief of a man riding "animal in the moon" (hare). Including tall roof, overall height of the temple is 24.5 m.

Seperti umumnya candi-candi gaya *Singhasari* dan *Majapahit* tidak banyak jenis perbingkaian, hanya bingkai rata dan bingkai sisi miring yang sering dipakai demikian pula Candi Jawi. Namun, di Candi Jawi terdapat bingkai *bandha* (ikat pinggang) di bagian tengah tubuhnya. Di samping itu, hiasan kepala *kala* yang menghias pintu dan relung memperlihatkan rupa raksasa yang berdagu. Ragam hias geometris tetap menghiasi candi, khususnya bagian atap.

Relief naratif di gambarkan dalam bentuk pipih, kemungkinan menggambarkan iring-iringan (puteri raja?) yang menuju ke Kompleks Candi Jawi tersebut, karena tergambar sebuah bangunan dengan tiga candi perwara di atas lapik/batur. Dari relief yang samar-samar karena aus, terlihat seorang wanita menghadap seorang resi kemudian membaca buku (?) yang ada di depannya. Terdapat kemungkinan bahwa Candi Jawi dahulunya juga merupakan kompleks *kadewaguruan (mandala)* tempat untuk belajar agama.

Selain arca *Durgā Mahisāsuramardinī* yang unik, terdapat beberapa tinggalan, di antaranya arca Siwa dengan mahkota yang tidak utuh, *yoni*, *lingga*, dan beberapa fragmen arca. Ada pendapat bahwa arca Joko Dolog yang disimpan di Taman Apsari, Simpang, Surabaya adalah arca *Aksobhya* dari Candi Jawi yang hilang karena candi itu pernah disambar petir (*Nāgarakrtāgama* 56:3). (hns)

Like most temples in Singhasari and Majapahit styles there not many types of frames, just flat frame and hypotenuse frame that are often used even in Candi Jawi. However, in Candi Jawi there is a bandha (belt) frame in the middle of its body. In addition to that, the giant heads of kala adorning the entrance and niches are depicted with a lower jaw. Geometric ornaments are adorning the temple, especially the roof.

Narrative reliefs are depicted in flat forms, possibly illustrates a (princess?) along with her entourage going to Jawi Temple Compound, as reflected in a building with three ancillary temples on a lapik/batur. Of a vague relief due to weathering, a woman looks facing a hermit and then reading the book (?) in front of her. There is a possibility that Candi Jawi was once also a complex of kadewaguruan (mandala) a place to study religion.

Besides the unique Durgā Mahisāsuramardinī statue, there are also remnants of Shiva statue with a damaged crown, a yoni, a lingga, and some fragments of statues. Some says that Joko Dolog statue now stored in Apsari Park, Simpang, Surabaya is a statue of Aksobhya from Candi Jawi which was missing when the temple was once struck by lightning (Nāgarakrtāgama 56:3). (hns)

CANDI KEBO IRENG

Alamat
Desa Kebo Ireng, Ngerong, Gempol, Pasuruan, Jawa Timur

Koordinat
7°35' 59,200" S 112° 41' 54,500" BT

Ketinggian
57 mdpl

Candi Kebo Ireng dikelilingi oleh lahan pertanian masyarakat setempat dan berada pada ketinggian 44,88 mdpl. Ditemukan pertama kali oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1983, berdasarkan akumulasi temuan di permukaan tanah yang diperkirakan sisa reruntuhan candi. Balar Yogyakarta kemudian melakukan penelitian dan berhasil membuka bentuk candi yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 6,5 x 6,5 m. Di sisi barat candi terdapat penampil berukuran panjang, sehingga arah hadap candi dapat diketahui, yakni ke arah barat.

Candi Kebo Ireng sudah tidak utuh lagi, yang dapat diperhatikan adalah bagian kaki candi yang disangga oleh alas bangunan. Pada permukaan kakinya tampak adanya struktur bilik candi yang di tengahnya terdapat sumuran berbentuk bujur sangkar dengan ukuran di masing-masing sisi 1,75 m. Tangganya, berupa

Candi Kebo Ireng is surrounded by farmland of the local community and lies at a height of 44.88 meters above sea level. It was first discovered by Yogyakarta Archaeological Center in 1983, based on the accumulated findings on the ground that predicted as the debris of the temple. The Yogyakarta Archaeological Center then did some research and managed to open the temple's square plan sizing 6.5 m x 6.5 m. On the west side of the temple there is a long outward cell, so it is known that the temple faces west.

Candi Kebo Ireng is no longer intact; one that can be noticed is the foot of the temple which is supported by the pedestal of the building. On the surface of the foot, appears the structure of the temple chamber with square pitting, in the middle of it, measuring1.75 m on each side. The

dua buah batu undakan. Temuan lainnya, yaitu *lingga* semu yang terletak di sudut permukaan kaki candi dengan dasar penampil dan sejajar dengan alas kaki candi. Bentuk-bentuk ragam hias juga ada di Candi Kebo Ireng, berupa kepala *kala, makara,* fragmen relief arca, antefiks, *jaladwāra,* dan hiasan atap bangunan. Pahatan relief yang ditemukan menggambarkan motif manusia, binatang, pohon, serta sulur-suluran. Candi Kebo Ireng dibangun dengan dua bahan, yaitu batu andesit dan bata. Batuan andesit digunakan sebagai bagian luar candi atau pembungkus luar kakinya yang disusun dari satu lapis batu. Sementara itu, bahan bata digunakan sebagai bahan isian dan sebagai alas kakinya. (cha)

staircase is in form of two pieces of stepped stones. Other finding, namely pseudo phallus (lingga) is located at the corner of the temple foot surface and the bottom of outward cell, parallel to the pedestal of the temple foot. Decorative forms are also found in this temple, among others are the head of kāla, makara, fragments of statues' reliefs, antefix, jaladwāra, and roof ornaments. The relief carvings found depict motifs of human, animal, tree, and tendril. Candi Kebo Ireng is constructed from two materials, namely andesite stone and brick. Andesite stone is used as the exterior of the temple or the outer case of the foot that is composed of a single layer of stone. Meanwhile, the bricks are used as stuffing material and as the pedestal of its foot. (cha)

CANDI GUNUNG GANGSIR

Alamat
Desa Gunung Gangsir, Beji, Pasuruan, Jawa Timur
Koordinat
7° 35' 12,800" LS 112° 44' 1,000" BT
Ketinggian
23 mdpl

Candi Gunung Gangsir diberi nama menurut nama desa lokasi candi itu berada, yaitu Desa Gunung Gangsir. Informasi awal mengenai Candi Gunung Gangsir diperoleh dari H.I. Domis, Residen Pasuruan, yang mengunjungi reruntuhan candi tersebut pada tahun 1830. Pada tahun 1840 candi tersebut dikunjungi pula oleh juru gambar H.N. Sieburgh, yang membuat lukisan mengenai reruntuhan candi tersebut. Dalam rangka lawatannya ke beberapa peninggalan arkeologi di Jawa Timur pada tahun 1903 J.L.A. Brandes, Ketua *Commissie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera*, mengunjungi pula reruntuhan Candi Gangsir. Ia sangat terkesan oleh candi ini karena menurut pandangannya candi tersebut merupakan "*missing link*" antara gaya seni bangunan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sejak itulah candi Gunung Ganggisr mulai menarik perhatian para peneliti, di antaranya H. Parmentier (1907), N.J. Krom (1923), Maclaine Pont (1930), J. Dumarçay (1986), dan Marijke J. Klokke (1983, 2001).

Candi Gunung Gangsir is named after the village where the temple is located, Gunung Gangsir Village. H. I. Domis, Resident of Pasuruan, who visited the ruins of the temple in 1830 gave first information about Candi Gunung Gangsir. H. N. Sieburgh, a draftsman who made a drawing of the temple ruins, also visited the temple in 1840. J. L. A Brandes, Chairman of Commissie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera, also visited the ruins of Candi Gunung Gangsir during his visit to some of the archaeological heritage in East Java in 1903. He was very impressed by this temple because in his view the temple is a "missing link" between the architectural style in Central Java and East Java. Since then Candi Gunung Gangsir began attracting researchers' attention, including H. Parmentier (1907), N. J. Krom (1923), Maclaine Pont (1930), J. Dumarçay (1986), and Marijke J. Klokke (1983, 2001).

Candi Gunung Gangsir merupakan sebuah candi bata berdenah bujur sangkar dengan ukuran sisi-sisinya 14 m. Candi ini menghadap ke arah timur dengan tangga naik menuju ruangan yang ada di badan candi. Badan candinya berdiri pada kaki candi yang berumpak dua. Atap candi terdiri dari beberapa tingkat yang sudah rontok sehingga tidak dapat diketahui lagi jumlahnya yang pasti. Tinggi keseluruhan bangunan yang tersisa 12,50 m. Candi tersebut sangat kaya dengan relung-relung, pelipit dan antefiks yang dihiasi sangat indah. Panil-panil yang sangat indah menampilkan hiasan berupa relief tokoh, bejana-bejana dengan motif sulur-suluran dan bunga, pilaster, pepohonan dan binatang, yang dibuat dengan teknik cetakan.

Seluruh permukaan candi Gunung Gangsir rupanya semula dilapisi dengan plesteran stuko (*wajralepa*), seperti yang terdapat pada Candi Kalasan di Prambanan. Pada beberapa bagian dinding dan hisan candi ini masih jelas terlihat adanya sisa-sisa lepa stuko tersebut. Sangat disayangkan lapisan-lapisan stuko yang masih tersisa dan menempel pada permukaan bata hiasan dan relief di candi itu ketika pemugaran dikupas dan disikat habis, karena disangka merupakan endapan hasil proses penggaraman.

Candi Gunung Gangsir is a brick temple and built on a square plan with 14 m sides. The temple faces east with ascending steps lead to an inner chamber of temple body. The temple body stands on two temple foot base. The tiered roof of the temple has collapsed so the exact number of tier is unknown. Total height of the remaining temple structure is 12.50 m. The temple is very richly adorned with niches, mouldings and beautiful antefixes. Beautiful panels display ornaments of figures, vessels with a pattern of tendrils and flowers, pilasters, trees and animals, made by molding techniques.

The entire surface of Candi Gunung Gangsir was originally coated with stucco (wajralepa), similar to Candi Kalasan in Prambanan. On some parts of the temple walls and ornaments, one can still see remnants of the stucco plaster. It is unfortunate that the remaining layers of stucco attached to the surface of the brick ornaments and reliefs of the temple were peeled and brushed out completely during the restoration, because they were presumed as salt deposits.

Brandes menempatkan candi tersebut pada masa Mpu Sindok (abad ke-10) bahkan lebih tua lagi, dan mungkin merupakan bagunan tertua di Jawa Timur yang merupakan prototipe untuk candi bata di Jawa Timur yang memperlihatkan gaya Jawa Tengahan yang murni. Sejalan dengan pandangan Brandes beberapa sarjana seperti Krom, Maclaine Pont, Vogler dan Coedes menempatkan pertanggalan candi ini pada masa akhir Jawa Tengahan atau masa awal Jawa Timuran. Akan tetapi beberapa sarjana lainnya seperti Parmentier dan Dumarçay, menempatkan Candi Gunung Gangsir pada ini pada masa Majapahit, abad ke-14, berdasarkan gaya arsitekturnya.

Candi Gunung Gangsir merupakan sebuah candi yang sangat unik, karena merupakan satu-satunya candi Jawa Timur yang menggabungkan gaya arsitektur Jawa Timuran dengan bentuk dan gaya ragam hias Jawa Tengahan. Selain itu candi Gunung Gangsir merupakan satu-satunya candi yang menggunakan teknik cetak untuk menampilkan ragam hiasannya. Berdasarkan hal tersebut menurut Marijke J. Klokke mungkin Candi Gunung Gangsir pernah direstorasi pada masa akhir Jawa Timuran dengan menggunakan material (bahan-bahan ornamental) dari candi yang lebih tua. Dengan demikian Candi Gunung Gangsir yang sekarang ini mungkin berasal dari masa Singhasari atau Majapahit tetapi menggunakan material terakota hiasan atau cetakannya yang berasal dari masa yang lebih tua. (hsd)

According to Brandes the temple represents the architectural style of Mpu Sindok period (10th century) and even a much older period, and possibly the oldest structure in East Java, which is a prototype for brick temple in East Java that showing pure Central Javanese style. In line with the view of Brandes, some scholars such as Krom, Maclaine Pont, Vogler and Coedes who classified this temple as belong to the end of Central Javanese period or early East Javanese period. However, some other scholars such as Parmentier and Dumarçay, put Candi Gunung Gangsir in the Majapahit period, 14th century, based on its architectural style.

Candi Gunung Gangsir is a very unique temple, because it is the only temple in East Java that combines architectural style of East Java with style of ornament of Central Java. Also, Candi Gunung Gangsir is the only temple that uses molding techniques for a variety of ornaments. Based on that, according to Marijke J. Klokke Candi Gunung Gangsir may be restored at the end of East Java period by using materials (ornamental materials) from older temples. Thus, the present Candi Gunung Gangsir was probably built in the Singhasari or Majapahit period but using terracotta ornament or mold materials from an older period. (hsd)

CANDI JABUNG

Alamat
Desa Jabung, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur
Koordinat
7° 44' 6,503" LS 113° 28' 18,030" BT
Ketinggian
23 mdpl

Candi Jabung menghadap ke barat, dibuat dari batu bata dan tingginya ± 15,58 meter. Pada tahun 1848 pernah diteliti oleh Regg dan disebut pula dalam "*History of Java*", buku karya Th. Stamford Raffles (1917).

Candi terdiri dari tiga bagian candi kaki-tubuh-atap candi, kaki candi berdiri di atas lapik atau batur yang tinggi. Candi menghadap ke barat. Pada sisi barat terdapat tangga. Bagian sebelah barat lapik ada penampil untuk menempatkan tangga naik ke tubuh candi. Pada ketiga sisi candi tidak ada penampil hanya berupa tonjolan. Di atas lapik terdapat kaki-tubuh dan atap candi. Keunikan Candi Jabung terletak pada tubuh candi yang berbentuk silinder dengan pintu di sebelah barat. Kepala kala di atas bingkai pintu dihubungkan dengan sepasang naga (*kala-naga*) di bagian bawah. Di ambang pintu terdapat angka tahun 1276 Śaka/1354 Masehi. *Buddha* (*sabak*) menghias tubuh candi.

Ruang candi (*garbhagrha*) berbentuk bujur sangkar dengan pentas persajian di dekat dinding bagian belakang ruang candi tersebut. Ruangan candi ini letaknya sangat tinggi. Atap candi diduga berbentuk stupa tetapi sebagian sudah rusak. Panil pada batur/lapik candi terdapat hiasan medalion, pilaster berhias motif binatang, motif daun muda menghias bingkai candi. Pada panil sisi tenggara terdapat relief Śri *Tanjung*, seorang perempuan naik seekor ikan. Hiasan *kala-naga* menghias relung pada tubuh candi.

Candi Jabung bersifat agama *Buddha Mahāyana*. Walaupun tidak ada inskripsi yang menyebutkan tetapi dari ciri-ciri candi jelas sifat keagamaan tersebut. Dalam Kitab *Pararaton* terdapat beberapa candi antara lain terdapat nama *Bajrāñaparamitapūra*. Dalam *Nāgarakṛtāgama* pupuh dikatakan dalam perjalanannya Hayam Wuruk melalui Jabung. Diperkirakan pendharmaan *Rajasanagara* (Hayam Wuruk). (hns)

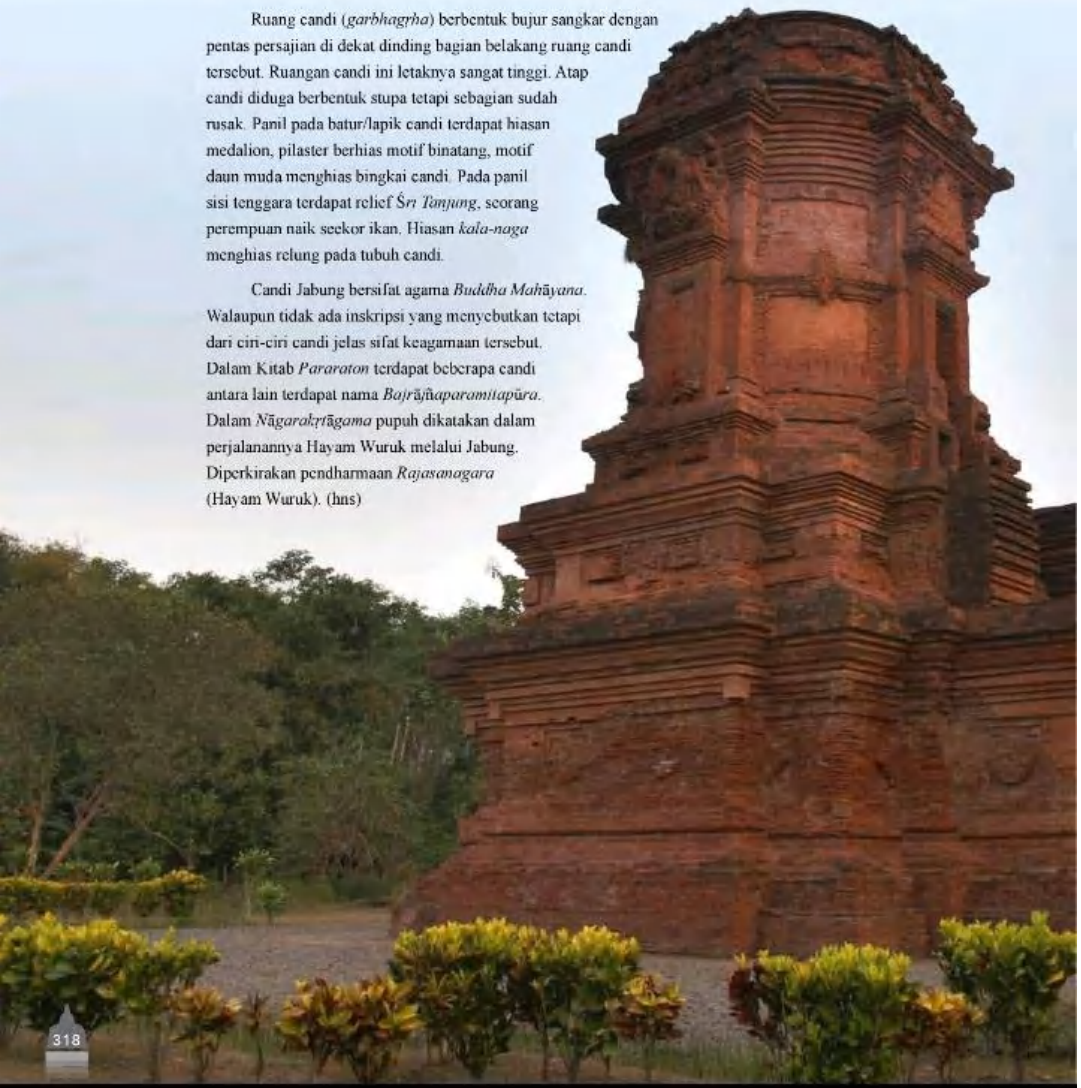

Candi Jabung faces west, is made of bricks and ± 15.58 meters tall. It has been studied by Regg in 1848 and is also mentioned in "History of Java", a book by Th. Stamford Raffles (1917).

The temple is vertically divided into three parts, foot-body-superstructure. The foot sits on a high lapik, a pedestal or batur, a base platform. The temple faces west. Steps are located on the western side of the temple. Penampil, entrance pavilion, is on the western part where the steps leading to the temple's body are. On the other three sides there are no penampil. Standing on the lapik are the foot, the body and the roof of the temple. The uniqueness of Candi Jabung lies in its cylindrical body with the entrance gate situated on the western side. Kala head above the entrance frame is connected with a pair of dragons (kala-naga) at the bottom. The Śaka year 1354, or 1276 AD, was engraved over the entrance. The body of the temple is adorned with Buddha (sabak).

The inner chamber (garbhagrha) plan is square with offerings altar stage near the back wall of the chamber. The inner chamber of the temple is located very high. The roof of the temple is believed to have been a stupa-shaped roof but most parts are damaged. Panels on the batur/lapik are adorned with medallion, pilasters decorated with animal reliefs, young leaf motifs decorate the frame of the temple. A relief of Śri Tanjung, a woman riding a fish can be found on the southeast side panel. Kala-naga ornaments adorned the niche on the body of the temple.

Candi Jabung is a Mahāyana Buddhist temple. The features clearly indicate the religious nature of the temple, although there are no mentions on any inscriptions. In the Book of Pararaton several temples are mentioned such as Bajrājñaparamitapū. Nāgarakrtāgama Canto tells a story of Hayam Wuruk journey through Jabung. The temple was believed to have been built by Rajasanagara (Hayam Wuruk) as a dedication or pendharmaan. (hns)

CANDI KEDATON

Alamat
Desa Andung Biru, Tiris, Probolinggo, Jawa Timur
Koordinat
7° 59' 44,603" LS 113° 27' 14,403" BT
Ketinggian
648 mdpl

Candi Kedaton berbentuk lapik/batur, menghadap ke barat laut, arah hadap yang jarang terjadi di Pulau Jawa. Jadi, kemungkinan Candi Kedaton menghadap Gunung Semeru atau ke puncak Gunung Hyang.

Candi Kedaton is a plinth/shelf shape, faces Northwest, a direction which is rarely happens in Java. Thus, Candi Kedaton possibly faces Mount Semeru or to the peak of Mount Hyang.

Di sisi barat laut terdapat penampil untuk menempatkan tangga candi. Diapit pipi tangga berbentuk siku-siku pada pipi tangga sebelah kiri bagian luar terdapat inskripsi 1292 *Śaka*/1370 Masehi. Sementara itu, pada kedua pipi tangga bagian luar terdapat relief replika candi. Bagian atas lapik candi kosong, mungkin dahulunya ada sepasang altar seperti halnya Candi Kotes (Papoh) yang terletak di sebelah timur Blitar.

Keunikan Candi Kedaton adalah dinding yang diberi relief tiga cerita, yaitu *Arjunawiwaha* (sisi kiri), *Garudeya* (sisi belakang) dan *Samba* (sisi kanan), yang masing-masing dipahat pada sembilan panil di setiap sisi candinya. Tokoh *Arjuna* yang sedang bertapa dipahat di bagian depan kiri candi dekat pipi tangga. Adegan-adegan cerita dipahat dengan jelas dan bagus.

Candi Kedaton tidak termasuk kategori candi *pendharmaan*, tetapi seperti halnya Candi Kotes, merupakan candi untuk para pertapa (*rsi*), lapik/baturnya dipakai untuk menempatkan altar dalam memuja *Paramaśiwa* yang ada di puncak gunung serta tanpa arca.

On the northwest side there is an outward cell to place the temple's staircase. Flanked by stair banisters in shaped of carpenter's square, on the outer part of the left banister there is inscription of 1292 Śaka/1370 AD. Meanwhile, on the outer part of both banisters, there are reliefs of the temple replicas. The top of the temple pedestal is empty, it probably used to be a pair of altars there as found at Candi Kotes (Papoh) located in the east of Blitar.

The uniqueness of this temple is its wall which are given reliefs of three stories, namely Arjunawiwaha (left side), Garudeya (back side), and Samba (right side), each of which is carved on the nine panels on each side of the temple. The meditating figure of Arjuna is carved on the left front part of the temple, close to the stair banister. Narrative scenes are carved well and clearly.

Candi Kedaton is not categorized as pendharmaan temple, but similar to Candi Kotes, it is a temple for the ascetics (rsi), its pedestal/shelf is used to place the altar in worshipping Paramaśiwa at the top of the mountain, and without statues.

Dalam Prasasti Batur dari masa Majapahit, dibicarakan sebuah upacara keagamaan di Kabuyutan Kalyasem yang terketak di lereng Gunung Hyang pula. Dalam upacara tersebut Raja Hayam Wuruk memerintahkan agar mengikutkan *Maṇḍala Sagara*. *Maṇḍala* atau *Kadewaguruan* adalah tempat pendidikan agama yang dipimpin oleh seorang *Dewaguru* atau *Śiddharesi*. Jadi, kemungkinan Candi Kedaton adalah *Maṇḍala Sagara* yang pernah dikunjungi oleh Raja Hayam Wuruk tahun 1359 Maschi. Namun masih ada pertanyaan, jika Candi Kedaton adalah salah satu bangunan suci *(tepas)* di *Maṇḍala Sagara* mengapa memakai angka tahun 1292 *Śaka*/1370 Masehi?

Apabila benar Candi Kedaton adalah (bagian) *Maṇḍala Sagara*, maka agama yang berkembang di sana adalah *Śiwasiddhanta* dengan aliran *Tantris* yang kuat dikembangkan oleh para pertapa. (hns)

In Prasasti (inscription) Batur from Majapahit period, was discussed a religious ceremony in the Kabuyutan Kalyasem situated on the slopes of Mount Hyang as well. During the ceremony, the King Hayam Wuruk ordered to include Maṇḍala Sagara. Maṇḍala or Kadewaguruan is a religious education center headed by a Dewaguru or Śiddharesi. Thus, Candi Kedaton is likely Maṇḍala Sagara which had ever been visited by King Hayam Wuruk in 1359 AD. But then questions remain: if Candi Kedaton was one of sacred buildings (tepas) at Maṇḍala Sagara, why it used year 1292 Śaka/1370 AD?

If it is true that Candi Kedaton was (part of) Maṇḍala Sagara, then the growing religion there was Śiwasiddhanta with strong Tantrist teaching developed by the ascetics. (hns)

CANDI PAMOTAN

Alamat
Desa Beringin, Pamotan, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur
Koordinat
7° 31' 40,600" LS 112° 41' 13,100" BT
Ketinggian
11 mdpl

Ada dua bangunan yang disebut Candi Pamotan yang berjarak kira-kira 50 meter. Oleh karena jaraknya yang berdekatan, maka dua bangunan itu diberi nama Candi Pamotan Pertama dan Candi Pamotan Kedua. Candi Pamotan pertama kalinya diteliti oleh J.L.A. Brandes pada tahun 1903, kemudian pada tahun 1923 N.J. Krom, membahas candi tersebut.

Kedua candi itu terbuat dari bata. Candi Pamotan Pertama kondisinya masih lebih baik daripada Candi Pamotan Kedua. Saat ini masih tersisa kaki candi yang dapat dikatakan hampir utuh, sedangkan bagian lainnya telah runtuh. Kondisi yang selalu tergenang air ketika hujan, akan memperparah kerusakannya. Candi Pamotan Pertama berdenah persegi panjang dengan ukuran panjang 4,84 m, lebar 4,78 m, dan tingginya 1,6 m. Kerusakan yang dialami Candi Pamotan Kedua cukup parah. Tampak seperti tumpukan bata dan bentuknya tidak jelas. Candi Pamotan Kedua yang berdenah persegi empat, berukuran panjang 4,75 m, lebar 4,30 m dan tingginya satu meter. Tidak ada informasi yang dapat diungkapkan kecuali bahwa kedua bangunan suci tersebut tetap dapat dianggap sebagai bangunan yang mewakili Gaya Majapahit. (cha)

There are two buildings called Candi Pamotan within about 50 meters one to another. Due to their adjacent location, the two buildings were named Candi Pamotan the First and Candi Pamotan the Second. Candi Pamotan was first studied by J.L.A Brandes in 1903, then in 1923, NJ Krom discussed the temple.

Both temples are made of bricks. The condition of Candi Pamotan the First is still better than Candi Pamotan the Second. Currently, there is still left the temple's foot that can be said nearly intact, while the other parts of the temple have collapsed. The flooded condition during rain will exacerbate its damage. Candi Pamotan the First has rectangle floor plan with a length of 4.84 m, width of 4.78 m, and height of 1.6 m. The damage suffered by Candi Pamotan the Second is quite bad. It looks like a pile of bricks and its shape is not clear. Candi Pamotan the Second which has rectangle floor plan, has a length of 4.75 m, width of 4.30 m, and a height of 1 m. There is no information that can be disclosed except that these both sacred buildings can still be regarded as the buildings representing the style of Majapahit. (cha)

CANDI PARI

Alamat
Desa Candi Pari, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur

Koordinat
7° 30' 57.000" LS 112° 41' 0.100" BT

Ketinggian
7 mdpl

Candi Pari ditemukan pada tanggal 16 Oktober 1906. Masa Pemerintahan Hindia Belanda. Candi Pari pernah dipugar dan diberi tambahan kayu pada bagian langit-langit pintu masuk. Kemudian dipugar lagi pada tahun 1994-1999 di bawah tanggung jawab Kanwil Depdikbud dan SPSP (sekarang BPCB) Jawa Timur.

Candi Pari merupakan bangunan persegi empat dari batu bata, menghadap ke barat, dengan ambang serta bagian atas gerbang terbuat dari batu andesit. Dengan ukuran panjangnya 18,86 m, lebar 14,10 m dan tinggi 13,40 m.

Candi Pari was discovered on October 16, 1906. In the Reign in the Dutch East Indies. Candi Pari had been restored and given extra wood on the ceiling of the entrance. Then, it had been restored again in 1994-1999 under the responsibility of the Regional Office of Education, Culture, and SPSP (now BPCB) of East Java.

Candi Pari is a rectangular building made of bricks, facing west, with the threshold and the upper part of the gate made of stones. With the size of the length 18.86 m, width 14.10 m,

candi tersebut terkesan pendek dan lebar Bentuk Candi Pari sangat unik bentuknya, khususnya bagian atapnya mirip candi-candi Khmer (Kamboja) dan Champa (Vietnam). Bangunan Candi Pari berbentuk persegi panjang, tanpa ada pembagian yang stereotip antara batur, tubuh dan mahkota (atap). Candi terdiri atas batur segi empat, bagian barat menjorok ke luar dengan undakan tangga pada sisi kiri kanan menuju pintu masuk. Di atas pintu tertulis angka tahun pembuatan bangunan, yaitu 1293 *Śaka* (1371 Maschi).

Ada *sangka* bersayap, yang kemungkinan menunjukkan fungsi candi sebagai pendharmaan. *Sangka* bersayap berada di atas relung di ketiga sisi tubuh candi.

Melihat ciri yang tersisa, Candi Pari bernafaskan agama Hindu. Angka tahun di pintunya memberikan informasi kepada kita bahwa candi tersebut dibangun pada tahun 1371 Maschi.

Salah satu artefak yang masih kelihatan utuh adalah sebuah lapik arca terbuat dari batu yang terletak di belakang rumah penduduk di sekitar Candi Pari. Ukuran tingginya 0,85 m, lebar bagian atas 1,18 m x 1,18 m, sementara bagian bawahnya berukuran 1,20 m x 1,20 m. Lapik tersebut mempunyai hiasan motif tanaman dan bunga yang distilir. Ada kemungkinan lapik tersebut merupakan bagian candi yang tercecer di sekitarnya.

Candi Pari masih memberikan wibawanya untuk masyarakat, tampak dari masih dilakukannya selamatan setiap tahun pada bulan *Sabar* (tanggalan Jawa), sebuah acara yang berhubungan dengan Dewi Sri. (rtm)

and 13,40 m height, the temple is impressed short and wide. The shape of Candi Pari is very unique; its shape, particularly its roof, is similar to the temples of Khmer (Cambodia) and Champa (Vietnam). The building of Candi Pari is rectangular, with no stereotype division between pedestal, body, and crown (roof). The temple consists of a rectangular pedestal; its western part juts out with staircase at the right and left side of the entrance. Above the entrance, it is written the year of the building's construction, which is 1293 Śaka (1371 AD).

There is winged sangka, which probably reflects the function of the temple as pendharmaan. The winged sangka are above of the niches and on the three sides of the temple's body.

Considering the remaining traits, Candi Pari bears Hindu character. The year figure at its entrance informs us that the temple was built in the year of 1371 AD.

One of artifacts which still looks intact is a statue pedestal made of stone located behind the residents houses around the temple of Pari. It sizes 0.85 m high, 1.18 m x 1.18 m width of the upper part, while the bottom measuring 1.20 mx 1.20 m. The pedestal has ornate motifs of stylized plants and flowers. There is a possibility that the pedestal is a part of the temple which has been scattered around it.

Candi Pari still gives its authority to the public; it is proved from the continue offering ceremony done annually in month of Sabar (Javanese calendar), an event associated with Dewi Sri. (rtm)

CANDI SUMUR

Alamat Desa Candi Pari, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur
Koordinat 7° 31' 57,900" LS 112° 40' 58,400" BT
Ketinggian 8 mdpl

Alasan dinamakannya Candi Sumur karena bagian dalamnya, terdapat sebuah sumur yang saat ini telah mengering. Candi Sumur ditemukan pada tanggal 10 Oktober tahun 1906.

Keadaan Candi Sumur sudah tidak utuh lagi, yang tersisa hanya dinding sisi timur dan selatan badannya, lantai, dan fondasi bangunan. Meskipun restorasi telah dilakukan, hasilnya kaki, badan dan atap tidak sepenuhnya utuh. Candi itu dibangun dari susunan bata dengan arah hadap ke barat. Berdenah bujur sangkar 8 m x 8 m, Candi Sumur berukuran lebih kecil daripada Candi Pari yang berada di dekatnya. Tidak ada relief, baik di kaki maupun di tubuh candinya. Anak tangga yang terletak di sisi selatan candi sangat curam, karena pipi tangganya sudah hilang.

Candi Sumur got its name from a well inside it, which that has now dried up. Candi Sumur was discovered on October 10, 1906.

Candi Sumur is no longer intact, the only parts remaining are walls on the eastern and southern sides of the body, its floor and foundation. Although restoration had been conducted, the feet, the body and the roof were not fully restored. The west-facing temple was built of brick. With a square plan measuring 8 m x 8 m, Candi Sumur size is smaller than Candi Pari nearby. There is no relief, either on foot nor on the body of the temple. Its steps located on the southern side are very steep, because the banisters are no longer in place.

Lingga-yoni yang awalnya terletak di bilik candi, kini tidak ditemukan lagi. Atas dasar ciri inilah dapat diperkirakan, Candi Sumur yang berlatar agama Hindu. Candi tersebut diperkirakan didirikan sezaman dengan Candi Pari, yaitu sekitar abad ke-14 Masehi. Meskipun Candi Pari sudah diperkirakan didirikan pada zaman Kerajaan Majapahit, namun, belum diperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai referensi siapa yang mendirikannya. (rtm)

Lingga-Yoni, initially located in the chamber of the temple, is no longer there. These characteristics indicate that Candi Sumur is a Hindu temple. The temple was built in the same period with Candi Pari, which is circa 14th century AD. Candi Sumur is estimated to be constructed during the Majapahit Kingdom, however, there is no source of information that can be used as a reference on who the founder was. (rtm)

CAGAR BUDAYA
CANDI SUMUR

CANDI TAWANGALUN

Alamat
Desa Talon, Sedati, Sidoarjo, Jawa Timur
Koordinat
7° 23' 56,000" LS 112° 47' 20,900" BT
Ketinggian
15 mdpl

Candi Tawangalun atau Candi Tawangalon ini letaknya cukup terpencil karena terletak di atas tanah yang berbukit-bukit sekitar 300 m ke arah selatan dari jalan Desa Buncitan, Kabupaten Sidoarjo. Tidak banyak yang tersisa dari bangunan Candi Tawangalun itu. Bangunan candi yang masih tersisa adalah bagian tubuhnya yang berdenah bujur sangkar dengan ukuran 5 x 5 m dengan ketinggian 2,5 m. Candi tersebut memiliki ruangan bilik dengan kedalaman ruang 2,20 m, sedangkan pada keempat bagian bidang sisinya terdapat penampil.

Susunan candi terbuat dari bata seluruhnya dalam kondisi sudah tidak utuh lagi. Susunan bata di sisi timur sebagian telah runtuh, sedangkan sudut timur laut telah rusak, dan pada bagian sudut barat laut pun telah runtuh. Keadaan sekitar candi dipandang tidak cukup terjaga karena tanah di sekitar candi banyak dikeruk oleh masyarakat dan beberapa tahun yang lalu banyak digunakan untuk pembangunan jalan tol. Sungguh memprihatinkan. Tidak ada informasi yang dapat diungkapkan mengenai latar belakang pendiriannya sehingga dalam kesendiriannya Candi Tawangalun semakin menjadi bangunan suci yang terlupakan. (cha)

Candi Tawangalun or Candi Tawangalon location is quite remote because it is located on a hilly land about 300 m south of the road of Buncitan Village, Sidoarjo Regency. Not much is left of Candi Tawangalun structure. The remaining part of the temple is its square plan body measuring 5 m x 5 m and 2.5 m high. The depth of the temple inner chamber is 2.20 m. There are penampil or entrance pavilions on all four of the temple sides.

The entire parts of the brick temple are no longer intact. Brick structures on the eastern side partially collapsed, while on the northeastern corner badly damaged, and on the northwest corner also collapsed. The environment surrounding the temple is not well kept because many people are digging and using the soil and a few years ago the land was taken for highway construction. It is a serious concern. There is no background information on its establishment, so Candi Tawangalun becoming a forgotten sacred structure in solitary. (cha)

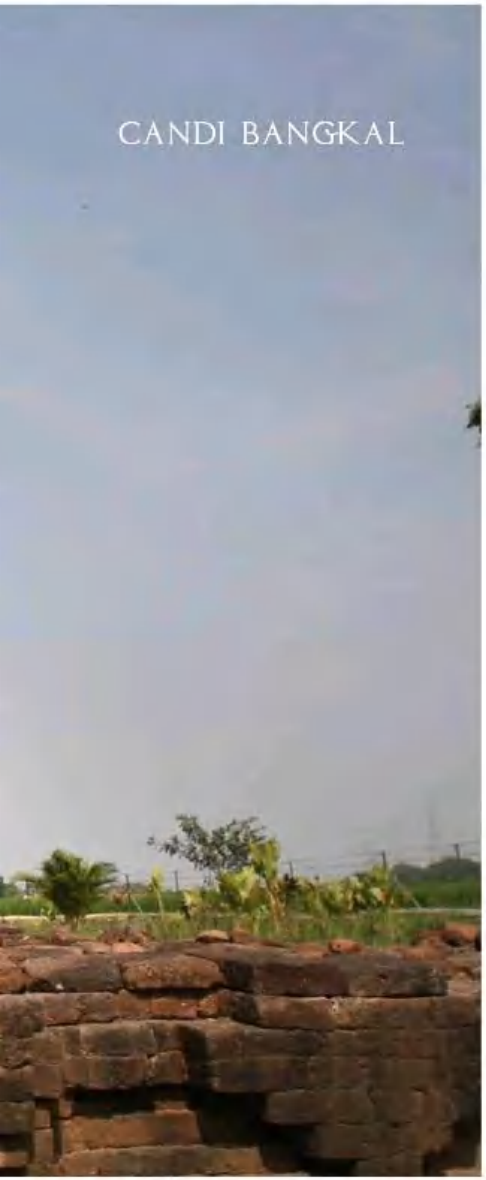

CANDI BANGKAL

Alamat	Dusun Bangkal, Candirejo, Ngoro, Mojokerto, Jawa Timur
Koordinat	7° 32' 35,200" LS 112° 38' 8,800" BT
Ketinggian	18 mdpl

Candi Bangkal berada di dekat lembah aliran Sungai Brantas. Pada awal penemuannya, Candi Bangkal pernah dibahas oleh N.J. Krom pada tahun 1923 dalam bukunya *Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst*, secara singkat. Kemudian E.B. Vogler dalam bukunya *De Monsterkop in de Hindoe-Javaansche Bouwkunst* menjelaskan keberadaan serta membahas kepala *kala* yang terdapat pada candi tersebut.

Situs Candi Bangkal memiliki luas 1.702 m², dengan panjang bangunan 10,24 m, lebar 6,25 m, dan tinggi 10,8 m. Bangunan mengarah ke arah barat dan terdiri atas satu candi dan sisa-sisa bangunan di depannya yang diperkirakan sebagai tempat sesajian untuk keperluan upacara. Sisa-sisa bangunan berbahan bata merah berada di depan bangunan candi yang memanjang dari sisi selatan ke utara memiliki ukuran panjang 9,40 m, lebar 3,10 m dan tinggi 0,5 m. Pada sisi depan candi terdapat penampil yang merupakan tempat anak tangga pada sisi kiri dan kanannya yang kemudian menyatu dengan batur.

Candi Bangkal is located near the Brantas River basin. Candi Bangkal early discovery is briefly mentioned by N. J. Krom in 1923 in his book Inleiding tot de Hindoe Javaansche Kunst. Followed by E.B. Vogler in his book De Monsterkop in de Hindoe-Javaansche Bouwkunst, which explains about the head of kala found in the temple.

The size of Candi Bangkal site is 1,702 m², the structure is 10.24 m long, 6.25 m wide, and 10.8 m high. The temple faces west and composed of a temple and the remains of a structure in front of it estimated as a place at which offerings are made for ceremonial purposes. The remaining red brick structure in front of the temple, which extends from south to north, is 9.40 m long, 3.10 m wide and 0.5 m high. On the front side of the temple there is an entrance pavilion with steps on either side, the steps then merged into the batur.

Pada kompleks candi terdapat pagar keliling yang terbuat dari bata merah dengan kondisi yang sudah tidak utuh lagi dengan ketinggian 40 cm. Keadaan Candi Bangkal sebagian arsitekturnya masih berdiri tegak, namun susunan bata pada bagian penampil yang menjadi tangga dan menyatu dengan batur candi yang tidak beraturan.

Keistimewaan Candi Bangkal antara lain adalah bentuk denahnya yang tidak biasa, tangganya yang berjumlah dua pada kaki candi yang menyatu dengan batur, serta hiasan kepala *kala* yang terbuat dari batu andesit. Pada batu sungkup yang terletak tepat di langit-langit *garbhagrha* ditemukan relief tokoh yang mengendarai kuda dan memegang sebilah pedang dan memiliki bingkai yang berbentuk sinar. Ragam hias yang ada di Candi Bangkal itu berada di bagian kakinya, bagian penampil candi dekat tangga, dan di bagian badannya. Ragam hias berupa hiasan motif *salib portugis*, motif kerang, motif sulur-suluran, serta motif *guirlande*. (cha)

The temple compound surrounded by a 40 cm red brick enclosure fence which conditions are no longer intact. Candi Bangkal streture is still standing, but the the brick steps of the entrance pavilion which merged into the batur is irregularly arranged.

The unique feature of Candi Bangkal includes its unusual floor plan, the two steps at the foot of the temple that merged into the batur, and the andesite stone kala head ornament. On the stone finial located right in the ceiling of the garbhagrha there is a relief of a character riding a horse and holding a sword in a sunbeam-shaped frame. Ornaments adorned the foot, the entrance pavilion near the steps, and the body of the temple. The temple is adorned with decorative ornaments such as portuguese cross, seashell, tendrils, and guirlande motives. (cha)

CANDI-CANDI DI KAWASAN TROWULAN

Kawasan Trowulan bersama tinggalan-tinggalan arkeologinya telah lama diyakini sebagai salah satu kota tua tinggalan dari masa Kerajaan Majapahit dan dianggap sebagai bekas ibukotanya. Penelitian di Kawasan Trowulan telah dimulai sejak awal abad ke-19 dan hingga kini masih berlanjut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan hingga sekarang, telah terakumulasikan data yang signifikan mengenai keadaan sebuah kota kuno, berupa berbagai jenis temuan terutama tembikar dan keramik asing, struktur bata berupa tembok, fondasi dan dinding bangunan pemukiman, serta sejumlah bangunan monumental berupa candi Hindu dan Buddha, petirtaan, dan bangunan gapura. Beberapa bangunan candi yang ada di Kawasan Trowulan di antaranya ialah: Candi Brahu, Candi Gentong, dan Candi Menak Jingga. Sebagian candi-candi ini dibuat dari batu dan sebagian dibuat dari bata.

Trowulan area with its archaeological remains is believed to be one of the ancient city remains of the Majapahit Kingdom period and regarded as the former capital. Research in the Trowulan area has started since the beginning of the 19th century and is still continuing today. Results of the research has been a significant accumulation of data about the state of an ancient city, in the form of various findings, especially foreign pottery and ceramics, wall brick structures, foundations and walls of residential structures, as well as a number of monumental buildings such as Hindu and Buddhist temples, sacred pools, and gapura or entrance gate structure. Some of the temple structures in Trowulan area are: Candi Brahu, Candi Gentong, and Candi Menak Jingga. Most of these temples are made of stone and some are made of brick.

Alamat:
Kecamatan , Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur
Koordinat:
7° 32' 30,000" LS | 112° 23' 27,000" BT
Ketinggian:
36 mdpl

CANDI BRAHU

Candi Brahu keberadannya telah diketahui pada masa Sir Th. Stanford Raffles. Dalam bukunya *The History of Java* (1817), Raffles menyebutnya sebagai sebuah gapura atau gerbang Majapahit (*one of the gateways of Majapahit*). Bangunan berdenah bujursangkar, dengan sisi-sisinya berukuran 20,70 m dan ketinggiannya 25,70 m. Kaki bangunannya terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama lebih besar dari tingkat kedua. Permukaan kaki tingkat pertama ini merupakan lantai selasar. Candi tersebut menghadap ke arah barat. Badan candinya mempunyai sebuah ruangan berukuran 4 x 4 m dengan pintu masuk dan penampilnya terletak di sisi barat. Bagian penampil ini sudah hancur, tidak ada lagi. Bagian atap candi sudah rusak, namun masih dikenali adanya sisa bentuk stupa sehingga bangunan Candi Brahu merupakan bangunan yang berlatarkan agama Buddha. Pada tahun 1990–1995 candi tersebut dipugar oleh BP3 Jawa Timur. Candi Brahu diperkirakan umurnya lebih tua daripada candi-candi lain yang ada di Kawasan Trowulan, yaitu dari masa Pu Sindok. Hal itu didasarkan atas temuan sebuah prasasti Alasantan yang ditemukan di Trowulan tidak jauh dari Candi Brahu. Prasasti ini berangka tahun 861 Saka (939 Masehi) yang berasal dari masa Pu Sindok. Di dalam prasasti itu disebutkan sebuah desa bernama *waharu* atau *warahu* yang diduga nama lama dari Brahu.

Candi Brahu existence was sparked during the time of Sir Thomas Stamford Raffles. In his book The History of Java (1817), Raffles refer to it as a gopura or one of the gateways of Majapahit. The temple was built on a square plan, with sides measuring 20.70 m and a height of 25.70 m. The foot base is two tiered, the first tier is taller than the second tier. On the surface of the foot first tier is an encasement (selasar) floor. The temple faces west. The temple body has an inner chamber measuring 4 x 4 m with entrance and entrance pavilion (penampil) located on its west side. There are remnants of a collapsed entrance pavilion. The damaged roof left remnants of its stupa form roof indicating Candi Brahu is a Buddhist temple. BP3 East Java restored the temple from 1990 to 1995. Some argue that Candi Brahu is older than any other temples in Trowulan, which is during the time of Mpu Sindok. It was based on Alas Antan inscription found in Trowulan not far from Candi Brahu. This inscription bears the year 861 Saka (939 AD) during the Mpu Sindok period. The inscription mentions a village called waharu or warahu, which is thought to be the origin of the name Brahu.

CANDI GENTONG

Candi Gentong ditemukan tidak jauh dari Candi Brahu. Menurut pelaporan R.D.M. Verbeek (1889) pada saat itu bangunan Candi Gentong masih ada, bahkan H. Maclaine Pont (1923) menyebutkan bahwa Candi Gentong dengan dua candi lainnya berderet dari arah barat ke timur.

Usaha pelestarian candi ini telah dilakukan sejak tahun 1995 hingga 2001, yang telah menampakkan kembali struktur Candi Gentong I dan Candi Gentong II. Candi Gentog I terdiri atas tiga struktur bersusun. Di bagian tengah struktur I yang berdenah bujur sangkar terdapat sejumlah *stupika* tanah liat. Candi Gentong I ditanggali berdasarkan analisis karbon (C14) menujukkan angka tahun 1470 ±100 A.D. Candi Gentong II berdenah bujur sangkar, terletak di sebelah utara Candi Gentong I. Hasil sementara dari penelitian di Candi Gentong menyimpulkan bahwa Candi Gentong merupakan banguan suci agama Buddha yang memperlihatkan sistem keruangan yang menggambarkan *maṇḍala* stupa.

Candi Gentong was found not far from Candi Brahu. R. D. M. Verbeek (1889) wrote in his report that Candi Gentong structure was existing at the time, even H. Maclaine Pont (1923) mentioned Candi Gentong and two other temples set along west-east axis.

Preservation efforts of this temple conducted from 1995 to 2001, restored the structures of Candi Gentong I and Candi Gentong II. Candi Gentong I is a three tiered structure. The First structure was built on a square-base plan and there are a number of stupika clays in the center of it. Carbon-14 (C14) dating established that Candi Gentong I dated from 1470 ± 100 AD. Candi Gentong II, built on a square-base plan, is located north of Candi Gentong I. Interim results of study on Candi Gentong concluded that the temple is a Buddhist shrine with stupa plan following the mandala model.

CANDI MENAK JINGGA

Candi menak Jingga terletak di Dukuh Ungah-unggahan. Candi tersebut dibangun dengan menggunakan bahan bata dan batu, denahnya berukuran 24,30 x 27,80 m membujur arah utara – selatan. Dari reruntuhan candi ditemukan sebuah arca batu yang menggambarkan tokoh Garuda, yang oleh penduduk disebut arca Minak Jinggo. Candi Menak Jingga ini diduga merupakan candi yang berlatarkan agama Hindu. Pertanggalan atau masa pembangunannya tidak dapat diketahui secara pasti, namun diduga berasal dari masa Kerajaan Majapahit. (hsd)

Candi Menak Jingga is located in Ungah-unggahan Hamlet. The temple is a brick and stone temple built on a plan measuring 24.30 x 27.80 m oriented along a north-south axis. A stone statue of Garuda waas found among the ruins of the temple, the locals named the statue Menak Jingga. Candi Menak Jingga is a Hindu temple. It is estimated that temple was built during the Majapahit Kingdom. (hsd)

PUNDEN BERUNDAK DI LERENG GUNUNG DI JAWA TIMUR

Bangunan Punden Berundak Teras di Gunung Wilis	Bangunan Punden Berundak Teras di Gunung Penanggungan	Bangunan Punden Berundak Teras di Gunung Ringgit	Bangunan Punden Berundak Teras di Gunung Arjuna
Alamat	**Alamat**	**Alamat**	**Alamat**
Dusun Turi, Geger, Sendang, Tulungagung, Jawa Timur	Desa Penanggungan, Trawas, Mojokerto, Jawa Timur	Desa Pencalikan, Prigen, Pasuruan, Jawa Timur	Desa Klampok, Singosari, Malang, Jawa Timur
Koordinat	**Koordinat**	**Koordinat**	**Koordinat**
7° 48' 43,585" LS 111° 45' 36,000" BT	7° 36' 36" LS 112° 35' 45,600" BT	7° 35' 29,999" LS 112° 36' 45,000" BT	7° 48' 11,297" LS 112° 39' 54,258" BT
Ketinggian	**Ketinggian**	**Ketinggian**	**Ketinggian**
2541 mdpl	1453 mdpl	1097 mdpl	1767 mdpl

Di lereng-lereng gunung di wilayah Jawa Timur terdapat bangunan suci yang pada umumnya berasal dari masa Kerajaan Majapahit. Bangunan tersebut berbentuk undakan teras yang dikenal pula dengan sebutan "punden berundak" yang antara lain Candi Penampihan di Gunung Wilis, di Gunung Penanggungan (Candi Carik, Candi Putri, Candi Pura, Candi Sinta, Candi Merak, Candi Yudha, Candi Naga I, Candi Kendalisodo, Candi Gajahmungkur, Candi Selakelir, Candi Naga II, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Guru, Candi Wisnu, Candi Kama I, dan

On the mountain slopes in East Java, there are sacred structures that were, for the most part, constructed during the reign of the Majapahit. These structures are in the form of stepped pyramids, called "punden berundak" in Indonesian. Among the structures are Candi Penampihan on Mount Wilis, while others are located on Mount Penanggungan (Candi Carik, Candi Putri, Candi Pura, Candi Sinta, Candi Merak, Candi Yudha, Candi Naga I, Candi Kendalisodo, Candi Gajahmungkur, Candi Selakelir, Candi Naga II, Candi Lurah, Candi Siwa, Candi Guru, Candi Wisnu, Candi Kama I, and Candi Gentong).

Candi Gentong), di Gunung Lawu (Candi Sukuh, Candi Ceta, Candi Menggung, Candi Dumilah Atas, Candi Dumilah Timur, Candi Dalem Barat, Candi Pasar Kebo, Candi Pasar Dieng, dan Candi Arga Tiling), di Gunung Ringgit (Candi Indrakila dan Candi Laras), di Gunung Arjuna (Candi Madrim, Candi Retawu, Candi Wesi, Candi Lepek, dan Candi Telih), serta Candi Hyang di Gunung Argopuro. Mengingat letaknya yang terpencil, maka tidak heran kalau gangguan manusia maupun alam terhadap keberadaan candi-candi tersebut sangat besar. Akibatnya, setiap waktu jumlahnya berkurang. Di samping candi berundak teras, di situs-situs tersebut terdapat gua pertapaan, *patirthān*, gapura, dan sebagainya. Kesemuanya itu banyak mendapat perhatian dari para ahli antara lain Domis (1830), W.F. Stutterheim (1936, 1937, 1940), V.R. van Romondt (1951), dan De Jong (1937).

on Mount Lawu (Candi Sukuh, Candi Ceta, Candi Menggung, Candi Dumilah Atas, Candi Dumilah Timur, Candi Dalem Barat, Candi Pasar Kebo, Candi Pasar Dieng, and Candi Arga Tiling), on Mount Ringgit (Candi Indrakila and Candi Laras), on Mount Arjuna (Candi Madrim, Candi Retawu, Candi Wesi, Candi Lepek, and Candi Telih), while Candi Hyang was built on Mount Argopuro. Given their remote locations, it is not surprising to see the extent of nature and man's influence on these structures. As a result, their number continue to decline. In addition to the stepped pyramid temples, the sites are also home to meditation caves, patirthān, gapura, and the likes. All of these have attracted the attention of archeologists such as Domis (1830), W.F. Stutterheim (1936, 1937, 1940), V.R. van Romondt (1951), and De Jong (1937).

Lingkungan tempat bangunan tersebut didirikan sangat mempengaruhi struktur percandian tersebut. Percandian tersebut dapat kita bagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama, adalah percandian yang memiliki komponen tetap sebagai berikut: (1) Halaman yang berundak teras tiga, masing-masing ada tangganya, dan dibatasi oleh tanggul-tanggul penguat, (2) Bangunan induk yang pada umumnya terdiri atas empat undakan teras (3) Tiga buah altar utama di undakan teras teratas candi induk, satu altar besar seringkali diberi sandaran, diapit oleh sepasang altar yang lebih kecil ukurannya. Misalnya, candi-candi di Gunung Arjuna dan candi di Gunung Ringgit. Kelompok kedua, mempunyai komponen (1) tanggul bawah (2) bangunan induk mempunyai empat undakan teras (3) tiga altar utama atau dua altar dan satu replika candi. Tanggul bawah merupakan struktur yang diletakkan di bagian terbawah, berteras

The environment of the locations where the structures were built played a major influence on the structure of the temple. Temples can be grouped into two categories, where the first consisting of the fixed components of: (1) a courtyard with three stepped terraces, each with its own stairway, and demarcated with supporting embankments; (2) a primary structure usually mmade up of four stepped terraces; (3) three main altars on top of the highest terrace of the primary temple, with one large altar being given a parapet and flanked by a pair of smaller altars. Examples of these type are the temples on Mount Arjuna and on Ringgit. Temples in the second category have as their components (1) lower embankment, (2) a primary structure having four stepped terraces, (3) three main altars or two altars and a replica of the temple. The lower embankment consists of a structure placed at the base, with three terraces that are positioned sideways, and separated from

tiga dengan posisi miring, dan dipisahkan dari bangunan induk oleh halaman punden, yang kemungkinan dipakai upacara sebelum naik ke bangunan induk. Tanggul bawah ini disusun dari batu-batu polos/batu bulat, bentuknya sangat sederhana, sebagian susunan batu tanggul terpendam dalam tanah. Misalnya terlihat pada sebagian candi di lereng Gunung Penanggungan.

Sementara itu, bangunan induk pun, mempunyai dua bentuk, sesuai dengan keletakannya, yaitu pertama bangunan induk yang mengikuti kemiringan lereng gunung, berundak teras tiga atau empat, altar utama di teras teratas, dengan sebuah tangga naik ke teras atas tersebut. Lebar tidaknya teras-teras tergantung pada jenis lahan yang dipilih. Semakin terjal lahannya semakin sempit teras-teras bangunan induk tersebut, misalnya dapat ditemui di Candi Kendalisodo. Bentuk kedua, tidak menempel pada kemiringan lereng gunung, tetapi didirikan di atas tanah yang relatif datar, bangunannya berbentuk seperti piramid terpenggal bagian atasnya. Tiga sisi tidak memiliki undakan, hanya berupa dinding-dinding yang miring menuju ke teras teratas. Satu sisi dinding bangunan diberi tangga untuk menuju ke teras teratas. Contoh candi induk bentuk kedua ini adalah Candi Sukuh di lereng barat Gunung Lawu dan Candi Madrim di lereng timur Gunung Arjuna.

Beberapa candi berundak teras (punden berundak) tersebut mempunyai keunikan, di antaranya dikaitkan dengan sebuah gua pertapaan, misalnya Candi Kendalisodo di Gunung Penanggungan dikaitkan dengan sebuah pertapaan di sebelah kiri bangunan candi. Pertapaan tersebut mempunyai relief di dinding bagian dalam, di antaranya relief Bhīma yang sedang mencari *amṛta* dalam cerita Dewaruci. Keunikan lain terdapat di Candi Indrakila, lereng timur Gunung Ringgit, yang terdapat wadah tempayan terkubur setengahnya di tanah, di sebelah barat dan selatan candi induk. Di sebelah barat terdapat 25 tempayan dalam satu deretan, dan di sebelah selatan ada 11 tempayan disusun dalam dua deretan.

the main building by a courtyard that was probably used to hold ceremonies before the congregation proceeded to the primary building. The lower embankment is built using plain spherical stones and laid out following a simple design, with some of the embankment stones embedded into the ground. This overall design can be seen in the temples located on Mount Penanggungan.

Meanwhile, the primary structures are also divided into two types based on their positions. The first of these follow the slope of the mountain, have three or four stepped terraces, with the main altar located on top of the highest terrace, while a set of stairs go up to the altar. The width of the terraces depend on the construction site selected. The steeper the slope, the narrower the terraces of the primary structure, such as those found at Temple Kendalisodo. The primary structures of the second type of temple are not built into the slope of the mountain, but rather on a relatively flat area. These are shaped more like pyramids with their apex cut off. Three of their sides do not have steps, but merely consists of slanted walls leading to the topmost terrace. One side of the temple has a set of stairs for access to the upper topmost terrace. Examples of this second type of main structure can be found at Candi Sukuh on the western slope of Mount Lawu and Candi Madrim on the eastern slope of Mount Arjuna.

Some of these temples that are built in the form of stepped pyramids have unique features, among others related to the meditation caves. For example, Candi Kendalisodo on Mount Penanggungan is connected to a meditation cave located to the left of the temple. The meditation site is adorned with reliefs on the inner wall, some of which depict Bhīma searching for amrta in the Dewaruci lore. Another unique feature can be found at Candi Indrakila, one the eastern slope of Gunung Ringgit, where crocks are half buried in the ground, to the west and south of the main temple. To the west are a row of 25 crocks, while to the south there are 11 crocks organized in two rows.

Di antara gunung-gunung dengan punden berundaknya tersebut, Gunung Penanggungan merupakan gunung terendah, tetapi peninggalannya paling banyak, indah, dan pernah dikunjungi oleh raja Hayam Wuruk. Sebagian arca yang ditemukan di Gunung Penanggungan memperlihatkan ciri-ciri arca dewa-dewa Hindu, misalnya arca-arca *Śiwa, Ganeśa, Garuda, dan Durti*. Sementara itu, arca-arca dari Gunung Arjuna maupun Gunung Ringgit sangat terlihat kaku dan mirip arca "*Polynesian*", termasuk *Dwarapāla* bangunan-bangunan tersebut.

Di samping temuan arca, beberapa candi masih memiliki relief dalam keadaan baik, antara lain terlihat pada dinding teras Candi Kendalisodo terdapat beberapa adegan cerita *Panji* dan *Candrakirana*. Di antaranya adegan *Panji* dan *Candrakirana* berpamitan kepada kedua orang tuanya yang masih tidur, adegan *Candrakirana* yang dipangku oleh *Panji* yang sedang main sebuah alat musik, memperlihatkan adegan

Among the mountains with their stepped pyramids, Mount Penanggungan has the lowest elevation, but boasts the largest number of artifacts and considered to be one of the most beautiful, at one time visited by king Hayam Wuruk. Some of the statues found on Mount Penanggungan posses the likeness of the Hindu gods, such as the figurines of Siwa, Ganeśa, Garuda, and Durti. Meanwhile, the statues found on Mount Arjuna and Mount Ringgit are more angular and resemble the "Polynesian" figurines, including the Dwarapāla of the structures.

In addition to the statues, some of the temples still have reliefs in them that are still in good condition, such as those found on the terrace walls of Candi Kendalisodo, which depicts scenes from the story of Panji and Candrakirana. Among the scenes are those showing Panji and Candrakirana bidding farewell to their sleeping parents, Candrakirana sitting on Panji's lap playing a musical instrument, and the characters

mereka di tepi laut. Di Candi Yudha semula terdapat relief *Ramayana*, yang menggambarkan pertemuan antara *Rama, Laksmana, dan Wibhisana*, dengan *Sugriwa, Hanoman*, dan *Anggada*. Demikian pula pada panil selatan terdapat perang antara tentara kera melawan *Rahwana* dan *Kumbhakarna*. Namun, sejak tahun 1989 panil relief tersebut telah hilang.

Terdapat pula keistimewaan pada bentuk bangunan di Gunung Penanggungan antara lain Candi Gajah Mungkur, yang terletak di antara Bukit Gajah Mungkur dan lereng Gunung Penanggungan. Candi Gajah Mungkur terbuat dari sebuah batu tunggal (*monolith*) terdiri atas dua teras, menempel pada sebuah tebing dengan kemiringan 40°, dan menghadap ke utara. Susunan anak tangga terletak di sebelah selatan, dipahat dengan cara mengikis batu tersebut menuju ke teras kedua di mana terdapat sebuah altar. Pada pipi tangga scharusnya ada relief gajah sepasang, tetapi sekarang tinggal sebuah.

playing by the beach. At Candi Yudha there were also a relief of the Ramayana folklore, describing the meeting between Rama, Laksmana, and Wibhisana, with Sugriwa, Hanoman, and Anggada. Similarly, the south panel shows the battle between the monkey soldiers fighting Rahwana and Kumbhakarna. However, in 1989 the relief panels went missing.

There are also some unique features in the design of structures found on Mount Penanggungan, such as with Candi Gajah Mungkur, situated between Gajah Mungkur hill and the slope of Mount Penanggungan. Candi Gajah Mungkur is built of a monolith, comprising of two terraces, attached to a slope with a 40° inclination facing north. The stairways is located to the south, carved into the monolith leading to the second terrace where an altar was built. The end of the banisters flanking the stairway should featured a pair of elephant statues, although now only one of these statues survive.

Pada keseluruhan bangunan "punden berundak" tersebut terdapat berbagai altar, selain tiga altar utama di teras teratas bangunan induk, terdapat beberapa altar lainnya di antaranya di depan (semacam Candi Kelir), atau di samping tangga candi induk. Ada pula yang diberi sandaran dan dihias dengan motif *kala-mrga*, motif hiasan yang mengandung kekuatan magis. Van Romondt, Bernet Kempers, Stutterheim dan lainya berpendapat bahwa altar-altar tersebut merupakan sarana pemujaan kepada arwah leluhur. Pendapat tersebut diperoleh melalui perbandingan dengan keadaan di Bali saat ini.

Namun, pendapat tersebut kurang tepat, karena menurut sumber tertulis yang dipuja bukan arwah leluhur, melainkan Dewa Śiwa (*Paramaśiwa*), yang berada di puncak gunung-gunung tersebut. Dalam *Kidung Margāsmara*, diceritakan *Panji Margāsmara* pergi ke *Kahyangan Rabut* yang tempatnya di puncak gunung yang tinggi untuk memuja Dewa Tertinggi di malam hari. Sementara itu, dalam *Kidung Witaraga*, diceritakan seorang ayah yang pergi ke gunung-gunung untuk menjalani kehidupan keagamaan. Ia mencari guru-guru di gunung-gunung tersebut untuk mempelajari filsafat dan pengetahuan spiritual tertinggi dalam agama Siwa, sehingga ia *witaraga*, yang berarti "terlepas dari nafsu duniawi".

Dalam Kitab *Nāgarakrtāgama*, dikatakan Gunung *Pawitra* (Penanggungan) yang dikunjungi raja Hayam Wuruk, adalah *Dharma Karesyan*, tempat suci milik para *rsi* (pertapa). Para pertapa tersebut pada umumnya beragama *Siwa* dari aliran *Siwasiddhanta*, walaupun banyak tercampur dengan berbagai unsur lokal. Dari beberapa angka tahun yang ditemukan di situs-situs tersebut serta dari Kitab Nāgarakrtāgama, diketahui candi-candi tersebut kebanyakan sezaman dengan masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk dan beberapa dari masa akhir Kerajaan Majapahit. (hns)

The "stepped pyramid" structures also feature a number of altars. In addition to the three main altars located on the topmost terrace of the primary structure. These additional altars are sometimes found at the front (such as at Candi Kelir), or to the sides of the stairways of the main temple. Some are also equipped with parapets and adorned with the kala-mrga motifs, which were believed to contain magical properties. Van Romondt, Bernet Kempers, Stutterheim and other experts believe that these altars were sites where spirits of the ancestors were worshiped. This opinion is derived by comparing them to the present condition in Bali.

However this finding appear to be inaccurate, as according to written accounts the entities being worshiped were not the spirits of the ancestors, but was the god Śiwa Paramaśiwa, located at the top of the mountains. In the Kidung Margāsmara story, it is told that Panji Margāsmara went to Kahyangan Rabut located at the top of high mountain to worship the Highest God during the night. Meanwhile, in Kidung Witaraga, it is told that a father went to the mountains to live a devout life. He sought teachers living on the mountains to learn philosophy and the ultimate spiritual knowledge in the Siwa faith, thus achieving witaraga, meaning "free from worldly passions".

In the book of Nāgarakrtāgama, it is said that Mount Pawitra (Penanggungan) visited by King Hayam Wuruk, is a Dharma Karesyan, a sacred place of the rsi (the hermits). The hermits are generally of the Siwa faith from the Siwasiddhanta sect, although many have incorporated local elements. From the various statues found in the site and as indicated by the book of Nagarakrtagama, it is known that the temples were built during the same era as the reign of King Hayam Wuruk and some were from the end of the Majapahit Rule. (hns)

Rekonstruksi bangunan berundak di gunung Penanggungan

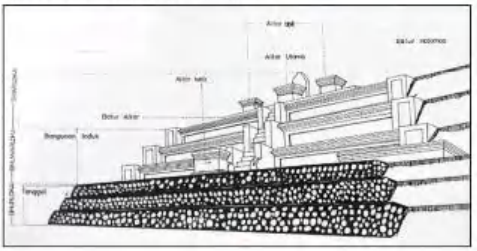

Kedudukan gunung Arjuna dan gunung-gunung disekitarnya

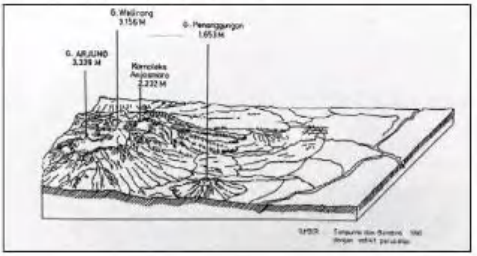

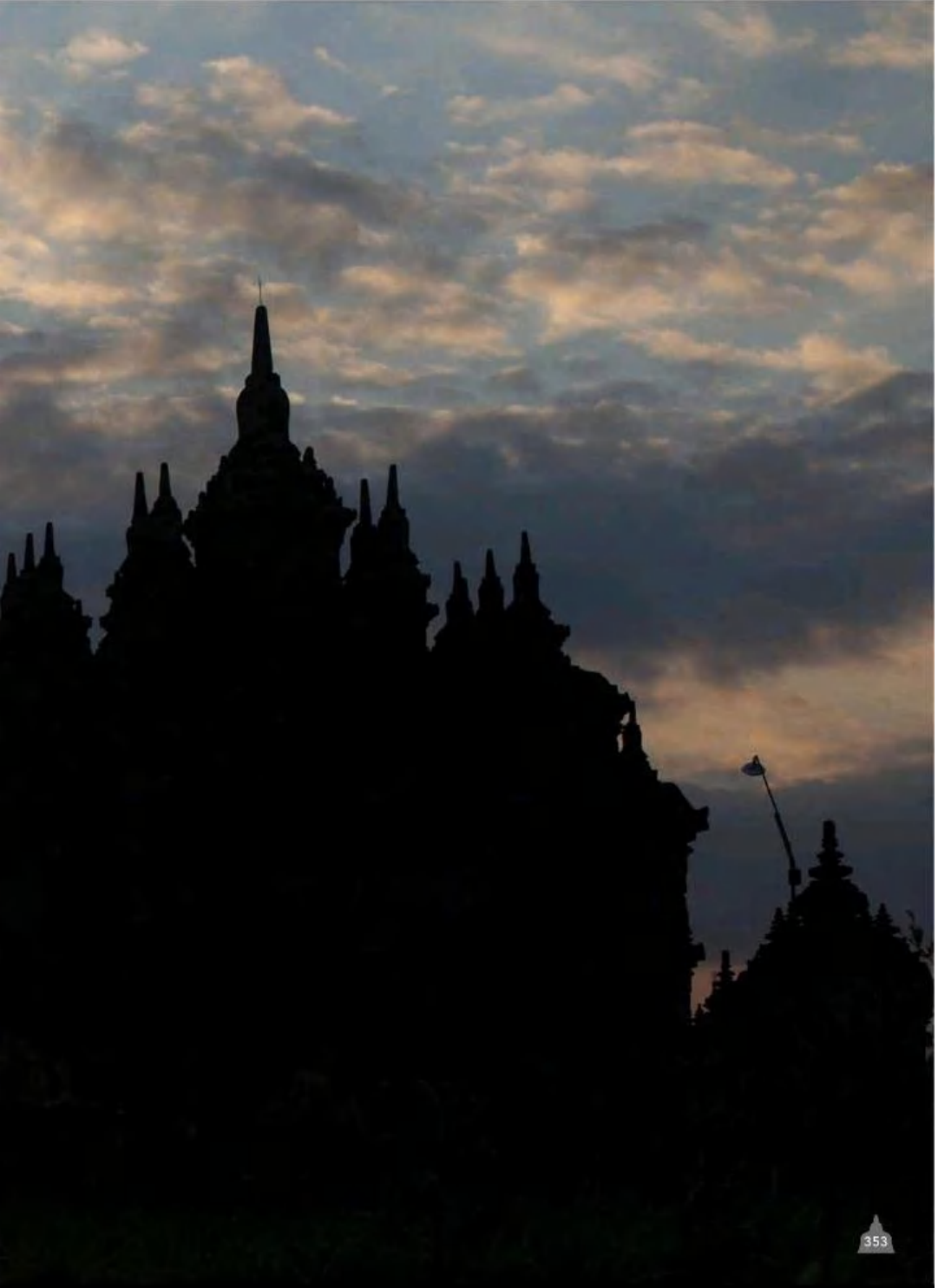

DAFTAR PUSTAKA

Acharya, P.K. 1933. *Indian Architecture according to Manasara-Silpasastra*, Vol. I dan IV Oxford University. Press

Anonymus. 2008. *Candi-candi di Yogyakarta Selayang Pandang. Bagem Kalasan, Sleman, Yogyakarta.* Yogyakarta. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Asdi S. Dipodjojo. 1993. *Beberapa Relief pada Candi Sojiwan dan Mendut.* Yogyakarta: Penerbit Lukmon offset

Astuti, Wahyo. 2011. "Candi Kimpulan. Kecil dengan Arsitektur Unik dan Langka", dalam *Buletin Narasimha Media Komunikasi, Pemahaman, Pelestarian & Pemanfaatan BCB. Situs* No.04/IV/2011. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 23-30

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3). 2011. Laporan Pemugaran Bangunan Candi Kimpulan, Bulan Desember 2011. Laporan Penelitian. Yogyakarta BP3.

Batavisasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen. 1923. Oudheidkundig Verslag. Wetevreden: Albrecht and Co.

Bernet Kempers, A.J. 1954. *Tjandi Sari dan Kalasan.* Disalin oleh R. Soekmono. Djakarta: Dinas Purbakala Republik Indonesia/Penerbitan dan Balai Buku Indonesia.

———————— 1959. *Ancient Indonesian Art.* Amsterdam: C.P.J. van der Peel. Cambridge/Massachusetts: Harvard University Press

Blom, J.R. (van). 1935. *Tjandi Sojiwan.* Leiden: Stenfert Kroese's.

————————. 1939. The Antiquities of Singasari. Disertasi. Leiden: Leiden University.

Bondan, Molly, Tetty Latupapua, dan Markoes Danjadinngrat. 1982. *Candi in Central Java Indonesia.* Jakarta Yayasan Buku Nusantara/Pemerintah Provinsi Jawa Tengah

Boner, Alice. 1986. *Silpa Prakasa Medieval Orissan Sanskrit Text on Temple and Architecture.* Leiden: E.J Brill.

Bosch, F.D.K. 1961. "Buddhist Data from Balinese Texts", dalam *Selected Studies in Indonesian Archaeology.* The Hague: Martinus Nijhoff. (Koninklijk Instituut voor Taal Land- en Volkenkunde, translation series 5)

———————— 1924. "A Hypotheses as to the Origin of Indo-Javanese Art", dalam *RUPAM* No 19. India 6--41.

Budi Utomo, Bambang. 2004. *Arsitektur Bangunan Suci Masa Hindu-Buddha di Jawa Barat.* Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Bullough, Nigel. 1995. *Historic East Java, Remains in Stone, 50th Anniversary of Indonesia Commemorative Edition.* Jakarta: ADLine Communications. 91.

Casparis, J.G. de. 1956. *Selected Inscriptions from the 7th to the 9th century A.D. [Prasasti Indonesia II].* Bandung: Masa Baru.

———————— 1958. *Short Inscriptions from Tjandi Plaosan-Lor [Berita Dinas Purbakala.* No. 4]. Djakarta: Dinas Purbakala.

Daru Tjahjono, Baskoro. 2010. "Belajar Tentang Kearifan Masa Lalu dari Situs Liyangan, Jawa Tengah", dalam *Seri Warisan Budaya Sumatera Bagian Utara No. 0510: Keorifan Lokal dalam Arkeologi. Cetakan Pertama.* Medan: Balai Arkeologi Medan.

Direktorat Sejarah dan Purbakala. 1980. *Album Peninggalan Sejarah dan Purbakala.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djafar, Hasan. 2010. *Kompleks Percandian Ranjaya: Rekonstruksi Sejarah Kebudayaan Daerah Pantai Utara Jawa Barat.* Bandung: Kiblat Buku Utama/ Ecole Française/Extrême Orient/Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional/KITLV

Djubiantono, Tony dkk. 2002. *Laporan Ekskavasi Candi Bojongmenje, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung.* Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Balai Arkeologi.

Dorms, H.J. 1836. *De residentie Passoerosang op het Eiland Java.* 's-Gravenhage: De Groot.

Dwi Putranto, St. Prabawa. 2005. Candi Ngetos: Tinjauan Arsitektur, Kronologi, dan LatarBelakang Keagamaan. Skripsi. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Eliade, Mircea. 1958. *Patterns in Comparative Religion translated. R. Sheed.* London: Sheed and Ward.

———————. 1991. *Images and Symbols Studies in Religious Symbolism.* New Jersey: Princetown University Press.

Ferdinandus, P.E.J., Kattakusuma, R., Nastiti, T.S., dan Soeroso, M.P. 1985. Laporan Penelitian Candi Sari, Prambanan, Yogyakarta. Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Fic, Victor M. 2002. *From Majapahit and Suluh to Megawati. Sukarnaputri.* New Delhi: Abhinav Publications.

Gutomo (Ed.). Tanpa tahun. *Candi Merak, Sejarah & Penugarannya.* Prambanan-Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Jawa Tengah.

———————————. *Kebijaksanaan dari Sajiwan.* Prambanan-Klaten: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Jawa Tengah.

Hadiyanta, Ign. Eko, dkk. 2011. *Candi Barong: Menegukkan Harmoni Potensi Budaya dan Alam.* Kalasan. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

——————— dan Sri Muryantini Romawati. 2011. "Pelestarian Candi Kimpulan:Asas Keseimbangan dan Keberlanjutan Sebuah Alternatif" dalam *Buletin Narasimha Media Komunikasi, Pemahaman, Pelestarian & Pemanfaatan BCB – Situs* No.04/IV/2011. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta. 31-39.

Hamzah, Alvin Abdul Jabbaar. 2011. Identifikasi Bentuk Arsitektur Candi Tepas. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kinney, Ann. 2003. *Worshiping Siva and Buddha: The Temple Art of East Java.* Honolulu: University of Hawai'i Press.

Klokke, Marijke J. 1993. *The Tantri Relief on Ancient Javanese Candi.* Leiden: KITLV Press.

———————. 2001. "Candi Ganong Gangsir, a Unique Temple in East Java", dalam Marijke J. Klokke dan Karel R. van Kooij (Ed.), *Fruits of Inspiration: Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis.* Groningen: Egbert Forsten. 213–24.

Krommrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple* Vol.1. Calcutta: Calcutta University.

Krom, N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* II. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

——————. 1927. *Barabudur. Archaeological Description Vol. I.* The Hague: Martinus Nijhoff.

——————. 1915. "Inventaries der Hindoe-oudheden van Java", *ROD 1914.* Batavia: Albrecht & Co./'s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Kusen, dkk. 1991-1992. *Candi Sewu*. Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

L. A Wasisto, Bertha. 2009. Candi Boyolangu: Tinjauan Arsitektur dan Arkeologis. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Mogetsari, Noerhadi. 1997. *Candi Borobudur: Rekonstruksi Agama dan Filsafatnya*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Margaretha, Rita. 1995. "Lempengan Emas Bertulis dan Candi B Koro Junggrang", dalam *Kerana*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 160—69

Munandar, Agus Aris. 1992. "Gaya Arsitektur Bangunan Suci di Jawa Timur Abad X-XV Masehi", dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia*. No. 1. Jakarta: IAAI. 52 – 70

---------- dan Wanny Rahardjo Wahyudi. 1995. *Candi Dadi sebagai Bangunan Karayan: Re-Interpretasi Fungsional*. Laporan Penelitian Proyek OPF 1995/1996. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

---------- 2011. *Catuspatha: Arkeologi Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Munasos, M.A. 1923. "Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr. R.D.M. Verbeek's Oudeheden van Java samengesteld op het Oudheidkundig Bureau. Derde deel" in *Rapporten van den oudheidkundigen dienst in Nederlandsch-Indië*. 1-138 + X.

---------- 1942. *De Oudheden te Soekoeh*. Wellevreden: G. Kolff.

Nastiti, Titi Surti, dkk. 1982. *Tiga Prasasti dari Masa Boltung*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pariwisata dan Kebudayaan.

Rekso Purnomo, Nurmulia. 2009. Candi Bangkal: Rekonstruksi Arsitektural, Latar Belakang Keagamaan, dan Tinjauan Kronologi. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Roelunani, Koos Siti. 1991. Peningaran Candi di Indonesia dan Permasalahannya. Studi Kasus Peningaran Candi di Jawa. Tesis. Depok: Magister Arkeologi Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Romli, Inajati Adrisijanti. 2003. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Santiko, Hariani. 1995. "Seni Bangunan Sekuil Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VIII-XVI Masehi) Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik", dalam *Pidato pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Tetap*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

----------. 2005. "Latar Belakang Keagamaan Candi Singasari", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Ke-X*, 26-30 September 2005. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

----------. 2007. "Pantheisme pada Masa Majapahit", dalam *Seminar Pantheisme Mumunggaling Kawula-Gusti dalam Naskah Nusantara*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 18--30

----------. 2008. "Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Majapahit", makalah Seminar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

----------. 2011. "The Role of Bhima at Sukuh", dalam *Amerta* No.2 Vol.29.

----------. 2012. "Candi Panataran: Candi Masa Kerajaan Majapahit", dalam *Kalpataru*, Majalah Arkeologi No. 1 Jilid 21

Saptono, Nanang. 1998. *Laporan Penelitian Arkeologi: Arsitektur Candi Rajegwesi, Dusun Pamanjung, Desa Mulyasari, Kecamatan Pataruman, Kotip Banjar, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.* Bandung. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Balai Arkeologi Bandung

Sardjito, Rita. 1982. Candi Banyunabo. Skripsi. Depok. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Selyastuti, Ari dan Indung Panca Putra (Ed.). 2011. *Harmoni Pembangunan dan Pelestarian Candi Kimpulan.* Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Siagian, Renville. 1998. *Candi sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia.* Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana

Soekmono, R. 1973. Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Kanisius

..... dan Bernet Kempers. 1974. *Mendut, Pawon dan Borobudur.* Jakarta. Djambatan.

..... 1976. *Candi Borobudur.* Amsterdam: The Unesco Press.

..... 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Stein Callenfels, P.V. 1925. "De Sudamala in de Hindoe Javaansche Kunst", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, LXVI. Batavia: M. Nijhoff. Albrecht & Co. 1--181

Stutterheim, W.F. 1956. "Borobudur, Name-Form and Meaning" dalam *Studies in Indonesian Archaeology.* The Hague-Martinus Nijhoff (Koninklijk Instituut voor Taal Land- en Volkenkunde, translation series 5)

Sudiman. 1976. *Sepuluh Tahun Pemugaran Candi Sambisari (1966-1975).* Yogyakarta: Suaka Peninggalan Purbakala dan Peninggalan Sejarah Jawa Tengah.

Sulaeman, Satyawati. 1981. *Batur Pendopo Panataran.* Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala

..... 1981. *Monumen-Monumen Indonesia Purba.* Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumarno, Aris, dkk. 2010. Laporan Penetapan Cagar Budaya Kabupaten Tulung Agung Tahap I (tidak diterbitkan) Trowulan. Balai Penyelamatan Cagar Budaya.

Swellengrebel, J.L. 1936. *Korawasrama. Een Oud-Javaansch Prozagedicht.* Disertasi. Santpoort. N.V. Uitgeverij vh CA Mees.

Ungaling Dian, Intan. 1998. Tinjauan Gaya Arsitektur dan Latar Belakang Keagamaan Candi Sanggrahan, Tulung Agung, Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Verbeek, R.D.M. 1891. "Oudheden van Java", dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. XLVI. 's Gravenhage-Batavia: Nijhoff Landsdrukkerij

Vogler, E.B. 1949. *De monsterkop uit het Omlijstingsornament van Tempeldoorgangen en- nissen in de Hindoe-Javaanse bouwkunst.* Leiden: *K.J. Brill*

Wahyudi, Deny Yudo. 2005. Rekonstruksi Keagamaan Candi Panataran pada Masa Majapahit. Tesis. Depok: Program Pascasarjana Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

Warjosuparto, Soetjipto. 1957. *Sedjarah Bangunan Kuna Dieng.* Jakarta-Jogyakarta: Penerbit Kalimosodo

CANDI-CANDI DI PULAU JAWA
THE TEMPLES OF JAVA

Jawa Barat
West Java

Komp. Candi Batujaya, Komp. Candi Cibuaya, Candi Cangkuang, dan Candi Bojongmenje

Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta
Central Java and Special Province of Yogyakarta

Komp. Candi Gedongsongo, Candi Ngempon, Candi Dukuh, Candi Klero, Candi Liyangan, Komp. Candi Dieng, Candi Lawang, Candi Pringapus, Candi Sari Cepogo, Candi Mendut, Candi Pawon, Candi Borobudur, Candi Pendem, Candi Asu, Candi Lumbung Sengi, Candi Ngawen, Candi Selogriyo, Candi Gebang, Candi Gunung Wukir, Candi Losari, Candi Kimpulan, Candi Morangan, Candi Miri, Candi Watu Gudig, Candi Prambanan, Candi Bubrah, Candi Lumbung, Candi Sewu, Candi Plaosan Lor, Candi Plaosan Kidul, Candi Sojiwan, Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Barong, Candi Kedulan, Candi Dawangsari, Candi Banyunibo, Candi Ijo, Situs Ratu Boko, Candi Sambisari, Candi Merak, Candi Karangnongko, Candi Planggatan, Candi Sukuh, Candi Cetho, Bangunan Berundak Teras di Gunung Lawu, Candi Bogang, Candi Gondosuli, Candi Keblak, Candi Abang, Candi Klodangan, dan Candi Palgading

Jawa Timur
East Java

Candi Lor, Candi Ngetos, Candi Sanggrahan, Candi Boyolangu, Candi Meja, Candi Dadi, Candi Mirigambar, Candi Ampel, Candi Wringin Branjang, Candi Sumber Agung, Komp. Candi Panataran, Candi Mleri, Candi Kalicilik, Candi Sumbernanas, Candi Sumberjati, Candi Tapan, Candi Sawentar, Candi Bacem, Candi Tepas, Candi Selo Tumpuk, Candi Sirah Kencong, Candi Rambut Monte, Candi Kotes, Candi Surawana, Candi Tegowangi, Candi Rimbi, Candi Bocek, Candi Badut, Candi Karang Besuki, Candi Jago, Candi Kidal, Candi Singasari, Candi Sumberawan, Candi Jawi, Candi Kebo Ireng, Candi Gunung Gangsir, Candi Jabung, Candi Kedaton, Candi Pamotan, Candi Pari, Candi Sumur, Candi Tawangalun, Candi Bangkal, Candi-Candi di Kawasan Trowulan, Bangunan Berundak Teras di Gunung Wilis, Bangunan Berundak Teras di Gunung Penanggungan, Bangunan Berundak Teras di Gunung Ringgit, Bangunan Berundak Teras di Gunung Arjuna, dan Bangunan Berundak Teras di Gunung Argopuro, Candi Dermo, Candi Medalem, Candi Gedhong Putri, Candi Gelisah, Candi Jawar Ombo, Candi Ngabab, Candi Gunung Telih, Candi Gambar Wetan, Candi Dorok, Candi Brongkah, dan Candi Sadon.

GLOSARI

Abhayamudrā		Salah satu sikap tangan Buddha, duduk bersila dengan mengangkat tangan kanan dimana telapak tangan menghadap keluar.
Adhisthana	:	Upacara peresmian arca
Adhyaksa	:	Pengawas
Agama *Śiwa*	:	Agama yang memandang Dewa *Śiwa* sebagai dewa tertinggi
Agastya	:	Nama salah satu dari tujuh *ṛṣi*. Agastya adalah *ṛṣi* yang 'berjalan' ke selatan
Akulade	:	Hiasan *kurawal*
Aksara	:	Huruf
Aksobhya	:	Dhyani Buddha (Tathagatha) sebelah timur
Aksobhyawimbhatiksma	:	Tubuh/wujud *Aksobhya* yang tidak nampak atau gambaran *Aksobhya* yang paling halus
Aliran *Mahāyana*	:	Aliran Buddha dengan fokus tujuan menuju kesempurnaan untuk semua orang
Amalaka	:	Hiasan pada candi bulat bergerigi pada pinggirnya
Amalaka tinggi	:	Bentuk ragam hias "*amalaka*" yang meninggi, contoh pada Candi Prambanan
Amitabha	:	*Thathagatha* sebelah barat dengan mudra "*dhyanamudra*"
Amoghapasa	:	Bentuk Tantris dari Awalokiteswara. Di Candi Jago sebagai arca perwujudan Raja Wisnuwardhana
Amrta	:	Air kehidupan atau air keabadian
Anumodha	:	Wakaf
Apsara	:	Makhluk khayangan digambarkan dengan sikap *tribangga* memegang setangkai bunga teratai merah dan biru
Arca	:	Patung yang menggambarkan dewa-dewa
Arca Perwujudan	:	Patung perwujudan dewa tertentu yang merupakan *ista dewata* (dewa pelindung) raja tertentu ketika wafat dibuat perwujudannya dalam bentuk dewa tersebut
Arikamedu	:	Nama untuk tembikar berasal dari kota pelabuhan kuno Arikamedu di India Selatan, berbentuk piring besar
Arjunawiwaha	:	Kisah bertapa Arjuna di Gunung Mahameru, sebagai hadiah Arjuna menikah dengan bidadari
Arupadhatu	:	Alam tidak berupa, tidak berbentuk
Āsana	:	Alas dudukan arca
Astadikpalaka	:	Penjaga delapan arah mata angin
Avidya	:	Kebodohan, ketidaktahuan
Awadana	:	Relief cerita seperti pada Candi Borobudur seperti cerita *Jataka*, tetapi tokohnya bukan Buddha melainkan Pangeran *Sudhanakumara*
Awalokiteswara	:	Perwujudan *Dhyani Bodhisattwa* sebagai Dewa Welas Asih, emanasi Dhyani Buddha Amitabha (sebelah barat)
Bahasa Jawa Kuno	:	Bahasa yang digunakan pada prasasti-prasasti dan naskah masa Kerajaan Hindu Buddha
Bahasa Sanskerta	:	Bahasa yang berasal dari India, digunakan pada masa awal kerajaan di Indonesia, Kerajaan Kutai, Tarumanegara, dan beberapa prasasti masa Mataram Kuno
Bale Agung	:	Bangunan tempat pertemuan masyarakat untuk membicarakan masalah desa
Bale-bale	:	*Amben* di teras rumah
Balustrade	:	Pagar langkan atau dalam bahasa Jawa Kuno disebut *vedika*

Batur	:	Lapik atau alas candi
Batur Pendapa	:	Lapik atau alas pendapa
Batur Pringitan	:	Lapik atau alas pringgitan
Begawan Durna	:	Guru Pandawa dan Kurawa, khususnya Arjuna
Bhadracari	:	Relief cerita berisi mengenai sumpah *Sudhana* untuk menjadikan *Bodhisattwa Samantabhadra* sebagai contoh hidupnya
Bhairawa Cakra-cakra	:	Bentuk *krara* dari *Śiwa* yang bertugas menyelamatkan dunia
Bhaminyuddha	:	Perang yang terjadi antara *Pandawa* dan *Kurawa*
Bhatāra Paramasūnya	:	Konsep kehampaan yang tertinggi dalam agama Buddha
Bhavanam	:	Bangunan suci atau rumah dewa
Bhīma	:	Salah satu tokoh Pandawa
Bhīmaswarga	:	Cerita mengenai *Bhīma* yang sedang melakukan perjalanan ke *Swargaloka*
Bhikutim	:	Pengiring *Amoghapasa*
Bhujanga Manik	:	Pujangga atau seniman yang menuliskan perjalanannya keliling Jawa
Bhumisparsamudrā	:	Salah satu sikap *Tathagatha* yang terdapat di sebelah timur. Sikap menyentuh bumi, digambarkan jari tengah tangan kanan menyentuh dasar lahkta dan tangan kiri bersandar di pangkuan dengan telapak tangan menghadap keatas.
Bhūrloka	:	Dibua bawah, di mana masih ada llawa nafsu yang menguasai manusia; istilah pembagian dunia yang dipresentasikan pada candi-candi Buddha
Bhuvarloka	:	Dunia tengah, di mana manusia sudah dapat menguasi dan menjauhi hawa nafsu; istilah pembagian dunia yang dipresentasikan pada candi-candi Buddha
Bhuyutan	:	Tempat pemujaan (kepada) buyut atau leluhur
Biksu	:	*Rahib* atau pendeta dalam agama Buddha
Bilik	:	Ruang penampil
Bodhisattwa	:	Perbadanan dari *bodhi*-dhara suci penyelamat dalam agama Buddha *Mahāyana*
Bubukzah Gagangaking	:	Cerita yang menggambarkan dua pertapa kakak beradik yang sedang diuji oleh *Bhatāra Guru*, *Bubhuksa* digambarkan berbadan gemuk dan *Gagang Aking* digambarkan berbadan kurus kering
Buddha	:	Agama yang diajarkan oleh Buddha Gautama
Buddha *Mahāyana*	:	Aliran Buddha yang bertujuan mencapai kesempurnaan (*Bodhisattwa*)
Buddha *Tantrāyana*	:	Agama Buddha yang menganut aliran *tantra*
Cariya	:	Relung di keempat sisi bangunan shipa
Calon Arang	:	Cerita mengenai pembagian tanah Jawa menjadi dua oleh Airiangga
Camundi	:	Salah satu perwujudan durga
Candi Apit	:	Candi yang terletak diantara candi besar
Candi Induk	:	Candi utama yang digunakan untuk memuja dewa tertinggi pada candi Hindu
Candi Kelir	:	Candi dengan ukuran kecil terletak di delapan penjuru mata angin
Candi Pendharmaap	:	Candi yang dibangun untuk menghormati nya yang telah wafat
Candi *Perwara*	:	Candi pendamping atau candi yang lebih kecil ukurannya dari candi utamanya
Candrasangkala	:	Kronogram

Cantrik	:	"Murid" dalam sebuah padepokan
Catur lokapala	:	Kelompok dewa-dewa penjaga arah mata angin yang berjumlah empat
Cerita Panji dan Candrakirana	:	Kisah percintaan Panji dan Candrakirana yang merupakan keturunan Raja Janggala dan Kadiri
Chatra	:	Hiasan payung (bagian atas *chatya* puncak)
Clupak	:	Lentem, biasanya terdapat di relung-relung candi
Cuhku	:	Bersikap culas
Cungkup	:	Penutup atau atap penutup catali
Dagoba	:	Lengkung Stupa
Damara	:	Gendang dengan dua sisi pemukul
Darma karesyan	:	Tempat-tempat suci untuk para *rsi*
Daru	:	Cahaya dari langit sebagai pertanda kebahagiaan atau keberuntungan
Dasabodhisattwabhum	:	Sepuluh lingkatan *Bodhisattwa*
Daśa lokapāla	:	Kelompok dewa-dewa penjaga arah mata angin yang berjumlah sepuluh
Desa Perdikan	:	Desa yang diberikan pembebasan pajak oleh raja
Devagṛha	:	Rumah dewa
Deva-Nagari	:	Huruf atau akaara yang digunakan untuk bahasa Sansekerta dari India
Devayatanam	:	Tempat duduk atau tempat tinggal dewa, sama artinya dengan *devagṛha*
Dewa	:	Tokoh yang ditinggikan dan disembah oleh para penganut agama Hindu
Dewa Hindu	:	Tokoh yang dipuja dalam agama Hindu terdiri dari *Wisnu, Śiwa, Brahma*, dll
Dewa Ruci	:	Dewa penguasa lautan, khususnya terkait dengan Bhīma yang mencari air suci
Dewi	:	Tokoh yang disembah atau diagungkan seperti dewa, tetapi dalam bentuk perempuan
Dewi Uma	:	Istri Dewa *Śiwa*
Dharanindra	:	Nama salah satu tokoh dalam Prasasti *Kelurak*
Dharmacakramudrā	:	Gerakan tubuh menyimbolkan menghidupkan roda hukum, mengacu pada khotbah pertama yang disampaikan oleh Sang Buddha di Taman Rusa Benares. Kedua tangan diangkat di depan dada, membuat bentuk roda dengan ujung jari menyentuh.
Dharmakāya	:	Salah satu dari *Trikāya* Sang Buddha dalam Buddha *Mahāyana*
Dharma	:	Ajaran Buddha kepada muridnya
Dharmma śrī mahārāja	:	Ajaran Buddha yang dilakukan oleh raja
Dhani	:	Tahapah yang harus dilalui oleh mereka yang ingin mencapai Ke-Buddha-an
Dhyānamudrā	:	Posisi tubuh menyimbolkan meditasi, dengan kedua tangan dipangkuan, telapak tangan mengahadap ke atas satu tangan diatas tangan lain, mudrānya *amitabha*
Dhyani Bodhisattwa	:	Emanasi dari Dhyani Buddha (*Tathagatha*)
Dinasti Śailendra	:	Wangsa atau keluarga di Kerajaan Mataram Jawa Tengah (Mataram Kuno)
Dinasti Tang	:	Dinasti yang menguasai Cina pada tahun 618 sampai 907 Masehi
Durgā	:	Sakti Śiwa yang bersifat *kradha*
Durgā Mahiśāsuramardinī	:	*Durgā* bertangan 8, 10, atau 12, masing-masing tangannya memegang senjata dewa-dewa. Merupakan bentuk menakutkan dari energi Śiwa yaitu Śiwa dalam hal ini *durgā* berperang dan mengalahkan asura berbentuk kerbau

Dwarapala	:	Area penjaga pintu
Ekskavasi	:	Penggalian yang dilakukan di mana terdapat indikasi temuan berupa benda purbakala
Emanasi	:	Proses terbentuknya wujud yang bersaneka ragam dari tokoh tertentu
Figur	:	Tokoh yang tergambarkan melalui bentuk area, relief, dab
Fragmen	:	Bagian atau pecahan dari artefak
Gada	:	Senjata berupa pemukul berbentuk panjang
Gajayana	:	Anak Dewa *Siwa*, merupakan salah satu raja di *Kaliyuruhan*
Gana	:	Makhluk berukuran kecil yang menjadi pengiring *Śiwa*, bala tentara *Ganeśa*, seringkali pada candi menyungga sesuatu bingkai atau pipi tangga
Gandawyūha	:	Merupakan cerita yang sangat penting, menggambarkan *Sudhana*, putera seorang saudagar kaya yang mencari kebenaran. Ia bertemu berbagai pendeta dan *Bodhisattwa*, termasuk *Śiwa Mahadewa*. Pada bagian akhir *Gandawyūha* dikenal sebagai cerita *Bhadracari*, menampilkan sampah *Sudhana* untuk menjadikan *Bodhisattwa Samantabhadra* sebagai contoh hidupnya.
Ganeśa	:	Anak dari Dewa *Śiwa* dan *Parvati* yang berkepala gajah dan berbadan manusia, memiliki empat tangan dimana masing-masing memegang mangkok berisi manisan, pengusir lalat, patahan gading, dan kapak kecil. Selain itu, biasa disebut sebagai dewa ilmu pengetahuan dan penangkal bencana
Gapura	:	Pintu gerbang
Garbhagrha		Ruang utama candi
Garuda	:	Wahana Dewa Wisnu
Garudeya	:	Cerita tentang Garuda
Gavaksa	:	Motif "mata sapi" (motif kudu)
Gaya Singhasari	:	Gaya bangunan candi pada masa Kerajaan Singhasari Abad 12 sampai 14 M
Gaya Jawa Tengah	:	Gaya bangunan yang terdapat pada candi-candi Jawa Tengah abad ke 8 M sampai 10 M, disebut pula gaya Klasik Tua, disebut pula Gaya Mataram Kuno
Gaya Jawa Timur	:	Gaya bangunan yang digunakan pada candi-candi Jawa Timur abad ke 11 sampai 15, disebut juga gaya Klasik Muda
Gaya Wayang	:	Dipahat seperti wayang, pipih
Geblak	:	Bahasa Jawa untuk jatuh tersungkur
Genta	:	Lonceng
Geometris	:	Ragam hias yang terdapat pada candi
Gerabah	:	Bahasa Jawa untuk benda terbuat dari tanah liat, biasanya digunakan untuk kegiatan sehari-hari atau sebagai alat upacara pemujaan kepada dewa
Gua pertapaan	:	Gua yang digunakan untuk bertapa, mengasingkan diri dari keramaian
Gudig	:	Bahasa jawa untuk penyakit kulit
Guirlande	:	Hiasan berbentuk untaian bunga
Halaman candi	:	Bagian depan candi, dilungakan untuk berkumpulnya masyarakat
Hanuman	:	Salah satu tokoh pahlawan berupa kera dalam cerita Ramayana
Hanuman Dutu	:	Kisah tentang Hanuman yang melakukan perjalanan ke Alengka untuk menyampaikan pesan Rama ke Sita
Harihara	:	Area perwujudan Raden Wijaya, antara lain perpaduan Dewa *Śiwa* dan *Wisnu*

Hariti	:	Dewi pelindung anak-anak
Hayagrowa	:	Salah satu *Awatara* Wisnu, digambarkan memiliki kepala kuda dan badan manusia, dilambangkan sebagai dewa ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan
Hayam Wuruk	:	Salah satu raja yang memimpin Kerajaan Majapahit
Hiasan Kemuncak	:	Hiasan yang terdapat pada atap candi
Hindu	:	Agama yang muncul pada abad ke 3 SM – 1 M di India yang menganggap dewa Trimurti sebagai dewa tertinggi
Hindu *Śaiwa*	:	Aliran agama Hindu yang menjadikan Dewa *Śiwa* sebagai dewa tertinggi
Horor vacui	:	Takut akan ruang kosong, terdapat pada relief-relief Gaya Klasik Muda
Ikal Lemah	:	Bentuk hiasan pada pipi tangga, berkembang pada candi-candi di jawa tengah
Ikonografi	:	Ilmu yang mempelajari mengenai arca
In-situ	:	Pelestarian sumber daya alam yang dilakukan di habitat asliniya
Inskripsi	:	Kata-kata yang diukirkan pada batu monumen dan sebagainya atau dicap pada uang logam, medali atau piala
Intangible	:	Nilai-nilai yang terkandung dalam tinggalan-tinggalan masa lalu
Istādewata	:	Dewa pelindung
Iswara	:	Salah satu dari dewa-dewa *sawasanga* (jelmaan *Śiwa*)
Jaladwāra	:	Saluran-saluran pembuangan
Jataka	:	Cerita kehidupan Buddha sebelum lahir sebagai Gautama
Jatamakuta	:	Mahkota terdiri dari pilinan-pilinan rambut
Kadewaguruan	:	Tempat pendidikan agama yang dipimpin oleh Dewaguru
Kakawin	:	Syair Jawa Kuno digubah dalam metrum India dengan menggunakan Bahasa Jawa Kuno dan *Kawi*
Kakawin *Nāgarakrtāgama*	:	Ditulis oleh Pu Prapanca, berisi mengenai Kerajaan Majapahit
Kakawin *Parthayajña*	:	Hasil dari kesusasteraan Majapahit yang isinya mencentakan para *Pāndawa* setelah kalah bermain dadu dan mendapat penghinaan-penghinaan yang di luar batas dari para Kaurawa. Akhirnya, mereka ke hutan dan Ariuna bertapa di Gunung Indrakila
Kakawin Ramayana	:	Berisi kisah Rama, titisan Dewa Wisnu, menolong istrinya yang diculik oleh Rahwana
Kaki candi	:	Bagian bawah candi atau fondasi candi
Kala	:	Hiasan yang terdapat pada pintu dan relung candi berbentuk wajah raksasa
Kala-mrga	:	Motif lengkung kijang digabung dengan kepala kala
Kalanjaya	:	Raksasa sakti, saudara *Kalantaka*, mengabdi pada Duryodana pada perang *Bharatayudha*
Kalantaka	:	Raksasa sakti, saudara *Kalanjaya*, mengabdi pada *Duryodana* pada perang *Bharatayudha*
Kalayawana	:	Raksasa yang mengejar Kresna tidak sengaja menginjak pertapa yang kemudian membakar Kalayawana dengan api yang keluar dari jarinya, seperti yang terdapat pada Candi Panataran
Kalēpasan	:	Pengembalian *purusa* pada kepribadiannya yaitu dengan memadakan khayalan yang menjadikan *purusa* merasa terikat pada *prakrti*
Kālikā	:	Salah satu nama Durga-Kali
Kalpataru	:	Pohon Kehidupan
Kalpawrksa	:	Nama lain dari pohon *kalpataru*

Kamadhatu	:	Alam hawa nafsu
Karmawibhangga	:	Kitab agama Buddha, berisi mengenai kerja *karma* atau kehidupan di dunia
Karmma	:	Amalan-amalan
Kaurawa	:	Lawan Pandawa di Cerita Mahabarata
Kawruhan	:	Melenyapkan keinginan yang bersifat duniawi
Kerajaan Islam Demak	:	Kerajaan Islam di Demak, berkuasa pada akhir abad ke 15
Kerajaan Kadiri	:	Kerajaan yang berkuasa di Jawa pada abad ke 11 sampai 12 M
Kerajaan Majapahit	:	Kerajaan yang berkuasa di Jawa pada abad ke 13 M sampai 15 M
Kerajaan Singhasari	:	Kerajaan yang berkuasa di Jawa pada abad ke 13 sampai 14 M
Keramik	:	Benda terbuat dari tanah liat atau bahan batuan yang dibakar
Khumbha		Jambangan, wadah
Khura	:	Tapak kuda, cakar, kuku kuda, kuku
Kidung *Sudamala*	:	Kidung Jawa Tengahan tentang Sadewa meruwat Durga Ra Nini
Kinara-kinari	:	Makhluk gaib berbadan burung berkepala manusia, kinara laki-laki, kinari perempuan, merupakan musisi surga
Kitab *MahaKarmawibhangga*		Salah satu kitab agama Buddha yang menguraikan hukum sebab akibat dalam kehidupan manusia
Kitab *Vastusastra*	:	Kitab berisi tentang tata cara membuat bangunan suci dan profan, kota, desa, dan sebagainya
Kosmologi		Uraian tentang susunan kosmos
Kresna	:	Raja Dwarawati, salah satu avatara Wisnu
Kresnayana	:	Merupakan karangan Pu Triguna isinya menceritakan *Kresna* sebagai anak yang sangat nakal tetapi dikasihi orang karena suka menolong dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Setelah dewasa ia kawin dengan Rukmini dengan jalan menculiknya
Kronologis	:	Kejadian berdasarkan urutan waktu
Krura	:	Menakutkan
Ksatria	:	Pahlawan
Ksirarnawa	:	Lautan susu
Kumbha	:	Periuk
Kumbhakarna	:	Nama lain saudara Rahwana yang berupa raksasa
Kumuda		Pelipit setengah lingkaran
Kuñjarakarna	:	Relief cerita pada Candi Jago bercerita tentang *Kuñjarakarna* dan kawannya *Purnawijaya* menghadap *Wairocana* untuk mempelajari agama Buddha
Kunti	:	Ibu dari para Pandawa
Lantai Batur	:	Lantai atau alas candi
Lapik	:	Batur atau alas candi
Lempok		Alat pertanian yang digunakan untuk membuat garis-garis di sawah
Lingga		Simbol *Śiwa*, berbentuk kelamin laki-laki
Lingga patok	:	Batu batas sima berupa lingga

Lokeswara	:	Salah satu Dhyani Buddha
Lukut	:	Rawat
Madrim	:	Ibu dari Nakula dan Sadewa
Mahakāla	:	Perwujudan *Śiwa* sebagai penghancur dunia
Mahamantra	:	Sebutan untuk orang yang memiliki kekuasaan di kerajaan, seperti *Mahāmantri i luno*
Maheswara	:	Siwa
Makara	:	Binatang air mitos, merupakan mirip buaya, kadang-kadang dengan belalai gajah. Bersama dengan *kala*, *makara* digunakan untuk hiasan pintu dan relung candi.
Mānasara	:	Kitab atau buku untuk membangun bangunan profan dan bangunan suci berasal dari India
Mandala		Tempat belajar ilmu agama disebut juga *kadeswaguruan*
Mandala Sagara	:	Nama tempat mandala
Mandala Stupa	:	Tempat belajar ilmu Buddha
Mañjugusha		Nama lain dari *Mañjuri*
Mañjuri	:	Seorang *Bodhisattwa* yang bertugas membasmi kebodohan (*avidya*), bertangan dua, tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri membawa buku (*pustaka*)
Mantrha		Membersihkan diri sebelum melakukan yoga dan upacara suci lainnya
Māyamata	:	Salah satu panduan membuat bangunan (*Vātusastra*)
Medalion	:	Ragam hias pada candi berbentuk bulat
Men-men		Perlunjukan keliling
Munatur candi	:	Candi dengan ukuran kecil
Mintaraga	:	Cerita di salah satu bagian dalam kisah Arjunawiwaha, biasanya tergambarkan dalam relief seorang pertapa yang sedang digoda oleh dua perempuan di sekitarnya
Mitologi	:	Konsep atau dongeng suci yang menceritakan mengenai dewa dewi
Moksa	:	Kebebasan, pelepasan dari *samsara* (perputaran kelahiran) atau penderitaan yang dapat dicapai dengan menghapus segala keinginan, *moksa* dialami manusia setelah meninggal dunia
Monumenten Ordonnantie	:	Undang-undang kepurbakalaan di Indonesia pada zaman Belanda (1931)
Motif kertas tempel	:	Termasuk ke dalam ragam hias ornamental yang bersifat memperindah candi. Motif ini dapat diisi [illegible] atau geometris
Motif *Kudu*	:	Motif berbentuk lengkung rapat kuda yang diisi wajah dewa sebagai lambang *face of glory*. Oleh karena itu, motif ini ditempatkan di atap candi atau gapura percandian. Candi Bima adalah satu-satunya candi yang memiliki motif kudu. Di India, motif kudu diisi dengan wajah dewa dan raksasa disebut *kirtimukha* berlingga sebagai penolak bala
Motif Pramban	:	Motif Pramban terdiri atas pohon *Kalpataru* atau *Kalpawrksa*, yang diapit oleh binatang-binatang atau *kinara kinari*. Di antara dua relief *kalpawrksa* terdapat relief singa dalam relung
Mucukunda	:	Nama seseorang pendeta sakti
Mudrā	:	Sikap tangan
Nāgarakrtāgama	:	*Kakawin* yang mendeskripsikan Raja Hayam Wuruk dan perjalanan Hayam wuruk, disusun oleh penyair istana, Pu Prapanca pada tahun 1365, disebut juga *Desawarnana*

Nakula	:	Anak hasil pernikahan Pandudevanata dengan Dewi Madrim
Nandi	:	Wahana Dewa *Śiwa* berbentuk sapi
Nandīshwara	:	Salah satu aspek *Śiwa* yang menjadi salah satu penjaga pintu candi
Nalar	:	Halaman
Navasanga	:	Kelompok dewa-dewa penjaga arah mata angin yang berjumlah sembilan
Nirmna	:	Bentuk sisi miring pelipit sisi genta
Nirguna	:	Tanpa sifat
Nirmanakaya	:	Salah satu *kaya* (tubuh) Buddha yang terdapat pada *panthean* agama Buddha (dalam *Śang Hyang Kamahāyānikan*)
Nisan	:	Tunggak pendek dari sebagainya yang ditanam di atas kubur sebagai penanda
Niskala	:	Kekuatan yang tidak berwujud: tanpa sifat, tanpa bentuk (*rupa*), dan tanpa guna
Padma	:	Bunga teratai merah
Padmāsana	:	Tempat duduk arca yang berbentuk bunga teratai atau sikap duduk dengan cara menyilangkan kedua kaki di atas paha (hersila)
Padmāsana Ganda	:	Tempat duduk arca yang berbentuk bunga teratai yang berlapis dua
Padmaksa	:	Bangunan berbentuk gapura yang mempunya atap
Pagar Langkan	:	Tembok pembatas lorong yang dibangun di sekeliling lantai candi
Palengrafi	:	Ilmu tentang aksara-aksara kuno
Pañcakarma	:	Lima hukum sebab akibat
Pañcakrya	:	Lima tugas yang sedang dijalankan *Śiwa* yaitu penciptaan, perlindungan, penghancuran, menghilangkan kebodohan, dan memberi hadiah-hadiah.
Pañcasantra	:	Cerita-cerita binatang yang mengandung seuatu pelajaran dalam agama Buddha
Pandawa	:	Sebutan bagi kelima anak Raja Pandu dalam Cerita *Mahabharata* yaitu Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa
Pandu	:	Ayah dari kelima tokoh dalam cerita *Mahabharata* yaitu Yudhistira, Bhima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa
Panil	:	Bidang datar
Panji	:	Tokoh cerita sastra nusantara lama menunjukkan sifat kepahlawanan yang mampu mengatasi segala tantangan atau pahlawan dalam cerita *Panji*
Panteon	:	Susunan dewa-dewa
Paramaśiwa	:	Salah satu hakekat (*tattwa*) *Śiwa* yaitu bersifat lembut (*sūksma*) tidak bisa dibayangkan. Hakekat *Śiwa* ini dikenal pada agama *Śiwa Siddhanta*.
Pātumasunya	:	Konsep tertinggi dalam agama Buddha yang tidak berwujud
Pararaton	:	Sastra Jawa Kuno yang ada pada akhir abad ke-15, disebut juga Buku Para Raja, menyebutkan mengenai Kerajaan Singasari hingga Kerajaan Majapahit
Parit	:	Lubang panjang di tanah tempat aliran air, selokan
Parawa-dewata	:	Dewa pengiring, biasanya arca diletakkan di relung bangunan suci
Partapaan	:	Pertapaan: tempat untuk meditasi, mengasingkan diri

Parwati	:	Śakti Śiwa yang bersifat "santa" (tenang)
Pasehan	:	Balai yang digunakan untuk menghadap raja dan sebagainya, balai penghadapan
Pasu	:	Baskom tanah liat
Pattirthān	:	Kolam suci
Patta	:	Pelipit Rata
Pelinggih	:	Tempat dewata utama di Pura
Pelipit *Kumuda*	:	Bingkai candi berbentuk setengah lingkaran
Pelipit *Padma*	:	Bingkai candi dengan bentuk sisi genta
Pelipit Rata	:	Bingkai candi berbentuk rata (*patta*)
Pelita	:	Lampu dengan bahan bakar minyak
Penampil	:	Ruangan pada ketiga sisi candi untuk menempatkan arca
Pendapa	:	Ruang terbuka dengan pilar kayu di atas dasar batu merupakan arsitektur tradisional Jawa
Pentas Persajian	:	Tempat untuk meletakkan persembahan dan arca, terdapat pada candi-candi Buddha, terletak menempel di dinding bagian belakang
Peripih	:	Kotak pada perunggu ataupun batu berisi lima macam zat alam (*pañcamahabhuta*) yaitu air, api, udara, tanah, *akasa* (zat yang mengisi antara bintang misalnya eter). *Peripih* biasa disebut juga *garbhapatra*. Adapula yang mengatakan bahwa *peripih* berbentuk kotak batu yang terletak di dasar candi dan berisi benang lima warna, biji-bijian, jarum, cermin, benda-benda perunggu, dan abu
Pilaster	:	Tiang semu
Pipi tangga	:	Pelipit tangga candi
Poligon	:	Segi banyak (bidang rata yang sudut atau sisinya lebih dari empat)
Pondasi	:	Dasar bangunan yang kuat, biasanya (terdapat) di bawah permukaan tanah tempat bangunan itu didirikan, fundamen
Prabha	:	Lingkaran cahaya yang bersinar di sekitar kepala
Prabhavali	:	Lingkaran cahaya bersinar di belakang tubuh (bisa berbentuk lidah api)
Pradaksinapatha	:	Bagian dalam candi yang terdapat pada kaki atau tubuh terdapat selasar yang berfungsi sebagai tempat untuk upacara mengelilingi candi
Prajñaparamita sutra	:	Buku tentang ajaran tertinggi agama Buddha
Pramodawardhani	:	Putri mahkota Wangsa *Śailendra* yang menjadi permaisuri Rakai Pikatan
Prāsāda	:	Bangunan suci yang merupakan bangunan menjulang tinggi depan bangunan lainnya (kalau ada)
Prasasti	:	Artefak bertuliskan dari masa lampau yang ditulis di atas batu, logam berupa emas, perak, perunggu dan tembaga, tanah liat baik yang dibakar atau hanya dijemur saja, dan tanduk binatang
Prasasti *Alas Antan*	:	Ditemukan di Trowulan tidak jauh dari Candi Brahu. Prasasti ini berangka tahun 861 *Śaka* (= 939 Masehi) yang berasal dari masa Pu Sindok. Di dalam prasasti itu disebutkan sebuah desa bernama *wanaru* atau *warahu* yang diduga nama lama dari *Brahu*
Prasat	:	Nama bangunan suci di Asia Tenggara, Kamboja, dari kata 'prasada'
Prasawya	:	Mengelilingi candi dengan arah berlawanan jarum jam, dengan candi disebelah kiri seseorang
Pringgitan	:	Ruangan antara pendapa dan bagian rumah utama, misal 'joglo'
Profil candi	:	Penampang candi
Prthiwi	:	Dewi Bumi
Pūjā	:	Upacara pemujaan kepada dewa

Punakawan	:	Pengiring tokoh
Puncak *Rajapurwani*	:	Sebutan untuk Gunung Mahameru
Punden berundak	:	Bangunan pemujaan yang terausun bertingkat-tingkat (dilihat dari samping berupa tangga)
Pura	:	Tempat atau bangunan suci bagi umat hindu Bali
Purnakalasa	:	Ragam hias yang terdiri dari sulur daun yang berjuntaian keluar jambangan
Pustaka	:	Buku, tambang ilmu pengetahuan
Ragam hias	:	Beragam hiasan yang dapat memperindah candi. Ragam hias terdiri dari dua jenis yaitu ragam hias arsitektural kalau dihilangkan akan mengubah keseimbangan, sedangkan ragam hias ornamental tidak menghilangkan keseimbangan kalau dibangun
Ragam hias ceplok bunga bulat	:	Ragam hias yang terdiri dari bulatan berbentuk bunga yang memiliki fungsi memperindah candi
Ragam hias gawang	:	Ragam hias yang terdiri dari bentuk kotak-kotak
Ragam hias *kala-makara*	:	Ragam hias kepala *kala* yang dihubungkan dengan sepasang kepala naga. terdapat pada candi-candi gaya Klasik Muda (Candi Kedal, Candi Jabung)
Ragam hias *sambar*	:	Ragam hias yang berbentuk dasar tumpal dan berisi sulur-suluran. Biasanya ditempatkan di sudut atap atau di lia setiap tingkatan atap. Biasa disebut juga sebagai ragam hias antefiks
Raksasa	:	Makhluk yang mengerikan bertubuh besar
Ratna	:	Permata candi
Ratu Tribhuwanatunggadewi	:	Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani merupakan gelar yang diberikan kepada Hare Kahuripan dimana merupakan anak dari Kṛtarājasa Jayawardhana dengan Gāyatri. Ia memerintah sejak 1328-1350 M. Candi untuk Tribhuwanatunggadewi terdapat di Panggih.
Rekal sitran	:	Motif tunas muda
Relief	:	Salah satu ragam hias ornamental yang ada dalam candi yang berfungsi sebagai media ajaran agama dan menambah estetika candi
Relief *Jataka*	:	Salah satu kisah kebajikan dalam ajaran Buddha yang menggambarkan Siddhartha sebagai bentuk penjelmaan sebagai binatang. Ia sebagai calon *Buddha* atau *Bodhisattwa* yang bersifat baik budi
Relief *Kresnayana*	:	Gambar timbul yang diangkat dari *Kakawin Kresnayana* karangan Pu Triguna yang dipahatkan pada candi-candi Hindu. Pada gambar timbul tersebut dikisahkan Kresna sebagai anak nakal sekali tetapi dikasihi orang karena suka menolong dan mempunyai kesaktian yang luar biasa. Setelah dewasa, ia kawin dengan Rukmini dengan jalan menculiknya
Relief Naratif	:	Gambar timbul yang yang ada pada candi berfungsi meviansiasaikan ajaran keagamaan secara berkesinambungan agar dapat dilihat dan dimanfaatkan semua orang
Relief Perahu cadik	:	Gambar timbul perahu yang menggunakan penyangga di kanan kirinya untuk keseimbangan
Relief *Tandawa*	:	*Śiwa* yang menari diapit dua wanita. Relief *Tandawa* ini diletakkan pada pintu berbentuk kotak segi empat berderet mengelilingi candi. Tarian *Tandawa* menggambarkan *Śiwa* yang sedang menjalankan lima tugasnya (*pancakryta*) yaitu penciptaan, perlindungan, penghancuran, menghilangkan kebodohan, dan memberi hadiah-hadiah. Seperti di bagiah luar pagar langkan Candi Prambanan
Retik	:	Benda-benda suci
Relung	:	Ceruk yang sengaja dibuat pada dinding bangunan atau candi, biasanya digunakan untuk menempatkan arca pada candi-candi hindu
Replika candi	:	Miniatur candi

Restorasi	:	Pengembalian atau pemulihan ke keadaan semula ; pemugaran
Restorator	:	Orang yang melakukan pengembalian atau pemulihan ke keadaan semula
Rsi	:	Pertapa atau pendeta
Rupadhatu	:	Dunia di mana manusia sudah menguasai dan menjauhi hawa nafsunya
Sadasiwa	:	Salah satu hakekat (*tattwa*) *Śiwa*. Hakekat *Śiwa* ini dikenal pada agama *Śiwa Siddhanta*.
Sadewa	:	Salah satu tokoh Pandawa di dalam syair *Mahabharata*, yang memiliki saudara kembar bernama Nakula. Sadewa pada cerita *Sudhamala* berhasil melepaskan kutukan durga
Sailendravamsatilaka Śri Viravairimathana	:	Raja yang menjadi mustika keluarga *Śailendra* dimana gelarnya serupa dengan gelar raja *Dharanindra* dari Prasasti *Kelurak* (704 Saka)
Śaiwa Siddhanta	:	Aliran dalam agama Hindu *Śaiwa* yang memusatkan pemujaan terhadap *Śiwa*, antara lain dalam bentuk *lingga*. pemeluk agama tersebut banyak di daerah Tamil. Gurunya adalah *Appar*, *Sundarar*, dan *Sambandhar*. Kitab yang penting adalah *Tirumurai* dan *Tevaram*. Pada ajaran ini terdapat tiga prinsip utama yaitu *Pati* (Dewa *Śiwa* dalam dua bentuk *Suksma* (halus) dan *Stula* (kasar), *pasu* (makhluk), dan *Pasa* (ikatan atau jerat). *Śaiwa Siddhanta* di Jawa dan Bali mempunyai banyak perbedaan dalam berbagai konsep dengan agama India tersebut
Śaka	:	Sistem kalender India yang juga digunakan pada Jawa Kuno, pertanggalan *Śaka* ditambah tujuh puluh delapan tahun dengan Kalender Barat
Sakyamuni	:	Manusi Buddha
Salib Yunani	:	Salib berbentuk lambang plus dengan setiap sisinya melengkung kedalam
Saluran *Jaladwara*	:	Saluran pipa yang digunakan untuk mengalirkan air yang berada di sekitar candi misalnya pada saluran untuk mengalirkan air di Bale kambang, Kompleks Candi Dieng
Samadi	:	Pemusatan pikiran dan perasaan; meditasi
Samaratungga	:	Merupakan salah seorang pengganti Indra yang berasal dari Keluarga Śailendra. Pada Prasasti *Karangtengah* (tahun 824 M) yang berada dekat Temanggung disebutkan bahwa ia mendirikan bangunan suci *Wenuwana* yang mungkin sekali Candi Ngawen. Tanah untuk bangunan suci dan disekitarnya yang dibebaskan dari pajak (menjadi *perdikan*), agar hasilnya dapat dipergunakan untuk pemeliharaan bangunan suci itu. Setelah turun takhta, *Samaratungga* digantikan oleh putrinya, *Pramodawardhani*
Sambhoga kāya	:	Salah satu *kāya* (tubuh) dalam pantheon agama Buddha. Hal ini tertera pada *Sang Hyang Kamahayanikan* (SHK)
Samudramanthana	:	Salah satu cerita mengenai perebutan *amrta* oleh raksasa dan para dewa
Sang Hyang Acalapati	:	Disebut pula Sang Hyang Caturbhuja (*Śiwa*)
Sang Hyang Caturbhuja	:	Śiwa
Sang Hyang Ratnatraya	:	Emanasi dari *Dharmagarya* dimana *Sakyamuni* diapit oleh *Vajrapani* dan *Lokeswara*
Sangka	:	*Sangka* bersayap yang kemungkinan menunjukkan fungsi candi sebagai pendharmaan. Contoh penempatan sangka bersayap berada di atas relung di ketiga sisi tubuh Candi Pari
Sansekerta	:	Bahasa kesusasteraan India Kuno yang digunakan dalam kitab-kitab keagamaan dan kesusasteraan
Sarwagata	:	Ada di mana-mana
Śaśa	:	Kelinci bulan
Selasar	:	Serambi atau beranda jada yang tidak beratap
Selo	:	Batu (bahasa Jawa)

Seni Bangunan Jawa Tengah Akhir	:	Seni Bangunan Jawa Tengah Akhir (928-1500 Masehi), seni bangunan Jawa Tengah yang terakhir. Seni bangunan Lara Jonggrang mulai ditiru oleh pusat kesenian lainnya, seperti di Dieng (Candi Sembadra dan Candi Srikandi), Candi Sojiwan, Candi Gunung Wukir, Candi Pringapus. Pertumbuhan seni bangunan Jawa Tengah yang terakhir ini berjalan sampai kira-kira tahun 1500 yang dihukukan oleh seni bangunan Candi Sukuh di Gunung Lawu, dan seni bangunan di Pasar Gede.
Seni Bangunan Kesatuan	:	Seni Bangunan Kesatuan (pertengahan abad ke-9 (927)). Disebut "kesatuan" karena *Sañjayawamsa* telah bersatu dengan *Śailendrawamsa* melalui perkawinan. Terdapat percampuran dengan gaya seni bangunan gaya Jawa Timur dan gaya seni bangunan dari luar Jawa (?). Candi yang termasuk kelompok ini adalah Candi Puntadewa di Dieng, candi-candi Gedongsongo, Candi Plaosan, Candi Sojiwan, dan Candi Lara Jonggrang.
Seni Bangunan Masa *Sañjaya*	:	Seni bangunan masa Mataram (pertengahan abad ke-8 hingga pertengahan abad ke-9). Tidak ditemukan bekas-bekasnya. Vogler menentukan bahwa bangunan masa Sañjaya berukarkan seni bangunan Pallawa, India Selatan. Seni bangunan ini disebut Seni Bangunan Dieng Kuno.
Seni Bangunan *Śailendra*	:	Seni Bangunan *Śailendra* (pertengahan abad ke-8-pertengahan abad ke-9) merupakan perpaduan unsur kesenian Dieng Kuno dan India Utara. Seni Bangunan Sailendra dapat dibagi menjadi dua aliran. a. Seni Bangunan Dieng Baru, yang tetap menemukan seni bangunan Dieng Kuno, contoh adalah bangunan-bangunan di Dieng. b. Seni Bangunan Sailendra-Jawa yang berukarkan seni bangunan India Utara, contoh adalah candi-candi di daerah Kedu Selatan dan sekitar Prambanan, yaitu Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Lumbung, Candi Sewu, Candi Borobudur, Candi Mendut, dan Candi Pawon.
Setra Gandamayu	:	Tempat tinggal *Bhatāri Durgā (Ra Nini)* berupa kahuran.
Siddharesi	:	Maharesi.
Siddhi	:	Kekuatan spiritual yang tertinggi.
Silpaśāstra	:	Salah satu kitab kuno India berisi mengenai aturan pendirian bangunan suci atau area dsb.
Silpin	:	Seniman atau agamawan dalam *Śilpaśāstra*. Ada empat macam *Śilpin* yaitu *sthapati* sebagai arsitek perencanaan, *sutragrahin* bertugas menghitung daya tarik dan daya beban, *taksaka* sebagai ahli pahat ornamen, relief, bagian-bagian candi, dan *vardhakin* sebagai ahli lukis dan ornamen.
Sima	:	Pembebasan pajak di satu daerah oleh raja dikarenakan daerah tersebut merawat atau membuat bangunan suci atau desa tersebut dianggap berjasa oleh raja.
Singha	:	Singa, sering ditampilkan sebagai molif.
Sisi gaula	:	Merupakan ragam hias arsitektural pada candi Gaya Klasik Tua di mana pada pelipit atau bingkai candi berbentuk *padma* (bunga teratai).
Śiwa	:	Merupakan salah satu dewa *Trimurti* yang bertugas sebagai penghancur (*Lina*). *Śiwa* dapat pula digambarkan sebagai *Mahaguru*, *Mahākāla*, dan *Bhairawa*. *Śiwa* mempunyai kendaraan khusus yaitu lembu *nandi*.
Śiwa Mahādewa	:	Salah satu bentuk Śiwa. Laksananya yaitu *Ardhacandrakapāla* yaitu bulan sabit di bawah sebuah tengkorak, yang terdapatkan pada mahkota; mala ketiga di dahi; *upawita* ular naga; cawat kulit harimau yang dinyatakan dengan lukisan kepala serta ekor harimau pada kedua pahanya, langannya empat, masing-masing memegang *camara* (penghatau lalat), *aksamala* (tasbih), *kamandalu* (kendi berisi air penghidupan) dan *trisūla* (tombak yang ujung bercabang tiga).
Śiwa Mahāguru	:	Disebut juga dengan *Mahāyogi*. Laksananya yaitu *kamandalu* dan *trisula*, perutnya gendut, berkumis panjang dan berjanggut runcing.
Śiwāgama	:	Kitab mengenai peraturan keagamaan, termasuk bangunan suci dan area, khususnya agama *Śiwa*.

Śrī Kahulunnan	:	Gelar yang diberikan kepada Prāmodawardhani (puteri Keluarga Sailendra), isteri Rakai Pikatan ketika menggantikan ayahnya, Samaratungga
Śrī Maharaja Pu Sinduk Śrī Isanawikramatunggadewa	:	Gelar yang menandakan kebesaran sang Raja yaitu Pu Sinduk yang menjadi penguasa satu-satunya
Śrī mahārāja rakai pikatan	:	Gelar yang menandakan kebesaran sang Raja yaitu Rakai Pikatan (Keluarga *Saijava*) yang menjadi penguasa satu-satunya
Śrī Tanjung	:	Kidung Jawa Tengahan berisi cerita tentang Sri Tanjung dan suaminya Si Dapaksa
Staatsblad	:	Bahasa Belanda untuk kata lembaran negara
Sthanam	:	Nama bangunan suci di India
Sthirangga	:	Nama bukit tempat didirikannya lingga dan Prasasti Canggal (732 M)
Sthir	:	Membuat sesuai dengan norma-norma keindahan
Stuko	:	Plester (bahan salutan) bermutu tinggi untuk dinding dan pembuatan hiasan timbul atau *Wajralepa*
Stuko Figurine	:	Arca-arca kecil dibuat dari batu stuko
Stupa		Monumen pada agama Buddha untuk menyimpan *relig* (bagian-bagian dari urang suci misalnya kuku atau abu), berbentuk datar persegi yang disebut "medhi", kemudian bulatan "anda" dan *yasti* (tongkat) dan *chattra* (payung)
Stupika	:	Stupa kecil atau disebut *dagoba*
Sugata	:	Buddha
Sūkama	:	Lembut
Sulur	:	Batang atau bagian batang (cabang atau ranting), daun, tangkai daun, atau bagian daun lainnya yang telah mengalami perubahan bentuk dan berfungsi sebagai alat pembantu tumbuhan untuk mengular atau merambat pada sandaran atau penunjang tumbuhan.
Sulur gulung	:	Batang atau bagian batang (cabang atau ranting), daun, tangkai daun, atau bagian daun lainnya yang telah mengalami perubahan bentuk dan berfungsi sebagai alat pembantu tumbuhan untuk mengular atau merambat pada sandaran atau penunjang tumbuhan berbentuk lingkar atau gulung ataupun *keluk* (setengah bulatan)
Sumuran	:	Sebuah lubang sumuran untuk menempatkan sebuah *periplh* pada candi-candi Hindu, terletak di bawah *yoni*, sedangkan pada candi-candi Buddha tidak ada sumuran
Svārloka	:	Dunia dewa-dewa
Syamatara	:	Merupakan salah satu *prajña* dalam agama Buddha
Talud	:	Penguat bagian-bagian bangunan suci
Tanggul bawah	:	Tambak (pematang besar) di tepi sungai dan sebagainya untuk menahan air
Tantri	:	*Tantri Kamandaka* adalah rangkaian cerita dan dongeng pertanyaanaan binatang yang diceritakan oleh Tantri kepada raja yang merupakan suaminya pada malam pernikahan mereka
Tantris	:	Aliran *Tantra* yang menghendaki kesempurnaan secepat mungkin
Tapa	:	Pemusatan pikiran dan menguatkan diri dari keramaian
Tapak dara	:	Tanaman hias, bunganya di ujung batang atau cabang, berbentuk lingkaran bina hetar mahkota, berwarna putih, merah muda, atau merah tua: *Selaginella plana*
Tara	:	Sebutan bagi *prajña* atau *Dhyāni Buddha* atau *Dhyāni Bodhisattwa*, yang terkenal adalah *Cvāmā Tara*, isteri *Awalokiteśwara*
Tārābhavanam	:	Bangunan suci untuk *Tārā*

Tathāgata	:	Tathāgata sebutan lain untuk Dhyani Buddha. Dalam agama Buddha *Mahāyana* dikenal *Pañcatathāgata* dimana di setiap titik mata angin terdapat *Amoghasiddhi* (utara), *Akshobhya* (timur), *Ratnasambhava* (selatan), *Vairocana* (pusat), dan *Amitabha* (barat)
Tattwa	:	Hakekat
Tattwopadesa	:	Aturan tentang agama
Tēkēs	:	Tutup kepala khas Jawa yang berbentuk rata, kerap kali digunakan oleh Panji dan pahlawan di Jawa lainnya
Tembikar	:	Segala jenis barang yang terbuat dari bahan tanah liat baik lempung atau kaolin yang dibakar
Terakota	:	Benda yang terbuat dari tanah liat dan dibakar serta dapat berglasir atau tidak. Pembakaran dengan temperatur kurang dari 1000°C biasanya = 600°C-800°C. Jatilah ini biasa digunakan untuk benda-benda seni misalnya arca dan relief serta benda-benda berwarna bakar cokelat kemerahan atau cokelat oranye.
Teras	:	Landasan yang lebih tinggi daripada tanah sekelilingnya untuk landasan candi (tempat berjalan-jalan atau tempat duduk-duduk)
Tirtamerta	:	Air penghidupan
Triratna	:	Ajaran agama Buddha terangkum dalam *triratna* (tiga batu permata) terdiri dari *Buddha* (tokoh sejarah yang mendirikan agama Buddha), *Dharmma* (ajaran agama Buddha), dan *Sangha* (masyarakat pemeluk agama Buddha)
Trimwindhu	:	Pendeta (*rsi*) salah satu arca di relung Candi Singasari
Tubuh candi	:	Bagian-bagian candi, yaitu kaki, tubuh atap
Tumulus	:	Gundukan tanah seperti bukit
Turap	:	Struktur batu yang digunakan untuk memperkuat seluruh tepi pelataran candi
Umpak	:	Alas tiang atau tempat bertumpunya tiang bangunan
Undakan	:	Tangga atau tempat yang bertingkat-tingkat (seperti yang ada di muka pintu)
Unur	:	Sebutan yang digunakan oleh penduduk di sekitar Kompleks Candi Balujaya untuk menyebut gundukan tanah seperti bukit (*umulus*)
Upacara *dikṣa*	:	Upacara membersihkan diri dari dosa agar mencapai *mokṣa*
Upacara *Sradhha*	:	Upacara di mana roh dari mayat seorang raja yang telah meninggal, dibakar, dan abunya dibuang atau dihanyutkan ke laut kemudian rohnya dilepaskan sama sekali dari segala ikatan kedumuwian yang mungkin masih ada. Setelah itu, diharapkan penghadang terakhir tenyap sehingga dapat bersatu kembali roh tersebut dengan dewa penitisnya. Sebagai tambang jasmaniah dibuat sebuah boneka dari daun-daunan yang disebut *puspaçarīra*. Penutupan upacara ini ditandai dengan menghanyutkan *puspaçarīra*.
Uttara	:	Pelipit penyangga
Vahana	:	Kendaraan seorang dewa baik Jaina, Hindu, dan Buddha
Vajradhatu Maṇḍala	:	Bentuk *maṇḍala* Buddha merupaka ajaran Sherpon Buddha "dunia ideal", bersama-sama dengan dunia nyata (*garbhadhāba maṇḍala*)
Vandalisme	:	Perbuatan merusak dan menghancurkan budaya dan peninggalan-peninggalan budaya
Vatamudra	:	Sikap tangan memberi anugerah
Vasanta	:	Musim semi
Vāstuśāstra	:	Kitab sastra India Kuno yang khusus berisikan segala sesuatu tentang bangunan
Vesman	:	Nama bangunan suci di India menurut *Vāstuśāstra*

Vihara		Bangunan profan tempat pendeta
Vulum	:	Ikal lengkung (lemah) pada pipa tangga sebuah candi
Votiv tablet	:	Berbentuk bulat pipih berisi huruf-huruf atau mantra, dan/atau relief tokoh-tokoh Buddha
Wairocana	:	Penguasa titik pusat, *mudra*nya *dharmacakra*, yaitu sikap tangan memutar roda *dharma*
Waisnawa	:	Agama Hindu dengan Wisnu sebagai dewa tertinggi
Wangsa Sañjaya	:	Wangsa Sañjaya beragama Hindu Śiwa. Daerah kekuasaannya meliputi bagian utara Jawa Tengah. Pada pertengahan abad ke-9 *Wangsa Sañjaya* dan *Śailendra* bersatu dengan adanya perkawinan Rakai Pikatan (*Wangsa Sañjaya*) dengan *Pramodhawardhani* (*Wangsa Śailendra*). Wangsa ini berkuasa sejak pertengahan abad ke-9 hingga awal abad ke-10
Wastupurusamaṇḍala	:	Diagram kotak untuk tempat berdiri bangunan suci, profan dan tempat-tempat lainnya seperti desa, kota, area dsb
Widhi-widhana	:	Tata upacara pada upacara persajian
Wisnu	:	Merupakan salah satu dewa Trimurti yang bertugas sebagai pemelihara (*sthiti*). Saktinya adalah *Śrī* atau *Lakami* (Dewi Bahagia). Kendaraannya adalah Garuda. Bertangan empat masing-masing memegang *gada*, *cakra* (cakram), *sangkha* (kerang bersayap), dan buah atau kuncup teratai
Wisnuwardhana	:	Pada tahun 1248 Rangga Wuni menaiki takhta kerajaan Singhasāri dengan nama Śrī Jaya Wisnuwardhana. Ia merupakan Raja Singhasāri pertama yang namanya dikekalkan dalam prasasti. Wisnuwardhana meninggal pada tahun 1268 di Mandarangiri dan dicandikan di Waleri perwujudannya sebagai Śiwa dan di Jajaghu (Candi Jago) sebagai Buddha *Amoghapasha*
Witaraga	:	Terlepas dari nafsu duniawi
Yama	:	Dewa maut dengan dengan laksana berupa *paśa* (urat leher)
Yogacara	:	Salah satu aliran dalam Buddhisme yang disebut pula dengan *Vijnanavadha*. Aliran ini berkembang mulai pada abad ke-3 M atau didirikan oleh Maitrayapatha. Tokoh yang terkenal yaitu Asunga dan Vasubandha. Pokok ajaran yaitu yang sebenarnya itu tidak ada, yang ada hanya *vijnana* (kesadaran). Kebenaran hanyalah *bodhi* yang hanya bisa dicapai oleh seorang *yogacarin* (seorang yang melakukan yoga). Pada aliran Buddha ini dilakukan pengembangan teori tentang *dharma*, *bhoga*, dan *manusikaya* dari Buddha.
Yoni	:	Alas tumpuan melambangkan alat seksual perempuan, untuk menempatkan *linggo*, berbentuk alat kelamin laki-laki
Zaadhuis motief	:	Motif cangkang
Zaman Prasejarah	:	Sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi

INDEX

Symbols

A

Abhayagiri, Prasasti
Prasasti Abhayagiri 176, 178
Abhayamudra 380
Acalapati, Sang Hyang 380
Sang Hyang Acalapati 238, 374
Adhisthana 363, 380
adhisthāna 247
Adityawarman 284, 285
Agastya 31, 36, 37, 130, 138, 174, 182, 243, 263, 278, 279, 280, 363
Agung, Candi 380
Akshobhyawimbhatisuksma 360, 363, 380
Aksobya 380
Alas Antan, Prasasti 380
Prasasti Alas Antan 372
Alangka 140, 235, 367, 380
Alun alun
alun-alun 296
Amalaka 75, 363, 380
amalaka 75, 139, 140
Amalaka tinggi 363, 380
amalaka tinggi 139, 140
Amitabha 106, 160, 363, 380
Amoghapasa 282, 285, 288, 289, 361, 364, 380
Ampel, Candi 362, 380
Candi Ampel xv, 220, 221, 362
CANDI AMPEL 220
Anggada 349, 380
Anjoek, Distrik 380
Distrik Anjoek 260
Anjuk Ladang, Prasasti 380
prasasti Anjuk Ladang 200
Antaresia, Candi
Candi Antaresia 73
antefiks 14, 60, 61, 63, 91, 111, 112, 115, 121, 128, 131, 158, 185, 240, 246, 253, 313, 315, 373
Apit, Candi
candi apit 50, 56, 148, 150
Candi apit 150
Candi Apit 137, 364
apsara 165
Apsarā 137, 363
arca 152, 155, 157, 160, 162, 163, 165, 168, 173, 174, 175, 178, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 189, 193, 197, 204, 210, 211, 214, 220, 221, 224, 226, 232, 233, 234, 237, 240, 241, 244, 248, 251, 263, 265, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 284, 291, 294, 298, 299, 300, 309, 310, 313, 323, 326, 343, 346, 348, 353, 363, 366, 370, 374, 376, 377, 378
Arca 38, 45, 91, 106, 150, 167, 243, 246, 247, 288, 363, 366, 367, 380
arca 10, 16, 18, 33, 37, 39, 40, 42, 44, 45, 51, 53, 54, 56, 58, 59, 75, 77, 80, 81, 83, 86, 87, 96, 100, 105, 106, 113, 116, 121, 122, 127, 129, 130, 132, 133, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 145

B

Bacem, Candi
Candi Bacem xv, 232, 253, 362
Bacem, Desa 380
Badut, Candi
Candi Badut xv, 81, 278, 279, 280, 281, 362
Bagelenan, Desa 380
Desa Bagelenan 240
Bakulan, Dusun
Bakulan 248
Balai Arkeologi xiii, 84, 65, 226, 312, 358, 361, 380
Balarama 142, 380
Bale Agung 232, 364, 380
Bale-bale 179, 361, 380
bale-bale 179, 240
Balustrade 364, 380
balustrade 12, 36, 37, 85, 100, 102, 105, 106, 139, 140, 142, 182
Bandaresara, Bandung 380
Bandung Bondowoso 136
Bandugan, Kecamatan 380
Bawehngrut 49
Bandung, Kabupaten 380
Kabupaten Bandung 358
Bangkal, Candi 380
Candi Bangkal xv, 333, 336, 359, 360, 362
Bangkal, Dusun 380
Dusun Bangkal 335
Banjarnegara, Kabupaten 380
Banjarnegara 66
Banon, Candi 380
Banyubiru, Kecamatan 380
Banyubiru 66
Banyukuning, Candi 380
Candi Banyukuning 50
Banyuniba, Candi 380
Candi Banyuniba 170
Candi Banyuniba xv, 91, 132, 170, 171, 172, 173, 361, 362
Barabudur, Candi 380
Candi Barabudur 355, 375
Candi Borobudur x, xiv, xvi, 12, 13, 27, 28, 70, 84, 88, 91, 93, 94, 95, 96, 97, 100, 101, 105, 106, 359, 360, 361, 362, 363
Bareng, Kecamatan 380
Bareng 272
Barjo, Desa 380
Barjo 187
Barong, Candi 380
Candi Barong xv, 132, 166, 167, 359, 362
Barong I, Candi 380
Candi Barong I 166, 167
Barong II, Candi 380
Candi Barong II 166, 167
Barongkah, Candi 380
Batak, Gunung 380
Gunung Batak 256
Batujaya, Kompleks Percandian 380
Candi Batujaya 13, 32, 33, 362
Kompleks candi Batujaya xiv
Kompleks Candi Batujaya 32, 38, 39
Kompleks Percandian Batujaya 358, 378
Batu, Kota 380
Batur 364, 369, 380
batur 2, 60, 65, 77, 113, 114, 133, 147, 166, 169, 175, 176, 177, 179, 180, 210, 212, 213, 214, 215, 224, 232, 263, 298, 304, 305, 310, 318, 319, 322, 323, 326, 335, 336
Batur 361
Batur, Kecamatan 380
Batur 66
Bayalangu, Kecamatan 380
Bayalangu 204
Bayalangu, Candi 380
Candi Bayalangu xv, 208, 209, 210, 211, 359, 360, 362
Begawan Durna 259, 364, 380
Bejijong, Desa 380
Beji, Kecamatan 380
Beji 314
Bekasi, Kabupaten 380
Bekasi 32
Bendan, Dusun 380
Bendan 165
Bendosewu, Desa 380
Bendosewu 249
Benet, Dusun 380
Benet 145, 148
Bengal India 180, 380
Berbah, Kecamatan 380
Bergas, Kecamatan 380
Bergas 58
Betangle, Dusun 380
Betangle 324
Bertindak, Bangunan 380
bangunan bertindak 2, 5, 192, 263, 351
Bangunan Bertindak 344, 362
Beschrijving der Oudheden 135, 380
Beschrijving van Tjandi Singasari 294, 295, 380
Bhadracari 102, 105, 364, 366, 380
Bhairawa Cakra cakra 299, 300, 364, 380
Bharatayuddha 271, 364, 380
Bhatara Guru 380
Bhatāra Guru 193, 197, 271, 364
Bhatara I Baleh 238, 380
Bhatara Durga 233, 270, 271, 380
Bhatara Buddha 86, 284, 285, 380
Bhatara Paramasunya 380
Bhatāra Paramasūnya 308, 364
Bhavanam 364, 380
bhavanam 1
Bhima 193, 195, 197, 361, 371, 378, 380
Bhima, Relief 380
Bhimaswarga 380
Bhimaswarga 193, 195, 364
Bhrkutim 380
Bhrkutim 288, 289, 364
Bhujanga Manik 239, 364, 380
Bhumisparsamudra 361, 380
bhumisparsamudrā 106
Bhurloka 364, 380
bhurloka 5
Bhuwarlaka 380
bhuwarlaka 138
Bhuyatan 364, 380
bhuyatan 175
Bikso 364, 380
Bilik 364, 380
bilik 45, 110, 115, 120, 121, 122, 147, 148, 151, 152, 159, 167, 174, 182, 184, 185, 203, 233, 276, 277, 312, 330, 332
Bima, Candi 380
Candi Bima 65, 73, 74, 75, 370
Bingkai palta 380
bingkai polta 115
Blandongan, Candi 380
Candi Blandongan 34, 36
Blitar, Kabupaten 380
Kabupaten Blitar 244
Blora, Jesay 380
Jesay Blora 294, 295
Borok, Candi 380
Candi Borok xv, 276, 277, 362
CANDI BOROK 276
Bodhisatwa 363, 364, 365, 366, 369, 373, 377, 380
Bogang, Candi 380
Candi Bogang 362
Bogang, Dusun 380
Bojongmenje, Dusun 380
Bokoharjo, Desa 380
Bokoharjo 133, 135, 170, 174, 176
Bokor 380
bokor 187
Bolder 380
bolder 128
Borobudur, Desa 380
Borobudur 93
Borobudur, Kecamatan 380
Borobudur 88
Bosch, F.D.K. 358, 380
Boyolali, Kabupaten 380
Boyolali 76, 82
Boyolangu, Desa 380
Boyolangu 208
Boyolangu, Kecamatan 380
Boyolangu 206, 212, 214
BPA xiii, 50, 60, 61, 62, 126, 132, 168, 185, 248, 249, 254, 341, 358, 380
BPCB xiii, 33, 50, 61, 62, 124, 160, 325, 380
BPPT Keganungaplan xiii, 124, 380
Braam, Van 380
van Braam 50
Brahma 56, 137, 140, 143, 197, 237, 238, 244, 245, 363, 367, 380
brahma 6, 7, 122
Brahma, Candi 380
Candi Brahma 137, 140, 142, 143
Brahmana 380
Brahu, Candi 380
Candi Brahu 339, 341, 342, 372
CANDI BRAHU 340
Brajhu, Desa 380
Brandes, J.L.A. 380
J. L. A. Brandes 73, 283, 295
J.L.A Brandes 262
J.L.A. Brandes 73, 294, 314, 324
Brantas, Sungai 380
Sungai Brantas 335
Bromo, Gunung 380
Gunung Bromo 291
Brongkah, Dusun 380
Brouwer, Van Meeteren 380
Van Meeteren Brouwer 230
Brumund, J.F.G. 380
J.F.G. Brumund 282, 291
Bubrah, Candi 380
Candi Bubrah xiv, 145, 244,

243, 362
Bubuksah Gagangaking 381
Bubuksah Gagangaking 232, 364
Bubuksah-Gagangaking 238
Buddha Tantrayana 298, 364, 380
Bugisan, Desa 380
Bugisan 145, 148, 156, 158
Buhulsayap burung, Motif 380
motif buhulsayap burung 251

C

Caitya 364, 380
caitya 37, 156
Calon Arang 364, 380
Campa 380
Campurdarat, Kecamatan 380
Campurejo, Dusun
Campurejo 120
Candundi 364, 380
Candisabang, Dusun 380
Candi, Desa 380
Candi Kasangnangka xiv, 186, 362
Candi Negoro, Desa 380
Candi Pamotan xv
Candi Pari, Desa 380
Candi Pari xv 325, 326, 328, 329, 330, 362 375
Candi Pos, Dusun 380
Candi Pos 109, 112
Candi Prambanan 11
Candipuro, Kecamatan 380
Candirejo, Desa 380
Candirejo 290, 242, 335
Candirenggo, Desa 380
Candirenggo 294
Candi Rimbi 273
Candi Sumbisari 183
Candi Sari Cepogo 83
Candisari, Dusun 380
Candisari 166
Candi Sumur xv
Candi Wates, Desa 380
Candi Wates 306
Candrasangkala 188, 190, 191, 279, 365, 380
Canggal, Prasasti 380
Prasasti Canggal 123, 376
Canglwang, Candi 380
Candi Canglwang xiv, 42–44, 45, 362
Canglwang, Desa 380
Desa Canglwang 44
Cantrik 259, 365, 380
Carik, Candi 380
Candi Carik 344
Casparis, J.G. de 358, 380
Caturbhuja,Sang Hyang 380
Sang Hyang Caturbhuja 238, 374
Catur tokopala 365, 380
Cephas, Kasiyan 380
Kasiyan Cephas 135
Cepit, Dusun 380
Cepit 170, 174
Ceplok Bunga Bulat 125, 373, 380
Cepogo, Kecamatan 380
Cepogo 76, 82
Cepoko, Desa 380
Cerita Panji dan Candrakirana 348, 365, 380
Cerak 380, 374, 380
Cetho, Candi 380
Candi Cetho xv, 187, 188, 189, 362
Cetho, Dusun 380
Cetho 188
chattra 100, 304
Chattra 365, 380
Cibuaya, Desa 380
Cibuaya 38
Cibuaya II, Candi 380
Candi Cibuaya II 40
Cibuaya, Kecamatan 380
Cibuaya 38
Cibuaya, Kompleks Candi 380
Candi Cibuaya 362
Kompleks candi Cibuaya xiv
Kompleks Candi Cibuaya 38, 39
Cimande, Sungai 380
Chupak 58, 365, 380
Coedes 316, 380
Condong, Bukit 380
Bukit Condong 120
Cornelis 380
Cornelius, H.C. 380
H.C Cornelius 68, 95, 149
Crawfurd, J. 380
J Crawfurd 230
Culika 5, 365, 380
Cungkup 37, 204, 210, 243, 252, 365, 380
Cungkup, Dusun 380
Cungkup 252

D

Dadapan, Dusun 380
Dadapan 206
Dadi, Candi 380
Candi Dadi xv, 214, 359, 360 362
Daerah Istimewa Yogyakarta xviii, 46, 47, 122, 126, 130, 132, 133, 135, 162, 165, 166, 170, 174, 176, 181, 362, 380
Daerah Ungaran 58, 380
Dagi, Bukit 380
Bukit Dagi 94
Dagoba 85, 91, 169, 170, 171, 305, 365, 380
Dalem Barat, Candi 380
Candi Dalem Barat 345
Damaru 5, 365, 380
Dangean, Dusun 380
Dangean 76
Dang Karayan Parlapan Pu Plar 380
Darma Karesyan 365
Darma Karesyan 380
Dasabodhisattvabhumi 365, 380
Daturan Tinggi Dieng 10, 67, 68, 380
Dawang, Dusun 380
Dawang 176
Dawangsari, Candi 380
Candi Dawangsari xv, 169, 362
Dawangsari, Dusun 380
Dawangsari 169
De Jong 345, 380
Demak, Kerajaan Islam 380
Kerajaan Islam Demak 60, 368
DEPPDIKBUD xiii, 325, 380
Dermo, Candi 380
Candi Dermo 362
Dermo, Dusun 380
Devagrha 13, 380
devagrha 1
Devagrha 365
Deva-Nagari 106, 365, 381
Devarajyatanam 1, 365, 381
Dewasimha 381
Dharanindra 155, 365, 374, 381
Dharmacakramudra 365, 381
Dharma Haji 208, 209, 381
Dharmakaya 365, 381
Dharmma 157, 365, 381
Dharmma sri mahārāja 157, 365, 381
Dhatu 365, 381
Dhyanamudra 365, 381
Dhyani Boddhisatwa 381
Dhyani-Buddha 204, 381
Dieng, Kompleks Percandian 381
Kompleks Candi Dieng xv, 10, 45
Kompleks Percandian Dieng 374
Dieng Kulon, Desa 381
Dieng Kulon 66
Dieng Kulon, Seni Bangunan 381
Seni Bangunan Dieng Kulon 69 375
Dilasa, Lpacara 381
Upacara dilasa 378
Dinas Purbakala 38, 50, 79, 165, 188, 262, 278, 302, 358, 381
Dinoyo, Prasasti 381
Ditlitbinjarah xiii, 268, 381
Dorak, Candi 381
Candi Dorak 362
Dorak, Dusun 381
Dorrepaal, H. b 381
H.E. Dorrepaal 160 174
Dukuh, Candi 381
Candi Dukuh xiv, 60, 61, 76, 362
Dukun, Kecamatan 381
Dukun 109, 112
Dumarçay, J. 381
J. Dumarçay 118, 146, 314
Dumilah Atas, Candi 381
Candi Dumilah Atas 345
Dumilah Timur, Candi 381
Candi Dumilah Timur 345
Durgā 51, 56, 59, 77, 121, 136, 138, 168, 174, 182, 185, 233, 240, 263, 270, 271, 274, 278, 280, 299, 300, 310, 366, 375, 381
Durga Mahisasuramardini 381
Duru 348, 366, 381
Dwarapala 234, 237, 381
Dwarawati 235, 381
Dwarawati, Candi 381
Candi Dwarawati 68, 73

E

Ekakawasa 32, 40, 99, 122, 124, 126, 168, 183, 188, 226, 248, 355, 358, 366, 381
Eko, Sungai 381
Sungai Eko 84, 94
Emanasi 86, 308, 365, 366, 374, 381
En De Wolkentoeneelen van 294, 295, 381
Engelhard, Nicolaus 381
Nicolaus Engelhard 294, 295
Erp, Th. Van 381
Th van Erp 96
Th Van Erp 88
Van Erp 96

F

Fergusson 282, 283, 381
figurine, Stuko 381
stucco figurine 33
Stuko Figurine 376
Friederich, R.H.T. 381
R.H.T. Friederich 282
FSUI xiii, 40, 354, 381

G

Gada 184, 366, 379, 381
Gadungan, Desa 381
Gadungan 223
Gajahmada, Prasasti 381
Prasasti Gajahmada 296, 298
Gajah Mungkur, Bukit 380
Bukit Gajah Mungkur 349
Gajahmungkur, Candi 381
Candi Gajahmungkur 344
Candi Gajah Mungkur 349
Gajah, Relief 381
Relief Gajah 349
Gajayana 279, 366, 381
Gambar, Candi 381
Candi Gambar 216, 362
Gambar, Desa 381
Gambar Wetan, Candi 381
Candi Gambar Wetan 362
Gana 115, 286, 366, 381
Gandasuli, Candi 381
Gandawyuha 102, 105, 366, 381
Gandungan, Kecamatan 381
Ganesa 51, 56, 58, 121, 122, 127, 128, 138, 167, 168, 174, 178, 182, 185, 187, 195, 197, 231, 243, 263, 274, 278, 299, 300, 348, 366, 381
Gapura 166, 178, 179, 184, 188, 189, 190, 191, 192, 204, 205, 309, 339, 341, 345, 366, 370, 371, 381
Garbhagrha 51, 178, 289, 309, 381
Garuda 160, 193, 237, 238, 251, 292, 293, 343, 348, 366, 379, 381
Garuda, Relief 381
Garudeya 193, 195, 274, 381
Garut, Kabupaten 381
Garut 42, 43
Gasek, Dusun 381
Gasek 284
Gatotkaca, Candi 381
Candi Gatotkaca 68, 73
Gaudidwipa 381
Gawaksa 75, 366, 381
Gawang 77, 375
Gayatri, Candi 381
Candi Gayatri 208, 209, 210
Gebang, Candi 381
Candi Gebang xiv, 122, 362

Gebang, Dusun 381
Geblak 367, 381
Gedangan, Desa 381
Gedangan 76, 82
Gede, Pulau 381
Pulau Gede 42
Gedhong Putri, Candi 381
Candi Gedhong Putri 362
Gedong Cina 57, 381
Gedong II, Candi 381
Candi Gedong II 50, 54, 56
Gedong III, Candi 381
Candi Gedong III 50, 51, 56, 57
Gedong Pitoe, Candi 381
Candi Gedong Pitoe 50
Gedongsanga, Kompleks Percandian 381
Candi Gedongsanga 49
candi Gedongsongo 53
Candi Gedongsongo 51, 170, 171, 362
Kompleks Candi Gedongsongo 49
Gelisah, Candi 381
Candi Gelisah 362
Gempol, Kecamatan 381
Gempol 312
Gendol, Kali 381
Kali Gendol 130
Genta 170, 171, 215, 304, 370, 371, 376, 381
Gentong, Candi 381
Candi Gentong 339, 342, 344, 345
Gentong I, Candi 381
Candi Gentong I 343
Gentong II, Candi 381
Candi Gentong II 342
Geometris 77, 125, 151, 185, 221, 270, 275, 287, 293, 311, 367, 370, 373, 381
Gerabah 367, 381
Geguritis, Gunung 381
Gunung Geguritis 254
Gondosuli, Desa 381
Gondosuli, Dusun 381
Gondosuli II, Prasasti 381
Gondosuli I, Prasasti 381
Goyokan, Dusun 381
Groneman, I. 381
J. Groneman 135
Gumeng, Desa 381
Gumeng 188
Gunung, Candi 381
Candi Gunung xiv, 72, 123, 314, 315
Gunung Gangsir, Candi 381
Candi Gunung Gangsir xv, 314, 315, 316, 359, 360, 362
Gunung Gangsir, Desa 381
Desa Gunung Gangsir 314
Gunung Gangsir 314
Gunung Rejo, Desa 381
Gunung Telih, Candi 381
Gunung Wukir, Candi 381
Candi Gunung Wukir xiv, 72, 125, 375
Guru, Candi 381
Candi Guru 344

H

Haan, B. de 381
B. de Haan 278, 291
Hadiwijaya, P.A. 381
P.A. Hadiwijaya 76
Hahanan candi 13, 35, 128, 138, 143, 145, 150, 163, 166, 186, 189, 192, 200, 203, 204, 216, 231, 263, 267, 271, 274, 292, 298, 300, 367, 381
Hanuman 193, 235, 367, 381
Hanuman Duta 235, 367, 381
Hariti 85, 381
Hartman, Resident 381
Hayagriwa 288, 289, 367, 381
Hiasan Wuruk 210, 231, 238, 247, 250, 265, 268, 275, 305, 318, 319, 323, 348, 350, 367, 370, 381, 383
H.I. Domis, Resident 381
Hindia Belanda 27, 28, 79, 123, 214, 302, 325, 381
History of Java 50, 95, 149, 190, 191, 208, 209, 228, 229, 262, 282, 283, 318, 319, 341, 381
Hoepermans, N.W. 381
N.W. Hoepermans 116, 200, 201, 230, 264, 368
Hoepermans, Volgens 381
Volgens Hoepermans 262
Horor vacui 237, 367, 381
Horsfield 230, 381
Hoysala 5, 56, 381
Hyang, Candi 381
Candi Hyang 345
Hyang, Gunung 381
Gunung Hyang 270, 322, 323
Hyang, Pegunungan 381

I

Ibuketa Mayapahit 381
Ijo, Candi 381
Candi Ijo xiv, 174, 175, 362
Ijzerman, J.W. 381
J.W. Ijzerman 96
Ikal lemah 77, 85, 89, 122, 280, 367, 381
Ikan Jangka Sengakring 360, 381
ikonografi x, 16, 45, 354
Ikonografi 367, 381
india 79, 123, 214
India 1, 4, 5, 6, 9, 13, 19, 34, 56, 68, 69, 70, 72, 74, 75, 94, 106, 108, 358, 363, 364, 365, 367, 369, 370, 374, 375, 376, 378, 380, 381, 382
Indrakila, Candi 381
Candi Indrakila 345, 347
Induk, Bangunan 381
Bangunan induk 139, 346, 347, 350
Bangunan Induk 195
Induk, Candi 381
Candi Induk 50, 56, 57
Inleiding Tot de Hindoe-Javaansche Kunst 146, 148, 149, 208, 209, 216, 241, 254, 359, 360, 381
in situ 51, 77, 132, 221, 253
In-situ 367, 381
inskripsi 7, 97, 106, 192, 195, 220, 233, 263, 318, 322
Inskripsi 197, 353, 367, 381
Intogihlo 381
Iranawikramatunggadewa 376, 384
iswara 56, 122, 243, 299, 300
Iswara 228, 229, 238, 367, 381, 382

J

Jabung, Candi 381
Candi Jabung xv, 200, 318, 319, 362
Jabung, Desa 381
Jabung 318
Jago, Candi 381
Candi Jago xv, 241, 272, 273, 274, 282, 283, 284, 286, 288, 289, 362, 363, 369, 379
Jajaku 241, 282, 283, 379, 381
Jajaran genjang 125
Lajaran genjang 381
Jakarta 42, 160, 175, 247, 275, 286, 289, 353, 354, 355, 356, 357, 358, 359, 363, 364, 381
Jaladwara 381
Jataka, Relief 381
Relief Jataka 85, 373
Jatamakuta 142, 367, 381
Jawa Barat xiv, xviii, 11, 30, 31, 32, 34, 38, 40, 43, 358, 361, 362, 381
Jawa Kuno, Bahasa 381
Bahasan Jawa Kuno 9, 86, 363, 364, 367
Jawar Ombo, Candi 381
Candi Jawar Ombo 362
Jawa Tengah vi, xiv, xviii, 10, 11, 13, 32, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 58, 60, 62, 64, 66, 69, 70, 72, 76, 79, 82, 84, 88, 93, 109, 112, 114, 116, 120, 123, 124, 145, 146, 148, 156, 158, 159, 160, 167, 168, 169, 170, 184, 185, 186, 187, 188, 190, 239, 244, 314, 316, 358, 359, 360, 361, 362, 365, 366, 375, 376, 378, 381, 383
Jawa Tengah Akhir, Seni Bangunan 381
Jawa Tengah, Gaya 381
Gaya Jawa Tengah 167, 316, 366
Jawa Timur vi, xv, xviii, 10, 32, 70, 167, 198, 199, 200, 203, 204, 208, 212, 214, 216, 220, 223, 226, 228, 240, 242, 244, 246, 248, 250, 252, 254, 255, 256, 258, 260, 262, 264, 268, 272, 276, 278, 281, 282, 291, 294, 302, 306, 312, 314, 316, 318, 320, 324, 325, 328, 332, 335, 339, 341, 344, 359, 360, 361, 362, 366, 370, 375, 381
Jawa Timur, Gaya 381
Gaya Jawa Timur 70, 167, 375
Jawi, Candi 381
Candi Jawi xv, 274, 295, 299, 306, 308, 309, 340, 362
Jayakatwang 238, 381
Jayanagara 231, 239, 381
Jenawi, Kecamatan 381
Jenawi 188
Jiwa, Candi 381
Candi Jiwa 34
Jobohan, Dusun 381
Jobohan 133
Jogotirto, Desa 381
Jogyasche Archeologische Vereeniging 160, 381
Johnson 190, 191, 381
Joko Dolog 318, 381
Jombang, Kabupaten 381
Jombang 272
Junghuhn, F.W. 381
F.W. Junghuhn 79, 230
Jurusan Arkeologi FIB 124, 381

K

Kademangan, Kecamatan 381
Kademangan 246
Kadewaguruan 239, 319, 323, 367, 369, 381
Kadilawuh, Desa 381
Kadirk Kerajaan 381
Kerajaan Kadiri 226, 298, 363
Kakl candi 32, 36, 37, 54, 56, 59, 62, 101, 102, 104, 105, 111, 112, 114, 115, 233, 234, 237, 238, 239, 242, 243, 246, 248, 251, 265, 266, 267, 270, 374, 380, 386, 392, 393, 398, 300, 308, 309, 312, 315, 315, 318, 321, 336, 368, 378, 381
Kala 54, 60, 310, 313, 318, 319, 335, 336, 368, 369, 373
Kala-mrga 381
Kalantjaya 271, 368, 381
Kalantaka 271, 368, 381
Kalasan, Candi 381
Candi Kalasan xvi; 10, 11, 12, 76, 91, 132, 162, 163, 165, 173, 315, 362, 375
Kalasan, Kecamatan 381
Kalasan 162
Kalasan, Prasasti 381
Prasasti Kalasan 10, 165, 165
Kalayawana 235, 368, 381
Kalépasan 239, 368, 381
Kalibening, Dusun 381
Kalibening 162
Kalicilik, Candi 381
Candi Kalicilik xv 242, 318, 244, 245, 362
Kalidawir, Desa 381
Kalidawir, Kecamatan 381
Kalidawir 216, 220
Kalika 381
Kalpataru 18, 89, 91, 138, 184, 361, 368, 370, 381, 385
Kalpavrksa 381
Kalpawaksa 139, 368, 370, 381
Kamadhatu 368, 381
Kama I, Candi 381
Candi Kama I 344
Kampung Pulo 42, 44, 381
Kamsa 142, 381
Kanigoro, Kecamatan 381
Kanigoro 250
Kanjuruhan 381
Karangangyar, Kabupaten 381
Karangangyar 187, 188, 190
Karang Besuki, Candi 381
Candi Karang Besuki xv 281 362
Karang besuki, Desa 381

Karang Bumbe 278, 281
Karangnangka, Candi 381
Candi Karangnangka 186
Karangnangka, Dusun 381
Karangnangka 186
Karangnongko, Desa 381
Karangnongko 184
Karangnongko, Dusun
Karangnongko 184
Karangnongko, Kecamatan
Karangnongko 184
Karang Tengah 97, 118, 381
Karangtengah, Prasasti 381
Prasasti Karangtengah 159, 374
Karawang, Kabupaten 381
Kabupaten Karawang 40
Karawang 39
Karmawibhangga 368, 381
Karmma 33, 368, 381
Kasembo 381
Kasembon, Kecamatan 381
Kasembon 276
Kasuranggaman 305, 381
Katen 381
Kautawa 271, 364, 368, 381
Kawiratin 239, 368, 381
Kaya 101, 105, 315, 366, 374, 382
Kayumwungan, Prasasti 382
Prasasti Kayumwungan 86, 118
Keblak, Candi 382
Candi Keblak 362
Kebudalem Kidul, Desa 382
Kebo Ireng, Candi 382
Candi Kebo Ireng xv, 312 313 362
Kebo Ireng, Dusun 382
Kebo Ireng 312
Kedaton, Candi 382
Candi Kedaton xv, 270, 320, 322, 323
Kediri, Kabupaten 382
Kediri 264
Kedulan, Candi 382
Candi Kedulan x xiv 168 362
Kedulan, Dusun 382
Kedulan 168
Kedungdurah, Desa 382
Kedu, Residen 382
Residen Kedu 95
Kedu Selatan 70, 375, 382
Kelir, Candi 382
Candi Kelir 137, 253, 330, 363
Kelud, Gunung 382
Gunung Kelud 226, 228, 244
Kelurak, Prasasti 382
Prasasti Kelurak 152, 155, 363, 374
Kembangkuning, Desa 382
Kembangkuning 120
Kempers, Bernet 382
Bernet Kempers 86, 291 350, 358, 361
Kemuncak, Hiasan 352
Hiasan Kemuncak 45, 367
Kendalisada, Candi 382
Kepurbakalaan LXV 382
Kepurbakalaan XL 382
Kepurbakalaan XXII 382
Kertarajasa 382
Kertas tempel, motif 382
Motif Kertas Tempel 370, 373
Kesambeng 256, 382
Kesatuan, Seni Bangunan 382
Seni Bangunan Kesatuan 70, 375
Khmer 326, 382
Khumba 5, 382
Khura 5, 368, 382
Kidal, Candi 382
Candi Kidal xv 7, 13, 250, 251, 391, 392, 393, 362
Kidul, Candi 382
Kimpulan, Candi 382
Candi Kimpulan xiv 126 128 358, 359, 360, 361, 362
Kimpulan, Dusun 382
Kimpulan 126
Ki-yen 279, 382
Klampok, Desa 382
Klampok 344
Klasik Muda, Gaya 382
Gaya Klasik Muda 292, 367
Klasik Tua, Gaya 382
Gaya Klasik Tua 13 58, 74, 77, 89, 172, 270, 292 366 376
Klaten, Kabupaten 382
Klaten 145, 146, 148, 156, 158, 159, 160, 168, 184, 186
Klero, Candi 382
Candi Klero 62
Candi Klero xiv 62, 63, 362
Klero, Desa 382
Klero 62
Klodangan, Candi 382
Candi Klodangan 362
Klodangan, Dusun 382
Klokke, M.J. 382
Klokke, Marijke J. 359, 360
Marijke J. Klokke 314, 316
Klopoaswls, Desa 382
Knebel, I. 382
I. Knebel 200, 204, 262, 264, 268, 272, 273, 294, 295, 306
Koil 382
Kosmologi 11, 368, 382
Kota Malang, Kabupaten 382
Kotes, Candi 382
Candi Kotes xv, 262, 263
Kresna 142, 235, 368, 370, 373, 382
Kresnayana 373, 382
Kritik, Desa 382
Kritik 260
Krogowanan, Desa 382
Krogowanan 114
Krom, N.J. 359, 382
N.J. Krom 14, 44, 51, 73, 96, 146, 149, 166, 204, 208, 216, 220, 243, 254, 281, 294, 295, 306, 314, 324, 335
Kronologis 69, 368, 382
Krtanagara 382
Krtarajasa 382
Krucil, Kecamatan 382
Kutra 299, 364, 369, 382
Ksatria 369, 382
Ksiremawa 258, 369, 382
Kuduma, Pelipit 382
Kudu, Motif 382
Motif Kudu 370
Motif Kudu 370
Kumaragosha 152, 382
Kumbha 178, 286, 349, 369, 382, 383
Kumbhakarna 235, 349, 369, 382
Kumuda 2, 36, 94, 74, 89, 115, 368, 382
Kuojasakarma 382
Kunti 271, 369, 382
Kura-kura 2, 85, 160, 185, 189, 193, 197, 382
Kurawal, Hiasan 382
Hiasan Kurawal 125, 132, 363
Kyai Sukuh, Candi 382
Candi Kyai Sukuh 193, 195

L

Laksmana 349, 382
Lamang, Gua 382
Gua Lamang 180
Lantai Batur 369, 382
Lapik 2, 44, 45, 87, 123, 128, 142, 143, 172, 180, 182, 193, 195, 232, 263, 265, 266, 270, 272, 278, 280, 292, 298, 299, 304, 309, 310, 318, 319, 322, 323, 326, 364, 369, 382
Lara Jonggrang, Candi 382
Candi Lara Jonggrang 70, 136, 375
Laras, Candi 382
Candi Laras 345
Lawang, Candi 382
Candi Lawang xiv 76, 77, 362
Lawu, Gunung 382
Gunung Lawu 10, 72, 188, 190, 263, 345, 347, 362, 375
Leiden 50, 300, 358, 359, 360, 361, 382
Leles, Kecamatan 382
Leles 43
Lemah Duwur Wadon, Candi 382
Lempak 65, 369, 382
Lepek, Candi 382
Candi Lepek 345
Leydie Melville, H. L. 382
H. L. Leydie Melville 294, 295
Lingga 39, 40, 41, 60, 61, 62, 82, 83, 121, 122, 123, 127, 128, 168, 174, 175, 176, 177, 180, 182, 183, 184, 185, 187, 192, 197, 240, 260, 261, 278, 310, 313, 330, 369, 374, 376, 379, 382, 383
Liyangan, Candi 382
Candi Liyangan xiv, 64, 65, 362
Liyangan, Dusun 382
Liyangan 64
Loakat 382
Loceret, Kecamatan 382
Loceret 300
Lodaya 247, 382
Lokeswara 86, 369, 374, 382
Lons, C.A. 382
C.A. Lons 135
Lor, Candi 382
Candi Lor xv, 200, 201, 362
Losari, Candi 382
Candi Losari xiv 124, 362
Losari, Dusun 382
Losari 124
LPPN xiii, 40, 42, 44, 58, 59, 181, 382
Lumajang, Kabupaten 382
Lumbung, Candi 382
Candi Lumbung xiv, 70, 109, 114, 115, 146, 147, 152, 362 375
Lumbung Sengk, Candi 382
Candi Lumbung Sengu xiv, 114, 115, 362
Lurah, Candi 382
Candi Lurah 362
Lwang Wentar 250, 382

M

MacKenzi 180, 382
Maclaine Pont, H. 382
H. Maclaine Pont 342
Madrim, Candi 382
Candi Madrim 345, 347
Magelang, Kabupaten 382
Magelang 84, 86, 93, 109, 112, 114, 116, 120, 124
Magetan, Kabupaten 382
Magetsari, Nurhadi 382
Nurhadi Magetsari 118
Mahabharata India 382
Mahabharata India 68
Mahadewa, Siwa 382
Siwa Mahadewa 139, 148, 189, 244, 245 291 366, 376
Mahaguru, Siwa 382
Siwa Mahaguru 139, 143, 189, 244 245 291 366, 376
Mahakala 56, 121, 299, 300, 382
Mahakarmawibhangga 382
Mahamantri 296, 298, 369, 382
Mahamera, Gunung 382
Gunung Mahamera 4, 238, 363 372
Mahapatih Nambi 382
Mahāyāna, Buddha 382
Buddha Mahāyāna 91, 100, 318 364 365 377
Maheswara 238, 369, 382
Mahisa Lalatea 382
Majapahit, Gaya 382
Gaya Majapahit 5, 270, 275, 324, 366
Majapahit, Kerajaan 382
Kerajaan Majapahit 210 221 263 295 330 339, 343, 344, 350, 361, 366, 367, 368
Makara 14, 18, 44, 54, 62, 69, 74, 77, 79, 80, 85, 89, 109, 110, 112, 115, 123, 151, 158, 167, 173, 175, 184, 280, 286, 292, 293, 309, 313, 369, 373, 382, 383
Malang 2, 15, 276, 278, 281, 282, 291, 294, 295, 302, 344, 353, 382
Malang, Kabupaten 382
Malang 276, 278, 281, 282, 291 294 302 344
Mantallaputan 72, 382
Manasara 6, 122, 369, 382
Mandala 6, 86, 382, 383, 384
Mandara, Gunung 382
Gunung Mandara 238
Mandirum 1, 382
Manggis, Desa 382
Manjugoaba 152, 382
Manjusrigrha, Prasasti 382
Marangan, Dusun 382
Margastmara, Kidung 382
Kidung Margāsmara 241, 350
Masa Sanjaya, Seni Bangunan 382
Seni Bangunan Masa Sanjaya

69, 375
Maseli 152, 155, 158, 159, 163, 165, 185
Matahbon 268, 382
Mataram Kuno, Gaya 382
Gaya Mataram Kuno 5, 53, 74, 151, 172, 366
Matirtha 240, 369, 382
Mayumata 6, 369, 382
Mdpl khi, 32, 38, 43, 49, 58, 60, 62, 64, 66, 76, 79, 82, 84, 88, 93, 109, 112, 114, 116, 120, 122, 124, 126, 130, 132, 133, 135, 145, 146, 148, 156, 158, 159, 162, 165, 168, 168, 169, 170, 174, 176, 181, 184, 186, 187, 188, 190, 200, 203, 204, 208, 212, 214, 216, 220, 223, 226, 228, 240, 242, 244, 246, 248, 250, 252, 254, 256, 258, 260, 262, 264, 268, 272, 276, 278, 281, 282, 291, 294, 302, 306, 312, 314, 318, 320, 324, 325, 328, 332, 336, 339, 344, 382
Medalem, Candi 382
Candi Medalem 362
Medalem, Desa 382
Medalion 234, 235, 293, 318, 369, 382
Meja, Candi 382
Candi Meja xv 212 213 362
Menak Jinggo, Candi 382
Candi Menak Jinggo 339 343
Mendut, Candi 382
Candi Mendut xiv, 12, 70, 84, 86, 87, 88, 91, 94, 230, 362, 375
Mendut, Desa 382
Mendut 83
Menggung, Candi 382
Candi Menggung 345
Menhir 224, 382
Men-men 271, 369, 382
Menoreh, Bukit 382
Bukit Menoreh 94
Merak, Candi 382
Candi Merak xiv, 184, 185 344, 359, 360, 362
Merapi, Gunung 382
Gunung Merapi 111, 121, 130, 168, 181
Miniatur candi 2, 176, 178, 179, 223, 224, 233, 246, 257, 263, 276, 369, 374, 382
Miniatur Candi xiv
Ministanga 267, 370, 382
Miri, Candi 382
Candi Miri xv, 132, 216, 217, 362
Miri Gambar, Candi 382
Candi Miri Gambar 216, 217
Miri Gambar, Desa 382
Miri Gambar 216
Mitologi 4, 11, 767, 370, 382
Mleri, Candi 382
Candi Mleri xv, 240, 241, 362
Mojokerto, Kabupaten 382
Mojokerto 335, 339, 344
Moksa 195, 370, 378, 382
Monumenten Ordonnantie 27, 370, 382
Morangan, Candi 382
Candi Morangan xiv, 130, 131, 362
Motif Kudu
Motif Kudu 75
Mpu Iswara Mapanji Jagwata 228, 229, 382
Mpu Sindok 316, 341
Mucukunda 235, 370, 382
Mudra 106, 238, 363, 370, 382
Mulyosari, Desa 382
Munjukid, Kecamatan 382
Munjukid 84
Muntilan, Kecamatan 382
Muntilan 116
Mussses, Martha A. 382
Martha A. Mussses 190, 191

N

Naga, Candi 382
Candi Naga 208, 209, 234, 358, 344
Naga I, Candi 382
Candi Naga I 344
Naga II, Candi 382
Candi Naga II 344
Nagapatnam 72, 382
Nagarakrtagama, Kakawin 382
Kakawin Nagarakrtagama 231, 247, 367
Nalula 73, 271, 369, 370, 371, 374, 382
Nalula, Candi 382
Candi Nalula 73
Nalada 382
Nalanda, Prasasti 382
prasasti Nalanda 155
Nandi 45, 50, 80, 81, 82, 93, 113, 122, 128, 132, 142, 174, 185, 248, 249, 263, 370, 376, 382
Nandiswara 56, 122, 243, 299, 300, 382
Naratif, Relief 382
Relief Naratif 2, 232, 234, 257, 275, 287, 309, 310, 378
Nasional, Museum 382
Museum Nasional 168, 175 192, 247, 275, 288, 289
Naskah Sunda Kuno Bhujangga Manik 231, 382
Natar 231, 370, 382
Navasanya 138, 370, 382
Nawasang 238, 382
NBG xiii, 44, 382
Ngalnab, Candi 382
Candi Ngalnab 362
Ngalnab, Desa 382
Ngaboh, Dusun 382
Ngadirejo, Kecamatan 382
Ngadirejo 63, 79
Ngadirenggo, Desa 382
Ngadirenggo 289
Ngaglik, Kecamatan 382
Nganjuk, Kabupaten 382
Kabupaten Ngonjuk 201
Ngonjuk 200 203
Ngargoyoso, Kecamatan 382
Ngargoyoso 187 190
Ngawen, Candi 382
Candi Ngawen xv, 87, 116, 118, 362, 374
Ngawen, Desa 382
Ngawen 116
Ngawen, Dusun 382
Ngawen 116
Ngentplak, Kecamatan 382
Ngentplak 122, 126, 130
Ngentpye, Desa 382
Ngentpye 58
Ngempon, Candi 382
Candi Ngempon xv, 58 362
Ngentak, Dusun 382
Ngentak 62
Ngerong, Desa 382
Ngerong 312
Ngetos, Candi 382
Candi Ngetos xv, 208 358, 362
Ngetos, Desa 382
Ngetos 208
Ngetos, Kecamatan 382
Ngetos 208
Nglegok, Kecamatan 382
Nglegok 228
Ngoro, Kecamatan 382
Ngoro 335
Nguwot, Dusun 382
Nguwot 132
Nimna 215, 370, 382
Niogana 238, 308, 370, 382
Nirmanakaya 370, 382
Nisan 370, 382
Niskala 238, 370, 382
Noorziek, J.J.E. 382

O

Obelisk 193, 195, 382
Opak, Sungai 382
Sungai Opak 133, 138
Orissa 5, 56, 358, 382
Ornamental 77, 101, 105, 172, 185, 234, 316, 370, 373, 382
Oudheden van Java 254, 359, 360, 381, 382
Oudheidkundige Dienst 50, 79, 262, 382

P

Padma, Pelipit 382
Pelipit Padma 44, 371
Padmasana 45, 182, 370, 382
Padoka Bhatara ri Palah 382
Padoka Bhattara ri Palah 228, 229
Paduraksa 166, 192, 371, 382
Pagar Langkan 18, 36, 37, 85, 100, 102, 105, 106, 139, 140, 142, 182, 364, 371, 373, 382
Pagarwojo, Desa 383
Pagarwojo 256
Paiton, Kecamatan 383
Paiton 318
Palah, Prasasti 383
Prasasti Palah 228, 229
Paleografi 128, 175, 371, 383
Palgading, Candi 383
Candi Palgading 362
Palgading, Dusun 383
Pallawa, Seni Bangunan 383
Seni Bangunan Pallawa 69, 375
Pamotan, Candi 383
Candi Pamotan xv, 324, 362
Pamotan, Desa 383
Pamotan 324
Pampang, Desa 383
Pampang 186
Panataran, Candi (Induk) 383
Candi (Induk) Panataran 272
Panataran, Kompleks Percandian 383
Kompleks Candi Panataran 2, 238
Pancakarma 5, 371, 383
Pancakrya 375, 383
Pancatatra 383
Pandaan, Kecamatan 383
Pandaan-Trates 306, 383
Pandawa 270, 364, 368, 369, 371, 374, 383
Pandelegan II, Prasasti 383
Prasasti Pandelegan II 240
Pandu 195, 371, 383
Panil 85, 91, 96, 97, 102, 104, 106, 112, 113, 115, 125, 139, 140, 195, 206, 216, 217, 235, 237, 267, 270, 271, 275, 315, 318, 322, 349, 371, 373, 383
Panjang, Pulau 383
Pulau Panjang 42
Panji 217, 274, 306, 348, 350, 365, 371, 377, 380, 383
Panlhwan 86, 175, 370, 374, 383
Papoh, Candi 383
Candi Papoh 362
Papoh, Desa 383
Papoh 262
Parakan, Kecamatan 383
Parambanlwa 238, 383
Paramasunya 371, 383
Pararaton 318, 319, 371, 383
Parau 76, 383
Pare, Kecamatan 383
Pare, Kota 383
kota Pare 264
Pari, Candi 383
Candi Pari xv 325, 326, 328, 329, 330, 362, 375
Parit 160, 179, 309, 371, 383
Parmentier, H 383
H Parmentier 314
Parswa-dewata 238, 371, 383
Partapaan 371, 383
Partilayaiua, Kakawin 383
Kakawin Parthayajna 239, 368
Parwati 366, 371, 383
Pasar Kebo, Candi 345
Candi Pasar Kebo 345
Paseban 179, 371, 383
Pasu 65, 371, 383
Pasuruan, Kabupaten 383
Pasuruan 306, 312, 314, 344
Patirthan 93, 383
Patung Ken Dedes 294, 383
Pawon, Candi 383
Candi Pawon xv, 70, 88, 89 91, 94, 362, 375
PBB xiii, 27, 383
Pelinggih 371, 383
Pelita 27, 371, 383
Pemerintah Daerah Kabupaten 65, 383
Pemerintah Daerah Kabupaten

Temanggung, Penanggungan, Candi 383
Penampil x, 44, 75, 84, 89, 136, 138, 139, 147, 148, 149, 151, 152, 162, 184, 185, 205, 206, 217, 255, 266, 270, 272, 281, 286, 298, 304, 309, 312, 313, 318, 319, 322, 332, 333, 335, 356, 343, 364, 371, 385
Penanggungan, Desa 383
Penanggungan 344
Penanggungan, Gunung 263
Gunung Penanggungan 344, 347, 348, 349, 362
Penataran, Desa 383
Penataran 228
Pencalukan, Desa 383
Pencalukan 344
Pendapa 364, 371, 372, 383
Pendapa, Batur 383
Batur Pendapa 364
Pendem, Candi 383
Candi Pendem xiv, 109, 110, 362
Pendem Sungi, Candi 383
Candi Pendem Sungi 110
Pendeta mahābrahmanasa-asiwa-sogata 383
pendeta mahābrahmana-siwa-sogata 296
Pendharmaan 10, 241, 247, 265, 268, 275, 318, 319, 323, 326, 375, 385
Pendharmaan, Candi 383
candi pendharmaan 268, 375, 323
Pengiring, Dewa 383
Dewa pengiring 371
Pentas Persaljian 173, 318, 372, 383
Perahu cadik, Relief 383
Relief Perahu cadik 373
Percandian di Kawasan Trowulan xv, 383
Perong, Prasasti 383
Prasasti Perong 178
Peripih 4, 7, 80, 127, 128, 143, 183, 185, 372, 377, 383
Perot, Candi 384
Candi Perot 79
Perquin, P.J. 383
P.J. Perquin 246, 250, 264, 268
Pertapa 197, 263, 323, 350, 364, 368, 370, 374, 383
Pertapaan, Gua 383
gua pertapaan 2, 93, 345, 347, 367
Perwara, Candi 383
candi perwara 50, 56, 74, 76, 77, 81, 125, 124, 125, 128, 130, 143, 147 148 150 152 156, 157 158 160 162 170 172, 173, 181, 182, 184 200, 201, 210 211, 244, 270, 271, 278, 280, 310, 365
Phallus 61, 122, 123, 188, 189, 240, 313, 372, 383
Pilaster 44, 125, 172, 218, 219, 315, 318, 319, 372, 385
Pipi tangga 44, 60, 62, 64, 77, 85, 89, 111, 112, 114, 115, 123, 139, 153, 179, 184, 212, 218, 219, 232, 254, 255, 263, 276, 280, 293, 309, 322, 328, 366, 367, 372, 378, 383
Planggatan, Candi 383
Candi Planggatan xiv, 167, 362
Plaosan, Desa 383
Plaosan 156
Plaosan Kidul, Candi 383
Candi Plaosan Kidul xiv, 156, 158, 362
Plaosan Lor, Candi 383
Candi Plaosan Lor xiv 156 158, 170, 171, 362
Plaosan Lor, Dusun 383
Plaosan Lor 156
Plemahan, Kecamatan 383
Plemahan 261, 263
Poerbatjaraka 87, 128, 279, 384
Pogalan, Kecamatan 383
Pohon Kalpataru 91, 139, 184, 366, 370, 383
Poligan 147, 148, 372, 383
Polinesia 224, 383
Pondasi xvii, 28, 80, 126, 160, 179, 186, 252, 255, 372, 377, 383
Pondok agung, Desa 383
Pondok Agung 276
Ponggok, Kecamatan 383
Ponggok 241
Pongok, Kecamatan 383
Pongok 242
Porong, Kecamatan 383
Porong 324, 325 328
Portugis, Salib 383
Salib Portugis 203, 215, 251, 336
Pos, Candi 383
Candi Pos 109, 112
PPPPSP Jawa Tengah 383
Prabhu 81, 372, 383
Prabhavali 372, 383
Prabu Brawijaya V 60, 383
Pradaksinapatha 89, 383
Prahu, Gunung 383
Gunung Prahu 67
Prājñaparamitā sutra 152, 372, 383
Prambanan, Candi 383
Candi Prambanan xiv, xvi, 7, 11 13, 18, 28 135 136 137 143, 169, 362, 363, 373
Prambanan, Kecamatan 383
Kecamatan Prambanan 135
Prambanan 132, 133, 135
Prambanan, Motif 383
Motif Prambanan 139, 142, 370
Pramodhawardhani 91, 378, 383
Prasada 5, 383
Prasat 1, 372, 383
Prasawya 232, 235, 271, 372, 383
Prigen, Kecamatan 383
Prigen 306, 344
Pringapus, Candi 383
Candi Pringapus xiv, 64, 72, 79, 80, 81, 362, 375
Pringapus, Desa 383
Pringapus 64, 79
Pringgitan 179, 364, 372, 383
Pringitan, Batur 383
Batur Pringitan 179
Pripih 60, 61, 385
Probolinggo, Kabupaten 383
Probolinggo 318, 320
Profil candi 175, 250, 372
Progo, Sungai 383
Sungai Progo 88, 94
Prthiwi, Dewi 383
Puja 7, 143, 228, 229, 238, 239, 240, 350, 364, 365, 383
Pujan, Kecamatan 383
Pulasari, Desa 383
Pulasari 272
Punakawan 68, 218, 219, 372, 383
Puncak Candi 63, 74, 85, 91, 147, 253, 309, 383
Puncak Rajaparwata 238, 372, 383
Puncu, Kecamatan 383
Punden berundak xv, 344, 347, 348, 350, 372, 383
Pundadewa, Candi 383
Candi Pimtadewa 66 70, 73, 74, 375
Pura 13, 136, 344, 371, 372, 383
Pura, Candi 383
Candi Pura 344
Purbalingga, Kabupaten 383
Purbalingga, Kota 383
Purbasari, Desa 383
Purbasari 64
Purnakalasa 151, 372, 383
Purnawijaya 369, 383
Purwomartani, Desa 383
Purwomartani 181
Pustaka xv, 77, 152, 358, 369, 373, 383
Putih, Kali 383
Kali Putih 326, 327
Putri, Candi 383
Candi Putri 294, 295, 344

Q

Qeirlande 75, 383

R

Rabut Palah 231, 383
Raden Palah 60, 61, 383
Raden Wijaya 263, 367
Radongrung 383
Radya Pustaka, Museum 383
Museum Radya Pustaka 77
Raffles, Sir Thomas Stamford 383
Sir Thomas Stamford Raffles 95, 200, 204, 208, 209, 341
Ragam hias 3, 15, 33, 44, 51, 54, 69, 74, 75, 77, 79, 80, 81, 85, 89, 125, 131, 132, 139, 151, 158, 163, 165, 167, 172, 173, 175, 211, 234, 235, 237, 250, 251, 275, 280, 287, 292, 293, 310, 313, 316, 336, 363, 367, 369, 370, 372, 373, 376, 383
Ragam Hias Kala-Makara 69, 74, 79, 80, 89, 173, 175, 373, 383
Rahwana 349, 368, 383
Rajasanagara 318, 319, 383
Rajaswarddhana Dyah Hayam Wuruk 231, 383
Rakai Pikatan 143, 157, 372, 376, 378, 383, 384
Rakai Walang Pu Kumbha Yoni 178, 383
Raktyan Sanjiwana 159, 383
Raksasa 195, 235, 259, 260, 271, 274, 286, 293, 310, 366, 368, 369, 370, 373, 374, 383
Rāma 349, 368, 383
Ramayana, Kakawin 383
Kakawin Ramayana 234, 235, 239, 368
Rambut Monte, Candi 383
Candi Rambut Monte xv, 260, 261 362
Ramcaekek, Kecamatan 383
Kecamatan Ramcaekek 358
Randugunting, Desa 383
Rara Jonggrang 136, 383
Rata, Pelipit 383
pelipit rata 36, 44, 74, 213, 215
Pelipit Rata 371
Ratna 125, 132, 185, 373, 383
Ratnatraya, Sang Hyang 383
Sang Hyang Ratnatraya 86, 374
Ratu Baka, Keraton 383
Keraton Ratu Boko 176
Ratu Tribhuwanattunggadewi 383
Ratu Tribhuwanamanunggadewi 373
Ratu Tribhuwanattunggadewi 275
Ratu Tribhuwanottunggadewi 231
Rawa Bening 383
Rejo Kidul, Desa 383
Rejo Kidul 291
Rejoso, Desa 383
Rejoso 344
Rekal siwan 287, 373, 383
Rekonstruksi 3, 44, 65, 114, 188, 243, 351, 358, 359, 360, 361, 383
Relief 304, 383
Rehing 2, 37, 51, 53, 54, 56, 63, 74, 105, 106, 110, 113, 120, 121, 122, 139, 142, 147, 151, 162, 167, 173, 174, 180, 182, 185, 203, 237, 238, 243, 251, 274, 278, 280, 292, 293, 299, 309, 310, 315, 318, 326, 364, 365, 368, 369, 370, 373, 374, 375, 378, 383
Reog, Candi 383
Replika candi 53, 263, 322, 346, 374, 383
Restorasi 20, 328, 383
Restorator 19, 374, 380
Retawu, Candi 383
Candi Retawu 345
Rigg, Jonathan 383
Jonathan Rigg 230
Rijksmuseum voor Volkenkunde 300, 383
Rimbi, Candi 383
Candi Rimbi xv 272 273, 275, 362
Ringgit, Gunung 383
Gunung Ringgit 345 346, 347, 348, 362
ROC xiii, 220, 383
ROD xiii, 116, 166, 214, 254, 359, 360, 383
Romondt, V.R.van 383
Prof. Ir. V.R. Van Romondt. 122
Van Romondt 350
V.R. van Romondt 163, 345
Roro Jonggrang 131, 359, 360, 383
Rowoboni, Desa 383
Rowoboni 60
Rsi 383
Ruci, Dewa 383
Dewa Ruci 365
Rukam, Prasasti 383

Prasasti Rukam 159
Rukmini 235, 368, 373, 383
Rumbuti-rumbai 125, 132, 383
Rupadhatu 28, 374, 383

S

Sadasiwa 238, 374, 383
Sadewa 73, 271, 369, 371, 374, 383
Sadewa, Candi 383
Candi Sadewa 75
Sadon, Candi 383
Candi Sadon 362
Sagara, Mandala 383
Mandala Nagara 328, 369
Sailendra 97, 170, 171, 375, 376, 383
Sailendra, Dinasti 383
Dinasti Sailendra 170
Sailendra, Seni Bangunan 383
Seni Bangunan Sailendra 375
Sailendrawansatilaka Sri Wirawairimadhana 383
Sailendrawansatilaka Sri Wirawairimadhana 155
Sailendrawansatilaka 383
Sailendrawansatilaka 155
Saiwa, Hindu 383
Hindu Saiwa 125
Saiwa Siddhanta 383
Sajiwan, Candi 383
Candi Sajiwan 159, 375
Candi Sojiwan xiv, 12, 70, 72, 159, 160, 358, 362, 375
Saka 155, 197, 221, 374, 383
Sakyamuni 85, 86, 87, 374, 383
Salam, Desa 383
Solan 124
Salam, Kecamatan 383
Salam 124
Saloran Aswatama 67, 374, 383
Samadi 374, 383
Samaratungga 97, 374, 376, 383
Samba, Candi 383
Candi Samba 73
Sambhogakaya 374, 384
Sambirejo, Desa 383
Sambirejo 132, 166, 169
Sambisari, Candi 383
Candi Sambisari xiv, 7, 62 181, 182 361, 362
Sambisari, Dusun 383
Sambisari 181
Samingan 135, 383
Samudramanthana 195, 196, 238, 374, 383
Sandran Cungkup 383
Sang da pankua pu agam 157, 383
Sanggrahan, Candi 383
Candi Sanggrahan xv, 204, 205, 361 362
Sanggrahan, Desa 383
Sanggrahan 204
Sangka 326, 375, 383
Sang Kalung Wwrak Pu Dukun 157, 383
Sang Satyawan 232, 383
Sang Wiwata 293, 383
Sanjaya, Wangsa 383
Sanskerta, Bahasa
Santike, Hariani 361
Hariani Santika vi, 208, 209, 354
Sari, Candi 384
Candi Sari xiv 70, 83, 165 166, 359, 360, 362, 375
Sari Cepogo Candi 384
Candi Sari Cepogo xiv, 82, 362
Sari Sorogedug, Candi 384
Candi Sari Sorogedug 166
Sarwagata 238, 375, 384
Sawah Tapan, Candi 384
Candi Sawah Tapan 248, 249
Sawangan, Kecamatan 384
Sawangan 114
Sawentar, Candi 384
Candi Sawentar xv, 15 213 250, 251, 300, 367
Sawentar, Desa 384
Sawentar 250
Sedati, Kecamatan 384
Sedati 332
Sedati, Dusun 384
Segaran I, Candi 384
Candi Segaran I 34, 36
Segaran V, Candi 384
Candi Segaran V 34, 36, 37
Sekaliya, Candi 384
Sekhakhir, Candi 384
Candi Sekhakhir 344
Sekasar 7, 36, 37, 80, 85, 89, 113, 176, 177, 179, 182, 183, 185, 291, 304, 341, 372, 384
Selomangleng, Gua 384
Gua Selomangleng 2
Selomerto, Desa 384
Selomerto, Kecamatan 384
Selo Tumpuk, Candi 384
Candi Selo Tumpuk xv, 256, 257, 362
Semarang, Kabupaten 384
Semarang 49, 60, 62
Semar, Candi 384
Candi Semar 68, 73 74, 170, 171
Sembadra, Candi 384
Candi Sembadra 68, 72, 73, 74, 375
Sembung, Sungai 384
Sungai Sembung 251
Semeru, Gunung 384
Gunung Semeru 322
Sendangduwur, Desa 384
Sendara, Gunung 384
Gunung Sendara 79
Sengi, Desa 384
Sengi 109, 112
Seni Bangunan Jawa Tengah Akhir 375
Sentul, Candi 384
Candi Sentul 268
Sera Gandamayu 233, 271, 375, 384
Sewu, Candi 384
Candi Sewu xiv, 11, 13, 70, 147, 148, 149, 151, 152, 155, 280, 359, 362, 375
Shiwa 384
Siddhanta, Siwa 384
Siddhayesi 375, 384
Sidalih 300, 375, 384
Sidoarjo, Kabupaten 384
Kabupaten Sidoarjo 332
Sidoarjo 324, 325, 328, 332, 333
Sieburgh, H.N 384
H.N Sieburgh 314
Silpaprakasan 6, 384
Silparatna 6, 384
Silpasastra 6, 375, 384
Silpin 375, 384
Simo 228, 229, 375, 384
Simbar 14, 53, 54, 77, 275, 373, 384
Simpangan 384
Simping 246, 247, 384
Simping, Candi 384
Candi Simping 246, 247
Sindoro, Gunung 384
Gunung Sindoro 65
Sindularjo, Desa 384
Sindumartani, Desa 384
Sindumartani 130
Sindumartani, Dusun 384
Sindumartani 130
Singasari 5, 15, 15, 233, 242, 251, 294, 295, 296, 298, 300, 302, 358, 361, 362, 371, 378, 380, 384
Singasari, Candi 384
Candi Singasari xv, 13, 14, 251, 294, 295, 296, 298, 300, 302, 361, 378
Singasari, Gaya 384
Gaya Singasari 5, 233, 242
Singasari, Kerajaan 384
kerajaan singasari 371
Kerajaan Singasari 300
Kerajaan Singhasari 210, 241, 242, 291, 308, 366, 368
Singhn 118, 203, 210, 241, 283, 376, 384
Singosari, Kecamatan 384
Singasari 294, 302, 344
Sintu, Candi 384
Candi Sintu 344
Sirah Kencong, Candi 384
Candi Sirah Kencong xv, 258, 363
Sisa Genta, Pelipat 384
Pelipat Sisi Genta 215, 370
Situ 340, 384
Siwa 4, 11, 13, 14, 51, 56, 67, 101, 105, 135, 137, 138, 139, 142, 195, 197, 238, 239, 278, 284, 291, 308, 309, 310, 344, 350, 354, 366, 370, 371, 373, 374, 376, 379, 382, 384
Siwa, Candi 384
Candi Siwa 13, 14 101 137 138, 139, 142, 344, 370
Siwagama 247, 384
Siwagrha, Pinsam 384
Pinsam Siwagrha 11, 143
Siwasiddhanta 197, 384
Sleman, Kabupaten 384
Kabupaten Sleman 133
Sleman 122, 126, 130, 132, 133, 135, 162, 165, 166, 169, 170, 174, 176, 181
Soekarno 136, 384
Soekarnoe, R 361, 384
Prof. Dr R. Soekmono 99
R Soekmono 291, 358
Soengkoep 246, 384
Solo 62, 77, 384
SPSP xiii, 50, 325, 384
Sraddha, Upacara 384
upacara sraddha 265, 378
Srengni, Kecamatan 384
Srengni 210
Sri, Dewi 384
Dewi Sri 251, 326
Sri kahulunnan 157, 376, 384
Srikandi, Candi 384
Candi Srikandi 68, 72, 73, 74, 375
Sri-laksmi 142, 384
Sri Mulārāja rakai pikatan 157, 376, 384
Sri Tanjung 232, 267, 274, 384
Sruga 384
Stutthad 27, 384
Sukanam 376, 384
Sthirangga 123, 376, 384
Stilir 218, 219, 257, 326, 376, 384
Stuko 30, 36, 37, 162, 215, 376, 384
Stupa 33, 36, 37, 85, 91, 96, 100, 105, 106, 147, 152, 156, 157, 158, 162, 165, 169, 170, 171, 178, 179, 302, 303, 304, 305, 318, 319, 341, 342, 364, 365, 369, 376, 384
Stupa, Mandala 384
Stupika 85, 91, 105, 152, 170, 171, 178, 309, 342, 376, 384
Stutterheim, W.F. 384
W.F Stutterheim 105, 345
Sudantala 189, 195, 270, 271, 361, 376, 384
Sudhanakumara 104, 288, 289, 363, 384
Sudra Candala 384
Sugata 241, 376, 384
Sagriwa 349, 384
Sukha 231, 259, 384
Sukaindah, Desa 384
Sukamdah 32
Sakanir 135, 384
Sukasari, Kecamatan 384
Sukasari 32
Sukasra 238, 371, 376, 384
Sukuh, Candi 384
Candi Sukuh xv, 10, 72, 187, 189, 190, 191, 192, 195 197 345, 347, 362, 375
Sukuh, Desa 384
Sukuh 190
Sakun, Kecamatan 384
Sukun 278, 281
Salur 81, 85, 111, 112, 115, 131, 151, 186, 218, 219, 221, 268, 313, 315, 336, 372, 373, 377, 384
Sidur gelung 260, 377, 384
Sumber Agung, Candi 384
Candi Sumber Agung xv, 226, 227, 362
Sumber Agung, Desa 384
Sumber Agung 226
Sumber Agung Kedua, Candi 384
Candi Sumber Agung Kedua 226
Sumber Agung Pertama, Candi 384
Candi Sumber Agung Pertama

226
Sumberawan, Candi 384
Candi Sumberawan xv, 302, 303, 304, 305, 362
Sumberawan, Stupa 384
Stupa Sumberawan 302
Sumberjati, Candi 384
Candi Sumberjati xv, 216, 217, 362
Sumberjati, Desa 384
Sumberjati 246
Sumbernanas, Candi 384
Candi Sumbernanas xv, 7, 244, 245, 362
Sumbing, Gunung 384
Gunung Sumbing 10, 120
Sumatera 7, 77, 80, 110, 111, 113, 173, 215, 244, 245, 281, 312, 377, 384
Sumur, Candi 384
Candi Sumur xv, 338, 339, 350, 362
Surabaya 274, 310, 384
Sūrabhānu 265, 384
Surakarta 190, 191, 384
Suralaya, Candi 384
Candi Suralaya xv, 264, 265, 266, 267, 275, 362
Suralaya, Desa 384
Suralaya 264
Sutojayan, Kecamatan 384
Sutojayan 252
Suwarno 185, 384
Suweta, Gunung 384
Gunung Suweta 140
Svārloka 5, 377, 384
Synanatara 288, 289, 377, 384

T

Talon, Desa 384
Talon 332
Talud 64, 179, 377, 384
Talun, Kecamatan 384
Talun 248
Tanon Aspari 384
Tambak, Dusun 384
Tambak 187
Tambrapetra 271, 384
Tandawa 139, 373
Tang, Dinasti 384
Dinasti Tang 65, 366
Tanggul bawah 346, 347, 377, 384
Tanggung, Desa 384
Tantrayana, Buddha 384
Buddha Tantrayana 298, 364
Tantri 234, 237, 266, 274, 287, 359, 360, 377
Tantris 282, 298, 325, 377, 384
Tantular, Museum 384
Museum Tantular 274
Tapa 248, 249, 384
Tapak dara 211, 213, 377, 384
Tapan, Candi 384
Candi Tapan xv, 248, 249, 362
Tārā 85, 155, 162, 163, 172, 288, 289, 377, 384
Tārābhavanam 155, 377, 384
Tārā, Dewi 384
Dewi Tārā 162, 163
Tarumanegara 364, 384
Tathagatha 56, 105, 106, 364, 365, 384
Tatwa 248, 371, 374, 377, 384
Tawangalun, Candi 384
Candi Tawangalun xv, 332, 333, 362
Tegowangi, Candi 384
Candi Tegowangi xv, 261, 265, 270, 271, 362
Tegowangi, Desa 384
Tegowangi 268
Teijsmann, J.E 384
J.E. Teijsmann 246
Tekes 217, 233, 384
Telih, Candi 384
Candi Telih 345
Temanggung, Kabupaten 384
Kabupaten Temanggung 64, 65
Temanggung 79
Tembikar 34, 65, 128, 339, 363, 377, 384
Tengaran, Candi 384
Candi Tengaran 62
Tengaran, Kecamatan 384
Tengaran 62
Tepus, Candi 384
Candi Tepus xv, 254, 255, 352, 360, 362
Tepus, Desa 384
Tepus 251
Terakota 316, 376, 377, 384
The History of Java 50, 95, 149, 190, 191, 228, 229, 283, 341, 384
Tiris, Kecamatan 384
Tiris 320
Tirtamerta 377, 384
Tirtomartani, Desa 384
Tirtomartani 162, 165, 168
Tlatik silang 139, 384
Tjandrasasmita, Uka 384
Uka Tjandrasasmita 42
Tlatar, Dusun 384
Tlatar 114
Tlogo, Desa 384
Tlogo 146
Tour From Soerabaia 230, 384
Toyomarto, Desa 384
Toyomarto 302
Trawas, Kecamatan 384
Trawas 344
Trenggalek, Kabupaten 384
Trisrana 152, 378, 384
Trowindha 378, 384
Trowulan, Desa 384
Trowulan, Kecamatan 384
Trowulan, Museum 384
Tubuh candi 53, 77, 81, 85, 112, 113, 114, 115, 134, 140, 151, 182, 184, 185, 203, 205, 206, 234, 237, 242, 243, 258, 259, 265, 270, 272, 274, 275, 278, 280, 286, 288, 292, 298, 299, 308, 309, 318, 326, 328, 375, 378, 384
Tulis, Sungai 384
Sungai Tulis 67
Tulung Agung, Kabupaten 384
Kabupaten Tulung Agung 361
Tulungan, Kecamatan 384
Tumpang 291
Tumpang, Desa 384
Tumpang 282
Tumpang, Kecamatan 384
Tumpang 282
Tumulus 32, 378, 384
Turap 204, 378, 384

U

Uma, Dewi 384
Dewi Uma 271, 365, 367
Umbulmartani, Desa 384
Umbulmartani 126
Umpak 37, 60, 133, 180, 182, 183, 210, 211, 221, 233, 254, 260, 263, 315, 378, 384
Undakan 44, 188, 189, 234, 272, 276, 277, 313, 326, 344, 346, 347, 378, 384
UNESCO xii, 27, 28, 93, 96, 97, 357, 384
Unesco 361
Ungaran, Gunung 384
Gunung Ungaran 45, 49
Universitas Gajah Mada 124, 384
Unur 32, 378, 384

V

Vahana 237, 238, 378, 379, 384
Vajradhatu Mandala 384
Vairupani 85, 86, 374, 384
Vandalisme 63, 378, 384
Van Erp, Th. 384
Th. van Erp 96
Th. Van Erp 68
Van Stein Callenfels, P.V. 384
P.V. Van Stein Callenfels 271
Varanadra 378, 384
Vasanta 5, 378, 384
Vastusastra,Kitab 384
Kitab Vastusastra 133, 368
Vastusastra Manasara 384
VBG XIX 190, 191, 384
Verbeek, R.D.M 361, 384
R.D.M Verbeek 254
Vesman 378, 384
Veth 282, 283, 384
Vihara 138, 176, 378, 384
Visnudharmottaram 6, 384
Vlis, Van der 384
Van der Vlis 188, 190
VOC xiii, 135, 364
Vogler, E.B. 361, 384
E.B. Vogler 16, 68, 79, 118, 335
Vogler 69, 316, 373
Volum 77, 85, 89, 123, 378, 384
Vonderman, A. G 384
Votiv tablet 378, 384
Vulkanis 84, 384

W

Wadon, Goa 384
Goa Wadon 180
Wabaru 341, 372, 384
Waitreoane 155, 287, 369, 378, 384
Waisnawa 16, 38, 239, 251, 308, 378, 384
Wajak, Kidul, Desa 384
Wajak Kidul 212, 214
Walikukun, Gunung 384
Gunung Walikukun 214
Wallace, Alfred 384
Alfred Wallace 272, 273
Warabu 341, 372, 384
Wasiapurusamandala 384
Watsari 268, 384
Watu Gudig, Candi 384
Candi Watu Gudig xv, 133, 362
Wayang 29, 68, 235, 259, 294, 295, 367, 384
Wayang, Candi 384
Candi Wayang 294, 295
Wayang, Gaya 384
Gaya Wayang 367
Wengker 265, 385
Wenuwana 87, 118, 374, 385
Wess, Candi 385
Candi Wess 345
Wibhisana 349, 385
Wijayarajasa 265, 385
Wilsen 95, 96, 385
Windusari, Kecamatan 385
Windusari 120
Wiscuraja, Arya 385
wisnu 373
Wisnu 38, 39, 40, 56, 142, 143, 167, 226, 227, 238, 239, 241, 251, 344, 365, 366, 367, 368, 378, 379, 385
Wisnu, Candi 385
Candi Wisnu 137, 142, 143, 344
Wisnu, Dewa 385
Dewa Wisnu 167, 226, 368, 368
Wisnuwardhana 241, 363, 379, 385
Wilang, Sang Hyang 385
Witenga 350, 379, 385
Wlingi, Kecamatan 385
Wlingi 256
Wonoayu, Kecamatan 385
Wonosalam 272, 273, 385
Wonosobo, Kabupaten 385
Wringin Branjang, Candi 385
Candi Wringin Branjang xv, 223, 224, 362
Wukir, Gunung 385
Gunung Wukir xv, 72, 123, 375, 381

X

Y

Yama 195, 379, 385
Yang Kerti 201, 385
Yang Kerto 201, 385
Yasoda 142, 385
Yoga 3, 241, 385
Yogasara 100, 379, 385
Yoni 51, 52, 54, 60, 61, 62, 64, 77, 82, 121, 122, 127, 128, 130, 132, 133, 140, 141, 168, 174, 175, 176, 178, 180, 182, 185, 187, 192, 221, 240, 243, 248, 249, 251, 260, 278, 299, 310, 330, 379, 385
Yudha, Candi 385
Candi Yudha 344, 348, 349
Yunani, Salib 385
salib yunani 118, 374

Z

Zaadhuis model 250, 379, 385
Zaman Prasejarah 34, 379, 385

BIODATA SINGKAT PENYUSUN

Dr. Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan

Lahir di Tasikmalaya tahun 1952, W. Djuwita Sudjana Ramelan meniti kariernya sebagai dosen di Jurusan (sekarang Departemen) Arkeologi UI sejak tahun 1979. Mbak Win – nama panggilannya, meluaskan wawasan keilmuannya dengan mengambil pendidikan magisternya di bidang antropologi ekologi kemudian menyelesaikan pendidikan doktornya di bidang arkeologi ekologi. Keaktifannya dalam hal penelitian tidak saja di bidang arkeologi tetapi juga antropologi dan bidang multi disiplin. Ia juga pernah menjadi pengurus Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI, Pusat Kajian Humaniora UI, asosiasi profesi lainnya, dan terakhir menjabat sebagai Ketua Pelaksana Harian Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Pusat (IAAI). Kini ia sedang mengembangkan kajian manajemen sumber daya budaya (arkeologi terapan). Dengan dasar pengalamannya mengasuh jurnal ilmiah di UI, kini ia menjadi pemimpin redaksi Jurnal Hukum Bisnis.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

Bu Edi, panggilannya, yang lahir di Malang 28 Oktober 1938 mengawali kariernya di Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra UI tahun 1961 sebagai asisten dosen dan tahun 1963 sebagai dosen. Tahun 1985 ia berhasil meraih gelar doktor dengan predikat *Magna Cum-laude* dengan mempertahankan disertasinya tentang Pengarcaan Ganesha. Pada tahun 1992 dikukuhkan menjadi guru besar UI. Ia tidak saja dikenal sebagai ahli sejarah seni dan juga dikenal sebagai budayawan. Kariernya tidak hanya sebagai dosen, ia juga pernah menjadi Purek I Institut Kesenian Jakarta, Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI dan terakhir ia menjabat sebagai Direktur Jenderal Kebudayaan. Dalam organisasi profesi arkeologi, ia pernah menjadi Ketua Umum IAAI Pusat. Kesibukannya tidak pernah berhenti meskipun secara formal ia telah menjalani masa purnabakti. Ia masih aktif sebagai dosen luar biasa di UI dan universitas lainnya serta menjadi pembicara di berbagai seminar nasional dan internasional.

Prof. Dr. Hariani Santiko

Bicara soal candi, Bu Ani - demikian panggilannya, adalah keahliannya. Mata kuliah yang diasuhnya ketika masih menjadi dosen di Departemen Arkeologi mencerminkan keahliannya dalam bidang Arkeologi Klasik, utamanya tentang candi. Kepakarannya semakin lengkap karena ia juga menguasai bahasa Sanskerta. Bu Ani, yang lahir di Pacitan tahun 1940 berhasil menempuh pendidikan doktornya di UI dengan mempertahankan disertasinya tentang Durga di Jawa dari Abad Ke-10-15 tahun 1987 dan tahun 1995 dikukuhkan sebagai guru besar UI. Sampai masa purnabaktinya ia mengabdikan diri sebagai dosen dan Ketua Departemen Arkeologi yang dikenal paling berdedikasi. Dalam kesibukannya di berbagai jabatan akademik, baik di strata sarjana sampai dengan strata doktoral, ia masih menyempatkan diri sebagai Wakil Ketua IAAI dan Ketua Seksi Organisasi IAAI Pusat. Sampai sekarang ia masih aktif dalam berbagai kegiatan seminar dan pelatihan di bidang Arkeologi baik di dalam maupun luar negeri.

Dr. Ratnaesih Maulana

Lahir di Bandung pada tahun 1941 Ratnaesih Maulana menghabiskan waktunya mengabdi sebagai dosen di Departemen Arkeologi UI. Sebagai ahli arkeologi ia mengkhususkan perhatiannya di bidang ikonografi. Sebagai bidang yang memerlukan ketelitian, ikonografi justru sangat dicintai Mbak Ati, panggilan sesama arkeolog. Mbak Ati menyelesaikan pendidikan doktor arkeologinya di UI pada tahun 1992 dengan disertasi: Siwa dalam Berbagai Wujud: Suatu Analisis Ikonografi di Jawa Masa Hindu Buddha. Ia juga pernah menjabat sebagai Ketua Jurusan Arkeologi FSUI. Di kalangan universitas, ia dikenal sebagai orang yang selalu aktif dalam berbagai kegiatan universitas dan juga aktif dalam jabatan administratif. Masa purnabakti yang telah dilalainya tidak menyurutkan keaktifannya dalam berbagai seminar di bidang arkeologi.

Dr. Hasan Djafar

Ahli arkeologi Indonesia, epigrafi, dan sejarah kuno adalah sebutan untuk Hasan Djafar. Ia juga aktif mengikuti ekskavasi di berbagai tempat di Indonesia baik di situs-situs prasejarah maupun masa sejarah sehingga ia dikenal sebagai ahli arkeologi yang "all-round". Mang Hasan, demikian panggilannya, mengawali kariernya di Departemen Arkeologi UI tahun 1971 sebagai asisten dan tahun 1975 sebagai dosen hingga masa purnabaktinya tahun 2006. Disertasi yang dipertahankan dalam sidang doktornya membahas tentang kehidupan masa lampau di Situs Batujaya. Keahliannya dalam persejarahan klasik Indonesia, membuat Mang Hasan selalu aktif terlibat dalam berbagai seminar mengenai Kebudayaan Indonesia masa lampau.

Chaidir Ashari, S.Hum

Sarjana arkeologi UI yang baru lulus beberapa tahun ini, telah menunjukkan dirinya sanggup bekerja seirama dengan para seniornya. Ia lahir di Jakarta pada tahun 1987 Berbekal pengetahuan dan penelitiannya ketika menyusun skripsinya: Inskripsi-inskripsi pada Relief Karmawibangga di Candi Barabudur, ia memiliki semangat yang tinggi untuk dapat masuk ke dalam dunia intektual. Untuk mencapai cita-citanya, ia sedang menempuh pendidikan magisternya dengan tetap pada jalur perhatiannya, yaitu Kebudayaan Indonesia masa klasik. Meskipun secara resmi ia belum bekerja di instansi arkeologi, keaktifannya dalam kegiatan arkeologi patut memperoleh apresiasi.

Drs. Edhie Wurjantoro

Edi Wurjantoro dikenal sebagai orang yang tidak pernah lelah menggeluti sejarah kuno Indonesia. Sampai pada masa purnabaktinya, secara konsisten ia mengajar mata kuliah sejarah kuno. Kemahirannya membaca prasasti telah membuat Mas Edhie, panggilannya, identik dengan prasasti. Secara telaten ia merekam dan mengoleksi ratusan foto prasasti sehingga selalu menjadi narasumber para peneliti yang membutuhkan informasi dari prasasti. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Program Studi Arkeologi UI. Sepanjang kariernya sebagai dosen di Departemen Arkeologi UI, ia juga tidak pernah absen dalam seminar-seminar yang membahas sejarah kuno Indonesia.

Betsy Edith Christie, S. Hum.

Betsy Edith Christie baru saja setahun lulus sebagai sarjana arkeologi dengan predikat *cum laude*. Pencapaian nilai tertinggi dalam dunia akademik telah ia buktikan ketika mendampingi para arkeolog senior dalam pekerjaan penyusunan buku tentang candi. Selama menjadi mahasiswa ia juga aktif dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh instansi arkeologi luar negeri. Semangat dan daya juang untuk menjadi arkeolog berkualitas telah ia perlihatkan dalam pekerjaannya yang sebanding pula dengan daya kritisnya. Apabila semangat, daya juang, dan daya kritisnya itu tidak surut, ia akan menjadi arkeolog berkualitas menggantikan para seniornya. Dunia arkeologi akan menyambut kehadiran calon-calon arkeolog sekualitasnya. Betsy lahir di Jakarta pada tahun 1991.

Dwi Anggorowati Indrasari, S.IP

Dwi Anggorowati Indrasari lahir di Jakarta pada tahun 1976. Sarjana Ilmu Politik lulusan Universitas Parahyangan Jurusan Hubungan Internasional itu memiliki keahlian lain, yaitu sebagai penerjemah. Kariernya sebagai penerjemah lepas tidak diragukan lagi, terbukti dari pengalamannya di berbagai proyek. Tahun 2005-2010 ia bekerja sebagai Asisten Program Unit Budaya (UNESCO), kemudian pada Proyek Uni Eropa Bidang Kesehatan, proyek penerjemahan dan penyuntingan laporan pelanggaran HAM untuk CAVR di Dili, Timor Leste. Kini ia mulai aktif dalam berbagai proyek penerjemahan di Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kemendikbud.

Mita Indraswari, S.Hum

Mita Indraswari terdaftar sebagai mahasiswa Program Arkeologi FIB UI pada tahun 2009 dan empat tahun kemudian ia berhasil menyelesaikan studinya. Skripsi yang dipertahankan dalam ujian akhirnya adalah: Prasasti Rayung: Suatu Tinjauan Epigrafi. Meskipun baru saja lulus sebagai sarjana pada tahun 2013, Mita Indraswari telah membuktikan dapat mendampingi para seniornya dengan sangat baik dalam pekerjaan penyusunan buku candi ini. Keterlibatannya dalam pekerjaan tersebut, merupakan pengalaman ilmiah pertama setelah lulus sarjana dan menjadi modal dalam meniti kariernya sebagai arkeolog di masa yang akan datang.

393

Tidak untuk di jual

Cagar Budaya Indonesia

Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan